

Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Kitab

Al-Maghaazii
(Peperangan)



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

28

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab *Shahiihul Bukhari* merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, Imam al-Bukhari, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

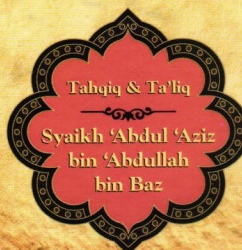
Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazhnya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

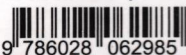
Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul *Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari*. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelar dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

 PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'



SBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
SBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)



FB 28 130

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Jilid

28

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

**Agar kaum Muslimin dapat memahami
dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan
pemahaman Salafush Shalih.**

MOTTO KAMI :

**Insyallah, menjaga keotentikan
tulisan penyusun.**

*Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan
terimalah amal ibadah kami, amin.*



**PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'**

Penerbit Penulis Sunnah



Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid

48

- Judul Asli : Fathul Bari
Penulis : Ibnu Hajar al-Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya
Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Ahmad Yunus, M.Si dan Abdillah, Lc
Editor Isi : Husnan Nurhadi, Lc dan Irsan Asari, Lc
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layonter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Cetakan Pertama : Rajab 1437 H / April 2016 M

Website: pustakaimamsyafii.com

Email: surar@pustakaimamsyafii.com



Join us:
[pustakaimamsyafii](https://www.facebook.com/pustakaimamsyafii)



Follow us:
[pustakaiman](https://www.instagram.com/pustakaiman)

**TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN
DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM**

**DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS
DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I**

ISBN 978-602-8062-41-1 (no.jil. Lengkap) / Al-Bukhari

Penyunting: Muhammad Al-Bukhari / Ahmad bin Ali
Diterjemahkan: Al-Farid Ok'ash, Abu Hasan al-A'aridi
Dibuat oleh: (Midi, d. et al.) - Jakarta: Pustaka Imam
Abul Hasan, 2011

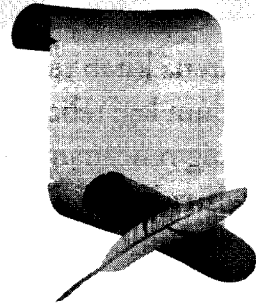
29 cm. 12 x 24 cm

Judul asli: Takhmil bihari syarhu shahih al-Bukhari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil. Lengkap)	ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)	ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)	ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)	ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)	ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)	ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)	ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)	ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)	ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)	ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)	ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)	ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)	ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)	ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)	ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)	ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)	ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)	ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)	ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)	ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)	ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)	ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)	ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)	ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)	ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)	ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)	ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)	ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)	ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)	ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

I. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul.
II. Al-A'aridi, Abu Hasan. III. Farid Ok'ash.

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنُسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ ﴿١٠٢﴾ ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ ﴿١﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ ﴿٧١﴾

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*in sya Allah*—akan kami terjemahkan dan diterbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. Materi kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: “*Lâ hijrata ba’dal Fat-hi*,” yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelar Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelar al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaiikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: “Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya.” Al-Iraqi memberikan pujian: “Ibnu Hajar adalah seorang *syaiikh* yang ‘*alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek.”

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarah *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *in sya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Buku yang di tangan Anda ini adalah jilid ke-28. Memuat bahasan peperangan atau “al-Maghâzî” yang berlangsung di masa Nabi ﷺ. Menurut ulama, jumlah ghazwah (peperangan) Nabi sebanyak 27 kali, dan jumlah sariyyah atau ekspedisi adalah sebanyak 47 kali. Sedangkan jumlah peperangan yang Rasulullah ikuti adalah sebanyak 9 kali, yaitu Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, Perang Mushthaliq, Perang Khaibar, Penaklukan Makkah, Perang Hunain, Perang Tha’if, dan Perang Bani Quraizhah. Adapun yang dibahas di jilid 28 ini di antaranya, Perang Usairah, Perang Badar, terbunuhnya Abu Jahal, keutamaan Sahabat yang mengikuti Perang Badar, siapa sajakah yang ikut dalam Perang Badar, dan tentang kisah Perang Uhud, serta kisah Perang Khandaq atau Ahzab.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

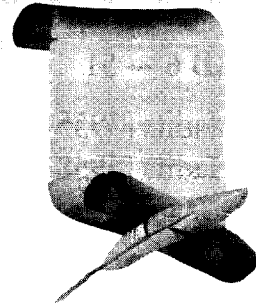
Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin*.

Jakarta, Rajab 1436 H
Mei 2015 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi’i

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXIV PEPERANGAN — 1

BAB 1:

Perang Usyairah Atau Usairah — 3

- Hadits [3949] — 3

BAB 2:

Nabi ﷺ Menyebut Orang Yang Akan Terbunuh
Dalam Perang Badar — 14

- Hadits [3950] — 14

BAB 3:

Kisah Perang Badar — 26

- Hadits [3951] — 27

BAB 4:

Firman Allah: *“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu”* (QS. Al-Anfâl [8]: 9-13) — 34

- Hadits [3952] — 36 • Hadits [3953] — 37

BAB 5:

Jumlah Orang Yang Ikut Dalam Perang Badar — 49

- Hadits [3954] — 49

BAB 6 — 51

- Hadits [3955] — 51 • Hadits [3956] — 51 • Hadits [3957] — 52
- Hadits [3958] — 52 • Hadits [3959] — 53

BAB 7:

Nabi ﷺ Berdoa Untuk Kecelakaan Beberapa Kaum Kafir Quraisy; Syaibah, Utbah, Al-Walid, Abu Jahal Bin Hisyam — 60

- Hadits [3960] — 60

BAB 8:

Terbunuhnya Abu Jahal — 62

- Hadits [3961] — 62 • Hadits [3962] — 62 • Hadits [3963] — 64
- Hadits [3964] — 64 • Hadits [3965] — 74 • Hadits [3966] — 75
- Hadits [3967] — 76 • Hadits [3968] — 76 • Hadits [3969] — 77
- Hadits [3970] — 77 • Hadits [3971] — 83 • Hadits [3972] — 84
- Hadits [3973] — 84 • Hadits [3974] — 85 • Hadits [3975] — 86
- Hadits [3976] — 92 • Hadits [3977] — 94 • Hadits [3978] — 94
- Hadits [3979] — 95 • Hadits [3980, 3981] — 96

BAB 9:

Keutamaan Orang Yang Ikut Perang Badar — 107

- Hadits [3982] — 107 • Hadits [3983] — 108

BAB 10 — 115

- Hadits [3948] — 115 • Hadits [3985] — 115 • Hadits [3986] — 118
- Hadits [3987] — 119 • Hadits [3988] — 121 • Hadits [3989] — 125
- Hadits [3990] — 130 • Hadits [3991] — 131

BAB 11:

Para Malaikat Ikut Serta Dalam Perang Badar — 140

- Hadits [3992] — 140 • Hadits [3993] — 141 • Hadits [3994] — 141
- Hadits [3995] — 142

BAB 12 — 147

- Hadits [3996] — 147 • Hadits [3997] — 147 • Hadits [3998] — 148

- Hadits [3999] — 150 • Hadits [4000] — 150 • Hadits [4001] — 155
- Hadits [4002] — 155 • Hadits [4003] — 156 • Hadits [4004] — 161
- Hadits [4005] — 162 • Hadits [4006] — 164 • Hadits [4007] — 164
- Hadits [4008] — 165 • Hadits [4009] — 170 • Hadits [4010] — 171
- Hadits [4011] — 171 • Hadits [4012, 3013] — 172
- Hadits [4014] — 172 • Hadits [4015] — 173 • Hadits [4016] — 174
- Hadits [4017] — 175 • Hadits [4018] — 178 • Hadits [4019] — 179
- Hadits [4020] — 180 • Hadits [4021] — 181 • Hadits [4022] — 186
- Hadits [4023] — 186 • Hadits [4024] — 187 • Hadits [4024M] — 187
- Hadits [4025] — 188 • Hadits [4026] — 189 • Hadits [4027] — 190

BAB 13:

Penyebutan Nama-Nama Peserta Perang Badar — 200

BAB 14:

Hadits Tentang Bani An-Nadhir Dan Pengusiran Yang Dilakukan Rasulullah ﷺ Berkenaan Dengan Diyat Dua Orang Laki-Laki — 210

- Hadits [4028] — 211 • Hadits [4029] — 212 • Hadits [4030] — 213
- Hadits [4031] — 213 • Hadits [4032] — 214 • Hadits [4033] — 232
- Hadits [4034] — 237 • Hadits [4035] — 238 • Hadits [4036] — 239

BAB 15:

Pembunuhan Ka'ab Bin Al-Asyraf — 241

- Hadits [4037] — 241

BAB 16:

Terbunuhnya Abu Rafi Abdullah Bin Abil Huqaiq — 259

- Hadits [4038] — 259 • Hadits [4039] — 260 • Hadits [4040] — 264

BAB 17:

Perang Uhud — 281

- Hadits [4041] — 293 • Hadits [4042] — 293 • Hadits [4043] — 296
- Hadits [4044] — 310 • Hadits [4045] — 311 • Hadits [4046] — 314
- Hadits [4047] — 315 • Hadits [4048] — 317 • Hadits [4049] — 322
- Hadits [4050] — 323

BAB 18:

“Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal.”

(QS. Ali ‘Imran [3]: 122) — 327

- Hadits [4051] — 327 • Hadits [4052] — 328 • Hadits [4053] — 329
- Hadits [4054] — 332 • Hadits [4055] — 333 • Hadits [4056] — 333
- Hadits [4057] — 334 • Hadits [4058] — 334 • Hadits [4059] — 335
- Hadits [4060, 4061] — 338 • Hadits [4062] — 339
- Hadits [4063] — 339 • Hadits [4064] — 346 • Hadits [4065] — 347

BAB 19:

Firman Allah ﷻ: *“Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 155) — 354

- Hadits [4066] — 355

BAB 20:

“(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedang Rasul (Muhammad) yang berada di antara (kawan-kawan) mu” (QS. Ali ‘Imran [3]: 153) — 359

- Hadits [4067] — 360

BAB 21:

“Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu” (QS. Ali ‘Imran [3]: 154) — 362

- Hadits [4068] — 364

BAB 21:

“Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 128) — 365

- Hadits [4069] — 366 • Hadits [4070] — 366

BAB 22:

Kisah Ummu Salith — 372

- Hadits [4071] — 372

BAB 23:

Kisah Terbunuhnya Hamzah Bin Abdul Muththalib ﷺ — 374

- Hadits [4072] — 374

BAB 24:

Luka Yang Dialami Nabi ﷺ Pada Perang Uhud — 395

- Hadits [4073] — 395 • Hadits [4074] — 396 • Hadits [4075] — 396
- Hadits [4076] — 397

BAB 25:

“Orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya”

(QS. Ali ‘Imran [3]: 172) — 402

- Hadits [4077] — 402

BAB 26:

Di Antara Kaum Muslim Yang Terbunuh Pada Perang Uhud Adalah Hamzah Bin Abdul Muththalib, Al-Yaman, Anas Bin An-Nadhr Dan Mush’ab Bin Umair — 406

- Hadits [4078] — 406 • Hadits [4079] — 407 • Hadits [4080] — 408
- Hadits [4081] — 408 • Hadits [4082] — 409

BAB 27:

Uhud Adalah Gunung Yang Mencintai Kami Dan Kami Mencintainya — 419

- Hadits [4083] — 419 • Hadits [4084] — 420 • Hadits [4085] — 420

BAB 28:

Perang Ar-Raji’, Ri’al, Dzakwan, Bi’r Ma’unah, Peristiwa Adhal, Al-Qarah, Ashim Bin Tsabit, Khubaib Dan Para Sahabatnya — 424

- Hadits [4086] — 424 • Hadits [4087] — 429 • Hadits [4088] — 460
- Hadits [4089] — 451 • Hadits [4090] — 452 • Hadits [4091] — 454

- Hadits [4092] — 456 • Hadits [4093] — 465 • Hadits [4094] — 468
- Hadits [4095] — 469 • Hadits [4096] — 470

BAB 29:

Perang Khandaq, Yaitu Perang Ahzab — 479

- Hadits [4097] — 479 • Hadits [4098] — 480 • Hadits [4099] — 480
- Hadits [4100] — 481 • Hadits [4101] — 491 • Hadits [4102] — 494
- Hadits [4103] — 509 • Hadits [4104] — 510 • Hadits [4105] — 511
- Hadits [4106] — 511 • Hadits [4107] — 512 • Hadits [4108] — 523
- Hadits [4109] — 531 • Hadits [4110] — 532 • Hadits [4111] — 532
- Hadits [4112] — 533 • Hadits [4113] — 536 • Hadits [4114] — 537
- Hadits [4115] — 537 • Hadits [4116] — 538

BAB 30:

Kembalinya Nabi ﷺ Dari Perang Ahzab Dan Keluarnya Beliau Ke Bani Quraizhah Serta Pengepungan Terhadap Mereka — 542

- Hadits [4117] — 542 • Hadits [4118] — 543 • Hadits [4119] — 543
- Hadits [4120] — 555 • Hadits [4121] — 558 • Hadits [4122] — 559
- Hadits [4123] — 577 • Hadits [4124] — 578

GLOSARIUM HADITS — 581

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 583

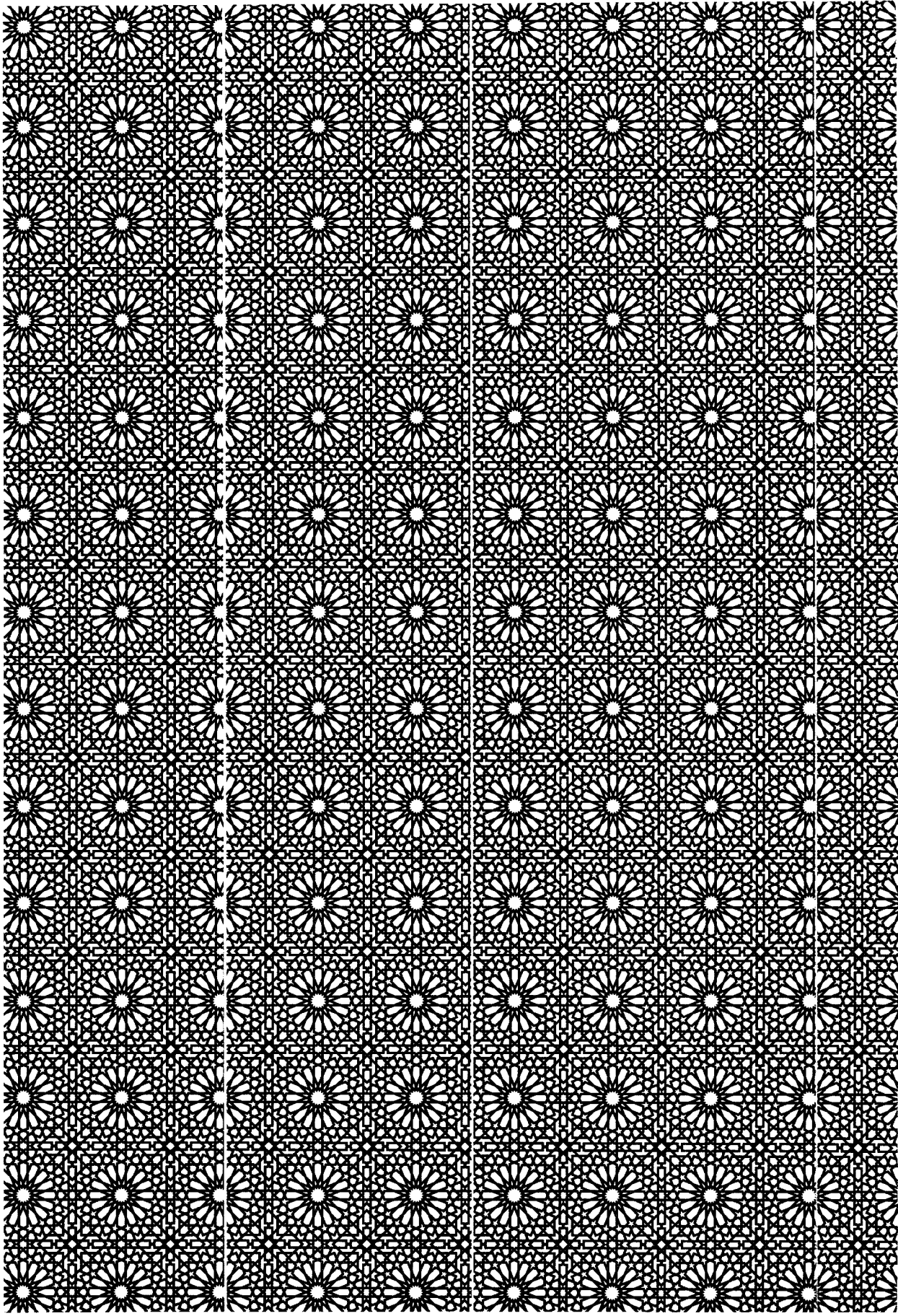
GLOSARIUM FIQIH — 585



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KITAB LXIV
PEPERANGAN

٦٤ - كِتَابُ الْمَغَازِي



Perang Usyairah Atau Usairah

١ - بَابُ غَزْوَةِ الْعُشَيْرَةِ أَوِ الْعَسِيرَةِ¹

قَالَ² ابْنُ إِسْحَاقَ: أَوَّلُ مَا غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَبْوَاءَ، ثُمَّ بُوَاطَ، ثُمَّ الْعُشَيْرَةَ.

Ibnu Ishaq pernah menuturkan: “Peperangan yang pertama kali dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah Perang Abwa, Perang Buwath, dan Perang Usyairah.”

(٣٩٤٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا شُعَيْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ كُنْتُ إِلَى جَنْبِ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، فَقِيلَ لَهُ: كَمْ غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةٍ؟ قَالَ: تِسْعَ عَشْرَةٍ.⁴ قَالَ: كَمْ غَزَوْتَ أَنْتَ مَعَهُ؟ قَالَ: سَبْعَ عَشْرَةٍ. قُلْتُ: فَأَيُّهُمْ كَانَ أَوَّلَ؟ قَالَ: الْعُشَيْرُ. أَوِ الْعَسِيرَةُ. فَذَكَرْتُ لِقَتَادَةَ فَقَالَ: (الْعُشَيْرَةُ)).

¹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: الْعَسِيرَةُ.

² وقال: Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

³ حدثني: Dalam naskah saya (ق) dan (ص) tertulis: حدثني.

⁴ قيل: Dalam naskah saya (ق) dan (ص) tertulis: قيل.

3949. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami; Wahab meriwayatkan kepada kami; Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku berada di samping Zaid bin Arqam, lalu seseorang bertanya kepadanya: 'Berapa kali Rasulullah ﷺ melakukan peperangan?' Dia menjawab: 'Semblilan belas kali.' Ia bertanya lagi: 'Berapa kali kamu ikut berperang bersama Beliau?' Dia menjawab: 'Tujuh belas kali.' Aku bertanya: 'Perang apakah yang pertama kali beliau lakukan?' Dia menjawab: 'Perang Usyairah atau Usairah.' Lalu aku sampaikan hal ini kepada Qatadah, dia berkata: 'Perang Usyairah.'"

[Hadits nomor 3949 tercantum juga pada hadits nomor 4404 dan 4471]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ غَزْوَةِ الْعُسَيْرَةِ، كِتَابُ الْمَغَازِي، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، "Bismillâhirrahmânirrahîm, Kitab Feperangan, Bab: Perang Usyairah." Menurut riwayat Abu Dzar lafazh *عُسَيْرَة* ditulis dengan huruf *syin* yang bertitik. Sedangkan menurut riwayat lain "*Basmalah*" diletakkan setelah kalimat "Kitab Peperangan" dan setelahnya ditambahkan kalimat Bab: "Perang Usyairah atau Usairah." Dalam riwayat kedua ini terdapat keraguan, apakah ditulis *عُسَيْرَة*, tanpa titik; atau *عُسَيْرَة*, dengan titik.

Usyairah merupakan sebuah tempat persinggahan jamaah haji yang terletak di kota Yanbu'. Akses darinya menuju kota hanya bisa dilalui melalui satu jalur. Nabi ﷺ keluar bersama 150 orang pasukan; pendapat lainnya mengatakan 200 orang pasukan. Sedangkan untuk melaksanakan tugas kepemimpinan kota Madinah beliau menugaskan kepada Abu Salamah bin Abdul Aswad.

Kata *مَغَازِي* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *مَغْرَى*. Asalnya: *غَرَا يَغْرُو غَرَوْا وَمَغْرَى*. Akar katanya adalah *غَرَوْا*. Bentuk tunggalnya *غَرَوَة*; sedangkan huruf *mim* pada kata *مَغَازِي* adalah sebagai huruf tambahan. Menurut Ts'alab: *غَزْوَة* artinya sekali peperangan, sedangkan *غَرَا* artinya pekerjaan setahun penuh. Asal art. kata *غَرُو* adalah, menuju kepada sesuatu. Kalimat *مَغْرَى الْكَلَام*, artinya tujuan pembicaraan.

Peperangan yang dimaksud di sini yaitu peperangan yang dilakukan Nabi ﷺ terhadap orang kafir. Baik dalam peperangan tersebut beliau terlibat langsung dengan memimpin pasukan atau tidak terlibat secara langsung, yaitu dengan mengirimkan pasukan (yang dipimpin oleh salah seorang Sahabat beliau). Penyerangan terhadap orang kafir mencakup penyerangan ke negeri mereka, atau ke tempat mereka berada hingga Nabi ﷺ masuk ke tempat tersebut, seperti Perang Uhud dan Perang Khandaq.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: أَوَّلُ مَا غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْبَاءَ، ثُمَّ بَوَاطَ، ثُمَّ الْعُشَيْرَةَ] “Ibnu Ishaq berkata: ‘Peperangan yang pertama kali dilakukan Nabi ﷺ adalah Perang Abwa’, Perang Buwath, kemudian Perang Usyairah.” Ini adalah redaksi mayoritas para perawi *Shahîh al-Bukhari*. Sedangkan dalam naskah riwayat Abu Dzâr, redaksi ini tidak ada kecuali yang diriwayatkan dari al-Mustamli saja, walaupun dia menyebutkannya di akhir bab.

Lafazh أَنْبَاء—dibaca dengan *hamzah* berharakat *fat-hah*, *ba sukun* dan *wawu* dibaca panjang—merupakan nama sebuah desa yang masuk dalam bagian wilayah administrasi kota *Furu’*. Jaraknya dengan kota Zuhfah dari arah Madinah yaitu 23 mil. Sebagian ulama mengatakan desa ini dinamakan *Abwâ’* karena di sini dahulu pernah terjangkit wabah penyakit. Sebenarnya tulisan lafazh ini terbalik, karena yang benar menurut tata bahasanya adalah الْأَنْبَاء bukan أَنْبَاء.

Dalam *Maghâzi Ibnu Ishaq* yang disebutkan adalah Perang *Waddan* (وَدَّان), dengan *dal* dibaca *tasydid*. Ibnu Ishaq berkata: “Perang *Waddan* adalah perang yang pertama dilakukan Nabi ﷺ. Beliau keluar dari kota Madinah pada bulan Shafar, dua belas bulan setelah kedatangan beliau ke Madinah. Tujuan perang ini adalah menghadang kaum Quraisy. Namun terjadi perjanjian damai antara Nabi ﷺ dan Bani Dhamarah bin Abi Bakar bin Abdi Manat dari kabilah Kinanah melalui pemimpin mereka Majdi bin Amrin al-Dhamari, sehingga beliau ﷺ kembali ke kota Madinah tanpa terjadinya peperangan.” Ibnu Hisyam berkata: “Dalam misi ini Nabi menugaskan Sa’ad bin Ubadah untuk memegang kepemimpinan kota Madinah.”

Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara keterangan yang terdapat dalam *Sirah* Ibnu Ishaq dan yang dikutip al-Bukhari dari Ibnu Ishaq. Karena Abwa' dan Waddan merupakan dua tempat yang berdekatan, jaraknya hanya enam atau delapan mil. Karena itulah pada hadits riwayat ash-Sha'b bin Jutsamah disebutkan "Beliau ﷺ berada di Abwa' atau Waddan" sebagaimana telah diuraikan dalam Kitab "al-Haji".

Penulis kitab *Maghâzîl Amawî* mengatakan: "Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Ishaq, dia berkata: 'Nabi ﷺ keluar dari Madinah untuk memimpin langsung peperangan hingga beliau tiba di Waddan yaitu Abwa'.' Sementara, Musa bin Uqbah menuturkan: "Peperangan yang pertama dilakukan Nabi dan beliau terlibat langsung memimpin pasukan adalah Perang Abwa'." Di dalam hadits yang diriwayatkan at-Thabran: melalui jalur Katsir bin Abdullah bin Amrin bin Auf dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: "Peperangan yang pertama kami lakukan bersama Nabi ﷺ adalah Perang Abwa'."

Al-Bukhari mengeluarkan riwayat ini dalam *at-Tarîkh al-Shaghîr* dari Ismail, yaitu Ibnu Abi Uwais dari Katsir bin Abdillah. Katsir merupakan perawi yang lemah menurut sebagian besar ulama hadits. Akan tetapi al-Bukhari menerima periwayatan Katsir ini, dan sikap al-Bukhari ini diikuti oleh at-Tirmidzi.

Abul Aswad meriwayatkan dalam kitab *al-Maghâzî* dari Urwah, dan Ibnu A'idz meriwayatkan secara *maushul* (bersambung) dari Ibnu Abbas, bahwa setibanya Nabi ﷺ di Abwa', beliau mengutus Ubaidah bin Harits bersama 60 orang pasukan, lalu mereka bertemu dengan sekelompok orang Quraisy, lalu terjadilah saling memanah. Sa'ad bin Abi Waqqash melesatkan anak panahnya sehingga dia pun dikenal sebagai orang pertama yang melesatkan panah di jalan Allah. Di dalam kitab *Maghâzîl Amawî* disebutkan bahwa Hamzah bin Abdul Muththalib adalah orang pertama dalam sejarah Islam yang ditugasi Nabi ﷺ membawa bendera perang. Akan tetapi menurut riwayat Musa bin Uqbah dan Abu Ma'syar, serta al-Waqidi, mereka menegaskan bahwa pemegang bendera dalam perang ini adalah Abu Mirtsal, sekutu Hamzah.

Perang Abwa' ini terjadi di bulan Ramadhan tahun pertama Hijriyah dengan jumlah pasukan Muslim sebanyak 30 orang. Tujuan dalam perang ini adalah untuk menghadang kafilah Quraisy. Pada saat itu, kaum Muslimin berhadapan dengan Abu Jahal bersama pasukannya yang banyak. Namun pertempuran antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy tersebut dapat diredam oleh al-Majdi.

Adapun mengenai Buwath—dengan huruf *ba* dibaca *fat-hah* [بَوَاط] dan kadang dibaca *dhammah*, lalu *warwu* tanpa *tasydid* dan *tha'* tanpa titik [بَوَاط]—ia merupakan salah satu gunung Juhainah dekat kota Yanbu'. Ibnu Ishaq berkata: “Kemudian Rasulullah ﷺ berperang pada bulan Rabi'ul Awal untuk menghadang kaum Quraisy hingga sampai daerah Buwath dari arah Radhwa. Namun beliau kembali tanpa bertemu dengan seorang pun (dari mereka).” Radhwa (رَضْوَى)—dengan *ra* dibaca *fat-hah* dan *dha* dibaca *sukun*—adalah gunung terkenal dan besar di Yanbu'. Ibnu Hisyam berkata: “Rasulullah ﷺ menugaskan as-Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un untuk memegang kepemimpinan kota Madinah.” Di dalam salah satu naskah dikatakan namanya adalah as-Sa'ib bin Mazh'un bukan as-Sa'ib bin Utsman sebagaimana dalam riwayat as-Suhaili. Sedangkan al-Waqidi mengatakan kepemimpinan kota Madinah dipegang oleh Sa'ad bin Mu'azh.

Usyairah (الْعُسَيْرَة) menurut kesepakatan para ahli sejarah peperangan ditulis dengan huruf *syin* bertitik, dengan pola *tashghir* dan huruf akhirnya *ha*. Ibnu Ishaq berkata “Usyairah terletak di kota Yanbu'. Rasulullah keluar untuk perang ini pada bulan Jumadil 'Ula dengan target yang sama yaitu menghadang kaum Quraisy. Namun akhirnya terjadi perjanjian damai dengan kabilah Bani Mudlij yang merupakan bagian dari kabilah Kinanah.” Ibnu Hisyam berkata: “Rasulullah ﷺ telah menugaskan Abu Salamah bin Abdul Asad untuk memegang kepemimpinan kota Madinah.”

Menurut al-Waqidi, ketiga peperangan ini (Perang Abwa', Perang Buwath, dan Perang Usyairah) dilatarbelakangi oleh keinginan Nabi untuk menghadang pedagang Quraisy yang melewati Madinah dalam perjalanan mereka menuju Syam atau kembalinya mereka dari Syam.

Ketiga peperangan ini pulalah yang menjadi asal mula terjadinya Perang Badar. Dan pemicu lainnya adalah adanya satuan *sariyyah*⁵ (ekspedisi militer) yang diutus sebelum Perang Badar sebagaimana yang akan diuraikan nanti.

Ibnu Is'haq berkata: "Ketika Nabi ﷺ kembali ke Madinah dan baru beberapa malam saja beliau tinggal, tiba-tiba Kurz bin Jabir al-Fahri menyerang ternak-ternak milik kaum Muslimin di Madinah. Lalu beliau keluar untuk mencarinya hingga sampai ke Safaran dari arah Badar, namun ternyata Kurz telah kabur. Inilah Perang Badar pertama."

Dalam Kitab "al-Ilmu" telah diuraikan tentang pasukan sariyyah. Abdullah bin Jahsy yang ketika itu, dia bersama pasukannya bertemu dengan sekelompok orang Quraisy sekembalinya mereka melakukan perjalanan dagang dari Syam. Kemudian terjadilah peperangan antara keduanya. Peristiwa ini terjadi pada bulan Rajab, menurut pendapat yang disepakati. Ada beberapa orang Quraisy yang terbunuh dan ditawan oleh kaum Muslimin serta diambil harta benda mereka. Dalam peristiwa inilah terjadinya pembunuhan pertama terhadap musuh dan perampasan harta perang pertama kali dalam sejarah peperangan Islam. Di antara yang terbunuh adalah, Abdullah bin al-Hadhrami, saudara An-r bin al-Hadhrami yang kematiannya membuat Abu Jahal menyerukan kaum Quraisy untuk berperang dalam Perang Badar.

Az-Zuhri berkata: "Ayat pertama yang turun berkaitan dengan perang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Urwah kepadaku dari Aisyah رضي الله عنها, adalah firman Allah ﷻ: ﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنَّهُمْ يُغْلِبُونَ﴾ 'Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya.' (QS. Al-Hajj [22]: 39)." Hadits ini dikeluarkan oleh an-Nasa-i dengan sanad yang shahih.

Sementara itu, an-Nasa-i dan at-Tirmidzi mengeluarkan riwayat lain dan dishahihkan oleh al-Hakim melalui jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia menuturkan: "Ketika Nabi keluar dari Makkah, Abu Bakar kemudian berkata: 'Mereka telah mengusir Nabi mereka,

⁵ Sariyyah adalah peperangan yang dipimpin oleh Sahabat; Rasulullah tidak ikut ataupun memimpin peperangan tersebut. Sedangkan ghazwah adalah perang yang dipimpin langsung oleh Nabi.^{ed}

semoga mereka semua binasa.’ Lalu turunlah ayat 39 surat Al-Hajj: ﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ﴾. Ibnu Abbas berkata: ‘Ini adalah ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang.’” Pendapat yang lainnya mengatakan, kaum Musliminizinkan memerangi orang-orang kafir yang memerangi mereka dengan turunnya firman Allah ﷻ: ﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ﴾: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 190)

Setelah turun ayat itu, Allah ﷻ memerintahkan kaum Muslimin untuk memerangi kaum kafir secara mutlak melalui firman Allah ﷻ: ﴿أَنفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا﴾ “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah.” (QS. At-Taubah [9]: 41)



SYARAH HADITS

Hadits (no. 3949):

Perkataan: [حَدَّثَنَا وَهْبٌ] “Wahb Meriwayatkan kepada kami.” Maksudnya, Ibnu Jarir bin Hazim. Dan Abu Ishaq adalah as-Subai’i.

Perkataan: [فَقِيلَ لَهُ] “Lalu ia ditanya oleh seseorang.” Penanya yang dimaksud adalah Abu Ishaq, perawi hadits. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam riwayat Isra’il bin Yunus dari Abu Ishaq sebagaimana yang akan dijelaskan nanti pada akhir pembahasan Kitab Maghâzî. Yaitu dengan redaksi berikut: “Aku bertanya kepada Zaid bin Arqam.” Pendapat ini juga dikuatkan dengan perkataan perawi (Abu Ishaq) di akhir riwayat ini dengan perkataannya [فَأَيُّهُمْ] “Perang apakah yang pertama beliau lakukan?”

Perkataan: [تِسْعَ عَشْرَةَ] “Sembilan belas kali peperangan.” Demikian jawaban yang disampaikan Zaid bin Arqam. Peperangan yang dimaksud di sini adalah peperangan yang langsung dipimpin Nabi, baik dalam peperangan tersebut beliau terlibat secara langsung di medan perang ataukah tidak. Tetapi Abu Ya’la meriwayatkan dari jalur Abu Zubair dari Jabir bahwa jumlah peperangan yang langsung dipimpin Nabi ﷺ ada dua puluh satu peperangan. Sanad riwayat ini shahih dan asalnya terdapat dalam riwayat Muslim.

Dengan demikian ada dua peperangan yang tidak diikuti oleh Zaid bin Arqam dan kemungkinan kedua peperangan tersebut adalah Perang Abwa' dan Perang Buwath. Luputnya kedua peperangan ini dari ingatan Zaid bin Arqam kemungkinan karena pada saat peperangan berlangsung ia masih kecil. Pendapat saya (Ibnu Hajar) ini didukung dengan adanya hadits riwayat Muslim dengan redaksi "Saya bertanya: 'Perang apakah yang pertama dilakukan Nabi ﷺ?' Zaid menjawab: 'Perang Usyair atau Usyairah.'" Padahal telah kita ketahui sebelumnya bahwa Perang Usyairah merupakan perang yang ketiga.

Sedangkan Ibnut Tin berkata: "Maksud perkataan Zaid bin Arqam mengenai perang Usyairah merupakan perang pertama, adalah perang pertama yang diikuti Zaid. Dengan demikian, asumsi pertanyaan di atas adalah: 'Perang apakah yang pertama dilakukan Nabi ﷺ dan kamu ikut bersama beliau ﷺ?' Dia menjawab: 'Perang Usyairah.'" Pendapat ini adalah makna lain dari perkataan Zaid; perang pertama adalah Perang Usyairah, dan dia tidak tahu tentang dua peperangan setelahnya, atau kedua peperangan dihitung satu.

Musa bin Uqbah berkata: "Rasulullah ﷺ terjun langsung di medan pertempuran pada delapan peperangan; Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, Perang Mushthaliq, Perang Khaibar, penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Perang Tha'if." Perang Quraizhah tidak disebutkan di sini, akan tetapi dihitung satu peperangan dengan Perang Ahzab, hal itu karena peperangan tersebut terjadi setelahnya. Sementara pendapat lain menyebutkan keduanya secara terpisah, karena perang Quraizhah terjadi secara terpisah setelah kekalahan Perang Ahzab. Demikian pula dengan Perang Tha'if dan Perang Hunain, ada yang menjadikannya satu peperangan, karena waktu terjadinya kedua perang ini saling berdekatan. Maka dengan penjelasan ini, pendapat Zaid bin Arqam dan Jabir dapat disatukan.

Sementara itu, pendapat Ibnu Sa'ad lebih luas lagi dari pendapat yang lain. Dia mengatakan bahwa jumlah peperangan yang langsung dikomandoi oleh Nabi ﷺ berjumlah dua puluh tujuh peperangan.

Pendapat ini diikuti al-Waqidi dan sesuai dengan jumlah perhitungan yang dilakukan Ibnu Ishaq. Hanya saja Ibnu Ishaq tidak memisahkan Perang Wadil Qura' dengan Perang Khaibar. Sedangkan as-Suhaili sepertinya memiliki pendapat yang senada dengan Ibnu Ishaq. Seakan enam perang tambahan dalam perhitungan Ibnu Sa'ad yang tidak disebutkan dalam perhitungan Jabir digabungkan perhitungannya dengan perang yang lain.

Dengan metode ini kita dapat memahami makna hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dengan sanad yang shahih dari Sa'id al-Musayyib, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ memimpin langsung peperangan pada dua puluh empat kali peperangan."

Sementara Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dari Salamah bin Syubaib dari Abdurrazzaq bahwa pada awalnya Sa'id menyebutkan 18 kali peperangan, kemudian dia mengatakan 24 kali peperangan. Az-Zuhri berkata: "Saya tidak tahu apakah Sa'id lupa ataukah ia mendengar lagi peperangan lain setelahnya?"

Menurut saya, memahami beberapa riwayat ini dengan metode yang saya kemukakan tadi (yaitu sebagian peperangan dihitung satu dengan perang lain) dapat menghindarkan anggapan bahwa perawi lupa dan dapat menyatukan semua riwayat yang ada, *wallâhu a'lam*.

Sedangkan jumlah peperangan yang tidak dikomandoi langsung oleh Nabi ﷺ melainkan beliau hanya mengirim pasukan utusan dan pasukan ekspedisi saja, menurut perhitungan Ibnu Ishaq berjumlah tiga puluh enam peperangan. Sementara itu, al-Waqidi mengatakan ada empat puluh delapan peperangan. Dan Ibnul Jauzi mengkisahkan dalam kitab *at-Talqih* ada lima puluh enam peperangan. Al-Mas'udi menghitung ada enam puluh peperangan. Sementara guru kami dalam kitab *Nazhmu as-Sirah* mengatakan ada lebih dari tujuh puluh kali peperangan. Al-Hakim dalam kitab *al-Iklil*, mengatakan lebih dari seratus peperangan. Tampaknya dalam perhitungannya ini al-Hakim memasukkan pula peperangan yang langsung dikomandoi Nabi ﷺ.

Perkataan: [فَأَيُّهُمْ كَانَ أَوَّلَ] “Perang apakah yang pertama kali beliau lakukan?” Demikian redaksi hadits ini ditulis menurut semua perawi. Ibnu Malik menyatakan: “Kalimat yang benar adalah فَأَيُّهَا atau فَأَيُّهُنَّ. Namun sebagian ulama memberi pandangan bahwa di dalam kalimat ini ada *mudhaf* yang dibuang. Asalnya adalah فَأَيُّ غَزَوْتَهُمْ. Saya temukan hadits ini dikeluarkan juga oleh at-Tirmidzi dari Muhammad bin Ghilan dari Wahab bin Jarir dengan sanad yang sama seperti yang disebutkan al-Bukhari, yaitu dengan redaksi: ((فُلْتُ: فَأَيُّهُنَّ)) “Aku bertanya: ‘Perang apakah yang pertama kali dilakukan?’” Sehingga bila jawaban tersebut dianggap tidak tepat, dapat dipahami bahwa redaksi ini dari al-Bukhari, atau dari gurunya, yaitu Abdullah bin Muhammad al-Musnidi; atau dari gurunya yang lain, yaitu Wahab bin Jarir, sesekali disampaikan dengan redaksi benar dan sesekali bukan dengan redaksi yang benar.

Perkataan: [الْعُسَيْرُ أَوِ الْعُسَيْرَةُ] “Perang Usair atau Usyairah.” Yaitu ditulis dengan pola *tashghir*. Lafazh yang pertama memakai titik tanpa huruf *ha* sedang lafazh kedua tanpa titik dengan huruf *ha*. Sedangkan lafazh yang terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi: (الْعُسَيْرُ أَوِ الْعُسَيْرِ) tanpa huruf *ha* pada keduanya.

Perkataan: [فَذَكَرْتُ لِقَتَادَةَ] “Lalu aku sampaikan ini kepada Qatadah.” Adapun orang yang menyampaikan kepada Qatadah adalah Syu’bah. Sedangkan jawaban Qatadah adalah العسيرة dengan bertitik dan ada huruf *ha*-nya. Sebagian ulama tidak mencantumkan huruf *ha*-nya. Perkataan Qatadah merupakan pendapat yang disepakati para ahli sejarah dan merupakan pendapat yang benar. Sedangkan Perang ‘Asirah (عسيرة)—ditulis tanpa titik—adalah Perang Tabuk sebagaimana firman Allah: ﴿الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ﴾ “Yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan.” (QS. At-Taubah [9]: 117)

Adapun Perang Tabuk dinamai Perang ‘Asirah (kesulitan) karena kesulitan yang dihadapi kaum Muslimin dalam perang ini, sebagaimana akan diuraikan nanti. Lafazhnya tidak berpola *tashghir*. Sedangkan Usyairah merupakan nama sebuah tempat di mana kaum Muslimin sampai di sana. Lafazhnya terkadang ditulis *muzakkar* (tanpa *ha*) dan terkadang *muannats* (dengan *ha*).

Ibnu Sa'ad berkata bahwa tujuan perang ini adalah menghadang kafilah Quraisy yang keluar dari Makkah menuju Syam untuk melakukan perdagangan, tetapi kafilah tersebut ternyata telah berlalu. Akhirnya kaum Muslimin menunggu mereka dalam perjalanan pulang, lalu Nabi ﷺ keluar untuk mendapatkan harta rampasan perang. Peristiwa inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya Perang Badar.

Ibnu Ishaq berkata: "Latar belakang terjadinya Perang Badar adalah sebagaimana yang diriwayatkan Yazid bin Ruman kepadaku dari Urwah, dan dia berkata bahwa Abu Sufyan bersama tiga puluh orang yang berkendaraan tengah berada di Syam, di antara mereka terdapat Mahkramah bin Naufal dan Amr bin Ash. Lalu mereka pergi bersama kafilah besar dengan membawa harta kaum Quraisy. Nabi menyerukan kaum Muslimin untuk menghadang mereka. Abu Sufyan mengutus mata-mata untuk mencari informasi dan dia mendengar Rasulullah ﷺ telah menyerukan kepada kaum Muslimin untuk menghadang mereka. Kemudian Abu Sufyan mengutus Dhamdham bin Amr al-Ghifari pergi ke Makkah untuk menyerukan kepada kaum Quraisy untuk keluar menyelamatkan harta benda mereka sambil memperingatkan kepada mereka tentang ancaman kaum Muslimin.

Akhirnya, Dhamdham menyerukan perang kepada kaum Quraisy. Kemudian kaum Quraisy keluar dengan 1000 orang berkendaraan dan 100 orang menunggang kuda. Sementara Abu Sufyan sangat ketakutan sehingga dia mengambil jalur di tepi laut dan dengan susah payah dia berjalan hingga akhirnya dapat terhindar dari hadangan kaum Muslimin. Setelah merasa aman, dia pun mengutus seseorang untuk menemui kaum Quraisy dan meminta mereka untuk kembali, tetapi Abu Jahal menolaknya hingga akhirnya terjadilah Perang Badar."



Nabi ﷺ Menyebutkan Orang Yang Akan Terbunuh Dalam Perang Badar

٢ - بَابُ ذِكْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُقْتَلُ بِبَدْرٍ

٣٩٥٠ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عُمَانَ حَدَّثَنَا شَرِيحُ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مَيْمُونٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَ ((عَنْ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ صَدِيقًا لِأُمِّيَّةَ بْنِ خَلْفٍ، وَكَانَ أُمِّيَّةُ إِذَا مَرَّ بِالْمَدِينَةِ نَزَلَ عَلَى سَعْدٍ، وَكَانَ سَعْدُ إِذَا مَرَّ بِمَكَّةَ نَزَلَ عَلَى أُمِّيَّةَ. فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ انْطَلَقَ سَعْدُ مُعْتَمِرًا، فَنَزَلَ عَلَى أُمِّيَّةَ بِمَكَّةَ، فَقَالَ لِأُمِّيَّةَ: انْظُرْ لِي سَاعَةَ خَلْوَةٍ لَعَلِّي أَنْ أَطُوفَ بِالْبَيْتِ. فَخَرَجَ بِهِ قَرِيبًا مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ، فَلَقِيَهُمَا أَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ: يَا أَبَا صَفْوَانَ، مَنْ هَذَا مَعَكَ؟ فَقَالَ: هَذَا سَعْدُ. فَقَالَ لَهُ أَبُو جَهْلٍ: أَلَا أَرَاكَ تَطْرُقُ بِمَكَّةَ آمِنًا، وَقَدْ أُوَيْتُمُ الصُّبَاةَ، وَزَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ تَنْصُرُونَهُمْ وَنُعِينُونَهُمْ.

أَمَّا وَاللَّهِ لَوْلَا أَنَّكَ مَعَ أَبِي صَفْوَانَ مَا رَجَعْتَ إِلَى أَهْلِكَ سَالِمًا.
فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ - وَرَفَعَ صَوْتَهُ عَلَيْهِ -: أَمَّا وَاللَّهِ لَئِنْ مَنَعْتَنِي
هَذَا لَأَمْنَعَنَّكَ مَا هُوَ أَشَدُّ عَلَيْكَ مِنْهُ، طَرِيقَكَ عَلَى الْمَدِينَةِ.
فَقَالَ لَهُ أُمَيَّةٌ: لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ يَا سَعْدُ عَلَى أَبِي الْحَكَمِ سَيِّدِ
أَهْلِ الْوَادِي. فَقَالَ سَعْدٌ: دَعْنَا عَنْكَ يَا أُمَيَّةُ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّهُمْ قَاتِلُوكَ). قَالَ: بِمَكَّةَ؟ قَالَ:
لَا أَدْرِي. فَفَزِعَ لِذَلِكَ أُمَيَّةٌ فَزَعًا شَدِيدًا. فَلَمَّا رَجَعَ أُمَيَّةٌ إِلَى
أَهْلِهِ فَقَالَ: يَا أُمَّ صَفْوَانَ، أَلَمْ تَرَى مَا قَالَ لِي سَعْدُ؟ قَالَتْ: وَمَا
قَالَ لَكَ؟ قَالَ: زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُمْ قَاتِلِيَّ. فَقُلْتُ لَهُ:
بِمَكَّةَ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي. فَقَالَ أُمَيَّةٌ: وَاللَّهِ لَا أَخْرُجُ مِنْ مَكَّةَ.
فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ اسْتَنْفَرَ أَبُو جَهْلٍ النَّاسَ قَالَ: أَذْرِكُوا عِيرَكُمْ.
فَكَرِهَ أُمَيَّةٌ أَنْ يَخْرُجَ، فَأَتَاهُ أَبُو جَهْلٍ فَقَالَ: يَا أَبَا صَفْوَانَ، إِنَّكَ
مَتَى مَا يَرَاكَ النَّاسُ قَدْ تَخَلَّفْتَ وَأَنْتَ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي تَخَلَّفُوا
مَعَكَ. فَلَمْ يَزَلْ بِهِ أَبُو جَهْلٍ حَتَّى قَالَ: أَمَّا إِذَا غَلَبَتْنِي، فَوَاللَّهِ
لَأُشْتَرِينَ أَجُودَ بَعِيرٍ بِمَكَّةَ. ثُمَّ قَالَ أُمَيَّةٌ: يَا أُمَّ صَفْوَانَ جَهِّزِينِي.

⁶ متى يراك (ق) tidak tertulis.

⁷ إذا (ق) tidak tertulis.

فَقَالَتْ لَهُ: يَا أَبَا صَفْوَانَ وَقَدْ نَسِيتَ مَا قَالَ لَكَ أَخُوكَ الْيَثْرِبِيُّ؟
قَالَ: لَا، مَا أُرِيدُ أَنْ أَجُوزَ مَعَهُمْ إِلَّا قَرِيبًا. فَلَمَّا خَرَجَ أُمِّيَّةُ
أَخَذَ لَا يَتْرُكُهُ⁸ مَنْزِلًا إِلَّا عَقَلَ بَعِيرَهُ، فَلَمْ يَزَلْ بِذَلِكَ حَتَّى
قَتَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْدَرٍ)).

3950. Ahmad bin Utsman meriwayatkan kepadaku; Syuraih bin Maslamah meriwayatkan kepadaku; Ibrahim bin Yusuf ia berkata dari ayahnya dari Abu Ishaq, dia menuturkan; Amr bin Maimun meriwayatkan kepadaku bahwasanya dia mendengar Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dari Sa'ad bin Mu'adz, dia berkata bahwa dia teman Umayyah bin Khalaf. Umayyah bila melewati Madinah, dia tinggal bersama Sa'ad, sebaliknya Sa'ad pun bila melewati Makkah, dia tinggal bersama Umayyah. Setelah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah Sa'ad pergi umrah ke Makkah dan di sana dia tinggal di rumah Umayyah. Sa'ad berkata kepada Umayyah: 'Biarkan aku sejenak menyendiri agar aku bisa thawaf di Baitullah.' Kemudian dia keluar pada pertengahan siang, hingga akhirnya mereka berdua bertemu Abu Jahal.

Abu Jahal berkata: 'Wahai Abu Shafwan! Siapakah orang yang bersamamu ini?' Abu Shafwan menjawab: 'Dia Sa'ad.' Abu Jahal berkata kepada Sa'ad: 'Bagaimana mungkin aku melihatmu thawaf dengan aman, sementara kalian melindungi orang-orang yang keluar dari agama nenek moyang mereka dan kalian mengklaim menjadi penolong mereka? Demi Allah, kalau saja kamu tidak bersama Abu Shafwan, pasti kamu tidak akan bisa pulang kepada keluargamu dengan selamat!' Lalu Sa'ad dengan suara keras berkata kepada Abu Jahal: 'Demi Allah, bila kamu menghalangiku melakukan thawaf ini, aku akan menghalangimu melakukan sesuatu yang sangat penting bagimu,

⁸ لا يتركه (ص) tidak tertulis: لا يتركه.

yaitu perjalananmu ke Madinah.’ Umayyah berkata kepada Sa’ad: ‘Wahai Sa’ad, janganlah berkata keras kepada Abul Hakam, pemimpin masyarakat lembah (Makkah)!’ Sa’ad berkata: ‘Biarkan aku hai Umayyah, demi Allah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya mereka akan membunuhmu.’ Aku (Umayyah) bertanya: ‘Apakah mereka akan membunuhku di Makkah?’ Sa’ad menjawab: ‘Aku tidak tahu.’

Umayyah benar-benar sangat ketakutan mendengar berita tersebut dan saat pulang menemui istrinya ia berkata: ‘Wahai Ummu Shafwan, tahukah kamu apa yang telah dikatakan oleh Sa’ad kepadaku?’ Istrinya kemudian bertanya: ‘Apa yang dikatakannya kepadamu?’ Abu Shafwan menjawab: ‘Dia mengatakan, Muhammad telah menyampaikan kepada kaumnya, kelak mereka akan membunuhku. Lalu aku bertanya kepadanya, apakah mereka akan membunuhku di Makkah? Dia mengatakan: ‘Aku tidak tahu.’ Lalu Umayyah berkata: ‘Demi Allah, aku tidak akan keluar dari Makkah.’

Ketika terjadi Perang Badar, Abu Jahal menyerukan kepada kaum Quraisy untuk keluar (berperang) seraya mengatakan: ‘Pergilah untuk menyelamatkan harta kalian!’ Umayyah tidak ingin keluar. Namun Abu Jahal berkata kepadanya: ‘Wahai Abu Shafwan, jika saja orang-orang melihatmu tidak keluar (berperang), padahal kamu pemimpin mereka, pasti mereka pun tidak akan keluar karena mengikutimu.’ Abu Jahal terus membujuk Abu Shafwan untuk keluar hingga akhirnya dia berkata: ‘Karena kamu telah mengalahkanku, demi Allah, aku akan membeli unta terbaik di Makkah.’ Kemudian Abu Shafwan berkata kepada istrinya: ‘Wahai Ummu Shafwan, persiapkan semua perlengkapan perang untukku!’ Ummu Shafwan berkata: ‘Wahai Abu Shafwan, apakah kamu lupa apa yang dikatakan saudaramu orang Yatsrib itu?’ Dia menjawab: ‘Tidak, aku tidak lupa. Sebentar lagi aku akan pergi bersama mereka.’ Akhirnya Abu Shafwan keluar dan setiap kali dia singgah di suatu tempat, dia ikat untanya dan begitu seterusnya hingga akhirnya Allah ﷻ membunuhnya dalam Perang Badar.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب ذِكْرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُقْتَلُ بِبَدْرٍ] “Bab: ‘Nabi ﷺ menyebutkan orang yang akan terbunuh dalam Perang Badar.’” Yaitu orang yang terbunuh beberapa saat sebelum Perang Badar. Apa yang diprediksi oleh Nabi ﷺ benar-benar terjadi seperti prediksi beliau. Dalam riwayat Muslim dari Anas dari Umar, ia berkata:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرِينَا مَصَارِعَ أَهْلِ بَدْرٍ، يَقُولُ: هَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى، وَهَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ. فَوَالَّذِي نَعْتُهُ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأُوا تِلْكَ الْحُدُودَ.))

“Rasulullah ﷺ memperlihatkan kepada kami tempat terbunuhnya beberapa orang Quraisy dalam Perang Badar. Beliau berkata: ‘Di sinilah *in sya Allah*, besok si Fulan akan menemui ajalnya dan di sinilah si Fulan juga akan menemui ajalnya.’ Demi Allah, apa yang Nabi sebutkan itu tidak meleset.”

Kejadian ini terjadi pada malam Perang Badar, yang keesokan paginya peperangan berkecamuk. Sedangkan konteks hadits bab ini terjadi beberapa hari sebelum Perang Badar berkecamuk.



SYARAH HADITS

Perkataan: [شُرَيْحٌ] “Syuraih.” Ditulis dengan huruf *syin* dan *ha*. Adapun Ibrahim bin Yusuf dari ayahnya, maksudnya adalah Yusuf bin Ishaq bin Abu Ishaq as-Subai’i.

Perkataan:

[أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ أَنَّهُ قَالَ كَانَ صَدِيقًا] “Dia mendengar Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan dari Sa’ad bin Mu’adz, bahwa dia berkata, dia teman Umayyah bin Khalaf”. Menurut sebagian pendapat, pada kalimat ini terdapat perubahan redaksi. Karena dalam konteks ini, redaksi yang tepat seharusnya “dia berkata: ‘Aku adalah teman Umayyah bin Khalaf.’” Dan bisa juga lafazh قَالَ “Dia berkata”

merupakan lafazh tambahan dan yang dimaksud dengan “dia berkata” adalah Abdullah bin Mas’ud. Sedangkan yang dimaksud “dia adalah teman Umayyah bin Khalaf” adalah Sa’ad bin Mu’adz. Ini adalah riwayat an-Nasafi.

Perkataan: [عَلَى أُمَيَّةَ] “Dia tinggal bersama Umayyah.” Yaitu Umayyah bin Khalaf. Sedangkan penulis kitab *Alamât an-Nubuwwah* meriwayatkan dari Israil dari Ibnu Ishaq dengan lafazh: “Umayyah bin Khalaf bin Shafwan.” Lafazh ini dikeluarkan pula oleh al-Maruzi, Ahmad, dan al-Baihaqi melalui jalur Israil. Lafazh yang benar adalah yang diriwayatkan oleh perawi lain, yaitu dengan lafazh: “Umayyah bin Khalaf Abu Shafwan.” Al-Isma’ili meriwayatkannya dengan lafazh “Abu Shafwan Umayyah bin Khalaf” Abu Shafwan adalah *kun-yah* Umayyah karena putranya bernama Shafwan bin Umayyah.

Abu Ali al-Hanafi memiliki pendapat yang berbeda dengan para perawi sebelumnya. Dia mengatakan Sa’ad tinggal bersama Utbah bin Rabi’ah di Makkah, selanjutnya dia pun menceritakan kisah ini selengkapnyanya. Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bazzar. Namun pendapat mayoritas perawilah yang lebih baik. Karena Utbah bin Rabi’ah walaupun terbunuh dalam Perang Badar, tetapi dia tidak menolak keluar dari Makkah untuk pergi ke Badar. Apa yang dia lakukan hanyalah memerintahkan kaum Quraisy untuk kembali ke Makkah setelah harta dagangan mereka selamat, namun Abu Jahal menolaknya.

Konteks dalam cerita ini sangat jelas bahwa cerita ini berhubungan dengan Abu Shafwan, karena perkataannya: “Wahai Ummu Shafwan!”, sementara Utbah bin Rabi’ah ini tidak memiliki istri yang bernama Ummu Shafwan.

Perkataan: [فَقَالَ] “Lalu dia berkata.” Maksudnya adalah Sa’ad bin Mu’adz, sementara lafazh [لِأُمَيَّةَ] “Kepada Umayyah.” Maksudnya adalah Umayyah bin Khalaf. Sedangkan lafazh [أَنْظُرْ لِي سَاعَةً خَلْوَةً] “Biarkan aku menyendiri” di dalam riwayat Isra’ili lafazhnya adalah, [فَقَالَ أُمَيَّةَ لِسَعْدٍ: أَلَا تَنْظُرُ حَتَّى يَكُونَ نِصْفَ النَّهَارِ] “Umayyah berkata kepada Sa’ad: ‘Biarkanlah aku menyendiri hingga sampai pertengahan siang hari.’”

Cara menyatukan dua riwayat ini adalah, Sa'ad meminta waktu kepada Umayyah untuk menyendiri dan Umayyah pun memperkenankannya. Sedangkan dipilihnya tengah siang, karena tengah siang adalah waktu yang sunyi untuk menyendiri.

Perkataan: [أَلَا أَرَاكَ] “Bagaimana mungkin aku melihatmu.” Huruf *lam* dibaca tanpa *tasydid* sebagai *istiftah*. Sedangkan al-Kusymihani membacanya tanpa *hamzah* dan inilah yang lebih tepat.

Perkataan: [أَوْيْتُمْ] “Kalian melindungi.” Lafazh ini dibaca dengan *hamzah* berharakat panjang (*mad*) dan pendek (*qashr*). Lafazh *ash-shubâtu* dibaca dengan huruf *shad* berharakat *dhammah* dan *ba* tanpa *tasydiid* [الصُّبَاةُ] adalah jamak (plural) dari lafazh [صَابِي] dengan huruf *ba* dibaca *kasrah* dan *ya* tanpa *tasydid* dan tanpa *hamzah*. Makna lafazh ini adalah orang yang pindah dari satu agama ke agama yang lain. Sedangkan Isra'ili meriwayatkan dengan redaksi [وَقَدْ أَوْيْتُمْ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ] “Dan kalian telah melindungi Muhammad dan teman-temannya.”

Perkataan: [طَرِيقَكَ عَلَى الْمَدِينَةِ] “Perjalananmu melewati Madinah.” Maksudnya mendekati Madinah atau melewati arah yang sejajar dengan Madinah. Menurut al-Karrani, lafazh (طَرِيقَكَ) dibaca *nashab* dan *rafa'* (طَرِيقَكَ). Saya berpendapat, lafazh ini lebih tepat dibaca *nashab* karena faktor yang menyebabkannya adalah lafazh (لَا مُنْعَتَكَ) yang menjadi *badal* dari lafazh (مَا هُوَ أَشَدُّ عَيْنِكَ). Sedangkan bila dibaca *rafa'* memerlukan lafazh lain yang diperkirakan. Sedangkan dalam riwayat Isra'ili redaksinya adalah (مَنْجَرُكَ إِلَى الشَّامِ) “Tempat perjalanan dagangmu ke Syam”. Maksudnya adalah memutuskan jalur perjalanannya ketika melewati Madinah.

Perkataan: [عَلَى أَبِي الْحَكَمِ] “Terhadap Abul Hakam.” Ini adalah nama *kun-yah* Abu Jahal. Adapun yang memberikan julukan Abu Jahal adalah Nabi ﷺ.

Perkataan: [((إِنَّهُمْ قَاتِلُوكَ)) قَوْلُ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:] “Demi Allah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya mereka akan membunuhmu.’” Dalam redaksi ini digunakan bentuk jamak (mereka), yang dimaksud adalah kaum Muslimin atau Nabi ﷺ.

Bila yang dimaksud Nabi ﷺ, maka penggunaan bentuk jamak pada beliau dalam rangka pengagungan. Pendapat kedua ini dikuatkan oleh konteks kisah setelahnya. Pada sebagian riwayat redaksinya adalah *قَاتِلِيكَ*, yaitu dengan mengganti huruf *wawu* dengan *ya*. Menurut para ulama ini adalah kesalahan bahasa. Namun ada juga yang mengatakan bahwa pada redaksi ini terdapat lafazh yang dibuang. Asalnya adalah *أَنَّهُمْ يَكُونُونَ قَاتِلِيكَ* “Sesungguhnya mereka akan membunuhmu.”

Sedangkan di dalam riwayat Isra-ili redaksinya adalah *إِنَّهُ قَاتِلُكَ* “Sesungguhnya dia akan membunuhmu”, yaitu dengan bentuk *mufrad* (tunggal). Dalam Kitab “*Alamât an-Nubuwwah*” saya telah kemukakan kesalahan al-Karmani ketika menjelaskan lafazh ini. Dia mengira *dhamir* (kata ganti ‘dia’) pada lafazh ini kembali kepada Abu Jahal, lalu dia pun kebingungan karena Abu Jahal tidak membunuh Umayyah. Akhirnya dia mentakwilkannya bahwa Abu Jahal-lah yang menyebabkan Umayyah keluar dari Makkah hingga akhirnya dia terbunuh. Akan tetapi riwayat dalam bab ini sendiri sudah cukup menjadi bantahan pendapat al-Karmani, karena pada riwayat ini terdapat lafazh: ((أَنَّ أُمَيَّةَ قَالَتْ لِأَمْرَأَتِهِ أَنَّ مُحَمَّدًا أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ قَاتِلِيَّ)) “Sesungguhnya Umayyah berkata kepada istrinya, Muhammad menyampaikan kepada kaum Muslimin dia akan membunuhku.” Tidak disebutkan pada kalimat ini nama Abu Jahal.

Perkataan: [فَقَزِعَ لِدَلِكْ أُمَيَّةُ فَرْعًا شَدِيدًا] “Umayyah benar-benar sangat ketakutan mendengar berita tersebut.” Dalam riwayat Isra’ili dijelaskan sebab ketakutannya Umayyah, yaitu dia mengatakan: “Demi Allah, Muhammad tidak pernah bohong bila berkata.” Sedangkan dalam riwayat al-Baihaqi disebutkan: “Umayyah berkata: ‘Demi Allah Muhammad tidak berbohong dan dia (Umayyah) hampir saja hadas.’” Dalam riwayat ini tertulis يُخْدِثُ dengan huruf *ya* berharakat *dhammah*, *ha sukun* dan *dal kasrah*. Yaitu sesuatu yang keluar dari salah satu dua jalur (qubul dan dubur). Maksudnya hampir saja keluar hadas dari Umayyah karena sangat ketakutan. Menurut saya, terdapat kesalahan dalam mengucapkan lafazh ini.

Perkataan: [فَلَمَّا رَجَعَ أُمَيَّةٌ إِلَى أَهْلِهِ] “Ketika Umayyah pulang menemui keluarganya.” Maksudnya, menemui istrinya. [فَقَالَ يَا أُمَّ صَفْوَانَ] “Dia berkata: ‘Wahai Ummu Shafwan.’” Ini adalah nama *kun-yah*-nya, sedangkan nama aslinya Shafiyah dan dipanggil juga Karimah binti Ma’mar binti Hubaib bin Wahab bin Hazafah bin Jamh. Dia termasuk saudara sepupu Umayyah, karena Umayyah merupakan anak paman dari ayahnya. Sedangkan pendapat lain mengatakan namanya adalah Fakhitah binti al-Aswad.

Perkataan: [مَا قَالَ لِي سَعْدٌ] “Apa yang telah dikatakan oleh Sa’ad.” Dan di dalam riwayat Isra’ili redaksinya adalah: ((مَا قَالَ لِي أَخِي الْيَثْرِي)) “Apa yang telah dikatakan oleh saudaraku orang Yatsrib kepadaku.” Dia menyebutnya saudara karena adanya ikatan persaudaraan di antara mereka berdua pada masa Jahiliyah. Dia juga menyebutnya orang Yatsrib, yaitu nama kota Madinah sebelum datangnya Islam.

Perkataan: [فَقَالَ أُمَيَّةٌ: وَاللَّهِ لَا أَخْرُجُ مِنْ مَكَّةَ] “Lalu aku bertanya padanya: ‘Apakah mereka akan membunuhku di Makkah?’ Dia mengatakan: ‘Aku tidak tahu.’” Lalu Umayyah berkata: ‘Demi Allah, aku tidak akan keluar dari Makkah.’”

Dari kalimat ini dapat diambil pelajaran, bila seseorang yakin atau menduga kuat bahwa dirinya akan binasa di suatu tempat, maka langkah terbaik baginya memilih tempat lain yang kecil kemungkinannya dia binasa di sana.

Perkataan: [فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ] “Ketika Perang Badar.” Sementara, Isra’ili menambahkan kalimat زَجَاءَ الصَّرِيحُ “Dan datang seorang penyeru.” Kalimat ini mengisyaratkan pada hadits yang dikeluarkan Ibnu Ishaq sebagaimana telah diuraikan sebelum bab ini. Nama penyeru tersebut adalah Dhamdham bin Amr al-Ghifari. Ibnu Ishaq meriwayatkan melalui sanadnya bahwa setibanya di Makkah Dhamdham memotong telinga untanya, memutar kendaraannya, dan merobek bajunya sambil berteriak: ((يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَمْوَالُكُمْ مَعَ أَبِي سُفْيَانَ قَدْ عَرَضَ لَهَا مُحَمَّدٌ، الْعَوْتُ الْعَوْتُ)) “Wahai kaum Quraisy, harta kalian bersama Abu Sufyan telah dihadang Muhammad, selamatlah! Selamatkah!”

Perkataan: [أَذْرِكُوا عَيْرُكُمْ] “Pergilah untuk menyelamatkan harta kalian.” Yaitu kafilah dagang yang berada bersama Abu Sufyan.

Perkataan: [إِنَّكَ مَتَى يَرَاكَ النَّاسُ] “Jika orang-orang melihatmu.” Dalam riwayat al-Kusymihani redaksinya adalah مَتَى مَا يَرَاكَ النَّاسُ dengan memberikan huruf (ما) sebagai huruf tambahan yang tidak memiliki fungsi apa pun dalam kalimat ini. Seharusnya huruf *alif* pada lafazh يَرَاكَ dibuang karena lafazh مَتَى merupakan huruf syarat yang bisa men-jazam-kan *fi’il mudhari’*. Ibnu Malik berkata: “Dibiarkannya huruf *alif* pada lafazh يَرَاكَ karena lafazh ini merupakan *fi’il mudhari’* dari kata رَاء yang artinya secara bahasa adalah melihat.

Penyair berkata:

إِذَا رَأَعْنِي أَبْدَى بَشَاسَةً وَاصِلٍ

“Bila dia melihatku, wajahnya berseri seperti Washil.”

Fi’il mudhari’ dari lafazh رَاء adalah يَرَاء dengan huruf *alif*, lalu *hamzah*. Setelah lafazh ini di-jazam-kan, *alif*-nya dibuang, lalu *hamzah*-nya diganti dengan *alif* sehingga menjadi يَرَا. Bila lafazh مَتَى dianggap sama fungsinya dengan lafazh إِذَا, maka lafazh ini tidak men-jazam-kan *fi’il mudhari’*. Ini bisa dilihat dari perkataan Aisyah di Bab: “Shalat, tentang Abu Bakar”: ((مَتَى يَقُومُ مَقَامَكَ)) “Bila Abu Bakar menggantikanmu.” Bisa juga *fi’i mu’tal* disamakan dengan *fi’il shahih*, seperti perkataan sya’ir:

وَلَا تَرْضَاهَا وَلَا تَمْلَقْ

“Janganlah kamu menyukainya dan jangan berlemah lembut.”

Namun bisa juga *fi’il mudhari’* di sini dibaca *isyba’* sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّهُ، مَنْ يَتَّقِ﴾ (QS. Yusuf [12]: 90). Saya berkata bahwa di dalam riwayat al-Ashili redaksinya adalah: مَتَى يَرَاكَ النَّاسُ, yaitu dengan membuang huruf *alif* dan ini yang baik.

Perkataan: [وَأَنْتَ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي] “Sedangkan kamu pemimpin penduduk lembah.” Yaitu lembah Makkah. Pada bahasan yang lalu telah dikemukakan bahwasanya Umayyah pun menyebut Abu Jahal pemimpin masyarakat lembah. Yaitu saat dia berkata kepada Sa’ad:

((لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ عَلَى أَبِي الْحَكَمِ وَهُوَ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي)) “Wahai Sa’ad, janganlah kamu bersuara keras terhadap Abul Hakam, pemimpin masyarakat lembah.” Mereka saling memuji, karena memang keduanya pemimpin di tengah masyarakatnya.

Perkataan: [فَلَمْ يَزَلْ بِهِ أَبُو جَهْلٍ] “Abu Jahal terus membujuk Abu Shafwan.” Ibnu Ishaq menjelaskan cara Abu Jahal membujuk Abu Shafwan, hingga akhirnya Abu Shafwan mengabaikan pemikirannya untuk tidak keluar dari Makkah.

Ibnu Ishaq berkata: “Ibnu Abu Nujaih meriwayatkan kepadaku bahwa Umayyah bin Khalaf telah bertekad untuk tidak keluar dari Makkah, sedangkan dia orang tua yang berbadan besar. Kemudian Uqbah bin Abi Mu’aith mendatangi Umayyah dengan membawa wewangian, lalu dia letakkan wewangian itu di hadapan Umayyah sambil berkata: ((إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ النِّسَاءِ)) ‘Kamu perempuan!’ Umayyah pun berkata kepadanya: ((قَبِّحَكَ اللَّهُ)) ‘Semoga Allah menjauhkanmu dari kebaikan!’ Seakan-akan Abu Jahal memanfaatkan Uqbah sehingga dia melakukan hal tersebut, karena dia orang yang bodoh.

Perkataan: [لَأَشْتَرِيَنَّ أَجْوَدَ بَعِيرٍ بِمَكَّةَ] “Aku akan membeli unta terbaik di Makkah.” Tujuannya yaitu, jika aku takut terhadap sesuatu, maka aku akan lari dengan untaku ini.

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ أُمِّيَّةُ] “Kemudian Umayyah berkata.” Di dalam redaksi ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan. Perkiraan kalimat yang tidak disebutkan itu adalah: فَاشْتَرَى الْبَعِيرَ الَّذِي ذَكَرْتُ ثُمَّ قَالَ لِامْرَأَتِهِ “Kemudian Umayyah membeli unta yang dia sebut tadi, lalu dia berkata kepada istrinya ...”

Perkataan: [لَا يَتْرُكُ مَنْزِلًا إِلَّا عَقَلَ بَعِيرَهُ] “Setiap kali dia singgah di suatu tempat, dia ikat untanya di tempat itu.” Lafazh yang terdapat dalam riwayat al-Kusymihani adalah يَنْزِلُ dengan huruf *nun*, *dzal* dan *lam*. Akar katanya adalah نُزِلَ (singgah) dan itu lebih baik dari riwayat lain dengan lafazh يَتْرُكُ dengan huruf *ya*, *ra* dan *kaf*.

Perkataan: [فَلَمْ يَزَلْ بِذَلِكَ] “Begitulah seterusnya.”

Perkataan: [حَتَّى قَتَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِدْرًا] “Hingga akhirnya Allah ﷻ membunuhnya dalam Perang Badar.” Dalam Kitab “Wakalah” telah diuraikan hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Auf tentang bagaimana terbunuhnya Umayyah dan akan dijelaskan kembali pada peperangan ini (hadits no. 2301).

Al-Waqidi menyebutkan orang yang membunuh Umayyah adalah Khubaib (خُبَيْب)—yaitu dengan huruf *kha'* dan dibaca dengan *tashghir*—. Ia adalah anak Isaf al-Anshari. Ibnu Ishaq berkata: “Umayyah dibunuh oleh seseorang dari Bani Mazin dari kaum Anshar.” Ibnu Hisyam berkata: “Umayyah dibunuh secara bersamaan oleh Mu’adz bin Afra, Kharijah bin Zaid, dan Khubaib.” Al-Hakim menyebutkan di dalam kitab *al-Mustadrak*: “Rifa’ah bin Rafi menikamnya dengan pedang.” Pendapat lain mengatakan, yang membunuhnya adalah Bilal.

Di dalam hadits bab ini terdapat beberapa keterangan antara lain:

Pertama, mengenai mu’jizat Nabi ﷺ yang sangat jelas.

Kedua, sosok Sa’ad bin Mu’adz yang memiliki kepribadian yang kuat dan yakin.

Ketiga, diizinkan para Sahabat untuk melakukan umrah sebelum Nabi umrah, sedangkan haji tidak demikian. *Wallâhu a’lam*.



Kisah Perang Badar

٣ - بَابُ قِصَّةِ غَزْوَةِ بَدْرٍ

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ (١٢٣) إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْلَمِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾ ﴿آل عمران: ١٢٣ - ١٢٧﴾

Allah ﷻ berfirman: “Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman: ‘Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?’ ‘Ya’ (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar

batimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun.”
(QS. Ali ‘Imran [3]: 123-127)

وَقَالَ وَحْشِيُّ: قَتَلَ حَمْزَةُ طُعَيْمَةَ بِنَ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ يَوْمَ بَدْرٍ.

Wahsyi berkata: “Hamzah Thu’aimah bin Adi bin al-Khiyar dibunuh pada Perang Badar.”

وقوله تعالى: ﴿وَإِذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ﴾ الآية.

“Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu.”
(QS. Al-Anfâl [8]: 7)

٣٩٥١ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا إِلَّا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، غَيْرَ أَنِّي تَخَلَّفْتُ عَنْ غَزْوَةِ بَدْرٍ، وَلَمْ يُعَاتَبْ أَحَدٌ تَخَلَّفَ عَنْهَا، إِنَّمَا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ عِيرَ قُرَيْشٍ، حَتَّى جَمَعَ اللَّهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ)) .

⁹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: الله تعالى.

3951. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepadaku; al-Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Uqail, dari Ibnu Syihab dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab, bahwa Abdullah bin Ka'ab berkata: "Aku mendengar Ka'ab bin Malik berkata: 'Aku tidak pernah absen mengikuti peperangan bersama Rasulullah kecuali Perang Tabuk. Selain itu aku juga absen dalam Perang Badar, tetapi tidak ada seorang pun yang dicela karena tidak ikut perang ini. Sesungguhnya Rasulullah keluar dalam perang ini karena menginginkan kafilah kaum Quraisy hingga Allah mempertemukan kaum Muslimin dan musuh mereka tanpa ada perjanjian terlebih dahulu.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [قِصَّةُ غَزْوَةِ بَدْرٍ] "Kisah Perang Badar." Demikian redaksinya menurut sebagian besar perawi *Shahih al-Bukhari*. Sedangkan dalam riwayat Karimah redaksinya adalah: "Bab: Kisah Perang Badar".

Perkataan:

[وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ -إِلَى قَوْلِهِ- ﴿وَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ﴾] "Allah Ta'ala berfirman: *'Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya—sampai firman-Nya—sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun.'*" Demikian redaksi ini menurut sebagian besar perawi *Shahih al-Bukhari*.

Dalam riwayat al-Ashili, setelah firman Allah: ﴿وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ﴾ redaksinya adalah "Sampai firman Allah: ﴿وَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ﴾." Sedangkan dalam riwayat Karimah, ayat ini tertulis dengan lengkap.

Perkataan: [بَدْرٍ] "Dalam peperangan Badar." Badar merupakan nama sebuah desa terkenal yang dinisbatkan kepada seseorang yang bernama Badar bin Mikhlad bin an-Nadhar bin Kinanah, karena dahulu dia tinggal di sana. Pendapat lain mengatakan, namanya adalah Badar bin Haris. Pendapat lain lagi mengatakan, Badar adalah nama sumur yang terdapat di desa tersebut. Sumur itu dinamakan Badar

karena bentuknya melingkar atau karena airnya yang jernih sehingga (pantulan) bulan purnama terlihat di dalamnya.

Al-Waqidi menceritakan bahwa tidak sedikit dari para orang tua Bani Ghifar yang menolak semua pendapat di atas. Mereka mengatakan: “Badar adalah tempat tinggal kami dan tidak ada seorang pun yang memiliki desa ini yang disebut Badar. Badar hanyalah sebuah nama bagi sebuah desa seperti nama wilayah lainnya.”

Perkataan: [﴿وَأَنْتُمْ أَوْذَاءُ﴾] “*Padahal kamu dalam keadaan lemah.*” Maksudnya karena: *Pertama*; dari sisi jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kaum musyrikin yang mereka hadapi. *Kedua*; sebagian besar kaum Muslimin keluar dengan berjalan kaki kecuali hanya sedikit saja yang berkendaraan. *Ketiga*; mereka bertangan kosong tanpa membawa senjata. Sedangkan kaum musyrikin justru sebaliknya. Faktor yang menyebabkan keadaan mereka seperti itu karena Rasulullah menyerukan kaum Muslimin untuk menghadang Abu Sufyan untuk mengambil harta kaum Quraisy yang dibawa bersamanya. Jumlah kaum Muslimin yang ikut bersama Nabi ﷺ ketika itu jumlahnya sedikit, sehingga kebanyakan kaum Anshar tidak menduga akan terjadi perang dan tidak mempersiapkan persiapan perang sebagaimana mestinya. Sedangkan kaum musyrik keluar untuk berperang demi mempertahankan harta mereka.

Firman Allah ﷻ : ﴿إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ “*Ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman.*” Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Sebagian mereka mengatakan, ayat ini berhubungan dengan firman-Nya ﷻ : ﴿فَضَرْبُكُمْ﴾ “*Allah telah menolong kamu.*” Dengan demikian ayat ini terkait dengan Perang Badar sebagaimana pendapat al-Bukhari dan mayoritas ulama sebagaimana yang juga ditegaskan oleh ad-Daudi. Namun, pendapat ini ditolak oleh Ibnut Tin. Menurutny, ayat ini berkaitan dengan firman-Nya : ﴿وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعَدًا لِلْقِتَالِ﴾ “*Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran.*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 121). Dengan demikian ayat ini terkait dengan Perang Uhud. Ini adalah pendapat Ikrimah dan sebagian ulama lainnya.

Pendapat pertama diperkuat oleh hadits riwayat Ibnu Abi Hatim dengan sanad shahih yang sampai kepada asy-Sya'bi, dia berkata: "Sesungguhnya kaum Muslimin mendengar berita saat Perang Badar berlangsung bahwa Kurz bin Jabir memberikan bantuan pasukan kepada kaum musyrikin sehingga turunlah firman Allah Ta'ala: ﴿أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُدْعَكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ﴾ 'Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit,?)' (QS. Ali 'Imran [3]: 124)

Asy-Sya'bi berkata: "Mengapa Kurz membantu kaum musyrik dan tidak membantu kaum Muslimin dengan lima orang saja?" Dari Sa'id dari Qata'ah, dia berkata: ((أَمَدَّ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ)) "Allah membantu kaum Muslimin dengan lima ribu Malaikat."

Rabi' bin Anas berkata:

((أَمَدَّ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ بَدْرٍ بِأَلْفٍ، ثُمَّ زَادَهُمْ قَدَسَارُوا ثَلَاثَةَ آلَافٍ ثُمَّ زَادَهُمْ قَصَارُوا خَمْسَةَ آلَافٍ)) "Allah telah membantu kaum Muslimin dalam Perang Badar dengan 1.000 Malaikat, lalu menambah lagi hingga menjadi 3.000 Malaikat, lalu menambah lagi hingga menjadi 5.000 Malaikat." Seakan-akan Rabi' bin Anas menyatukan antara surah Ali 'Imran dan surah Al-Anfâl.

Sedangkan al-Bukhari mengisyaratkan adanya perbedaan tentang turunnya dua surah ini. Dia menyatakan bahwa ayat: ﴿وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ﴾ "Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu" (QS. Ali 'Imran [3]: 121) diturunkan terkait dengan Perang Uhud. Demikian pula dengan ayat: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ "Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)" (QS. Ali 'Imran [3]: 128). Sedangkan ayat lainnya diturunkan berhubungan dengan Perang Badar. Inilah pendapat yang kuat.

Perkataan: [فَوَرَّهِمْ : غَضَبِهِمْ] artinya kemarahan mereka. Demikian yang tertulis dalam riwayat al-Kusymihani. Ini adalah pendapat Ikrimah dan Mujahid yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Sedangkan al-Hasan, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan: "Maknanya adalah, dari hadapan (kedatangan) mereka."

Perkataan: [قَالَ وَحْشِيٌّ] “Wahsyi berkata.” Yaitu Wahsyi bin Harb. Sedangkan kalimat: [قَتَلَ حَمْرَةُ طُعَيْمَةَ بِنَ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ يَوْمَ بَدْرٍ] “Hamzah membunuh Thu’aimah bin Adi bin al-Khiyar pada Perang Badar.” Maksudnya adalah Hamzah bin Abdul Muththalib. Di sini dikatakan Ibnul Khiyar. Sebenarnya ini salah, karena yang benar adalah Ibnu Naufal. Saya akan menjelaskan kembali masalah ini pada pembahasan mengenai terbunuhnya Hamzah dalam Perang Uhud, *in sya Allah*.

Perkataan:

[﴿وَأَذِّبْكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنهَآ لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ﴾]

“Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu.” (QS. Al-Anfâl [8]: 7). Para ulama sepakat bahwasanya ayat ini diturunkan berkaitan dengan Perang Badar. Bahkan seluruh isi surah Al-Anfâl atau sebagian besarnya diturunkan berkaitan dengan Perang Badar. Dalam Kitab “at-Tafsîr” akan dijelaskan perkataan Sa’id bin Jubair: “Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang surah Al-Anfâl, lalu di menjawab: ‘Surah Al-Anfâl diturunkan berkaitan dengan Perang Badar.’”

Adapun yang dimaksud dengan ﴿الطَّائِفَتَيْنِ﴾ “dua golongan” adalah kafilah dagang Abu Sufyan dan pasukan perang. Kafilah dibawah pimpinan Abu Sufyan dan orang-orang yang ikut bersamanya, seperti Amr bin Ash dan Makhramah bin Naufal beserta harta benda yang ada bersama mereka. Sedangkan pasukan perang kaum Quraisy dipimpin oleh Abu Jahal, Uqbah bin Rabi’ah, dan lainnya dari para pemimpin kaum Quraisy. Mereka telah mempersiapkan diri untuk berperang dan membawa segala perlengkapannya. Sementara kecenderungan kaum Muslimin justru untuk mendapatkan kafilah mereka dan inilah yang dimaksud dengan fiman Allah: ﴿وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ﴾ “Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu.” (QS. Al-Anfâl [8]: 7)

Perkataan: [الشَّوْكَةُ : الْحَدُّ] *Asy-syaukah* artinya kekuatan. Ini adalah pendapat Abu Ubaid; dan dia menyebutkan di dalam kitab *al-Majâz*: “Betapa hebatnya kekuatan Bani Fulan.” Seakan lafazh ini bentuk *isti’arah* dari *mufrad* الشَّوْكُ.

Ath-Thabrani dan an-Nu'aim meriwayatkan di dalam *ad-Dalâ'il* melalui jalur Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata:

((أَقْبَلْتُ عَيْرٌ لِأَهْلِ مَكَّةَ مِنَ الشَّامِ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُهَا، فَبَلَغَ ذَلِكَ أَهْلَ مَكَّةَ فَأَسْرَعُوا إِلَيْهَا وَسَبَقَتِ الْعَيْرَ الْمُسْلِمِينَ، وَكَانَ اللَّهُ وَعْدَهُمْ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَكَانُوا أَنْ يَلْقُوا الْعَيْرَ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ وَأَيْسَرَ شَوْكَةً وَأَخْصَ مَعْنَمًا مِنْ أَنْ يَلْتَمُوا النَّفِيرَ، فَلَمَّا فَاتَهُمُ الْعَيْرَ نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُسْلِمِينَ بَدْرًا فَرَقَعَ الْقِتَالَ.))

“Kafilah kaum Quraisy Makkah datang dari Syam, lalu Nabi ﷺ keluar untuk menghadangnya. Berita tersebut didengar oleh kaum Quraisy di Makkah, lalu mereka segera keluar untuk menyelamatkannya, namun kafilah mereka ternyata telah pergi sebelum kaum Muslimin menghadang mereka. Allah ﷻ telah menjanjikan mereka untuk mendapatkan salah satu dari dua golongan. Kaum Muslimin lebih suka berhadapan dengan kafilah yang kekuatannya lebih kecil daripada berhadapan dengan pasukan Quraisy. Setelah kafilah pergi berlalu, Nabi ﷺ bersama kaum Muslimin berdiam di Badar lalu terjadilah Perang Badar.”

Al-Bukhari kemudian menyebutkan penggalan awal hadits riwayat Ka'ab bin Malik yang menceritakan kisah taubatnya. Pada pembahasan Perang Tabuk juga akan diuraikan lagi penjelasan lengkap tentang hadits ini.

Adapun tujuan penyebutan penggalan kisah ini di sini adalah adanya perkataan Ka'ab: ((وَلَمْ يُعَاتَبْ أَحَدٌ)) “Tidak seorang pun yang dicela (karena tidak ikut Perang Badar).” Dalam riwayat al-Kusymihani redaksinya adalah ((وَلَمْ يُعَاتَبِ اللَّهُ أَحَدًا)) “Dan Allah tidak mencela seorang pun.”



Perkataan: [إِنَّمَا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ عِيرَ قُرَيْشٍ] “Sesungguhnya Rasulullah keluar dalam perang ini karena menginginkan kafilah kaum Quraisy.” Yaitu beliau keluar bukan untuk berperang.

Perkataan: [حَتَّى جَمَعَ اللَّهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ] “Hingga Allah mempertemukan kaum Muslimin dan musuh mereka tanpa adanya perjanjian terlebih dulu.” Yaitu tanpa ada keinginan untuk berperang. Kafilah dagang Abu Sufyan tersebut terdiri dari seribu unta, dan jumlah harta yang dibawa sebanyak lima puluh ribu dinar. Sedangkan jumlah kaum Quraisy yang ikut dalam rombongan ini sebanyak tiga puluh orang. Ada yang mengatakan empat puluh orang, dan ada yang mengatakan enam puluh orang.

Perkataan: [غَيْرَ أَنِّي تَخَلَّفْتُ عَنْ غَزْوَةِ بَدْرٍ] “Selain itu aku juga absen dalam Perang Badar.” Kalimat ini merupakan pengecualian dari makna yang tersirat pada perkataan Ka’ab: “Aku tidak pernah absen dalam mengikuti peperangan bersama Rasulullah kecuali Perang Tabuk.” Makna yang tersirat dari kalimat ini adalah “Aku selalu ikut dalam setiap peperangan kecuali dalam Perang Tabuk.” Adapun alasan Ka’ab tidak menjadikan dua pengecualian ini menjadi satu pengecualian karena ketidakikutannya dalam Perang Tabuk didasari atas keinginan sendiri, walaupun dia telah diminta untuk ikut terlibat, serta adanya celaan bagi orang yang tidak mengikuti perang tersebut. Sedangkan Perang Badar berbeda kondisinya dengan Perang Tabuk.



Firman Allah: "(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu:

'Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.'

Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya.

Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan syaitan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian). (Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'

Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya.”
(QS. Al-Anfâl [8]: 9-13)

٤ - بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ۝٩ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝١٠ إِذْ يَغْشِيكُمُ الْعُغَاسُ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً يُوْحِي رَبُّكَ وَيَذْهَبُ عَنْكُمُ رِجْسَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ۝١١ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِيَ فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ۝١٢ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝١٣﴾

(٣٩٥٢) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مُخَارِقٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: شَهِدْتُ مِنَ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ مَشْهَدًا، لَأَنْ أَكُونَ صَاحِبَهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عُدِلَ بِهِ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَدْعُو عَلَى الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ: لَا نَقُولُ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى ﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا﴾ * وَلَكِنَّا نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ وَخَلْفَكَ. فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْرَقَ وَجْهُهُ وَسَرَّهٖ، يَعْنِي قَوْلَهُ)).

3952. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami; Isra'il meriwayatkan kepada kami dari Mukhariq bin Syihab, dia berkata, aku mendengar Ibnu Mas'ud menuturkan: "Aku menyaksikan sebuah peristiwa yang terjadi pada al-Miqdad bin al-Aswad. Seandainya posisiku sebagai pelaku dalam peristiwa itu, maka itu lebih aku sukai dari apa pun yang sebanding dengannya. Peristiwa tersebut adalah, ketika Nabi ﷺ tengah berdoa kepada Allah untuk kecelakaan orang-orang musyrikin, al-Miqdad berkata: 'Kami tidak akan berkata seperti yang diucapkan kaum Nabi Musa: *Pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua*', tetapi kami akan berperang di sisi kananmu, kirimu, di depanmu dan di belakangmu.' Aku melihat wajah Nabi ﷺ berseri-seri karena gembira mendengar perkataan al-Miqdad."

٣٩٥٣ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَوْشِبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ بَدْرٍ: ((اللَّهُمَّ أَنْشُدْكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ. اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعَبِّدْ)) . فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: حَسْبُكَ. فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ: ((سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ)) .

3953. Muhammad bin Abdullah bin Hawsyab meriwayatkan padaku; Abdul Wahhab telah meriwayatkan kepadaku; Khalid meriwayatkan pada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Nabi ﷺ berdoa pada Perang Badar: ‘Ya Allah, aku memohon janji-Mu! Ya Allah, bila Engkau berkehendak (mengalahkan kaum Muslimin), maka Engkau tidak akan disembah lagi.’ Abu Bakar lalu memegang tangan Nabi ﷺ seraya berkata: ‘Cukuplah!’ Lantas beliau keluar sambil membaca ayat: ‘Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.’” (QS. Al-Qamar [54]: 45)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ - إِلَى قَوْلِهِ - اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾]
 “Bab: Firman Allah: ‘Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu—sampai firman Allah—amat keras siksaan-Nya.’”
 Demikian redaksinya menurut sebagian besar perawi *Shahîh al-Bukhari*. Sedangkan dalam riwayat Karimah ayat ini ditulis lengkap.

Penjelasan tentang ayat ini telah diberikan sebelumnya. Demikian pula telah diuraikan sebelumnya cara menyatukan antara firman Allah: ﴿يَأْتِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ﴾ “Dengan seribu Malaikat” (QS. Al-Anfâl [8]: 9) dengan firman-Nya: ﴿يَأْتِيَنَّكَ مِنَ الْغَيْبِ ثَلَاثَةُ مِائَةِ أَلْفٍ﴾ “Dengan tiga ribu Malaikat.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 124)



SYARAH HADITS

Al-Bukhari dalam bab ini menyebutkan dua hadits:

Pertama, hadits tentang kisah al-Miqdad yang menjelaskan peristiwa yang terjadi sebelum Perang Badar.

Kedua, hadits riwayat Ibnu Abbas yang menjelaskan tentang doa yang dipanjatkan Nabi ﷺ untuk memohon pertolongan Allah.

Perkataan: [عَنْ مُخَارِقٍ] “Dari Mukhariq.” Lafazh ini dibaca dengan *dhammah* *na'im* dan *kha* tanpa *tasydid*. Dia adalah Ibnu Abdullah bin Jabir al-Bajali al-Ahmasi. Menurut sebagian pendapat nama bapaknya adalah Abdurrahman. Sebagian lagi mengatakan Khalifah. Dia adalah orang Kufah yang dipercaya kredibilitasnya oleh semua perawi hadits. Nama kun-yah-nya adalah Abu Sa'id. Saya belum pernah menemukan riwayat Mukhariq dari selain Thariq bin Syihab.

Perkataan: [شَهِدْتُ مِنَ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ مَشْهُدًا] “Aku menyaksikan sebuah peristiwa yang terjadi pada al-Miqdad bin al-Aswad.” Telah dijelaskan sebelumnya nama bapak al-Miqdad adalah Amr. Sedangkan al-Aswad mengadopsinya sehingga namanya dinisbatkan kepada al-Aswad.

Perkataan: [مِمَّا عَدِلَ بِهِ] “Dari apa pun yang sebanding dengannya.” Lafazh ini dibaca dengan *dhammah* huruf 'ain dan *kasrah dal* (عَدِلَ). Maknanya; bila dibandingkan dengan apa pun dari kehidupan dunia. Pendapat lain mengatakan maknanya adalah pahala yang sebanding dengan peristiwa tersebut. Atau yang dimaksud adalah yang lebih luas dari itu. Maksud kalimat ini adalah penegasan betapa pentingnya peristiwa tersebut. Sehingga seandainya Ibnu Mas'ud diberikan pilihan antara menjadi pelaku peristiwa tersebut atau mendapatkan sesuatu yang sebanding dengannya, maka dia akan memilih menjadi pelaku peristiwa tersebut.

Perkataan: [لَأَنْ أَكُونَ صَاحِبَهُ] “Seandainya aku sebagai pelaku dalam peristiwa itu.” Lafazh صَاحِبَهُ dibaca *nashab*. Sedangkan dalam riwayat versi al-Kusymihani redaksinya adalah لَأَنْ أَكُونَ أَنَا صَاحِبَهُ. Lafazh صَاحِبَهُ ini boleh dibaca *rafa'* dan *nashab*, tetapi Ibnu Malik mengatakan yang lebih baik adalah dibaca *nashab*.

Perkataan: [وَهُوَ يَدْعُو عَلَى الْمُشْرِكِينَ] “Ketika Nabi ﷺ tengah berdoa kepada Allah untuk kecelakaan orang-orang musyrikin.” An-Nasa-i dalam riwayatnya menambahkan redaksi: ((جَاءَ الْمِقْدَادُ عَلَى فَرَسٍ يَوْمَ بَدْرٍ فَقَالَ)) “Al-Miqdad datang pada peristiwa Badar dengan mengendarai kuda, lalu dia berkata.” Ibnu Ishaq mengatakan kalimat ini diucapkan oleh al-Miqdad ketika Nabi sampai di Shafra’, dan beliau mendengar bahwa kaum Quraisy akan pergi ke Badar. Sementara Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya selamat dari hadangan kaum Muslimin. Lalu Nabi ﷺ meminta pendapat para Sahabat. Abu Bakar رضي الله عنه bangkit lalu menyampaikan pendapatnya dan Nabi memandang baik pendapat itu. Demikian juga Umar رضي الله عنه bangkit dan menyampaikan pendapatnya.

Al-Miqdad رضي الله عنه juga menyampaikan pendapatnya sebagaimana ucapannya pada hadits bab ini. Selain itu ia juga menambahkan:

((وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَوْ سَلَكَتْ بِنَا بَرَكَ الْغِمَادِ لَجَاهَدْنَا مَعَكَ مِنْ دُونِهِ. قَالَ: فَقَالَ: أَشِيرُوا عَلَيَّ! قَالَ: فَعَرَفُوا أَنَّهُ يُرِيدُ الْأَنْصَارَ، وَكَانَ يَتَخَوَّفُ أَنْ لَا يُوَافِقُوهُ لِأَنَّهُمْ لَمْ يُبَايِعُوهُ إِلَّا عَلَى نُصْرَتِهِ مِمَّنْ يَقْصِدُهُ لَا أَنْ يَسِيرَ بِهِمْ إِلَى الْعَدُوِّ، فَقَالَ لَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ: إِمِضْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَا أُمِرْتَ بِهِ فَتَنَحْنُ مَعَكَ. قَالَ: فَسَرَّهُ قَوْلُهُ وَنَشَطَهُ.))

“Demi, Dzat yang mengutusmu membawa kebenaran, jika engkau membawa kami hingga sampai ke Barka al-Ghimad, maka kami akan berjihad bersamamu.” Al-Miqdad berkata: “Lantas Nabi ﷺ berkata: ‘Berikanlah pendapat kalian kepadaku!’” Dia berkata: “Mereka tahu bahwa yang dimaksud oleh beliau ﷺ adalah para Sahabat Anshar. Beliau khawatir mereka (kaum Anshar) enggan menyepakati kehendak beliau karena bai’at mereka kepada beliau hanya (bersepakat) untuk menolong beliau dari ancaman marabahaya yang ditujukan kepada beliau bukan kesepakatan untuk mengejar musuh. Kemudian Sa’ad berkata kepada Nabi ﷺ: ‘Wahai Rasulullah! Bawalah kami sesuai apa yang diperintahkan kepadamu dan kami akan bersamamu.’” Al-Miqdad berkata: “Nabi senang dan semangat mendengar ucapan itu.”

Riwayat ini disebutkan juga oleh Musa bin Uqbah dengan redaksi yang panjang dan dikeluarkan oleh Ibnu A'idz dari jalur Abul Aswad dari Urwah. Sementara itu, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan kisah al-Miqdad dari hadits *mursal* Alqamah bin Waqqash dengan redaksi seperti ini:

((فَقَالَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ لِّئِنْ سِرْتُ حَتَّى تَأْتِيَ بَرَكُ الْغِمَادِ مِنْ ذِي يَمَنِ
لَنَسِيرَنَّ مَعَكَ، وَلَا نَكُونَنَّ كَالَّذِينَ قَالُوا لِمُوسَى - فَذَكَرَهُ وَفِيهِ - وَلَعَلَّكَ
خَرَجْتَ لِأَمْرٍ فَأَحَدَثَ اللَّهُ غَيْرَهُ، فَاذْضِلْ لِمَا شِئْتَ، وَصِلْ حِبَالَ مَنْ شِئْتَ،
وَاقْطَعْ حِبَالَ مَنْ شِئْتَ، وَسَالِمٌ مَنْ شِئْتَ، وَعَادِ مَنْ شِئْتَ، وَخُذْ
مِنْ أَمْوَالِنَا مَا شِئْتَ. قَالَ: وَإِنَّمَا خَرَجَ يُرِيدُ غَنِيمَةً مَا مَعَ أَبِي سُفْيَانَ
فَأَحَدَثَ اللَّهُ لَهُ الْقِتَالَ.))

“Sa’ad bin Mu’adz berkata: ‘Bila engkau (Nabi ﷺ) berjalan hingga sampai di Fark al-Ghimad wilayah Yaman, maka kami akan berjalan bersamamu dan kami tidak akan berkata seperti perkataan sahabat-sahabat Musa kepadanya’—dia lalu menyebutkan perkataan sahabat Musa tersebut dan lanjutan perkataan Sa’ad—‘Mungkin engkau keluar untuk suatu tujuan, akan tetapi Allah mengubah tujuan tersebut. Laksanakan apa yang engkau inginkan, sambunglah hubungan dengan orang yang engkau inginkan, putuskanlah hubungan dengan orang yang engkau inginkan, berdamailah dengan orang yang engkau inginkan, musuhilah orang yang engkau inginkan, ambilah harta kami yang engkau inginkan.’”

Sa’ad bin Mu’adz menuturkan: “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar hanya ingin mendapatkan harta yang dibawa oleh (kafilah dagang) Abu Sufyan, akan tetapi Allah ﷻ menghendaki terjadinya perang (antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir Quraisy yang terjadi di daerah Badar^{ed}).”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Ayyub, dia menuturkan:

((قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ بِالْمَدِينَةِ: إِنِّي أُخْبِرْتُ عَنْ عِيرِ أَبِي سُفْيَانَ، فَهَلْ لَكُمْ أَنْ تَخْرُجُوا إِلَيْهَا لَعَلَّ اللَّهُ يُغْنِمَهَا؟ قُلْنَا: نَعَمْ. فَخَرَجْنَا. فَلَمَّا سَرْنَا يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ قَالَ: قَدْ أُخْبِرُوا خَبْرُنَا فَاسْتَعِدُّوا لِلْقِتَالِ، فَقُلْنَا: لَا وَاللَّهِ مَا لَنَا طَاقَةٌ بِقِتَالِ الْقَوْمِ، فَأَعَادَهُ، فَقَالَ لَهُ الْمِقْدَادُ: لَا نَقُولُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى وَلَكِنْ نَقُولُ: إِنَّا مَعَكُمْ مُقَاتِلُونَ. قَالَ: فَتَمَنَيْنَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ لَوْ أَنَّا قُلْنَا كَمَا قَالَ الْمِقْدَادُ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ﴾ [الأنفال: ٥].))

“Rasulullah ﷺ berkata kepada kami tatkala kami di kota Madinah: ‘Aku mendengar tentang kafilah Abu Sufyan, bersediakah kalian keluar untuk menghadangnya, semoga Allah ﷻ memberikan harta itu untuk kita.’ Kami berkata: ‘Ya kami siap.’ Lalu kami keluar setelah dua hari atau tiga hari, Rasulullah berkata: ‘Kaum Quraisy telah mendengar rencana kita, bersiaplah untuk berperang!’ Kami berkata: ‘Demi Allah, kami tidak kuat menghadapi mereka.’ Rasulullah ﷺ mengulang kembali seruannya untuk berperang. Lalu al-Miqdad berkata: ‘Kami tidak akan berkata seperti perkataan Bani Israil kepada Musa, tetapi kami berkata: ‘Sesungguhnya kami akan berperang bersamamu’ Abu Ayyub berkata: ‘Wahai kaum Anshar, kita pun berharap dapat berkata seperti perkataan al-Miqdad’ Kemudian turun firman Allah: “Sesungguhnya Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (QS. Al-Anfâl [8]: 5)

Ibnu Mardawaih mengeluarkan dari jalur Muhammad bin Urwah bin Alqamah bin Waqqash dari ayahnya dari kakeknya kisah yang sama, tetapi disebutkan dalam riwayat ini bahwa Sahabat yang berkata demikian adalah Mu'adz bukan al-Miqdad.

Riwayat yang benar, Sahabat yang berkata itu adalah al-Miqdad sebagaimana hadits dalam bab ini. Apa yang dikatakan Sa'ad hanya kalimat "Seandainya engkau berjalan hingga sampai ke Bark al-Ghimad, maka kami akan ikut bersamamu." Demikian pula yang dikemukakan oleh Musa bin Uqbah.

Ibnu A'idz meriwayatkan dari Urwah, dia berkata: "Sa'ad bin Mu'adz berkata: 'Jika engkau berjalan hingga sampai ke al-Bark di Yaman.'" Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa orang yang berkata itu adalah Sa'ad bin Ubadah. Demikian pula riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ikrimah secara *mursal*.

Pendapat ini perlu dikaji kembali karena Sa'ad bin Ubadah tidak ikut dalam Perang Badar, walaupun namanya dimasukan dalam daftar para Sahabat yang ikut dalam Perang Badar karena dia mendapat bagian gharimah perang ini. Sebagaimana yang akan saya kemukakan dalam pembahasan di akhir Kitab "al-Maghâzi" ini.

Cara menyatukan dua riwayat yang berbeda ini adalah, Rasulullah meminta pendapat para Sahabat pada Perang Badar sebanyak dua kali. *Pertama*, ketika beliau masih di Madinah saat mendengar adanya kafilah Abu Sufyan. Pendapat pertama ini dapat dilihat dengan jelas dalam riwayat Muslim dengan redaksi seperti ini: "Ketika Nabi ﷺ mendengar kedatangan Abu Sufyan beliau bermusyawarah dengan para Sahabat."

Kedua, setelah Nabi ﷺ keluar dari Madinah sebagaimana hadits yang terdapat pada bab ini. Sedangkan dalam riwayat ath-Thabrani dikatakan bahwa Sa'ad bin Ubadah mengucapkan kalimat ini dalam perjanjian Hudaibiyah dan inilah pendapat yang benar.

Dalam Kitab “Manaqibul Anshar” Bab “Hijrah Nabi ﷺ” dijelaskan arti Bark al-Ghimad dan dalam riwayat Ibnu A’idz menunjukkan bahwa daerah ini berada di wilayah Yaman. Sedangkan menurut as-Suhaili, dia melihat di sebagian kitab daerah itu masuk wilayah Habasyah. Tampaknya pendapat as-Suhaili ini diambil dari kisah Abu Bakar bersama Ibnu Daghinah. Dalam kisah ini Ibnu Daghinah bertemu Abu Bakar di Bark Ghimad ketika dia pergi ke Habasyah, kemudian Ibnu Daghinah melindungi Abu Bakar sebagaimana telah diuraikan dalam Kitab ini. Kedua pendapat ini dapat disatukan, yaitu Bark Ghimad berada di wilayah Yaman dan berhadapan dengan Habasyah. Di antara keduanya dipisahkan dengan lautan.

Perkataan: [وَلَكِنَّا نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ] “Tetapi kami akan berperang di sisi kananmu.” Dalam riwayat Sufyan dari Mukhariq redaksinya adalah, ((وَلَكِنِ امِضْ وَتَحْنُ مَعَكَ)) “Tetapi pergilah dan kami akan bersamamu.” Sedangkan dalam riwayat Muhammad bin Amr yang telah disebutkan redakasinya adalah: ((وَلَكِنِ إِذْهَبْ أَنْتَ وَرَبِّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَّبِعُونَ)) “Tetapi pergilah kamu bersama Rabbmu dan berperanglah, sesungguhnya kami akan mengikutimu.” Sedangkan riwayat Imam Ahmad dari hadits Utbah bin Abdun dengan sanad yang baik redaksinya adalah:

((قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا نَقُولُ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ، وَلَكِنِ انْطَلِقْ أَنْتَ وَرَبِّكَ إِنَّا مَعَكُمْ.))

“Para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata: ‘Kami tidak akan berkata seperti perkataan Bani Israil, tetapi pergilah engkau bersama Rabbmu dan kami akan bersamamu.’”

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ] “Abdul Wahab meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Ibnu Abdul Majid ats-Tsaqafi. Sedangkan Khalid adalah al-Hadza.

Perkataan: [عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...] “Dari Ibnu Abbas, dia berkata: ‘Nabi ﷺ bersabda’” Ini termasuk hadits *mursal* Sahabat, karena Ibnu Abbas tidak hadir dalam Perang Badar. Mungkin dia mengambil hadits ini dari Umar atau dari Abu Bakar.

Di dalam riwayat Muslim dari jalur riwayat Abu Zumail (رُؤَيْلٌ)—namanya adalah Simak bin al-Walid—dari Ibnu Abbas dia berkata: “Umar meriwayatkan kepadaku: ‘Dalam Perang Badar, Rasulullah melihat kaum musyrik dan mereka berjumlah seribu orang, sedangkan jumlah kaum Muslimin 319 orang. Kemudian beliau ﷺ menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya. Beliau tiada henti-hentinya memohon kepada Allah hingga selendang beliau ﷺ terjatuh dari bahu beliau.’”

Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dia berkata:

((لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَتَكَثَّرَهُمْ وَإِلَى الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَقْلَهُمْ، فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ وَقَامَ أَبُو بَكْرٍ عَنْ يَمِينِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ: اللَّهُمَّ لَا تُودِعْ مِنِّي، اللَّهُمَّ لَا تَخْذُلْنِي، اللَّهُمَّ لَا تَتْرِنِي، اللَّهُمَّ أَنْشُدْكَ مَا وَعَدْتَنِي.))

“Ketika Perang Badar Rasulullah melihat kaum musyrik dan jumlah mereka sangat banyak, sedangkan jumlah kaum Muslimin sangat sedikit. Kemudian Rasulullah shalat dua rakaat, sedang Abu Bakar berdiri di sisi kanan beliau. Dalam shalatnya beliau berdoa: *‘Ya Allah, janganlah Engkau tinggalkan aku, janganlah Engkau hinakan aku, janganlah Engkau menzhalimiku, Ya Allah aku memohon kepada-Mu janji-Mu kepadaku.’*”

Dalam riwayat Ibnu Ishaq Rasulullah ﷺ berdoa:

((اللَّهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَتَتْ بِخِيَلَيْهَا وَفَخْرِهَا تُجَادِلُ وَتُكَذِّبُ رَسُولَكَ، اللَّهُمَّ فَانْصُرْكَ الَّذِي وَعَدْتَنِي.))

“Ya Allah, kaum Quraisy datang dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. Mereka menentang dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, aku memohon pertolongan yang Engkau janjikan kepadaku.”

Perkataan: [يَوْمَ بَدْرٍ] “Pada Perang Badar.” Dalam riwayat Wuhaib dari Khalid yang akan diuraikan nanti dalam Kitab “at-Tafsîr” terdapat tambahan lafazh ini: ((وَهُوَ فِي قُبَّةٍ)) “Ketika beliau di dalam qubah.” Yaitu tempat duduk khusus (semacam pos atau markas) untuk Nabi ﷺ yang dibuatkan oleh para Sahabat (di Badar).

Perkataan: [اللَّهُمَّ إِنِّي أُنْشِدُكَ] “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu.” Lafazh *ansyudu* dibaca dengan *hamzah fat-hah*, *nun sukun* dan *dal dhammah*. Artinya: “Aku memohon kepada-Mu.” Ath-Thabrani dengan sanad hasan meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, dia menuturkan: “Kami tidak pernah mendengar permohonan seseorang terhadap barangnya yang hilang melebihi kesungguhan Muhammad dalam memohon kepada Rabbnya pada Perang Badar, saat beliau berkata: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon janji-Mu kepadaku.’”

As-Suhaili berkata: “Kesungguhan Nabi ﷺ dalam berdoa karena beliau menyaksikan para Malaikat terjun dalam peperangan dan kaum Anshar masuk ke medan kematian, sementara jihad terkadang dilakukan dengan senjata dan terkadang dengan doa. Disunnahkan bagi seorang pemimpin berada di belakang pasukan dan agar dia tidak bersenang-senang sendiri, maka dia melakukan salah satu dari senjata perang yaitu doa.”

Perkataan: [اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ] “Ya Allah, jika Engkau berkehendak (mengalahkan pasukan kaum Muslimin) maka Engkau tidak akan disembah lagi.” Dalam hadits Umar redaksinya adalah: ((اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ)) “Ya Allah, jika kelompok kaum Muslimin ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi.” Kata تَهْلِكْ dibaca dengan *fat-hah* huruf *ta* dan *ra kasrah*, sedangkan lafazh الْعِصَابَةُ dibaca dengan *rafa’*. Rasulullah berkata seperti itu karena mengetahui bahwa beliau adalah Nabi terakhir, maka bila beliau dan orang-orang yang bersama beliau binasa dalam Perang Badar, maka tidak akan diutus lagi seseorang yang akan mengajak manusia untuk beriman, dan kaum musyrikin akan terus menyembah selain Allah. Makna Kalimat ini adalah Allah tidak akan disembah di muka bumi ini dengan syariat ini (Islam).”

Dalam riwayat Muslim dari hadits Anas dijelaskan bahwa Nabi ﷺ juga mengucapkan kalimat ini dalam Perang Uhud.

An-Nasa-i dan al-Hakim meriwayatkan dari Ali, dia menuturkan: “Setelah aku berperang sebentar dalam Perang Badar, aku mendatangi Nabi ﷺ dan beliau tengah berdoa dalam sujudnya seraya berkata: ‘*Ya Hayyu, Ya Qayyum.*’ Kemudian aku kembali lagi untuk berperang, lalu aku datang lagi dan Rasulullah ﷺ masih berdoa seperti tadi.”

Perkataan: [فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: حَسْبُكَ.] “Kemudian Abu Bakar memegang tangan Nabi ﷺ seraya berkata: ‘Cukuplah!’” Dalam riwayat Wuhaib dari Khalid sebagaimana yang akan diuraikan nanti dalam Kitab “at-Tafsîr” terdapat tambahan kalimat: ((قَدْ أَلَحَّحْتَ عَلَى رَبِّكَ)) “Engkau telah merintih-rintih dalam memohon kepada Rabbmu.” Demikian pula hadits yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dari Utsman dari Abdul Wahhab ats-Tsaqafi dari ayahnya.

Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan redaksi seperti ini:

((فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبِيهِ، ثُمَّ التَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ كَفَاكَ مُنَاشِدَتَكَ رَبِّكَ، فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ﴾ الآية، فَأَمَدَّهُ اللَّهُ بِالْمَلَائِكَةِ.))

“Abu Bakar datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia mengambil selendangnya dan meletakkannya di atas pundak beliau. Kemudian dia duduk di belakang beliau, lalu dia berkata: ‘Wahai Rasulullah, cukuplah dalam memohon kepada Rabbmu! Sesungguhnya Dia akan menepati janji-Nya kepadamu. Kemudian turun firman Allah: *(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu.*’ Kemudian Allah memberikan bantuan para Malaikat.”

Dengan penambahan ini dapat diketahui korelasi antara hadits ini dengan judul bab.

Dalam riwayat Muslim, lafazhnya adalah كَذَاكْ dengan huruf *dzal* dan artinya adalah “cukup.” Qasim bin Tsabit berkata: “كَذَاكْ artinya anjuran agar berhenti melakukan perbuatan dan pengertian inilah yang dimaksud di sini, sebagaimana ucapan penyair:

كَذَاكَ الْقَوْلُ إِنَّ عَلَيْكَ عَيْبًا

“Cukuplah dari perkataan itu dan tinggalkanlah!”

Sebagian orang mengatakan, terdapat kesalahan dalam penulisan lafazh ini, karena asalnya adalah كَفَاكَ (cukuplah). Klaim sebagian orang ini tidak benar.

Al-Khathtabi mengatakan: “Seseorang tidaklah boleh memiliki anggapan bahwa Abu Bakar lebih percaya kepada Rabbnya daripada Rasulullah ﷺ dalam situasi tersebut. Akan tetapi beliau ﷺ melakukan itu karena rasa kasih sayang beliau kepada para Sahabatnya dan agar hati mereka tetap teguh. Hal itu karena Perang Badar adalah perang pertama yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, sehingga beliau bersungguh-sungguh dalam berdoa dan memohon kepada Allah agar hati mereka menjadi tenang, karena mereka tahu doa beliau akan dikabulkan. Oleh karena itulah setelah Abu Bakar mengatakan kepada Nabi ﷺ: “Cukuplah!” dia pun yakin doa beliau akan dikabulkan dan kekuatan serta ketenangan dalam dirinya membuatnya mengatakan: ‘golongan itu pasti akan dikalahkan.’” Demikian perkataan al-Khathtabi.

Pendapat lain mengatakan, Nabi pada saat itu dalam keadaan takut, dan kondisi takut merupakan kondisi yang paling baik dalam shalat. Ketakutan beliau disebabkan adanya kemungkinan kemenangan tidak dapat diraih dalam perang ini, karena janji Allah untuk memberikan kemenangan tidak dinyatakan (secara spesifik) akan diberikan pada perang ini, tetapi janji itu bersifat global.

Inilah analisa yang jelas dalam menjelaskan hadits ini. Sementara itu sebagian kaum Shufi terjerumus dalam kesalahan yang sangat fatal dalam memahami hadits ini dan Tampaknya al-Khathtabi telah mengisyaratkan hal itu.

Perkataan: [فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ: ﴿سَيَرْمُ الْجَمْعُ وَيَكُونُ الذُّبُرُ﴾] “Kemudian Nabi keluar sambil membaca ayat: ‘Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.’ (QS. Al-Qamar [54]: 45)” Dalam riwayat Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Ketika turun ayat: ‘Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang’ Umar berkata: ‘Golongan yang manakah yang akan dikalahkan?’ Umar berkata: ‘Ketika Perang Badar, aku melihat Rasulullah memakai baju perang dan berkata: ﴿سَيَرْمُ الْجَمْعُ﴾ ‘Golongan itu pasti akan dikalahkan.’” Hadits ini dikeluarkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih.

Ayyub juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Umar, dia berkata: “Ketika ayat ini turun aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, golongan manakah yang akan dikalahkan?’ Lalu Umar menyebutkan hadits yang sama dengan hadits sebelumnya.”

Keterangan ini memperkuat apa yang saya kemukakan sebelumnya bahwa Ibnu Abbas menerima hadits ini dari Umar. Dalam Kitab “at-Tafsîr” akan dikemukakan bahwa Aisyah berkata: “Ketika aku masih kecil turunlah ayat ini di Makkah: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَوِّذُكُمْ﴾.”



٥ - بَابُ

٣٩٥٤ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْكَرِيمِ أَنَّهُ سَمِعَ مِقْسَمًا مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ يُحَدِّثُ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: ﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ عَنِ بَدْرٍ وَالْخَارِجُونَ إِلَى بَدْرٍ)).

3954. Ibrahim bin Musa telah meriwayatkan kepadaku; Hisyam mengabarkan kepadaku; Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, dia berkata; Abdul Karim mengabarkan kepadaku, dia mendengar Miqsam, budak Abdullah bin al-Harits meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya dia mendengar Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah: *"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)." (QS. An-Nisâ' [4]: 95) yaitu (tidak ikut serta) dalam Perang Badar dan orang-orang yang keluar untuk Perang Badar.*

[Hadits nomor 3954 tercantum juga pada hadits nomor 4595]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ] "Bab." Demikianlah lafazh ini tertulis tanpa judul menurut semua riwayat. Guru kami Ibnul Mulaqqin dalam syarahnya menyebutkan: بَابُ فَضْلٍ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا "Bab: Keutamaan orang yang ikut dalam Perang Badar". Sebagian naskah *Shahîh al-Bukhari* mengikuti redaksi ini. Namun judul ini keliru, karena judul ini akan disebutkan setelah bab ini, sehingga terjadi pengulangan yang tidak berguna.

Hadits (no. 3954):

Perkataan: [أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْكَرِيمِ] “Abdul Karim mengabarkan padaku.” Dia adalah Abdul karim al-Jazari sebagaimana telah dijelaskan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj* dari jalur Yahya bin Sa’id al-Amawi dari Ibnu Juraij, dia berkata: “Abdul Karim al-Jazari meriwayatkan kepadaku.”

Di antara para perawi yang setingkat dengan Abdul Karim ini dan meriwayatkan dari Miqsam serta meriwayatkan juga darinya yaitu Ibnu Juraij Abul Karim Ibnul Mukhariq. Perawi ini termasuk perawi yang lemah dan al-Bukhari sendiri tidak pernah mengeluarkan satu pun hadits *Musnad* darinya.

Sedangkan Miqsam (مِقْسَم)—dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*—adalah Abul Qasim maula Ibnu Abbas. Sebenarnya ia adalah *maula*-nya Abdullah bin al-Harits al-Hasyimi, akan tetapi karena kedekatannya dalam mendampingi Ibnu Abbas sehingga ia disebut sebagai maula Ibnu Abbas. Adapun periwayatan Miqsam dalam *Shahih al-Bukhari* hanya terdapat dalam hadits ini saja. Penjelasan tentang makna hadits ini akan diuraikan pada Bab: “Tafsir Surah An-Nisâ”, *in sya Allah*.



Jumlah Orang Yang Ikut Dalam Perang Badar

٦ - بَابُ عِدَّةِ أَصْحَابِ بَدْرٍ

(٣٩٥٥) حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ¹⁰ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: ((اسْتُصْغِرْتُ أَنَا وَابْنُ عُمَرَ ...))

3955. Muslim meriwayatkan kepada kami; Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari al-Bara, dia menuturkan: "Aku dan Ibnu Umar dianggap masih kecil (ketika terjadi Perang Badar)"

[Hadits nomor 3955 tercantum juga pada hadits nomor: 3956]

(٣٩٥٦) حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا وَهْبٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: ((اسْتُصْغِرْتُ أَنَا وَابْنُ عُمَرَ يَوْمَ بَدْرٍ،
وَكَانَ الْمُهَاجِرُونَ يَوْمَ بَدْرٍ نِيفًا عَلَى سِتِّينَ، وَالْأَنْصَارُ نِيفًا¹¹
وَأَرْبَعِينَ وَمِائَتَيْنِ))

¹⁰ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن إبراهيم.

¹¹ Dalam naskah (ق) tertulis: نيف.

3956. Mahmud meriwayatkan kepadaku; Wahab meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari al-Bara, dia berkata: "Aku dan Ibnu Umar dianggap masih kecil ketika Perang Badar. Jumlah kaum Muhajirin dalam Perang Badar lebih dari 60 orang, sementara jumlah kaum Anshar lebih dari 240 orang."

(٣٩٥٧) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ: ((سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا أَنَّهُمْ كَانُوا عِدَّةَ أَصْحَابِ طَالُوتَ الَّذِينَ جَاوَزُوا¹² مَعَهُ النَّهْرَ: بِضْعَةَ عَشَرَ وَثَلَاثِمِائَةٍ. قَالَ الْبَرَاءُ: لَا وَاللَّهِ مَا جَاوَزَ مَعَهُ النَّهْرَ إِلَّا مُؤْمِنٌ))

3957. Amr bin Khalid meriwayatkan pada kami; Zuhair meriwayatkan kepada kami; Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: "Aku mendengar al-Bara berkata: 'Sahabat Muhammad ﷺ yang ikut dalam Perang Badar meriwayatkan kepadaku, bahwa jumlah mereka sama dengan jumlah pengikut Thalut yang ikut menyeberangi sungai bersamanya, yaitu sekita 310 orang.' Al-Bara berkata: 'Demi Allah, orang yang melewati sungai itu hanya orang yang beriman.'"

[Hadits nornor 3957 tercantum juga pada hadits nomor: 3958 dan 3959]

(٣٩٥٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: ((كُنَّا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَحَدَّثُ أَنَّ عِدَّةَ أَصْحَابِ بَدْرِ عَلَى عِدَّةِ أَصْحَابِ طَالُوتَ الَّذِينَ جَاوَزُوا مَعَهُ النَّهْرَ، وَلَمْ يُجَاوِزْ مَعَهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ، بِضْعَةَ عَشَرَ وَثَلَاثِمِائَةٍ))

¹² Dalam naskah (ق) tertulis: أجازوا.

3958. Abdullah bin Raja telah meriwayatkan kepada kami; Isra'il meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari al-Bara, dia berkata: "Kami, para Sahabat Nabi ﷺ membicarakan jumlah Sahabat yang ikut dalam Perang Badar. Bahwa jumlah pengikutnya sama dengan jumlah pengikut Thalut yang menyeberangi sungai bersamanya dan hanya orang yang beriman sajalah yang ikut menyeberangi sungai. Jumlah mereka sekitar 310 orang."

(٣٩٥٩) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ.¹³

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا¹⁴ سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّ أَصْحَابَ بَدْرٍ ثَلَاثُمِائَةٍ وَبِضْعَةُ عَشَرَ، بَعْدَةَ أَصْحَابِ طَالُوتَ الَّذِينَ جَاوَزُوا مَعَهُ النَّهْرَ، وَمَا جَاوَزَ مَعَهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ)).

3959. Abdullah bin Abu Syaibah telah meriwayatkan kepadaku; Yahya telah meriwayatkan kepada kami dari Sufyan dari Abu Ishaq dari al-Bara.

Muhammad bin Katsir telah meriwayatkan kepada kami; Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq dari al-Bara, dia berkata: "Kami membicarakan jumlah Sahabat yang ikut dalam Perang Badar sama dengan jumlah pengikut Thalut yang menyeberangi sungai bersamanya. Dan tidak ada yang menyeberangi sungai tersebut kecuali orang yang beriman."

¹³ ح. Dalam naskah (ق) terdapat tambahan tulisan: .

¹⁴ حدثنا: Dalam naskah (ق) tertulis.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ عِدَّةِ أَصْحَابِ بَدْرٍ] “Bab: Jumlah orang yang ikut dalam Perang Badar.” Yaitu orang-orang yang ikut serta dalam peperangan bersama Nabi ﷺ dan yang disertakan dengan mereka.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 3955):

Perkataan: [أَسْتُصَغِرْتُ] “Aku dipandang masih kecil.” Yaitu dengan men-dhammah-kan huruf *alif*. Maksud al-Bara bahwa peristiwa itu terjadi sebelum peperangan. Yaitu bahwa sebelum perang, Nabi ﷺ senantiasa menginspeksi orang yang ingin berperang, lalu beliau akan menolak orang yang belum baligh. Cara ini biasa dilakukan Nabi ﷺ dalam setiap peperangan.

Perkataan: [أَنَا وَإِبْنُ عُمَرَ] “Aku dan Ibnu Umar.” Qadhi Iyadh berkata: “Perkataan al-Bara bertentangan dengan perkataan Ibnu Umar yang mengatakan: ‘Aku dianggap masih kecil ketika terjadi Perang Uhud.’” Demikian pula Ibnut Tin, dia telah menolak perkataan al-Bara, dan dia berkata bahwa pernyataan langsung Ibnu Umar tentang dirinya adalah lebih layak untuk diterima daripada pernyataan al-Bara itu. Penolakan ini dapat dijawab dengan mengatakan bahwa dua pernyataan ini tidak bertentangan, karena Ibnu Umar dianggap masih kecil ketika Perang Badar dan juga Perang Uhud. Bahkan secara tegas Ibnu Umar sendiri yang menyatakan itu.

Ketika Perang Badar Ibnu Umar dihadapkan kepada Nabi, namun usianya baru 13 tahun. Begitu pula ketika Perang Uhud, dia dihadapkan kepada Nabi, tetapi usianya pun baru 14 tahun, sehingga dia dianggap masih kecil. Penjelasan masalah ini, akan diuraikan dalam pembahasan Bab “Perang Khandaq”, *in sya Allah*.

Kemudian saya menemukan hadits yang sama dengan hadits dalam bab ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dari jalur Mutharrif dari Abu Ishaq dari al-Bara dengan tambahan pada akhir redaksinya: “Dan kami ikut dalam Perang Uhud.” Penambahan redaksi ini dapat

diterima bila yang dimaksud hanya al-Bara yang bisa ikut Perang Uhud tanpa Ibnu Umar. Namun jika yang dimaksud keduanya ikut dalam Perang Uhud, maka riwayat yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* lebih benar.

Hadits (no. 3956):

Perkataan: [وَحَدَّثَنِي مَحْمُودٌ] “Mahmud meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah Ibnu Ghailân; dan Wahab adalah Ibnu Jarir bin Hazim. Dalam salah satu naskah *Shahîh al-Bukhari* tertulis: “Wahab bin Jarir.”

Perkataan: [عَنْ الْبَرَاءِ] “Dari al-Bara.” Ibnu Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari Wahab bin Jarir dengan sanadnya, dia berkata: “Aku mendengar al-Bara.”

Perkataan: [وَكَانَ الْمُهَاجِرُونَ يَوْمَ بَدْرٍ نَيْفًا عَلَى سِتِّينَ] “Jumlah kaum Muhajirin dalam Perang Badar lebih dari enam puluh orang.” Demikian jumlah yang ada dalam riwayat ini. Sedangkan dalam riwayat lain pada akhir pembahasan perang ini disebutkan bahwa jumlah mereka sebanyak 80 orang atau lebih.

Selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana mengkorelasikan antara riwayat yang saling berbeda tersebut, *in sya Allah*.

Sedangkan riwayat Ya'qub bin Sufyan dari Abidah as-Salmani secara *mursal* yang menyatakan bahwa jumlah orang Anshar yang ikut dalam Perang Badar ada 270 orang, maka itu bukan riwayat yang shahih. Riwayat al-Hakim melalui jalur Abdul Malik bin Ibrahim al-Jasri dari Syu'bah menyebutkan jumlah kaum Muhajirin lebih dari 80 orang. Riwayat ini salah karena murid-murid Syu'bah menyepakati jumlah yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Perkataan: [وَالْأَنْصَارُ نَيْفًا وَأَرْبَعِينَ وَمِائَتَيْنِ] “Jumlah kaum Anshar lebih dari 240 orang.” Lafazh *nayyif* dibaca dengan *nun fat-hah* dan *ya tasydid*. Artinya bilangan di antara puluhan. Pada kalimat pertama lafazh ini ditulis *nayyifan* dengan *nashab* karena menjadi *khavar* (كَانَ), sedangkan pada kalimat kedua ditulis *nayyifun* (نَيِّفٌ) dengan *dhammah* karena menjadi *khavar* dari *mubtada'* yang dibuang. Dalam riwayat al-Baihaqi keduanya dibaca *nashab* (نَيْفًا) dan ini jelas.

Kalimat yang sama juga terdapat pada riwayat Syu'bah yang merinci jumlah orang Muhajirin dan Anshar. Jumlah seluruhnya sebagaimana terdapat pada riwayat Zuhair, Isra'il dan Sufyan adalah 310-an orang. Namun jumlah di atas—10 orang—itu belum jelas. Pada bab sebelumnya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Muslim dari Umar disebutkan jumlahnya 319 orang. Namun riwayat yang dikeluarkan Abu Awanah dan Ibnu Hibban dengan sanad Muslim disebutkan jumlahnya ada 310-an orang.

Sedangkan al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Musa jumlahnya 317 orang. Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan: "Jumlah kaum Muslim dalam Perang Badar 313 orang." Keterangan yang sama diriwayatkan oleh Abu Syaibah dan al-Baihaqi dari Ubaidah bin Umar dan as-Salmani salah seorang Tabi'in senior. Sebagian riwayat meriwayatkannya secara bersambung (*maushul*) dengan menyebut Sahabat Ali. Inilah riwayat yang masyhur dari Ibnu Ishaq dan di kalangan para sejarawan peperangan. Ibnu Ishaq meriwayatkan jumlah mereka 314 orang.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Abul Yaman Amir al-Hauzani secara *mursal* dan diriwayatkan secara bersambung oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi dari jalur lain dari Abu Ayyub an-Anshari, dia berkata: "Rasulullah ﷺ keluar menuju Badar, lalu beliau berkata kepada para Sahabat: 'Hitunglah jumlah mereka!' Lalu mereka menghitungnya dan jumlahnya adalah 314 orang. Kemudian beliau berkata lagi: 'Hitunglah lagi jumlah mereka!' Lalu mereka menghitung lagi yang kedua kalinya. Ketika mereka tengah menghitung, datang seseorang dengan kendaraan untanya yang lemah. Setelah dihitung jumlah mereka menjadi 315 orang."

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abdullah bin Amr bin Ash, dia berkata: "Rasulullah ﷺ keluar pada Perang Badar bersama 315 orang." Riwayat ini tidak bertentangan dengan riwayat sebelumnya, karena pada riwayat pertama mungkin Nabi ﷺ belum dihitung dan begitu juga laki-laki yang datang belakangan.

Sedangkan riwayat yang menyebutkan bahwa jumlahnya sebanyak 319 orang, kemungkinan jumlah ini memasukkan orang-orang yang masih dianggap kecil dan tidak diizinkan berperang seperti al-Bara, Ibnu Umar, dan juga Anas. Sementara, Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Anas, dia ditanya: “Apakah kamu ikut dalam Perang Badar?” “Bagaimana aku tidak ikut Perang Badar?” jawabnya. Mungkin waktu itu Anas bertugas melayani Nabi, karena dia melayani beliau selama 10 tahun, yaitu dimulai sejak beliau hijrah ke Madinah dan mungkin dia juga keluar bersama Nabi dalam Perang Badar. Atau dia keluar bersama pamannya, suami dari ibunya Abu Thalhah.

As-Suhaili menceritakan bahwa, dalam Perang Badar ikut hadir bersama kaum Muslimin 70 jin. Sementara kaum musyrikin berjumlah 1000 orang. Pendapat lain mengatakan jumlah mereka 750 orang bersama 700 unta dan 100 kuda.

Sahabat yang termasuk yang hadir dalam Perang Badar, tetapi tidak ikut berperang yaitu; Jabir bin Abdullah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad shahih dari Jabir, dia berkata: “Pada Perang Badar aku bertugas memberi minum kepada para Sahabat.”

Dari uraian di atas dapat diketahui, tidak semua Sahabat ikut berperang, akan tetapi yang ikut berperang hanya 305 atau 306 orang saja sebagaimana terdapat dalam hadits yang dikeluarkan Ibnu Jarir. Dalam hadits riwayat Anas yang akan datang, disebutkan bahwa putra dari pamannya Haritsah bin Suraqah keluar untuk (sekadar) melihat-lihat saja pada Perang Badar, sementara waktu itu dia masih kecil, lalu dia terkena panah dan dia pun meninggal dunia.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: “Orang-orang yang ikut terlibat dalam Perang Badar yaitu sebanyak 306 orang laki-laki.” Ibnu Sa’ad juga menyatakan jumlah yang sama. Dia berkata: “Jumlah mereka 305 orang.” Tampaknya Ibnu Sa’ad tidak memasukkan Nabi dalam hitungan tersebut.

Dalam hal ini, Ibnu Sa'ad juga menjelaskan cara menyatukan hadits-hadits yang berbeda-beda tentang jumlah Sahabat yang hadir dalam Perang Badar. Dia mengatakan ada 8 orang yang dianggap pasukan Badar. Walaupun mereka tidak ikut berperang, namun beliau menetapkan bagian harta ghanimah untuk mereka. Mereka tidak ikut dalam perang ini karena ada kepentingan mendesak. Mereka antara lain Utsman bin Affan, yang tidak ikut berperang karena harus menemani istrinya Ruqayah, putri Rasulullah yang tengah sakit berat, hal itu atas izin beliau ﷺ. Kemudian Thalhah dan Sa'id bin Zaid yang diutus Nabi ﷺ untuk memata-matai kafilah Quraisy. Mereka termasuk orang Muhajirin. Di antaranya pula Abu Lubabah, yang dikembalikan dari Rauha' dan ditugaskan memegang kepemimpinan kota Madinah, Ashim bin Adi yang ditugaskan memegang kepemimpinan penduduk Aliyah, al-Harits bin Hatib yang telah ditugaskan memegang kepemimpinan Bani Amr bin Auf, al-Harits bin Shummah yang terjatuh di Rawha dan mengalami patah tulang kemudian dikembalikan ke Madinah, dan Khawwat bin Jubair. Itulah nama-nama yang disebutkan Ibnu Sa'ad. Sementara yang lain menambahkan pula Sa'ad bin Malik as-Sa'idi, ayahnya Sa'hal yang meninggal di perjalanan.

Di antara Sahabat yang masih diperselisihkan apakah dia ikut dalam Perang Badar ataukah dikembalikan untuk suatu keperluan adalah Sa'ad bin Ubadah, yang namanya disebutkan dalam riwayat Muslim. Kemudian, Subaih budak Uhaihah, dia kembali karena sakit menurut sebagian pendapat. Pendapat lain mengatakan Ja'far bin Abi Thalib juga termasuk orang yang mendapat bagian ghanimah Perang Badar sebagaimana dikutip oleh al-Hakim.

Perkataan: [عِدَّةُ أَصْحَابِ طَالُوتَ] “Jumlah pengikut Thalut.” Dia adalah Thalut bin Qais keturunan Bunyamin bin Ya'kub, saudara kandung Nabi Yusuf. Sebagian pendapat mengatakan pekerjaan Thalut sebagai pemberi minum. Pendapat yang lain mengatakan sebagai penyamak.

Perkataan: [أَجَاوَزُوا] “Melewati.” Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah جَاوَزُوا tanpa *alif*, sedangkan dalam riwayat Isra'ili lafazhnya adalah جَاوَزُوا.

Perkataan: [لَا وَاللَّهِ] “Demi Allah.” Kalimat ini merupakan jawaban dari kalimat yang tidak dicantumkan; perkiraan kalimat yang tidak dicantumkan itu adalah berbentuk pernyataan klaim atau pertanyaan, yaitu: هَلْ كَانَ بَعْضُهُمْ غَيْرَ مُؤْمِنٍ “Apakah sebagian mereka tidak beriman?” Bisa juga kata لَا pada perkataan ini (لَا وَاللَّهِ) hanya sebagai kata tambahan. Sumpah di sini mengandung penegasan terhadap pernyataan.

Allah menyebutkan kisah Thalut dan Jalut dalam al-Qur-an surah Al-Baqarah. Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sungai di sini adalah sungai Yordan. Sedangkan Jalut adalah seorang penguasa yang sangat diktator, dan Thalut telah berjanji kepada siapa saja yang dapat membunuh Jalut akan dinikahkan dengan putrinya dan akan membagi dua kekuasaannya.

Akhirnya Jalut dapat dibunuh oleh Daud dan Thalut menepati janjinya. Kedudukan Daud pun menjadi besar di kalangan Bani Isra’il hingga dia memiliki kekuasaan sendiri. Setelahnya, Thalut sempat berubah pikiran terhadap Daud, bahkan hendak membunuh Daud, namun dia tidak mampu membunuhnya. Kemudian dia bertaubat dan melepaskan kekuasaannya dan berjihad dengan anak-anaknya bersama Daud hingga seluruhnya meninggal dalam keadaan syahid. Ibnu Ishaq menyebutkan kisah ini dalam *al-Mubtada’* secara panjang lebar.



Nabi ﷺ Berdoa Untuk Kecelakaan Beberapa Kaum Kafir Quraisy; Syaibah, Utbah, Al-Walid, Abu Jahal Bin Hisyam

٧ - بَابُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى كُفَّارِ قُرَيْشٍ:
شَيْبَةَ وَعُتْبَةَ وَالْوَلِيدَ وَأَبِي جَهْلٍ بَنِ هِشَامٍ، وَهَلَاكُهُمْ

(3960) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ
عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَوَاهُ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
((اسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَعْبَةَ فَدَعَا عَلَى نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ:
عَلَى شَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَالْوَلِيدَ بْنِ عُتْبَةَ،
وَأَبِي جَهْلٍ بَنِ هِشَامٍ. فَأَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُهُمْ صَرَخُوا،
قَدْ غَيَّرْتُهُمُ الشَّمْسُ، وَكَانَ يَوْمًا حَارًّا)) .

3960. Amr bin Khalid Meriwayatkan padaku; Zuhair meriwayatkan padaku; Abu Ishaq meriwayatkan pada kami dari Amr bin Maimun dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah menghadap Ka'bah, lalu beliau berdoa bagi kecelakaan beberapa orang kaum Quraisy, yaitu Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, al-Walid bin Utbah, dan Abu Jahal bin Hisyam. Aku bersaksi demi Allah, sungguh aku

melihat mereka terkapar dan tubuh mereka berubah karena panasnya matahari, yang pada hari itu sangat panas.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى كُفَّارِ قُرَيْشٍ] “Bab: Nabi berdoa untuk kecelakaan beberapa kaum kafir Quraisy.”

Perkataan: [شَيْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ] “Syaiabah bin Rabi’ah.” Lafazh *syaiyata* di-jarr-kan dengan *fat-hah* sebagai *badal*. Demikian pula lafazh *rabi’ata* di-jarr-kan dengan *fat-hah*.

Perkataan: [وَأَبِي جَهْلٍ بْنُ هِشَامٍ وَهَلَاكِهِمْ] “Abu Jahal bin Hisyam dan kebinasaan mereka.” Doa yang dimaksud di sini adalah doa Nabi ﷺ yang lalu ketika di Makkah. Penjelasan hadits ini telah diuraikan sebelumnya di Kitab “Thaharah”; al-Bukhari menyebutkan doa dalam hadits Ibnu Mas’ud yang terdapat dalam bab ini secara lebih lengkap. Demikian pula al-Bukhari menyebutkan doa ini di Kitab “Thaharah” (hadits no. 240) pada kisah tentang ari-ari unta yang diletakkan di atas punggung orang yang sedang shalat dan shalatnya tidak batal.

Demikian pula doa tersebut disebutkan dalam Kitab “ash-Shalâh” pada hadits yang dijadikan dalil bahwa bersentuhan dengan wanita ketika shalat tidak membatalkan shalat (hadits no. 520). Demikian pula doa tersebut disebutkan dalam Bab: “Doa Bagi Kehancuran Kaum Musyrikin.” Demikian pula doa ini disebutkan dalam Kitab “Jizyah” pada hadits yang dijadikan dalil bahwa bangkai orang musyrik tidak ditebus. Demikian pula doa itu disebutkan pada Kitab “Mab’ats” Bab: “Penghinaan yang Didapati Kaum Muslim dari Kaum Musyrik di Makkah”.

Perkataan dalam riwayat ini: ((فَأَشْهَدُ بِاللَّهِ)) “Aku bersaksi demi Allah.” Yaitu aku bersumpah. Sumpah tersebut diucapkan sebagai penekanan atas kebenaran perkataannya. Kalimat “matahari telah mengubah mereka”, yaitu; warna kulit mereka menjadi hitam, atau tubuh mereka membengkak. Sahabat yang meriwayatkan hadits ini menjelaskan sebab tubuh mereka menjadi berubah, yaitu dengan perkataannya: “Hari itu adalah hari yang panas.”

Terbunuhnya Abu Jahal

٨ - بَابُ قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ

(٣٩٦١) حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا قَيْسٌ: ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَتَى أَبَا جَهْلٍ وَبِهِ رَمَقٌ يَوْمَ بَدْرٍ، فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: هَلْ أَعْمَدُ مِنْ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ)).

3961. Ibnu Numair telah Meriwayatkan kepada kami; Abu Salamah; meriwayatkan kepada kami; Isma'il meriwayatkan kepada kami; Qais telah mengabarkan kepada kami, ia menuturkan dari Abdullah, dia mendatangi Abu Jahal yang tengah sekarat pada Perang Badar, lalu Abu Jahal berkata: "Apakah aku mesti terheran dengan seseorang yang telah kalian bunuh?"

(٣٩٦٢) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...¹⁵ وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ؟))

¹⁵ ح. Dalam naskah (ق) terdapat tambahan tulisan: .

فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ¹⁶، فَوَجَدَهُ قَدْ ضَرَبَهُ ابْنَا عَفْرَاءَ حَتَّى بَرَدَ،
 قَالَ: أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ؟ قَالَ: فَأَخَذَ بِلِحْيَتِهِ. قَالَ: وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ
 قَتَلْتُمُوهُ؟ أَوْ رَجُلٍ قَتَلَهُ قَوْمُهُ؟
 قَالَ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ: أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ؟¹⁷

3962. Ahmad bin Yunus telah meriwayatkan kepada kami; Zuhair telah meriwayatkan kepada kami; Sulaiman at-Taimi meriwayatkan kepada kami, bahwa Anas meriwayatkan kepada mereka, dia berkata: “Nabi ﷺ bersabda: ‘...’” Amr bin Khalid meriwayatkan kepadaku; Sulaiman at-Taimi meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Anas, dia berkata: “Nabi ﷺ bertanya: ‘Siapakah yang mau melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?’ Kemudian Ibnu Mas’ud pergi dan dia mendapati Abu Jahal telah ditikam oleh dua orang putra Afra hingga sekarat. Ibnu Mas’ud berkata: ‘Apakah kamu Abu Jahal?’”

Anas melanjutkan: Kemudian Ibnu Mas’ud memegang janggutnya (Abu Jahal), lalu Abu Jahal berkata: ‘Adakah orang yang lebih mulia daripada aku di antara orang-orang yang kalian bunuh, atau seseorang yang dibunuh oleh kaumnya?’”

Ahmad bin Yunus berkata (meriwayatkan dengan redaksi berikut): “Kamu Abu Jahal?”

[Hadits nomor 3962 tercantum juga pada hadits nomor 3963 dan 4020]

¹⁶ Dalam naskah (ق) terdapat tambahan tulisan: رَوَاهُ عَنْهُ.

¹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: أبا.

(3963) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: ((مَنْ يَنْظُرُ مَا فَعَلَ أَبُو جَهْلٍ؟)) فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ، فَوَجَدَهُ قَدْ صَرَبَهُ ابْنَا عَفْرَاءَ حَتَّى بَرَدَ، فَأَخَذَ بِلِحْيَتِهِ فَقَالَ: أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ؟ قَالَ: وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلَهُ قَوْمُهُ؟ أَوْ قَالَ: قَتَلْتُمُوهُ. حَدَّثَنَا¹⁸ ابْنُ الْمُثَنَّى أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَخْبَرَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ نَحْوَهُ.

3963. Muhammad al-Mutsanna meriwayatkan padaku; Ibnu Abu Adi meriwayatkan kepada kami, dari Sulaiman at-Taimi, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , dia berkata: “Nabi ﷺ bersabda pada Perang Badar: ‘Sipakah yang mau melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?’ Kemudian Ibnu Mas’ud pergi dan menemukan Abu Jahal telah dibunuh oleh dua orang putra Afra, hingga sekarat. Kemudian Ibnu Mas’ud memegang janggutnya dan berkata: ‘Hai Abu Jahal, kini engkau telah terbunuh.’ Abu Jahal berkata: ‘Adakah orang yang lebih mulia daripada aku di antara orang-orang yang kalian bunuh? Atau dia berkata: ... yang kalian bunuh?’”

Ibnul Mutsanna meriwayatkan kepada kami; Mu’adz bin Mu’adz mengabarkan kepada kami; Sulaiman meriwayatkan kepada kami; Anas bin Malik meriwayatkan kepada kami hadits yang sama dengan hadits di atas.

(3964) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَتَبْتُ عَنْ يُونُسَ بْنِ الْمَاجِشُونِ عَنْ صَالِحِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ فِي بَدْرٍ. يَعْنِي حَدِيثَ ابْنِ عَفْرَاءَ.

¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

3964. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: “Aku menulis hadits dari Yunus bin Majisyun dari Shalih bin Ibrahim dari bapaknya dari kakeknya mengenai Perang Badar, yaitu hadits tentang kedua putra Afra.”



CATATAN

Judul bab ini disebutkan oleh mayoritas perawi yang meriwayatkan *Shahîh al-Bukhari*. Sedangkan pada riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli dan al-Kusymihani, judul bab ini tidak tercantum. Namun pencantuman judul bab ini adalah lebih baik daripada tidak mencantumkannya. Karena hadits-haditsnya tidak berkaitan dengan bab sebelumnya yang menyebutkan tentang jumlah pasukan Perang Badar.

Pada riwayat selain riwayat dari Abu Dzar, setelah disebutkan hadits-haditsnya, tertulis judul Bab: “Terbunuhnya Abu Jahal bin Hisyam.” Sementara itu, dalam riwayat Abu Dzar sendiri tidak terdapat judul seperti ini dan ini lebih baik. Karena di dalam bab ini dijelaskan juga terbunuhnya orang-orang selain Abu Jahal dan ini lebih sesuai dengan judul tersebut. *Wallâhu a’lam*.

Dengan demikian, maka dalam judul bab ini terdapat 13 hadits. Hadits pertama dan kedua adalah hadits riwayat Ibnu Mas’ud dan Anas yang menjelaskan tentang terbunuhnya Abu Jahal.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 3961):

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ] “Ibnu Numair meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair dan al-Bukhari tidak bertemu dengan bapaknya. Sedangkan Isma’il adalah Ibnu Abu Khalid, dan Qais adalah Ibnu Abu Hazim. Semua perawi dalam sanad ini adalah orang Kufah.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ] “Dari Abdullah.” Yaitu Ibnu Mas’ud. [أَنَّهُ أَتَى أَبَا جَهْلٍ] “Dia mendatangi Abu Jahal.” Yaitu yang sedang sekarat. Seakan-akan, Abu Jahal telah ditikam di medan perang dengan pedang hingga dia tersungkur, sebagaimana akan dijelaskan.

Perkataan: [فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ هَلْ أَعَمَدُ] “Apakah aku mesti terheran dengan seseorang yang telah kalian bunuh?” Dalam susunan kalimat ini ada kata yang tidak dicantumkan. Asurasi kata itu ialah: فَكَلَّمَهُ “Kemudian Ibnu Mas’ud berbicara dengan Abu Jahal.” Yaitu pembicaraan yang menunjukkan bahwa Ibnu Mas’ud telah terbebas dari musuh Islam ini. Kemudian Abu Jahal menjawab.

Penjelasan keterangan ini terdapat dalam hadits yang diriwayatkan ath-Thabrani dari Amr bin Maimun dari Ibnu Mas’ud, dia berkata: “Aku mendapati Abu Jahal dalam Perang Badar dalam keadaan tersungkur. Kemudian aku berkata kepadanya: ‘Hai musuh Allah, kamu telah dihinakan oleh-Nya.’ Kemudian Abu Jahal menjawab: ‘Bagaimana Dia menghinakanku, aku hanyalah seseorang yang telah dibunuh oleh kaumnya.’” Hadits ini menafsirkan makna hadits yang redaksinya berbunyi: ((هَلْ أَعَمَدُ مِنْ رَجُلٍ قَتَلَهُ قَوْمُهُ)) “Apakah aku mesti terheran dengan seseorang yang telah dibunuh oleh kaumnya?”

Lafazh أَعَمَدُ adalah *isim tafdhil* dari kata عَمَدٌ, artinya celaka.

Kalimat “عَمَدَ الْبَعِيرُ يَغِيدُ عَمَدًا”, artinya punuk unta menjadi lemah karena mengangkut seseorang. Kalimat ini merupakan ungkapan tentang kebinasaan. Menurut sebagian pendapat, makna kalimat ini adalah, punuk unta telah lemah lalu diletakkan benda berat di atasnya sehingga menjadi patah dan lemaknya rusak.

Pendapat lain mengatakan makna أَعَمَدُ adalah “heran”. Pendapat lain mengatakan, maknanya adalah “marah”. Pendapat lain mengatakan, maknanya adalah: “Apakah seorang pemimpin yang telah dibunuh oleh kaumnya akan bertambah tinggi kedudukannya?” Ini merupakan pendapat Abu Ubaidah di mana dia meriwayatkan dari orang Arab ungkapan kalimat, عَمَدَ مِنْ كُلِّ مِثْقَالٍ artinya: “Apakah timbangan yang dikurangi nilainya akan bertambah?” Dia pun mengutip ucapan penyair yang mengatakan:

وَأَعَمَدَ مِنْ قَوْمٍ كَفَاهُمْ أَخُوهُمْ * صَدَّامُ الْأَعَادِي حِينَ قَاتَتْ بُيُوتَهَا

Apakah peranan suatu kaum akan menambah kekuatan sementara pemimpin mereka yang telah mampu mengatasi gempuran musuh pada saat rumah-rumah mereka berkurang

Di dalam Kitab *Maghâzi Ahmad bin Muhammad bin Ayyub*, aku (Ahmad bin Muhammad) bertanya pada Ibnu Ishaq: “Apa makna kalimat مَا أَعْمَدُ مِنْ رَجُلٍ? Dia menjawab, artinya adalah “Seseorang berkata: ‘Dia hanyalah orang yang telah kalian bunuh.’”

As-Suhaili menguatkan penafsiran yang pertama. Sementara itu penafsiran Abu Ubaidah diperkuat oleh hadits riwayat Anas dengan kalimat: ((قَالَ وَهَلْ قُوَّةَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ)) “Adakah orang yang lebih mulia daripada aku di antara orang-orang yang kalian bunuh.”

Dalam riwayat al-Kusymihani pada hadits Ibnu Mas’ud lafazhnya adalah أَعْدَرُ, bukan أَعْمَدُ dan lafazh ini benar, maka bila status haditsnya kuat tidak mengapa memahami haditsnya dengan lafazh tersebut.

Hadits (no. 3962):

Perkataan: [أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ] “Bahwa Anas meriwayatkan kepada mereka seraya mengatakan: ‘Rasulullah ﷺ bersabda.’” Dalam riwayat Isma’ili dari jalur Yahya bin Qathan dari Sulaiman at-Taimi bahwa Anas mendengar hadits ini dari Ibnu Mas’ud. Redaksinya dari Anas adalah: “Nabi ﷺ bersabda pada Perang Badar: ‘Siapakah yang bersedia memberikan kepadaku berita tentang Abu Jahal?’ Ibnu Mas’ud berkata: ‘Kemudian aku pergi dan ternyata kedua putra Afra telah menyerangnya dan membunuhnya, lalu aku pegang janggutnya.’” (Al-Hadits)

Perkataan: [فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ] “Kemudian Ibnu Mas’ud pergi.” Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dan dari jalurnya Abu Na’im dalam *al-Mustakhraj*, redaksi haditsnya adalah: “Ibnu Mas’ud berkata: ‘Aku’ Kemudian dia pergi.”

Perkataan: [ابْنَا عَفْرَاءَ] “Dua orang putra Afra.” Mereka adalah Mu’adz dan Mu’awwidz sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Perkataan: [حَتَّى بَرَدَ] “Hingga tewas.” Lafazh (بَرَدَ) dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf *ba* dan *ra*, artinya menurut para ulama tewas. Sementara pada riwayat as-Samarqandi yang terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim*, lafazhnya (حَتَّى بَرِكَ) dengan mengganti huruf *dal* dengan huruf *kaf* dan artinya terjatuh.

Lafazh seperti ini telah diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari al-Anshari dan at-Taimi. Menurut Iyadh riwayat ini lebih tepat karena Abu Jahal berbicara dengan Ibnu Mas'ud. Jika dia telah tewas, bagaimana mungkin dia bisa berbicara dengan Ibnu Mas'ud. Atau bisa pula kalimat (حَتَّى بَرَدَ) diartikan hingga keadaannya seperti orang yang akan meninggal yang tidak mampu bergerak kecuali seperti gerakan hewan yang disembelih. Sehingga diistilahkan “dia meninggal” karena dia pasti akan meninggal. Oleh karena itu, orang Arab menyebut pedang dengan lafazh (بَوَّارِد) artinya pembunuh. Demikian pula orang yang terkena pedang disebut (بَرْدَ) “dingin.” Artinya dia terkena batang besi, karena batang besi biasanya dingin. Pendapat lain mengatakan (بَرْدَ) artinya lemah dan diam. Contohnya adalah kalimat (جَدَّ فِي الْأَمْرِ حَتَّى بَرَدَ) “Seseorang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu hingga dia merasa lemah.” Atau contoh lain adalah kalimat (وَبَرَدَ التَّيْبِدَ) “Golakan air perasan anggur itu sudah diam/berhenti.”

Perkataan: [قَتَلْتُمُوهُ، أَوْ رَجُلٌ قَتَلَهُ قَوْمُهُ] “Kalian membunuhnya, atau seseorang yang dibunuh oleh kaumnya.” Dalam redaksi hadits ini terdapat keraguan perawi dan di akhir pembahasan Perang Badar akan dijelaskan bahwa perawi yang ragu tersebut bernama at-Taimi sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Ulayyah dari Sulaiman at-Taimi. Dalam riwayat tersebut terdapat tambahan kalimat: “Sulaiman—yaitu at-Taimi—menceritakan, Abu Mijlaz—seorang Tabi'in terkenal—menuturkan bahwa Abu Jahal berkata: (قَلَوْ غَيْرَ أَكَّارٍ قَتَلَنِي) ‘Seandainya yang membunuhku bukan seorang petani (tentu kematianku lebih terhormat)’” Hadits ini termasuk kategori hadits *mursal*, sedangkan lafazh (أَكَّارٍ) dibaca dengan men-tasydid-kan huruf *kaf* artinya petani. Maksud Abu Jahal; orang-orang Anshar itu (mayoritasnya) berprofesi sebagai petani sehingga dia memarahkan orang yang membunuh dirinya dari kalangan mereka. Sementara itu dalam riwayat Muslim redaksinya adalah, ((لَوْ غَيْرُكَ كَانَ قَتَلَنِي)) “Seandainya yang membunuhku bukanlah kamu.” Pada redaksi ini telah terjadi perubahan.

Perkataan: [أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ] “Kaukah Abu Jahal?” Seperti inilah lafazh hadits ini menurut mayoritas perawi naskah *Shahîh al-Bukhari*. Hanya al-Mustamli yang meriwayatkan dengan lafazh أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ.

Pada lafazh hadits riwayat Anas yang pertamalah yang benar karena Isma'il bin Ulayyah mengutip penegasan langsung dari Sulaiman at-Taimi yang mengatakan: "Seperti inilah Anas mengucapkannya." Riwayat ini akan diuraikan nanti pada akhir pembahasan Perang Badar dengan redaksi seperti ini:

((فَقَالَ أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ قَالَ ابْنُ عُلَيَّةَ قَالَ سُلَيْمَانُ: هَكَذَا قَالَهَا أَنَسٌ،
قَالَ: أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ.))

"Ibnu Mas'ud berkat: 'Engkau, hai Abu Jahal, kini telah terbunuh.' Ibnu Ulayyah menuturkan bahwa Sulaiman berkata: 'Seperti ini lafazh yang diucapkan Anas, ia (Ibnu Mas'ud) berkata: أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ."

Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dan dari jalurnya yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Muhammad al-Mutsanna guru al-Bukhari, tetapi lafazhnya adalah (أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ). Seakan lafazh ini sengaja diperbaiki pengucapannya oleh sebagian perawi. Demikian pula Yahya al-Qaththan mengucapkan lafazh yang sama dengan lafazh yang diucapkan Anas, sebagaimana riwayat yang dikeluarkan al-Isma'ili melalui jalur al-Muqaddami dari Yahya al-Qaththan dari at-Taimi. Dalam hadits yang disebutkannya terdapat lafazh (قَالَ أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ). Al-Muqaddami menuturkan bahwa seperti inilah Yahya al-Qaththan mengucapkannya.

Riwayat ini mengikuti pendapat ahli bahasa yang menetapkan huruf *alif* pada enam *isim* dalam setiap keadaan. Misalnya ucapan orang Arab: إِنَّ أَبَاهَا وَأَبَا أَبَاهَا "Sesungguhnya bapaknya dan kakeknya."

Pendapat lain mengatakan lafazh (أَبَا جَهْلٍ) di-*nashab*-kan oleh lafazh (أَغْنِي) yang disembunyikan. Namun pendapat ini dikritik oleh Ibnut Tin, karena syarat menyembunyikan lafazh (أَغْنِي) harus didahului banyak sifat. Sementara ad-Daudi mengatakan Ibnu Mas'ud sengaja mengucapkan lafazhnya (memanggil namanya) dengan salah untuk membuat Abu Jahal marah dengan cara meremehkannya. Namun alasan ini sangat jauh dari kemungkinan tersebut.

Pendapat lain mengatakan lafazh (أَنْتَ) *mubtada'* dan *khavar*-nya dibuang, sedangkan lafazh (يَا جَهْلٌ) *munada'* yang dibuang adalah huruf *nida*-nya. Asalnya adalah (أَنْتَ الْمَقْتُولُ يَا أَبَا جَهْلٍ) “Hai Abu Jahal, kamu kini telah terbunuh.” Ibnu Mas’ud mengucapkan kalimat itu untuk mengungkapkan keterbebasannya dari Abu Jahal karena selama di Makkah dia selalu menyakitinya dengan keras.

Dalam hadits riwayat Ibnu Mas’ud yang dikeluarkan Ibnu Ishaq dan al-Hakim disebutkan sebagai berikut:

((قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: فَوَجَدْتُهُ بِآخِرِ رَمَقٍ، فَوَضَعْتُ رِجْلِي عَلَى عُنُقِهِ فَقُلْتُ: أَخْزَاكَ اللَّهُ يَا عَدُوَّ اللَّهِ، قَالَ: وَبِمَا أَخْزَانِي؟ هَلْ أَغَمَدَ رَجُلٌ قَتَلْتُمُوهُ؟ قَالَ: وَزَعَمَ رِجَالٌ مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ أَنَّهُ قَالَ لَهُ: لَمَّا دَرْتَقَيْتَ يَا رُوَيْعَ الْغَنَمِ مُرْتَقَى صَعْبًا، قَالَ: ثُمَّ اخْتَزَزْتُ رَأْسَهُ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: هَذَا رَأْسُ عَدُوِّ اللَّهِ أَبِي جَهْلٍ، فَقَالَ: وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ؟ فَحَلَفَ لَهُ))

Ibnu Mas’ud mengisahkan: “Aku mendapati Abu Jahal dalam keadaan sekarat. Kemudian aku letakkan kakiku di atas lehernya seraya berkata: ‘Hai musuh Allah, Allah telah menghinakanmu!’ Dia berkata: ‘Bagaimana Allah menghinakanku?’ Apakah aku harus terheran dengan seseorang yang telah kalian bunuh?’ Ibnu Mas’ud berkata: ‘Orang-orang Bani Makhzum mengira Abu Jahal berkata kepadanya: ‘Hai penggembala kambing, sekarang kedudukanmu sudah sangat tinggi!’ Ibnu Mas’ud berkata. ‘Kemudian aku tebas kepalanya dan aku bawa kepada Rasulullah, setelah itu aku katakan: ‘Ini kepala musuh Allah, Abu Jahal.’ Kemudian Rasulullah berkata: ‘Demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Dia, (apakah kamu telah membunuhnya?)’ Maka, Ibnu Mas’ud pun bersumpah kepada beliau.”

Dalam *Ziyâdatul Maghâzi* yang diriwayatkan dari Yunus bin Bukair dari jalur riwayat asy-Sya'bi dari Abdurrahman bin Auf yang haditsnya sama dengan hadits setelah ini, terdapat tambahan redaksi berikut: “Maka Ibnu Mas’ud pun bersumpah, kemudian Rasulullah memegang tangannya. Lantas beliau pergi ke tempat Abu Jahal, lalu beliau berdiri di dekatnya seraya mengatakan: ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَزَّ الْإِسْلَامَ وَأَهْلَهُ)) ‘Segala puji hanya bagi Allah yang telah memuliakan Islam dan umatnya.’ Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.”

Hadits (no. 3963):

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُلَيْمَان] “Sulaiman meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Sulaiman at-Taimi yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [أَخْبَرَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ نَحْوَهُ] “Anas bin Malik mengabarkan kepada kami hadits yang sama.” Lafazh hadits ini disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah, lalu dari jalurnya yang diriwayatkan Abu Nu’aim dengan lafazhnya. Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya dari Muhammad al-Mutsanna, guru al-Bukhari, dengan redaksi; “Ibnu Mas’ud berkata: ‘Aku, wahai Nabiyullah ﷺ.’ Di dalam hadits ini Anas menuturkan: ‘Ibnu Mas’ud berkata: ‘Kemudian aku pegang janggutnya.’” Redaksi seterusnya sama dengan redaksi hadits al-Bukhari.

Kalimat “Ibnu Mas’ud berkata: ‘Kemudian aku pegang janggutnya’” memperkuat riwayat Isma’ili yang telah disebutkan sebelumnya dari jalur Yahya al-Qaththan bahwa Anas mengambilnya (meriwayatkannya) dari Ibnu Mas’ud.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ] “Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Abdullah bin al-Madini.

Perkataan: [كَتَبْتُ عَنْ يُونُسَ بْنِ الْمَاجِشُونِ] “Aku mencatat (hadits ini) dari Yusuf bin al-Majisyun.” Secara lahiriahnya kalimat ini menunjukkan bahwasanya Ali bin Abdullah al-Madini hanya mencatat hadits dari Ibnul Majisyun tanpa mendengarnya secara langsung. Penjelasan lengkap hadits ini telah diuraikan sebelumnya pada Kitab “al-Khumus” dengan sanad dari Muhammad dari Yunus (hadits no. 3141).

Perkataın: [عَنْ صَلَاحِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ] “Dari Shalih bin Ibrahim dari bapaknya.” Dia adalah Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

Perkataın: [عَنْ جَدِّهِ فِي بَدْرٍ] “Dari kakeknya tentang Perang Badar.” Yaitu tentang kisah Perang Badar.

Perkataın: [يَعْنِي حَدِيثَ ابْنِي عَفْرَاءَ] “Yaitu hadits tentang dua orang putra Afra.” Yaitu hadits yang telah disebutkan secara lengkap dalam Kitab “al-Kiumus” dari Musaddad dari Yusuf bin al-Majisyun dengan sanad ini (hadits no. 3141).

Pada Bab 11: “Malaikat Ikut dalam Perang Badar” akan disebutkan haditsnya secara singkat dari jalur yang lain, yaitu dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Kesimpulan kisahnya adalah, dua orang putra Afra bertanya kepada Abdurrahman bin Auf (tentang Abu Jahal), lalu Abdurrahman menunjukkan kepada mereka di mana Abu Jahal. Setelah itu mereka menyerangnya dan memukulnya hingga dapat membunuhnya. Dalam sanad lain dari hadits Musaddad disebutkan: “Mereka adalah Mu’adz bin Amr bin Jamuh dan Mu’adz bin Afra. Nabi melihat pedang mereka lalu beliau berkata: ‘Kalian berdua telah membunuhnya.’ Kemudian Nabi ﷺ memutuskan untuk memberikan harta rampasan milik Abu Jahal (*sa’ab*) kepada Mu’adz bin Jamuh.”

Afra adalah nama ibunya Mu’adz dan bapaknya bernama al-Harits. Sedangkan anak dari Amr bin Jamuh nama ibunya bukanlah Afra. Adapun alasan keduanya dinisbatkan sebagai putra Afra, kemungkinan lain karena ibunya Mu’awwidz juga bernama Afra, atau karena Mu’awwidz memiliki saudara laki-laki bernama Mu’adz yang sama namanya dengan orang yang membunuh Abu Jahal, maka perawi mengira bahwa dia adalah saudaranya.

Al-Hakim mengeluarkan dari jalur Ibnu Ishaq, (dia berkata): Tsaur bin Yazid meriwayatkan padaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ibnu Ishaq berkata pula, Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm telah meriwayatkan kepadaku, dia menuturkan bahwa Mu’adz bin Amr bin Jamuh mengisahkan: “Aku mendengar orang-orang mengatakan

bahwa Abu Jahal dalam keadaan terluka! Abu Jahal bin al-Hakam tidak mungkin dapat ditembus! Maka aku pun menjadikannya sebagai target, lalu aku berlari ke arahnya. Setelah aku berhasil menembus pasukan musuh, aku pun menebasnya hingga tebasanku dapat mematahkan kakinya. Sementara itu, aku sendiri ditebas oleh putranya, Ikrimah, di bagian pundakku hingga tanganku putus.' Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm menuturkan: "Kemudian Mu'adz hidup hingga masa pemerintahan Khalifah Utsman."

Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm melanjutkan: "Kemudian Mu'awwidz bin Afra mendatangi Abu Jahal, lalu menebasnya hingga membuatnya sekarat. Setelah itu Mu'awwidz meneruskan perangnya hingga terbunuh. Kemudian Ibnu Mas'ud mendatangi Abu Jahal dan dia mendapatinya sudah sekarat" Lalu ia menyebutkan kelanjutan hadits ini sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Hadits riwayat Ibnu Ishaq ini menyatukan semua hadits yang ada, hanya saja haditsnya berbeda dengan hadits dalam *Shahîh al-Bukhari* yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf; di dalamnya disebutkan bahwa dia melihat Mu'adz dan Mu'awwidz secara bersamaan menyerang Abu Jahal hingga membuatnya terjatuh. Ibnu Ishaq juga mengatakan putra Afra adalah Mu'awwidz, sementara hadits yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari*, putra Afra adalah Mu'adz dan keduanya bersaudara. Jadi, ada kemungkinan Mu'adz bin Afra dan Mu'awwidz bin Amr secara bersama menyerang Abu Jahal, setelah itu Mu'awwidz menebasnya hingga membuatnya terjatuh, lalu Ibnu Mas'ud memenggal kepalanya. Dengan demikian semua pendapat dapat disatukan.

Pernyataan bahwa Mu'adz dan Mu'awwidz yang telah membunuh Abu Jahal, secara lahiriahnya berbeda dengan riwayat Ibnu Mas'ud, di mana dia mendapati Abu Jahal dalam keadaan sangat kritis. Maka maksud dari pernyataan; keduanya telah membunuhnya, yaitu bahwa sabetan pedang mereka terhadap Abu Jahal mampu membuatnya terbunuh. Sehingga Abu Jahal hanya mampu bergerak seperti gerakan hewan yang akan disembelih. Dalam keadaan kritis itulah Ibnu Mas'ud mendatangnya, lalu memenggal lehernya. *Wallâhu a'lam*.

Adapun hadits yang diriwayatkan Musa bin Uqbah dan Abul Aswad dari Urwah yang menyebutkan, Ibnu Mas'ud mendapati Abu Jahal dalam keadaan tersungkur tak jauh dari tempat pertempuran dengan diselimuti baju besi, sedang pedangnya tergeletak di atas pahanya tanpa ada gerakan sedikit pun pada anggota tubuhnya. Ibnu Mas'ud mengira hanya terluka, kemudian dia mendatangnya dari belakang mengambil pedangnya dan menghunuskannya. Lalu dia angkat penutup kepalanya dan dia penggal lehernya hingga terjatuh di antara kedua tangannya. Peristiwa ini terjadi setelah Ibnu Mas'ud berbicara dengan Abu Jahal sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. *Wallâhu a'lam*.

٣٩٦٥ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ حَدَّثَنَا أَبُو مِجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: ((أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَجْثُو بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ لِلْخُصُومَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) . وَقَالَ قَيْسُ بْنُ عُبَادٍ وَفِيهِمْ أَنْزِلَتْ ﴿ هَذَانِ خَصْمَانِ أَخَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ﴾ [الحج: ١٩] قَالَ: هُمُ الَّذِينَ تَبَارَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ، حَمْزَةُ^{١٩} وَعَلِيٌّ وَعُبَيْدَةُ^{٢٠} - أَوْ أَبُو عُبَيْدَةَ - بْنُ الْحَارِثِ وَشَيْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةُ وَالْوَلِيدُ بْنُ عُتْبَةَ.

3965. Muhammad bin Abdullah ar-Raqasyi meriwayatkan kepadaku: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar bapakku berkata, Abu Mijlaz meriwayatkan kepada kami dari Qais bin Ubad dari Ali bin Abu Thalib; bahwa dia berkata: "Aku adalah orang yang pertama akan berlutut di hadapan Allah Yang Maha Penyayang untuk berperkara pada hari Kiamat."

¹⁹ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: علي وحمزة.

²⁰ Dalam naskah 1 (ق) tidak tertulis: أو أبو عبيدة.

Qais bin Ubad menuturkan: “Berkaitan dengan kisah merekalah diturunkannya ayat ini: *‘Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka’* (QS. Al-Hajj [22]: 19).”

Qais bin Ubad menuturkan lagi: “Mereka adalah orang-orang yang melakukan perang tanding pada Perang Badar, yaitu Hamzah, Ali, Ubaidah—atau Abu Ubaidah—bin al-Harits, Syaibah bin Rabi’ah, dan al-Walid bin Utbah.”

[Hadits nomor 3965 tercantum juga pada hadits nomor 3976 dan 4744]

(3966) حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((نَزَلَتْ: ﴿هَذَانِ خَصْمَانِ أَخَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ﴾ [الحج: ١٩] فِي سِتَّةٍ مِنْ قُرَيْشٍ: عَلِيٍّ وَحَمْزَةُ وَعُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ وَشَيْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَعُثْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَالْوَلِيدُ بْنُ عُثْبَةَ)).

3966. Qabishah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, dari Abu Dzar bahwa dia berkata: “Ayat ini: *‘Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka’* (QS. Al-Hajj [22]: 19) diturunkan berkenaan dengan kisah enam orang Quraisy, yaitu Ali, Hamzah, Ubaidah bin al-Harits, Syaibah bin Rabi’ah, Utbah bin Rabi’ah, dan al-Walid bin Utbah.”

[Hadits nomor 3966 tercantum juga pada hadits nomor 3968, 3969 dan 4744]

(٣٩٦٧) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصَّوَّافِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ - كَانَ يَنْزِلُ فِي بَنِي دُثَيْبَةَ وَهُوَ مَوْلَى لِبْنَى سَدُوسَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ²¹: فِينَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿هَٰذَا إِنِ خَصَمَانِ أَخَصِمُوا فِي رِيبِهِمَا﴾ [الحج: ١٩].

3967. Ishaq bin Ibrahim ash-Shawwaf meriwayatkan kepada kami: Yusuf bin Ya'qub—dia pernah tinggal bersama Bani Dhubai'ah, yaitu budak Bani Sadus—meriwayatkan kepada kami: Sulaiman at-Taimi meriwayatkan kepada kami, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, dia menuturkan bahwa Ali berkata “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah kami, yaitu ayat: *Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka*’ (QS. Al-Hajj [22]: 19).”

(٣٩٦٨) حَدَّثَنَا²² يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ: ((سَمِعْتُ²³ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُقْسِمُ: لَنَزَلَتْ هَؤُلَاءِ الْآيَاتُ فِي هَؤُلَاءِ الرَّهْطِ السِّتَّةِ يَوْمَ بَدْرٍ ...)) نَحْوَهُ.

3968. Yahya bin Ja'far meriwayatkan kepada kami: Waki mengabarkan kepada kami dari Sufyan dari Abu Hasyim dari Abu Mijlaz dari Qais bin Ubad (dia berkata): “Saya mendengar Abu Dzar bersumpah,

²¹ Dalam naska 1 (ق) tertulis: الله تعالى.

²² Dalam naska 1 (ص) tertulis: حدثني.

²³ Dalam naska 1 (ق) tertulis: قال سمعت.

bahwa ayat ini diturunkan terkait kisah 6 orang pada Perang Badar ...”
Yaitu seperti nama-nama yang disebutkan sebelumnya.

٣٩٦٩ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو هَاشِمٍ
عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عِبَادٍ قَالَ²⁴: ((سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يُقْسِمُ
قَسَمًا إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿هَٰذَا خِصْمَانِ اتَّخَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ﴾ [الحج: ١٩]
نَزَلَتْ فِي الَّذِينَ بَرَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ: حَمْزَةُ وَعَلِيٌّ وَعُبَيْدَةُ بْنُ
الْحَارِثِ، وَعُتْبَةُ وَشَيْبَةُ ابْنَي رِبِيعَةَ وَالْوَلِيدُ بْنُ عُتْبَةَ)).

3969. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Husyaim meriwayatkan kepada kami: Abu Hasyim mengabarkan kepada kami dari Abu Mijlaz dari Qais bahwa dia berkata: “Aku mendengar Abu Dzar bersumpah bahwa ayat ini: *‘Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka’* (QS. Al-Hajj [22]: 19). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah orang-orang yang melakukan perang tanding pada Perang Badar, antara lain: Hamzah, Ali, Ubaidah bin al-Harits, (berduel dengan) Utbah dan Syaibah—dua orang putra Rabi’ah—serta al-Walid bin Utbah.”

٣٩٧٠ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ
مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ:
((سَأَلَ رَجُلٌ الْبَرَاءَ وَأَنَا أَسْمَعُ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَيَّ بَدْرًا؟ قَالَ:
بَارَزَ وَظَاهَرَ)).

²⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: سمعت قيس سعت.

3970. Ahmad bin Sa'id Abu Abdillah meriwayatkan kepada kami: Ishaq bin Manshur meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Yusuf meriwayatkan kepada kami dari bapaknya dari Abu Ishaq, bahwa seseorang bertanya kepada al-Bara—sementara aku mendengarnya--“Apakah Ali ikut dalam Perang Badar?” “Ya, dia berperang tanding (berduel) dan memakai baju besi berlapis,” jawabnya.



SYARAH HADITS

Hadits kelima dan keenam yaitu hadits yang diriwayatkan Ali dan Abu Dzar tentang perang tanding yang disebutkan oleh al-Bukhari dari banyak jalur.

Hadits (no. 3965):

Lafazh (أَبُو مِجْلَزٍ) “Abu Mijlaz” dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *jim*, mem-*fat-hab*-kan *lam* dan setelahnya huruf *zai*, ia adalah Lahiqa bin Humaid, seorang Tabi'in. Demikian pula dengan guru dan muridnya juga termasuk seorang Tabi'in. Sedangkan mengenai Qais bin Ubad (عَبَاد)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain*, dan huruf *ba* tanpa *tasydid*—telah dijelaskan di dalam Bab “Keutamaan Abdullah bin Salam” (hadits no. 3812), riwayatnya dalam *Shahih al-Bukhari* hanya terdapat pada hadits tersebut dan hadits ini saja, dengan adanya perbedaan pendapat apakah dia meriwayatkannya dari Ali atau dari Abu Dzar? Namun secara lahiriah dia mendengar hadits ini dari keduanya sebagaimana terlihat dari adanya perbedaan redaksi.

Perkataan: [مَنْ يَجُثُو] “Orang yang berlutut.” Lafazh ini ditulis dengan huruf *jim* dan *tsa*. Artinya duduk di atas dua lutut ketika berperkara. Maksud orang pertama yang berlutut di hadapan Allah untuk berperkara adalah dari kalangan kaum Muslim yang berjihad di jalan Allah. Karena perang tanding yang disebutkan dalam hadits ini merupakan perang tanding pertama kali dalam Islam.

Perkataan: [وَقَالَ قَيْسٌ] “Qais berkata.” Dia adalah Ibnu Ubad yang telah disebutkan, dan sanad ini juga masih bersambung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan: [وَفِيهِمْ أَنْزَلَتْ] “Ayat ini diturunkan tentang kisah mereka.” Seperti inilah redaksi hadits pada riwayat Mu’tamir dari Sulaiman dari bapaknya yang diriwayatkan secara *mursal*. Sementara dalam riwayat Yusuf bin Ya’qub pada sanad setelahnya dari Sulaiman at-Taimi dari Abu Mijlaz dari Qais, dia berkata: “Ali berkata: ‘Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah kami.’” Dalam Bab “Tafsir Surah Al-Hajj”, akan dikemukakan bahwa Manshur meriwayatkan dari Abu Hasyim dari Abu Mijlaz dengan sanad *mauquf* (terhenti) sampai Abu Mijlaz.

Perkataan: [فِي سِتَّةٍ مِنْ قُرَيْشٍ] “Tentang kisah enam orang Quraisy.” Yaitu tiga orang dari kaum Muslim dari Bani Manaf; dengan rincian dua orang dari Bani Hasyim, satu orang dari Bani Abdul Muththalib. Sedangkan tiga orang lagi dari kaum musyrik dari Bani Abd Syam bin Abdu Manaf.

Perkataan: [عَلِيٍّ وَحَمْزَةٍ] “Ali dan Hamzah.” Yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib bin Hasyim dan Ubaidah bin al-Harits bin Abdul Muththalib.

Perkataan: [وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ] “Dan Syaibah bin Rabi’ah.” Yaitu Syaibah bin Rabi’ah bin Abd Syams dan Utbah saudaranya (Syaibah) serta al-Walid bin Utbah, anaknya.

Ibnu Ishaq menuturkan bahwasanya Ubaidah bin al-Harits dan Utbah bin Rabi’ah merupakan orang yang paling tua. Maka Rabi’ah bertanding dengan Utbah, Hamzah bertanding dengan Syaibah dan Ali bertanding dengan al-Walid. Sedangkan dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan Hamzah bertanding dengan Utbah, Ubaidah dengan Syaibah dan Ali dengan al-Walid. Kemudian setelah mereka sepakat, Ali membunuh al-Walid dan Hamzah membunuh lawan tandingnya. Sedangkan Ubaidah saling memukul dengan lawannya, hingga sebuah sabetan mengenai lutut Ubaidah. Sabetan yang mengenai lututnya tersebut menyebabkan pada kematiannya saat orang-orang kembali ke Shafra’. Kemudian Hamzah dan Ali membantu Ubaidah untuk membunuh lawannya tersebut.

Al-Hakim meriwayatkan dari jalur Abd Khair²⁵ dari Ali kisah yang sama dengan yang disampaikan Musa bin Uqbah. Demikian pula al-Aswad meriwayatkan dari Urwah kisah yang sama. Sementara Ibnu Sa'ad mengatakan dari Ubaidah as-Salmāni bahwa Syaibah bertanding dengan Hamzah, Ubaidah dengan Utbah dan Ali dengan al-Walid. Kemudian al-Laits berkata: "Utbah bertanding dengan Hamzah dan Syaibah dengan Ubaidah."

Beberapa ulama yang kami jumpai mengatakan, walaupun semua riwayat sepakat bahwa Ali bertanding dengan al-Walid, namun terdapat perbedaan tentang Utbah dan Syaibah, siapakah di antara keduanya yang bertanding dengan Ubaidah dan Hamzah. Mayoritas pendapat mengatakan Syaibah bertanding dengan Ubaidah.

Menurut saya: klaim adanya kesepakatan (bahwa Ali bertanding dengan al-Walid), perlu dikaji kembali. Karena terdapat riwayat yang dikeluarkan oleh Daud dari jalur Haritsah bin Mudharrib dari Ali, dia berkata: "Utbah maju yang diiringi oleh putra dan saudaranya. Kemudian salah seorang pemuda dari kalangan Anshar pun maju, namun Utbah berkata: 'Kami tidak menginginkan kalian, yang kami inginkan adalah putra-putra paman kami!' Maka Rasulullah ﷺ berkata: 'Hai Hamzah, bangkitlah! Hai Ali, bangkitlah! Hai Ubaidah, bangkitlah!' Lalu Hamzah berhadapan dengan Utbah, sedangkan aku berhadapan dengan Syaibah. Terjadi saling memukul antara Ubaidah dan al-Walid dan masing-masing dapat menjatuhkan lawannya. Lalu kami menuju ke arah al-Walid dan kami pun dapat membunuhnya, setelah itu kami membawa Ubaidah (yang terluka)."

Menurut saya, ini adalah riwayat yang paling shahih, meskipun dalam buku-buku sejarah disebutkan bahwa lawan tanding Ali adalah al-Walid dan ini yang populer dan tentunya keduanya adalah lawan yang sepadan. Karena Ubaidah dan Syaibah sama-sama sudah tua sama seperti Utbah dan Hamzah, berbeda halnya dengan al-Walid dan Ali yang keduanya masih muda.

²⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: خبير.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Ali, dia menuturkan: “Aku bersama Hamzah membantu Ubaidah bin al-Harits dalam bertanding melawan al-Walid bin Utbah, dan Nabi pun tidak mencela kami atas hal tersebut.” Riwayat ini sejalan dengan riwayat Daud. *Wallâhu a’lam*.

Dalam hadits ini terdapat beberapa petunjuk:

Pertama, dibolehkannya melakukan perang tanding satu lawan satu (berduel). Dalil ini berseberangan dengan sebagian pendapat yang tidak membolehkannya sebagaimana pendapatnya al-Hasan al-Bashri. Sedangkan al-Awza’i, ats-Tsauri, Ahmad dan Ishaq membolehkan dengan syarat adanya izin terlebih dahulu dari komandan pasukannya.

Kedua, hadits ini juga menunjukkan diperbolehkannya (sesama peserta duel) membantu temannya yang sedang bertanding dalam melawan musuhnya.

Ketiga, hadits ini juga menunjukkan keutamaan Sahabat Hamzah, Ali dan Ubaidah bin al-Harits.

Hadits (no. 3967):

Perkataan: [حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ - كَانَ يَنْزِلُ فِي بَيْتِي ضُبَيْعَةَ -] “Yusuf bin Ya’qub meriwayatkan kepada kami—dahulu dia tinggal bersama Bani Dhubai’ah—“ Lafazh (ضُبَيْعَةَ) ditulis dengan huruf *dhadh*.

Perkataan: [وَهُوَ مَوْلَى لِبْنِي سَدُوسَ] “Dia adalah bekas budak Bani Sadus.” Menurut saya, karena itulah terkadang Yusuf bin Ya’qub ini dipanggil Yusuf bin Ya’qub as-Sadusi dan terkadang al-Dhuba’i. Terkadang pula dipanggil as-Sil’i dengan huruf *sin* dan ‘*ain* dan *lam* di-*sukun*-kan atau diharakatkan (السِّلْعِي). Terkadang juga dipanggil dengan ungkapan “pemilik barang” dinisbatkan kepada barang yang ada di pundaknya. Dalam *Shahîh al-Bukhari* dia tidak memiliki riwayat hadits lain kecuali pada bab ini.

Perkataan: [فِينَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿هَذَانِ خَصِمَانِ اٰخَصَمُوْا فِيْ رَیْبٍ﴾] “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah kami, yaitu ayat: ‘*Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka*’ (QS. Al-Hajj [22]: 19).”

Demikian al-Bukhari menyebutkan haditsnya secara ringkas di sini. Sementara al-Isma'ili menuturkan dari Ibnu Sha'id dari Hilal bin Basyar dari Yusuf bin Ya'qub dengan lafazh: "Ayat ini diturunkan mengenai kisah kami dan pertarungan kami satu lawan satu dalam Perang Badar." Dari jalur lain dari Sulaiman at-Taimi, al-Isma'ili menyebutkan dengan lafazh: "Tentang kisah orang-orang yang melakukan perang tanding dari dua golongan pada Perang Badar." Kemudian Sulaiman at-Taimi menyebutkan nama-nama mereka.

Perkataan perawi dalam sanad Waki' dari Sufyan (hadits no. 3968): [فِي هَؤُلَاءِ الرَّهْطِ السِّتَةِ يَوْمَ بَدْرٍ ... نَحْوَهُ] "Tentang nama enam orang dalam Perang Badar ... yaitu seperti nama-nama yang disebutkan sebelumnya." *Dhamir* (kata ganti pada lafazh نَحْوَهُ) merujuk kepada konteks kisah yang disebutkan dalam riwayat Qabishah dari Yusuf. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada hadits yang dikeluarkan oleh al-Isma'ili dari jalur lain dari Waki, di dalamnya dia menyebut bab dan menyebutkan nama-namanya. Sementara hadits yang juga dikeluarkan oleh al-Isma'ili dari jalur Abdurrahman bin Mahdi dari Waki, dia menyebutkan, yaitu orang-orang yang saling bertikai pendapat pada Perang Badar.

Hadits (no. 3969):

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ] "Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami." Abu Dzar dalam riwayatnya menambahkan lafazh "ad-Daruqi".

Hadits ketujuh (no. 3970): Hadits al-Bara bin Azib.

Perkataan: [إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ السَّلُولِيُّ] "Ishaq bin Manshur as-Saluli." Dan Ibrahim bin Yusuf ia adalah Ibnu Abu Ishaq as-Sabi'i.

Perkataan: [سَأَلَ رَجُلٌ] "Seseorang bertanya." Saya tidak menemukan nama orang yang bertanya tersebut. Ada kemungkinan dia adalah perawi itu sendiri, namun sengaja disamarkannya.

Perkataan: [أَشْهَدُ] "Apakah (Ali) ikut?" *Hamzah* pada lafazh ini adalah *hamzah istifham* (bentuk pertanyaan).

Perkataan: [وَبَارَزَ وَظَاهَرَ] "Dia berperang tanding (berduel) dan memakai baju besi berlapis." Kedua lafazh ini menggunakan *fi'il madhi*.

Hadits mengenai perang tanding telah diuraikan sebelumnya. Lafazh (ظَاهَر) artinya memakai baju besi berlapis. Perkataan perawi dalam jawabannya dengan lafazh وَبَارَزَ وَظَاهَرَ mengandung kalimat yang dibuang. Perkiraan kalimat yang dibuang tersebut adalah; “Ia berkata: ‘Ya, ia ikut dalam Perang Badar, bahkan ia bertanding dan memakai baju besi berlapis.’” Pada riwayat Isma’ili redaksinya: (أَشْهَدَ عَلَيَّ بَدْرًا؟ قَالَ حَقًّا) “Apakah Ali ikut dalam Perang Badar?” Dia menjawab: “Ya, betul.”



CATATAN

Hadits riwayat al-Bara ini termasuk kategori hadits *mursal shahabah* karena dia tidak ikut Perang Badar. Tampaknya dia mendengar hadits ini dari Sahabat yang mengikuti Perang Badar atau dia mendengar dari Nabi ﷺ hadits yang menunjukkan kisah tersebut.

٣٩٧١ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ²⁷ قَالَ: حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ الْمَاجِشُونِ عَنْ صَالِحِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: ((كَاتَبْتُ أُمِّيَّةَ بْنَ خَلْفٍ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ - فَذَكَرَ قَتْلَهُ وَقَتْلَ ابْنِهِ - فَقَالَ بِلَالٌ: لَا نَجُوتُ إِنْ نَجَا أُمِّيَّةُ)).

3971. Abdul Aziz bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yusuf bin Majisyun meriwayatkan kepada kami, dari Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: “Aku membuat perjanjian tertulis dengan Umayyah bin Khalaf (untuk saling melindungi).” Lalu ketika Perang Badar, dia menyebutkan tentang terbunuhnya Umayyah dan anaknya. Maka Bilal berkata: “Aku tidak akan selamat bila Umayyah selamat.”

²⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: شهدنا.

²⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: عبد العزيز قال.

(3972) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ بْنُ عُثْمَانَ²⁸ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَرَأَ ﴿وَالنَّجْمِ﴾ فَسَجَدَ بِهَا، وَسَجَدَ مَنْ مَعَهُ، غَيْرَ أَنَّ شَيْخًا أَخَذَ كَفًّا مِنْ تُرَابٍ فَرَفَعَهُ إِلَى جَبْهَتِهِ فَقَالَ: يَكْفِينِي هَذَا. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَاغِيرًا)).

3972. Abdan bin Utsman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Bapakku mengabarkan kepada kami dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari al-Aswad dari Abdullah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau membaca surah An-Najm, lalu beliau sujud tilawah. Begitu pula orang-orang yang bersama beliau ikut sujud kecuali seorang laki-laki tua yang mengambil segenggam tanah lalu menempelkannya di keningnya, seraya berkata: "Bagiku ini sudah cukup." Abdullah berkata: "Di kemudian hari aku melihat laki-laki tua itu terbunuh dalam keadaan kafir."

(3973) أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: ((كَانَ فِي الزُّبَيْرِ ثَلَاثُ ضَرْبَاتٍ بِالسَّيْفِ، إِحْدَاهُنَّ فِي عَاتِقِهِ، قَالَ: إِنْ كُنْتُ لَا دُخْلُ أَصَابِعِي فِيهَا. قَالَ: ضَرَبَ ثِنْتَيْنِ يَوْمَ بَدْرٍ، وَوَاحِدَةً يَوْمَ الِيرْمُوكِ. قَالَ عُرْوَةُ: وَقَالَ لِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ حِينَ قُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ: يَا عُرْوَةُ، هَلْ تَعْرِفُ سَيْفَ الزُّبَيْرِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ.

²⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: قال. عبدان قال.

قَالَ: فَمَا فِيهِ؟ قُلْتُ²⁹ فِيهِ فَلَّةٌ فَلَّهَا يَوْمَ بَدْرٍ. قَالَ: صَدَقْتَ (بِهِنَّ
فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ) ثُمَّ رَدَّهٗ عَلَى عُرْوَةَ. قَالَ هِشَامٌ: فَأَقَمْنَاهُ
بَيْنَنَا ثَلَاثَةَ آلَافٍ، وَأَخَذَهُ بَعْضُنَا، وَلَوْدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ أَخَذْتُهُ)).

3973. Ibrahim bin Musa mengabarkan kepadaku: Hisyam bin Yusuf meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Hisyam dari Urwah, dia berkata: "Di tubuh Zubair terdapat tiga luka bekas tusukan pedang, salah satunya di pundaknya." Urwah berkata: "Aku pernah memasukkan jariku ke dalam luka itu." Dia menambahkan: "Dua luka terjadi saat Perang Badar dan satu luka saat Perang Yarmuk." Urwah berkata: "Abdul Malik bin Marwan bertanya kepadaku ketika Abdullah bin Zubair terbunuh: 'Apakah kamu mengetahui tentang pedang Zubair?' 'Ya,' jawabku. Dia lantas bertanya lagi: 'Bagaimana bentuknya?' Aku menjawab: 'Pedangnya tumpul (karena) sumbing, yang terjadi saat Perang Badar.' Dia berkata: 'Kamu benar.' Kemudian dia berkata: 'Pada pedang itu terdapat banyak bagian yang tumpul karena dia menyerang musuh.' Maka dia mengembalikan pedang itu pada Urwah. Hisyam berkata: 'Lalu ia menaksir nilai pedang itu dengan harga 3000 dinar, lalu di antara kami ada yang mengambilnya. Aku ingin sekali seandainya aku bisa memilikinya.'"

حَدَّثَنَا³⁰ فَرْوَةُ عَنْ عَلِيٍّ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ:
((كَانَ سَيْفُ الزُّبَيْرِ مُحَلًى بِفِضَّةٍ. قَالَ هِشَامٌ: وَكَانَ سَيْفُ عُرْوَةَ
مُحَلًى بِفِضَّةٍ)).

²⁹ Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: فيه فلة.

³⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

3974. Farwah meriwayatkan kepada kami dari Ali dari Hisyam dari bapaknya, dia berkata: “Pedang Zubair berhiaskan perak.” Hisyam berkata: “Pedang Urwah juga berhiaskan perak.”

(٣٩٧٥) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ ((أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلزُّبَيْرِ يَوْمَ الْيَرْمُوكِ: أَلَا تَتَشَدَّدُ فَتَشَدَّدَ مَعَكُمْ؟ فَقَالَ: إِنِّي إِن شَدَدْتُ كَذَبْتُمْ. فَقَالُوا: لَا نَفْعَلُ. فَحَمَلَ عَلَيْهِمْ حَتَّى شَقَّ صُفُوفَهُمْ، فَجَاوَزَهُمْ وَمَا مَعَهُ أَحَدٌ، ثُمَّ رَجَعَ مُقْبِلًا، فَأَخَذُوا بِلِجَامِهِ، فَضَرَبُوهُ ضَرْبَتَيْنِ عَلَى عَاتِقِهِ، بَيْنَهُمَا ضَرْبَةٌ ضَرَبَهَا يَوْمَ بَدْرٍ. قَالَ عُرْوَةُ: كُنْتُ أُدْخِلُ أَصَابِعِي فِي تِلْكَ الضَّرَبَاتِ أَلْعَبُ وَأَنَا صَغِيرٌ. قَالَ عُرْوَةُ: وَكَانَ مَعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَئِذٍ، وَهُوَ ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ، فَحَمَلَهُ عَلَى فَرَسٍ وَكَلَّ بِهِ رَجُلًا)) .

3975. Ahmad bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami: Abdullah meriwayatkan pada kami: Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami, dari bapaknya, bahwa para Sahabat Nabi ﷺ bertanya kepada Zubair رضي الله عنه pada Perang Yarmuk: “Mengapa kamu tidak menyerang musuh agar kami bisa turut menyerangnya bersamamu?” Dia lalu menjawab: “Bila aku menyerang, kalian akan berbohong.” Mereka berkata: “Kami tidak akan melakukannya (tidak akan berbohong).” Lantas Zubair رضي الله عنه menyerang mereka (musuh) hingga mampu menerobos barisan mereka, bahkan mampu melewati mereka, sementara tidak ada seorang pun yang mengikutinya. Kemudian dia kembali (ke pasukan muslim), maka pada saat itu orang-orang Romawi mengambil tali kekang kudanya lalu menusuknya dengan dua kali

tusukan di pundaknya. Salah satunya mengenai tusukan yang dialaminya pada Perang Badar. Urwah berkata: “Aku pernah memasukkan jariku ke dalam lubang tusukan itu untuk mempermainkannya, saat itu usiaku masih kecil.” Urwah menambahkan: “Saat itu bersamanya ada seorang putranya—Abdullah bin Zubair رضي الله عنه—yang ketika itu berusia sepuluh tahun. Dia meletakkan anaknya itu di atas seekor kuda dan menugaskan seorang laki-laki untuk menjaganya.”



SYARAH HADITS

Hadits kedelapan (no. 3972):

Perkataan: [عَنْ الْأَسْوَدِ] “Dari al-Aswad.” Dia adalah putra Yazid.

Perkataan: [أَنَّهُ قَرَأَ وَالنَّجْمَ] “Beliau عليه السلام membaca surah An-Najm.” Penjelasan tentang Hadits ini telah diuraikan sebelumnya dalam Bab: “Sujud Tilawah” dan Kitab “al-Mab’ats”. Di dalam Bab Tafsir surah An-Najm akan ditegaskan bahwa orang yang dimaksud dari perkataan Ibnu Mas’ud: “Di kemudian hari aku melihat laki-laki tua itu terbunuh dalam keadaan kafir” adalah Umayyah bin Khalaf. Dengan demikian dapat diketahui korelasi hadits ini dengan judul bab.

Hadits kesembilan dan kesepuluh (no. 3973):

Perkataan: [عَنْ هِشَامٍ] “Dari Hisyam.” Dia adalah Ibnu Urwah.

Perkataan: [كَانَ فِي الرُّبْرِ ثَلَاثَ ضَرَبَاتٍ بِالسَّيْفِ إِحْدَاهُنَّ فِي عَاتِقِهِ] “Di tubuh az-Zubair terdapat tiga luka bekas tusukan pedang, salah satunya di pundaknya.” Pada pembahasan keutamaan az-Zubair dari jalur Abdullah bin Mubarak dari Hisyam disebutkan bahwa tiga tusukan tersebut terdapat di pundaknya dan seperti ini pula yang disebutkan pada riwayat berikutnya.

Perkataan: [أَصَابِعِي فِيهَا] “Jari-jariku ke dalamnya.” Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah فِيهِنَّ. Sementara itu, dalam Kitab “al-Manâqib” dan pada riwayat berikutnya terdapat tambahan lafazh: ((الْعَبِّ وَأَنَا صَغِيرٌ)) “Untuk mempermainkannya, saat itu aku masih kecil.”

Perkataan: [ضَرَبَ ثُنْتَيْنِ يَوْمَ نَدْرٍ وَوَاحِدَةٍ يَوْمَ الْيَرْمُوكِ] “Dua luka tusukan terjadi saat Perang Badar dan satu luka saat Perang Yarmuk.” Dalam riwayat al-Mubarak disebutkan bahwa az-Zubair mengalami dua kali tusukan pada saat Perang Yarmuk di pundaknya. Di antara dua tusukan tersebut terdapat satu tusukan (yang tepat di bekas tusukan) yang dialaminya pada Perang Badar.

Jika riwayat al-Mubarak ini dianggap berbeda dengan riwayat Hisyam, maka riwayat al-Mubarak dinilai lebih shahih, karena riwayat Ma'mar dari Hisyam memiliki catatan. Akan tetapi bila kedua riwayat ini tidak berbeda, maka mungkin dalam riwayat Hisyam ada dua tusukan lagi yang terdapat pada selain pundaknya. Dengan cara ini kedua riwayat dapat disatukan.

Perang Yarmuk terjadi pada masa awal pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ antara kaum Muslim dan Romawi di Syam tahun 13 H, ada juga yang berpendapat tahun 15 H. Pendapat pertama (13 H) dikuatkan dengan hadits setelahnya, yang menerangkan bahwa pada saat itu Abdullah bin Zubair berusia 10 tahun. Yarmuk (يَرْمُوكِ)—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *ya* atau men-*dhammah*-kannya serta men-*sukun*-kan huruf *ra*—merupakan nama salah satu tempat di wilayah Palestina.

Pendapat lain mengatakan bahwa Yarmuk adalah nama sungai. Namun berdasarkan hasil penelitian, Yarmuk adalah sebuah tempat yang berada di antara Adzri'at dan Damaskus. Di sanalah terjadinya peperangan yang terkenal itu.

Jumlah tentara Romawi yang tewas dalam perang itu sebanyak 70.000 orang yang terjadi pada satu tempat. Hal itu disebabkan karena kaki mereka diikat dengan rantai agar mereka tidak berlarian. Namun ketika kekalahan menimpa mereka, maka sebagian besar mereka terbunuh. Komandan pasukan Romawi yang ditugaskan oleh Heraklius bernama Bahan (بَاهَان)—dibaca dengan huruf *ba* di awalnya. Namun ada juga yang mengucapkannya dengan huruf *mim* (مَاهَان).

Sementara komandan pasukan kaum Muslimin berada di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah. Sebagian pendapat mengatakan dalam perang ini terdapat 100 orang (mujahid) yang pernah ikut dalam Perang Badar. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan perawi dalam riwayat kedua: ((أَلَا تَشُدُّ)) “Mengapa kamu tidak menyerang.” Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan *syin*. Artinya adalah “kamu menyerang kaum musyrik.” Perkataan ((كَذَّبْتُمْ)) “Kalian bohong” maksudnya kalian tidak akan menepati janji.

Perkataan: ((فَجَاوَزَهُمْ وَمَا مَعَهُ أَحَدٌ)) “Bahkan dia mampu melewati mereka, sementara tak ada seorang pun yang ikut bersamanya.” Yaitu orang-orang yang sebelumnya mengatakan “Mengapa kamu tidak menyerang mereka agar kami dapat ikut menyerang bersamamu.”

Sedangkan perkataan ((فَأَخَذُوا)) “Maka mereka mengambil.” Maksudnya adalah orang-orang Romawi. Kata بِلَجَامِهِ “Tali kekang.” Yaitu mengambil tali kekang kuda az-Zubair.

Perkataan: [وَكَانَ مَعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَئِذٍ وَهُوَ ابْنُ عَشْرٍ سِنِينَ] “Saat itu bersamanya ada seorang putranya; Abdullah bin Zubair yang ketika itu berusia sepuluh tahun.” Perhitungan umur sepuluh tahun ini karena untuk menghilangkan angka pecahan (angka satuan), jika tidak, umur yang sebenarnya pada saat itu dua belas tahun.

Perkataan: [وَوَكَّلَ بِهِ رَجُلًا] “Dia (az-Zubair) menugaskan seseorang untuk menjaganya (Abdullah).” Saya tidak menemukan nama laki-laki yang menjaganya itu. Az-Zubair sengaja menugaskan seseorang untuk menjaga anaknya itu karena dia melihat keberanian pada diri sang anak dan kemampuannya dalam menunggang kuda. Namun karena dia khawatir anaknya diserang saat berada di atas kuda saat dia tidak sedang melihatnya, maka ditugasilah seseorang untuk menjaganya. Tujuannya adalah melindungi anaknya dari serangan musuh ketika dia sedang sibuk berperang dan tidak memperhatikan putranya itu.

Dalam hal ini Ibnul Mubarak meriwayatkan dalam Kitab “al-Jihâd” dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin Zubair:

((أَتَّهُ كَانَ مَعَ أَبِيهِ يَوْمَ الْيَرْمُوكِ، فَلَمَّا انْهَزَمَ الْمُشْرِكُونَ حَمَلَ فَجَعَلَ
يُجْهِزُ عَلَى جَرَحَاهُمْ.))

“Dia (Abdullah bin az-Zubair) bersama bapaknya pada saat Perang Yarmuk. Ketika kaum musyrik mengalami kekalahan, dia menyerang dan meneruskan serangannya terhadap para musuh yang terluka.”

Lafazh (يُجْهِزُ) yaitu dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* dan ditulis dengan huruf *jim* dan huruf *zai*, artinya, az-Zubair dan putranya, Abdullah, meneruskan proses pembunuhan terhadap anggota pasukan musuh yang didapati dalam keadaan terluka. Kisah ini menunjukkan kekuatan hati Abdullah bin az-Zubair dan keberaniannya walaupun usianya ketika itu masih belia.

Perkataan perawi pada riwayat pertama: ((قَالَ غُرُوةً وَقَالَ لِي عَبْدُ الْمَلِكِ إِيَّاكَ))
“Urwah berkata: Abdul Malik meriwayatkan kepadaku ...” Sanad hadits ini bersambung dengan sanad hadits sebelumnya. Ketika Urwah dikepung oleh al-Hajjaj di Makkah dia tengah bersama saudaranya, Abdullah bin Zubair.

Ketika Abdullah dibunuh, al-Hajjaj mengambil apa saja yang dia dapat dari Abdullah, kemudian ia mengirimkannya kepada Abdul Malik yang di antaranya terdapat pedang Zubair yang pernah ditanyakan Abdul Malik kepada Urwah. Kemudian Urwah pergi untuk menemui Abdul Malik di Syam.

Perkataan: [فَلَّةٌ] “Tumpul.” Kata ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *fa*.

Perkataan: [فُلَّهَا] “Patah.” Kata ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *fa*. Artinya salah satu sisi mata pedangnya yang tajam patah.

Perkataan: [قَالَ صَدَقْتَ، بِهِنَّ فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكُتَائِبِ] “Dia berkata: ‘Engkau benar. Pedangnya telah tumpul bekas serangannya yang bertubi-tubi terhadap musuh.’” Kalimat ini sebagian dari bait syair terkenal yang diucapkan an-Nabighah adz-Dzubyani.

Awal syair ini adalah:

كَلِّينِي لَهُمَّ يَا أُمَيْمَةَ نَاصِبَ * وَلَيْلَ أَقَاسِيهِ بَطِيءِ الْكَوَاكِبِ

Ya Umainah, biarkan aku menghadapi derita yang melelahkan ini dan menghadapi malam panjang yang bintangnya tak juga sirna

Dalam syairnya ini an-Nabighah adz-Dzubyani juga berkata:

وَلَا عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوفَهُمْ * بِهِنَّ فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ

Tidak ada aib yang kudapatkan pada dirinya, selain pedangnya ia telah tumpul bekas serangannya yang bertubi-tubi terhadap musuh

Syair ini berisi pujian yang dideskripsikan dalam bentuk celaan. Karena, tumpulnya pedang adalah bentuk kekurangan fisik semata. Tetapi ketika hal itu menjadi bukti akan kekuatan pemilikinya, maka di sanalah sejatinya terletak kesempurnaan.

Perkataan: [قَالَ هِشَامٌ] “Hisyam berkata.” Tidak lain, dia adalah putra Urwah dan sanadnya juga masih bersambung. Perkataan: ((فَأَقْمَنَاهُ)) “Maka kami menaksir harganya.” Yaitu kami menyebut harganya. Makna kalimat (قَوَّمْتُ الشَّيْءَ وَأَقْمَنُتُهُ) “Aku menaksir harganya.” Yaitu aku menyebutkan harganya.

Perkataan: [وَأَخَذَهُ بَعْضُنَا] “Sebagian kami mengambilnya.” Yaitu sebagian dari ahli warisnya. Orang itu adalah Utsman bin Urwah, saudaranya Hisyam.

Perkataan: [وَلَوَدِدْتُ إِلْحَ] “Aku ingin” Ini merupakan perkataan Hisyam.

Perkataan: [حَدَّثَنِي فَرْوَةَ] “Farwah meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah putra Maghra—dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf *mim* dan men-sukun-kan huruf *ghain* serta memanjangkan huruf *ra* (مَغْرَاءَ)—. Sedangkan Ali adalah putra Muhir, dan Hisyam adalah putra Urwah. Lafazh (مَحَلَّى) ditulis dengan huruf *ha* tanpa titik dan *lam* ber-tasydid, artinya dihiasi.

(٣٩٧٦) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ سَمِعَ رَوْحَ بْنَ عَبْدِادَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: ذَكَرَ لَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ يَوْمَ بَدْرٍ بِأَرْبَعَةِ وَعِشْرِينَ رَجُلًا مِنْ صَنَادِيدِ قُرَيْشٍ فَقَذَفُوا فِي طَوِيِّ مِنْ أَطْوَاءِ بَدْرٍ حَبِيبٌ مُخِيبٌ. وَكَانَ إِذَا ظَهَرَ عَلَى قَوْمٍ أَقَامَ بِالْعَرَصَةِ ثَلَاثَ لَيَالٍ. فَلَمَّا كَانَ بِبَدْرٍ الْيَوْمَ الثَّالِثَ، أَمَرَ بِرَاجِلَتِهِ فَشَدَّ عَلَيْهَا رَحْلَهَا، ثُمَّ مَشَى وَاتَّبَعَهُ³¹ أَصْحَابُهُ وَقَالُوا: مَا تُرَى يَنْطَلِقُ إِلَّا لِبَعْضِ حَاجَتِهِ، حَتَّى قَامَ عَلَى شَفَةِ الرَّكِيِّ، فَجَعَلَ يُنَادِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ: ((يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، وَيَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، أَيَسْرُكُكُمْ أَنْتُمْ أَطْعَمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؟ فَإِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدْنَا رَبَّنَا حَقًّا، فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا)) . قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا تُكَلِّمُ مِنْ أَجْسَادٍ لَا أَرْوَاحَ لَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ)) . قَالَ قَتَادَةُ: أَحْيَاهُمُ اللَّهُ حَتَّى أَسْمَعَهُمْ قَوْلَهُ، تَوْبِيخًا وَتَصْغِيرًا وَنَقِيمَةً³² وَحَسْرَةً وَنَدَمًا.

³¹ Dalam naskah (ق) tertulis: وبعه.

³² Dalam naskah tertulis: ونقمه.

3976. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepadaku, bahwa dia mendengar dari Rauh bin Ubadah, dia mengatakan: Sa'id bin Abu Arubah meriwayatkan pada kami, dari Qatadah, dia berkata: "Anas bin Malik menceritakan pada kami dari Abu Thalhah bahwa pada Perang Badar Nabi ﷺ memerintahkan kami untuk melemparkan mayat dua puluh empat orang pembesar kaum Quraisy ke dalam lubang (sumur) dari salah satu lubang yang ada di Badar yang kotor dan menjijikkan. Rasulullah ﷺ jika mendapatkan kemenangan dalam melawan suatu kaum, maka beliau (biasa) berdiam di tempat persinggahan selama tiga malam. Pada hari ketiga Perang Badar, beliau memerintahkan untuk dipersiapkan kendaraannya, lalu diletakkan barang-barangnya di atasnya. Kemudian beliau berangkat dan diikuti oleh para Sahabat. Mereka berkata: 'Kami tidak pernah melihat beliau berangkat kecuali karena ada suatu keperluan.' Hingga ketika sampai di tepi sumur tersebut beliau berdiri dan memanggil-manggil mereka (orang-orang kafir Quraisy yang terbantai) dengan nama mereka dan nama bapak mereka: 'Hai Fulan bin Fulan, hai Fulan bin Fulan: 'Apakah kalian senang jika saja dahulu kalian mengikuti Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kami dengan benar. Apakah kalian juga telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh Rabb kalian dengan benar?' Umar berkata: 'Wahai Rasulullah ﷺ, bagaimana engkau berbicara dengan jasad-jasad yang sudah tidak lagi bernyawa?' Rasulullah ﷺ kemudian menjawab: 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar dengan apa yang aku katakan dibandingkan mereka.' Qatadah berkata: 'Allah ﷻ menghidupkan mereka hingga memperdengarkan kepada mereka perkataan beliau, sebagai bentuk pecehan, pembalasan dan penyesalan bagi mereka.'"

(3977) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ عَطَاءٍ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ﴿الَّذِينَ بَدَلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا﴾ قَالَ: هُمْ وَاللَّهُ
كُفَّارُ قُرَيْشٍ. قَالَ عَمْرُو: هُمْ قُرَيْشٌ، وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَةُ اللَّهِ.
﴿وَأَحْلَوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ﴾ [إبراهيم: ٢٨] قَالَ: النَّارَ يَوْمَ بَدْرٍ.

3977. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Amr telah meriwayatkan kepada kami dari Atha dari Ibnu Abbas, bahwa dia menafsirkan firman Allah: “*Orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran*” (QS. Ibrahim [14]: 28) “Demi Allah, mereka adalah orang-orang kafir Quraisy.” Sementara Amr berkata: “Mereka adalah orang-orang Quraisy, dan Muhammad adalah nikmat Allah.” Sedangkan firman Allah: “*Dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan*” (QS. Ibrahim [14]: 28) ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan api peperangan Badar.

(3978) حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ
عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَفَعَ إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ)) .
فَقَالَتْ: وَهَلْ، إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّهُ لَيُعَذَّبُ
بِخَطِيئَتِهِ وَذَنْبِهِ، وَإِنَّ أَهْلَهُ لَيَبْكُونَ عَلَيْهِ الْآنَ)) .

3978. Ubaid bin Isma'il telah meriwayatkan kepadaku: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dari bapaknya, dia berkata: “Disebutkan di dekat Aisyah bahwasanya Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا pernah

mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya mayit disiksa di dalam kuburnya karena tangisan keluarganya.’ Maka Aisyah berkata: ‘Sesungguhnya yang dikatakan Nabi ﷺ adalah: ‘Sesungguhnya mayit disiksa karena kesalahan dan dosanya, dan sesungguhnya keluarganya saat ini menangisinya.’”

٣٩٧٩ قَالَتْ: وَذَٰكَ مِثْلُ قَوْلِهِ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْقَلْبِ وَفِيهِ قَتْلَى بَدْرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ لَهُمْ مَا قَالَ: ((إِنَّهُمْ لَيَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ)) . إِنَّمَا قَالَ: ((إِنَّهُمْ الْآنَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ مَا كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ حَقٌّ)) . ثُمَّ قَرَأَتْ: ﴿ إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَى ﴾ [النمل: ٨٠] ﴿ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴾ [فاطر: ٢٢] تَقُولُ: حِينَ تَبَوَّعُوا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ.

3979. Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menambakan bahwa itu seperti perkataannya (Ibnu Umar): “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berdiri di atas lubang yang di dalamnya terdapat jasad orang-orang musyrik yang terbunuh dalam Perang Badar. Kemudian Rasulullah berkata kepada mereka: ‘Sesungguhnya mereka mendengar apa yang aku katakan.’” Padahal sesungguhnya apa yang dikatakan oleh beliau adalah: “Sesungguhnya saat ini mereka mengetahui bahwa apa yang aku sampaikan (tentang risalahku) kepada mereka adalah benar.” Kemudian Aisyah mengutip firman Allah ﷻ: “Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar” (QS. An-Naml [27]: 80) dan firman-Nya: “Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar” (QS. Fâthir [35]: 22). Aisyah berkata: ‘Saat mereka duduk di tempat mereka di Neraka.’”

٣٩٨٠ ، ٣٩٨١ حَدَّثَنَا ٣٣ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ
 عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ٣٤ قَالَ: وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
 قَلْبٍ بَدْرٍ فَقَالَ: ((هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟)) ثُمَّ قَالَ:
 ((إِنَّهُمْ الْآنَ يَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ)) . فذكر لعائشة فقالت: إِنَّمَا
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّهُمْ الْآنَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ مَا كُنْتُ أَقُولُ
 لَهُمْ حَقٌّ)) . ثُمَّ قَرَأَتْ: ﴿ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى ﴾ [النمل: ٨٠] حَتَّى
 قَرَأَتْ الْآيَةَ.

3980, 3981. "Jtsman telah meriwayatkan kepadaku: Abdah meriwayatkan kepadaku dari Hisyam, dari bapaknya, dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ia berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri di atas lubang Badar seraya berkata: 'Apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kalian dengan benar?' Rasulullah ﷺ menambahkan sabdanya: "Sesungguhnya saat ini mereka mendengar apa yang aku katakan." Kemudian hadits ini disampaikan kepada Aisyah dan dia berkata: "Sesungguhnya apa yang dikatakan oleh beliau adalah: 'Sesungguhnya saat ini mereka mengetahui bahwa apa yang aku sampaikan (tentang risalahku) kepada mereka adalah benar.'" Kemudian Aisyah mengutip firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar" (QS. An-Naml [27]: 80)."



SYARAH HADITS

Hadits kesebelas (no. 3976):

Perkataan: [حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ] "Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku." Dia adalah al-Ju'fi.

٣٣ Dalam naskah ١ (ق) dan (ص) tertulis: حَدَّثَنِي.

٣٤ Dalam naskah ١ (ق) dan (ص) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

Perkataan: [سَمِعَ رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ] “Dia mendengar Rauh bin Ubadah.” Yaitu bahwa dia mendengar. Kata (أَنَّ) dihilangkan dalam tulisannya. Sebagaimana halnya lafazh: (قَالَ) “Dia berkata” dihilangkan sebelum lafazh: (حَدَّثَنَا سَعِيدٌ) “Sa’id meriwayatkan kepadaku.”

Perkataan: [ذَكَرَ لَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ] “Anas bin Malik menceritakan pada kami.” Pada sanad ini terdapat penegasan dari Qatadah (bahwa Anas meriwayatkan dari Thalhah). Riwayat seperti ini merupakan riwayat seorang Sahabat dari Sahabat lain, yaitu Anas dari Abu Thalhah. Sedangkan Syaiban meriwayatkan dari Qatadah tanpa menyebutkan Abu Thalhah, sebagaimana hadits yang dikeluarkan Imam Ahmad, (yang diriwayatkan oleh beberapa perawi) dan riwayat Sa’id lebih baik. Muslim juga mengeluarkan hadits ini dari jalur Hamad bin Maslamah dari Tsabit dari Anas tanpa menyebut Abu Thalhah.

Perkataan: [بِأَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ رَجُلًا مِنْ صَنَادِيدٍ] “Dua puluh empat orang pembesar kaum Quraisy.” Lafazh (صَنَادِيدٍ) ditulis dengan huruf *shad* dan *nun*, yaitu jamak dari lafazh (صَنِيدٍ) dan polanya sama dengan lafazh (عَفْرِيَّتٍ). Artinya pemimpin yang berani. Sementara itu, dalam riwayat Ibnu A’idz dari Sa’id bin Basyir dari Qatadah lafazhnya adalah (بِإِصْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ) “dua puluhan.” Riwayat ini tidak berlawanan dengan riwayat hadits pada bab ini karena lafazh (بِإِصْبَعَةٍ) dapat diartikan empat juga.

Saya tidak menemukan nama-nama mereka seluruhnya, namun sebagian nama-nama mereka akan dijelaskan nanti. Untuk melengkapi nama-nama tersebut dapat diambil dari nama-nama yang disebutkan Ibnu Ishaq tentang orang-orang kafir yang terbunuh dalam Perang Badar dengan menambahkan seseorang yang disebutkan di antara mereka sebagai pemimpinnya. Sementara itu, dalam hadits al-Bara yang akan dijelaskan nanti disebutkan bahwa orang-orang kafir yang terbunuh dalam Perang Badar sebanyak 70 orang. Sepertinya, yang dilemparkan ke dalam sumur adalah para pemimpinnya saja.

Rasulullah ﷺ berbicara secara khusus kepada orang-orang tersebut karena sikap mereka dahulu yang selalu menentang beliau. Sebagian korban tewas lainnya dilemparkan di beberapa tempat yang lain. Al-Waqidi menyebutkan sumur tersebut digali oleh seseorang dari Bani Nar dan karena itulah mereka pantas dilemparkan di sumur ini.

Perkataan: [عَلَى شَفَةِ الرَّيِّ] Maknanya adalah “di tepi sumur.” Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah (عَلَى شَفِيرِ الرَّيِّ). Lafazh (الرَّيِّ) —dengan mem-fat-hab-kan huruf *ra* dan meng-kasrah-kan huruf *kaf* serta men-nasydid-kan huruf *ya* di akhirnya—artinya sumur sebelum ditimbun. Sedangkan lafazh (الْأَطْوَاء) —jamak dari lafazh (طَوَى)—artinya sumur yang sudah ditimbun dan ditembok dengan batu agar kokoh dan tidak roboh.

Cara menyatukan kedua riwayat yang berbeda ini, adalah bahwa sebelumnya sumur itu telah tertutup lalu digali lagi sehingga keadaannya kembali seperti sumur yang belum ditimbun.

Perkataan: [فَجَعَلَ يُنَادِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءَ آبَائِهِمْ: يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانٍ] “Maka beliau memanggil mereka (orang-orang kafir Quraisy yang terbunuh) dengan nama-nama mereka dan nama-nama bapak mereka: ‘Hai Fulan bin Fulan, hai Fulan bin Fulan.’” Dalam riwayat Humaid dari Anas disebutkan: “Maka Rasulullah ﷺ memanggil-manggil: ‘Wahai Utbah bin Rabi’ah, wahai Syaibah bin Rabi’ah, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Abu Jahal bin Hisyam.’” Hadits ini dikeluarkan Ibnu Ishaq, Ahmad dan lainnya.

Demikian pula hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Muslim dari jalur Tsabit dari Anas dengan menyebutkan empat nama tersebut. Namun ada yang disebutkan di awal dan ada yang di akhir, tetapi redaksi haditsnya lebih lengkap. Di awal haditsnya perawi berkata: “Rasulullah ﷺ membiarkan mereka tiga hari sampai menjadi bangkai.” Kemudian disebutkan haditsnya dengan tambahan: “Lalu Umar mendengar suara Nabi ﷺ, setelah itu dia berkata: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana engkau memanggil-manggil mereka setelah tiga hari dari (kematian mereka)? Apakah mereka bisa menjawab, padahal Allah telah berfirman: ﴿إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَى﴾” *“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar”* (QS. An-Naml [27]: 80). Rasulullah ﷺ menjawab: ‘Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian tidak lebih mendengar dengan apa yang aku katakan dibandingkan mereka itu, hanya saja mereka tidak bisa menjawab.’”

Pada sebagian riwayat ini terdapat keterangan yang perlu ditinjau kembali, yaitu Umayyah bin Khalaf tidak dimasukkan ke dalam sumur dikarenakan badannya besar dan membengkak sehingga para Sahabat menimbunnya dengan batu-batu dan tanah hingga tertutup. Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dari Aisyah. Namun kedua riwayat ini dapat dipertemukan, yaitu bahwasanya Umayyah bin Khalaf ditimbun di dekat sumur tersebut lalu dia pun dipanggil di antara orang-orang yang dipanggil karena dia termasuk pemimpin orang Quraisy.

Di antara para pemimpin kaum Quraisy dari Bani Abd Syam bin Abdu Manaf yang dapat disamakan dengan mereka adalah, Ubaidah, al-Ash bapaknya Abu Uhaihah, Sa'id bin al-Ash bin Umayyah, Hanzhalah bin Abu Sufyan, dan al-Walid bin Utbah bin Rabi'ah. Sementara itu, dari kalangan Bani Naufal bin Abdu Manaf, adalah al-Harits bin Amir bin Naufal dan Thu'aimah bin Adi. Sedangkan orang-orang Quraisy lainnya adalah, Naufal bin Khuwailid bin Asad, Za'mah bin al-Aswad bin al-Muththalib bin Asad dan saudaranya Aqil, al-Ash bin Hisyam, saudaranya Abu Jahal, Abu Qais bin al-Walid, saudaranya Khalid, Nabih dan Munabbih yang keduanya adalah putra al-Hajjaj as-Sahmi, Ali bin Umayyah bin Khalaf, Amr bin Utsman, pamannya Thalhah—salah seorang dari sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga—Mas'ud bin Abu Umayyah, saudaranya Ummu Salamah, Qais bin al-Fakih bin al-Mughirah, al-Aswad bin Abdul Asad, saudaranya Abu Salamah, Abul Ash bin Qais bin Adi as-Sahmi dan Umaimah bin Rifa'ah bin Abu Rifa'ah. Kedua puluh orang ini jika digabungkan dengan empat orang sebelumnya, maka jumlahnya menjadi lengkap dua puluh empat orang.

Ucapan Nabi yang lain kepada mereka (jasad para pemimpin kaum Quraisy) adalah sebagaimana yang dituturkan Ibnu Ishaq: “Sebagian ulama telah menceritakan kepadaku bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: ((يَا أَهْلَ الْقَلْبِ بِئْسَ عَشِيرَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُمْ، كَذَّبْتُمُونِي وَصَدَّقَنِي النَّاسُ))” ‘Wahai penghuni sumur, seburuk-buruk keluarga Nabi ﷺ adalah kalian. Kalian mendustaiku, sementara orang-orang membenarkanku.’”

Perkataan: [قَالَ قَتَادَةُ] “Qatadah berkata.” Sanad ini bersambung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan: [أَحْيَاهُمُ اللَّهُ] “Allah menghidupkan mereka.” Al-Isma’ili menambahkan lafazh (بِأَعْيَانِهِمْ) “Satu per satu.”

Perkataan: [تَوْبِيخًا وَتَضْغِيرًا وَنِقْمَةً وَحَسْرَةً وَنَدَمًا] “Sebagai bentuk pelecehan, pembalasan, dan penyesalan bagi mereka.” Dalam riwayat al-Isma’ili lafazhnya adalah: (وَتَنَدُّمًا وَذِلَّةً وَصَغَارًا) “Penyesalan (agar mereka menyesal) dan pelecehan.” Lafazh (الصِّغَارِ) maknanya adalah hina dan rendah. Tujuan Qatadah menyebutkan riwayat ini adalah untuk membantah pendapat crang-orang yang mengingkari bahwa mereka mendengar, sebagaimana pendapat Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Dia berargumentasi dengan firman Allah وَلَا تَسْمِعُ الْمَوْتَى : ﴿إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَى﴾ “Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar” (QS. An-Naml [27]: 80). Pembahasan masalah ini akan dipaparkan dalam pembahasan hadits berikutnya.

Hadits kedua belas (no. 3977):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَمْرُو] “Amr telah meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Ibnu Dinar, sedangkan Atha adalah Ibnu Abi Rabah.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ] “Dari Ibnu Abbas.” Riwayat Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhrāj* lafazhnya adalah (سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ) “Saya mendengar Ibnu Abbas.”

Perkataan: [هُمُ وَاللَّهُ كُفَّارٌ قَرِيشٌ] “Mereka—demi Allah—adalah orang kafir Quraisy.” Dalam Kitab at-Tafsîr redaksinya, (هُمُ وَاللَّهُ كُفَّارُ أَهْلِ مَكَّةَ) “Mereka—demi Allah—adalah kaum kafir Makkah.” Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dia berkata: “Mereka adalah kaum kafir Quraisy atau penduduk Makkah.” Sedangkan ath-Thabrani meriwayatkan dari Kuraib dari Ibnu Uyainah, dia berkata: “Mereka—demi Allah—adalah penduduk Makkah.” Ibnu Uyainah berkata: “Yaitu orang-orang kafir dari kalangan mereka.”

Abdun bin Humaid dalam Kitab “at-Tafsîr” meriwayatkan dari jalur Abu Thufail, ia berkata: “Abdullah bin al-Kawa bertanya pada Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ‘Siapakah orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran?’

Ali menjawab: “Mereka adalah dua golongan yang paling jahat dari kaum Quraisy; Bani Umayyah dan Bani Makhzum. Allah ﷻ telah menghancurkan mereka dalam Perang Badar.”

Ath-Thabrani juga mengeluarkan hadits senada dengan hadits ini dari jalur lain dari Ali ﷻ dengan redaksi: “Adapun Bani Makhzum, Allah telah menghancurkan mereka pada Perang Badar. Sedangkan Bani Umayyah diberi kebebasan sampai waktu tertentu.” Ath-Thabari meriwayatkan dari Umar ﷻ hadits yang sama dengan hadits ini. Sementara itu, ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur lain hadits yang lemah (dha’if) dari Ibnu Abbas ﷻ, dia berkata: “Mereka adalah Jabalah bin al-Ayham dan orang-orang Arab yang mengikutinya, lalu mereka bertemu dengan kaum Romawi.” Riwayat yang pertamalah yang benar. Atau bisa juga apa yang dimaksud adalah bahwa ayat ini mencakup orang-orang tersebut.

Perkataan: [قَالَ عَمْرُو] “Amr berkata.” Dia adalah Ibnu Dinar dan sanad ini juga bersambung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan: [وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ] “Dan Muhammad ﷺ adalah nikmat Allah.” Lafazh ini riwayatnya *mauquf* pada Amr bin Dinar. Demikian pula kalimat ﴿دَارَ الْبَوَارِ﴾ “*Lembah kebinasaan*”—adalah Neraka pada Perang Badar—termasuk perkataannya juga. Seperti inilah keterangan yang kami riwayatkan dalam penafsiran Ibnu Uyainah yang diriwayatkan oleh Sa’id bin Abdurrahman al-Makhzumi dari Ibnu Uyainah dari Amr bin Dinar ketika menafsirkan firman Allah ﷻ: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ جَهَنَّمَ﴾ : ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ جَهَنَّمَ﴾ “*Tidakakah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan Jahannam? Yaitu Neraka Jahannam*” (QS. Ibrahim [14]: 28-29). Amr bin Dinar berkata: ﴿هُمْ كُفَّارٌ قُرَيْشٌ، وَمُحَمَّدٌ لِنِعْمَةٍ، ﴿دَارَ الْبَوَارِ﴾ النَّارُ يَوْمَ بَدُو﴾ “Mereka adalah kaum kafir Quraisy, Muhammad adalah nikmat dan “*lembah kebinasaan*” adalah Neraka pada Perang Badar.” Demikian penafsiran Amr bin Dinar.

Lafazh (يَوْمَ بَدْرٍ) “pada Perang Badar” merupakan *zharaf* dari lafazh (أَحْلُوا) “menjatuhkan.” Yaitu mereka menjatuhkan kaum mereka dalam kebinasaan pada Perang Badar, sehingga mereka terjerumus ke dalam api Neraka. Lafazh (النَّارِ) artinya “kebinasaan” dan Neraka Jahannam disebut tempat kebinasaan, karena tempat ini dapat membinasakan orang yang masuk ke dalamnya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas, dia berkata: “(Al-Bawar) artinya kebinasaan.” Sementara dari jalur Zaid bin Abiurrahman bin Aslam, ia berkata: “Allah telah menafsirkan kalimat ini (*lembah kebinasaan*) dengan firman-Nya: ﴿جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا﴾ “Yaitu Neraka Jahannam yang mereka masuk ke dalamnya.” (QS. Ibrahim [14]: 29)

Hadits ketiga belas (no. 3978):

Perkataan: [ذُكِرَ] “Disebutkan.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf yang pertama. Sedangkan dalam riwayat al-Isma’ili redaksinya adalah (أَنَّ عَائِشَةَ بَلَّغَهَا) “Sesungguhnya telah sampai berita kepada Aisyah.” Saya tidak menemukan nama orang yang menyampaikan (masalah ini kepada Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا). Tetapi pada riwayat al-Isma’ili yang lain terdapat penjelasan yang menunjukkan bahwa yang menyampaikan berita itu kepada Aisyah adalah Urwah.

Perkataan: [وَهَلَ] “Dia salah.” Sebagian pendapat membacanya dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* [وَهَلَ]. Sementara pendapat yang masyhur adalah dengan meng-*kasrah*-kannya, dan artinya adalah (غلط) “salah” baik dari sisi polanya maupun maknanya. Bila dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha*, artinya takut, lupa dan gelisah. Al-Farabi, al-Azhari, Ibnul Qaththa, al-Faris, al-Qabisi, serta yang lainnya mengatakan: (وَهَلَّتْ إِلَيْهِ) dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha*, (أَهْلَ) dengan meng-*kasrah*-kannya (وَهَلَا) dengan men-*sukun*-kannya, artinya adalah keinginanmu tertuju kepadanya. Al-Qali dan al-Jauhari menambahkan artinya: “Sedang engkau menginginkan yang lain.” Sedangkan Ibnul Qathttha menambahkan³⁵

³⁵ Pada naskah as i hanya berwarna putih.

Perkataan: [إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ] “Sesungguhnya mayit akan disiksa di dalam kuburnya karena tangisan keluarganya.” Penjelasan hadits ini telah diuraikan dalam Kitab “al-Janâ-iz”. Adapun kalimat, (ذَلِكَ مِثْلُ قَوْلِهِ) “Hal itu sama seperti perkataannya.” Yaitu perkataan Ibnu Umar رضي الله عنه. Sedangkan kalimat: (فَقَالَ لَهُمْ مَا قَالَ) “Maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka apa yang beliau katakan”, dalam riwayat al-Kusymihani redaksinya berbunyi (فَقَالَ لَهُمْ مِثْلُ مَا قَالَ) “Maka Rasulullah mengatakan kepada mereka seperti apa yang beliau ﷺ katakan.” Lafazh (مِثْلُ) di sini adalah lafazh tambahan yang tidak dibutuhkan.

Perkataan: [يَقُولُ حِينَ تَبَوَّءُوا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ] “Dia mengatakan; yaitu ketika mereka menempati tempat mereka di Neraka.” Orang yang mengatakan ini adalah Urwah. Dalam hal ini Urwah ingin menjelaskan maksud perkataan Aisyah رضي الله عنها. Maka dia mengisyaratkan bahwa penafian pada firman Allah: ﴿إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى﴾ “Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar” (QS. An-Naml [27]: 80) adalah ketika mereka di Neraka.

Dengan demikian tidak ada pertentangan antara penolakan Aisyah dan penetapan Ibnu Umar (bahwa mayit disiksa karena tangisan keluarganya), sebagaimana telah dijelaskan dalam Kitab “al-Janâ-iz”. Namun hadits berikutnya menunjukkan Aisyah menolak pendapat ini secara mutlak karena dia mengatakan—dengan lafazh haditsnya adalah—: “Sesungguhnya mereka mengetahui”, sedangkan Ibnu Umar keliru ketika mengatakan: “Sesungguhnya mereka mendengar.” Al-Baihaqi mengatakan: “Mengetahui (sesuatu) tidak menghalangi dari mendengarnya.”

Sedangkan jawaban terhadap ayat 80 (surah An-Naml), Nabi ﷺ tidak bisa menjadikan orang yang sudah meninggal mendengar, tetapi Allah (mampu) menghidupkan mereka sehingga bisa mendengar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Qatadah.

Umar dan putranya (Ibnu Umar رضي الله عنه) tidaklah sendirian dalam meriwayatkan hadits ini. Akan tetapi pendapatnya juga diakui oleh Abu Thalhah sebagaimana telah diuraikan.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Mas'ud dengan sanad yang shahih. Demikian juga dia meriwayatkan dari Abdullah bin Sidan dengan tambahan lafazh ini: "Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah mereka mendengar?' Beliau menjawab:

((يَسْمَعُونَ كَمَا تَسْمَعُونَ، وَلَكِنْ لَا يُجِيبُونَ.))

'Ya, mereka mendengar seperti kalian mendengar, tetapi mereka tidak bisa menjawab.'

Satu hal yang unik, Ibnul Ishaq dalam *al-Maghâzi* meriwayatkan hadits yang sama dengan riwayat Abu Thalhah dengan sanad yang baik dari Yunus bin Bukair dari Aisyah dan di sini terdapat lafazh: (مَا أَنْتُمْ بِأَسْمِعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ) "Kalian tidak lebih mendengar perkataanku dibandingkan dengan mereka." Riwayat ini dikeluarkan Imam Ahmad dengan sanad yang baik. Jika riwayat ini benar, maka seakan-akan Aisyah telah menarik kembali penolakannya, karena riwayat para Sahabat tersebut menurutnya riwayat yang benar, lantaran dia tidak menyaksikan peristiwa itu.

Al-Isma'ili menuturkan, walaupun Aisyah memiliki pemahaman, kecerdasan, periwayatan yang tidak sedikit, serta keluasan ilmu yang mumpuni, namun dia tidak boleh menolak riwayat dari perawi yang *tsiqah*. Kecuali dengan nash yang sama yang menunjukkan bahwa riwayat tersebut dibatalkan, atau dikhususkan pada kasus tertentu, atau dipandang mustahil.

Bagaimana mungkin riwayat tersebut ditolak, padahal menyatukan antara apa yang ditolak Aisyah dan diterima oleh yang lain masih bisa dilakukan. Hal itu karena firman-Nya: ﴿إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَى﴾ "Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar" (QS. An-Naml [27]: 80) tidak bertentangan dengan sabda beliau ﷺ yang artinya: "Sesungguhnya saat ini mereka mendengar." Sebab, makna memperdengarkan adalah menyampaikan suara dari orang yang memperdengarkan ke telinga orang yang mendengar. Maka di sini

Allah ﷻ yang memperdengarkan mereka dengan cara menyampaikan suara Nabi ﷺ kepada mereka.

Sedangkan jawaban Aisyah ﷺ bahwa yang disabdakan Nabi ﷺ adalah: “Sesungguhnya mereka mengetahui”—jika memang benar Aisyah mendengar haditsnya seperti itu—maka riwayat ini tidaklah bertentangan dengan riwayat: “Sesungguhnya mereka mendengar”, bahkan menguatkannya.

As-Suhaili mengemukakan yang maknanya, sesungguhnya pada hadits tersebut terdapat sesuatu yang menunjukkan peristiwa luar biasa pada diri Nabi ﷺ, karena Sahabat berkata kepada beliau: ‘Bagaimana mungkin engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah menjadi bangkai?’ Maka, beliau menjawab (seperti jawaban yang dikatakan Aisyah mereka mengetahui ajaran yang disampaikan Nabi benar). As-Suhaili menambahkan: “Jika saat itu mereka mengetahui tentu mereka juga mendengar, baik dengan telinga seperti pendapat mayoritas ulama atau dengan pendengaran batin.” As-Suhaili menambahkan lagi: “Pendapat yang mengatakan pertanyaan ini ditujukan pada jasad dan ruh menjadikan hadits ini sebagai argumentasi mereka. Dan sekaligus menolak pendapat mereka yang mengatakan bahwa pertanyaan itu ditujukan kepada ruh saja. Mereka mengatakan, oleh karena memperdengarkan bisa dengan telinga dan bisa pula dengan batin, maka hadits ini tidak bisa dijadikan *hujjah*.”

Komentar saya dalam masalah ini, jika peristiwa ini termasuk peristiwa luar biasa yang terjadi pada Nabi ﷺ, maka hadits ini tidak layak dijadikan *hujjah* dalam masalah pertanyaan (apakah ditujukan kepada jasad dan ruh atau ruh saja).

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan orang yang sudah meninggal dalam firman Allah ﷻ : ﴿إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَى﴾ : “Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar” (QS. An-Naml [27]: 80). Demikian pula mereka berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan orang yang berada di dalam kubur?

Aisyah رضى الله عنها memahami ayat tersebut menurut makna yang sebenarnya (hakiki) dan menjadikan ayat ini sebagai dasar dalam memaknai hadits yang artinya: “Kalian tidak lebih mendengar atas apa yang aku katakan dibandingkan mereka.” Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Pendapat lain mengatakan, makna ayat ini adalah *majaz* (kiasan), adapun yang dimaksud dengan orang yang sudah meninggal dan orang yang berada di dalam kubur adalah orang-orang kafir. Mereka diserupakan dengan orang yang sudah meninggal walaupun mereka masih hidup. Makna ayat ini adalah mereka yang keadaannya seperti orang yang sudah meninggal atau seperti orang yang berada di dalam kubur. Dengan demikian, ayat ini tidak bisa lagi dijadikan dalil tentang penolakan Aisyah.



Keutamaan Orang Yang Ikut Perang Badar

٩ - باب فضل مَنْ شَهِدَ بَدْرًا

(٣٩٨٢) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا³⁶ أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: أُصِيبَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ غُلَامٌ، فَجَاءَتْ أُمُّهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَرَفْتُ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي، فَإِنْ يَكُنْ فِي الْجَنَّةِ أَصْبِرْ وَأَحْتَسِبْ، وَإِنْ تَكُ الْآخَرَى تَرَى مَا أَصْنَعُ. فَقَالَ: ((وَيْحَاكَ - أَوْهَيْلَتْ - أَوْجَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ؟ إِنَّهَا جَنَانٌ كَثِيرَةٌ، وَإِنَّهُ فِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ)).

3982. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Mu'awiyah bin Amr meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami dari Humaid, dia menuturkan, aku mendengar Anas berkata: "Pada Perang Badar Haritsah meninggal, sedangkan dia masih kecil. Setelah itu, ibunya pun datang kepada Nabi ﷺ, seraya mengatakan: 'Wahai Rasulullah, engkau mengetahui kedudukan Haritsah di sisiku. Jika dia di Surga, aku akan bersabar dan berharap memperoleh pahala.

³⁶ قال أخبرنا (ص) tertulis: Dalam naskah

Namun jika dia tidak di Surga, engkau akan mengetahui apa yang akan kulakukan?’ Rasulullah ﷺ menjawab: ‘Janganlah begitu, apakah engkau merasa berat ditinggalkan oleh anakmu? Atau kamu kira Surga itu hanya satu? Sesungguhnya Surga itu banyak dan Haritsah berada di Surga Firdaus.’”

(٣٩٨٣) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ: سَمِعْتُ حُصَيْنَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا مَرْثِدٍ وَالزُّبَيْرَ - وَكُنَّا فَارِسُ - قَالَ: ((انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا امْرَأَةً مِنَ الْمُشْرِكِينَ، مَعَهَا كِتَابٌ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ)) فَأَدْرَكْنَاهَا تَسِيرُ عَلَى بَعِيرٍ لَهَا حَيْثُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْنَا: الْكِتَابُ، فَقَالَتْ مَا مَعَنَا كِتَابٌ. فَأَنْخَاها فَالْتَمَسْنَا فَلَمْ نَرِ كِتَابًا، فَقُلْنَا: مَا كَذَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَتُخْرِجَنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنُجَرِّدَنَّكَ. فَلَمَّا رَأَتِ الْجِدَّ أَهَوَتْ إِلَى حُجْزَتِهَا - وَهِيَ مُحْتَجِزَةٌ بِكِسَاءٍ. فَأَخْرَجَتْهُ. فَانْطَلَقْنَا بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ خَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، فَدَعْنِي فَلَأُضْرِبَ عُنُقَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

³⁷ Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: حدثني.

((مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟)) قَالَ حَاطِبُ: وَاللَّهِ مَا بِي أَنْ لَا أَكُونَ مُؤْمِنًا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرَدْتُ أَنْ يَكُونَ لِي عِنْدَ الْقَوْمِ يَدٌ يَدْفَعُ اللَّهُ بِهَا عَنْ أَهْلِي وَمَالِي، وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِكَ إِلَّا لَهُ هُنَاكَ مِنْ عَشِيرَتِهِ مَنْ يَدْفَعُ اللَّهُ بِهِ عَنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ³⁸ ((صَدَقَ، وَلَا تَقُولُوا لَهُ إِلَّا خَيْرًا)) . فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ قَدْ خَانَ اللَّهَ ³⁹ وَالْمُؤْمِنِينَ، فَدَعْنِي فَلَأُضْرِبَ عُنُقَهُ. فَقَالَ: أَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ؟ فَقَالَ: ((لَعَلَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: ااعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمْ الْجَنَّةُ - أَوْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ)) - فَدَمَعَتْ عَيْنَا عُمَرَ وَقَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

3983. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Idris telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya dia menuturkan; aku mendengar dari Hushain bin Abdurrahman, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Ali, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutusku bersama Abu Mirtsad dan az-Zubair, dan kami adalah para penunggang kuda yang ulung. Beliau berkata: 'Pergilah kalian hingga sampai ke perkebunan yang bernama Khakh. Di sana kalian akan menemukan seorang wanita yang membawa surat Hatib bin Abi Balta'ah untuk kaum musyrikin.' Maka kami dapati wanita itu sedang menunggang untanya persis seperti yang disampaikan Rasulullah ﷺ.

³⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: صدق.

³⁹ Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: ورسوله.

Kemudian kami berkata (kepada wanita tersebut): ‘Berikan surat itu!’ Dia lalu menjawab: ‘Sungguh, kami tidak membawa surat apa pun.’ Maka kami rundukkan dia dan memeriksanya, namun kami tidak menemukan surat itu. Kami berkata: ‘Tidak mungkin Rasulullah ﷺ berbohong. Berikan surat itu atau kami akan melepaskan pakaianmu.’ Ketika wanita itu melihat kesungguhan kami, maka dia melirik kain ikat pinggangnya yang ternyata surat itu disembunyikan di balik kain ikat pinggang tersebut. Akhirnya dia mengeluarkan surat tersebut.

Setelah itu, kami membawa wanita itu menghadap Rasulullah ﷺ. Lalu Umar berkata: ‘Wahai Rasulullah, dia (Hathib bin Abi Balta’ah) telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan kaum Mukminin. Biarkan aku memenggal lehernya!’ Kemudian Rasulullah bertanya (kepada Hathib): ‘Apa yang mendorongmu melakukan itu?’ Hathib lantas menjawab: ‘Demi Allah, bukan berarti aku tidak beriman pada Allah dan Rasul-Nya, tetapi maksudku tak lain karena aku ingin memiliki penjamin di tengah kaum musyrik yang dengannya Allah melindungi keluarga dan hartaku. Sedangkan tak satu pun dari para Sahabatmu kecuali di sana ia memiliki saudara yang dengannya Allah melindungi keluarga dan hartanya.’

Maka Nabi berkata: ‘Dia benar, janganlah kalian berkata kepadanya kecuali kebaikan.’ Namun Umar tetap berkata: ‘Sungguh, dia telah berkhianat kepada Allah dan kaum Mukminin. Biarkan aku penggal lehernya!’ Beliau ﷺ berkata: ‘Bukankah dia ikut dalam Perang Badar?’ Lalu Nabi menambahkan: ‘Allah pasti mengetahui ihwal orang-orang yang ikut Perang Badar, seraya berfirman: ‘Lakukan apa yang kalian kehendaki, kalian telah wajib masuk Surga.’—Atau ‘Sungguh Aku telah mengampuni dosa kalian.’—Maka, air mata Umar pun menetes seraya berkata: ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلٍ مِّنْ شَهِدَ بَدْرًا] “Bab: Keutamaan orang yang ikut Perang Badar.” Yaitu kaum Muslimin yang ikut berperang bersama Nabi ﷺ. Tampaknya, maksud judul bab ini adalah menjelaskan tentang keutamaan masing-masing dari mereka, bukan secara umum.



Perkataan: [أُصِيبَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ] “Pada Perang Badar Haritsah رضي الله عنه meninggal.” Lafāzh (حَارِثَةُ) dibaca dengan huruf *ha* dan *tsha*. Dia adalah putra Suraqah bin al-Harits bin Adi al-Anshari bin an-Najjar. Bapaknya —Suraqah— termasuk seorang Sahabat dan meninggal secara syahid pada Perang Hunain.

Perkataan: [فَجَاءَتْ أُمُّهُ] “Kemudian ibunya datang.” Ibunya bernama ar-Rubayyi’—dibaca dengan *tasydid*—binti an-Nadhar, bibinya Anas bin Malik. Sedangkan di awal Kitab “al-Jihād” dari jalur Syaiban dari Qatadah dari Anas tertera: ((أَنَّ أُمَّ الرَّبِيعِ -بِالتَّخْفِيفِ- ابْنِ الْبَرَاءِ وَهِيَ أُمُّ حَارِثَةَ)) “Bahwa Ummu ar-Rabi’—dibaca tanpa *tasydid*—putranya al-Bara adalah ibunya Haritsah.”

Qatadah berkata: “Anas keliru, adapun yang benar Ummu Haritsah adalah ar-Rubayyi’—dibaca *tasydid*—, bibinya al-Bara.” Pembahasan masalah ini telah dipaparkan ketika membahas haditsnya.

Perkataan: [وَيْحَاكَ] “Jangan begitu.” Lafazh ini merupakan ungkapan kasih sayang. Sementara menurut ad-Dawudi, adalah ungkapan celaan.

Perkataan: [هَيْبَتٌ] “Kehilangan anak.” Lafazh ini dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* artinya adalah (تُكِلَت) “Ibu yang kehilangan anaknya”, dengan wazan yang sama. Terkadang huruf *ha*-nya dibaca dengan *fat-hah* (هَيْبَتٌ) dan diucapkan: (هَيْبَتُهُ أُمُّهُ تُهَيِّلُهُ). Artinya sama, yaitu wanita yang kehilangan anaknya. Makna lainnya dari lafazh هَيْبَتٌ ini adalah pujian dan keterkaguman. Asal makna lafazh ini adalah kematian seorang anak di dalam rahim. Seakan-akan seorang ibu merasa sakit rahimnya karena kematian anaknya dalam rahimnya. Sementara ad-Dawudi mengklaim makna lafazh ini adalah (جَهْلَت) “bodoh.” Padahal tidak ada seorang pun dari ahli bahasa yang mengatakan arti (جَهْلَت) adalah (هَيْبَت).

Selanjutnya al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat dari Ali رضي الله عنه tentang kisah Hathib bin Abu Balta’ah. Penjelasan tentang kisah ini akan diuraikan selengkapanya pada Bab 46: “Penaklukan Makkah”.

Al-Barqani menuturkan bahwa Muslim juga mengeluarkan hadits yang sama seperti ini dari jalur Abdullah bin Abbas dari Umar dengan redaksi yang panjang.

Adapun tujuan dicantumkannya kisah ini di sini untuk menjelaskan tentang keutamaan Ahlul Badar, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ di atas. Dalam hadits tersebut memuat berita gembira yang besar (bagi Ahlul Badar) yang tidak dimiliki oleh selain mereka.

Di antara ungkapan berita gembira tersebut adalah: ((فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ)) “Aku telah mengampuni dosa kalian,” ((فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمْ الْجَنَّةُ)) “Wajib bagi kalian masuk Surga” dan ((أَعْلَىٰ اللَّهُ إِطَّلَعَ)) “Allah pasti mengetahui tentang ihwal orang-orang yang ikut dalam Perang Badar.” (Kalimat ini, walaupun mengandung harapan) namun ulama mengatakan: Harapan yang terdapat pada firman Allah dan sabda Nabi ﷺ itu pasti terjadi. Sedangkan Ahmad, Dawud dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan lafazh yang mengandung kepastian:

((إِنَّ اللَّهَ إِطَّلَعَ عَلَىٰ أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.))

“Sesungguhnya Allah ﷻ pasti mengetahui tentang ihwal orang-orang yang ikut dalam Perang Badar, lalu Dia berfirman: ‘Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa kalian.’”

Ahmad juga meriwayatkan dengan sanad sesuai kriteria Muslim dari Jabir رضي الله عنه secara *marfu'* hadits berikut: ((لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا)) “Tidak akan masuk Neraka seseorang yang pernah ikut Perang Badar.”

Kalimat ((اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ)) “Silakan berbuat sesuka kalian” menimbulkan tanda tanya. Karena secara lahiriahnya kalimat ini menunjukkan dibolehkannya Ahlul Badar melakukan apa saja. Padahal hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama.

Jawabannya adalah, kalimat ini hanya menyampaikan apa yang telah berlalu, yaitu semua perbuatan kalian di masa lalu telah diampuni. Jawaban ini diperkuat, bahwa jika seandainya kalimat ini menunjukkan

dibolehkannya melakukan apa saja di masa yang akan datang tentu kalimatnya tidak menggunakan *fi'il madhi* (Aku telah mengampuni dosa kalian), tetapi menggunakan kalimat: “Aku akan mengampuni semua dosa kalian.”

Bantahan terhadap jawaban ini:

Jika benar kalimat ini (ampunan bagi Ahlul Badar) untuk perbuatan yang telah berlalu, maka ungkapan tersebut tidak bisa dijadikan dalil dalam kisah Hathib. Karena Rasulullah ﷺ mengatakan hal ini kepada Umar untuk mengingkari apa yang dikatakannya mengenai Hathib. Padahal kisah ini terjadi enam tahun setelah Perang Badar. Dengan demikian, maksud ampunan tersebut untuk masa yang akan datang. Adapun penggunaan *fi'il madhi* berfungsi sebagai penegasan—bahwa perbuatan yang akan datang pasti diampuni.

Pendapat lain mengatakan, kata perintah pada kalimat (اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ) “Silakan berbuat sesuka kalian” menunjukkan bentuk pemuliaan dan penghormatan. Maksudnya apa saja yang mereka lakukan setelah itu tidak akan dijatuhi hukuman. Mereka mendapat keistimewaan ini karena mereka mendapatkan kedudukan yang sangat agung, yang menjadikan dosa-dosa mereka yang lalu pantas untuk dihapuskan. Demikian juga dosa-dosa mereka yang akan datang bila itu terjadi. Maksudnya, perbuatan apa saja yang kalian lakukan setelah peristiwa ini akan diampuni.

Pendapat lain mengatakan, maksudnya dosa mereka yang akan terjadi bila benar-benar terjadi akan diampuni. Pendapat lain lagi mengatakan, hal itu sebagai berita gembira bahwa mereka tidak akan melakukan dosa. Namun pendapat ini perlu ditinjau kembali, karena adanya kisah Qudamah bin Mazh'un—yang akan dijelaskan nanti—ketika dia meminum khamr di masa kekhilafahan Umar, lalu Umar menjatuhkan hukuman kepadanya. Kemudian Qudamah pergi karena peristiwa tersebut. Setelah itu Umar bermimpi bahwa seseorang memerintahkannya untuk berdamai dengan Qudamah bin Mazh'un. Sedangkan Qudamah termasuk Ahlul Badar.

Namun yang dapat dipahami dari kisah ini adalah kemungkinan yang kedua. Yaitu seperti apa yang dipahami Abdurrahman as-Sulami seorang Tabi'in senior di mana dia berkata kepada Hayyan bin Athiyah: "Kamu telah mengetahui apa yang menyebabkan temanmu terlibat masalah darah." Dia menyebutkan kepadanya hadits ini. Pembahasan ini akan dijelaskan nanti dalam Bab "Meminta Orang yang Murtad untuk Bertaubat".

Ulama sepakat bahwa yang dimaksud berita yang menggembirakan tersebut terkait dengan hukuman di akhirat bukan hukuman di dunia, seperti menjatuhkan sanksi hukum dan lainnya. *Wallâhu a'lam.*



١٠ - بَابُ

(٣٩٨٤) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْغَسِيلِ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ وَالزُّبَيْرِ بْنِ الْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: ((إِذَا أَكْثَبُوكُمْ فَارْمُوهُمْ وَاسْتَبْقُوا نَبْلَكُمْ)).

3984. Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi meriwayatkan kepadaku: Abu Ahmad az-Zubairi meriwayatkan kepada kami: Abdurrahman bin al-Ghasil meriwayatkan kepada kami, dari Hamzah bin Abu Usaid dan az-Zubair bin al-Mundzir bin Abu Usaid, dari Abu Usaid, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ berkata kepada kami pada Perang Badar: 'Jika mereka mendekati kalian panahlah mereka, dan tetaplah kalian (siaga) memegang panah kalian.'"

(٣٩٨٥) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْغَسِيلِ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ وَالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: ((إِذَا أَكْثَبُوكُمْ - يَعْنِي كَثَرُوكُمْ - فَارْمُوهُمْ، وَاسْتَبْقُوا نَبْلَكُمْ)).

3985. Muhammad bin Abdurrahim telah meriwayatkan kepadaku: Abu Ahmad az-Zubairi meriwayatkan kepada kami: Abdurrahman bin al-Ghasil meriwayatkan kepada kami, dari Hamzah bin Abu Usaid dan al-Mundziri bin Abu Usaid, dari Abu Usaid, dia menuturkan: “Rasulullah ﷺ berkata kepada kami saat Perang Badar: ‘Jika mereka telah mendekati kalian maka lemparilah mereka, dan tetaplah serang mereka dengan panah kalian.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب] “Bab.” Demikian dalam naskah aslinya, yaitu disebutkan tanpa judul; dan bab ini masih berhubungan dengan judul Perang Badar. Abu Ahmad di sini adalah Muhammad bin Abdullah bin Zubair az-Zubairi, sebagaimana nisbatnya itu dicantumkan pada riwayat setelahnya.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3984):

Perkataan: [عَنْ حَمْزَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ وَالزُّبَيْرِ بْنِ الْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ] “Dari Hamzah bin Abu Usaid dan az-Zubair bin al-Mundzir bin Abu Usaid.” Demikian sanad yang tercantum dalam riwayat ini, sementara pada riwayat setelahnya disebutkan az-Zubair bin Abu Usaid. Sebagian ulama mengatakan Hamzah adalah pamannya az-Zubair. Pendapat lain mengatakan, Hamzah adalah az-Zubair tetapi dinisbatkan kepada kakeknya. Pendapat yang lebih benar adalah pendapat yang pertama. Pendapat yang sangat jauh dari kebenaran adalah pendapat yang mengatakan bahwa az-Zubair adalah al-Mundzir.

Perkataan: [عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ] “Dari Abu Usaid.” Lafazh ini dilafalkan dengan *tashghir*; dan dia itu tidak lain adalah Malik bin Rabi’ah al-Khazraji as-Sa’idi.

Perkataan: [إِذَا أَكْتَبُوكُمْ] “Bila mereka mendekat kepada kalian.” Kata أَكْتَبُوكُمْ ini ditulis dengan huruf *tsa* dan *ba*, artinya; jika mereka mendekat kepada kalian. Dan pada riwayat kedua lafazhnya tertulis:

(يَعْنِي أَكْثَرُكُمْ) “Yaitu jika mereka melampaui banyaknya jumlah kalian.” Ini adalah penafsiran yang tidak dikenal di kalangan ahli bahasa.

Dalam Kitab “al-Jihâd” telah dikemukakan bahwa ad-Dawudi menafsirkan seperti itu, dan pendapatnya itu ditolak oleh ulama lain. Sekarang kita pun mengetahui apa dasar ad-Dawudi menafsirkan seperti itu, yaitu karena lafazh yang terdapat dalam riwayat ini.

Alasan penolakannya karena penafsiran ini tidak dikenal di kalangan ahli bahasa. Tampaknya penafsiran ini diucapkan oleh sebagian perawi haditsnya. Sementara, dalam riwayat Abu Dawud pada tempat yang sama lafazhnya adalah (يَعْنِي غَشُوكُمْ) “Yakni mereka mengepung kalian.” Lafazh ini hampir mendekati makna hadits di atas. Makna hadits ini diperkuat dengan riwayat dari Ibnu Ishaq:

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَصْحَابَهُ أَنْ لَا يَحْمِلُوا عَلَى الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يَأْمُرَهُمْ وَقَالَ: (إِذَا أَكْثَبُوكُمْ فَأَنْضَحُوهُمْ عَنْكُمْ بِالنَّبْلِ.)))

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada Sahabatnya agar mereka tidak menyerang kaum musyrik hingga beliau memerintahkan mereka, dan beliau berkata: ‘Jika mereka mendekati kalian, maka panahlah mereka!’”

Huruf *hamzah* pada lafazh (أَكْثَبُوكُمْ) adalah *hamzah fi’il muta’adi*. Asalnya adalah (كَتَبَ) yang maknanya dekat. Ibnu Faris mengatakan: (أَكْثَبَ الصَّيْدُ إِذَا أَمَكَّنَ مِنْ نَفْسِهِ) “Binatang buruan tersebut mendekat, yaitu mendekatkan dirinya.”

Makna kalimat ini dalam hadits bab ini adalah “Apabila mereka mendekat kepada kalian dan menjadikan mereka mudah dijangkau, maka lesatkanlah anak panah ke arah mereka.”

Perkataan: [فَارْمُوهُمْ وَاسْتَبَقُوا نَبْلَكُمْ] “Panahlah mereka dan tetaplah kalian memegang panah kalian.” Lafazh (وَاسْتَبَقُوا) dengan men-*sukun*-kan huruf *ba* adalah *fi’il amr* dari kata (الاسْتِبْقَاءُ) yaitu meminta tetap dalam keadaan siap memanah.

Ad-Dawudi berkata: “Makna kalimat (فَارْمُوهُمْ) melempari mereka dengan batu, karena melempari dengan batu jika dilakukan secara bersamaan jarang meleset.” Ad-Dawudi menambahkan: “Sedangkan makna (وَاسْتَبْقُوا نَبْلَكُمْ) ‘dan tetaplah kalian memegang panah kalian,’ yaitu sampai terjadi saling memberikan perlawanan.” Demikian yang dikemukakan oleh ad-Dawudi. Menurut pendapat yang lain, maknanya adalah: “Lemparilah mereka dengan sebagian anak panah kalian dan jangan semuanya.”

Pengertian yang tampak bagi saya, bahwa lafazh (وَاسْتَبْقُوا نَبْلَكُمْ) tidaklah terkait langsung dengan lafazh (فَارْمُوهُمْ). Akan tetapi lafazh (وَاسْتَبْقُوا نَبْلَكُمْ) seperti menjelaskan maksud menunda lemparan panah sampai musuh mendekat, yaitu (hendaklah menunda lemparan) ketika mereka masih jauh di mana panah tidak mungkin mengenai mereka. Maka makna kalimat ini adalah: “Tetaplah pegang (siagakan) panah kalian jika lemparan panah kalian tidak mungkin mengenai mereka. Namun jika keadaannya memungkinkan untuk mengenai mereka, maka lemparilah mereka.”

٣٩٨٦ حَدَّثَنَا ⁴⁰عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الرَّمَاةِ يَوْمَ أُحُدٍ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ جُبَيْرٍ، فَأَصَابُوا بِنَا سَبْعِينَ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ ⁴¹أَصَابُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ يَوْمَ بَدْرٍ أَرْبَعِينَ وَمِائَةً: سَبْعِينَ أَسِيرًا، وَسَبْعِينَ قَتِيلًا. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: يَوْمَ بَدْرٍ، وَالْحَرْبُ سَجَالٌ.))

⁴⁰ Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: حدثني.

⁴¹ Dalam naskah (ق) tertulis: أصاب.

3986. Amr bin Khalid telah meriwayatkan kepada kami: Zuhair meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami bahwa dia menuturkan, aku mendengar al-Bara bin Azib berkata: “Rasulullah ﷺ menugaskan Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pemanah pada Perang Uhud. Kemudian sebanyak 70 orang dari kami gugur. Sementara itu pada Perang Badar, Rasulullah ﷺ dan Sahabatnya menewaskan sebanyak 140 orang kaum musyrik; 70 orang tewas dan 70 orang lainnya menjadi tawanan.” Abu Sufyan berkata: “Hari ini menjadi balasan bagi Perang Badar dan perang itu silih berganti (terkadang kalah dan kadang menang^{ed}).”

حَدَّثَنَا ⁴² مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ
عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى - أَرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
قَالَ: ((وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْخَيْرِ بَعْدُ، وَثَوَابُ الصِّدْقِ
الَّذِي آتَانَا بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ)).

3987. Muhammad bin al-Ala telah meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Buraidah, dari kakeknya Abu Burdah, dari Abu Musa—aku mengiranya ini dari Nabi ﷺ—(yaitu ketika beliau menceritakan mimpinya): “Dan ternyata apa yang dimaksud dengan kebaikan itu adalah kebaikan yang Allah berikan setelah Perang Uhud; dan balasan kebenaran yang Allah berikan kepada kita adalah balasan setelah Perang Badar.”

Hadits kedua (no. 3986):

Hadits riwayat al-Bara mengenai kisah pasukan pemanah dalam Perang Uhud, di sini al-Bukhari hanya menyebutkan sebagiannya saja. Dan nanti pada Bab “Perang Uhud” akan disebutkan haditsnya secara lengkap beserta penjelasannya.

⁴² Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: حَدَّثَنِي.

Perkataan: [أَصَابَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ يَوْمَ بَدْرٍ أَرْبَعِينَ وَمِائَةً سَبْعِينَ أَسِيرًا وَسَبْعِينَ قَتِيلًا] “Pada Perang Badar, beliau ﷺ dan Sahabatnya mencederai 140 orang kaum musyrikin; 70 orang tewas dan 70 lainnya menjadi tawanan.” Inilah angka yang benar dari jumlah kaum musyrikin yang terbunuh.

Para ahli sejarah sepakat jumlah mereka yang terbunuh sebanyak 50 orang lebih sedikit atau kurang. Ibnu Ishaq menyebutkannya hingga sampai 50 orang. Sementara al-Waqidi menambahkan sekitar tiga atau empat orang.

Banyak dari para ahli sejarah peperangan yang mengatakan jumlah kaum musyrikin yang terbunuh adalah 40 orang. Padahal dengan mengetahui nama-nama kaum musyrikin yang terbunuh secara rinci, tidaklah menunjukkan bahwa nama-nama tersebut adalah jumlah dari seluruh orang yang terbunuh.

Pendapat al-Bara bahwa jumlah kaum musyrikin yang tewas ada 70 orang diakui oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya. Hadits riwayat Ibnu Abbas tersebut dikeluarkan oleh Muslim.

Allah berfirman ﴿أَوَلَمْ أَصْغَبْكُمْ مُصِيبَةً إِذْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا﴾: “Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar)” (QS. Ali ‘Imran [3]: 165)

Para ahli tafsir sepakat bahwa *khithab* (seruan) di dalam ayat ini ditujukan kepada para Sahabat yang ikut Perang Uhud; dan seruan ini: “Kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu”, adalah pada Perang Badar. Para ahli tafsir juga sepakat bahwa jumlah kaum Muslimin yang mati syahid pada Perang Uhud sebanyak 71 orang. Pendapat ini ditegaskan oleh Ibnu Hisham dan dia merujuk kepada ucapan Ka’ab bin Malik dalam bait syairnya:

فَأَقَامَ بِالطَّغْنِ الْمُطْعَنُ مِنْهُمْ * سَبْعُونَ عُتْبَةً مِنْهُمْ وَالْأَسْوَدُ

Maka ia dibangkitkan untuk membunuh sasarannya
yang berjumlah tujuh puluh orang
di antara mereka ada Utbah dan al-Aswad

Yaitu Utbah bin Rabi'ah bin Abd Syams—adapun nama orang yang membunuhnya telah diuraikan sebelumnya. Sedangkan al-Aswad bin Abdul Asad bin Hilal al-Makhzumi dibunuh oleh Hamzah bin Abdul Muththalib.

Selanjutnya, Ibnu Hisyam menyebutkan nama-nama lain dari kaum musyrikin yang terbunuh pada Perang Badar selain nama-nama yang disebutkan Ibnu Ishaq sehingga jumlahnya lebih dari 60 orang. Maka jumlah ini memperkuat apa yang kami kemukakan.

Hadits ketiga (no. 3987):

Di sini al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Musa tentang mimpi Nabi ﷺ secara ringkas. Hadits ini telah disinggung sebelumnya pada Bab “Hijrah Nabi”, dan al-Bukhari menyebutkan kutipan sebagian haditsnya di sana. Sedangkan di dalam Bab “Tanda-tanda Kenabian”, al-Bukhari menyebutkan haditsnya secara lengkap, hanya saja penjelasannya saya alihkan pada Bab “Perang Uhud”. Pada Bab “Perang Uhud” al-Bukhari tidak menyebutkan bagian hadits yang disebutkan pada bab ini dan penjelasan bagian ini akan saya paparkan pada Kitab “at-Ta’bîr”, *in sya Allah*.

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ جَدِّهِ قَالَ: ((قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنِّي لَفِي الصَّفِّ
يَوْمَ بَدْرٍ إِذِ التَفْتُ، فَإِذَا عَنْ يَمِينِي وَعَنْ يَسَارِي فَتَيَانِ حَدِيثَا
السِّنِّ. فَكَأَنِّي لَمْ أَمِنْ بِمَكَانِهِمَا، إِذْ قَالَ لِي أَحَدُهُمَا سِرًّا
مِنْ صَاحِبِهِ: يَا عَمَّ أَرِنِي أَبَا جَهْلٍ. فَقُلْتُ: يَا ابْنَ أَخِي، وَمَا
تَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: عَاهَدْتُ اللَّهَ إِنْ رَأَيْتُهُ أَنْ أَقْتُلَهُ أَوْ أَمُوتَ دُونَهُ.

فَقَالَ لِي الْآخِرُ سِرًّا مِنْ صَاحِبِهِ مِثْلَهُ. قَالَ: فَمَا سَرَرَنِي أَنِّي بَيْنَ رَجُلَيْنِ مَكَانَهُمَا، فَأَشْرْتُ لَهُمَا إِلَيْهِ، فَشَدَّا عَلَيْهِ مِثْلَ الصَّقْرَيْنِ حَتَّى ضَرَبَاهُ؛ وَهُمَا ابْنَا عَفْرَاءَ)).

3988. Ya'qub meriwayatkan padaku: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari bapaknya dari kakeknya, dia menuturkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata: "Aku berada dalam barisan pasukan pada Perang Badar. Ketika aku menoleh ke samping kanan dan kiri, aku melihat dua laki-laki yang masih belia. Seakan-akan aku merasa tidak aman dengan keberadaan keduanya (di sisiku).

Ketika itu salah seorang dari mereka berkata kepadaku dengan pelan agar tidak didengar oleh temannya: 'Wahai paman, tunjukkan kepadaku Abu Jahal!' Aku lalu menjawab: 'Wahai anak saudaraku, apa yang akan kamu perbuat terhadap Abu Jahal?' Dia mengatakan: 'Aku telah berjanji kepada Allah, jika aku melihatnya, maka aku akan membunuhnya atau aku dibunuh olehnya.' Anak yang satu lagi juga mengatakannya dengan pelan hal yang sama kepadaku.

Abdurrahman bin Auf berkata: 'Keberadaan kedua anak itu sangat membahagiakanku. Kemudian aku menunjukkan Abu Jahal kepada keduanya.' Kedua anak itu melesat laksana dua ekor elang hingga mereka membunuhnya. Kedua anak itu adalah dua putra Afra."

Hadits keempat (no. 3788):

Hadits Abdurrahman bin Auf tentang kisah tewasnya Abu Jahal.

Perkataan: [حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ] "Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku." Demikianlah sanad yang tertulis di dalam naskah riwayat Abu Dzar dan al-Ashili. Sementara itu, dalam naskah riwayat lainnya tercantum dengan lafazh: (-حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ) "Ya'qub meriwayatkan kepada kami", yaitu tanpa dengan menyebutkan nasabnya. Dalam hal ini,

al-Kalabadzi memastikan bahwa dia adalah Ya'qub bin Humaid bin Kasib. Hal yang sama juga ditegaskan oleh al-Hakim mengutip pendapat dari para gurunya. Namun al-Hakim sendiri membolehkan mencantumkan nasabnya dengan: Ya'qub bin Muhammad az-Zuhri. Akan dijelaskan nanti komentar saya mengenai argumentasi yang memperkuat pendapat al-Hakim ini.

Al-Hakim menuturkan: “Aku telah berdiskusi dengan guru kami, Abu Ahmad al-Hakim, menurutnya bahwa al-Bukhari meriwayatkan dalam *ash-Shahîh* dari Ya'qub bin Humaid. Sementara aku mengatakan kepadanya: ‘Sesungguhnya al-Bukhari meriwayatkan dari Ya'qub bin Muhammad.’ Namun guruku tetap pada pendapatnya itu.”

Menurut saya, Abu Mandah, Abu Ishaq al-Habbal dan banyak lagi ulama yang lain, menyatakan pendapat yang sama yang menguatkan pendapat Abu Ahmad. Namun pendapat ini mengoreksi redaksi yang terdapat dalam naskah riwayat Abu Dzar dan al-Ashili.

Abu Ali al-Jayani berkata: “Di dalam naskah riwayat Ibnus Sakan sanadnya adalah: ‘Ya'qub bin Muhammad meriwayatkan pada kami’. Sementara, pada naskah riwayat Abu Dzar dan al-Ashili, sanadnya: ((حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ)) ‘Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan pada kami.’ Sedangkan di dalam naskah yang lainnya tidak disebutkan nasabnya. Ibnu Mas'ud dalam *al-Athraf* menegaskan bahwa dia adalah Ya'qub bin Ibrahim dan dia pun membolehkannya dengan menyebutnya sebagai Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad.

Al-Jayani mengomentari: ‘Pendapat tersebut keliru, karena Ya'qub (bin Ibrahim) ini telah meninggal sebelum kedatangan al-Bukhari dan kebanyakan haditsnya diriwayatkan melalui seorang perantara. Sedangkan al-Karmani juga mengatakan dia adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, sehingga ia menyatakan bahwa sanad hadits ini adalah sanad *musalsal* (berantai) dari anak dari bapak dari kakek dan seterusnya. Sementara itu, al-Mizi cenderung mengatakan dia adalah Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi.” Demikian perkataan al-Jayani.

Pada akhir pembahasan Kitab “Ash-Shalâh”, pada Bab: “Shalat di Masjid Quba” dan juga pada Kitab “Manaqib” pada Bab: “Ucapan Nabi ﷺ kepada kaum Anshar: ‘Kalian adalah orang yang lebih aku cintai’ ditegaskan di dalam sanadnya; dari Ya’qub bin Ibrahim ad-Dauraqi. Kemudian al-Barqani dalam *al-Mushafahah* berkata: “Ya’qub bin Humaid bukan termasuk perawi yang sesuai kriteria *Shahîh al-Bukhari*.”

Menurut pendapat lain, dia adalah Ya’qub bin Ibrahim bin Sa’ad. Namun, perawi yang berada antara al-Bukhari dan Ya’qub ini gugur pada salah satu naskah karena al-Bukhari tidak mendengar hadits itu dari Ya’qub. Demikian pernyataan salah satu pendapat.

Menurut pendapat yang kuat adalah tidak ada perawi yang gugur. Dan bisa jadi hanya ada dua penasaban, yaitu Ya’qub bin Ibrahim ad-Dauraqi atau Ya’qub bin Muhammad az-Zuhri. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ] “Dari bapaknya dari kakeknya.” Nama bapaknya adalah Sa’id bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Pada bab sebelumnya telah disinggung bahwa Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf juga meriwayatkan hadits ini dari bapaknya dan al-Bukhari menyebutkannya secara lengkap pada Kitab al-Khumus.

Adapun perkataan Abdurrahman bin Auf di dalam riwayat ini: “Seakan-akan aku merasa tidak aman dengan keberadaan mereka (di sisiku)”, maksudnya yaitu dia merasa tidak aman dari serangan musuh. Menurut pendapat lain: Maksudnya, Abdurrahman bin Auf merasa tidak aman dengan kedua anak itu. Seakan-akan dia tidak percaya dengan keduanya karena belum mengenalnya sehingga dia merasa tidak aman jika keduanya termasuk musuh.

Kemudian dalam *Maghâzî Ibnu ‘A-idz* saya mendapati keterangan yang menjadi jawaban dalam masalah ini. Ibnu A-idz mengeluarkan kisah ini dengan panjang lebar dengan sanad yang terputus. Dalam kisahnya Abdurrahman bin Auf berkata: “Maka aku merasa khawatir jika kaum Muslimin diserang dari arahku karena aku diapit oleh dua anak muda.”

Perkataan: [الصَّفْرَيْنِ] “Dua burung elang.” Lafazh ini ditulis dengan huruf *shad* dan *qaf*, dengan pola *mutanna* dari lafazh *shaqar*. Burung elang merupakan salah satu dari empat burung pemangsa, yaitu al-Bazi, Syahin, dan Uqab. Abdurrahman bin Auf mengibaratkan kedua pemuda itu dengan burung elang karena burung ini dikenal akan keberaniannya dan keganasannya dalam menyerang buruannya. Yang bila telah menangkap buruannya, tidak akan melepaskannya sampai ia memangsanya.

Orang Arab yang pertama kali menggunakan burung ini untuk berburu adalah al-Harits bin Mu'awiyah bin Tsaur al-Kindi. Setelahnya burung ini pun dikenal sebagai burung pemburu.

٣٩٨٩ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ أَخْبَرَنَا
ابْنُ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ أَسِيدٍ بْنُ جَارِيَةَ
الثَّقَفِيُّ حَلِيفُ بَنِي زُهْرَةَ - وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ أَبِي هُرَيْرَةَ -
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَةَ
عَيْنًا، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيَّ، جَدَّ عَاصِمِ بْنِ
عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالْهَدَةِ بَيْنَ عُسْفَانَ وَمَكَّةَ
ذَكُرُوا لِحَيٍّ مِنْ هَذِيلٍ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو لِحْيَانَ، فَتَقَرُّوا لَهُمْ
بِقَرِيبٍ مِنْ مِائَةِ رَجُلٍ رَامَ، فَاقْتَصَّوْا آثَارَهُمْ حَتَّى وَجَدُوا
مَا كُلُّهُمْ التَّمَرُ فِي مَنْزِلٍ نَزَلُوهُ فَقَالُوا: تَمْرٌ يَثْرِبُ. فَاتَّبَعُوا آثَارَهُمْ.
فَلَمَّا حَسَّ بِهِمْ عَاصِمٌ وَأَصْحَابُهُ لَجُّوا إِلَى مَوْضِعٍ. فَأَحَاطَ
بِهِمُ الْقَوْمُ، فَقَالُوا لَهُمْ: انْزِلُوا فَأَعْطُوا بِأَيْدِيكُمْ، وَلَكُمْ الْعَهْدُ

وَالْمِيثَاقُ أَنْ لَا نَقْتُلَ مِنْكُمْ أَحَدًا. فَقَالَ عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ:
 أَيُّهَا الْقَوْمُ، أَمَّا أَنَا فَلَا أَنْزِلُ فِي ذِمَّةِ كَافِرٍ. ثُمَّ قَالَ⁴³: اللَّهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا
 نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَرَمَوْهُمْ بِالْأَنْبِلِ، فَقَتَلُوا عَاصِمًا، وَنَزَلَ إِلَيْهِمْ ثَلَاثَةُ
 نَفَرٍ عَلَى الْعَهْدِ وَالْمِيثَاقِ، مِنْهُمْ حُبَيْبٌ وَزَيْدُ بْنُ الدَّيْنَةِ، وَرَجُلٌ
 آخَرٌ، فَلَمَّا اسْتَمَكَّنُوا مِنْهُمْ أَطْلَقُوا أَوْتَارَ قِسِيِّهِمْ فَرَبَطُوهُمْ بِهَا.
 قَالَ الرَّجُلُ الثَّالِثُ: هَذَا أَوَّلُ الْغَدْرِ، وَاللَّهِ لَا أَصْحَبُكُمْ، إِنَّ لِي
 بِهِمْ لَأَسُوءَ - يُرِيدُ الْقَتْلَى - فَجَرَّرُوهُ وَعَالَجُوهُ، فَأَبَى أَنْ يَصْحَبَهُمْ.
 فَانْطَلَقَ بِحُبَيْبٍ وَزَيْدِ بْنِ الدَّيْنَةِ حَتَّى بَاغَوْهُمَا بَعْدَ وَفْعَةِ بَدْرِ،
 فَابْتِغَاءَ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ نَوْفَلٍ حُبَيْبًا - وَكَانَ حُبَيْبٌ
 هُوَ قَتَلَ الْحَارِثَ بْنَ عَامِرٍ يَوْمَ بَدْرِ - فَلَبِثَ حُبَيْبٌ عِنْدَهُمْ
 أَسِيرًا حَتَّى أَجْمَعُوا قَتْلَهُ، فَاسْتَعَارَ مِنْ بَعْضِ بَنَاتِ الْحَارِثِ
 مُوسَى يَسْتَحِدُّ بِهَا، فَأَعَارَتْهُ، فَدَرَجَ بُنَى لَهَا وَهِيَ غَافِلَةٌ⁴⁴
 حَتَّى أَتَاهُ، فَوَجَدَتْهُ مُجْلِسَهُ عَلَى فَخِذِهِ وَالْمُوسَى بِيَدِهِ. قَالَتْ:
 فَفَزِعْتُ فَزَعَةً عَرَفَهَا حُبَيْبٌ. فَقَالَ: أَتَخْشَيْنَ أَنْ أَقْتُلَهُ؟
 مَا كُنْتُ لَأَفْعَلَ ذَلِكَ. قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ أَسِيرًا قَطُّ⁴⁵ خَيْرًا
 مِنْ حُبَيْبٍ، وَاللَّهِ لَقَدْ وَجَدْتُهُ يَوْمًا يَأْكُلُ قِطْفًا مِنْ عِنَبٍ فِي يَدِهِ،

⁴³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ثم قال.

⁴⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: غافلة عنه.

⁴⁵ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: أسيرا خيرا.

وَإِنَّهُ لَمَوْثُقٌ بِالْحَدِيدِ، وَمَا بِمَكَّةَ مِنْ ثَمَرَةٍ. وَكَأَنْتَ تَقُولُ: إِنَّهُ لَرِزْقٌ رَزَقَهُ اللَّهُ حُبَيْبًا. فَلَمَّا خَرَجُوا بِهِ مِنَ الْحَرَمِ لِيَقْتُلُوهُ فِي الْحِلِّ قَالَ لَهُمْ حُبَيْبٌ: دَعُونِي أَصْلِي رَكْعَتَيْنِ. فَتَرَكُوهُ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ، فَقَالَ: وَاللَّهِ لَوْلَا أَنْ تَحْسِبُوا أَنَّ مَا بِي جَزَعٌ لَزِدْتُ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا، وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا، وَلَا تَبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا. ثُمَّ أَنْشَأَ يَقُولُ:

فَلَسْتُ أَبَالِي حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا
عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ لِلَّهِ مَضْرَعِي
وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأُ
يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعٍ

ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ أَبُو سِرْوَعَةَ عُقْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ فَقَتَلَهُ، وَكَانَ حُبَيْبٌ هُوَ سَنَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ قُتِلَ صَبْرًا الصَّلَاةَ. وَأَخْبَرَ - يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُصِيبُوا خَبَرَهُمْ. وَبَعَثَ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَى عَاصِمِ بْنِ ثَابِتٍ حِينَ حَدَّثُوا أَنَّهُ قُتِلَ أَنْ يُؤْتُوا بِشَيْءٍ مِنْهُ يُعْرِفُ - وَكَانَ قَتَلَ رَجُلًا عَظِيمًا مِنْ عُظَمَائِهِمْ - فَبَعَثَ اللَّهُ لِعَاصِمٍ مِثْلَ الظُّلَّةِ مِنَ الدَّبْرِ، فَحَمَتُهُ مِنْ رُسُلِهِمْ، فَلَمْ يَقْدِرُوا

أَنْ يَقْطَعُوا مِنْهُ شَيْئًا)). وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: ((ذَكَّرُوا مُرَّارَةً
 بَنَ الرَّبِيعِ الْعَمَرِيِّ وَهَلَالَ بَنِ أُمَيَّةِ الْوَاقِفِيِّ، رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ
 قَدْ شَهِدَا بَدْرًا)).

3989. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami: Umar bin Asid bin Jariyah ats-Tsaqafi sekutu Bani Zahrah salah seorang murid Abu Hurairah mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus sepuluh orang mata-mata dan beliau mengangkat Ashim bin Tsabit al-Anshari, kakek Ashim bin Umar bin al-Khaththab, sebagai pemimpin mereka.

Ketika mereka berada di al-Haca', suatu tempat antara Ashfan dan Makkah, keberadaan mereka dilaporkan kepada suku Hudzail yang biasa disebut Bani Lihyān. Maka suku tersebut bergerak untuk menyerang mereka bersama sekitar seratus orang pemanah. Mereka mencari jejak keberadaan pasukan Muslim tersebut hingga menemukan tempat makan kurma mereka di saat mereka singgah. Mereka berkata: 'Ini kurma Yatsrib.' Maka suku tersebut lalu mengikuti jejak pasukan Muslim tersebut. Ketika Ashim dan pasukannya merasa diikuti musuh, mereka lalu bersembunyi di balik bukit kecil. Namun suku tersebut langsung mengepung mereka dan berseru kepada mereka: 'Turunlah dan serahkanlah kepada kami apa yang kalian miliki. Bagi kalian ada jaminan dan perjanjian. Kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian.' Maka, Ashim bin Tsabit berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan turun dengan jaminan orang kafir.' Lalu dia berdoa: 'Ya Allah beritahukan keadaan kami kepada Nabi-Mu.' Maka suku tersebut menyerang mereka dengan anak panah hingga mereka dapat membunuh Ashim. Akhirnya tiga anggota pasukan yang masih hidup turun dengan menyetujui jaminan dan perjanjian. Di antara mereka ada Khubait al-Anshari dan Zaid bin ad-Datsinah serta seorang lagi. Setelah mereka menangkap ketiga orang tersebut, mereka melepas tali busur panah mereka untuk mengikat ketiganya.

Orang ketiga berkata: 'Ini merupakan awal pengkhianatan. Demi Allah, aku tidak akan mengikuti kalian. Sungguh mereka bagiku teladan.' Maksudnya adalah Sahabat mereka yang sudah terbunuh. Mereka menyeretnya dan memaksanya untuk mengikuti mereka, namun dia menolaknya. Kemudian mereka pergi dengan membawa Khubaib dan Zaid bin ad-Datsinah hingga akhirnya mereka menjual keduanya di Makkah sesudah Perang Badar.

Banu al-Harits bin Amir bin Naufal bin Abdul Manaf membeli Khubaib. Sebelumnya Khubaib adalah orang yang telah membunuh al-Harits bin Amir saat Perang Badar. Maka jadilah Khubaib di tangan mereka sebagai tawanan. Hingga akhirnya mereka sepakat untuk membunuhnya. (Pada suatu hari) Khubaib meminjam kepada salah seorang anak perempuan al-Harits sebilah pisau cukur untuk mencukur bulu kemaluannya, maka anak perempuan itu meminjamkannya. Ketika perempuan itu sedang lengah, anaknya yang masih kecil sedang merangkak hingga menghampiri Khubaib. Perempuan itu mendapati anaknya sedang berada di pangkuan Khubaib, sementara pisau cukur berada di tangannya. Perempuan itu berkata: 'Aku sangat terperanjat seketika itu dan Khubaib mengetahuinya.' Maka dia (Khubaib) berkata: 'Kamu takut aku akan membunuhnya?' Sungguh aku tidak akan melakukannya.' Perempuan itu berkata: 'Demi Allah, belum pernah aku melihat ada seorang tawanan sebaik Khubaib. Demi Allah, aku pernah mendapatkan dia suatu hari sedang memakan buah anggur di tangannya, padahal tangannya sedang dibelenggu dengan besi dan di Makkah pada saat itu bukan musim buah-buahan.' Dia berkata: 'Sungguh itu merupakan rezeki Allah yang Dia berikan kepada Khubaib.'

Ketika mereka hendak keluar dari tanah Haram untuk membunuh Khubaib di daerah halal, Khubaib kemudian berkata kepada mereka: 'Biarkanlah aku untuk melaksanakan shalat dua rakaat.' Maka mereka mempersilakannya. Khubaib shalat dua rakaat, setelah itu ia berkata: 'Seandainya bukan karena sangkaan kalian bahwa aku takut, tentu aku akan memanjangkan shalatku ini.' Lalu dia melanjutkan: 'Ya Allah binasakanlah mereka dan bunuhlah mereka dan jangan Engkau sisakan seorang pun dari mereka.'

Kemudian dia bersyair:

*Aku tidak peduli selama aku dibunuh sebagai Muslim.
Pada kondisi apa pun aku tersungkur, yang penting di jalan Allah.
Semuanya itu pada Dzat ilah, jika Dia berkehendak.
Dia dapat memberkahi urat-urat yang tercabik.*

Akhirnya: Abu Sirwa'ah Uqban bin al-Harits bangkit dan membunuh Khubaib. Khubaib adalah orang pertama yang mencontohkan shalat dua rakaat bagi setiap Muslim yang akan dibunuh, sebagai tawanan.

Lalu Nabi ﷺ mengabarkan kepada para Sahabatnya tentang berita mereka dan apa yang mereka alami. Orang-orang kafir Quraisy mengirim beberapa orang untuk mendatangi Ashim bin Tsabit setelah mereka diberitakan tentang terbunuhnya Ashim untuk mengambil sesuatu dari jasadnya, apa yang menjadi tanda pengenal darinya—Sebelumnya memang Ashim telah membunuh salah satu pembesar mereka pada Perang Badar—Kemudian Allah mengirim kepada Ashim pasukan lebah yang melindunginya dari para utusan kafir Quraisy sehingga mereka tidak mampu mengambil secuil daging pun dari jasad Ashim. Ka'ab bin Malik berkata: 'Mereka menyebut Mararah bin Rabi'ah al-Amry dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi sebagai dua orang shalih yang ikut serta dalam Perang Badar.'

٣٩٩٠ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ^{٤٦} حَدَّثَنَا لَيْثُ^{٤٧} عَنْ يَحْيَى عَنْ نَافِعٍ
((أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ذَكَرَ لَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ
نُفَيْلٍ - وَكَانَ بَدْرِيًّا - مَرَضَ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ، فَرَكِبَ إِلَيْهِ بَعْدَ
أَنْ تَعَالَى النَّهَارُ وَاقْتَرَبَتِ الْجُمُعَةُ، وَتَرَكَ الْجُمُعَةَ))

⁴⁶ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ.

⁴⁷ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: اللَّيْثُ.

3990. Qutaibah meriwayatkan kepada kami: Laits meriwayatkan kepada kami, dari Yahya, dari Nafi, disampaikan kepada Ibnu Umar bahwa Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail—seorang yang turut serta dalam Perang Badar—menderita sakit pada hari Jum'at. Kemudian Ibnu Umar mendatanginya dengan menaiki kendaraan saat tengah hari, ketika waktu Shalat Jum'at sudah dekat dan dia pun meninggalkan Shalat Jum'at.”

(٣٩٩١) وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ: ((أَنَّ أَبَاهُ كَتَبَ إِلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَرْقَمِ الزُّهْرِيِّ، يَأْمُرُهُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَى سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ الْأَسْلَمِيَّةِ، فَيَسْأَلَهَا عَنْ حَدِيثِهَا وَعَنْ مَا قَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ اسْتَفْتَتْهُ. فَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَرْقَمِ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ سَعْدِ ابْنِ خَوْلَةَ - وَهُوَ مِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ، وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا - فَتَوَفَّى عَنْهَا فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَهِيَ حَامِلٌ، فَلَمْ تَنْشُبْ أَنْ وَضَعَتْ حَمْلَهَا بَعْدَ وَفَاتِهِ، فَلَمَّا تَعَلَّتْ مِنْ نِفَاسِهَا تَجَمَّلَتْ لِلْخُطَابِ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا أَبُو السَّنَابِلِ بْنُ بَعْكَكِ - رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ - فَقَالَ لَهَا: مَا لِي أَرَاكِ تَجَمَّلْتِ لِلْخُطَابِ تُرْجِيَنِ النِّكَاحَ؟ فَإِنَّكَ وَاللَّهِ مَا أَنْتِ بِنَاكِحٍ حَتَّى تَمُرَّ عَلَيْكَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ.

قَالَتْ سُبَيْعَةُ: فَلَمَّا قَالَ لِي ذَلِكَ جَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي حِينَ أُمْسَيْتُ،
وَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَأَنْتَانِي بِأَنِّي
قَدْ حَلَلْتُ حِينَ وَضَعْتُ حَمْلِي، وَأَمَرَنِي بِالتَّزْوُجِ إِذَا بَدَأَ لِي ((.
تَابَعَهُ أَصْبَغُ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ. وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي
يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ وَسَأَلَنَاهُ فَقَالَ: أَخْبَرَنِي ⁴⁸ مُحَمَّدُ بْنُ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ مَوْلَى بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ
إِيَّاسِ بْنِ الْبُكَيْرِ - وَكَانَ أَبُوهُ شَهِدَ بَدْرًا - أَخْبَرَهُ.

3991. Al-La ts mengatakan: Yunus telah meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Sy hab, ia menuturkan: Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah meriwayatkan kepadaku bahwa bapaknya telah menulis surat kepada Umar bin Abdullah bin al-Arqam az-Zuhri untuk memerintahkannya menemui Subai'ah binti al-Harits al-Aslamiyah dan menanyakannya tentang hadits yang disampaikan dan tentang apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepadanya ketika dia bertanya kepada beliau.

Maka, Umar bin Abdullah al-Arqam menulis surat balasan kepada Abdullah bin Utbah dan menyampaikan bahwa Subai'ah binti al-Harits menceritakan kepadanya bahwasanya dahulu dia adalah istri dari Sa'ad bin Khaulah—laki-laki dari Bani Amir bin Lu'ay dan termasuk orang yang ikut Perang Badar—. Lalu Sa'ad meninggal dunia saat haji Wada' dan Subai'ah dalam keadaan mengandung. Kemudian dia melahirkan tidak lama setelah kematian Sa'ad. Setelah masa nifasnya berakhir, dia berhias diri kepada orang yang hendak meminangnya. Maka, Abu as-Sanabil bin Ba'kak, laki-laki dari Bani Abdu Dar datang

⁴⁸ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: حدثه.

menemuinya dan berkata: “Menurutku, kamu tidak layak bersolek di hadapan orang yang hendak meminangmu dengan tujuan menikah. Karena demi Allah, kamu tidak boleh menikah hingga melewati masa empat bulan sepuluh hari.”

Suba’iah berkata: “Setelah dia berkata seperti itu, aku mengemas pakaianku pada sore hari, lalu menemui Rasulullah ﷺ, lantas aku bertanya kepada beliau tentang masalah tadi. Beliau memberikan jawaban fatwa kepadaku bahwa diriku telah halal (untuk dikhitbah atau dinikahi) ketika aku telah melahirkan dan beliau ﷺ mengatakan aku boleh menikah jika aku mau.” Hadits ini juga diperkuat oleh al-Ashbagh dari Ibnu Wahab dari Yunus. Al-Laits berkata: “Yunus bin Syibah meriwayatkan padaku dan kami bertanya kepadanya, lalu dia berkata: ‘Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban maula Bani Amir bin Lu’ay mengabarkan kepadaku bahwa Muhammad bin Iyas bin Bukair—bapaknya termasuk yang ikut dalam Perang Badar—mengabarkan kepadanya.

[Hadits nomor 3991 tercantum juga pada hadits nomor: 5319]



SYARAH HADITS

Hadits kelima:

Yaitu hadits Abu Hurairah tentang kisah peristiwa sumur Ma’unah. Penjelasan hadits ini secara lengkap akan diuraikan di dalam Bab “Perang ar-Raji”. Maksud pencantuman hadits ini di bab ini karena adanya ucapan Abu Hurairah: “Ashim telah membunuh salah seorang pembesar mereka.” Pada jalur periwayatan yang lain akan ditegaskan bahwa peristiwa itu terjadi pada Perang Badar. Salah seorang dari kaum musyrik yang dibunuh Ashim pada Perang Badar tersebut adalah Uqbah bin Abu Mu’ith bin Amr bin Umayyah, sebagaimana pendapat Ibnu Ishaq dan yang sependapat dengannya. Dia membunuhnya atas perintah Rasulullah ﷺ.

Hadits (no. 3989):

Perkataan: [أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ جَارِيَةَ] “Amr bin Jariyah mengabarkan kepadaku.” Lafazh (جَارِيَةَ) ditulis dengan huruf *jim*. Pada naskah riwayat al-Kusymihani, lafazhnya adalah (عَمْرُو بْنُ أَبِي أُسَيْدِ بْنِ جَارِيَةَ) “Amr bin Abu Asid bin Jariyah.” Demikian pula yang terdapat pada naskah riwayat al-Ashili.

Dia (Amr) dinasabkan kepada nama kakeknya, bahkan kakek bapaknya karena dia sebenarnya putra Asid bin al-Ala bin Jariyah. Pada Bab “Perang ar-Raji” yang akan diuraikan nanti, nasabnya adalah “Amr bin Abu Sufyan.” (Yaitu dinisbatkan kepada Abu Sufyan) Adapun nama panggilan bapaknya adalah Asid, *wallâhu a’lam*.

Lafazh (أُسَيْدِ) “Asid” dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* adalah versi semua periwayat *Shahîh al-Bukhari*. Mayoritas murid az-Zuhri mengatakan namanya adalah Amr—dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘*ain*. Sementara sebagian lagi mengatakan Umar—yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf ‘*ain*—al-Bukhari sendiri lebih cenderung mengatakan Amr. Demikian juga yang terdapat di Kitab “al-Jihâd” pada Bab “Bolehkah seseorang menyerahkan dirinya untuk ditawan?”, mayoritas periwayat *Shahîh al-Bukhari* mengatakan namanya Amr. Sedangkan al-Nasafi dan Abu Zaid al-Marwazi tidak menyebutkan namanya. Mereka hanya mengatakan: “Ibnu Asid meriwayatkan pada kami.” Sementara Ibnu as-Sakar dalam riwayatnya mengatakan: “Ummari”, yaitu dengan *tasydid*.

Pendapat yang kuat namanya adalah Amr dan penjelasan masalah ini secara lengkap akan diuraikan pada pembahasan Perang ar-Raji.

Perkataan: [عَشْرَةَ عَيْنًا] “Sepuluh orang.” Sepuluh orang tersebut akan dijelaskan nanti pada pembahasan Bab “Perang ar-Raji”. Rasulullah ﷺ mengangkat Ashim bin Tsabit kakek Ashim bin Umar bin Khathtab—yaitu dari pihak ibunya—sebagai pemimpin pasukan.

Al-Bukhari mengatakan: “(Perkataan Ashim bin Tsabit adalah kakeknya Ashim bin Umar) merupakan kekeliruan sebagian perawi.

Karena yang sebenarnya Ashim bin Tsabit itu adalah pamannya Ashim bin Umar, bukan kakeknya. Hal itu karena ibunya Ashim bin Umar, yaitu Jamilah binti Tsabit adalah saudara perempuannya Ashim bin Tsabit. Adapun Jamilah nama asalnya adalah Ashiyah, lalu Nabi ﷺ mengubahnya. Iyadh berkata: “Jika lafazh (جَدّ) dibaca (جَدّ) dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* yang menjadi sifat Tsabit maka kalimat tersebut menjadi benar dan tidak ada kekeliruan.

Hadits keenam (no. 3990):

Perkataan:

[وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ ذَكُرُوا مُرَارَةَ بْنَ الرَّبِيعِ الْعُمَرِيَّ وَهَلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيَّ رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا]

“Ka’ab bin Malik berkata: ‘Mereka menyebut Mararah bin Rabi’ah al-Amry dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi adalah dua orang shalih yang ikut serta dalam Perang Badar.’ Ini adalah sebagian kutipan dari hadits riwayat Ka’ab yang panjang tentang kisah taubatnya. Pada Bab “Perang Tabuk” hadits ini akan disebutkan secara lengkap dengan sanadnya yang bersambung.

Tampaknya Bukhari mengetahui bahwa sebagian ulama menolak jika dikatakan bahwa Mararah dan Hilal ikut serta pada Perang Badar, dan kesalahan tersebut dinisbatkan kepada az-Zuhri. Maka dia pun membantah hal itu dengan mengutip penegasan Ka’ab bin Malik bahwa keduanya ikut serta dalam Perang Badar. Penegasan inilah yang nampak dari konteks haditsnya, karena hadits yang diriwayatkan Ka’ab telah diterima dan dia lebih mengetahui tentang siapa saja orang-orang yang ikut Perang Badar dan yang tidak ikut, dibandingkan dengan generasi yang lahir setelahnya.

Pada dasarnya pernyataan (bahwa kedua Sahabat tersebut ikut Perang Badar) tidak boleh dikatakan (sebagai pernyataan az-Zuhri) yang disisipkan (dalam hadits riwayat Ka’ab) kecuali ada petunjuk yang jelas tentang hal itu.

Adapun keterangan yang memperkuat bahwa hal itu merupakan perkataan Ka'ab; bahwa Ka'ab menyebutkan mereka dalam konteks bahwa mereka berdua sebagai teladannya. Lalu dia menyebut mereka orang yang shalih dan ikut Perang Badar sebagai sebuah peristiwa yang sangat penting. Ketika keduanya mengalami hal yang sama dengan dia, yaitu tidak ikut Perang Tabuk dan diasingkan persis seperti yang dialaminya, maka dia merasa memiliki teman sebagai teladannya.

Adapun pendapat sebagian ulama *muta'akhirin*, seperti ad-Dimyathi yang menyatakan bahwa tak seorang pun mengatakan Mararah dan Hilal ikut dalam Perang Badar, pernyataan ad-Dimyathi ini terbantahkan dengan penegasan al-Bukhari di sini yang juga diikuti banyak ulama.

Sedangkan perkataan ad-Dimyathi bahwa para ulama menempatkan keduanya (Mararah dan Hilal) pada tingkatan kedua dari kalangan para Sahabat yang ikut perang Uhud, maka hal tersebut juga termasuk kesimpulan yang tertolak. Sebab, yang menyatakan pernyataan tersebut adalah Muhammad bin Sa'ad, dan pernyataannya itu tidak dapat mengalahkan (keterangan) hadits shahih—yang menetapkan bahwa keduanya ikut Perang Badar. Sementara, Hisyam bin al-Kalbi, guru Muhammad bin Sa'ad sendiri mengatakan bahwa Mararah ikut Perang Badar. Ketika dia menyebutkan nasabnya dari suku Aus, dia kemudian mengatakan: “Dia termasuk salah seorang yang ikut Perang Badar dan salah satu dari tiga orang yang diterima taubatnya.”

Saya meneliti siapa orang pertama yang mengingkari keikutsertaan keduanya dalam peperangan Badar. Ternyata orang tersebut adalah al-Atsram, salah seorang murid dari Imam Ahmad, namanya adalah Ahmad bin Muhammad al-Hani.

Ibnul Jauzi berkata: “Saya tetap terkagum dengan hadits ini dan berkeinginan keras untuk menyingkap makna bagian kalimat ini. Hingga saya mendapatkan al-Atsram menyebut nama az-Zuhri dan keutamaannya, lalu dia berkata: ‘Hampir tidak ada keterangan yang salah darinya, kecuali pada bagian kalimat ini, yaitu perkataannya,

Mararah dan Hilal ikut serta dalam Perang Badar. Tidak seorang pun yang mengatakan demikian, dan kesalahan merupakan sesuatu yang tak luput dari manusia.”

Komentar saya: “Pendapat ini didasarkan pada pernyataan kalimat: ‘mereka ikut serta dalam Perang Badar’ ucapan az-Zuhri yang disisipkan dalam hadits.” Tentu pendapat ini perlu dikaji ulang sebagaimana telah saya paparkan sebelumnya.

Ibnul Qayyim dalam kitab *al-Hadyu* berargumentasi, seandainya keduanya ikut serta dalam Perang Badar tentu mereka tidak dihukum (karena tidak ikut Perang Tabuk) dengan diasingkan (diacuhkan) sebagaimana yang mereka alami. Akan tetapi mereka akan dimaafkan sebagaimana dimaafkannya Hathib bin Balta’ah dalam kisahnya yang terkenal.

Menurut saya, ini adalah qiyas yang dilakukan dengan adanya nash hadits, dan di antara keduanya jelas ada perbedaan. *Wallâhu a’lam*.

Hadits ketujuh (no. 3991):

Perkataan: [عَنْ يَحْيَى] “Dari Yahya.” Ia adalah Ibnu Sa’id al-Anshari.

Perkataan: [ذُكِرَ لَهُ] “Disampaikan kepadanya.” Saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan nama orang yang menyampaikannya itu. Maksud dari (yang disampaikan) hadits ini adalah pada perkataan perawi: (وَكَانَ بَدْرِيًّا) “Dia (Sa’id bin Zaid) termasuk salah seorang yang ikut Badar (Ahlu Badar).” Dia dikatakan termasuk Ahlu Badar—walaupun tidak ikut dalam berperang—karena dia termasuk orang yang ditetapkan Nabi ﷺ mendapatkan bagian rampasan perang, hal ini sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Sebelum Perang Badar Rasulullah ﷺ mengutusnyanya bersama Thalhah menjadi mata-mata (untuk mencari tahu informasi musuh), namun sebelum mereka kembali peperangan telah meletus. Akhirnya, Rasulullah menganggap status mereka sama dengan orang-orang yang ikut berperang dan menetapkan bagian dari harta rampasan bagi keduanya. Selain itu, beliau ﷺ juga menjanjikan pahala bagi keduanya.

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ إِنْخ] “Dan al-Laits berkata: ‘Yunus meriwayatkan kepadaku’” Penjelasan hadits ini akan diuraikan selengkapnya pada Kitab “an-Nikah” Bab “Iddah”. Adapun tujuan pencantuman hadits ini karena menyebutkan nama Sa’ad bin Khaulah, dan ia termasuk orang yang mengikuti Perang Badar. Jalur periwayatan al-Laits ini diriwayatkan secara bersambung oleh Qasim bin Ashbagh dalam *Mushannaf*-nya. Ia mengeluarkannya dari Muthallib bin Syihab dari Abdullah bin Shalih dari al-Laits dengan sanad yang lengkap.

Perkataan: [تَابَعَهُ أَصْبَغٌ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ] “Hadits riwayat al-Laits diperkuat oleh riwayat Ashbagh dari Ibnu Wahb.” Al-Isma’ili meriwayatkannya secara *mauskul* dari jalur Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjuwaih dari Ashbagh bin al-Faraj.

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ] “Al-Laits berkata.” Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara bersambung dalam *at-Tarîkh al-Kabîr*. Ia menuturkan: “Abdullah bin Shalih berkata kepada kami: Al-Laits meriwayatkan kepada kami.” Kemudian al-Bukhari menyebutkan sanad hadits ini secara lengkap.

Perkataan: [وَسَأَلْنَاهُ فَقَالَ حَدَّثَهُ] “Dan kami bertanya kepadanya, lalu dia berkata: ‘ia meriwayatkan kepadanya’” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani, lafazhnya adalah (حَدَّثَنِي) “Meriwayatkan kepadaku.”

Perkataan: [الْبُكَيْرِ] “Al-Bukair.” Lafazh ini dibaca dengan *tashghir* dan boleh ditulis juga dengan meng-*kasrah*-kan *ba* dan men-*tasydid*-kan huruf *kaf* (الْبَكَيْرِ)

Perkataan: [وَكَانَ أَبُوهُ شَهِيدَ بَدْرٍ] “Dan bapaknya termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Badar.” Al-Bukhari dalam *at-Tarîkh al-Kabîr* menambahkan redaksinya: ((أَنَّهُ سَأَلَ أَبَا هُرَيْرَةَ وَابْنَ عَبَّاسٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ)) “Bahwa Muhammad bin Iyas bertanya kepada Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abdullah bin Umar.” Lafazh (مِثْلَهُ) “hadits yang sama” maksudnya hadits yang sama dengan hadits sebelumnya, yaitu hadits yang lafazhnya; ((إِذَا طَلَّقَ ثَلَاثًا لَمْ تَصْلَحْ لَهُ)) “Jika seorang suami mentalak istrinya tiga kali, maka wanita tersebut tidak layak baginya.”

Namun al-Bukhari hanya mengambil bagian yang diperlukan saja dari hadits ini, yaitu redaksi: ((وَكَانَ أَبُوهُ شَهِيدَ بَدْرًا)) “Dan bapaknya termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Badar.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Qutaibah dari al-Laits dari Ibnu Syihab tanpa perantara dan dia menyebutkan hadits ini secara panjang. *Wallâhu a’lam.*



Para Malaikat Ikut Serta Dalam Perang Badar

١١ - بَابُ شُهُودِ الْمَلَائِكَةِ بَدْرًا

(3992) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِيهِ - وَكَانَ أَبُوهُ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ - قَالَ: ((جَاءَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا تَعُدُّونَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيكُمْ؟ قَالَ: مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِينَ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - قَالَ: وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ))

3992. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi az-Zaraqi dari bapaknya—bapaknya termasuk yang ikut serta dalam Perang Badar—dia berkata: “Jibril datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: ‘Siapakah di antara kalian yang kamu siapkan untuk pasukan Badar?’ Beliau ﷺ menjawab: ‘Mereka adalah kalangan Muslim terbaik.’ Atau kalimat serupa dengan itu. Maka Jibril berkata: “Begitu juga yang ikut berperang Badar dari kalangan Malaikat.”

[Hadits nomor 3992 tercantum juga pada hadits nomor: 3994]

(3993) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، وَكَانَ رِفَاعَةُ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ، وَكَانَ رَافِعٌ مِنْ أَهْلِ الْعَقَبَةِ، فَكَانَ يَقُولُ لِابْنِهِ: مَا يَسُرُّنِي أَنِّي شَهِدْتُ بَدْرًا بِالْعَقَبَةِ. قَالَ: سَأَلَ جِبْرِيلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... بِهِذَا.

3993. Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepada kami: Hammad meriwayatkan kepada kami, dari Yahya dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi. Rifa'ah termasuk salah seorang yang ikut serta dalam Perang Badar, sedangkan Rafi termasuk yang ikut dalam Bai'ah Aqabah. Dia (Rafi) pernah berkata kepada anaknya: "Tidaklah membahagiakan aku seandainya aku ikut dalam Perang Badar sebagai pengganti dari keikutsertaanku dalam Bai'atul Aqabah." Dia berkata: "Jibril pernah bertanya kepada Nabi tentang masalah ini."

(3994) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا يَحْيَى سَمِعَ مُعَاذَ بْنَ رِفَاعَةَ ((أَنَّ مَلَكًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَنْ يَحْيَى، أَنَّ يَزِيدَ بْنَ الْهَادِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَهُ يَوْمَ حَدَّثَهُ مُعَاذٌ هَذَا الْحَدِيثَ، فَقَالَ يَزِيدُ: فَقَالَ⁴⁹ مُعَاذٌ إِنَّ السَّائِلَ هُوَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ)).

3994. Ishaq bin Manshur telah meriwayatkan kepada kami: Yazid mengabarkan kepada kami: Yahya yang mendengar dari Mu'adz bin Rifa'ah mengabarkan kepada kami, bahwa Malaikat bertanya kepada Nabi ﷺ. Dan dari Yahya (pula), bahwa Yazid bin al-Had menyampaikan kepadanya bahwa dia pernah bersamanya saat Mu'adz menyampaikan hadits ini kepadanya (Yahya). Lalu Yazid berkata: "Mu'adz menuturkan bahwa yang bertanya adalah Jibril عليه السلام."

⁴⁹ Dalam naskah (ص) tertulis: قال.

٣٩٩٥ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ بَدْرٍ: ((هَذَا جِبْرِيلُ أَخَذَ بِرَأْسِ فَرَسِهِ عَلَيْهِ أَدَاةُ الْحَرْبِ)).

3995. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepadaku: Abdul Wahhab mengabarkan kepada kami: Khalid meriwayatkan kepada kami dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ berkata pada Perang Badar: “Ini ada Malaikat Jibril memegang kepala kudanya sambil membawa peralatan perang.”

[Hadits nomor 3995 tercantum juga pada hadits nomor: 4041]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ شُهُودِ الْمَلَائِكَةِ بَدْرًا] “Bab: Malaikat ikut serta dalam Perang Badar.” Penjelasan tentang masalah ini telah dikemukakan pada dua bab sebelumnya. Yunus bin Bukair mengeluarkan di dalam kitab *Ziyâdatul Maghâzî* demikian juga al-Baihaqi dari jalur ar-Rabi’ bin Anas, dia berkata: “Pada Perang Badar, orang dapat mengenali (membedakan) mana pasukan Malaikat dan mana dari pasukan manusia (yaitu) dengan tertebasnya leher serta ujung jari seperti bekas tanda terbakar api.” Sedangkan dalam *Musnad* Ishaq dari Jubair bin Muth’im, ia berkata: “Sebelum pasukan musyrik mengalami kekalahan pada Perang Badar, saya melihat sesuatu seperti pakaian bergaris-garis hitam yang turun dari langit seperti semut. Saya tidak meragukan itu adalah Malaikat. Maka akhirnya pasukan kaum musyrikin pun mengalami kekalahan.” Dalam *Shahîh Muslim* dari riwayat Ibnu Abbas disebutkan redaksi: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَتَشَدَّدُ فِي أَثَرِ رَجُلٍ مُشْرِكٍ إِذْ سَمِعَ صَرْبَةً بِالسَّوِطِ فَوْقَهُ وَصَوْتَ الْفَارِسِ)) “Ketika tentara Muslim berjuang keras mengejar tentara musyrik, tiba-tiba dia mendengar suara pukulan pecut di atas kepalanya dan suara kuda.” Pada hadits ini disebutkan: “Maka Nabi berkata: ((ذَلِكَ مَدَدٌ مِنَ السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ))” ‘Itu adalah bantuan dari langit ketiga.’”

**Hadits (no. 3992):**

Perkataan: [يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ] “Yahya bin Sa’id.” Dia adalah Yahya bin Sa’id al-Anshari.

Perkataan: [عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ] “Dari Mu’adz bin Rifa’ah” Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari Mu’adz melalui tiga jalur periwayatan. *Pertama*, pada riwayat Jarir, Mu’adz meriwayatkan dari bapaknya dan ini berarti riwayatnya bersambung. *Kedua*, pada riwayat Hammad, yaitu Ibnu Zaid (sanadnya adalah) Mu’adz bin Rifa’ah bin Rafi dan Rifa’ah termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Badar dan seterusnya. Sanad ini berbentuk *mursal*, namun jika ditelaah terlihat bahwa Mu’adz meriwayatkannya dari bapaknya dari kakeknya. *Ketiga*, riwayat Yazid, yaitu Ibnu Harun, Mu’adz menuturkan: “Sesungguhnya Malaikat bertanya kepada Nabi ﷺ.” Secara zhahir riwayat ini *mursal*, tetapi Yazid secara tegas menyatakan Yahya bin Sa’id mendengar hadits ini dari Mu’adz. Oleh karena itulah al-Isma’ili mengatakan, hadits ini diriwayatkan oleh Yazid bin Harun secara bersambung dari Yahya bin Sa’id dan Jarir bin Abdul Hamid. Riwayat ini diperkuat oleh riwayat Yahya bin Ayyub, kemudian diriwayatkan darinya oleh Hammad bin Zaid dan Yazid bin Harun secara *mursal*. Perkataan Yazid pada akhir sanad ini: (وَعَنْ يَحْيَى أَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ حَدَّثَهُ) “Dan dari Yahya, sesungguhnya Yazid bin al-Had menceritakan kepadanya” dapat dipetik kesimpulan bahwa penyebutan nama Malaikat yang bertanya adalah Jibril ﷺ didapat oleh Yahya bin Sa’id dari Yazid bin al-Had dari Mu’adz.

Hadits (no. 3993):

Perkataan: [بَدْرًا بِالْعَقَبَةِ] “Perang Badar sebagai ganti Bai’atul Aqabah.” Yaitu Perang Badar menggantikan Bai’atul Aqabah. Maksudnya, mengikuti Bai’atul Aqabah menurutnya lebih baik daripada mengikuti Perang Badar. Sedangkan makna lafazh (بِهَذَا) “dengan ini” yang ada pada akhir riwayat Hammad adalah hadits yang terdapat pada riwayat Jarir.

Al-Baihaqi mengeluarkan hadits ini melalui jalur Isma'il bin Ishaq al-Qadhi dari Sulaiman bin Harb, guru al-Bukhari, dengan lafazh:

(عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ (وَكَانَ رِفَاعَةُ بَدْرِيًّا وَكَانَ رَافِعٌ عَقَبِيًّا وَكَانَ يَقُولُ لِابْنِهِ مَا أَحَبُّ أَنِّي شَهِدْتُ بَدْرًا وَلَمْ أَشْهَدْ الْعُقَبَةَ قَالَ ((سَأَلَ جِبْرِيلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَهْلُ بَدْرٍ فِيكُمْ؟ قَالَ: خِيَارُنَا، قَالَ: وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ هُمْ خِيَارُ الْمَلَائِكَةِ.))

“Dari Mu’adz bin Rifa’ah bin Rafi—Rifa’ah adalah salah seorang yang ikut serta dalam Perang Badar, sedangkan Rafi adalah salah seorang yang ikut Bai’atul Aqabah dan dia pernah berkata kepada anaknya: ‘Saya tidak suka jika saya bisa ikut Perang Badar, tetapi tidak bisa ikut Bai’atul Aqabah’—ia berkata: ‘Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ: ‘Bagaimana menurut kalian Ahlu Badar itu?’ Beliau menjawab: ‘Mereka itu orang-orang terbaik dari kalangan kami.’ Jibril berkata: ‘Dan demikian pula Malaikat yang ikut dalam Perang Badar, termasuk para Malaikat terbaik.’”

Sedangkan perkataan perawi dalam riwayat Yazid, (نَحْوَهُ) “Seperti lafazh hadits tersebut.” Al-Isma’ili menyebutkan lafazh hadits riwayat Yazid dari jalur Muhammad bin Syuja dari Yazid, dengan lafazh:

((إِنَّ مَلَكًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا تَعُدُّونَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيكُمْ؟ قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ الْهَادِ أَنَّ السَّائِلَ هُوَ جِبْرِيلُ.))

“Sesungguhnya salah seorang Malaikat mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu bertanya: ‘Bagaimana menurut kalian Ahlu Badar itu?’ Yahya bin Sa’id menuturkan: ‘Yazid bin al-Had meriwayatkan kepadaku bahwasanya Malaikat yang bertanya adalah Jibril.’”

Tampaknya, Rafi bin Malik tidak pernah mendengar langsung dari Rasulullah ﷺ perihal penegasan beliau tentang keutamaan Ahlu Badar

bila dibandingkan dengan yang lainnya. Maka perkataannya bahwa (Ahlu Aqabah itu lebih utama dari Ahlu Badar) adalah berdasarkan pemikirannya. Kesalahannya dalam memahami masalah ini disebabkan, karena peristiwa Bai'atul Aqabah (menurutnya) merupakan awal mula kemenangan Islam dan faktor yang mendorong terjadinya hijrah, dan dari hijrah inilah terjadi berbagai peperangan. Namun keutamaan ada di tangan Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan pada hadits Ibnu Abbas: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ بَدْرٍ: هَذَا جِبْرِيلُ)) "Sesungguhnya Nabi ﷺ berkata pada Perang Badar: 'Ini Jibril.'" Hadits ini termasuk hadits *mursal Sahabat*. Kemungkinan Ibnu Abbas meriwayatkannya dari Abu Bakar.

Ibnu Ishaq menceritakan; Tatkala berlangsung peperangan Badar, Rasulullah ﷺ mengantuk sejenak, lalu sadar, lalu beliau berkata: "Wahai Abu Bakar, berbahagialah! Kemenangan Allah telah datang kepadamu. Ini Jibril memegang tali kekang kudanya sambil menungganginya, sedang debu menempel di giginya." Hadits ini selengkapnya terdapat pada sebagian hadits *mursal*, yaitu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari hadits *mursal* Athiyah bin Qais berikut ini:

((أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَمَا فَرَّغَ مِنْ بَدْرِ عَلَى فَرَسٍ حُمْرَاءَ مَعْقُودَةِ النَّاصِيَةِ قَدْ تَخَضَّبَ الْغُبَارُ بِثَنِيَّتِهِ عَلَيْهِ دِرْعُهُ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكَ وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَفَارِقَكَ حَتَّى تَرْضَى، أَفَرَضَيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ))

"Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi ﷺ usai Perang Badar sambil menunggang kuda merah dengan ubun-ubunnya yang terikat, sedang debu-debu menutupi giginya dengan memakai baju besi. Jibril berkata: 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah ﷻ mengutusku untuk mendatangi-mu dan memerintahkan kepadaku untuk tidak meninggalkanmu hingga engkau ridha. Apakah engkau ridha?' 'Ya,' jawab beliau."

Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Abu Waqid al-Laitsi, dia berkata: “Sesungguhnya pada Perang Badar, aku mengejar seseorang dari kaum musyrik untuk memenggalnya, tetapi sebelum pedangku mengenai tubuhnya lehernya telah terputus.”

Sedangkan dalam riwayat al-Baihaqi dari jalur Ibnu Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dia mendengar Ali berkata: “Angin berhembus sangat kencang dan aku belum pernah menyaksikan peristiwa seperti itu. Kemudian angin berhembus sangat kencang.—Aku mengira dia berkata begitu sebanyak tiga kali.—Hembusan angin pertama adalah Jibril, kedua adalah Mika'il dan ketiga adalah Israfil. Mika'il berada di samping kanan Nabi yang didampingi oleh Abu Bakar, sedangkan Israfil berada di samping kiri beliau, dan aku berada di situ.”

Sedangkan dari jalur Shalih dari Ali, dia berkata: “Pada Perang Badar disampaikan kepadaku dan Abu Bakar: ‘Bersama salah seorang di antara kalian ada Jibril dan bersama yang lain ada Mika'il.’ Mika'il adalah Malaikat yang sangat besar, ia hadir di tengah barisan pasukan dan ikut berperang.” Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la serta dishahihkan oleh al-Hakim. Menyatukan antara hadits ini dengan hadits sebelumnya adalah hal yang memungkinkan.

Syaikh Taqiyyuddin as-Subki berkata: “Aku ditanya tentang apa hikmah dibalik keterlibatan Malaikat yang ikut berperang bersama Nabi ﷺ, padahal Jibril mampu mengusir kaum musyrikin hanya dengan satu helai sayapnya saja?

Jawaban saya adalah, supaya Nabi ﷺ dan para Sahabatnyalah yang berperang, sedang Malaikat hanya sebagai pasukan pembantu sehingga menjadi bentuk sebab-akibat dan sunatullah yang Allah jalankan terhadap hamba-hamba-Nya. Dan Allah lah semata-mata yang menjadi pelaku atas semuanya. *Wallâhu a'lam.*”



١٢ - بَابُ

٣٩٩٦ حَدَّثَنِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَاتَ أَبُو زَيْدٍ وَلَمْ يَتْرُكْ عَقِبًا، وَكَانَ بَدْرِيًّا.

3996. Khalifah meriwayatkan kepadaku: Muhammad bin Abdullah al-Anshari meriwayatkan kepada kami: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas, dia berkata: "Abu Zaid meninggal dunia dan tidak meninggalkan apa pun (dari keturunan). Dia termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Badar."

٣٩٩٧ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ خَبَّابٍ: أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ بْنُ مَالِكٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَقَدَّمَ إِلَيْهِ أَهْلُهُ لَحْمًا مِنْ لُحُومِ الْأَضْحَى فَقَالَ: مَا أَنَا بِأَكِلِهِ حَتَّى أَسْأَلَ. فَانْطَلَقَ إِلَى أَخِيهِ لِأُمِّهِ وَكَانَ بَدْرِيًّا قَتَادَةَ بْنُ النُّعْمَانِ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ حَدَّثَ بَعْدَكَ أَمْرٌ نَقَضَ لِمَا كَانُوا يُنْهَوْنَ عَنْهُ مِنْ أَكْلِ لُحُومِ الْأَضْحَى بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

3997. Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami: al-Laits meriwayatkan pada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepadaku, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Ibnu Khabbab; Bahwa Abu Sa'id bin Malik al-Khudri baru saja tiba dari perjalanannya, lantas keluarganya membawakan daging hewan kurban untuknya. Lalu dia berkata: "Aku tidak akan memakannya sebelum aku bertanya (kehalalannya)." Maka dia pun berangkat menemui saudara seibunya —dan dia termasuk orang yang pernah mengikuti Perang Badar yang bernama Qatadah bin an-Nu'man—kemudian dia bertanya kepadanya. Saudaranya itu lalu berkata: "Sesungguhnya telah terjadi sesuatu yang membatalkan apa yang dahulu dilarang, yaitu memakan daging kurban setelah tiga hari."

[Hadits nomor 3997 tercantum juga pada hadits nomor: 5568]

٣٩٩٨ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ الزُّبَيْرُ: لَقِيتُ يَوْمَ بَدْرٍ عُبَيْدَةَ بْنَ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ وَهُوَ مُدَجَّجٌ لَا يُرَى مِنْهُ إِلَّا عَيْنَاهُ، وَهُوَ يُكْنَى أَبَا⁵⁰ ذَاتِ الْكَرِشِ، فَقَالَ: أَنَا أَبُو ذَاتِ الْكَرِشِ. فَحَمَلْتُ عَلَيْهِ بِالْعَنْزَةِ، فَطَعَنْتُهُ فِي عَيْنِهِ فَمَاتَ. قَالَ هِشَامُ: فَأَخْبَرْتُ أَنَّ الزُّبَيْرَ قَالَ: لَقَدْ وَضَعْتُ رِجْلِي عَلَيْهِ ثُمَّ تَمَطَّأْتُ، فَكَانَ الْجَهْدُ أَنْ نَزَعْتُهَا وَقَدْ ائْتَنَى طَرْفَاهَا. قَالَ عُرْوَةُ: فَسَأَلَهُ إِيَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَعْطَاهُ⁵¹، فَلَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَخَذَهَا، ثُمَّ طَلَبَهَا

⁵⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: أبو.

⁵¹ Dalam naskah (ق) tertulis: فأعطاه إياها.

أَبُو بَكْرٍ فَأَعْطَاهُ، فَلَمَّا قُبِضَ أَبُو بَكْرٍ سَأَلَهَا إِيَّاهُ عُمَرُ فَأَعْطَاهُ
 إِيَّاهَا، فَلَمَّا قُبِضَ عُمَرُ أَخَذَهَا، ثُمَّ طَلَبَهَا عُثْمَانُ مِنْهُ فَأَعْطَاهُ
 إِيَّاهَا، فَلَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ وَقَعَتْ عِنْدَ آلِ عَلِيٍّ، فَطَلَبَهَا عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ الزُّبَيْرِ، فَكَانَتْ عِنْدَهُ حَتَّى قُتِلَ.

3998. Ubaid bin Isma'il telah meriwayatkan kepadaku: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia menuturkan bahwasanya Zubair berkata: "Pada Perang Badar aku bertemu Ubaidah bin Sa'id bin al-Ash yang saat itu tubuhnya ditutupi dengan perlengkapan perang, sehingga tidak terlihat darinya kecuali kedua matanya. Dia biasa dipanggil Abu Dzatil Karisy. Lalu dia berkata: 'Aku Abu Dzati al-Karisy.' Aku menyerangnya dengan tombak kecil, lalu aku tusuk salah satu matanya hingga tewas."

Hisyam berkata; Aku pernah dikabarkan bahwa Zubair menuturkan: "Aku meletakkan kakiku di badannya, lalu aku menarik tombak itu. Sungguh sulit bagiku untuk mencabut tombak tersebut karena ujungnya sudah bengkok." Urwah berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ meminta tombak itu darinya (Zubair), lalu dia memberikannya. Setelah Rasulullah wafat tombak itu diambil kembali. Kemudian Abu Bakar memintanya dan dia pun memberikannya padanya. Ketika Abu Bakar wafat Umar meminta kepadanya, maka dia pun memberikannya kepada Umar. Setelah Umar wafat, tombak itu diambil kembali. Kemudian Utsman memintanya darinya lalu dia memberikannya kepada Utsman. Setelah Utsman terbunuh, tombak itu tersimpan pada keluarga Ali, lalu Abdullah bin Zubair mengambilnya. Tombak itu terus bersama Abdullah bin Zubair hingga dia terbunuh."

(3999) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو إِدْرِيسَ عَائِدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ - وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَايَعُونِي !)).

3999. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia menuturkan Abu Idris Aidzullah bin Abdullah mengabarkan kepadaku, bahwa Ubadah bin ash-Shamit —salah seorang yang ikut Perang Badar—menuturkan: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Berbai’atlah kepadaku!’”

(4000) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَّ أَبَا حُدَيْفَةَ - وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - تَبَنَّى سَالِمًا، وَأَنْكَحَهُ بِنْتَ أَخِيهِ هِنْدًا⁵² بِنْتَ الْوَلِيدِ بْنِ عُثْبَةَ - وَهُوَ مَوْلَى لِمَرْأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ - كَمَا تَبَنَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدًا، وَكَانَ مَنْ تَبَنَّى رَجُلًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ دَعَاهُ النَّاسُ إِلَيْهِ، وَوَرِثَ مِنْ⁵³ مِيرَاثِهِ، حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ادْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ﴾ فَجَاءَتْ سَهْلَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...؛ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

⁵² Dalam naskah (ق) tertulis: هند.

⁵³ Dalam naskah (ق) tertulis: وورث ميرته.

4000. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami: Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail dari Ibnu Syihab (ia berkata): Urwah bin Zubair mengabarkan kepadaku dari Aisyah istri Nabi ﷺ bahwa Hudzaifah—salah seorang yang ikut serta dalam Perang Badar—mengadopsi Salim lalu menikahkannya dengan putri saudaranya, Hindun binti al-Walid bin Utbah—ia adalah maula dari wanita Anshar—sebagaimana Nabi ﷺ mengadopsi Zaid.

Dahulu pada masa Jahiliyah seseorang yang mengadopsi anak, maka anak itu dipanggil dengan memakai nama bapak angkatnya dan dia pun mendapatkan hak waris dari bapak angkatnya itu hingga Allah menurunkan ayat: “*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 5). Lalu Sahlah mendatangi Nabi ﷺ. Lalu perawi menyebutkan hadits ini.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب] “Bab.” Demikianlah lafazh yang ditulis menurut semua riwayat naskah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu tanpa judul bab. Adapun bab ini masih berhubungan dengan bab sebelumnya, yaitu tentang orang-orang yang ikut serta dalam Perang Badar.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 3996):

Perkataan: [حَدَّثَنِي خَلِيفَةَ] “Khalifah meriwayatkan kepadaku.” Ia adalah Ibnu Khayyath (إِبْنُ خَيْثَاطٍ), yaitu dengan huruf *ya* ber-*tasydid*. Dia (Khalifah) mengatakan: “Muhammad bin Abdullah al-Anshari meriwayatkan kepada kami.” Dia merupakan salah seorang guru senior al-Bukhari. Sepertinya al-Bukhari meriwayatkan dari gurunya ini melalui perantara sebagaimana dalam sanad ini. Sedangkan Sa’id adalah Ibnu Abu Arubah.

Perkataan: [مَاتَ أَبُو زَيْدٍ وَلَمْ يَتْرُكْ عَقِبًا وَكَانَ بَدْرِيًّا] “Abu Zaid meninggal dunia tanpa meninggalkan apa pun dan dia termasuk orang yang ikut dalam Perang Badar.” Demikian al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang ringkas. Sementara di dalam Kitab “*Manaqibul Anshar*”

hadits bab ini telah disebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap daripada riwayat ini. Yaitu; Qatadah bertanya kepada Anas tentang Abu Zaid yang menghimpun al-Qur-an. Kemudian Anas menjawab: “Ia adalah Qais bin as-Sakan, salah seorang dari Bani Adi bin an-Najjar. Ia meninggal tanpa meninggalkan keturunan, maka kami yang mewarisi hartanya. Pada bahasan yang lalu telah diuraikan perbedaan pendapat para ulama tentang nama Abu Zaid ini.”

Hadits kedua (no. 3997):

Perkataan: [عَنِ ابْنِ خَبَّابٍ] “Dari Ibnu Khabbab.” Lafazh ini ditulis dengan huruf *kha* dan dua huruf *ba* dengan men-*tasydid*-kan *ba* yang pertama. Namanya adalah Abdullah. Dalam sanad hadits ini terdapat tiga orang *Tabi’in* dalam satu rangkaian sanad; dan makna haditsnya akan diuraikan di Kitab al-Adhahi. Tujuan pencantuman hadits ini di bab ini karena adanya penjelasan bahwa Qatadah bin an-Nu’man termasuk salah seorang yang ikut Perang Badar.

Hadits ketiga (no. 3998):

Perkataan: [قَالَ الزُّبَيْرُ] “Az-Zubair berkata.” Nama lengkapnya yaitu az-Zubair bin Awam.

Perkataan: [عُبَيْدَةَ] “Ubaidah.” Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf ‘*ain*. Dia adalah Ubaidah bin Sa’id bin al-Ash bin Umayyah. Sementara Sa’id bin al-Ash memiliki banyak saudara. Di antara mereka yang masuk Islam adalah Amr, Khalid dan Abban. Sedangkan al-Ash sendiri terbunuh dalam keadaan kafir.

Perkataan: [مُدَجَّجٍ] “Ditutupi dengan senjata.” Lafazh ini ditulis dengan dua huruf *jim*; huruf *jim* yang pertama dibaca *tasydid*, boleh di-*kasrah*-kan atau di-*fat-hah*-kan. Artinya adalah ditutupi dengan senjata sehingga tidak terlihat apa pun.

Perkataan: [قَالَ هِشَامٌ] “Hisyam berkata.” Yaitu Hisyam bin Urwah. Sanad ini masih bersambung dengan sanad sebelumnya. Perkataan Hisyam (فَأُخْبِرْتُ) “Aku pernah dikabarkan” dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dalam bentuk *fi’il majhul* (kata kerja pasif). Saya tidak menemukan siapa orang yang menyampaikan hal itu kepadanya.

Perkataan: [ثُمَّ تَمَطَّأْتُ] “Aku menariknya.” Menurut sebagian pendapat, pelafalan yang benar adalah (تَمَطَّيْتُ) dengan huruf *ya*, bukan *hamzah*.

Perkataan: [فَكَانَ الْجَهْدُ] “Kesulitan”, dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* atau men-*dhammah*-kannya. Sedangkan lafazh (أَنْ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* (تَزَعَّتْهَا) “aku mencabutnya.”

Perkataan: [قَالَ عُرْوَةُ] “Urwah berkata.” Sanad ini masih bersambung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan: [ثُمَّ طَلَبَهَا أَبُو بَكْرٍ] “Dia mengambilnya.” Yaitu Zubair. [أَخَذَهَا] “Kemudian Abu Bakar memintanya. Yaitu dari Zubair.

Perkataan: [وَقَعَتْ عِنْدَ آلِ عَلِيٍّ] “Tombak itu tersimpan pada keluarga Ali.” Yaitu pertama berada di tangan Ali sendiri dan setelah itu berada di tangan anak-anaknya. (فَطَلَبَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ) “Kemudian Abdullah bin az-Zubair meminta tombak itu.” Yaitu dari keluarga Ali.

Hadits keempat (no. 3999):

Di sini al-Bukhari menyebutkan sebagian kutipan hadits riwayat Ubadah bin ash-Shamit tentang Bai’atul Aqabah. Karena dalam hadits ini perawi mengatakan: “Dia (Ubadah bin ash-Shamith) termasuk salah seorang yang ikut dalam Perang Badar.” Hadits ini secara lengkap telah disebutkan dalam Kitab “al-Iman”.

Hadits kelima (no. 4000):

Perkataan: [أَنَّ أَبَا حُذَيْفَةَ] “Sesungguhnya Abu Hudzaifah.” Dia adalah Ibnu Utbah bin Rabi’ah.

Perkataan: [تَبَنَّى سَالِمًا] “Mengadopsi Salim.” Yaitu menganggap Salim anaknya. Peristiwa ini terjadi sebelum turunnya firman Allah ﷻ : ﴿ادْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ﴾ “Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 5). Namun setelah turunnya ayat ini, maka dia dipanggil maula Abu Hudzaifah (anak angkatnya Abu Hudzaifah). Sementara Salim sendiri pernah ikut dalam Perang Badar bersama bapak angkatnya tersebut.

Al-Walid bin Utbah, bapaknya Hindun terbunuh bersama bapaknya sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Hindun ini diberi nama sesuai nama bibinya Hindun bin Utbah.

Ad-Dimyathi mengatakan: “Hadits ini diriwayatkan oleh Yunus, Yahya bin Sa’id, Syu’aib, dan yang lainnya dari az-Zuhri, dan mereka mengatakan “Hindun.” Sementara Malik yang meriwayatkan dari az-Zuhri mengatakan “Fathimah.” Sedangkan Abu Umar di dalam kitab “*ash-Shahâbah*” hanya menyebut nama Fathimah bintu al-Walid, tidak menyebutkan biografi Hindun bintu al-Walid. Demikian juga Muhammad bin Sa’ad tidak menyebut Hindun bintu al-Walid. Namun nama yang disebut oleh Muhammad bin Sa’ad adalah Fathimah bintu Utbah. Mungkin dia dinasabkan kepada kakeknya, atau mungkin Hindun memiliki saudara perempuan yang bernama Fathimah.

Abu Umar menceritakan dari orang lain bahwa nama kakeknya Fathimah bintu al-Walid adalah al-Mughirah. Jika ini benar, maka Fathimah bukan anak perempuan dari saudaranya Abu Hudzaifah. Namun dapat juga disatukan pendapat ini, bahwa anak perempuan dari saudaranya Abu Hudzaifah memiliki dua nama. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [مَوْلَى لَامْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ] “Bekas budak seorang wanita Anshar.” Wanita itu bernama Tsubaytah (تُصْبَيْتَة) bintu Ya’ar (يَعَار). Dalam Bab “Manaqibul Anshar” telah dikemukakan bahwa Salim adalah *maula* (bekas budak) Abu Hudzaifah. Adapun penyebutan ini hanyalah bersifat *majaz* (kiasan) karena kedekatannya dengan Abu Hudzaifah. Namun sebenarnya Salim adalah *maula* wanita Anshar tadi.

Sedangkan Yazid yang dimaksud dalam contoh pada hadits ini adalah Zaid bin al-Haritsah, seorang Sahabat terkenal itu. Adapun Sahlah adalah putri Suhail bin Amr istri Abu Hudzaifah.

Perkataan: [فَذَكَرَ الْحَدِيثَ] “Kemudian perawi menyebutkan hadits.”
In sya Allah hadits tersebut akan dijelaskan dalam Kitab “an-Nikâh”.

(٤٠١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ بُنَى عَلِيٍّ، فَجَلَسَ عَلَيَّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسَ مِنِّي، وَجُؤِيرِيَّاتٍ يَضْرِبْنَ بِالْدُّفِّ، يَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِهِنَّ⁵⁴ يَوْمَ بَدْرٍ، حَتَّى قَالَتْ جَارِيَّةٌ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَقُولِي هَكَذَا، وَقُولِي مَا كُنْتَ تَقُولِينَ)).

4001. Ali telah meriwayatkan kepada kami: Bisyr bin al-Mufadhdhal meriwayatkan kepada kami: Khalid bin Dzakwan meriwayatkan pada kami, dari ar-Rubayyi binti Mu'awwidz, ia berkata: “Rasulullah ﷺ mendatangiku pada hari walimahku. Kemudian beliau duduk di atas ranjangku seperti dudukmu di hadapanku ini. Saat itu ada beberapa orang budak wanita sedang menabuh rebana sambil bersenandung memuji-muji orang-orang yang terbunuh dari kalangan orang tua mereka pada Perang Badar. Hingga salah seorang dari keduanya berkata: ‘Bersama kami ada Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi besok.’ Maka Nabi ﷺ berkata: ‘Jangan berkata begitu, tetapi katakanlah apa yang kamu katakan sebelumnya.’”

[Hadits nomor 4001 tercantum juga pada hadits nomor: 5147]

(٤٠٢) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ [ح].

⁵⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: آبائي.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَاحِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَكَانَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: ((لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ)) يُرِيدُ التَّمَائِيلَ الَّتِي فِيهَا الْأَزْوَاجُ.

4002. Ibrahim bin Musa telah meriwayatkan kepada kami: Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari az-Zuhri dan (dari jalur yang lain) Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Saudaraku meriwayatkan padaku, dari Sulaiman, dari Muhammad bin Abu Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, bahwa Ibnu Abbas berkata: Thalhan, seorang Sahabat Rasulullah ﷺ mengabarkan padaku—dia pernah ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam peperangan Badar—beliau ﷺ bersabda: “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan patung.” Maksudnya adalah patung-patung dari makhluk yang bernyawa.

٤٠٠٣ حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ [ح].

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ⁵⁵ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيًّا قَالَ: كَانَتْ لِي شَارِفٌ مِنْ نَصِيبِي مِنَ الْمَغْنَمِ يَوْمَ بَدْرٍ،

⁵⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: أخبره.

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَانِي مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْهِ⁵⁶ مِنَ الْخُمْسِ
يَوْمَئِذٍ؛ فَلَمَّا أَرَدْتُ أَنْ أَبْتَنِيَ بِفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ بِنْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَاعَدْتُ رَجُلًا صَوًّاغًا فِي بَنِي قَيْنُقَاعَ أَنْ يَرْتَجِلَ مَعِيَ فَنَأْتِيَ
بِإِذْخِرٍ، فَأَرَدْتُ أَنْ أُبِيعَهُ مِنَ الصَّوَّاغِينَ فَتَسْتَعِينُ بِهِ فِي وَلِيمَةٍ
عُرْسِي. فَبَيْنَا أَنَا أَجْمَعُ لِشَارِقِي مِنَ الْأَقْتَابِ وَالْغَرَائِرِ وَالْجِبَالِ،
وَشَارِقَايَ مُنَاخَانَ إِلَى جَنْبِ حُجْرَةِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، حَتَّى
جَمَعْتُ مَا جَمَعْتُ⁵⁷، فَإِذَا أَنَا بِشَارِقِي قَدْ أُجِبْتُ أَسْنِمَتُهَا،
وَبُقِرْتُ خَوَاصِرُهُمَا، وَأُخِذَ مِنْ أَكْبَادِهِمَا. فَلَمْ أَمْلِكْ عَيْنَيَّ
حِينَ رَأَيْتُ الْمَنْظَرَ: قُلْتُ مَنْ فَعَلَ هَذَا؟ قَالُوا: فَعَلَهُ حَمْزَةُ بْنُ
عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَهُوَ فِي هَذَا الْبَيْتِ، فِي شَرْبٍ مِنَ الْأَنْصَارِ،
وَعِنْدَهُ⁵⁸ قَيْنَةٌ وَأَصْحَابُهُ، فَقَالَتْ فِي غِنَائِهَا: ((أَلَا يَا حَمْزُ لِلشَّرَفِ
النِّوَاءِ))، فَوَثَبَ حَمْزَةُ إِلَى السَّيْفِ، فَأَجَبَ أَسْنِمَتَهُمَا، وَبَقَرَ
خَوَاصِرَهُمَا، وَأُخِذَ مِنْ أَكْبَادِهِمَا. قَالَ عَلِيٌّ: فَأَنْطَلَقْتُ حَتَّى
أَدْخُلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، وَعَرَفَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي لَقِيتُ، فَقَالَ: ((مَا لَكَ؟)) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،

⁵⁶ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: عليه.

⁵⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: جمعته.

⁵⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: عنده.

مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ، عَدَا حَمْزَةٌ عَلَى نَاقَتِي، فَأَجَبَ أَسْنِمَتُهُمَا،
 وَبَقَرَ خَوَاصِرَهُمَا وَهَا هُوَ ذَا فِي بَيْتٍ مَعَهُ شَرْبٌ، فَدَعَا النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرِدَائِهِ، فَارْتَدَى ثُمَّ انْطَلَقَ يَمْشِي، وَاتَّبَعْنَاهُ أَنَا وَزَيْدُ
 بْنُ حَارِثَةَ، حَتَّى جَاءَ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ حَمْزَةٌ، فَاسْتَأْذَنَ عَلَيْهِ
 فَأُذِنَ لَهُ، فَطَفِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلُومُ حَمْزَةَ فِيمَا فَعَلَ، فَإِذَا
 حَمْزَةُ ثِمْلٌ مُحَمَّرَةٌ عَيْنَاهُ، فَنَظَرَ حَمْزَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 ثُمَّ صَعَدَ النَّظَرَ: فَنَظَرَ إِلَى رُكْبَتِهِ⁵⁹، ثُمَّ صَعَدَ النَّظَرَ، فَنَظَرَ
 إِلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ قَالَ حَمْزَةُ: وَهَلْ أَنْتُمْ إِلَّا عَبِيدُ لَأَبِي؟ فَعَرَفَ
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ثِمْلٌ، فَذَكَصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
 عَقْبِيهِ الْقَهْقَرَى، فَخَرَجَ وَخَرَجْنَا مَعَهُ.

4003. Abdan meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepada kami dan (dalam jalur lain).

Ahmad b.n Shalih meriwayatkan pada kami: Anbasah meriwayatkan kepada kami: Yunus telah meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri (ia berkata): Ali bin Husain meriwayatkan kepada kami, bahwasanya Husain bin Ali mengabarkan kepadanya, Ali berkata: Aku pernah memiliki seekor unta dari hasil pembagian harta rampasan Perang Badar. Pada waktu itu Nabi ﷺ memberikan seekor unta betina itu dari bagian seperlima dari harta rampasan perang (khumus).

Ketika hendak membina rumah tangga dengan Fathimah—putri Rasulullah ﷺ—aku telah berjanji dengan seorang tukang emas dari Bani Qainuqa' untuk pergi bersamaku membawa idzkhir yang akan

⁵⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: رُكْبَتِهِ.

kujual, sementara hasil penjualannya akan aku gunakan untuk acara walimah pernikahanku. Pada saat menyiapkan barang-barang keperluan untuk kedua unta tersebut, seperti pelana, karung dan tali, kedua untaku tertambat di samping rumah seorang Anshar, aku mendapati kedua unta itu—setelah barang-barang tersebut aku siapkan—telah terpotong punuknya, terbelah perutnya dan telah terambil hatinya.

Kedua mataku tak kuasa melihat pemandangan tersebut, lalu aku bertanya siapakah yang melakukan semua ini?” Orang-orang menjawab: “Hamzah bin Abdul Muththalib dan dia sekarang berada di rumah ini bersama orang-orang Anshar yang suka meminum minuman keras. Dia dan teman-temannya sedang dihibur oleh seorang biduan wanita dan di antara bait sya’ir yang diucapkannya adalah: ‘Wahai Hamzah, ingatlah pada unta-unta yang montok.’” Maka Hamzah pun berdiri dengan membawa pedang terhunus. Lalu dia memotong kedua punuk unta tersebut dan dia belah perut keduanya, lalu hati keduanya diambil. Ali melanjutkan: “Kemudian aku langsung pergi menemui Rasulullah, ketika itu beliau sedang duduk bersama Zaid bin Haritsah dan beliau mengetahui peristiwa yang menimpaku.” Beliau ﷺ lantas bertanya: “Apa yang terjadi denganmu?” Aku menjawab: “Wahai Rasulullah ﷺ, belum pernah seumur hidupku melihat kejadian seperti ini. Hamzah telah menyerang untaku, dia memotong punuknya dan membelah isi perutnya. Sekarang dia berada di rumah bersama teman-temannya yang suka meminum minuman keras.” Ali melanjutkan: “Lalu Nabi ﷺ mengambil jubahnya. Setelah mengenakannya beliau berangkat dengan berjalan kaki, sementara aku dan Zaid mengikutinya dari belakang.

Sesampainya di depan pintu rumah yang Hamzah sedang berada di dalamnya, beliau meminta izin masuk dan para penghuninya pun mengizinkan beliau masuk. Lalu Nabi ﷺ mulai mencela Hamzah terhadap apa yang telah diperbuatnya. Pada saat itu kedua mata Hamzah memerah dan dia juga mulai mengamati Nabi, mulai dari kedua lutut beliau hingga wajah beliau.” Kemudian Hamzah berkata: “Kalian ini tidak lain hanyalah para budak ayahku.” Akhirnya Nabi ﷺ mengetahui bahwa Hamzah sedang mabuk berat. Lalu Nabi mundur ke belakang dan akhirnya keluar. Melihat itu, kami pun pergi mengikuti beliau ﷺ.”

Hadits keenam (no. 4001):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيٌّ] “Ali meriwayatkan kepadaku.” Yaitu Ali bin Abdullah al-Madini. Sedangkan ar-Rubayyi’ bintu Mu’awwidz adalah putranya A’ra yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan terbunuhnya Abu Jahal.

Perkataan: [يَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِهِنَّ] “Memuji orang-orang yang terbunuh dari kalangan orang tua mereka.” Orang-orang yang terbunuh dalam Perang Badar yang termasuk dalam senandung ini adalah bapaknya dan pamannya, yaitu Auf atau Audz dan yang dekat dengan keduanya dari kaum Khazraj seperti Haritsah bin Saraqah. Lafazh (يَنْدُبْنَ), *an-nadb* artinya menyebut segala kebaikan orang yang sudah meninggal. Ungkapan ini dapat membangkitkan kerinduan kepada mayit dan membuat seseorang menangis.

Ad-duf (rebana) merupakan sesuatu yang sudah dikenal, dan lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan *dal* dan boleh juga di-*fat-hah*-kan.

Hadits bab ini menunjukkan dua hal: *Pertama*, diperbolehkannya mendengarkan rebana pada hari pernikahan; *Kedua*, dimakruhkannya menisbatkan kepada seorang makhluk bahwa dia mengetahui sesuatu yang ghaib.

Hadits ketujuh (no. 4002):

Hadits ketujuh adalah hadits Abu Thalhah al-Anshari tentang masalah gambar. Hadits ini akan diuraikan nanti pada Kitab “al-Libâs” (pakaian). Al-Bukhari menyebutkan hadits ini pada bab ini karena adanya perkataan perawi: “Dan dia termasuk salah seorang yang ikut serta dalam Perang Badar.”

Hadits kedelapan (no. 4003):

Hadits kedelapan adalah hadits Ali tentang kisah dua ekor unta dan Hamzah bin Abdul Muththalib. Hadits ini telah diuraikan pada Kitab “al-Khumus”. Al-Bukhari menyebutkannya di sini karena adanya perkataan perawi (Ali): “Bagianku dari hasil pembagian rampasan Perang Badar.”

Perkataan perawi “waktu itu Nabi ﷺ memberikan seekor unta betina dari bagian seperlima” menunjukkan harta rampasan Perang Badar dibagi lima. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Abu Ubaid dalam *Kitabul Amwal* yang mengatakan bahwasanya ayat al-Qur-an tentang al-Khumus diturunkan setelah peperangan Badar. Adapun dalil yang menunjukkan harta rampasan Perang Badar dibagi lima adalah lafazh “pada saat itu” dalam hadits tersebut.

Namun, pada Kitab “al-Khumus” yang telah diuraikan sebelumnya lafazhnya adalah (وَأَعْطَانِي شَارِفًا مِنَ الْخُمْسِ) “Dan Rasulullah ﷺ memberikan seekor unta betina dari bagian seperlima.” Pada lafazh ini tidak terdapat kalimat “pada saat itu.” Sedangkan dalam riwayat Muslim lafazhnya adalah (وَأَعْطَانِي شَارِفًا آخَرَ) “Dan beliau memberikan kepadaku seekor unta yang lain” tanpa menyebut bagian seperlima atau “pada saat itu”. Sedangkan mayoritas ulama mengatakan ayat al-Khumus diturunkan pada Perang Badar.

٤٠٠٤ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ أَخْبَرَنَا⁶⁰ ابْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ: أَنْفَذَهُ
لَنَا ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ سَمِعَهُ مِنْ ابْنِ مَعْقِلٍ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَبَّرَ
عَلَى سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ فَقَالَ: إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا.

4004. Muhammad bin Ubad meriwayatkan kepadaku: Ibnu Uyainah mengabarkan pada kami, ia berkata, Ibnul Ashbahani menyampaikan kepada kami bahwa dia mendengar dari Ibnu Ma'qil; Bahwasanya Ali menshalatkan Sahal bin Hunaif, lalu dia berkata: “Sesungguhnya dia (Sahal bin Hunaif) termasuk orang yang ikut Perang Badar.”

⁶⁰ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

٤٠٥ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ:

أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ⁶¹ حِينَ تَأَيَّمَتْ حَفْصَةُ بِنْتُ عُمَرَ مِنْ خُنَيْسِ بْنِ حُذَافَةَ السَّهْمِيِّ - وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا - تُرُقِّي بِالْمَدِينَةِ، قَالَ عُمَرُ: فَلَقِيتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، قَالَ: سَأُنْظُرُ فِي أَمْرِي. فَلَبِثْتُ لَيْالِي، فَقَالَ: قَدْ بَدَأَ لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا. قَالَ عُمَرُ: فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ. فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ، فَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا، فَكُنْتُ عَلَيْهِ أَوْجَدَ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ. فَلَبِثْتُ لَيْالِي. ثُمَّ خَطَبَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ، فَلَقِينِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ إِلَّا أَنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ذَكَرَهَا، فَلَمْ⁶² أَكُنْ لِأُفْشِيَ سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ تَرَكَهَا لَقَبِلْتُهَا.

⁶¹ Dalam naskah (ق) tertulis tambahan: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

⁶² Dalam naskah (ق) tertulis: ولم.

4005. Abul Yaman meriwayatkan pada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dia mengatakan: Salim bin Abdullah mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Abdullah bin Umar menceritakan bahwasanya Umar bin al-Khaththab berkata ketika Hafshah binti Umar menjanda dari Khunais bin Hudzaifah as-Sahmi—dia termasuk Sahabat Rasulullah ﷺ yang pernah ikut Perang Badar—dan dia meninggal di Madinah.

Umar menuturkan: “Maka aku datangi Utsman bin Affan dan kutawarkan Hafshah kepadanya. Lalu aku berkata: ‘Jika engkau mau, maka aku akan nikahkan kamu dengan Hafshah binti Umar.’ Utsman hanya berkata: ‘Aku akan melihat perkaraku dulu.’ Aku menunggunya beberapa malam, kemudian dia menemuiku dan berkata: ‘Tampaknya aku tidak akan menikah saat ini.’” Umar lantas berkata: “Aku lalu pergi menemui Abu Bakar, kemudian aku katakan kepadanya: ‘Jika engkau menghendaki, aku akan nikahkan engkau dengan Hafshah binti Umar.’ Abu Bakar hanya diam dan tidak memberikan jawaban apa pun dan kemarahanku kepadanya jauh lebih memuncak daripada kemarahanku kepada Utsman.

Setelah itu, aku menunggu beberapa malam, ternyata Rasulullah ﷺ meminangnya. Maka aku menikahkannya dengan beliau. Kemudian Abu Bakar menemuiku dan berkata: ‘Sepertinya engkau marah kepadaku ketika engkau menawarkan Hafshah padaku dan aku tidak memberi jawaban sedikit pun.’ ‘Ya,’ jawabku. Abu Bakar berkata: ‘Sebenarnya tidak ada yang menghalangiku untuk memberikan jawaban kepadamu mengenai apa yang engkau tawarkan kepadaku, kecuali aku mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ sering menyebut-nyebutnya. Dan tidaklah mungkin aku akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ. Kalaupun beliau meninggalkannya, maka tentu aku akan menerima tawaranmu tersebut.’”

[Hadits nomor 4005 tercantum juga pada hadits nomor: 5122, 5129 dan 5145]

(٤٠٠٦) حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
يَزِيدَ سَمِعَ أَبَا مَسْعُودٍ الْبَذْرِيَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((نَفَقَةُ
الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ صَدَقَةٌ)).

4006. Muslim meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Adi dari Abdullah bin Yazid bahwa dia mendengar dari Nabi, beliau ﷺ bersabda: "Nafkah yang diberikan seorang suami kepada istrinya adalah shadaqah."

(٤٠٠٧) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا⁶³ شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ: سَمِعْتُ
عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ يُحَدِّثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ فِي إِتَارَتِهِ: أَخَرِ
الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ الْعَصْرَ وَهُوَ أَمِيرُ الْكُوفَةِ، فَدَخَلَ أَبُو مَسْعُودٍ
عُقْبَةَ بْنَ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ جَدُّ زَيْدِ بْنِ حَسَنِ شَهِدَ بَدْرًا فَقَالَ:
لَقَدْ عَلِمْتَ نَزَلَ جِبْرِيلُ⁶⁴ فَصَلَّى، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
خَمْسَ صَلَوَاتٍ ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا أُمِرْتُ. كَذَلِكَ كَانَ بَشِيرُ بْنُ
أَبِي مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ.

4007. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri (dia berkata); aku mendengar Urwah bin Zubairi meriwayatkan kepada Umar bin Abdul Aziz pada masa pemerintahannya bahwa al-Mughirah bin Syu'bah pernah menunda shalat 'Ashar ketika dia menjabat gubernur Kufah. Lalu Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari kakeknya Zaid bin al-Hasan yang pernah

⁶³ Dalam naskah (ق) tertulis: أَخْبَرَنَا.

⁶⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام.

ikut dalam Perang Badar datang, dia berkata: “Sesungguhnya kamu mengetahui Malaikat Jibril shalat lalu Rasulullah ﷺ shalat lima kali, kemudian beliau ﷺ berkata: ‘Seperti inilah aku diperintahkan shalat.’” Demikianlah yang diriwayatkan oleh Basyir bin Abu Mas’ud yang meriwayatkan dari bapaknya.

(٤٠٠٨) حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ)). قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَلَقِيتُ أَبَا مَسْعُودٍ، وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَسَأَلْتُهُ، فَحَدَّثَنِيهِ.

4008. Musa meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari al-A’masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman, dari Yazid, dari Alqamah, dari Abu Mas’ud—termasuk Sahabat yang ikut Perang Badar—dia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: “Dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah, barang siapa membacanya pada suatu malam, maka dia akan dijaga.” Abdurrahman berkata: “Maka aku menemui Abu Mas’ud ketika dia sedang thawaf di Baitullah, lalu aku bertanya kepadanya (tentang hadits ini), lalu dia menyampaikannya kepadaku.”

[Hadits nomor 4008 tercantum juga pada hadits nomor: 5008, 5009, 5040 dan 5051]

Hadits kesembilan (no. 4004):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ] “Muhammad bin Abbad meriwayatkan kepada kami.” Dia berasal dari Makkah yang tinggal di Baghdad dan merupakan perawi yang *tsiqat*. Al-Bukhari tidak memiliki hadits lain yang diriwayatkan darinya kecuali hadits ini.

Perkataan: [أَنفَذَهُ لَنَا ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ] “Ibnul Ashbahani menyampaikannya kepada kami.” Makna lafazh ini, akhir periwayatannya dan redaksinya secara sempurna sampai kepadanya. Ini seperti kalimat: (أَنفَذْتُ السَّهْمَ) “Kamu melempar panah.” Maka panah itu pun mengenai sasarannya.

Pendapat lain mengatakan, makna lafazh أُنْفَذَهُ ini adalah (أَرْسَلَهُ) “mengirimnya.” Seakan-akan Ibnu Uyainah menerima hadits ini dari Ibnul Ashbahani secara tertulis (*ijazah*). Ibnul Ashbahani adalah Abdurrahman bin Abdullah al-Kufi. Sedangkan (Ibnu Ma’qil) adalah Abdullah bin Ma’qil dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf ‘ain dan meng-*kasrah*-kan huruf qaf (مَعْقِل).

Abu Mas’ud berkata: “Hadits ini termasuk salah satu hadits yang didengar Ibnu Uyainah dari Isma’il bin Abu Khalid, dari Sya’bi, dari Abdullah bin Ma’qil. Lalu dia mengambil riwayat yang lebih tinggi dua tingkat, yaitu dari Ibnul Ashbahani dari Abdullah bin Ma’qil.

Perkataan: [كَبَّرَ عَلَى سَهْلَ بْنِ حُنَيْفٍ] “Dia menshalatkan Sahal bin Hunaif.” Yaitu Sahal bin Hunaif al-Anshari.

Perkataan: [فَقَالَ لَقَدْ شَهِدَ بَدْرًا] “Lalu dia berkata: ‘Sesungguhnya dia (Sahal bin Hunaif) termasuk orang yang ikut Perang Badar.’” Seperti inilah lafazh yang tercantum dalam naskah asli, yaitu tanpa menyebut bilangan takbir.

Hadits ini juga diriwayatkan Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj* melalui jalur al-Bukhari dengan sanad ini. Dalam riwayatnya perawi berkata: (كَبَّرَ خَمْسًا) “Dia menshalatinya dengan lima kali takbir.”

Sedangkan al-Baghawi dalam *Mu’jamush Shahâbah* mengeluarkan hadits ini dari Muhammad bin Abbad dengan sanad ini. Sedang dari al-Baghawi sendiri dikeluarkan oleh al-Isma’ili, al-Barqani dan oleh al-Hakim. Dalam riwayat ini perawi berkata: (سِتًّا) “Enam kali takbir.” Lafazh yang sama juga dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarîkh al-Kabîr* dari Muhammad bin Abbad. Sedangkan Sa’id bin Manshur mengeluarkan dari Ibnu Uyainah dengan lafazh: (خَمْسًا) “Lima kali takbir.” Sementara, al-Hakim dalam riwayatnya menambahkan lafazh: ((الْتَمَّتْ إِلَيْنَا فَقَالَ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ)) “Ali menoleh kepadaku, lalu berkata: ‘Sesungguhnya dia termasuk orang yang pernah ikut Perang Badar.’”

Ucapan Ali “Sungguh dia pernah ikut Perang Badar” menunjukkan orang yang ikut Perang Badar memiliki keutamaan dibandingkan dengan Sahabat yang lain dalam segala hal, termasuk dalam jumlah takbir shalat Jenazah (ketika menshalatnya). Hal ini menunjukkan, sudah masyhur di kalangan Sahabat bahwa jumlah takbir shalat Jenazah empat kali dan ini merupakan pendapat mayoritas Sahabat. Sementara sebagian mereka mengatakan jumlahnya lima kali takbir.

Dalam *Shahih Muslim* terdapat hadits *marfu'* yang diriwayatkan dari Zaid bin Arqam tentang masalah ini. Di dalam Kitab “al-Janâ-iz” telah dikemukakan perkataan Anas: “Sesungguhnya takbir shalat Jenazah adalah sebanyak tiga kali takbir dan takbir pertama adalah takbir pembukaan.” Ibnu Abi Khaitamah meriwayatkan dari jalur yang lain secara *marfu'*, dengan lafazh:

((إِنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَخَمْسًا وَسِتًّا وَسَبْعًا وَثَمَانِيًّا، حَتَّى مَاتَ النَّجَاشِيُّ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا، وَثَبَّتَ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى مَاتَ.))

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bertakbir shalat Jenazah empat kali, lima kali, enam kali, tujuh kali, dan delapan kali hingga ketika an-Najasyi meninggal beliau ﷺ menshalatnya dengan empat kali takbir. Bilangan takbir shalat Jenazah tetap seperti itu sampai beliau wafat.”

Abu Umar berkata: “Telah disepakati ijma kaum Muslimin bahwa takbir shalat Jenazah adalah empat kali dan kami tidak mengetahui ada seorang ulama fikih dari berbagai wilayah yang berpendapat lima kali takbir kecuali Ibnu Abi Laila.”

Pendapat Abu Yunus sejalan dengan pendapat Abu Umar sebagaimana terdapat dalam kitab *al-Mabsuth*—kitab fikih Madzhab Hanafi. Sementara dalam *Syarh al-Muhadzdzab*, an-Nawawi berkata: “Dahulu di kalangan Sahabat terdapat perbedaan pendapat (tentang bilangan takbir shalat Jenazah). Kemudian perbedaan tersebut berakhir dan mereka sepakat empat kali takbir. Namun bila imam takbir lima kali karena lupa, maka hal itu tidak membatalkan shalatnya. Demikian pula menurut pendapat yang shahih bila seorang imam sengaja takbir lima kali, shalatnya juga tidak batal. Akan tetapi makmum tidak boleh mengikutinya.” *Wallâhu a'lam*.

Hadits kesepuluh (no. 4005):

Hadits Umar tentang kisah menandanya Hafshah. Lafazh (تَأَيَّمَتْ) dengan huruf *ya* ber-*tasydid* artinya wanita menjadi janda lantaran ditinggal mati suaminya. Khunais (خُنَيْسٌ)—ditulis dengan huruf *kha* dan *nun* dalam bentuk *tashghir*—saudara Abdullah bin Hudzafah bin Qais as-Sahmi. Penjelasan hadits ini akan dipaparkan nanti dalam Kitab “an-Nikâh”. Sedangkan maksud dicantumkannya hadits ini pada bab ini, karena adanya perkataan perawi: “Dia ikut Perang Badar.”

Perkataan: [أَوْجَدَ مِنِّي عَلَيْهِ] “Kemarahanku kepadanya jauh lebih memuncak daripada kemarahanku kepada Utsman.” Yaitu lebih memuncak kemarahannya. Dan Umar mengatakan demikian karena Abu Bakar di sisinya memiliki rasa cinta persaudaraan dan kedudukan yang istimewa. Demikian pula sebaliknya. Karena itulah kemarahannya kepada Abu Bakar melebihi kemarahannya kepada Utsman.

Hadits kesebelas (no. 4006):

Hadits Abu Mas’ud tentang nafkah seorang suami pada keluarganya bernilai shadaqah, akan dijelaskan nanti dalam Kitab “an-Nikâh”. Maksud hadits ini adalah untuk menegaskan bahwa Abu Mas’ud ikut dalam Perang Badar.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ] “Muslim meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Muslim bin Ibrahim, sedangkan Adi adalah Adi bin Tsabit.

Perkataan: [سَمِعَ أَبَا مَسْعُودٍ الْبَذَرِي] “Abdullah bin Yazid mendengar Abu Mas’ud—salah seorang yang ikut serta dalam peperangan Badar.” Nama Abu Mas’ud akan dijelaskan nanti pada hadits berikutnya. Keikutsertaannya dalam Perang Badar masih diperselisihkan. Namun mayoritas ulama mengatakan dia tidak ikut Perang Badar. Begitu pula Muhammad bin Ishaq dan para ahli sejarah peperangan yang lain, tidak menyebut namanya (Abu Mas’ud) dalam deretan para Sahabat yang ikut Perang Badar.

Al-Waqidi dan Ibrahim al-Harbi mengatakan: “Dia tidak ikut Perang Badar, tetapi dia disebut Ahlu Badar karena pernah tinggal

di wilayah ini. Sehingga namanya dinisbatkan pada nama tempat tersebut.” Demikian pula yang dikatakan oleh al-Isma’ili: “Tidak ada keterangan yang shahih tentang keikutsertaannya dalam Perang Badar. Akan tetapi Badar hanyalah nama tempat tinggalnya.” Al-Isma’ili lalu mengemukakan; penyimpulan keikutsertaannya dalam Perang Badar karena adanya riwayat yang mengatakan dia Ahlu Badar, tidaklah kuat. Karena jika demikian, maka setiap orang yang ikut Perang Badar seharusnya juga dinisbatkan kepada Badar dan ini tidaklah tepat.”

Komentar saya (Ibnu Hajar): Al-Bukhari menyimpulkan secara tegas bahwa dia ikut Perang Badar tidak hanya melalui riwayat ini saja, tetapi juga melalui hadits berikutnya yang menyatakan bahwa dia ikut Perang Badar. Secara lahiriahnya ucapan ini adalah ucapan Urwah bin az-Zubair dan ucapannya bisa dijadikan dalil dalam kasus ini karena dia bertemu dengan Abu Mas’ud, sekalipun dia meriwayatkan hadits ini darinya melalui perantara.

Pendapat al-Bukhari ini diperkuat dengan perkataan Nafi, ketika Abu Lubabah al-Badri meriwayatkan kepadanya, bahwa penisbatannya kepada Badar (al-Badri) karena dia ikut perang ini, bukan karena dia tinggal di wilayah ini. Abu Ubaid al-Qasim bin Salam juga memilih pendapat yang menyatakan bahwa dia ikut Perang Badar sebagaimana disebutkan al-Baghawi dalam *al-Mu’jam* dari pamannya Ali bin Abdul Aziz darinya. Pendapat ini juga dinyatakan secara tegas oleh Ibnul Kalbi dan Muslim dalam *al-Kuna*. Ath-Thabrani dan Abu Ahmad al-Hakim mengatakan, ada pendapat yang mengatakan dia ikut Perang Badar. Sementara al-Barqi mengatakan, Ibnu Ishaq tidak menyebutkannya dalam deretan nama-nama orang yang ikut Perang Badar. Sedangkan pada selain hadits ini, dikatakan dia ikut Perang Badar.

Sebuah kaidah mengatakan, yang menetapkan lebih diutamakan daripada yang menolak. Pendapat yang menolak meyakini bahwa, argumentasi orang yang menetapkan penisbatan namanya kepada Badar semata karena dia pernah tinggal di wilayah ini, bukan karena dia ikut perang di wilayah ini (Perang Badar).

Tetapi kesimpulan ini menjadi lemah karena adanya pernyataan tegas bahwa dia memang ikut Perang Badar. Sebagaimana hal itu disebutkan pada hadits kedua belas di mana perawi mengatakan: “Lalu Abu Mas’ud, Uqbah bin Amr al-Anshari—kakeknya Zaid bin Hasan—salah seorang yang ikut Perang Badar menemui al-Mughirah bin Syu’bah.”

Penjelasan mengenai hadits ini telah disebutkan di dalam Kitab “Mawâqithus Shalâh”. Zaid bin Hasan adalah cucunya Ali bin Abu Thalib karena ibunya Zaid, yaitu Ummu Basyir adalah putrinya Abu Mas’ud. Sebelum menikah dengan al-Hasan dia pernah menjadi istrinya Sa’id bin Zaid. Kemudian setelah meninggalnya al-Hasan dia menikah lagi dengan Abdurrahman bin Abdullah bin Abu Rabi’ah.

Hadits ketiga belas (no. 4008):

Hadits Abu Mas’ud tentang keutamaan akhir surah Al-Baqarah. Penjelasan akan diuraikan nanti pada Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân”. Guru al-Bukhari yang bernama Musa adalah Abu Isma’il at-Tabudzaki. Dalam sanad hadits bab ini terdapat empat orang Tabi’in dalam satu rangkaian dan semuanya orang Kufah.

٤٠٠٩ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ ((أَنَّ عِثْبَانَ بْنَ مَالِكٍ - وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ - أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

4009. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami: al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab: Mahmud bin ar-Rabi’ mengabarkan kepadaku bahwa Itban bin Malik—salah seorang Sahabat Nabi ﷺ dari kalangan Anshar yang ikut Perang Badar—mendatangi Rasulullah ﷺ.

(٤٠١٠) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ - هُوَ ابْنُ صَالِحٍ - حَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا
يُونُسُ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: ثُمَّ سَأَلْتُ الْحُصَيْنَ بْنَ مُحَمَّدٍ - وَهُوَ أَحَدُ
بَنِي سَالِمٍ وَهُوَ مِنْ سَرَائِهِمْ - عَنْ حَدِيثِ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ
عَنْ عِثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ فَصَدَّقَهُ.

4010. Ahmad—yaitu Ibnu Shalih—telah meriwayatkan kepada kami: Anbasah meriwayatkan kepada kami: Yunus meriwayatkan kepada kami (dia menuturkan) bahwa Ibnu Syihab berkata: “Kemudian aku bertanya kepada al-Hushain bin Muhammad—dia adalah salah seorang yang paling mulia di Bani Salim—tentang hadits riwayat Mahmud bin ar-Rabi, dari Itban bin Malik, lalu al-Hushain membenarkannya.”

(٤٠١١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ:
أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ بْنُ رَبِيعَةَ - وَكَانَ مِنْ أَكْبَرِ بَنِي عَدِيٍّ
وَكَانَ أَبُوهُ شَهِيدَ بَدْرًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ((أَنَّ عُمَرَ اسْتَعْمَلَ
قُدَامَةَ بْنَ مَظْعُونٍ عَلَى الْبَحْرَيْنِ، وَكَانَ شَهِيدَ بَدْرًا، وَهُوَ خَالَ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَحَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)) .

4011. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia mengatakan: Abdullah bin Amir bin Rabi'ah—tokoh Bani Adi yang bapaknya ikut serta dalam Perang Badar bersama Rasulullah ﷺ—mengabarkan kepadaku bahwa Umar pernah mengangkat Qudamah bin Mazh'un sebagai pegawai di Bahrain. Dia adalah salah seorang yang pernah ikut Perang Badar, merupakan pamannya Abdullah bin Umar dan Hafshah ؓ.

(٤٠١٢) و (٤٠١٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ حَدَّثَنَا
 جُوَيْرِيَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ قَالَ:
 ((أَخْبَرَ رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَنَّ عَمِّيهِ - وَكَانَا شَهِدَا
 بَدْرًا - أَخْبَرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ كِرَاءِ الْمَزَارِعِ.
 قُلْتُ لِسَالِمٍ: فَتُكْرِيهَا أَنْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنَّ رَافِعًا أَكْثَرَ عَلَى نَفْسِهِ)).

4012, 3013. Abdullah bin Muhammad bin Asma meriwayatkan kepada kami: Juwairiyah meriwayatkan kepada kami, dari Malik, dari az-Zuhri bahwa Salim bin Abdullah menyampaikan kepadanya, dia berkata: Rafi bin Khudaij menyampaikan kepada Abdullah bin Umar bahwa kedua pamannya—keduanya termasuk Sahabat yang pernah mengikuti Perang Badar—menyampaikan kepadanya bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang menyewakan tanah. Lalu aku bertanya kepada Salim: “Apakah kamu juga menyewakan ladang?” Dia menjawab: “Ya, sesungguhnya Rafi sangat membebani dirinya.”

(٤٠١٤) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ بْنَ الْهَادِ اللَّيْثِيَّ قَالَ: رَأَيْتُ
 رِفَاعَةَ بْنَ رَافِعٍ الْأَنْصَارِيَّ، وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا.

4014. Adam meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman, dia pernah menuturkan: Aku mendengar Abdullah bin Syadad bin al-Had al-Laitsi berkata: “Aku melihat Rifa'ah bin Rafi al-Anshari, dan dia merupakan salah seorang Sahabat yang pernah ikut Perang Badar.”

(٤٠١٥) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ فَأَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَيُونُسُ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ
مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ: أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ - وَهُوَ حَلِيفُ لِبْنَى عَامِرِ
بْنِ لُؤَيٍّ، وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي
بِجَزَيْتَيْهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالِحَ أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ،
وَأَمَرَ عَلَيْهِمُ الْعَلَاءَ بْنَ الْحَضَرَمِيِّ، فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ
مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ، فَوَاقُوا صَلَاةَ
الْفَجْرِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ تَعَرَّضُوا لَهُ، فَتَبَسَّمَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَوْهُمْ ثُمَّ قَالَ: ((أَطْنُكُمْ سَمِعْتُمْ
أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ؟)) قَالُوا: أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ:
((فَأَبْشِرُوا وَأَمِلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ،
وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى
مَنْ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا
أَهْلَكْتَهُمْ)).

4015. Abdan meriwayatkan kepada kami: Abdullah meriwayatkan kepada kami: Ma'mar dan Yunus meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Urwah bin az-Zubair, dia mengabarkan kepadanya bahwa al-Miswar bin Makhramah menyampaikan kepadanya bahwa Amr bin Auf—sekutu Bani Amir bin Lu'ay dan salah seorang yang pernah ikut Perang Badar bersama Nabi ﷺ—menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarah ke Bahrain untuk mengambil jizyahnya.

Ketika itu Rasulullah ﷺ membuat perjanjian damai dengan penduduk Bahrain dan mengangkat al-Ala bin al-Hadhrani sebagai pemimpin mereka. Kemudian Abu Ubaidah kembali dengan membawa harta dari Bahrain, sementara Sahabat Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah tersebut.

Kemudian mereka Shalat Fajar bersama Rasulullah ﷺ. Ketika beliau hendak pergi mereka menghadang beliau. Beliau pun tersenyum saat melihat mereka, lalu beliau berkata: “Aku kira kalian telah mendengar kedatangan Abu Ubaidah yang membawa sesuatu?” Mereka menjawab: “Benar, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda: “Bergembiralah dan berharaplah sesuatu yang dapat menyenangkan kalian. Sesungguhnya bukanlah kemiskinan yang aku takutkan menimpa kalian, tetapi yang aku takutkan justru ketika dunia dilapangkan kepada kalian seperti telah dilapangkannya kepada umat sebelum kalian, lalu kalian akan berlomba-lomba (mengumpulkannya) seperti mereka berlomba-lomba melakukan itu, lalu dunia akan membinasakan kalian sebagaimana mereka telah dibuatnya binasa.”

٤١٦ حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ نَافِعٍ:
أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ كُلَّهَا.

4016. Abu an-Nu'man meriwayatkan kepada kami: Jarir bin Hazim meriwayatkan kepada kami, dari Nafi; Bahwasanya Ibnu Umar pernah membunuh semua jenis ular.

(٤٠١٧) حَتَّى حَدَّثَهُ أَبُو لُبَابَةَ الْبَذَرِيُّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ جَنَّانِ الْبُيُوتِ، فَأُمْسَكَ عَنْهَا.

4017. Hingga Abu Lubabah, Sahabat yang pernah ikut Perang Badar menceritakan kepadanya bahwa Nabi ﷺ melarang membunuh jenis ular rumah. Akhirnya Umar meninggalkan perbuatannya membunuh ular rumah.

Hadits keempat belas (no. 4009):

Pada hadits ini al-Bukhari menyebutkan sebagian kutipan hadits riwayat Itban bin Malik mengenai shalat Rasulullah ﷺ di rumahnya. Guru al-Bukhari yang bernama Ahmad adalah Ibnu Shalih al-Mishri. Adapun Anbasah adalah Ibnu Khalid dan Yunus adalah Ibnu Yazid. Al-Bukhari tidak menyebutkan redaksi hadits yang dibutuhkan dari hadits ini, yaitu kalimat yang terdapat di awalnya: “Sesungguhnya Itban bin Malik dan dia salah seorang Sahabat Rasulullah yang ikut Perang Badar dari kalangan Anshar.” Hadits ini telah disebutkan dalam Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 424). Tampaknya al-Bukhari hanya cukup mengisyaratkan saja bagian tersebut seperti yang biasa dilakukannya.

Hadits kelima belas (no. 4010):

Hadits tentang kisah Qudamah bin Mazh'un.

Perkataan: [وَكَانَ مِنْ أَكْبَرِ بَنِي عَدِيٍّ] “Dan dia termasuk generasi tertua dari kalangan Bani Adi.” Yaitu Adi bin Ka'ab bin Lu'ay. Sebenarnya dia bukan dari kaum Bani Adi, tetapi sekutu Bani Adi. Sedangkan dia dikatakan generasi tertua dari kalangan mereka dari sisi orang yang pernah dijumpai oleh az-Zuhri.

Perkataan: [وَكَانَ أَبُوهُ شَهِيدَ بَدْرًا] “Dan bapaknya termasuk orang yang ikut dalam Perang Badar.” Yaitu Amir bin Rafi'ah al-Muzani. Pada awal pembahasan tentang hijrah namanya pernah disebutkan dan dia termasuk golongan pertama yang berhijrah.

Perkataan: [أَنَّ عُمَرَ اسْتَعْمَلَ قُدَامَةَ بْنَ مَظْعُونٍ] “Sesungguhnya Umar pernah mengangkat Qudamah bin Mazh’un sebagai pegawai di Bahrain.” Yaitu Qudamah bin Mazh’un bin Hubaib bin Wahab bin Hudzafah bin Jumah al-Jumahi. Dia saudara Utsman bin Mazh’un, salah seorang dari generasi pertama yang memeluk Islam. Bukhari tidak menyebutkan kisah ini karena haditsnya *mauquf* dan tidak sesuai kriteria hadits yang ditetapkan nya. Tujuannya hanya menyebutkan nama-nama orang yang ikut serta dalam Perang Badar.

Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf* menyebutkannya dari Ma’mar dari az-Zuhri dengan menambahkan redaksi: “Kemudian Jarud al-Aqadi datang kepada Umar, lalu berkata: ‘Sesungguhnya Qudamah mabuk.’ Lalu Umar bertanya: ‘Siapakah yang akan memberikan kesaksian bersamamu?’ Lalu dia berkata: ‘Abu Hurairah.’ Abu Hurairah pun memberikan kesaksian bahwa dia melihatnya mabuk dan muntah-muntah. Maka Umar mengutus seseorang untuk menemui Qudamah, lalu al-Jarudi berkata kepadanya: ‘Hukumilah dia!’ Umar bertanya kepadanya: ‘Apakah kamu sebagai musuhnya atau saksi?’ Dia pun terdiam. Kemudian Umar mengulangi lagi pertanyaannya, lalu berkata: ‘Apakah kamu akan diam, atau aku akan melakukan keburukan kepadamu?’ Kemudian dia berkata: ‘Bukanlah kebenaran, bila anak pamanmu yang mabuk, tapi aku yang engkau timpakan keburukan.’

Kemudian Umar mengutus seseorang untuk menemui istrinya, Hindun binti al-Walid. Setelah itu dia pun menyampaikan kesaksian untuk suaminya. Lalu Umar berkata kepada Qudamah: ‘Sesungguhnya aku hendak menjatuhkan hukuman terhadapmu.’ Lalu dia berkata: ‘Kamu tidak bisa melakukannya karena Allah ﷻ telah berfirman: ﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا﴾ “Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu).” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 93). Umar berkata: ‘Kamu salah menafsirkannya, karena ayat setelahnya adalah ﴿وَإِذَا مَا اتَّقَوْا﴾ “apabila mereka bertakwa.” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 93). Sesungguhnya jika kamu bertakwa, tentu kamu akan meninggalkan perbuatan yang diharamkan kepadamu. Akhirnya, Umar ﷺ memerintahkan untuk menghukum cambuk kepadanya sehingga Qudamah pun marah kepada Umar.

Kemudian mereka berdua pergi menunaikan haji. ketika Umar bangun dari tidurnya dia sangat ketakutan, kemudian berkata: “Cepat panggil Qudamah ke sini! Sesungguhnya ada seseorang yang datang kepadaku dan berkata: ‘Berdamailah dengan Qudamah, karena dia adalah saudaramu!’” Maka mereka pun akhirnya berdamai.

Hadits keenam belas (no. 30012-4013):

Perkataan: [أَخْبَرَ رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ] “Rafi bin Khudaij mengabarkan.” Lafazh Rafi dibaca *dhammah* sebagai *fa’il*, dan lafazh (عَبْدَ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ) dibaca *nashab* sebagai *maf’ul*. Sementara itu dalam riwayat al-Mustamli lafazhnya adalah (أَخْبَرَنِي رَافِعٌ) “Rafi mengabarkan kepadaku” dengan menambah huruf *nun* dan *ya*, dan lafazh ini keliru.

Perkataan: [أَنَّ عَمِيهَ] “Bahwa kedua pamannya.” Mereka adalah Zhuhair dan Muzahhir⁶⁵. Keterangan tentang kedua orang ini telah dikemukakan sebelumnya dalam Kitab “al-Muzhara’ah” dengan penjelasan makna haditsnya.

Perkataan: [وَكُنَّا شُهَدَاءَ بَدْرًا] “Keduanya pernah mengikuti Perang Badar.” Ad-Dimyathi menolak pendapat ini dan dia mengatakan bahwa mereka hanyalah mengikuti Perang Uhud. Ad-Dimyathi mengatakan demikian berdasarkan pendapat Ibnu Sa’ad. Orang yang menetapkan keikutsertaan mereka menetapkan dari orang yang menolaknya.

Hadits ketujuh belas (no. 4014):

Perkataan: [رَأَيْتُ رِفَاعَةَ بْنَ رَافِعِ الْأَنْصَارِيِّ وَكَانَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا] “Aku melihat Rifa’ah bin Rafi’ dan dia pernah ikut Perang Badar.” Nama Rifa’ah dan nasabnya telah diuraikan dalam Bab “Para Malaikat Ikut Dalam Perang Badar”. Sebagian hadits ini dikeluarkan oleh al-Isma’ili dari jalur Mu’adz bin Mu’adz, dari Syu’bah dengan lafazh: “(Abdullah bin Syadad bin al-Hadi al-Laitsi) mendengar dari seseorang yang ikut Perang Badar dan namanya Rifa’ah bin Rafi’, dia mengucapkan takbir ketika memulai shalat.”

⁶⁵ Pada Kitab al-Muzara’ah awal juz 5 (telah dikemukakan bahwa namanya yang benar adalah Mahir).

Sementara dari jalur Ibnu Abi Adi dari Syu'bah lafazhnya adalah: “Dari Rifa’ah—seorang yang pernah ikut peperangan Badar—bahwa ketika dia memulai shalatnya dia mengucapkan ‘*Allâhu akbar kabîra*’.” Al-Bukhari tidak menyebutkan hadits ini karena haditsnya *mauquf* dan bukan hadits yang diinginkannya.

Hadits kedelapan belas (no. 4015):

Perkataan: [أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَوْفٍ] “Sesungguhnya Amr bin Auf.” Dia termasuk seorang dari kaum Anshar dan sekutu Bani Amir bin Lu’ay. Haditsnya telah dipaparkan dalam Kitab al-Jizyah. Di dalam sanadnya terdapat dua orang Sahabat dan dua orang Tabi’in, dan pada Kitab ar-Riqaq akan dikemukakan Tabi’in yang ketiga.

Hadits kesembilan belas (no. 4017):

Hadits *kesembilan belas* adalah hadits Abu Lubabah dan akan dijelaskan pada Kitab “al-Libâs”. Abu Lubabah termasuk salah seorang yang mendapat bagian dari hasil rampasan Perang Badar dan dijanjikan pahala untuknya, walaupun dia tidak ikut perang.

٤٠١٨ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ اسْتَأْذَنُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ائْذَنْ لَنَا فَلَنَتْرُكَ لِابْنِ أُخْتِنَا عَبَّاسٍ فِدَاءَهُ. قَالَ: ((وَاللَّهِ لَا تَذَرُونَّ مِنْهُ دِرْهَمًا)).

4018. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepadaku: Muhammad bin Fulaih meriwayatkan pada kami, dari Musa bin Uqbah, Ibnu Syihab berkata: Anas bin Malik meriwayatkan pada kami bahwa beberapa orang dari kalangan Anshar meminta izin kepada Rasulullah, lalu mereka berkata: “Izinkanlah kami meninggalkan tebusan untuk anak saudara perempuan kami, Abbas.” Rasulullah ﷺ bersabda: “Demi Allah, jangan kalian tinggalkan satu dirham pun untuknya.”

(٤٠١٩) حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ
 بْنِ يَزِيدَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ عَنِ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ [ح].
 حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا
 ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ
 اللَّيْثِيُّ ثُمَّ الْجُنْدَعِيُّ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ:
 أَنَّ الْمُقَدَّادَ بْنَ عَمْرِو الْكِنْدِيِّ - وَكَانَ حَلِيفًا لِبَنِي زُهْرَةَ، وَكَانَ
 مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ⁶⁶
 لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ فَاقْتَتَلْنَا،
 فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا، ثُمَّ لَازِمَنِي بِشَجَرَةٍ فَقَالَ:
 أَسْلَمْتُ لِلَّهِ، أَأَقْتُلُهُ⁶⁷ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَقْتُلْهُ)) . فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ قَطَعَ إِحْدَى
 يَدَيَّ، ثُمَّ قَالَ ذَلِكَ بَعْدَ مَا قَطَعَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 ((لَا تَقْتُلْهُ، فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ، وَإِنَّكَ
 بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ)) .

⁶⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: أنه قال يا رسول الله أرايت.

⁶⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: أقتله.

4019. Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Juraij dari az-Zuhri, dari Atha bin Yazid, dari Ubaidillah bin Adi, dari al-Miqdad bin al-Aswad.

Dan (dari jalur lain) Ishaq meriwayatkan kepadaku: Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami: anak saudara pamanku Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami, dari pamannya, dia berkata: Atha bin Yazid al-Laitsi mengabarkan kepadaku, lalu al-Junda'i. Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar menyampaikan kepadanya bahwa al-Miqdad bin Amr al-Kindi—sekutu Bani Zuhrah dan salah seorang Sahabat yang ikut dalam Perang Badar bersama Rasulullah ﷺ—menyampaikan bahwa dia berkata kepada Rasulullah ﷺ: “Wahai Rasulullah, apakah pendapatmu bila aku bertemu dengan salah seorang kafir, lalu kami bertempur, lalu dia memotong salah satu tanganku dengan pedang hingga putus, lalu dia bersembunyi dariku pada sebuah pohon, lalu dia berkata: ‘Aku memeluk Islam karena Allah’, apakah aku boleh membunuhnya setelah dia berkata begitu?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Jangan kau bunuh.” Lalu dia berkata: “Wahai Rasulullah, dia telah memutuskan salah satu tanganku, lalu setelah dia memutusnya dia berkata begitu.” Rasulullah ﷺ tetap mengatakan: “Janganlah membunuhnya, jika kamu tetap membunuhnya, maka dia berada dalam posisimu sebelum kamu membunuhnya dan kamu dalam posisinya sebelum dia mengucapkan kalimat itu.”

[Hadits nomor 4019 tercantum juga pada hadits nomor: 6865]

٤٠٢٠ حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ حَدَّثَنَا
سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَوْمَ بَدْرٍ: ((مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ؟)) فَأَنْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ،
فَوَجَدَهُ قَدْ ضَرَبَهُ ابْنَا عَفْرَاءَ حَتَّى بَرَدَ، فَقَالَ: أَنْتَ، أَبَا جَهْلٍ؟

- قَالَ ابْنُ عَلِيَّةَ: قَالَ سُلَيْمَانُ: هَكَذَا قَالَهَا أَنَسٌ. قَالَ: أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ؟ - قَالَ: وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ. قَالَ سُلَيْمَانُ: أَوْ قَالَ: قَتَلَهُ قَوْمُهُ. قَالَ وَقَالَ أَبُو مِجْلَزٍ: قَالَ أَبُو جَهْلٍ: فَلَوْ غَيْرُ أَكَّارٍ قَتَلَنِي.

4020. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami: Sulaiman at-Taimi meriwayatkan kepada kami: Anas meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda pada Perang Badar: "Siapakah yang akan memeriksa apa yang dilakukan Abu Jahal?" Ibnu Mas'ud pun pergi dan mendapatkannya telah ditusuk oleh dua orang putra Afra hingga dia terjatuh. Lalu Ibnu Mas'ud berkata: "Kamu, hai Abu Jahal (kini kau telah tersungkur)." Abu Jahal berkata: "(Apakah keadaanmu ini) melebihi dari keadaan orang yang telah kalian bunuh?" Sulaiman berkata: "Atau dia berkata: 'Orang yang telah dibunuh oleh kaumnya.'" Sulaiman menambahkan: "Abu Mijlaz menuturkan, Abu Jahal berkata: 'Seandainya bukan petani yang membunuhku (tentu kematianku jadi terhormat).'"

(٤٠٢١) حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَمَّا تَوَقَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الْأَنْصَارِ. فَلَقِينَا مِنْهُمْ رَجُلَانِ صَالِحَانِ شَهِدَا بَدْرًا. فَحَدَّثْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: هُمَا عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ، وَمَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ.

4021. Musa meriwayatkan kepada kami: Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami: Ma'mar meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah: Ibnu Abbas meriwayatkan kepadaku, dari Umar, (dia berkata): “Ketika Nabi ﷺ wafat, aku berkata kepada Abu Bakar: ‘Mari kita pergi menemui saudara kita orang Anshar.’ Kemudian kami bertemu dengan dua orang yang shalih dari kalangan mereka yang pernah ikut pada Perang Badar. Lalu aku sampaikan itu kepada Urwah bin az-Zubair, lalu dia berkata: ‘Mereka adalah Uwaim bin Sa’idah dan Ma’an bin Adi.’”

Hadits kedua puluh (no. 4018):

Perkataan: [أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ] “Bahwa beberapa orang Anshar.” Yaitu yang ikut Perang Badar, karena al-Abbas ditawan pada Perang Badar—sebagaimana yang akan diuraikan nanti—dan kaum musyrikin memerintakannya keluar bersama mereka untuk pergi ke Badar. Ibnu Ishaq mengeluarkan hadits riwayat Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya pada Perang Badar: “Aku telah mengetahui bahwa beberapa orang Bani Hasyim telah diperintahkan keluar secara paksa, barang siapa yang berjumpa dengan salah seorang dari mereka, janganlah dia memburuhinya.”

Sedangkan Ahmad meriwayatkan dari al-Bara, dia menuturkan: “Seorang laki-laki dari kaum Anshar membawa al-Abbas yang telah ditawannya, lalu al-Abbas berkata: ‘Bukan orang ini yang menawan aku, tetapi yang menawan saya adalah seseorang yang botak. Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada orang Anshar tadi: “Allah telah membantu kamu dengan seorang Malaikat yang mulia.” Nama orang Anshar ini adalah Abul Yasar—dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ya* dan *sin*. Dia adalah Ka’ab bin Amr al-Anshari. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abul Yasar bahwa dia telah menawan al-Abbas. Sedangkan riwayatnya dari Ibnu Abbas dia (Ibnu Abbas) berkata: “Aku bertanya kepada bapakku: ‘Bagaimana Abul Yasar menawanmu? Bila engkau mau (wahai Ayah), akan aku jadikan dia di telapakmu.’ Dia berkata: ‘Jangan berkata begitu wahai anakku.’”

Perkataan: [فَلْتَرْكُنَا] “Izinkan kami meninggalkan.” Lafazh ini berpola *fi’il amar* dan huruf *lam*-nya berfungsi memberikan penekanan.

Perkataan: [لَا بِنَ أُمَّتِنَا عَبَّاسٌ] “Untuk anak saudara perempuan Abbas.” Yaitu Abbas Ibnu Abdul Muththalib. Ibunya al-Abbas bukan dari kalangan Anshar tetapi neneknya—ibunya Abdul Muththalib—yang dari kalangan Anshar. Orang-orang Anshar menyebut neneknya al-Abbas sebagai saudara perempuan mereka karena wanita itu berasal dari kalangan mereka, sementara itu al-Abbas mereka sebut sebagai anaknya karena wanita itu neneknya dia.

Nama neneknya adalah Salma binti Amr binti Zaid binti Labib dari Bani Adi bin an-Najjar dari Bani Khazraj. Sedangkan ibunya al-Abbas bernama Nutailah—dengan huruf *nun*, *ta* dan *lam* dalam bentuk *tashghir*—binti Janab—dengan huruf *jim* dan *nun* dan setelah *alif* huruf *ba*—dari kalangan anak Taim al-Lati bin an-Namr bin Qasith.

Al-Karmani keliru ketika mengatakan ibunya al-Abbas bin Abdul Muththalib dari kalangan Anshar. Dia memahami itu dari ucapan orang Anshar secara lahiriah (redaksi)nya: “Anak saudara perempuan kami.” Padahal bukan begitu maksudnya. Ungkapan ini hanya kiasan sebagaimana yang telah saya jelaskan.

Ibnu A’idz meriwayatkan dalam *al-Maghâzî* melalui jalur *mursal* bahwa Umar ketika bertugas mengikat tawanan perang, dia mengikat al-Abbas dengan kuat. Kemudian Rasulullah ﷺ mendengarnya dan beliau pun sedih hingga tidak bisa tidur. Maka ketika kaum Anshar mendengar itu mereka pun membebaskan al-Abbas. Tampaknya orang-orang Anshar itu, ketika memahami bahwa Nabi ﷺ rela untuk membebaskan al-Abbas, maka mereka meminta agar mereka dibolehkan meninggalkan tebusan buat al-Abbas demi mendapat kesempurnaan kerelaan beliau ﷺ, tetapi beliau tidak mengizinkannya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Wahai Abbas, tebuslah dirimu dan dua anak saudaramu; Uqail bin Abu Thalib, Naufal bin al-Harits dan sekutumu Utbah bin Amr karena kamu orang yang mempunyai harta.”

Abbas berkata: “Sesungguhnya saya telah masuk Islam, tetapi orang-orang memaksaku.” Nabi ﷺ bersabda: “Allah yang mengetahui apa yang kamu katakan, bila apa yang kamu katakan benar, maka Allah akan membalasmu. Tetapi secara lahiriah kamu melawan kami.”

Musa bin Uqbah mengatakan bahwa tebusan mereka adalah 40 uqiyah emas. Abu Nu’aim dalam *al-Awâil* meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Tebusan untuk setiap orang 40 uqiyah, sedangkan untuk al-Abbas ditetapkan 100 uqiyah dan Uqail 80 uqiyah. Lalu al-Abbas berkata: ‘Apakah karena adanya ikatan saudara engkau melakukan hal ini? Maka turun firman Allah: ﴿يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنَّ يَٰعْلَمُ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا يُؤْتِيكُمْ﴾” *“Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu.”*” (QS. Al-Anfâl [8]: 70)

Lalu al-Abbas berkata: “Aku ingin engkau mengambilnya dariku berlipat-lipat dari itu karena Allah berfirman: ﴿يُؤْتِيكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ﴾” *“Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu.”* (QS. Al-Anfâl [8]: 70)

Perkataan: [لَا تَذَرُونِ] “Jangan tinggalkan.” Lafazh ini diucapkan dengan mem-*fat-bah*-kan huruf *dzal*. Artinya jangan tinggalkan sedikit pun tebusan. Al-Kusymihani dalam riwayatnya menambahkan lafazh (لَا تَذَرُونَهُ) “Jangan tinggalkan untuknya.” Yaitu untuk al-Abbas.

Sebagian pendapat mengatakan, hikmah ditolaknya tebusan itu karena Nabi ﷺ khawatir (bila diterima akan ada anggapan) karena kedekatannya beliau dengan al-Abbas sebagai paman beliau, bukan karena dia saudara mereka dari garis perempuan (yaitu dari neneknya). Peristiwa ini mengisyaratkan bahwasanya seseorang tidak dibolehkan memperlihatkan sesuatu yang menyakiti kerabatnya, walaupun secara batin dia tidak menyukai sesuatu yang menyakiti kerabatnya itu. Maka ditolaknya sumbangan kaum Anshar untuk menebus al-Abbas merupakan pelajaran bagi siapa saja yang terlibat pada kasus yang sama.

Hadits kedua puluh satu (no. 4019):

Yaitu hadits al-Miqdad bin al-Aswad di dalam sanadnya terdapat tiga orang Tabi'in dalam satu rangkaian, semuanya orang Madinah. Penjelasan akan diuraikan dalam Kitab “ad-Diyât”, termasuk penjelasan kalimat “Sesungguhnya kamu dalam posisinya.”

Redaksi hadits ini yang berhubungan dengan judul babnya adalah pada kalimat “Dan al-Miqdad termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Badar.” Telah dikemukakan sebelumnya bahwa al-Miqdad pada Perang Badar termasuk penunggang kuda.

Nama Ishaq pada jalur periwayatan yang kedua adalah gurunya al-Bukhari, yaitu Ishaq Ibnu Manshur.

Hadits kedua puluh dua (no. 4020):

Hadits kedua puluh dua ini adalah hadits Anas mengenai kisah terbunuhnya Abu Jahal. Hadits ini telah diuraikan sebelumnya pada awal Kitab al-Maghâzî ini. Adapun tujuan dari hadits ini menjelaskan bahwa kedua orang putra Afra termasuk salah seorang yang ikut serta dalam Perang Badar.

Hadits kedua puluh tiga (no. 4021):

Al-Bukhari menyebutkan sebagian hadits tentang peristiwa Tsaqifah (peristiwa pengangkatan pengganti Nabi ﷺ sebagai pemimpin setelah wafatnya beliau). Tujuan pencantuman hadits ini pada bab ini adalah untuk menjelaskan bahwa Uwaim bin Sa'idah dan Ma'an bin Adi termasuk peserta Perang Badar. Nama lengkap Uwaim (عُوَيْم) adalah Ibnu Sa'idah bin Ayyasy (عَيَّاش) bin Qais bin an-Nu'man, dia adalah orang Aus dari Bani Auf.

Sedangkan nama lengkap Ma'an (مَعْن)—dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *mim* dan *'ain sukun*—adalah Ibnu Adi bin al-Jad bin Ajlan saudaranya Ashim bin Adi dan dia dari golongan Bakar sekutu Bani Amr bin Auf. Sedangkan Musa—gurunya al-Bukhari—adalah Isma'il. Abdul Wahid adalah Ibnu Ziyad dan Ubaidillah adalah Ibnu Utbah bin Mas'ud.

Hadits mengenai peristiwa Tsaqifah telah diuraikan dalam Kitab “al-Manâqib”.

٤٠٢٢ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ فُضَيْلٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ: كَانَ عَطَاءُ الْبَذَرِيِّنَ خَمْسَةَ آلَافٍ خَمْسَةَ آلَافٍ. وَقَالَ عُمَرُ: لَأُقْضِيَنَّ لَهُمْ عَلَى مَنْ بَعْدَهُمْ.

4022. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dia mendengar dari Muhammad bin Fudhail, dari Isma'il, dari Qais, bahwa tunjangan untuk orang-orang yang ikut Perang Badar adalah lima ribu-lima ribu dinar (untuk setiap orang dalam setahun). Umar berkata: "Aku akan memberikan kepada mereka lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang setelah mereka."

٤٠٢٣ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا⁶⁸ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ⁶⁹ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ، وَذَلِكَ أَوَّلَ مَا وَقَرَ الْإِيمَانَ فِي قَلْبِي.

4023. Ishaq bin Manshur telah meriwayatkan kepadaku: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair, dari bapaknya, dia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ membaca surah Ath-Thûr ketika shalat Maghrib dan itulah saat pertama iman tertanam di hatiku."

⁶⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: قال أخبرنا.

⁶⁹ Dalam naskah (ق) terdapat tambahan tertulis: بن مطعم.

(٤٠٢٤) وَعَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ:
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي أُسَارَى بَدْرٍ: ((لَوْ كَانَ الْمُطْعِمُ بْنُ
 عَدِيٍّ حَيًّا ثُمَّ كَلَّمَنِي فِي هَؤُلَاءِ النَّتْنَى لَتَرَكْتُهُمْ لَهُ)).

4024. Dan dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, Nabi ﷺ berkata tentang para tawanan Perang Badar: "Seandainya al-Muth'im bin Adi masih hidup, lalu ia berbicara padaku tentang para tawanan busuk itu, tentu aku akan bebaskan mereka."

(٤٠٢٤ م) وَقَالَ اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَقَعَتِ
 الْفِتْنَةُ الْأُولَى - يَعْنِي مَقْتَلَ عُثْمَانَ - فَلَمْ تُبْقِ مِنْ أَصْحَابِ بَدْرٍ
 أَحَدًا، ثُمَّ وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ الثَّانِيَّةُ - يَعْنِي الْحَرَّةَ - فَلَمْ تُبْقِ مِنْ
 أَصْحَابِ الْحُدَيْبِيَّةِ أَحَدًا، ثُمَّ وَقَعَتِ الثَّالِثَةُ فَلَمْ تَرْتَفِعْ وَلِلنَّاسِ
 طَبَاخٌ.

4024M. Al-Laits menceritakan dari Yahya, dari Sa'id bin al-Musayyab (dia berkata): "Fitnah pertama terjadi—yaitu peristiwa terbunuhnya Utsman—maka tidak ada seorang pun dari Ahlu Badar yang tersisa. Kemudian fitnah kedua muncul—yaitu peristiwa Harrah—maka tidak ada seorang pun dari Ahlu Hudaibiyah yang tersisa. Kemudian fitnah ketiga terjadi dan fitnah ini tidak berkesudahan sampai manusia tidak lagi memiliki kekuatan."

(٤٠٢٥) حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ
 الثَّمِيرِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ قَالَ:
 سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ
 وَعُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّ حَدَّثَنِي طَائِفَةٌ مِنَ الْحَدِيثِ قَالَتْ:
 فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ فَعَثَرْتُ أُمَّ مِسْطَحٍ فِي مِرْطَاهَا فَقَالَتْ:
 تَعَسَ مِسْطَحٌ، فَقُلْتُ: يَشَسَ مَا قُلْتُ، تَسْبِيَنَ رَجُلًا شَهِدَ بَدْرًا
 فَذَكَرَ حَدِيثَ الْإِفْكِ.

4025. Al-Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Umar an-Namiri meriwayatkan kepada kami: Yunus bin Yazid meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan, aku mendengar az-Zuhri berkata, aku mendengar Urwah bin az-Zubair, Sa'id bin al-Musayyab, Alqamah bin Waqqash dan Ubaidah bin Abdullah dari hadits Aisyah, istri Nabi ﷺ—setiap mereka meriwayatkan kepada beberapa hadits. Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menuturkan: “Aku bertemu Ummu Misthah, tiba-tiba Ummu Misthah terjatuh karena kainnya, lalu dia berkata: ‘Celakalah Misthah.’ Maka aku berkata: ‘Sungguh buruk apa yang kamu katakan. Kamu mencela seseorang yang ikut Perang Badar.’”

Kemudian perawi menyebutkan tentang berita bohong (*haditsul ifki*) yang menimpa Aisyah.

(٤٠٢٦) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُوسَى⁷⁰ بْنِ عُقْبَةَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: هَذِهِ مَغَازِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهُوَ يُلْقِيهِمْ: ((هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمُ رَبُّكُمْ حَقًّا)). قَالَ مُوسَى: قَالَ نَافِعٌ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: قَالَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تُنَادِي نَاسًا أَمْوَاتًا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا قُلْتُ مِنْهُمْ)). قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ⁷¹: فَجَمِيعُ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنْ قُرَيْشٍ مِمَّنْ ضُرِبَ لَهُ بِسَهْمِهِ أَحَدٌ وَثَمَانُونَ رَجُلًا. وَكَانَ غُرُوهُ بْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ: قَالَ الزُّبَيْرُ: قُسِمَتْ سُهْمَانُهُمْ فَكَانُوا مِائَةً، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

4026. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan pada kami: Muhammad bin Fulaih bin Sulaiman telah meriwayatkan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, dia berkata: “Ini tentang peperangan yang dilakukan Rasulullah ﷺ.” Kemudian dia menyebutkan hadits: “Rasulullah ﷺ setelah melemparkan (jasad para pemimpin) kaum musyrikin (ke dalam sumur Badar), beliau lalu berkata: ‘Apakah kalian telah mendapati apa yang telah dijanjikan Rabb kalian dengan benar?’ Musa berkata, Nafi berkata: Abdullah berkata, para Sahabat beliau bertanya: ‘Ya Rasulullah, engkau memanggil orang yang sudah tewas?’

⁷⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: موسى بن عقبة.

⁷¹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال أبو عبد الله.

Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Kalian tidak lebih mendengar dengan apa yang aku katakana dibandingkan dengan mereka.’ Abu Abdullah berkata: “Semua yang ikut Perang Badar dari kaum Quraisy (al-Muhajirin) yang mendapatkan bagian dari harta rampasan perang jumlahnya ada 81 orang.” Urwah bin az-Zubair menuturkan, az-Zubair berkata: “Bagian hasil harta rampasan perang mereka telah dibagi-bagi dan jumlah mereka ada 100 orang. *Wallāhu a’lam.*”

٤٠٢٧ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ
عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: ضُرِبَتْ يَوْمَ بَدْرٍ
لِلْمُهَاجِرِينَ بِمِائَةِ سَهْمٍ.

4027. Ibrahim bin Musa meriwayatkan padaku: Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari az-Zubair, dia menuturkan: “Pada Perang Badar kaum Muhajirin mendapat seratus bagian.”



SYARAH HADITS

Hadits kedua puluh empat (no. 4022):

Perkataan: [عَنْ إِسْمَاعِيلَ] “Dari Isma’il.” Ia adalah Ibnu Abu Khalid, sedangkan Qais adalah Ibnu Abu Hazim.

Perkataan: [كَانَ عَطَاءُ الْبَدْرِيِّينَ خَمْسَةَ آلَافٍ] “Tunjangan orang-orang yang ikut dalam Perang Badar 5000 dinar.” Yaitu harta yang diberikan kepada setiap orang yang ikut Perang Badar dalam satu tahun sebanyak 5000 dinar sejak zaman Umar dan setelahnya.

Perkataan: [وَقَالَ عُمَرُ لَا فَضْلَ لَهُمْ] “Dan Umar berkata: ‘Aku akan memberikan kepada mereka lebih banyak lagi.’” Maksudnya jumlah tunjangan akan ditambahkan lebih banyak daripada yang lain. Sementara dalam hadits riwayat Malik bin Aus dari Umar dikatakan:

((أَنَّهُ أُعْطِيَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسَةَ آلَافٍ خَمْسَةَ آلَافٍ، وَالْأَنْصَارَ أَرْبَعَةَ
 آلَافٍ أَرْبَعَةَ آلَافٍ، وَفُضِّلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُعْطِيَ كُلُّ وَاحِدَةٍ
 اِثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا.))

“Umar memberikan tunjangan kepada kaum Muhajirin untuk setiap orang sebesar lima ribu dinar dan kaum Anshar empat ribu dinar. Sedangkan kepada istri-istri Nabi ﷺ dia memberikan lebih banyak lagi di mana masing-masing diberikan dua belas ribu dinar.”

Hadits kedua puluh lima (no. 4023):

Hadits kedua puluh lima adalah hadits Jubair bin al-Muth'im رضي الله عنه tentang bacaan surah Ath-Thûr pada shalat Maghrib. Hadits ini telah diuraikan sebelumnya pada Kitab “ash-Shalâh”. Al-Izz dalam *al-Athraf* menisbatkan jalur periwayatan Ishaq bin Manshur ini dalam Kitab “at-Tafsîr” dan ini adalah suatu kekeliruan. Karena yang benar jalur ini terdapat dalam Kitab “al-Maghâzî” sebagaimana yang terlihat.

Alasan pencantuman hadits ini pada bab ini adalah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam Kitab “al-Jihâd” bahwa al-Muth'im datang untuk menebus tawanan Perang Badar.

Hadits kedua puluh enam (no. 4024):

Hadits kedua puluh enam ini bagian dari hadits al-Muth'im bin Adi dan sanadnya bersambung dengan sanad sebelumnya. Al-Muth'im adalah bapaknya Jubair yang disebutkan (dalam sanad ini). Apa yang dimaksud dengan (النَّتْنَى) “busuk”—jamak dari lafazh (نَتَنَ), yaitu dengan huruf *nun* dan *ta*—adalah para tawanan kaum musyrikin.

Perkataan: [لَيْتُرَكِّنَهُمْ لَهُ] “Aku akan bebaskan mereka.” Yaitu tanpa tebusan. Ibnu Syahin menjelaskan dari jalur lain tentang alasan Nabi akan melakukan pembebasan para tawanan Perang Badar itu. Yaitu kebaikan yang pernah didapatkan Nabi ﷺ berupa perlindungan dari al-Muth'im tatkala beliau kembali dari Tha'if. Ibnu Ishaq menyebutkan kisah ini secara lengkap.

Demikian juga al-Fakihi menyebutkan kisah ini dengan sanad yang baik secara *mursal*; di dalam hadits ini dijelaskan bahwa al-Muth'im memerintahkan kepada empat orang putranya untuk membawa senjata dan masing-masing berdiri di sudut Ka'bah. Ketika kaum Quraisy mendengarnya mereka berkata: 'Engkau adalah seseorang yang tidak bisa dibatalkan perjanjiannya.'

Pendapat lain mengatakan, bentuk kebaikan al-Muth'im itu adalah, karena al-Muth'im termasuk orang yang sangat gigih berjuang dalam pembatalan embargo yang dilakukan kaum Quraisy terhadap Bani Hasyim dan kaum Muslim serta orang-orang yang berada bersama mereka ketika mereka diboikot di sebuah lembah. Kisah ini telah disinggung sebelumnya dalam Kitab Sirah.

Ath-Tha'rani meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Shalih at-Timar dari az-Zuhri dari Muhammad bin Jubair, dari ayahnya dia menuturkan, al-Muth'im bin Adi berkata kepada kaum Quraisy: "Kalian telah melakukan apa yang kalian lakukan terhadap Muhammad, maka jadilah orang yang paling menahan diri terhadapnya." Peristiwa ini terjadi setelah hijrah, kemudian al-Muth'im meninggal sebelum Perang Badar, dalam usia 90 tahun.

Al-Fakihi menyebutkan dengan sanad *mursal* bahwa Hasan bin Tsabit melantunkan puisi yang mengandung pujian bagi al-Muth'im sebagai balasan atas apa yang telah dilakukannya terhadap Nabi ﷺ.

At-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ali, dia berkata: "Jibril datang kepada Nabi ﷺ pada Perang Badar, lalu berkata: 'Mintalah pendapat masalah tawanan perang (dari pihak lawan) kepada para Sahabatmu; bila mereka ingin membunuh (bunuhlah) dan bila mereka ingin menebusnya (mintalah tebusan), akan tetapi pada tahun depan akan terbunuh dari kaum Muslimin sejumlah yang sama dengan jumlah kaum musyrikin yang ditebus. Mereka menjawab: 'Kita menginginkan tebusan dan sebagian kita akan dibunuh.'

Muslim mengeluarkan hadits tentang kisah ini secara lengkap dari hadits riwayat Umar, dan dalam kisah tersebut disebutkan sebab pembebasan itu. Redaksinya yaitu:

((أَنَّهُ قَالَ مَا تَرَوْنَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسْرَى؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَرَى أَنْ نَأْخُذَ مِنْهُمْ فِدْيَةً تَكُونُ قُوَّةً لَنَا، وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ. فَقَالَ عُمَرُ: أَرَى أَنْ تُمَكِّنَّا مِنْهُمْ فَتَضْرِبَ أَعْنَاقَهُمْ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ أَيْمَةُ الْكُفْرِ. فَهَوَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ.))

Nabi ﷺ berkata kepada para Sahabatnya: “Bagaimana pendapat kalian tentang (hukuman yang berlaku bagi) para tawanan perang itu?” Abu Bakar berkata: “Pendapatku, kita terima tebusan dari mereka sehingga bisa menjadi kekuatan bagi kita. Mudah-mudahan Allah memberikan hidayah kepada mereka.” Sedangkan Umar berkata: “Berikan kepada kami kesempatan untuk membunuh mereka, karena mereka adalah para pemimpin kaum kafir.” Maka Rasulullah ﷺ cenderung kepada pendapat Abu Bakar.

Pada kisah inilah turun firman Allah ﷻ :

﴿ مَا كَانَتْ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثَخِرَ فِي الْأَرْضِ ... ﴾ ١٧

“Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.” (QS. Al-Anfâl [8]: 67)

Dalam Kitab “al-Jihâd” pada Bab “﴿ فَإِذَا مَا بَعْدُ وَإِنَّمَا فِدَاءٌ حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ﴾” ‘Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir’ (QS. Muhammad [47]: 4)”, telah diuraikan perbedaan pendapat para ulama tentang boleh tidaknya menebus tawanan kafir dengan harta. Kaum salaf berbeda pendapat tentang dua pandangan (kedua Sahabat tadi), manakah yang paling benar? Sebagian mengatakan pendapat Abu Bakar, karena sesuai dengan apa yang Allah tetapkan dalam realitanya dan menjadi pendapat yang diberlakukan.

Selain itu (dengan pendapat ini) banyak orang yang masuk Islam, baik sendiri-sendiri atau bersama keturunannya yang lahir setelah Perang Badar. Pendapat ini juga sejalan dengan prinsip bahwa rahmat Allah ﷻ mendahului murka-Nya sebagaimana yang difirmankan Allah

tentang orang-orang yang mendapat rahmat-Nya. Sedangkan celaan mengambil pendapat ini mengisyaratkan bahwa tercelanya orang yang mengutamakan dunia daripada akhirat, sekecil apa pun dunia itu. *Wallâhu a'lam.*

Hadits kedua puluh tujuh (no. 4024):

Perkataan: [وَقَالَ لَلَيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ] “Dan al-Laits berkata dari Yahya bin Sa’id.” Saya tidak menemukan *atsar* ini melalui jalur al-Laits. Abu Nu’aim dalam “*al-Mustakhraj*” meriwayatkan secara bersambung *atsar* yang sama dengan *atsar* ini melalui jalur Imam Ahmad dari Yahya bin Sa’id al-Qahthani al-Anshari.

Perkataan: [وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ الْأُولَى] “Fitnah pertama terjadi.” Yaitu (fitnah yang menghantarkan) terbunuhnya Utsman, sehingga tidak ada seorang pun dari Ahlu Badar yang tersisa. Yaitu semua Sahabat yang ikut Perang Badar telah meninggal dunia sejak terbunuhnya Utsman hingga terjadinya fitnah yang lain, yaitu peristiwa Harrah. Sahabat terakhir yang wafat dari kalangan Ahlu Badar adalah Sa’ad bin Abi Waqqash. Dia wafat beberapa tahun sebelum terjadi peristiwa Harrah.

Pendapat yang mengatakan keterangan dalam hadits ini “Fitnah pertama terjadi yaitu dengan terbunuhnya Utsman” adalah pendapat yang keliru. Karena Ali, Thalhah, az-Zubair dan beberapa Sahabat lain yang ikut Perang Badar masih hidup beberapa masa setelah wafatnya Utsman, sedangkan dalam hadits ini—menurut pemahaman mereka—semua Sahabat terbunuh ketika Utsman dibunuh padahal maksudnya bukanlah demikian.

Ibnu Abi Khaitamah mengeluarkan *atsar* ini melalui jalur lain dari Yahya bin Sa’id dengan lafadh (وَقَعَتِ فِتْنَةُ الدَّارِ) “Fitnah ad-Dar terjadi.” Fitnah *ad-Dar* adalah fitnah terbunuhnya Utsman.

Ad-Dawadi mengklaim bahwa maksud fitnah pertama adalah peristiwa terbunuhnya al-Husain bin Ali. Namun pendapat ini salah karena pada masa terbunuhnya al-Husain, tidak ada lagi seorang pun Sahabat dari kalangan Ahlu Badar.

Perkataan: [ثُمَّ وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ الثَّانِيَّةُ يَعْنِي الْحَرَّةَ الْإِخ] “Kemudian fitnah kedua muncul, yaitu peristiwa al-Harrah” Peristiwa al-Harrah terjadi pada akhir masa pemerintahan Yazid bin Mu’awiyah; hadits tentang peristiwa ini akan diuraikan nanti pada Kitab al-Fitan, *in sya Allah*.

Perkataan: [ثُمَّ وَقَعَتِ الثَّالِثَةُ] “Kemudian muncul fitnah ketiga.” Demikianlah lafazh *atsar* ini dalam naskah aslinya, sementara dalam riwayat Ibnu Abi Khaitamah lafazhnya adalah (وَلَوْ قَدْ وَقَعَتِ الثَّالِثَةُ) “Walaupun terjadi fitnah ketiga.” Ad-Dimyathi memilih lafazh ini karena Yahya bin Sa’id mengatakan bahwa *atsar* ini sebelum terjadi fitnah ketiga dan dia (Yahya bin Sa’id) tidak menjelaskan maksud fitnah ketiga sebagaimana dia menjelaskan maksud fitnah yang lain (fitnah pertama dan kedua).

Ad-Dawudi mengklaim bahwa yang dimaksud dengan fitnah ketiga adalah fitnah al-Azariqah. Pendapat ini perlu dikaji kembali, karena yang terlihat dari lahiriah redaksi haditsnya, fitnah yang dimaksud oleh Yahya bin Sa’id adalah fitnah yang terjadi di Madinah, bukan di tempat lain. Sedangkan fitnah al-Azariqah terjadi setelah kematian Yazid bin Mu’awiyah dan berlangsung selama lebih dari 20 tahun.

Ibnut Tin menyebutkan bahwa Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa’id al-Anshari, dia berkata: “Tidak pernah shalat tertinggal di masjid Nabi ﷺ kecuali pada peristiwa terbunuhnya Utsman dan peristiwa al-Harrah.” Malik berkata: “Aku lupa peristiwa ketiga.” Ibnu Abdul Hakam berkata: “Peristiwa ketiga adalah peristiwa keluarnya Abu Hamzah al-Khariji.”

Komentar saya: Peristiwa tersebut terjadi pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad bin Marwan bin al-Hakam tahun 130 H. Yaitu beberapa masa sebelum meninggalnya Yahya bin Sa’id. Kemudian saya mendapatkan *atsar* yang sama dikeluarkan ad-Daruquthni dalam kumpulan hadits *gharib* Malik dengan sanad yang shahih. Di akhir riwayat ini tercantum kalimat ini: (وَإِنْ وَقَعَتِ الثَّالِثَةُ لَمْ تَرْتَفِعْ وَبِالنَّاسِ طَبَاحٌ).

Sedangkan Ibnu Abi Khaitamah mengeluarkan dengan lafadh (وَلَوْ وَقَعَتْ) “Walaupun terjadi fitnah.” Riwayat ini berbeda dengan riwayat pada bab ini yang menyebutkan secara tegas “fitnah ketiga.”

Cara menyatukan dua riwayat ini adalah dengan memahami bahwa Yahya bin Sa’id pertama kali mengatakan “walaupun terjadi fitnah”, kemudian ketika fitnah ketiga itu benar-benar terjadi—sedang dia saat itu masih hidup—maka dia pun mengatakan “kemudian terjadi fitnah yang ketiga” sebagaimana dikutip oleh al-Laits bin Sa’ad darinya.

Perkataan: [طَبَاحٌ] “Kekuatan.” Kata ini dilafalkan dengan memfat-bah-kan huruf *tha* dan *ba* tanpa *tasydid* dan huruf akhirnya *kha*, artinya yaitu kekuatan. Al-Khalil berkata: “Asal kata (طَبَاحٌ) artinya adalah gemuk dan kuat, digunakan untuk sesuatu yang berakal dan mengandung kebaikan. Hisan berkata:

الْمَالُ يَغْشَى رَجَالًا لَا طَبَاحَ لَهُمْ
كَالسَّيْلِ يَغْشَى أَصُولَ الدَّيْنِ الْبَالِي

*Harta yang dikuasai oleh orang-orang yang tidak memiliki akal
bagaikan air yang membanjiri akar tumbuhan yang kering*

Hadits kedua puluh delapan (no. 4025):

Al-Bukhari menyebutkan sebagian hadits tentang berita bohong yang pernah menimpa Aisyah (*hadits al-ifk*) yang disebut dalam sanad ini. Penjelasan Hadits ini secara luas akan dipaparkan nanti dalam Kitab “at-Tafsîr”. Sedangkan maksud dari hadits ini adalah menyebutkan kesaksian Aisyah bahwa Misthah termasuk salah seorang Sahabat yang ikut pada Perang Badar. Nama lengkapnya Misthah bin Utsatsah bin Abad bin Muththalib.

Sementara itu, Abdullah bin Umar an-Numairi tidak memiliki periwayatan hadits dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini.

Hadits kedua puluh sembilan (no. 4026):

Perkataan: [عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: هَذِهِ مَغَازِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ] “Dari Ibnu Syihab, ia berkata: ‘Ini tentang peperangan yang dilakukan Rasulullah ﷺ.’ Kemudian dia menyebutkan hadits.” Maksudnya, hadits yang diriwayatkan Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab yang di antaranya adalah hadits itu.

Perkataan: [وَهُوَ يُلْقِيهِمْ] “Beliau melemparkan mereka.” Lafazh ini dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *qaf* yang ber-*kasrah* dan setelahnya huruf *ya*. Dalam riwayat al-Mustamli dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *lam* dan meringankan huruf *qaf* (يُلْقِيهِمْ) dari akar kata (الِإِلْقَاءُ). Dan dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah (يُلْعَنُهُمْ) dengan huruf ‘*ain* tanpa *tasydid* dan huruf *nun* dari akar kata (اللَّعْنُ). Lafazh seperti ini juga yang terdapat dalam *Maghâzî* Musa bin Uqbah.

Perkataan: [قَالَ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ] “Musa bin Uqbah berkata.” Sanad ini masih bersambung dengan sanad sebelumnya. Adapun Abdullah yang disebutkan di sini adalah Abdullah bin Umar.

Perkataan: [قَالَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ] “Beberapa orang Sahabat Nabi ﷺ berkata.” Hadits ini telah diuraikan sebelumnya dan di antara Sahabat yang mengatakan kepada Nabi seperti ini (‘Ya Rasulullah, bagaimana engkau memanggil orang yang sudah wafat?’) adalah Umar.

Perkataan: [فَجَمِيعٌ مَنِ شَهِدَ بَدْرًا مِنْ قُرَيْشٍ] “Semua orang Quraisy yang ikut Perang Badar.” Ini masih bagian dari perkataan Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab.

Perkataan: [مِمَّنْ ضَرَبَ لَهُ بِسَهْمِهِ أَحَدٌ وَثَمَانُونَ] “Yang mendapatkan bagian dari harta rampasan perang jumlahnya ada delapan puluh satu orang.” Apa yang dimaksud dengan kalimat “mendapatkan bagian dari harta rampasan perang” adalah Rasulullah ﷺ memberikan bagian dari harta rampasan perang (*ghanimah*) kepada mereka walaupun mereka tidak ikut berperang karena uzur, namun Nabi ﷺ menjadikan mereka sama dengan orang yang ikut berperang.

Perkataan: [وَكَانَ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ] “Urwah bin az-Zubair berkata.” Lafazh ini masih termasuk perkataan Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab. Al-Bukhari memperkuat lagi keterangan ini dengan hadits setelahnya. Namun jumlah (Muhajirin) yang disebutkan dalam hadits ini berbeda dengan hadits riwayat al-Bara yang disebutkan di awal kisah ini, yaitu perkataannya “Jumlah orang Muhajirin lebih dari enam puluh orang.”

Cara menyatukan kedua riwayat ini adalah dengan memahami bahwa jumlah Muhajirin yang ikut Perang Badar yang disebutkan dalam hadits al-Bara berdasarkan lahiriah fisiknya, sedangkan hadits dalam Bab ini menyebutkan jumlah orang Muhajirin yang ikut secara fisik dan secara hukum (beberapa orang yang dianggap ikut walaupun tidak ikut berperang karena uzur).

Pemahaman lain adalah bahwa yang dimaksud dengan jumlah pertama (yang disebutkan dalam riwayat al-Bara) adalah orang-orang yang ikut berperang dari kalangan orang merdeka, sedangkan jumlah kedua (yang disebutkan dalam bab ini) termasuk para sekutu mereka dan bekas budak-budak mereka.

Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama orang Muhajirin yang ikut Perang Badar, dan dia juga menyebutkan sekutu-sekutu dan bekas budak-budak mereka sehingga jumlahnya menjadi 83 orang.

Ibnu Hisyam dalam *Tahdzib as-Shirah* menambahkan tiga orang (delapan puluh enam). Adapun al-Waqidi menyebutkan bahwa jumlah mereka 85 orang.

Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa “Orang-orang Muhajirin yang ikut Perang Badar ada 77 orang.” Mungkin dia tidak menyebutkan orang yang mendapatkan bagian harta rampasan Perang Badar walau mereka tidak ikut secara fisik.

Hadits ketiga puluh:

Perkataan: [أَخْبَرَنَا هِشَامٌ] “Hisyam mengabarkan kepada kami.” Dia adalah Hisyam bin Yusuf ash-Shan’ani.

Perkataan: [ضُرِبَتْ يَوْمَ بَدْرٍ لِلْمُهَاجِرِينَ بِمِائَةِ سَهْمٍ] “Pada Perang Badar kaum Muhajirin mendapat seratus bagian harta rampasan perang.” Ibnu A’idz meriwayatkan dari jalur Abul Aswad dari Urwah, dia berkata: “Aku bertanya kepada az-Zubair berapa jumlah bagian yang diberikan kepada kaum Muhajirin pada Perang Badar?” Dia lantas menjawab: “Seratus bagian.”

Ad-Dawudi menuturkan, perkataan az-Zubair ini berbeda dengan perkataannya yang lain (كَانُوا إِحْدَى وَثَمَانِينَ) “Jumlah mereka sebanyak delapan puluh satu orang.” Maka ad-Dawudi memberikan komentarnya: “Bila perkataan seratus bagian diucapkan oleh az-Zubair, mungkin dia sendiri ragu tentang jumlah tersebut. Namun kemungkinan lain, hal itu diucapkan oleh seorang perawi yang meriwayatkannya dari az-Zubair.” Ad-Dawudi menambahkan lagi: “Sebenarnya setelah diteliti jumlah mereka ada 84 orang. Bersama mereka ada tiga ekor kuda, lalu Nabi ﷺ memberikan untuk masing-masing kuda tersebut dua bagian. Selain itu beliau juga memberi bagian kepada beberapa orang yang pernah beliau utus untuk suatu tugas. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagian mereka berjumlah seratus.”

Komentar saya: Apa yang dikemukakan oleh ad-Dawudi ini baik dan sah saja, tetapi Tampaknya perhitungan jumlah seratus itu dengan menggabungkan bagian seperlima (*al-khumus*). Yaitu Rasulullah ﷺ memisahkan bagian seperlima ghanimah dan membagi sisanya kepada yang berhak menerimanya sebanyak 80 bagian sesuai jumlah yang ikut Perang Badar ditambah orang yang disamakan statusnya dengan mereka. Maka dengan menggabungkan bagian seperlima, angkanya genap menjadi seratus bagian. *Wallâhu a’lam.*



Penyebutan Nama-Nama Peserta Perang Badar

١٣ - بَابُ تَسْمِيَةِ مَنْ سُمِّيَ مِنْ أَهْلِ الْبَدْرِ

فِي الْجَامِعِ الَّذِي وَضَعَهُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ⁷²، عَلَى حُرُوفِ الْمُعْجَمِ:
النَّبِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَاشِمِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁷³. إِيَّاسُ بْنُ الْبُكَيْرِ.
بِلَالُ بْنُ رَبَاحٍ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ الْقُرَشِيُّ⁷⁴. حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
الْهَاشِمِيُّ. حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَدْتَعَةَ حَلِيفُ لِقْرِشٍ. أَبُو حَذِيفَةَ
بْنُ عُثْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ الْقُرَشِيُّ. حَارِثَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيُّ قُتِلَ
يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ حَارِثَةُ بْنُ سُرَاقَةَ كَانَ فِي النَّظَارَةِ. حُبَيْبُ بْنُ
عَدِيِّ الْأَنْصَارِيِّ. حُنَيْسُ بْنُ حُذَافَةَ السَّهْمِيُّ. رِفَاعَةُ بْنُ رَافِعِ
الْأَنْصَارِيِّ. رِفَاعَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُنْذِرِ أَبُو لُبَابَةَ الْأَنْصَارِيُّ. الرَّبِيعُ
بْنُ الْعَوَّامِ الْقُرَشِيُّ. زَيْدُ بْنُ سَهْلٍ أَبُو طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ. أَبُو زَيْدٍ
الْأَنْصَارِيُّ. سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ الزُّهْرِيُّ. سَعْدُ بْنُ حَوَلَةَ الْقُرَشِيُّ.

⁷² Tidak disebutkan dalam naskah (ص).

⁷³ Di sini pada naskah (ق) disebutkan: علي بن أبي طالب. Al-Bukhari tidak menyebutkan mereka menurut urutan huruf (depan) mereka.

⁷⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: أبو بكر الصديق.

سَعِيدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلِ الْقُرَشِيِّ. سَهْلُ بْنُ حُنَيْفِ
الْأَنْصَارِيِّ. ظَهَيْرُ بْنُ رَافِعِ الْأَنْصَارِيِّ وَأَخُوهُ. عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
عُثْمَانَ. أَبُو بَكْرِ الصَّدِيقُ الْقُرَشِيُّ. عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ الْهُذَلِيُّ.
عُثْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ الْهُذَلِيُّ. عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ الزُّهْرِيُّ.
عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ الْقُرَشِيُّ. عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ الْأَنْصَارِيُّ.
عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ الْعَدَوِيُّ. عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْقُرَشِيُّ خَلَفَهُ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ابْنَتِهِ وَضَرَبَ لَهُ بِسَهْمِهِ. عَلِيُّ بْنُ
أَبِي طَالِبٍ الْهَاشِمِيُّ. عَمْرُو بْنُ عَوْفٍ حَلِيفُ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ.
عُقْبَةُ بْنُ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ. عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ الْعَنْزِيُّ. عَاصِمُ بْنُ
ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ. عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ الْأَنْصَارِيِّ. عِثْبَانُ بْنُ مَالِكِ
الْأَنْصَارِيِّ. قُدَامَةُ بْنُ مَطْعُونٍ. قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ الْأَنْصَارِيِّ.
مُعَاذُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوحِ. مُعَوِّذُ بْنُ عَفْرَاءَ وَأَخُوهُ. مَالِكُ
بْنِ رَبِيعَةَ أَبُو أَسِيدِ الْأَنْصَارِيِّ. مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ.
مَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ. مُسْطَحُ بْنُ أَثَاثَةَ بْنِ عَبَّادِ بْنِ الْمُطَّلِبِ⁷⁵
بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ. مِقْدَادُ⁷⁶ بْنُ عَمْرِو الْكِندِيِّ حَلِيفُ بَنِي زُهْرَةَ.
هِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

⁷⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: عبد المطلب.

⁷⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: المقداد.

Dalam Kitab *Al-Jâmi'* yang disusun oleh Abu Abdillah berdasarkan huruf *Mu'jam* (Alfabetis):

Nabi Muhammad bin Abdillah al-Hasyimi ﷺ. Iyas bin al-Bukair. Bilal bin Rabah *maula* Abu Bakr al-Qurasyi. Hamzah bin Abdil Muththalib al-Hasyimi. Hathib bin Abi Balta'ah, sekutu suku Quraisy. Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah al-Qurasyi. Haritsah bin ar-Rubayyi al-Anshari yang terbunuh saat Perang Badar dan dia adalah Haritsah bin Suraqah, saat itu dia hanyalah sebagai penonton. Khubaib bin Ady al-Anshari. Khunais bin Hudzafah as-Sahmi. Rifa'ah bin Rafi' al-Anshari. Rifa'ah bin Abdil Mundzir Abu Lubabah al-Anshari. Az-Zubair bin al-Awwam al-Qurasyi. Zaid bin Sahl Abu Thalhah al-Anshari. Abu Zaid al-Anshari.

Sa'ad bin Malik az-Zuhri. Sa'ad bin Khaulah al-Qurasyi. Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail al-Qurasyi. Sahl bin Hunaif al-Anshari. Zhuhair bin Rafi al-Anshari dan saudaranya. Abdullah bin Utsman. Abu Bakr ash-Shiddiq al-Qurasyi. Abdullah bin Mas'ud al-Hudzali. Utbah bin Mas'ud al-Hudzali. Abdurrahman bin Auf az-Zuhri. Ubaidah bin al-Harits al-Qurasyi. Ubadah bin ash-Shamit al-Anshari. Umar bin al-Khaththab al-'Adawi. Utsman bin Affan al-Qurasyi yang telah ditunjuk oleh Nabi ﷺ untuk mengurus putri beliau dan membagi bagiannya untuk mereka. Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi. Amr bin Auf, sekutu Bani Amir bin Lu-ai. Uqbah bin Amr al-Anshari. Amir bin Rabi'ah al-Anazi. Ashim bin Tsabit al-Anshari. Uwaim bin Sa'idah al-Anshari.

Itban bin Malik al-Anshari. Qudamah bin Mazh'un. Qatadah bin an-Nu'man al-Anshari. Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh. Mu'awwidz bin Afra dan saudaranya. Malik bin Rabi'ah Abu Usaid al-Anshari. Murarah bin ar-Rabi al-Anshari. Ma'n bin Ady al-Anshari. Misthah bin Utsatsah bin Abbad bin al-Muththalib bin Abdi Manaf. Miqdad bin Amr al-Kindi, sekutu Bani Zuhrah. Hilal bin Umayyah al-Anshari—*semoga Allah meridhai mereka*—.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ تَسْمِيَةِ مَنْ سَمِيَ مِنْ أَهْلِ الْبَدْرِ فِي الْجَامِعِ] “Bab: Penyebutan nama-nama peserta Perang Badar dalam kitab *al-Jâmi’*.” Yaitu selain orang yang tidak disebutkan namanya di dalamnya dan selain orang yang tidak disebutkan namanya sama sekali.

Adapun yang dimaksud dengan kitab *al-Jâmi’* itu adalah kitab *Shahîh al-Bukhari* ini. Dan yang disebut dengan orang yang disebutkan namanya adalah orang yang disebutkan di dalamnya berdasarkan satu riwayat darinya atau dari selainnya bahwa dia telah mengikuti Perang Badar. Bukan berdasarkan penyebutannya semata tanpa adanya nash yang menegaskan bahwa dia telah mengikuti Perang Badar.

Hal ini merupakan jawaban mengapa al-Bukhari tidak menyebutkan orang seperti Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Padahal disepakati bahwa dia telah mengikuti Perang Badar dan dia telah disebutkan di beberapa tempat di kitab tersebut. Hanya saja tidak ada penegasan/nash bahwa dia telah mengikuti Perang Badar.

Perkataan: [النَّبِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَاشِمِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Nabi Muhammad bin Abdillâh al-Hasyimi ﷺ.” Menurut saya, al-Bukhari memulai dengan beliau ﷺ karena *tabarrukan* (mencari berkah) dengan menyebutkan beliau pertama kali. Jika tidak, tentulah hal itu (keikutsertaan beliau) termasuk sesuatu yang pasti.

Perkataan: [أَبُو بَكْرٍ] “Abu Bakr.” Dia telah disebutkan di beberapa tempat, di antaranya pada Bab “Idz Tastaghitsuuna Rabbakum.”

Perkataan: [عُمَرُ] “Umar.” Penyebutannya terdapat pada hadits Abu Thalhah.

Perkataan: [عُثْمَانُ] “Utsman.” Menurut saya, al-Bukhari sebelumnya tidak menyebutkan keterangan lain mengenai keikutsertaannya dalam kisah ini, hanya saja pada Kitab “al-Manâqib” telah disebutkan bahwa Ibnu Umar berkata: “Bahwa beliau ﷺ memberikan bagian untuknya.”

Perkataan: [عَلِيُّ بْنُ أَبِي ثَالِبٍ] “Ali bin Abi Thalib.” Ia telah disebutkan pada hadits *mubarazah* (pertarungan satu lawan satu) dan selainnya.

Perkataan: [إِيَّاسُ بْنُ الْبُكَيرِ] “Iyas bin al-Bukair.” Dia telah disebutkan sebelum Bab “Syuhûd al-Mala-ikah Badran.”

Al-Bukhari menyebutkan nama-nama ini berdasarkan huruf *mu’jam* (alfabetis). Sementara ketika menyebutkan sebagian Sahabat yang memiliki julukan (*kun-yah*), al-Bukhari berpedoman kepada namanya tanpa menyebutkan *adat kun-yah*-nya. Karena inilah, dia menyebutkan Abu Hudzaifah pada bagian huruf *ha*.

Al-Bukhari mendahulukan penyebutan Nabi ﷺ dan Sahabat yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali) sebelum yang lainnya karena kemuliaan mereka. Namun di sebagian naskah, al-Bukhari hanya mendahulukan penyebutan Nabi ﷺ saja dan menyebutkan Sahabat yang empat pada bagian huruf ‘*ain*. Pembahasan mengenai ini cukup sederhana.

Selanjutnya, Iyas bin al-Bukair tersebut, namanya dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* yang setelahnya terdapat huruf *ya* dan terakhir *sin*. Keliru orang yang membacanya dengan mem-*fat-hah*-kan *hamzah*. Sedangkan cara pelafalan nama ayahnya telah disebutkan sebelumnya.

Di samping Iyas, saudara-saudaranya juga mengikuti Perang Badar, yaitu Aqil, Amir dan selain keduanya. Akan tetapi karena nama mereka tidak disebutkan dalam kitab *al-Jami’* (*Shahih al-Bukhari* ini), al-Bukhari tidak menyebutkan nama mereka.

Perkataan: [بِلَالٌ] “Bilal.” Terkait Bilal yang ikut dalam Perang Badar ini telah disebutkan pada hadits Abdurrahman bin Auf perihal terbunuhnya Umayyah bin Khalaf.

Perkataan: [حَمْزَةُ] “Hamzah.” Dia telah disebutkan di awal kisah.

Perkataan: [حَاطِبٌ] “Hathib.” Dia telah disebutkan pada pembahasan mengenai keutamaan orang yang mengikuti Perang Badar.

Perkataan: [أَبُو حُذَيْفَةَ] “Abu Hudzaifah.” Dia telah disebutkan pada hadits kelima dari bab terakhir.

Perkataan: [حَارِثَةُ بْنُ الرَّبِيعِ] “Haritsah bin ar-Rubayyi.” Yakni, ar-Rubayyi (الرَّبِيعِ) dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*. Dia adalah Ibnu Suraqah. Haritsah telah disebutkan di Bab “Man Syahida Badran.”

Perkataan: [كَانَ فِي النَّظَارَةِ] “Saat itu dia hanyalah sebagai penonton” mengisyaratkan kepada keterangan yang ada pada riwayat Hammad, dari Salamah, dari Tsabit, dari Anas bahwasanya Haritsah keluar untuk menyaksikan Perang Badar. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa-i, dan dia menambahkan: مَا خَرَجَ لِقِتَالٍ (dia tidak keluar untuk berperang).

Perkataan: [حُبَيْبُ بْنُ عَدِيٍّ] “Khubaib bin Ady.” Telah disebutkan keterangan mengenainya di dalam hadits Abu Hurairah. Nanti akan disebutkan hal apa saja yang berkenaan dengannya dalam pembahasan Perang *Raji’*.

Perkataan: [خُنَيْسُ بْنُ حُذَافَةَ] “Khunais bin Hudzafah.” Telah diberikan keterangan tentangnya pada hadits kesepuluh di bab terakhir.

Perkataan: [رِفَاعَةُ بْنُ رَافِعٍ] “Rifa’ah bin Rafi.” Dia telah disebutkan pada Bab “Fadhil Man Syahida Badran.”

Perkataan: [رِفَاعَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُنْذِرِ أَبُو لُبَابَةَ] “Rifa’ah bin Abdil Mundzir Abu Lubabah.” Dia telah disebutkan pada hadits kesembilan belas dalam bab terakhir. Pemastian al-Bukhari bahwa nama aslinya adalah Rifa’ah bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama. Mereka mengatakan bahwa nama aslinya adalah Basyir, sedangkan Rifa’ah adalah saudaranya.

Perkataan: [الرُّزَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ] “Az-Zubair bin al-Awwam.” Dia telah disebutkan pada beberapa hadits.

Perkataan: [زَيْدُ بْنُ سَهْلٍ أَبُو طَلْحَةَ] “Zaid bin Sahl Abu Thalhaf.” Dia telah disebutkan pada Bab “Ad-Du’a ‘alal Musyrikîn.”

Perkataan: [أَبُو زَيْدٍ الْأَنْصَارِيُّ] “Abu Zaid al-Anshari.” Dia telah disebutkan pada hadits Anas.

Perkataan: [سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ] “Sa’ad bin Malik.” Dia adalah Sa’ad bin Abi Waqqash. Al-Bukhari sebelumnya tidak menyebutkan keterangan lain mengenainya dalam kisah ini. Akan tetapi, dia memang termasuk di antara mereka berdasarkan kesepakatan ulama. Ada kemungkinan penggantiannya berasal dari *atsar* Sa’id bin al-Musayyab berdasarkan suatu pertimbangan mengenai hal itu.

Perkataan: [سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ] “Sa’ad bin Khaulah.” Dia telah disebutkan dalam kisah Subai’ah al-Aslamiyyah.

Perkataan: [سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ] “Sa’id bin Zaid.” Dia telah disebutkan pada *atsar* Nafi, dari Ibnu Umar.

Perkataan: [سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ] “Sahl bin Hunaif.” Dia telah disebutkan pada hadits Ali bahwa dia telah menshalati jenazahnya dengan lima kali takbir.

Perkataan: [ظُهَيْرُ بْنُ رَافِعٍ] “Zhuhair bin Rafi.” Dia telah disebutkan pada hadits Rafi bin Khadij. Zhuhair adalah paman Rafi bin Khadij dan nama saudaranya itu adalah Muzh-hir. Namun al-Bukhari tidak menyebutkan nama saudaranya.

Perkataan: [عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ] “Abdullah bin Mas’ud.” Dia telah disebutkan di awal bab.

Perkataan: [عُتْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ] “Utbah bin Mas’ud.” Yakni saudara Abdullah bin Mas’ud. Menurut saya, keikutsertaannya di Perang Badar masih diragukan, bahkan tidak ada seorang pun dari kalangan para penyusun kitab *Maghâzi* yang menyebutkannya ke dalam para peserta Perang Badar. Namanya tidak disebutkan pada riwayat an-Nasafi. Di samping itu, al-Isma’ili dan Abu Nu’aim tidak menyebutkannya di kitab *Mustakhraj* keduanya, dan inilah yang dijadikan pedoman.

Perkataan: [عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ] “Abdurrahman bin Auf.” Dia telah disebutkan pada pembahasan mengenai terbunuhnya Abu Jahal dan yang selainya.

Perkataan: [عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ] “Ubaidah bin al-Harits.” Keikutsertaannya dalam Perang Badar telah disebutkan pada hadits Ali.

Perkataan: [عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ] “Ubadah bin ash-Shamit.” Keikutsertaannya dalam peperangan Badar telah disebutkan setelah Bab “Keikutsertaan Malaikat dalam Perang Badar.”

Perkataan: [عَمْرُو بْنُ عَوْفٍ] “Amr bin Auf.” Dia telah disebutkan pada Bab: “Syuhûd al-Mala-ikah Badran.”

Perkataan: [عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو] “Uqbah bin Amr.” Yaitu Abu Mas’ud al-Badri. Biografinya telah disebutkan di tiga hadits.

Perkataan: [عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ الْعَنْزِيُّ] “Amir bin Rabi’ah al-Anazi.” Lafazh al-Anazi dibaca dengan huruf *nun* dan huruf *zai*. Pada naskah riwayat al-Kusymihani tertulis al-Adawi. Namun kedua-duanya adalah benar, karena suku aslinya adalah Anazah yang merupakan sekutu suku Ady.

Perkataan: [عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ] “Ashim bin Tsabit.” Dia telah disebutkan pada hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ] “Uwaim bin Sa’idah.” Dia telah disebutkan pada hadits *saqifah*.

Perkataan: [عُتْبَانُ بْنُ مَالِكٍ] “Utban bin Malik.” Dia telah disebutkan pada Bab “Syuhûd al-Mala-ikah Badran.”

Perkataan: [قُدَامَةُ بْنُ مَظْعُونٍ] “Qudamah bin Mazh’un.” Dia telah disebutkan pada Bab “Syuhûd al-Mala-ikah Badran.”

Perkataan: [قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ] “Qatadah bin an-Nu’man.” Dia telah disebutkan di awal bab pada hadits Abu Sa’id.

Perkataan: [مُعَاذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ] “Mu’adz bin Amr bin al-Jamuh.” Lafazh al-Jamuh (الْجَمُوحِ) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *jim*, men-*dhammah*-kan huruf *mim* tanpa *tasydid*, dan di akhirnya huruf *ha*. Keikutsertaannya dalam Perang Badar telah disebutkan pada bahasan mengenai terbunuhnya Abu Jahal.

Perkataan: [مُعَوَّذُ بْنُ عَفْرَاءٍ] “Mu’awwidz bin Afra.” Afra adalah nama ibunya, sedangkan nama ayahnya adalah al-Harits. Mu’awwidz dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *wawu* dan mem-*fat-hab*-kannya berdasarkan pendapat yang paling masyhur. Namun, al-Waqasyi memastikan, Mu’awwidz dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *wawu* (مُعَوِّذٌ).

Perkataan: [وَأَخُوهُ] “Dan saudaranya.” Yaitu Auf bin al-Harits. Keduanya telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [مَالِكُ بْنُ رَبِيعَةَ أَبُو أُسَيْدٍ] “Malik bin Rabi’ah Abu Usaid.” Ia telah disebutkan di awal Bab “Man Syahida Badran.” Iyadh telah mengingatkan bahwa orang yang tidak mengetahui tentangnya kadang ke iru menduga bahwa Malik adalah saudara Mu’adz. Karena redaksi al-Bukhari tertera demikian, yaitu رِبِيعَةَ مَالِكُ بْنُ أَخُوهُ عَفْرَاءُ بْنُ مُعَاذُ بْنُ “Mu’adz bin Afra, saudaranya, Malik bin Rabi’ah”. Padahal bukan itu yang dimaksudkan olehnya. Akan tetapi, ungkapan “saudaranya”, maksudnya adalah Auf, dan al-Bukhari tidak menyebutkan namanya. Kemudian al-Bukhari memulai kembali dengan mengatakan: “Malik bin Rabi’ah.” Seandainya al-Bukhari menulisnya dengan menambalikan huruf *wawu ‘athaf*, tentulah kesamaran ini menjaci hilang. Demikianlah yang terjadi pada sebagian perawi.

Perkataan: [مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ] “Murarah bin ar-Rabi.” Ia telah disebutkan pada hadis Ka’ab bin Malik.

Perkataan: [مَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ] “Ma’n bin Ady.” Keikutsertaannya dalam Perang Badar telah disebutkan bersama Uwaim bin Sa’idah.

Perkataan: [مِسْطَحُ بْنُ أَثَّاثَةَ] “Misthah bin Utsatsah.” Ia telah disebutkan di akhir bab terakhir. Tertulis di sini pada riwayat Abu Zaid, mengenai nisbatnya: “Abbad bin Abdil Muththalib.” Namun yang benar adalah tidak menyebutkan kata Abd.

Perkataan: [الْمِقْدَادُ بْنُ عَمْرٍو] “Al-Miqdad bin Amr.” Ia telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan pada naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: “*Al-Miqdan*”—dibaca dengan huruf *mim* di bagian akhirnya, namun ini adalah suatu kekeliruan.

Perkataan: [هَلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ] “Hilal bin Umayyah.” Dia telah disebutkan bersama Murarah. Menurut saya, peserta Perang Badar yang telah disebutkan di sini berjumlah 44 orang.

Al-Bukhari adalah orang pertama yang menyusun peserta Perang Badar berdasarkan huruf *mu’jam*. Inilah yang lebih akurat

ketika menyebutkan nama mereka semua. Akan tetapi, al-Bukhari tidak menyebutkan mereka secara lengkap. Sementara itu, al-Hafizh Dhiya ad-Din al-Maqdisi telah menyebutkan nama mereka secara lengkap dalam *Kitâbul Ahkâm*.

Al-Maqdisi telah menjelaskan perbedaan pendapat ahli Sirah mengenai sebagian mereka dan ini adalah perbedaan pendapat yang tidak terlalu mencolok. Ibnu Sayyid an-Nas telah menyebutkan nama-nama mereka dalam *Uyûn al-Atsar* berdasarkan nama suku-suku, sebagaimana yang dilakukan Ibnu Ishaq dan selainnya. Ibnu Sayyid an-Nas menyebutkan mereka secara lengkap dengan menambahkan 50 orang sehingga menjadi 313 orang. Ibnu Sayyid an-Nas berkata: “Penambahan itu disebabkan adanya perbedaan di sebagian nama.”

Menurut hemat saya, seandainya tidak khawatir akan berpanjang lebar, tentulah penulis telah menyebutkan nama-nama mereka secara terperinci berikut penjelasan mengenai pendapat yang *rajih* (kuat). Akan tetapi, dengan adanya isyarat ini sudah dianggap cukup.

Wallâhul musta’ân.



**Hadits Tentang Bani An-Nadhir
Dan Pengusiran Yang Dilakukan
Rasulullah ﷺ Berkenaan Dengan Diyat
Dua Orang Laki-Laki.**

**Padahal Mereka Tidak Bermaksud
Mengkhianati Rasulullah ﷺ.**

Az-Zuhri Berkata Dari Urwah:

**"Peristiwa tersebut terjadi di awal bulan
keenam sejak Perang Badar sebelum
Perang Uhud."**

Allah ﷻ Berfirman:

***"Dialah yang mengeluarkan
orang-orang kafir di antara Ahli Kitab
dari kampung halamannya pada saat
pengusiran yang pertama."***

(QS. Al-Hasyr [59]: 2)

**Ibnu Ishaq Menyebutkannya
Setelah Perang Bi'r Ma'unah Dan Uhud.**

١٤ - بَابُ ٧٧ حَدِيثِ بَنِي النَّضِيرِ،
وَمَخْرَجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ٧٨ دِيَةِ الرَّجُلَيْنِ،
وَمَا أَرَادُوا مِنَ الْغَدْرِ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
قَالَ ٧٩ الزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ ٨٠: كَانَتْ عَلَى رَأْسِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ
مِنْ وَقْعَةِ بَدْرٍ قَبْلَ أَحَدٍ.
وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى ٨١: ﴿هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ﴾ [الحشر: ٢]
وَجَعَلَهُ ابْنُ إِسْحَاقَ بَعْدَ بُرٍّ مَعُونَةً وَأَحَدٍ.

(٤٠٢٨) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا
ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
قَالَ: حَارَبَتِ النَّضِيرُ وَقُرَيْظَةُ فَأَجَلَى بَنِي النَّضِيرِ وَأَقَرَّ قُرَيْظَةَ،
وَمَنْ عَلَيْهِمْ حَتَّى حَارَبَتِ قُرَيْظَةَ فَقَتَلَ رِجَالَهُمْ، وَقَسَمَ
نِسَاءَهُمْ وَأَوْلَادَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا بَعْضَهُمْ لِحِقْوِ

٧٧ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

٧٨ Dalam naskah (ق) tertulis: إليهم.

٧٩ Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

٨٠ Dalam naskah (ق) tertulis: عروة بن الزبير.

٨١ Dalam naskah (ق) tertulis: اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

٨٢ Dalam naskah (ق) tertulis setelahnya: ﴿إِلَى قَوْلِهِ﴾ (أَنْ يَخْرُجُوا) ﴿﴾.

بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَنَهُمْ وَأَسْلَمُوا. وَأَجَلَى يَهُودَ الْمَدِينَةِ كُلَّهُمْ:
بَنِي قَيْنُقَاعَ وَهُمْ رَهْطُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ، وَيَهُودَ بَنِي حَارِثَةَ،
وَكُلَّ يَهُودِ الْمَدِينَةِ.

4028. Ishaq bin Nashr meriwayatkan kepada kami⁸³; Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami; Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata: "Quraizhah dan an-Nadhir berperang (melawan kaum Muslimin). Singkat cerita, beliau ﷺ mengusir Bani an-Nadhir dan membiarkan Quraizhah tetap tinggal dengan tetap berbuat baik kepada mereka hingga Quraizhah memerangi (beliau). Beliau pun memerangi kaum laki-laki mereka kemudian membagi-bagikan kaum wanita dan anak-anak mereka serta harta mereka di antara kaum Muslimin. Kecuali sebagian orang dari mereka yang mengikuti Nabi ﷺ, beliau memberikan jaminan keamanan kepada mereka dan mereka pun masuk Islam. Dan beliau ﷺ mengusir semua orang Yahudi Madinah; Bani Qainuqa yang merupakan suku Abdullah bin Salam, Yahudi Bani Haritsah dan semua orang Yahudi Madinah."

٤٠٢٩ حَدَّثَنِي⁸⁴ الْحَسَنُ بْنُ مُدْرِكٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ
أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ
لِابْنِ عَبَّاسٍ: سُورَةُ الْحَشْرِ، قَالَ: قُلْ سُورَةُ النَّصِيرِ. تَابِعَهُ هُشَيْمٌ
عَنْ أَبِي بَشِيرٍ.

⁸³ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

⁸⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

4029. Al-Hasan bin Mudrik meriwayatkan kepadaku; Yahya bin Hammad meriwayatkan kepada kami; Abu Awanah mengabarkan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: "Aku pernah mengatakan kepada Ibnu Abbas 'Surah Al-Hasyr', dia pun menimpali: 'Katakanlah surah an-Nadhir'." Hadits ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Husyaim, dari Abu Bisyr.

[Hadits nomor 4029 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4645, 4882 dan 4883]

(٤٠٣٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يَجْعَلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخْلَاتِ، حَتَّى افْتَتَحَ فُرَيْظَةَ وَالنَّضِيرَ، فَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ.

4030. Abdullah bin Abil Aswad telah meriwayatkan kepada kami; Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya; Aku mendengar Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ⁸⁵ berkata: "Seorang laki-laki memberikan beberapa kebun kurma kepada Nabi ﷺ hingga setelah menaklukkan Quraizhah dan an-Nadhir, beliau mengembalikannya kepada mereka."

(٤٠٣١) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَرَّقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَقَطَعَ، وَهِيَ الْبُوَيْرَةُ فَנَزَلَتْ: ﴿مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْسَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ﴾ [الحشر: ٥].

⁸⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

4031. Adam meriwayatkan kepada kami; al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah ﷺ membakar kebun kurma Bani an-Nadhir dan menebangnya, yaitu kebun kurma Buwairah. Maka turunlah ayat: ‘Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah.’ (QS. Al-Hasyr [59]: 5).”

(٤٠٣٢) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ أَخْبَرَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّقَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ، قَالَ: وَلَهَا يَقُولُ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ: وَهَانَ عَلَى سَرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ * حَرِيقٌ بِالْبُؤَيْرَةِ مُسْتَظِيرُ قَالَ فَأَجَابَهُ أَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ: أَدَامَ اللَّهُ ذَلِكَ مِنْ صَنِيعٍ * وَحَرَّقَ فِي نَوَاحِيهَا السَّعِيرُ سَتَعْلَمُ أَئِنَّا مِنْهَا بِنُزُو * وَتَعْلَمُ أَيُّ أَرْضَيْنَا تَضِيرُ

4032. Ishaq telah meriwayatkan kepadaku; Habban mengabarkan kepada kami; Juwairiyah bin Asma mengabarkan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ membakar kebun kurma Bani an-Nadhir. Ibnu Umar berkata: “Oleh karena itulah, Hassan bin Tsabit melantunkan syair:

*Memang mudah bagi pemimpin Bani Lu-ai
membakar Buwairah secara merata.”*

Ibnu Umar melanjutkan: “Spontan Abu Sufyan bin al-Harits menjawabnya:

*Semoga Allah melanggengkan pembakaran tersebut
dan membakar di segala penjurunya (Madinah)
Kamu kan tahu siapa di antara kita yang jauh darinya (Buwairah)
dan kamu akan mengetahui manakah di antara dua wilayah kita
(Makkah dan Madinah) yang terkena bahaya.”*



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [حَدِيثُ بَنِي النَّضِيرِ] “Hadits Bani an-Nadhir.” Lafazh an-Nadhir (النَّضِيرِ) dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *nun* dan meng-kasrah-kan huruf *dhad*. Mereka adalah suku besar Yahudi. Terkait mereka ini telah disinggung di awal pembicaraan tentang hadits-hadits hijrah (hadits no. 3941).

Setelah hijrah, ada tiga kelompok kaum kafir yang hidup bersama Nabi ﷺ, yaitu:

- 1) Kelompok orang kafir yang berdamai dengan Rasulullah; mereka tidak memerangi beliau dan tidak pula membantu musuh beliau. Mereka itu adalah tiga kelompok kaum Yahudi: Bani Quraizhah, Bani an-Nadhir, dan Bani Qainuqa.
- 2) Kelompok yang memerangi Nabi dan mengadakan permusuhan dengan beliau, seperti suku Quraisy.
- 3) Kelompok yang membiarkan Nabi dan menunggu akhir urusan beliau, seperti beberapa kelompok orang Arab. Di antara mereka ada yang suka menampakkan isi hati mereka, seperti suku Khuza’ah. Tidak demikian halnya dengan Bani Bakr. Di antara mereka ada yang bersama beliau secara lahiriahnya saja, padahal batin mereka memusuhi beliau, mereka adalah orang-orang munafik.

Adapun kaum Yahudi yang pertama kali melanggar perjanjian adalah Bani Qainuqa. Lalu Nabi ﷺ memerangi mereka pada bulan Syawwal setelah Perang Badar. Akhirnya mereka pun bersedia tunduk di bawah hukum beliau. Ketika hendak membunuh mereka, Abdullah bin Ubay meminta beliau agar menyerahkan mereka kepadanya karena mereka adalah sekutu-sekutunya. Akhirnya, beliau pun menyerahkan mereka kepada Abdullah bin Ubay lalu mengusir mereka dari Madinah ke daerah yang jaraknya beberapa hasta dari Madinah.

Tak lama kemudian, orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir melanggar perjanjian, sebagaimana akan disebutkan nanti. Pemimpin mereka adalah Huyay bin Akhthab.

Kemudian orang-orang Yahudi dari Bani Quraizhah juga melanggar perjanjian, sebagaimana penjelasan mengenai ihwal mereka ini akan diberikan setelah Bab “Perang Khandak” (hadits no. 4121), *in sya Allah*.

Perkataan:

[وَمَخْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فِي دِيَةِ الرَّاحِلَيْنِ، وَمَا أَرَادُوا مِنَ الْعَذْرِ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]
“Dan pengusiran yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap mereka berkenaan dengan diyat dua orang laki-laki. Padahal mereka tidak bermaksud mengkhianati Rasulullah ﷺ.” Penjelasan mengenai ini akan diberikan pada nukilan pendapat Ibnu Ishaq mengenai bab ini.

Perkataan:

[وَقَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ: كَانَتْ عَلَى رَأْسِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ وَقْعَةِ بَدْرٍ قَبْلَ أُحُدٍ]
“Dan az-Zuhri berkata dari Urwah bin az-Zubair: Peristiwa tersebut terjadi di awal bulan ke-6 sejak Perang Badar sebelum Perang Uhud.” Hadits ini telah disebutkan secara *maushul* oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya dari Ma'mar, dari az-Zuhri dengan redaksi hadits yang lebih lengkap.

Redaksi hadits dari az-Zuhri yang merupakan haditsnya dari Urwah adalah: Kemudian terjadilah perang Bani an-Nadhir, yaitu sekelompok orang Yahudi, di awal bulan keenam sejak Perang Badar. Pemukiman dan kebun kurma mereka berada di sudut Madinah. Rasulullah ﷺ mengepung mereka hingga mereka pun tunduk dan diusir. Mereka diperbolehkan membawa barang-barang dan harta yang dapat diangkut oleh unta, tidak senjata. Berkenaan dengan mereka, Allah menurunkan: ﴿لَا أُولَ الْخَسِرِ﴾ “Bertasbih kepada Allah”—hingga firman-Nya—: ﴿لَا أُولَ الْخَسِرِ﴾ “pada saat pengusiran yang pertama.” (QS. Al-Hasyr [59]: 1-2)

Nabi lalu memerangi mereka hingga beliau bersedia melakukan perdamaian dengan mereka dengan syarat beliau mengusir mereka ke Syam. Mereka adalah suku yang belum pernah diusir sejak masa lalu. Namun Allah telah menetapkan pengusiran atas mereka. Seandainya

hal itu tidak terjadi, tentulah Dia ﷻ akan mengazab mereka di dunia dengan pembunuhan dan penawanan.”

Firman-Nya: ﴿لَأَوَّلُ الْحَتْرِ﴾ “Pada saat pengusiran yang pertama.” Merupakan pengusiran (pemindahan)⁸⁶ mereka ke negeri Syam (yang dialami kaum Yahudi) yang pertama kali terjadi di dunia.

Ibnut Tin meriwayatkan dari ad-Dawudi yang mengunggulkan pendapat Ibnu Ishaq bahwa perang Bani an-Nadhir terjadi setelah Perang Bi'r Ma'unah. Ibnu Ishaq berdalil dengan firman-Nya ﷻ: ﴿وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ﴾ “Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 26). Ibnu Ishaq berkata: “Hal tersebut berkenaan dengan kisah Perang Ahzab.”

Penulis berkata: Ini adalah *istidlal* (pengambilan dalil) yang lemah. Karena ayat tersebut turun berkenaan dengan urusan Bani Quraizhah. Karena merekalah orang-orang yang membantu *Ahzâb* (golongan-golongan yang bersekutu). Sedangkan Bani an-Nadhir tidak disebutkan dalam surah Al-Ahzâb. Justru di antara penyebab yang terbesar dalam pengumpulan *ahzab* adalah pengusiran terhadap Bani an-Nadhir. Karena di antara pemimpin mereka terdapat Huyay bin Akhthab, yaitu orang yang menganjurkan Bani Quraizhah untuk berkhianat dan bersepakat dengan *Ahzab*, sebagaimana disebutkan nanti, hingga terjadilah kebinasaan mereka tersebut. Maka itu, bagaimana mungkin peristiwa yang terjadi sebelumnya dikatakan sesudahnya?

Perkataan:

[وَقَوْلُ اللَّهِ عَزَّجَلَّ: ﴿هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾ - إِلَى قَوْلِهِ - ﴿أَنْ يَخْرُجُوا﴾] “Allah ﷻ berfirman: ‘Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab’—hingga firman-Nya—‘bahwa mereka akan keluar.’” (QS. Al-Hasyr [59]: 2).” Yang dimaksud dengan hal itu telah dijelaskan pada *atsar* Abdurrazzaq tersebut. Ibnu Ishaq juga telah menyebutkan penafsirannya saat menceritakan kisah ini.

⁸⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: حشر.

As-Suhaili berkata: “Para ulama sepakat bahwa ayat tersebut turun terkait kisah ini. Mereka tidak berbeda pendapat perihal harta Bani an-Nadhir yang dikhususkan bagi Rasulullah dan kaum Muslimin tidak berkuda tidak pula berkendara untuk menyerang mereka. Tidak terjadi peperangan sama sekali di antara mereka.”

Perkataan: [وَجَعَلَهُ ابْنُ إِسْحَاقَ بَعْدَ بَيْتِ مَعُونَةَ وَاحِدٍ] “Dan Ibnu Ishaq menyebutkannya setelah Perang Bi'r Ma'unah dan Perang Uhud.” Demikianlah ungkapan ini disebutkan secara pasti dalam *al-Maghâzi*, karya Ibnu Ishaq. Sementara pada riwayat al-Qabisi tertulis: وَجَعَلَهُ إِسْحَاقُ (Ishaq menyebutkannya). Iyadh berkata: “Ini adalah suatu kekeliruan dan yang benar adalah Ibnu Ishaq.” Dan memang tepat apa yang dikatakannya. Pada *Syarah* al-Karmani tertulis: مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ نَصْرِ, dan ini juga keliru. Karena nama kakeknya (Ibnu Ishaq) adalah Yasar.

Ibnu Ishaq menyebutkan⁸⁷ dari Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm dan ulama lainnya bahwa saat terjadi pembunuhan terhadap peserta Perang Bi'r Ma'unah, Amir bin ath-Thufail membebaskan Amr bin Umayyah dari perbudakan yang telah menimpa ibunya. Amr pun keluar menuju Madinah. Singkat cerita, Amr bertemu dengan dua orang laki-laki dari Bani Amir yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, namun Amr tidak mengetahui perjanjian tersebut. Amr bertanya kepada keduanya: “Dari suku manakah kalian berdua?” Keduanya menyebutkan bahwa keduanya berasal dari Bani Amir. Amr pun membiarkan keduanya tidur. Namun kemudian Amr membunuh keduanya dan dia beranggapan bahwa dia telah berhasil melakukan sebagian balas dendam terhadap teman-temannya. Lalu hal itu pun disampaikan kepada Rasulullah. Spontan beliau bersabda: “Sungguh kamu telah membunuh dua orang yang pasti akan aku bunuh.”

Berita mengenai Perang Bi'r Ma'unah akan disebutkan setelah pembahasan mengenai Perang Uhud (hadits no. 4087).

⁸⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: ذَكَرَهُ.

Disebutkan pada kisah tersebut dari Urwah bahwa sebelumnya, Amr bin Umayyah adh-Dhamri bersama kaum Muslimin, lalu dia ditawan oleh kaum musyrikin.

Ibnu Ishaq berkata: “Maka Nabi ﷺ keluar menemui Bani Nadhir meminta bantuan mereka perihal diyat keduanya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan kepadaku dari Yazid bin Ruman. Sementara, antara Bani an-Nadhir dengan Bani Amir terdapat perjanjian dan persekutuan. Saat Rasulullah ﷺ mendatangi mereka untuk meminta bantuan, mereka menjawab: ‘Ya.’ Kemudian sebagian mereka kembali kepada sebagian lainnya, mereka berkata: ‘Sungguh kalian tidak akan menjumpainya dalam kondisi seperti ini.’ Saat itu beliau duduk bersandar ke sudut tembok mereka. Mereka berkata: ‘Siapakah yang mau berjalan menaiki rumah ini untuk melemparkan batu besar ini di atasnya, sehingga dia dapat membunuhnya dan kami terbebas darinya?’ Maka hal itu dimandatkan kepada Amr bin Jihasy bin Ka’ab. Namun beliau mendapatkan berita dari langit. Maka beliau bangkit seraya menampakkan diri bahwa beliau hendak membuang hajat dan beliau bersabda kepada para Sahabat beliau: ‘Jangan kalian beranjak.’ Beliau pun bergegas kembali ke Madinah. Para Sahabat mendapati beliau datang terlambat. Ketika mendapatkan kabar bahwa beliau sedang menuju Madinah, mereka pun menyusul beliau. Akhirnya beliau memerintahkan agar memerangi Bani an-Nadhir dan berjalan menuju mereka. Bani an-Nadhir pun membentengi diri. Maka beliau memerintahkan agar menebang dan membakar kebun-kebun kurma.”

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa beliau mengepung mereka selama enam malam. Beberapa orang munafik mengirim utusan kepada mereka dan memerintahkan: “Tetaplah di tempat dan berlindunglah. Jika kalian diperangi, maka kami akan berperang bersama kalian. Oleh karena itu, tunggulah!” Namun Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka, sehingga mereka tidak jadi menolong Bani an-Nadhir. Bani an-Nadhir meminta agar mereka diusir dari negeri mereka dengan syarat mereka boleh membawa apa saja yang dapat terangkut oleh unta. Akhirnya, tawaran damai mereka diterima dengan syarat tersebut.

Al-Baila'iqi meriwayatkan dalam *Dalâ'ilun Nubuwwah* dari hadits Muhammad bin Maslamah bahwa Rasulullah ﷺ telah mengutusnyanya menemui Bani an-Nadhir dan memerintahkannya agar memberi mereka tempo tiga hari dalam proses pengusiran tersebut.

Ibnu Ishaq berkata: "Maka mereka berangkat menuju Khaibar dan Syam." Ibnu Ishaq melanjutkan: "Abdullah bin Abi Bakr meriwayatkan kepadaku bahwa mereka meninggalkan harta berupa kuda dan ladang, maka harta tersebut diperuntukkan khusus bagi Rasulullah ﷺ."

Ibnu Ishaq melanjutkan: "Yang mau masuk Islam di antara mereka hanyalah Yamin bin Umair dan Abu Sa'id bin Wahb. Itu berarti keduanya telah melindungi harta mereka berdua."

Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan kisah Bani an-Nadhir dengan sanad yang shahih hingga ke Ma'mar, dari az-Zuhri, Abdullah bin Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik mengabarkan padaku, dari seorang Sahabat Nabi ﷺ, dia berkata: "Sebelum Perang Badar, orang-orang kafir Quraisy mengirim surat kepada Abdullah bin Ubay dan kepada para penyembah berhala yang berisi ancaman terhadap mereka karena telah melindungi Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau. Orang-orang kafir Quraisy mengancam akan memerangi mereka bersama seluruh bangsa Arab. Oleh karena itulah, Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya bermaksud memerangi kaum Muslimin. Namun Nabi ﷺ lebih dahulu mendatangi mereka seraya bersabda: "Tidak ada seorang pun yang bermaksud buruk terhadap kalian seperti halnya yang dilakukan oleh suku Quraisy terhadap kalian. Mereka bermaksud menanamkan rasa takut di antara kalian." Mendengar hal itu, mereka pun baru mengetahui kebenaran, sehingga mereka pun berpecah.

Setelah Perang Badar, orang-orang kafir Quraisy mengirim surat kepada kaum Yahudi, isinya: "Kalian adalah pemilik lingkaran dan benteng-benteng." Intinya, mereka mengintimidasi kaum Yahudi. Karena itulah, Bani an-Nadhir bersepakat untuk berkhianat. Mereka mengirim utusan kepada Nabi ﷺ untuk menyampaikan: "Keluarlah menemui kami bersama tiga orang sahabatmu dan kamu akan ditemui

oleh tiga ulama kami. Jika mereka beriman kepadamu, maka kami akan mengikutimu.” Beliau pun melaksanakannya. Ketiga ulama Yahudi tersebut menyembunyikan beberapa bilah belati. Namun seorang wanita dari Bani an-Nadhir mengirim utusan kepada saudaranya yang Muslim dari kaum Anshar memberitahunya perihal Bani an-Nadhir tersebut. Saudaranya itu pun memberitahukan kepada Nabi sebelum beliau sampai ke tempat mereka. Spontan Beliau pun kembali dan kemudian bersama beberapa batalion beliau mengepung mereka pada hari itu juga.

Tak lama kemudian beliau pergi mengepung Bani Quraizhah, namun mereka mengadakan perjanjian dengan beliau. Beliau pun berpaling dari mereka dan beralih ke Bani an-Nadhir. Beliau memerangi Bani an-Nadhir hingga mereka menerima pengusiran dengan ultimatum mereka boleh membawa apa pun yang dapat terangkut oleh unta selain senjata. Mereka pun mengangkut apa saja termasuk pintu rumah mereka. Sebelumnya mereka telah menghancurkan dan meruntuhkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri, dan membawa kayu-kayunya yang mereka inginkan. Pengusiran mereka itu adalah pengusiran manusia yang pertama menuju Syam.”

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam tafsirnya, dari Abdurrazzaq. Hal itu merupakan sanggahan terhadap Ibnut Tin yang beranggapan bahwa tidak ada satu hadits pun yang bersanad berkenaan dengan kisah ini.

Saya berkata: Riwayat Ibnu Mardawaih di atas lebih kuat daripada apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq bahwa penyebab Perang Bani an-Nadhir adalah permintaan Nabi ﷺ agar mereka membantu beliau perihal diyat dua orang laki-laki. Akan tetapi mayoritas pakar *Maghâzî* sepakat dengan Ibnu Ishaq. *Wallâhu a'lam*.

Namun jika benar bahwa penyebab pengusiran Bani an-Nadhir adalah keinginan mereka untuk berkhianat kepada Nabi ﷺ yang terjadi ketika beliau mendatangi mereka untuk meminta bantuan mereka perihal diyat dua orang yang dibunuh oleh Amr bin Umayyah, maka benarlah apa yang dikatakan Ibnu Ishaq. Karena berdasarkan kesepakatan ulama, Perang Bi'r Ma'unah terjadi setelah Perang Uhud.

Dalam hal ini as-Suhaili berpendapat aneh, dia mengunggulkan apa yang dikatakan oleh az-Zuhr.. Seandainya tidak ada peristiwa yang disebutkan dalam kisah Amr bin Umayyah itu, mungkin saja jika hal itu terjadi dalam Perang *Raji'*. *Wallâhu a'lam*.



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits dalam bab ini, yaitu:

Hadits pertama (no. 4028):

Hadits Ibnu Umar: ((حَارَبَتِ النَّضِيرُ وَفَرِيظَةُ فَأَجَلَى بَنِي النَّضِيرِ)) “Quraizhah dan an-Nadhir berperang (melawan kaum Muslimin). Kemudian, beliau mengusir Bani an-Nadhir.” Demikian yang disebutkan di sini. Al-Bukhari tidak menyebutkan siapa *maful* dari kata kerja حَارَبَتْ (berperang) dan tidak menyebutkan *fa'il* dari kata kerja أَجَلَى (mengusir), dan yang dimaksud adalah Nabi ﷺ. Penyebab terjadinya peperangan tersebut adalah pelanggaran perjanjian yang mereka lakukan.

Kaitannya dengan Bani an-Nadhir, penyebabnya akan disebutkan nanti, yaitu apa yang disebutkan oleh Musa bin Uqbah dalam kitab *al-Maghâzî*, ia berkata: “Bani an-Nadhir bersekongkol dengan suku Quraisy dan mendorong mereka agar mau memerangi Nabi ﷺ, serta menunjuki perihal rahasia beliau.” Kemudian dia menyebutkan kedatangan Nabi sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kisah dua orang laki-laki. Musa bin Uqbah berkata: “Berkenaan dengan hal itulah turun ayat:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ
أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ...﴾

‘Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka.’” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 11)

Disebutkan pada riwayat Ibnu Sa'ad bahwa Rasulullah mengutus Muhammad bin Maslamah kepada mereka untuk menyampaikan: “Keluirlah kalian dari negeriku. Janganlah kalian hidup bersamaku setelah pengkhianatan yang kalian niatkan. Aku memberi tempo sepuluh hari kepada kalian.”

Sementara, berkaitan dengan perang Quraizhah, itu lantaran mereka membantu *ahzâb* (golongan-golongan yang bersekutu) memerangi Nabi dalam Perang Khandaq, sebagaimana akan disebutkan nanti.

Perkataan: [حَتَّى حَارَبَتْ قُرَيْظَةَ] “Hingga Quraizhah memerangi Nabi.” Dan penjelasannya akan disebutkan nanti setelah pembahasan tentang Perang Khandaq, *in sya Allah Ta'ala*. Demikianlah, Bani Quraizhah disebutkan lebih dahulu daripada Bani an-Nadhir, sepertinya hal itu karena kemuliaan mereka. Jika tidak, pengusiran Bani an-Nadhir itu terjadi jauh sebelum perang Quraizhah.

Perkataan: [وَالنَّضِيرُ] “Dan an-Nadhir.” Dalam kisah an-Nadhir, Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa tatkala Nabi ﷺ mengirim utusan kepada mereka untuk menyampaikan: “Keluirlah kalian” dan beliau memberi tempo sepuluh hari kepada mereka, sementara Abdullah bin Ubay mengirim utusan untuk menghalangi mereka, mereka pun mengirim utusan kepada Nabi ﷺ untuk menyampaikan: “Kami tidak akan keluar. Lakukanlah apa yang engkau kehendaki.” Beliau pun mengucapkan ‘*Allâhu Akbar*’. Orang-orang Yahudi memerangi beliau. Maka Beliau pun keluar menemui mereka. Namun Abdullah bin Ubay menelantarkan mereka dan Quraizhah pun tak mau membantu mereka.

Abd bin Humaid meriwayatkan dalam *Tafsîr*-nya melalui jalur Ikrimah bahwa perang Bani an-Nadhir terjadi pada pagi hari terjadinya pembunuhan Ka'ab bin al-Asyraf. Hal itu akan disebutkan setelah ini.

Perkataan: [بَنِي قَيْنُقَاعَ] “Bani Qainuqa.” Dibaca *nashb* sebagai *badal*. Huruf *nun* pada lafazh قَيْنُقَاعَ berada pada huruf ketiga dan menurut pendapat yang paling masyhur, dibaca *dhammah*. Bani Qainuqa adalah sekelompok orang yang pertama kali diusir dari Madinah, sebagaimana telah disebutkan di awal bab.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam *al-Maghâzî* dari ayahnya, dari Ubadah bin al-Walid, dari Ubadah bin ash-Shamit, dia menuturkan: “Saat Perang Bani Qainuqa, mereka dipimpin oleh Abdullah bin Ubay. Ubadah bin ash-Shamit berjalan menemui mereka dan dia adalah sekutu mereka seperti halnya dengan Abdullah bin Ubay. Lalu Ubadah melepaskan diri dari mereka (tidak lagi menjadi sekutu mereka).” Ubadah bin ash-Shamit berkata: “Lalu turunlah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ ءَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَىٰ قَوْلِهِ -نَخَشَىٰ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ...﴾

‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi—hingga firman-Nya—seraya berkata: ‘Kami takut akan mendapat bencana.’ (QS. Al-Mâ-idah [5]: 51-52).’

Saat Abdullah bin Ubay meminta Nabi ﷺ agar memberikan suatu pemberian kepada mereka, dia berkata: “Wahai Muhammad, mereka telah menghalangiku dari bangsa Arab dan bangsa Ajam. Dan aku hanyalah seseorang yang takut mendapat bencana.” Akhirnya, beliau menyerahkan mereka kepadanya.

Al-Waqidi menuturkan bahwa pengusiran Bani Qainuqa terjadi pada bulan Syawwal tahun 2 H, satu bulan setelah Perang Badar.

Penuturan al-Waqidi diperkuat oleh *atsar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad yang hasan, dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Setelah Nabi ﷺ mengalahkan orang-orang Quraisy saat Perang Badar, beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa. Beliau bersabda: ‘Hai orang-orang Yahudi, masuk Islamlah kalian sebelum kalian tertimpa apa yang telah menimpa orang-orang Quraisy saat Perang Badar.’ Mereka menimpali: ‘Sesungguhnya mereka tidak mengetahui cara berperang. Seandainya engkau memerangi kami, niscaya engkau akan mengetahui bahwa kami memang jantan.’ Karena itulah, Allah ﷻ menurunkan: ﴿قُلْ لِلَّهِ كُفْرُكُمْ سَتَعْلَمُونَ﴾ - إلى قوله - لَاؤُولَ الْأَنْصَارِ ﴿﴾

“Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang kafir: ‘Kamu (pasti) akan dikalahkan—hingga firman-Nya—bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 12-13).”

Al-Hakim berpendapat aneh. Dia beranggapan bahwa pengusiran Bani Qainuqa dan pengusiran Bani an-Nadhir terjadi pada waktu yang sama. Anggapan tersebut tidaklah tepat, karena pengusiran Bani an-Nadhir terjadi enam bulan setelah Perang Badar menurut perkataan Urwah, atau selang waktu yang sedikit agak lama setelah Perang Badar menurut perkataan Ibnu Ishaq, sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya.

Hadits kedua (no. 4029):

Hadits Ibnu Abbas mengenai penamaan surah Al-Hasyr dengan surah an-Nadhir, karena surah ini turun berkenaan dengan mereka.

Ad-Dawudi menjelaskan: “Sepertinya Ibnu Abbas tidak menyukai penamaannya dengan surah Al-Hasyr agar tidak ada dugaan bahwa yang dimaksud dengan Al-Hasyr (penggiringan untuk dihimpun) adalah hari Kiamat, atau kata itu disebutkan secara *mujmal* (global) dan Ibnu Abbas tidak menyukai penisbatan kepada sesuatu yang tidak diketahui secara pasti.” Demikian yang dikatakan oleh ad-Dawudi.

Disebutkan pada riwayat Ibnu Mardawaih melalui jalur lain, dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Surah Al-Hasyr turun berkenaan dengan Bani an-Nadhir. Di dalamnya, Allah menuturkan hukuman yang menimpa mereka.”

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُدْرِكٍ] “Al-Hasan bin Mudrik meriwayatkan kepada kami.” Demikianlah redaksinya disebutkan di semua naskah. Namun dalam sebuah naskah disebutkan “Ishaq” sebagai ganti dari “al-Hasan”, dan ini adalah suatu kekeliruan.

Perkataan: [تَابَعَهُ هُشَيْمٌ الْخ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Husyaim ...” Hadits ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 4883), sebagaimana nanti akan disebutkan di sana.

Hadits ketiga (no. 4030):

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Yaitu Sulaiman at-Taimi.

Perkataan: [كَانَ الرَّجُلُ يَجْعَلُ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخْلَاتِ] “Seorang laki-laki memberikan beberapa kebun kurma kepada Nabi ﷺ.” Hadits ini telah disebutkan dengan sanad ini dalam bahasan mengenai bagian seperlima (*khumus*) (hadits no. 3128). Hadits ini akan disebutkan nanti di awal pembahasan mengenai Perang Quraizhah (hadits no. 4120) dengan redaksi yang lebih lengkap.

Perkataan: [فَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ] “Setelah itu, Rasulullah ﷺ mengembalikannya pada mereka.” Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat lain: ((مَا كَانُوا أُعْطَوْهُ)) “Apa yang telah mereka berikan pada beliau.”

Dalam *al-Iklil*, al-Hakim meriwayatkan dari hadits Ummul Ala, dia berkata:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَنْصَارِ لَمَّا فَتَحَ النَّضِيرَ: ((إِنْ أَحْبَبْتُمْ قَسَمْتُ بَيْنَكُمْ مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيَّ، وَكَانَ الْمُهَاجِرُونَ عَلَى مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ السُّكْنَى فِي مَنَازِلِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَإِنْ أَحْبَبْتُمْ أُعْطِيَهُمْ وَخَرَجُوا عَنْكُمْ، فَاخْتَارُوا الثَّانِي.))

“Nabi ﷺ mengatakan kepada kaum Anshar setelah menaklukkan Bani an-Nadhir: ‘Jika kalian suka, aku (akan) membagi-bagikan kepada kalian harta *fai* yang Allah ﷻ berikan kepadaku, sementara kaum Muhajirin tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan menikmati harta kalian. Dan jika kalian suka, aku memberikannya kepada mereka dan mereka keluar dari (rumah) kalian.’ Akhirnya mereka memilih opsi yang kedua.”

Hadits keempat (no. 4031):

Perkataan: [حَرَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ] “Rasulullah ﷺ membakar kebun kurma Bani an-Nadhir.” Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((نَخْلَ النَّضِيرِ)) “Kebun kurma an-Nadhir.”

Perkataan: [وَهِيَ الْبُؤْرَةُ] “Yaitu al-Buwairah.” Dibaca dengan huruf *ba*, bentuk *tashghir* dari lafazh بُؤْرَة, artinya lubang. Di sini, al-Buwairah adalah satu tempat terkenal yang terletak antara Madinah dan Taima’. Ia terletak di arah kiblat masjid Quba’ ke arah Barat. Al-Buwairah disebut juga al-Buwailah, dibaca dengan huruf *lam* pengganti huruf *ra*.

Perkataan: [فَنَزَلَ: ﴿مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ﴾] “Maka turunlah: ‘Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir).’” *Linah* adalah salah satu jenis kurma. As-Suhaili berkata: “*Linah* disebutkan secara khusus sebagai isyarat bahwa yang boleh ditebang dari pepohonan musuh adalah pohon yang tidak disediakan sebagai makanan pokok. Karena makanan pokok mereka adalah kurma Ajwah, kurma Barni, bukan kurma *Linah*. ”

Disebutkan dalam kitab *al-Jâmi’*: “*Linah* artinya pohon kurma. Ada yang mengatakan, artinya adalah tiang kapal.” Dari al-Farra’: “Semua pohon kurma selain Ajwah disebut *Lin* (*Linah*).”

Perkataan pada riwayat kedua: [أَخْبَرَنَا حَبَّانُ] “Habban mengabarkan kepada kami.” Yaitu Habban bin Hilal. Lafal *Habban* dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba* dan setelahnya huruf *ba* yang ber-*tasydid*. Adapun Ishaq, yaitu perawi yang meriwayatkan dari Habban adalah Ishaq bin Rahawaih.

Perkataan: [وَلَهَا يَقُولُ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ: وَهَانَ عَلَى سَرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ] “Karena itulah, Hassan bin Tsabit bersyair: Memang mudah bagi pemimpin Bani Lu-ai.” Seperti itulah redaksi yang tertera pada mayoritas naskah. Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: لَهَا, yaitu dengan huruf *lam* sebagai ganti huruf *wawu*. Sementara huruf *lam* dan huruf *wawu* tidak disebutkan dalam naskah riwayat al-Isma’ili.

Lafazh سَرَاة dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin* dan *ra* tanpa *tasydid*, adalah bentuk jamak dari lafazh سَرِي, artinya pemimpin.

Perkataan: ((حَرِيقُ الْبُؤْرَةِ مُسْتَطِيرٌ)) “Membakar Buwairah secara merata.” Artinya, menyulut dengan api. Hal itu disenandungkan oleh Hassan sebagai bentuk penghinaan terhadap orang-orang Quraisy.

Karena mereka itu telah membujuk dan memerintahkan Bani an-Nadhir agar melanggar perjanjian tersebut serta berjanji akan menolong mereka jika Nabi ﷺ bermaksud menyerang mereka.

Perkataan: [فَأَجَابَهُ أَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ] “Abu Sufyan bin al-Harits menjawabnya.” Yakni Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muththalib. Ia adalah putra paman (sepupu) Nabi ﷺ. Ketika itu, dia belum masuk Islam. Ia baru masuk Islam setelah peristiwa *Fathu Makkah* dan menetap bersama Nabi ﷺ di Hunain.

Ibrahim bin al-Mundzir menyebutkan bahwa nama asli Abu Sufyan adalah al-Mughirah. Namun Ibnu Qutaibah, Ibnu Abdil Barr, dan as-Suhaili memastikan bahwa al-Mughirah adalah saudara Abu Sufyan.

Perkataan: [سَتَعْلَمُ أَيُّنَا مِنْهَا بِنُزُو] “Kamu akan mengetahui siapakah di antara kita yang jauh darinya (Buwairah).” Lafazh نُزُو dibaca dengan huruf *nun*, lalu huruf *zai* yang ber-*sukun*. Makna dan polanya sama dengan lafazh بُعْدُ, yaitu jauh. Adapun lafazh نُزُو dibaca juga dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *nun*.

Perkataan: ((وَتَعْلَمُ أَيُّ أَرْضَيْنَا)) “Dan kamu akan mengetahui manakah di antara dua wilayah kita (Makkah dan Madinah).” Dibaca dengan bentuk *tatniyah*. **Perkataan:** ((تَضِيرُ)) “Yang terkena bahaya.” Dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ta* dari meng-*kasrah*-kan huruf *dhad*, yaitu dari lafazh الضَّيْرُ, artinya bahaya. Diungkapkan dengan lafazh الضَّيْرُ, namun yang dimaksud adalah bahaya.

Penisbatan bait-bait ini kepada Hassan bin Tsabit sedangkan tanggapan Abu Sufyan bin al-Harits terhadapnya cukup masyhur, sebagaimana tertera dalam kitab Shahih ini. Sebagian bait tersebut terdapat pada riwayat Muslim.

Disebutkan dalam riwayat guru dari guru kami, Abul Fath bin Sayyid an-Nas di kitabnya *Uyûn al-Atsar*, dari Abu Amr asy-Syaibani bahwa orang yang berkata kepadanya: وَهَانَ عَلَى سَرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ “Memang mudah bag. pemimpin Bani Lu-ai” adalah Abu Sufyan bin al-Harits; dan sebenarnya dia berkata: عَزَّ “sulit”, sebagai ganti kata: هَانَ “mudah”; dan bahwa Hassanlah yang telah menanggapi dengan dua bait, yaitu:

“Semoga Allah melanggengkan kebakaran tersebut.”
 Abu Amr asy-Syaibani berkata: “Inilah yang lebih tepat daripada riwayat yang terdapat pada *Shahîh al-Bukhari*.”

Sayangnya, Abu Amr tidak menyebutkan sandaran bagi pentarjihan yang dilakukannya tersebut. Dan yang jelas bahwa yang tertera dalam *Shahîh al-Bukhari* adalah yang paling shahih. Yaitu, kaum Quraisy senantiasa membantu setiap orang yang memusuhi Rasulullah ﷺ dan menjanjikan pertolongan dan bantuan kepada mereka. Dan pada saat Bani an-Nadhir mengalami penghinaan, Hassan melontarkan bait-bait tersebut sebagai celaan terhadap orang-orang Quraisy—dan mereka adalah Bani Lu-ai. Dia mengungkapkan bagaimana mereka menghina teman-teman mereka.

Ibnu Ishaq menuturkan bahwasanya Hassan melantunkan bait-bait tersebut saat perang Bani Quraizhah dan menyebutkan Bani an-Nadhir yang sebenarnya tidak ada hubungannya. Adapun di antara bait-bait tersebut adalah:

أَلَا يَا سَعْدَ سَعْدِ بَنِي مُعَاذٍ * فَعَلْتَ فُرْيْظَةَ وَالنَّضِيرِ

*Ingatlah, wahai Sa'ad Bani Mu'adz
 Quraizhah dan an-Nadhir tidak berbuat apa-apa.*

Di dalamnya disebutkan:

وَقَدْ قَالَ الْكَرِيمُ أَبُو حُبَابٍ * أَقِيمُوا فَيْنُقَاعَ وَلَا تَسِيرُوا

*Sungguh telah berkata orang mulia, Abu Hubab
 menetaplah, hai Qainuqa, janganlah kalian pergi.*

Di awalnya disebutkan:

تَقَاعَدَ مَعْشَرَ نَصْرُوا فُرَيْشًا * وَلَيْسَ لَهُمْ بِلَدَتِهِمْ نَصِيرِ
 هُمْ أَوْتُوا الْكِتَابَ فَضَيَّعُوهُ * فَهُمْ عُمِّي عَنْ التَّوْرَةِ بُورِ
 كَفَرْتُمْ بِالْقُرْآنِ لَقَدْ لَقِيتُمْ * بِتَصْديقِ الَّذِي قَالَ النَّذِيرِ

*Orang-orang yang telah menolong Quraisy mengundurkan diri
padahal di negeri mereka, mereka tidak memiliki penolong
Mereka telah diberi kitab, namun mereka telah menysia-nyiakannya
mereka buta dari Taurat tanpa ada gunanya
Kalian telah kafir terhadap al-Qur-an, sungguh kalian akan menemui
penbenaran yang dikatakan oleh pemberi peringatan.*

Dan jawaban Abu Sufyan dalam perkataannya: ((تَعْلَمُ أَيَّ أَرْضَيْنَا تَضِيْرُ))
“Dan kami akan mengetahui manakah di antara dua wilayah kita
(Makkah dan Madinah) yang terkena bahaya” mengandung sesuatu
yang merajihkan riwayat yang tertera dalam *Shahîh al-Bukhari*. Karena
wilayah Bani an-Nadhir bertetangga dengan wilayah kaum Anshar.
Jika wilayahnya hancur, maka hal itu akan merugikan wilayah yang
ada di sebelahnya. Berbeda dengan wilayah orang-orang Quraisy yang
letaknya sangat jauh darinya, sehingga mereka tidak peduli terhadap
kehancurannya.

Karena itulah, Abu Sufyan berkata: “Wilayah Bani an-Nadhir
telah dihancurkan dan kehancurannya itu hanya akan merugikan
wilayah yang bertetangga dengannya. Dan wilayah kalianlah
yang bertetangga di sebelahnya, sehingga wilayah kalianlah yang
mendapatkan kerugian, bukan wilayah kami.” Orang yang seperti ini
tidaklah bersiap siaga menghadapi lawannya kecuali jika terpaksa.
Cukup dikatakan kepadanya: “Persediaan makanan diangkut dari
wilayah Bani an-Nadhir ke kota Makkah dan mereka mendapatkan
manfaat darinya (dengan barter atau jual-beli), sehingga ketika wilayah
tersebut hancur, maka hal itu merugikan mereka. Berbeda halnya
dengan Madinah yang tidak membutuhkan wilayah Bani an-Nadhir.
Madinah telah tercukupi oleh wilayah selainnya, seperti Khaibar dan
wilayah yang lainnya.” Inilah sebagian agurmentasi. Akan tetapi,
jika terjadi kontradiksi di antara kedua riwayat tersebut, maka riwayat
yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* adalah yang paling shahih.

Ada kemungkinan jika apa yang dikatakan Abu Amr asy-Syaibani
itu shahih (*mahfuzh*) bahwa Abu Sufyan bin al-Harits menyisipkan
satu bait dari Qashidah Hassan ke dalam jawabannya, kemudian dia
menumbangkannya. Dan pada saat Hassan berkata: “Memang mudah

bagi pemimpin Bani Lu-ai”, Abu Sufyan menumbangkannya dengan perkataan: “Memang sulit bagi pemimpin Bani Lu-ai.” Hal ini sah-sah saja.

Sepertinya, orang yang mengingkari hal itu menganggap mustahil jika Abu Sufyan bin al-Harits mendoakan keburukan atas wilayah orang-orang kafir, sebagaimana dalam ucapannya: “Semoga Allah ﷻ melanggengkan kebakaran tersebut.”

Jawaban atas tanggapan tersebut bahwa meskipun nama (sifat) kafir menghimpun mereka, akan tetapi permusuhan agama tetap terjadi di antara mereka, sebagaimana perselisihan yang terjadi antara Ahli Kitab dan para penyembah berhala.

Di samping itu, ucapan Abu Sufyan: “Dan membakar di segala penjurunya (Madinah)” ditujukan kepada penjurur-penjuru Madinah. Hal itu berarti juga mendoakan keburukan atas kaum Muslimin.

Kaitannya dengan kisah ini, Ka’ab bin Malik memiliki Qashidah yang serupa dalam hal *wazan* dan ritmenya. Qashidah ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq, awalnya adalah:

لَقَدْ مُنِيتَ بِغَدْرَتِهَا الْحُبُورُ * كَذَاكَ الدَّهْرُ ذُو صَرْفٍ يَدُورُ

*Kesenangan telah diuji dengan pengkhianatannya
seperti itulah perputaran masa*

Ka’ab bin Malik melanjutkan:

فَغَوْدِرَ مِنْهُمْ كَغَبٍ صَرِيْعًا * فَذَلَّتْ عِنْدَ مَضْرَعِهِ النَّضِيرُ

*Ka’ab telah dikhianati sehingga menjadi korban
saat terbunuhnya itulah, an-Nadhir menjadi hina*

Ka’ab bin Malik mengisyaratkan pada terbunuhnya Ka’ab bin al-Asyraf, yang akan disebutkan setelah ini. Di dalamnya juga disebutkan:

فَذَاقُوا غِبَّ أَمْرِهِمْ وَبَالًا * لِكُلِّ ثَلَاثَةٍ مِنْهُمْ بَعِيرٌ
فَأَجْلُوا عَامِدِينَ بِقَيْنُقَاعٍ * وَغَوْدِرَ مِنْهُمْ نَخْلٌ وَدُورٌ

*Mereka merasakan bencana setelah perkara mereka
Setiap tiga orang dari mereka memiliki seekor unta
Mereka diusir dengan paksa menuju Bani Qainuqa
Kebun kurma dan rumah-rumah mereka ditinggalkan.*

(٤٠٣٣) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ:
أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَوْسٍ بْنِ الْحَدَثَانِ النَّصْرِيُّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ، إِذْ جَاءَهُ حَاجِبُهُ يَرْفَا فَقَالَ: هَلْ لَكَ
فِي عُثْمَانَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالزُّبَيْرِ وَسَعْدٍ يَسْتَأْذِنُونَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ
فَأَدْخِلْهُمْ. فَلَبِثَ قَلِيلًا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: هَلْ لَكَ فِي عَبَّاسٍ وَعَلِيٍّ
يَسْتَأْذِنَانِ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَلَمَّا دَخَلَا قَالَ عَبَّاسٌ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ،
اقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَ هَذَا - وَهُمَا يَخْتَصِمَانِ فِي الَّذِي أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى
رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَنِي النَّضِيرِ - فَاسْتَبَّ عَلِيٌّ وَعَبَّاسٌ.
فَقَالَ الرَّهْطُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اقْضِ بَيْنَهُمَا وَأَرِخْ أَحَدَهُمَا
مِنَ الْآخِرِ. فَقَالَ عُمَرُ: اتَّيَدُوا، أَنُشِدْكُمْ بِاللَّهِ الَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُومُ
السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ، هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
(لَا تُورَثُ، مَا تَرَكَنَا صَدَقَةً))، يُرِيدُ بِذَلِكَ نَفْسَهُ؟ قَالُوا: قَدْ
قَالَ ذَلِكَ. فَأَقْبَلَ عُمَرُ عَلَى عَبَّاسٍ وَعَلِيٍّ فَقَالَ: أَنُشِدْكُمْ بِاللَّهِ
هَلْ تَعْلَمَانِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ ذَلِكَ؟ قَالَا: نَعَمْ.

قَالَ: فَإِنِّي أَحَدُكُمْ عَنْ هَذَا الْأَمْرِ: إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ كَانَ خَصَّ
 رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْفَنَاءِ بِشَيْءٍ لَمْ يُعْطِهِ أَحَدًا غَيْرُهُ، فَقَالَ
 جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا
 رِكَابٍ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿قَدِيرٌ﴾ [الحشر: ٦] فَكَانَتْ هَذِهِ خَالِصَةً
 لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ وَاللَّهِ مَا اخْتَارَهَا دُونَكُمْ وَلَا اسْتَأْثَرَهَا
 عَلَيْكُمْ، لَقَدْ أَعْطَاكُمْوهَا وَقَسَمَهَا فِيكُمْ حَتَّى بَقِيَ هَذَا الْمَالُ
 مِنْهَا، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً سَنَتِهِمْ
 مِنْ هَذَا الْمَالِ، ثُمَّ يَأْخُذُ مَا بَقِيَ فَيَجْعَلُهُ مَجْعَلَ مَالِ اللَّهِ، فَعَمِلَ
 ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيَاتَهُ ثُمَّ تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
 أَبُو بَكْرٍ: فَأَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَبَضَهُ أَبُو بَكْرٍ فَعَمِلَ
 فِيهِ بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ - فَأَقْبَلَ عَلَى
 عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ وَقَالَ - تَذْكُرَانِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ فِيهِ كَمَا تَقُولَانِ،
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُ فِيهِ لَصَادِقُ بَارٍّ رَاشِدٌ تَابِعٌ لِلْحَقِّ. ثُمَّ تَوُفِّيَ اللَّهُ
 أَبَا بَكْرٍ فَقُلْتُ: أَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ،
 فَقَبَضْتُهُ سَنَتَيْنِ مِنْ إِمَارَتِي أَعْمَلُ فِيهِ بِمَا عَمِلَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنِّي فِيهِ صَادِقُ بَارٍّ رَاشِدٌ تَابِعٌ
 لِلْحَقِّ. ثُمَّ جِئْتُمَانِي كِلَاكُمَا وَكَلِمَتُكُمَا وَاحِدَةٌ وَأَمْرُكُمَا جَمِيعٌ،

فَجِئْتَنِي - يَغْنِي عَبَّاسًا - فَقُلْتُ لَكُمْ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً)) فَلَمَّا بَدَأَ لِي أَنْ أَدْفَعَهُ إِلَيْكُمْ قُلْتُ: إِنَّ شَيْئًا دَفَعْتُهُ إِلَيْكُمْ عَلَى أَنْ عَلَيْكُمْ عَهْدُ اللَّهِ وَمِيثَاقُهُ لَتَعْمَلَانِ فِيهِ بِمَا عَمِلَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَمَا عَمِلْتُ فِيهِ مِنْذُ وَلِيتُ، وَإِلَّا فَلَا تُكَلِّمَانِي. فَقُلْتُمَا: أَدْفَعُهُ إِلَيْنَا بِذَلِكَ، فَدَفَعْتُهُ إِلَيْكُمْ، أَفَتَلْتَمَسَانِ مِنِّي قَضَاءً غَيْرَ ذَلِكَ؟ فَوَاللَّهِ الَّذِي يَأْذِينِ تَقُومُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ لَا أَقْضِي فِيهِ بِقَضَاءٍ غَيْرِ ذَلِكَ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ. فَإِنْ عَجَزْتُمَا عَنْهُ فَادْفَعَا إِلَيَّ، فَأَنَا أَكْفِيكُمَاهُ.

4033. Abul Yaman meriwayatkan pada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia mengatakan: Malik bin Aus bin al-Hadatsan an-Nashri mengabarkan kepadaku bahwa saat Umar bin al-Khathtab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ memanggilnya tiba-tiba Umar didatangi oleh pengawalinya, Yarfa, seraya berkata:⁸⁸ “Apakah engkau berkenan memberi izin masuk kepada Utsman, Abdurrahman, az-Zubair dan Sa'ad?” Umar menjawab: “Ya, suruh mereka masuk.” Tak lama kemudian pengawal tersebut datang seraya berkata: “Apakah engkau berkenan memberi izin masuk kepada⁸⁹ Abbas dan Ali?” Umar menjawab: “Ya.” Setelah keduanya masuk⁹⁰, Abbas berkata: “Wahai Amirul Mukminin, berilah keputusan antara aku dan orang ini.” —Keduanya bertengkar mengenai harta Bani⁹¹ an-Nadhir yang telah

⁸⁸ Dalam nask ah (ق) tertulis: فقال له هل لك رغبة في دخول عثمان.

⁸⁹ Dalam nask ah (ق) tertulis: رغبة في.

⁹⁰ Dalam nask ah (ق) tertulis: دخلا وسلمًا.

⁹¹ Dalam nask ah (ق) tertulis: مال بني.

Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya—. Ali dan Abbas saling mencela. Orang-orang tersebut berkata: “Wahai Amirul Mukminin, berilah keputusan di antara keduanya dan berilah keringanan kepada salah satu dari keduanya dari yang lainnya.” Umar berkata: “Sabarlah kalian, aku meminta kepada kalian dengan nama Allah yang dengan izin-Nya, langit dan bumi menjadi tegak. Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Kami tidaklah diwariskan, apa saja yang kami tinggalkan adalah sedekah?’ Maksud Rasulullah ﷺ adalah diri beliau sendiri.” Orang-orang tersebut berkata: “Sungguh beliau telah mensabdakan hal itu.”

Lalu Umar menghampiri Abbas⁹² dan Ali seraya berkata: “Aku meminta kepada kalian berdua dengan nama Allah, apakah kalian berdua mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah mensabdakan hal itu?” Keduanya menjawab: “Ya.” Umar berkata: “Aku akan berbicara kepada kalian mengenai urusan ini. Sesungguhnya mengenai anugerah ini, Allah telah⁹³ mengkhususkan Rasul-Nya dengan sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada seorang pun selain beliau. Dia ﷻ berfirman: *‘Dan harta rampasan fai’ dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya—hingga firman-Nya—Mahakuasa.*’ (QS. Al-Hasyr [59]: 6). Ayat ini berlaku khusus bagi Rasulullah ﷺ. Demi Allah, tidaklah beliau mengumpulkannya dan memprioritaskannya untuk kalian. Sungguh beliau telah memberikannya kepada kalian dan memilah-milahkannya di tengah-tengah kalian hingga tersisa harta ini darinya. Dari harta ini, Rasulullah menafkahi keluarganya selama setahun. Kemudian beliau ﷺ mengambil apa saja yang masih tersisa, lalu menyalurkannya sesuai dengan penyaluran harta Allah. Rasulullah ﷺ telah melakukan hal itu semasa hidup beliau. Kemudian Nabi ﷺ wafat, lalu Abu Bakar berkata: ‘Aku adalah wali Rasulullah ﷺ.’ Setelah itu Abu Bakar mengambilnya, lalu dia memperlakukannya sebagaimana perlakuan Rasulullah ﷺ. Sementara ketika itu—sambil menghampiri Ali dan Abbas, Umar melanjutkan—kalian ingat bahwa Abu Bakar telah melakukan hal itu sebagaimana yang kalian berdua katakan.

⁹² Dalam naskah (ق) tertulis: علي وعباس.

⁹³ Dalam naskah (ق) tertulis: سبحانه كان خص.

Allah mengetahui bahwa Abu Bakar dalam hal itu adalah seorang yang jujur, berbakti, mengerti dan mengikuti kebenaran. Tak lama kemudian, Allah⁹⁴ mewafatkan Abu Bakar, sehingga akulah wali Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Aku mengambilnya selama dua tahun dari kepemimpinanku, aku memperlakukannya berdasarkan apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Allah mengetahui bahwasanya aku dalam hal itu adalah seorang yang jujur, berbakti, mengerti dan mengikuti kebenaran. Namun kemudian kalian berdua mendatangiku untuk berbicara kepadaku. Ungkapan kalian berdua sama dan urusan kalian berdua juga sama. Kamu mendatangiku —yakni Abbas.

Oleh karena itulah (Umar melanjutkan), aku katakan kepada kalian berdua: ‘Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Kami tidaklah mewariskan, apa saja yang kami tinggalkan adalah sedekah.’ Namun tatkala aku merasa untuk menyerahkannya kepada kalian berdua, aku katakan: ‘Jika kalian berdua mau, maka aku menyerahkannya kepada kalian berdua dengan syarat bahwa kalian berdua memperlakukannya berdasarkan apa saja yang dilakukan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar terhadapnya serta berdasarkan apa saja yang aku lakukan terhadapnya semenjak aku mengurusinya. Jika tidak, maka janganlah kalian berdua berbicara kepadaku. Lalu kalian berdua katakan: ‘Serahkanlah ia kepada kami. Maka aku menyerahkannya kepada kalian berdua. Lalu apakah kalian berdua masih mencari keputusan selain keputusan tersebut dariku? Demi Allah yang dengan izin-Nya, langit dan bumi tegak, tidaklah aku memberikan keputusan mengenai hal itu dengan keputusan yang selain keputusan tersebut hingga hari Kiamat. Namun jika kalian berdua tidak mampu menanganinya, maka serahkanlah ia kepadaku, karena aku akan mencukupi kalian berdua darinya (untuk mengurusinya).’”

⁹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: الله عز وجل.

(٤٠٣٤) قَالَ فَحَدَّثْتُ هَذَا الْحَدِيثَ عُرْوَةَ بْنُ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: صَدَقَ مَالِكُ بْنُ أُوَيْسٍ، أَنَا سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ: أَرْسَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ يَسْأَلُنَهُ تُمْنَهُنَّ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنْتُ أَنَا أَرُدُّهُنَّ، فَقُلْتُ لَهُنَّ: أَلَا تَتَّقِينَ اللَّهَ؟ أَلَمْ تَعْلَمْنَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: ((لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ)) - يُرِيدُ بِذَلِكَ نَفْسَهُ - ((إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَالِ))، فَانْتَهَى أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَا أَخْبَرْتُهُنَّ. قَالَ: فَكَانَتْ هَذِهِ الصَّدَقَةُ بِيَدِ عَلِيٍّ، مَنْعَهَا عَلِيٌّ عَبَّاسًا فَعَلَبَهُ عَلَيْهَا. ثُمَّ كَانَ بِيَدِ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، ثُمَّ بِيَدِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، ثُمَّ بِيَدِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ وَحَسَنِ بْنِ حَسَنِ كِلَاهُمَا كَانَا يَتَدَاوَلَانِهَا، ثُمَّ بِيَدِ زَيْدِ بْنِ حَسَنِ وَهِيَ صَدَقَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا.

4034. Perawi berkata: Lalu aku menyampaikan hadits ini kepada Urwah bin az-Zubair, spontan dia berkata: Malik bin Aus benar. Aku pernah mendengar Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, istri Nabi ﷺ, menuturkan: Istri-istri Nabi ﷺ mengutus Utsman kepada Abu Bakar, mereka menyanyainya⁹⁵ perihal bagian seperdelapan mereka dari harta yang telah Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya ﷺ. Dan sebelumnya aku telah menolak (permintaan) mereka. Aku berkata kepada mereka:

⁹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: يسأله.

Tidakkah kalian takut kepada Allah? Bukankah kalian mengetahui bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: “Kami tidaklah diwariskan, apa saja yang kami tinggalkan adalah sedekah—maksud beliau dengan hal itu adalah diri beliau sendiri—. Sesungguhnya keluarga Muhammad ﷺ makan dari⁹⁶ harta ini.” (Urusan) Istri-istri Nabi ﷺ itu pun berakhir pada apa yang Aisyah kabarkan kepada mereka. Perawi berkata: “Dahulu sedekah ini berada di tangan Ali. Ali mencegahnya dari Abbas, dia mengalahkannya atasnya. Kemudian ia berada di tangan Hasan bin Ali, kemudian di tangan Husain bin Ali, kemudian di tangan Ali bin Husain dan Hasan bin Hasan, masing-masing dari keduanya mengedarkan sedekah ini, kemudian di tangan Zaid bin Hasan. Ia adalah sedekah Rasulullah ﷺ yang sebenarnya.”

[Hadits nomor 4034 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6727 dan 6730]

(٤٠٣٥) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ: ((أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ وَالْعَبَّاسُ أَتَيَا أَبَا بَكْرٍ يَلْتَمِسَانِ مِيرَاثَهُمَا: أَرْضَهُ مِنْ فَدَكٍ، وَسَهْمَهُ مِنْ خَيْبَرَ)).

4035. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami⁹⁷: Hisyam mengabarkan kepada kami: Ma'mar meriwayatkan kepada kami⁹⁸, dari az-Zu'ari, dari Urwah, dari Aisyah⁹⁹: “Bahwa Fathimah ﷺ dan al-Abbas mendatangi Abu Bakar untuk meminta warisan keduanya, yaitu tanah beliau ﷺ yang berasal dari Fadak dan bagian beliau ﷺ yang berasal dari Khaibar.”

⁹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: في.

⁹⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

⁹⁸ Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.

⁹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: عائشة رضي الله عنها.

(٤٠٣٦) فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
 ((لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ فِي هَذَا
 الْمَالِ)) . وَاللَّهُ لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ
 مِنْ قَرَابَتِي.

4036. Abu Bakar menuturkan: “Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: ‘Kami tidak mewariskan, apa saja yang kami tinggalkan adalah sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad memakan harta ini.’ Demi Allah, sungguh aku lebih suka menyambung kerabat Rasulullah ﷺ daripada kerabatku sendiri.”



SYARAH HADITS

Hadits kelima (no. 4033):

Hadits Malik bin Aus bin al-Hadatsan, dari Umar. Hadits ini berisi kisah panjang mengenai persengketaan antara al-Abbas dan Ali di hadapan Umar. Penjelasan selengkapnya telah disebutkan dalam Kitab “Fardhul Khumus” (hadits no. 3094). Adapun redaksi hadits ini yang berkaitan dengan judul babnya terletak pada lafazh: “Keduanya bertengkar mengenai harta Bani an-Nadhir yang telah Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya.”

Hadits keenam (no. 4034). Hadits Aisyah.

Perkataan: [قَالَ فَحَدَّثْتُ هَذَا الْحَدِيثَ عُرْوَةَ] “Prawi berkata: Lalu aku menyebutkan hadits ini kepada Urwah.” Prawi yang berkata adalah az-Zuhri. Sanad hadits ini *maushul* dengan sanad yang telah disebutkan. Al-Bukhari juga telah menjelaskannya bersama hadits Malik bin Aus pada Kitab “Fardhul Khumus” (hadits no. 3092).

Hadits ketujuh (no. 4034):

Hadits Abu Bakar ash-Shiddiq. Hadits ini juga telah disebutkan di Kitab “Fardhul Khumus” berikut tambahan yang ada di dalamnya. Di sini, al-Bukhari menambahkan ucapan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه : “Demi Allah, sungguh menyambung kerabat Rasulullah ﷺ lebih aku suka daripada kerabatku sendiri.”

Secara lahiriah, redaksi tambahan tersebut adalah sisipan. Hal itu dijelaskan oleh al-Isma’ili dengan lafazh:

((فَتَشْهَدَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَوَاللَّهِ لِقَرَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي.))

“Setelah mengucapkan kalimat syahadat, memuji dan menyanjung Allah, Abu Bakar berkata: ‘*Amma ba’d*u, demi Allah, sungguh aku lebih suka menyambung kerabat Rasulullah ﷺ daripada kerabatku.’”

Abu Bakar mengatakan hal tersebut sebagai alasan penolakannya melakukan pembagian tersebut. Namun demikian, hal itu bukan berarti dia tidak menyambung hubungan dengan mereka (kerabat Nabi ﷺ) dengan kebajikannya dari aspek yang lainnya.

Kesimpulan ucapan Abu Bakar: Hubungan kekerabatan seseorang itu lebih didahulukan dalam hal berbuat baik kepadanya. Kecuali jika ada orang yang lebih unggul dari mereka yang menentang mereka dalam perkara tersebut. *Wallâhu a’lam*.



Pembunuhan Ka'ab Bin Al-Asyraf

١٥ - بَابُ قَتْلِ كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ

(٤٠٣٧) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرُو سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ؟ فَإِنَّهُ قَدْ آذَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ)) . فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُحِبُّ أَنْ أَقْتُلَهُ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)) . قَالَ: فَأُذِنْ لِي أَنْ أَقُولَ شَيْئًا. قَالَ: ((قُلْ)) . فَأَتَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ قَدْ سَأَلَنَا صَدَقَةً، وَإِنَّهُ قَدْ عَنَانَا، وَإِنِّي قَدْ أَتَيْتُكَ أَسْتَسْلِفُكَ. قَالَ: وَأَيْضًا وَاللَّهِ لَتَمَلَّنَّهُ. قَالَ: إِنَّا قَدْ اتَّبَعْنَاهُ، فَلَا نُحِبُّ أَنْ نَدَعَهُ حَتَّى نَنْظُرَ إِلَى أَيِّ شَيْءٍ يَصِيرُ شَأْنُهُ، وَقَدْ أَرَدْنَا أَنْ تُسْلِفَنَا وَسَقًّا أَوْ وَسْقَيْنَ - وَحَدَّثَنَا عَمْرُو غَيْرَ مَرَّةٍ فَلَمْ يَذْكُرْ وَسَقًّا أَوْ وَسْقَيْنَ أَوْ فَقُلْتُ لَهُ: فِيهِ وَسَقًّا أَوْ وَسْقَيْنَ؟ فَقَالَ: أَرَى فِيهِ وَسَقًّا أَوْ وَسْقَيْنَ - فَقَالَ: نَعَمْ؛ ارْهَنُونِي. قَالُوا: أَيُّ شَيْءٍ تُرِيدُ؟ قَالَ: ارْهَنُونِي نِسَاءَكُمْ.

قَالُوا: كَيْفَ نَرْهْنُكَ نِسَاءَنَا وَأَنْتَ أَجْمَلُ الْعَرَبِ؟ قَالَ: فَارْهِنُونِي أَبْنَاءَكُمْ. قَالُوا: كَيْفَ نَرْهْنُكَ أَبْنَاءَنَا فَيُسَبُّ أَحَدُهُمْ فَيُقَالُ: رَهْنٌ يَوْسُقٍ أَوْ وَسَقَيْنٍ، هَذَا عَارٌ عَلَيْنَا وَلَكِنَّا نَرْهْنُكَ اللَّأْمَةَ. قَالَ سُفْيَانُ: يَعْنِي السِّلَاحَ. فَوَاعَدَهُ أَنْ يَأْتِيَهُ. فَجَاءَهُ أَيْلًا وَمَعَهُ أَبُو نَائِلَةَ - وَهُوَ أَخُو كَعْبٍ مِنَ الرِّضَاعَةِ - فَدَعَاهُمْ إِلَى الْحِصْنِ، فَنَزَلَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: أَيْنَ تَخْرُجُ هَذِهِ السَّائِمَةُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ وَأَخِي أَبُو نَائِلَةَ. وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو: قَالَتْ أَسْمَعُ صَوْتًا كَأَنَّهُ يَقْطُرُ مِنْهُ الدَّمُ. قَالَ: إِنَّمَا هُوَ أَخِي مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ وَرَضِيعِي أَبُو نَائِلَةَ، إِنَّ الْكَرِيمَ لَوْ دُعِيَ إِلَى طَعْنَةٍ بَلِيلٍ لَأَجَابَ. قَالَ: وَيُدْخِلُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ مَعَهُ رَجُلَيْنِ - قِيلَ لِسُفْيَانَ: سَمَاهُمْ عَمْرٍو؟ قَالَ: سَمَى بَعْضَهُمْ. قَالَ عَمْرٍو: جَاءَ مَعَهُ بَرَجُلَيْنِ. وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو أَبُو عَبْسٍ بْنُ جَبْرِ وَالْحَارِثُ بْنُ أُوَيْسٍ وَعَبَّادُ بْنُ بَشِيرٍ - قَالَ عَمْرٍو جَاءَ مَعَهُ بَرَجُلَيْنِ فَقَالَ: إِذَا مَا جَاءَ فَإِنِّي قَائِلٌ بِشَعْرِهِ فَأَشْمُهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمُونِي اسْتَمَكَنْتُ مِنْ رَأْسِهِ فَدُونَكُمْ فَاضْرِبُوهُ. وَقَالَ مَرَّةً: ثُمَّ أَشْمُكُمْ. فَنَزَلَ إِلَيْهِمْ مُتَوَشِّحًا وَهُوَ يَنْفُخُ مِنْهُ رِيحُ الطِّيبِ فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ - رِيحًا أَيْ أَطْيَبَ - وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو: قَالَ عِنْدِي أُعْطِرُ نِسَاءَ

الْعَرَبِ وَأَكْمَلُ الْعَرَبِ. قَالَ عَمْرُو فَقَالَ أَتَأْذُنُ لِي أَنْ أَشْمَ رَأْسَكَ؟
 قَالَ: نَعَمْ. فَشَمَّهُ، ثُمَّ أَشْمَ أَصْحَابَهُ ثُمَّ قَالَ: أَتَأْذُنُ لِي؟ قَالَ: نَعَمْ.
 فَلَمَّا اسْتَمَكَّنَ مِنْهُ قَالَ: دُونَكُمْ. فَقَتَلُوهُ. ثُمَّ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَأَخْبَرُوهُ.

4037. Ali bin Abdillah telah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari¹⁰⁰ Amr: Aku mendengar Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang bersedia membunuh Ka’ab bin al-Asyraf? Sungguh dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.” Spontan Muhammad bin Maslamah bangkit seraya berkata: “Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin jika aku membunuhnya?” Beliau menjawab: “Ya.” Dia berkata: “Karenanya, izinkan aku mengatakan sesuatu.” Beliau bersabda: “Katakanlah.”

Singkat cerita, Muhammad bin Maslamah mendatangi Ka’ab seraya berkata: “Sesungguhnya orang ini (yaitu Nabi ﷺ) pernah meminta sedekah kepada kami, dia telah membuat kami letih. Aku pernah datang kepada engkau untuk meminta pinjaman.” Ka’ab berkata: “Dan juga, demi Allah, engkau benar-benar jemu dengannya.” Muhammad berkata: “Sungguh kami telah mengikutinya. Kami tidak ingin meninggalkannya hingga kami melihat perkaranya akan kembali ke mana. Kami ingin engkau meminjami kami satu atau dua *wasaq*—Amr meriwayatkan kepada kami tidak hanya sekali, namun dia tidak menyebutkan: satu atau dua *wasaq*. Aku pun bertanya kepadanya: ‘Apakah di dalamnya disebutkan satu atau dua *wasaq*?’ Dia menjawab: ‘Aku menduga di dalamnya disebutkan satu atau dua *wasaq*.’—Ka’ab berkata: ‘Ya, beri aku barang gadaian.’ Mereka bertanya: ‘Apa yang kamu inginkan?’ Ka’ab menjawab: ‘Gadaikanlah wanita-wanita kalian kepadaku.’ Mereka berkata: ‘Bagaimana mungkin kami menggadaikan wanita-wanita kami kepadamu, sementara kamu adalah orang Arab yang paling tampan?’

¹⁰⁰ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertulis: قال.

Ka'ab berkata: 'Kalau begitu, gadaikanlah anak-anak kalian kepadaku.' Mereka berkata: 'Bagaimana mungkin kami menggadaikan anak-anak kami kepadamu, lalu salah seorang dari mereka dicela dengan dikatakan 'dia telah digadaikan dengan satu atau dua *wasaq*'. Ini adalah aib bagi kami. Akan tetapi, kami akan menggadaikan *la-mah* kepadamu.' Sufyan berkata: 'Yaitu senjata.'

Muhammad bin Maslamah membuat janji dengan Ka'ab bin al-Asyraf bahwa dia akan mendatangnya. Muhammad mendatangnya di malam hari bersama Abu Na-ilah—yaitu saudara susuan Ka'ab—lalu Ka'ab mengajak mereka ke benteng. Ka'ab pun turun menemui mereka. Istri Ka'ab bertanya kepadanya: 'Ke mana engkau hendak keluar di saat seperti ini?' Ka'ab menjawab: 'Dia hanyalah Muhammad bin Maslamah dan saudaraku, Abu Na-ilah.' Selain Amr berkata: Sang istri berkata: 'Aku mendengar suara seperti darah yang menetes darinya.' Ka'ab berkata: 'Dia hanyalah saudaraku, Muhammad bin Maslamah dan saudara susuanku, Abu Na-ilah. Sesungguhnya orang mulia, seandainya dipanggil menuju satu tikaman di malam hari, tentulah dia akan menjawabnya.' Perawi berkata: Sementara Muhammad bin Maslamah memasukkan dua orang laki-laki bersamanya—ditanyakan kepada Sufyan: 'Apakah Amr menyebutkan nama mereka?' Sufyan menjawab: 'Dia menyebutkan nama sebagian dari mereka.' Amr berkata: 'Muhammad datang bersama dua orang laki-laki.' Selain Amr berkata: 'Yaitu Abu Abs bin Jabr, al-Harits bin Aus dan Abbad bin Bisyr'—Amr berkata: 'Muhammad datang bersama dua orang laki-laki.' Muhammad berkata: 'Jika Ka'ab datang, maka aku akan menjambak rambutnya lalu aku berusaha menciumnya. Jika kalian melihatku telah menyentuh kepalanya, maka silakan kalian menenggalnya.' Sesekali dia mengatakan: 'Kemudian aku mengusahkan agar kalian bisa mencium.' Ka'ab pun turun menemui mereka dengan memakai pakaian dan senjatanya sementara aroma parfum terhembus darinya. Muhammad berkata: 'Aku tidak pernah melihat (mencium) aroma seperti hari ini'—yaitu yang lebih harum—selain Amr berkata: Ka'ab berkata: 'Di sisiku terdapat wanita Arab yang

paling wangi dan paling sempurna.’ Amr berkata: Lalu Muhammad berkata: ‘Apakah kamu mengizinkanmu mencium kepalamu?’ Ka’ab berkata: ‘Ya.’ Muhammad pun menciumnya. Kemudian dia berusaha agar teman-temannya bisa mencium. Tak lama kemudian Muhammad berkata: ‘Apakah kamu mengizinkanmu?’ Ka’ab berkata: ‘Ya.’ Saat Muhammad telah menyentuhnya, dia berkata: ‘Silakan kepada kalian.’ Maka mereka pun membunuh Ka’ab. Setelah itu, mereka mendatangi Nabi ﷺ lalu menceritakannya kepada beliau.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَتْلِ كَعْبِ بْنِ الْأَسْرَفِ] “Bab: Pembunuhan Ka’ab bin al-Asyraf.” Yakni seorang Yahudi. Ibnu Ishaq dan selainnya berkata: “Ka’ab bin al-Asyraf adalah orang Arab dari Bani Nabhan yang merupakan salah satu klan suku Thayyi’. Pada masa Jahiliyyah, ayahnya terjerat kasus pembunuhan. Oleh karena itulah, ayahnya mendatangi Madinah lalu bersekutu dengan Bani an-Nadhir. Di tengah-tengah mereka, ayahnya menjadi orang mulia dan menikah dengan Aqilah binti Abil Haqiq yang melahirkan Ka’ab untuknya.

Ka’ab adalah seorang yang berperawakan tinggi dan besar, memiliki perut dan kepala yang besar. Setelah Perang Badar, dia mengecam kaum Muslimin. Dia keluar menuju Makkah dan singgah di rumah Ibnu Wada’ah as-Sahmi, ayah al-Muththalib. Hassan pernah mengecamnya dan mengecam istrinya: Atikah binti Usaid bin Abil Aish bin Umayyah, sehingga sang istri mengusirnya. Lalu Ka’ab kembali ke Madinah dan dia memuji wanita-wanita kaum Muslimin sampai-sampai dia telah membuat mereka terusik.”

Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Ka’ab bin Malik, dari ayahnya: “Ka’ab bin al-Asyraf adalah seorang penyair. Dia senantiasa mengecam Rasulullah ﷺ dan menghasut orang-orang kafir Quraisy agar menyerang beliau. Saat Nabi ﷺ tiba di Madinah dan penduduknya heterogen, beliau bermaksud berdamai dengan mereka.

Orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik senantiasa mengusik kaum Muslimin. Allah pun memerintahkan Rasul-Nya dan kaum Muslimin agar bersabar. Namun saat Ka'ab enggan menghentikan usikannya, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada Sa'ad bin Mu'adz agar mengirim beberapa orang untuk membunuh Ka'ab bin al-Asyraf."

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa Ka'ab terbunuh pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 3 H.

Perkataan: [قَالَ عَمْرُو] "Amr berkata." Yaitu Amr bin Dinar. Demikianlah yang tertulis di sini. Pada riwayat Qutaibah, dari Sufyan dalam kitab "al-Jihâd" dan pada riwayat Abu Nu'aim melalui jalur al-Humaidi, dari Sufyan tertulis: "Amr meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [مَنْ يَكْفِي بِنِ الْأَشْرَفِ] "Siapa yang bersedia membunuh Ka'ab bin al-Asyraf?" Yakni, siapakah yang bersedia membunuhnya.

Perkataan: [أَذَى اللَّهِ وَرَسُولَهُ] "Dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya." Pada riwayat Muhammad bin Mahraud bin Muhammad bin Maslamah, dari Jabir yang terdapat pada al-Hakim dalam kitab *al-Iklîl* disebutkan: ((فَقَدْ آذَانَا بِشَعْرِهِ وَقَوَى الْمُشْرِكِينَ)) "Sungguh dia telah menyakiti kami dengan syairnya dan memperkuat orang-orang musyrik."

Ibnu A'idz meriwayatkan melalui jalur al-Kalbi bahwa Ka'ab bin al-Asyraf mendatangi orang-orang musyrik Quraisy untuk bersekutu dengan mereka di sisi tirai Ka'bah untuk memerangi kaum Muslimin.

Ibnu A'idz juga meriwayatkan melalui jalur Abul Aswad, dari Urwah bahwa Ka'ab bin al-Asyraf senantiasa mengecam Nabi ﷺ dan kaum Muslimin serta menghasut orang-orang Quraisy agar menyerang mereka. Saat mendatangi orang-orang Quraisy, mereka bertanya kepadanya: "Apakah agama kami atau agama Muhammad yang lebih lurus?" Ka'ab menjawab: "Agama kalian." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Siapakah yang bersedia mewakili kami membunuh Ibnul Asyraf, karena sungguh dia telah mengumumkan permusuhan dengan kami."

Penulis mendapatkan penyebab lain mengenai terbunuhnya Ka'ab. Dalam *Fawâ'id* Abdullah bin Ishaq al-Khurrasani dari hadits *mursal* Ikrimah dengan sanad dha'if yang sampai kepadanya; Bahwa Ka'ab membuat makanan dan bersepakat dengan sejumlah orang Yahudi bahwa dia akan mengundang Nabi ﷺ pada acara walimah. Jika beliau telah datang, maka mereka berencana membunuhnya.

Tak lama kemudian beliau datang bersama beberapa orang Sahabat beliau. Jibril pun memberitahukan kepada beliau perihal maksud yang mereka sembunyikan setelah Ka'ab mempersilakan beliau duduk. Spontan beliau bangkit dan Jibril menutupi beliau dengan sayapnya sehingga beliau bisa keluar. Saat kehilangan beliau, mereka berpecah. Ketika itulah, beliau bersabda: "Siapakah yang bersedia membunuh Ka'ab."

Pengkompromian dapat dilakukan dengan adanya beberapa sebab.

Perkataan: [فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُحِبُّ أَنْ أَقْتُلَهُ؟] "Spontan Muhammad bin Maslamah bangkit seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin jika aku membunuhnya?'"

Disebutkan dalam hadits *mursal* Ikrimah: ((فَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ هُوَ خَالِي)) "Spontan Muhammad bin Maslamah berkata, dia adalah pamanku dari pihak ibu."

Perkataan: [قَالَ نَعَمْ] "Beliau menjawab: 'Ya.'" Disebutkan dalam riwayat Muhammad bin Mahmud: ((فَقَالَ: أَنْتَ لَهُ)) "Beliau menjawab: 'Kamulah yang akan membunuhnya.'"

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq: ((قَالَ: فَافْعَلْ إِنْ قَدَرْتَ عَلَى ذَلِكَ)) "Beliau menjawab: 'Maka lakukanlah jika kamu mampu melakukan hal itu.'"

Sementara, di dalam riwayat Urwah disebutkan dengan redaksi: ((فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ: أَقَرَّ صَامِتٌ)) "Rasulullah ﷺ diam. Maka Muhammad bin Maslamah menanggapi: 'Orang yang diam berarti telah menyetujui.'" Hal serupa juga disebutkan pada riwayat Sammuwaih dalam *Fawâ'id*-nya.

Jika riwayat Urwah tersebut shahih, maka ada kemungkinan beliau diam di awal, kemudian memberinya izin. Karena disebutkan pula pada riwayat Urwah:

((أَنَّهُ قَالَ لَهُ: إِنْ كُنْتُ فَاعِيًا فَلَا تَعْجَلْ حَتَّى تُشَاوِرَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ، قَالَ فَشَاوَرَهُ فَقَالَ لَهُ: تَوَجَّهْ إِلَيْهِ وَاشْكُ إِلَيْهِ الْحَاجَّةَ، وَسَلُهُ أَنْ يُسَلِّفَ كُمْ طَعَامًا)).

“Beliau ﷺ bersabda kepadanya: ‘Jika kamu mau melakukannya, maka janganlah tergesa-gesa sebelum kamu bermusyawarah dengan Sa’ad bin Mu’adz.’ Perawi berkata: Muhammad pun bermusyawarah dengannya, lalu Sa’ad berkata kepadanya: ‘Pergilah menemuinya dan ajukanlah suatu keperluan kepadanya. Mintalah kepadanya agar dia meminjamkan makanan kepada kalian.’”

Perkataan: [فَأَذِنَ لِي أَنْ أَقُولَ شَيْئًا، قَالَ: قُلْ] “Karenanya, izinkan aku mengatakan sesuatu.’ Beliau bersabda: ‘Katakanlah.’” Sepertinya Muhammad bin Maslamah meminta izin kepada beliau untuk melakukan suatu tipu daya terhadapnya (Ka’ab). Dari sinilah, al-Bukhari membuatkan bab berjudul: *الكذب في الحرب* “Kebohongan dalam Perang.”

Dari redaksi kisah yang disebutkan oleh Ibnu Sa’ad tampak jelas bahwasanya mereka meminta izin untuk mengadukan beliau dan mencela pendapat beliau. Redaksi haditsnya adalah sebagai berikut: ((فَقَالَ لَهُ: كَانَ فُذُومٌ هَذَا الرَّجُلُ عَلَيْنَا مِنَ الْبَلَاءِ، حَارَبَتُنَا الْعَرَبُ، وَرَمَتُنَا عَنْ قَوْسٍ وَاحِدَةٍ)) “Muhammad bin Maslamah berkata kepada Ka’ab: ‘Kedatangan orang ini [maksudnya, Nabi ﷺ] menimbulkan bencana bagi kami; bangsa Arab memerangi kami dan melempari kami karena satu busur.’”

Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad yang hasan dari Ibnu Abbas:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشَى مَعَهُمْ إِلَى بَقِيعِ الْغَرْقَدِ ثُمَّ وَجَّهَهُمْ فَقَالَ: انْظِلُّوا عَلَى اسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ أَعِنُّهُمْ.))

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berjalan bersama mereka menuju Baqi’ al-Gharqad. Setelah memberikan arahan kepada mereka, beliau bersabda: ‘Berangkatlah kalian atas nama Allah. Ya Allah, bantulah mereka.’”

Perkataan: [إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ] “Sesungguhnya orang ini.” Yaitu Nabi ﷺ.

Perkataan: [قَدْ سَأَلْنَا صَدَقَةً] “Pernah meminta sedekah kepada kami.” Disebutkan dalam riwayat al-Waqidi: ((سَأَلْنَا الصَّدَقَةَ، وَنَحْنُ لَا نَجِدُ مَا نَأْكُلُ)) “Dia pernah meminta sedekah kepada kami, padahal kami tidak mendapatkan sesuatu yang dapat kami makan.”

Dan disebutkan dalam hadits *mursal* Ikrimah redaksi berikut ini: ((فَقَالُوا: يَا أَبَا سَعِيدٍ، إِنَّ نَبِيًّا أَرَادَ مِنَّا الصَّدَقَةَ، وَلَيْسَ لَنَا مَالٌ نُصَدِّقُهُ)) “Mereka berkata: ‘Wahai Abu Sa’id, sesungguhnya seorang Nabi menginginkan sedekah dari kami, namun kami tidak memiliki harta untuk kami sedekahkan.’”

Perkataan: [قَدْ عَنَانَا] “Dia telah membuat kami letih.” Lafazh عَنَانَا dibaca dengan huruf ‘ain dan men-*tasydid*-kan huruf *nun* yang pertama, berasal dari lafazh الْعَنَاءُ yang berarti letih.

Perkataan: [قَالَ وَآيَضًا] “Ka’ab berkata: ‘Dan juga.’” Artinya, dan lebih dari itu. Setelah itu, ia ditafsirkan oleh ucapannya: وَاللَّهِ لَتَمَلُّنَّهُ “Demi Allah, engkau benar-benar jemu dengannya.” Lafazh لَتَمَلُّنَّهُ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ta* dan huruf *mim*, dan men-*tasydid*-kan huruf *lam* dan huruf *nun*, berasal dari lafazh الْمَلَالُ (jemu).

Disebutkan pada riwayat al-Waqidi:

((أَنَّ كَعْبًا قَالَ لِأَبِي نَائِلَةَ: أَخْبِرْنِي مَا فِي نَفْسِكَ، مَا الَّذِي تُرِيدُونَ فِي أَمْرِهِ؟ قَالَ: خِذْلَانُهُ وَالتَّخْلِي عَنْهُ، قَالَ: سَرَرْتَنِي.))

“Ka’ab berkata kepada Abu Na-ilah: ‘Beritahu aku apa yang ada di hatimu, apa yang kalian inginkan mengenai urusannya?’ Abu Na-ilah berkata: ‘Kehinaannya dan terbebas darinya.’ Ka’ab berkata: ‘Kamu telah membuatku senang.’”

Perkataan:

[وَقَدْ أَرَدْنَا أَنْ تُسَلِّفَنَا وَسْقًا أَوْ وَسْقَيْنِ، وَحَدَّثَنَا عَمْرُو غَيْرَ مَرَّةٍ فَلَمْ يَذْكُرْ وَسْقًا أَوْ وَسْقَيْنِ]
“Kami ingin engkau meminjami kami satu atau dua *wasaq*—Amr meriwayatkan kepada kami tidak hanya sekali, namun dia tidak menyebutkan: satu atau dua *wasaq*.”

Orang yang mengatakan hal itu adalah Ali bin al-Madini. Ungkapan di atas tidak terdapat dalam riwayat al-Humaidi. Disebutkan dalam riwayat Urwah:

((وَأُحِبُّ أَنْ تُسَلِّفَنَا طَعَامًا. قَالَ: أَيُّنَ طَعَامُكُمْ؟ قَالُوا: أَذُنُقْنَاهُ عَلَى هَذَا الرَّجُلِ وَعَلَى أَصْحَابِهِ. قَالَ: أَلَمْ يَأْنِ لَكُمْ أَنْ تَعْرِفُوا مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ مِنَ الْبَاطِلِ))

“Dan aku ingin jika engkau meminjami kami makanan. Ka’ab bertanya: ‘Ke mana makanan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Kami telah menginfakkannya kepada orang ini dan para pengikutnya.’ Ka’ab berkata: ‘Bukankah telah dekat bagi kalian untuk mengetahui kebatilan yang menimpa kalian.’”



CATATAN PENTING

Pada riwayat yang shahih ini tertera bahwa orang yang mengatakan hal itu kepada Ka’ab adalah Muhammad bin Maslamah, sementara yang disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq dan pakar *al-Maghâzî* lainnya bahwa orang itu adalah Abu Na-ilah, dan ad-Dimyathi memberikan kesan bahwa dia mengunggulkan riwayat Ibnu Ishaq.

Ada kemungkinan masing-masing dari keduanya berbicara kepada Ka’ab mengenai hal itu. Karena Abu Na-ilah adalah saudara susuan Ka’ab dan Muhammad bin Maslamah adalah putra saudari Ka’ab (keponakannya).

Dalam hadits *mursal* Ikrimah disebutkan pada masing-masingnya dengan *shighat* jamak, yaitu: قَالُوا (mereka berkata). Disebutkan dalam hadits *mursal* Ikrimah: ((وَأَذِّنْ لَنَا أَنَّ نَصِيبَ مِنْكَ فَيُطَمَّنَ إِلَيْنَا، قَالَ قُولُوا مَا شِئْتُمْ))

“Izinkan kami mendapatkan bagian darimu, sehingga kami menjadi tenang. Ka’ab berkata: ‘Katakanlah sesuka kalian.’”

Sementara, dalam hadits *mursal* Ikrimah tercantum dengan redaksi: ((أَمَّا مَالِي فَلَيْسَ عِنْدِي الْيَوْمَ، وَلَكِنْ عِنْدِي الثَّمَرُ)) “Sedangkan saat itu, hartaku tidak ada di sisiku. Akan tetapi aku memiliki kurma.”

Ibnu A’idz menyebutkan bahwa Sa’ad bin Mu’adz mengutus Muhammad kepada keponakannya, al-Harits bin Aus bin Mu’adz.

Perkataan: [ارْهُونِي] “Beri aku barang gadaian.” Yakni, berilah aku sesuatu sebagai gadaian (jaminan) atas kurma yang kalian inginkan.

Perkataan: [وَأَنْتَ أَجْمَلُ الْعَرَبِ] “Sementara kamu adalah orang Arab yang paling tampan.” Barangkali mereka mengatakan hal itu kepadanya sebagai ejekan, meskipun dia memang tampan.

Ibnu Sa’ad menambahkan dari hadits *mursal* Ikrimah: ((وَلَا نَأْمُنُكَ، وَأَيُّ امْرَأَةٍ تَمْتَنِعُ مِنْكَ لِجَمَالِكَ)) “Kami tidak merasa aman darimu. Karena ketampananmu, wanita mana yang dapat menolakmu.”

Disebutkan pada hadits *mursal* lainnya yang pernah penulis sebutkan: ((وَأَنْتَ رَجُلٌ حُسَانٌ تُعْجِبُ النِّسَاءَ)) “Sementara engkau adalah laki-laki tampan yang dapat memikat kaum wanita.” Lafazh حُسَانٌ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan men-*tasydid*-kan huruf *sin*.

Perkataan: [وَلَكِنْ نَرَهْنُكَ اللَّأْمَةَ] “Akan tetapi, kami akan menggadaikan *la-mah* kepadamu.” Lafazh اللَّأْمَةُ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *lam* dan men-*sukun*-kan huruf *hamzah*.

Perkataan: [قَالَ سُفْيَانُ: يَعْني السِّلَاحَ] “Sufyan berkata: ‘Yakni, senjata.’” Demikianlah yang dikatakannya. Sementara ahli bahasa lainnya berkata: “Lafazh اللَّأْمَةُ berarti baju zirah/besi.” Atas dasar ini, maka pemberian makna senjata atasnya termasuk penyebutan nama yang lebih global daripada bagian dari jenis senjata itu.

Sementara, disebutkan pada hadits Ikrimah, yang bersatus *mursal*: ((وَلَكِنَّا نَرَهْنُكَ سِلَاحَنَا مَعَ عِلْمِكَ بِحَاجَتِنَا إِلَيْهِ، قَالَ نَعَمْ)) “Akan tetapi kami akan menggadaikan senjata kepadamu, padahal engkau mengetahui bahwa kami membutuhkannya. Ka’ab berkata: ‘Baiklah.’”

Pada riwayat al-Waqidi: ((وَأَتَمَّا قَالُوا ذَلِكَ لَيْلًا يُنْكِرُ مَجِيئَهُمْ إِلَيْهِ بِالسَّلَاحِ)) “Mereka mengatakan hal itu agar Ka’ab tidak mencurigai kedatangan mereka kepadanya dengan membawa senjata.”

Perkataan: [فَجَاءَ لَيْلًا وَمَعَهُ أَبُو نَائِلَةَ] “Muhammad mendatanginya di malam hari bersama Abu Na-ilah.” Lafazh نَائِلَةَ dibaca dengan huruf *nun* dan setelah *alif* terdapat huruf *ya*. Nama aslinya adalah Silkan bin Salamah.

Perkataan: [وَكَانَ أَخَاهُ مِنَ الرِّضَاعَةِ] “Yaitu saudara susuan Ka’ab.” Yakni, Abu Na-ilah adalah saudara Ka’ab. Para ulama menyebutkan bahwa Abu Na-ilah adalah teman akrab Ka’ab di masa Jahiliyyah, sehingga Ka’ab sangat memercayainya.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa Muhammad bin Maslamah juga adalah saudara Ka’ab. Al-Humaidi menambahkan dalam riwayatnya: “Mereka adalah empat orang bersaudara, Amr hanya menyebutkan dua orang dari mereka.” Penulis berkata: “Sesaat lagi, nama-nama mereka akan disebutkan.”

Pada riwayat al-Khurrasani dalam hadits *mursal* Ikrimah tertera: “Saat siang hari, mereka mendatangi Ka’ab dengan membawa senjata. Mereka berkata: ‘Wahai Abu Sa’id.’ Ka’ab lalu berkata: ‘Engkau telah memanggil orang yang mendengar.’”¹⁰¹

Perkataan: [فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ] “Istri Ka’ab bertanya kepadanya.” Penulis tidak menemukan namanya.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو: قَالَتْ أَسْمَعُ صَوْتًا كَأَنَّهُ يَقْطُرُ مِنْهُ الدَّمُ] “Selain Amr berkata: Sang istri berkata: ‘Aku mendengar suara seperti darah yang menetes darinya.’” Disebutkan dalam riwayat al-Kalbi: ((فَتَعَلَّقَتْ بِهِ امْرَأَتُهُ وَقَالَتْ: مَكَانَكَ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَى حُمْرَةَ الدَّمِ مَعَ الصَّوْتِ)) “Istrinya menjuntainya seraya berkata: ‘Tetaplah di tempatmu. Demi Allah, sungguh aku melihat merahnya darah disertai suara.’”

¹⁰¹ Ini adalah peribahasa yang maksudnya: Seseorang berbicara dengan orang lain yang telah diperintahnya melakukan sesuatu, namun dia beranggapan bahwa orang itu tidak memahaminya. Lihat *Majma' al-Amsal*, karya Abul Fadhl an-Naisaburi, Beirut: Dar al-Ma'rifah, jil. I, hlm. 356.^{pen}

Al-Humaidi menjelaskan dalam riwayatnya dari Sufyan bahwa orang lain yang tidak disebutkan oleh Sufyan dalam kisah ini adalah al-Absi dan dia meriwayatkan hal itu kepadanya dari Ikrimah secara *mursal*.

Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq:

((فَهَتَفَ بِهِ أَبُو نَائِلَةَ - وَكَانَ حَدِيثَ عَهْدٍ بِعُرْسٍ - فَوَثَبَ فِي مِلْحَفَتِهِ، فَأَخَذَتْ امْرَأَتُهُ بِنَاحِيَّتِهَا وَقَالَتْ لَهُ: أَنْتَ امْرُؤٌ مُحَارِبٌ، لَا تَنْزِلُ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ. فَقَالَ: إِنَّهُ أَبُو نَائِلَةَ، لَوْ وَجَدَنِي نَائِمًا مَا أَيْقَظَنِي. فَقَالَتْ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مِنْ صَوْتِهِ الشَّرَّ.))

“Abu Na-ilah berteriak memanggilnya—padahal Ka’ab masih pengantin baru. Spontan Ka’ab melompat mengenakan selimutnya. Istrinya menarik ujung selimut seraya berkata kepadanya: ‘Apakah kamu mau berperang. Janganlah kamu turun pada saat seperti ini.’ Ka’ab berkata: ‘Dia itu Abu Na-ilah. Seandainya dia mendapatiku tengah tidur, tentulah dia tidak akan membangunkanku.’ Sang istri berkata: ‘Demi Allah, aku merasakan ada kejahatan dari suaranya.’”

Sementara, dalam hadits *mursal* Ikrimah tercantum berikut ini: ((أَخَذَتْ بِثَوْبِهِ فَقَالَتْ: أَذْكُرُكَ اللَّهُ أَنْ لَا تَنْزِلَ إِلَيْهِمْ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْمَعُ صَوْتًا يَقْطُرُ مِنْهُ الدَّمُ)) “Sang istri menarik pakaiannya seraya berkata: ‘Aku mengingatkanmu agar kamu tidak turun menemui mereka. Demi Allah, sungguh aku mendengar suara yang menyebabkan darah menetes.’”

Perkataan:

[قَالَ وَيَدْخُلُ مُحَمَّدٌ بْنُ مَسْلَمَةَ مَعَهُ رَجُلَيْنِ، قِيلَ لِسُفْيَانَ: سَمَّاهُمْ عَمْرُو؟ قَالَ: سَمَى بَعْضُهُمْ، قَالَ عَمْرُو: جَاءَ مَعَهُ بِرَجُلَيْنِ، وَقَالَ غَيْرُ عَمْرُو: أَبُو عَبْسٍ بْنُ جَبْرِ وَالْحَارِثُ بْنُ أُوَيْسٍ وَعَبَادُ بْنُ بَشِيرٍ] “Perawi berkata: Sementara Muhammad bin Maslamah memasukkan dua orang laki-laki bersamanya—ditanyakan kepada Sufyan: ‘Apakah Amr menyebutkan nama mereka?’ Sufyan lalu menjawab: ‘Dia menyebutkan nama sebagian dari mereka.’ Amr berkata: ‘Muhammad datang bersama dua orang laki-laki.’ Selain Amr berkata: ‘Yaitu Abu Abs bin Jabr, al-Harits bin Aus dan Abbad bin Bisyr.’”

Penulis (Ibnu Hajar) berkata: Disebutkan pada riwayat al-Humaidi: ((قَالَ فَأَتَاهُ وَمَعَهُ أَبُو نَائِلَةَ وَعَبَادُ بْنُ بَشْرٍ وَأَبُو عَبَّسٍ بْنُ جَبْرِ وَالْحَارِثُ بْنُ مُعَاذٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ)) “Perawi berkata: Muhammad bin Maslamah mendatangi Ka’ab bersama Abu Na-ilah, Abbad bin Bisyr, Abu Abs bin Jabr dan al-Harits bin Mu’adz, *in sya Allah*.” Seperti itulah, al-Humaidi menyisipkannya. Sementara riwayat Ali bin al-Mad’ni disebutkan secara terpisah dan al-Harits bin Mu’adz dinisbatkan kepada kakeknya.

Nama-rama mereka juga disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa’ad. Jadi, atas dasar ini, mereka berjumlah lima orang. Kesimpulan ini didukung oleh perkataan Abbad bin Bisyr dalam sebuah *qashidah* mengenai kisah ini:

فَشَدَّ بِسَيْفِهِ صَلْتًا عَلَيْهِ * فَقَطَّعَهُ أَبُو عَبَّسٍ بْنُ جَبْرِ
وَكَانَ اللَّهُ سَادِسَنَا فَأُبْنَا * بِأَنْعَمِ نِعْمَةٍ وَأَعَزَّ نَصْرِ

*Dia bersungguh-sungguh menajamkan pedangnya
Abu Abs bin Jabr memenggalnya*

*Allah adalah yang keenam dari kita, maka kami kembali
dengan membawa kenikmatan dan kemenangan terbesar*

Ini lebih utama dari apa yang terdapat pada riwayat Muhammad bin Mahmud, yaitu: “Muhammad bin Maslamah bersama Abu Abs bin Jabr dan Abu Atik.” Muhammad bin Mahmud tidak menyebutkan selain keduanya. Demikian halnya disebutkan dalam hadits *mursal* Ikrimah, yaitu: “Dia bersama dua orang laki-laki dari kaum Anshar.” Namun perbedaan redaksi ini dapat diselaraskan bahwa sesekali mereka bertiga dan di lain waktu mereka berlima.

Perkataan: [فَاتِي قَائِلٌ بِسَعْرِهِ فَأَشْمُهُ] “Maka aku akan menjambak rambutnya lalu aku berusaha menciumnya.” Redaksi ini termasuk memutlakkan lafadh *qaul* untuk arti *fi’il* (perbuatan).

Perkataan: [وَقَالَ مَرَّةً فَأَشْمُكُمْ] “Sesekali dia mengatakan: ‘Kemudian aku mengusahakan agar kalian bisa mencium.’” Artinya yaitu, aku mengusahakan agar kalian bisa mencium, yaitu meniupkannya.

Perkataan: [رِيحُ الطِّيبِ] “Aroma parfum.” Disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa’ad: ((وَكَانَ حَدِيثُ عَهْدِ بَعْرِسٍ)) “Padahal Ka’ab masih pengantin baru.” Sementara disebutkan dalam hadits *mursal* Ikrimah redaksi berikut: ((فَقَالَ: يَا أَبَا سَعِيدٍ أَدْنِ مِنِّي رَأْسَكَ أَشْمُهُ وَأَمْسُحْ بِهِ عَيْنَيَّ وَوَجْهِي)) “Muhammad bin Maslamah berkata: ‘Hai Abu Sa’id, dekatkan kepalamu kepadaku agar aku bisa menciumnya dan mengusapkannya pada kedua mata dan wajahku.’”

Perkataan: [عِنْدِي أَعْطَرُ نِسَاءِ الْعَرَبِ وَأَكْمَلُ الْعَرَبِ] “Di sisiku terdapat wanita Arab yang paling wangi dan paling sempurna.” Disebutkan pada naskah riwayat al-Ashili: وَأَجْمَلُ (dan paling cantik), dibaca dengan huruf *jim* sebagai ganti huruf *kaf* dan inilah yang lebih tepat.

Disebutkan dalam hadits *mursal* Ikrimah: ((فَقَالَ: هَذَا عِطْرُ أُمِّ فُلَانٍ)) “Ka’ab berkata: ‘Ini aroma Ummu Fulan.’” Yakni, istrinya. Dalam riwayat al-Waqidi: ((وَكَانَ كَعْبٌ يَدَّهِنَّ بِالْيَسْكِ الْمُقْتَتِ وَالْعَنْبَرِ حَتَّى يَتَلَبَّدَ فِي صُدْغَيْهِ)) “Ka’ab memakai minyak kesturi yang dihancurkan dan minyak ‘anbar sehingga minyak itu menggumpal di kedua pelipisnya.”

Disebutkan dalam riwayat yang lain: ((وَعِنْدِي أَعْطَرُ سَيِّدِ الْعَرَبِ)) “Di sisiku terdapat pemimpin Arab yang paling wangi). Sepertinya lafazh سَيِّد merupakan kesalahan tulis dari lafazh نِسَاء. Namun jika riwayat tersebut shahih (*mahfuzh*), maka artinya wanita Arab yang paling wangi, dengan adanya lafazh yang dibuang.

Perkataan: [دُونَكُمْ فَقَتَلُوهُ، ثُمَّ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ] “‘Silakan ambil dia.’ Maka mereka pun membunuh Ka’ab. Setelah itu, mereka mendatangi Nabi ﷺ lalu menceritakannya kepada beliau.”

Disebutkan dalam riwayat Urwah:

((وَضَرَبَهُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَتَلَهُ وَأَصَابَ ذُبَابُ السَّيْفِ الْحَارِثَ بْنَ أَوْسٍ، وَأَقْبَلُوا حَتَّى إِذَا كَانُوا بِجُرْفٍ بُعَاثٍ تَخَلَّفَ الْحَارِثُ وَتَزَفَ، فَلَمَّا افْتَقَدَهُ أَصْحَابُهُ رَجَعُوا فَاحْتَمَلُوهُ، ثُمَّ أَقْبَلُوا سِرَاعًا حَتَّى دَخَلُوا الْمَدِينَةَ))

“Dan Muhammad bin Maslamah pun memukul Ka’ab lalu membunuhnya, namun mata pedang mengenai al-Harits bin Aus. Mereka pun kembali hingga ketika berada di tepi Bu’ats, al-Harits tertinggal. Dia mengalami pendarahan. Saat teman-temannya kehilangan dirinya, mereka kembali. (Setelah menemukannya) Mereka menggotong al-Harits. Kemudian mereka segera kembali hingga mereka (berhasil) memasuki Madinah.”

Di dalam riwayat al-Waqidi disebutkan redaksi hadits berikut ini: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقَلَّ عَلَى جُرْحِ الْحَارِثِ بْنِ أُوَيْسٍ فَلَمْ يُؤْذِهِ)) “Nabi ﷺ meludahi luka al-Harits bin Aus sehingga dia tidak lagi merasakan sakitnya.”

Disebutkan dalam hadits *mursal* Ikrimah: ((فَبَزَقَ فِيهَا ثُمَّ أَلَصَقَهَا فَالْتَحَمَتْ)) “Lalu beliau meludahinya, kemudian melekatkannya sehingga luka tersebut menjadi rapat.”

Disebutkan dalam riwayat Ibnul Kalbi:

((فَضَرَبُوهُ حَتَّى بَرَدَ، وَصَاحَ عِنْدَ أَرْلٍ ضَرْبَةٍ، وَاجْتَمَعَتِ الْيَهُودُ فَأَخَذُوا عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَاتَلُوهُمْ.))

“Maka mereka langsung memenggal Ka’ab hingga mati, dia sempat berteriak di awal pukulan. Orang-orang Yahudi pun berkumpul. Namun mereka mengambil jalur lain yang tidak dilalui para Sahabat Rasulullah ﷺ, sehingga para Sahabat luput dari mereka.”

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa’ad:

((أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ مَسْلَمَةَ لَمَّا أَخَذَ بِقُرُونِ شَعْرِهِ قَالَ لِأَصْحَابِهِ: اقْتُلُوا عَدُوَّ اللَّهِ، فَضَرَبُوهُ بِأَسْيَافِهِمْ، فَالْتَفَتَ عَلَيْهِ فَلَمْ تُغْنِ شَيْئًا. قَالَ مُحَمَّدٌ: فَذَكَرْتُ مِعْوَلًا كَانَ فِي سَيْفِي فَوَضَعْتُهُ فِي سُرَّتِهِ، ثُمَّ تَحَامَلْتُ عَلَيْهِ فَعَطَّطْتُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى عَانَتِهِ، فَصَاحَ وَصَاحَتِ امْرَأَتُهُ: يَا آلَ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيرِ مَرَّتَيْنِ.))

“Saat Muhammad bin Maslamah memegang kepangan-kepangan rambut Ka’ab, dia berkata kepada teman-temannya: ‘Bunuhlah musuh Allah.’ Mereka pun memenggalnya dengan pedang-pedang mereka. Pedang-pedang itu melilitnya, namun tidak berguna sama sekali. Muhammad berkata: ‘Aku pun teringat akan pegangan yang ada di pedangku. Aku pun meletakkannya di pusarnya. Tak lama kemudian aku mendorongnya lalu aku membenamkannya hingga sampai ke bagian bawah perutnya. Ka’ab pun berteriak dan istrinya juga berteriak memanggil: Wahai keluarga Quraizhah dan an-Nadhir. Sebanyak dua kali.”

Perkataan: [فَأَخْبَرُوهُ] “Lalu mereka menceritakannya kepada Nabi ﷺ.” Disebutkan dalam riwayat Urwah: ((فَأَخْبَرُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهُ تَعَالَى)) “Lalu mereka menceritakan kepada Nabi ﷺ. Beliau pun memuji Allah ﷻ.”

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa’ad:

((فَلَمَّا بَلَغُوا بَقِيعَ الْغَرْقَدِ كَبَرُوا، وَقَدْ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ يُصَلِّي، فَلَمَّا سَمِعَ تَكْبِيرَهُمْ كَبَرَ، وَعَرَفَ أَنَّ قَدْ قَتَلُوهُ، ثُمَّ انْتَهَوْا إِلَيْهِ فَقَالَ: ((أَفْلَحَتِ الْوُجُوهُ))، فَقَالُوا: وَوَجْهَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَرَمَوْا رَأْسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَحَمِدَ اللَّهُ عَلَى قَتْلِهِ.))

“Saat sampai di Baqi’ al-Gharqad, mereka bertakbir. Pada malam itu, Rasulullah ﷺ tengah berdiri shalat. Saat mendengar takbir mereka, beliau bertakbir dan beliau telah mengetahui bahwa mereka berhasil membunuh Ka’ab. Tak lama kemudian mereka sampai ke tempat beliau ﷺ, beliau bersabda: ‘Beruntunglah wajah-wajah tersebut.’ Mereka menimpali: ‘Dan juga wajahmu, wahai Rasulullah.’ Mereka pun melempar kepala Ka’ab di hadapan beliau. Maka Beliau pun memuji Allah atas terbunuhnya Ka’ab.”

Disebutkan dalam hadits *mursal* Ikrimah:

((فَأَصْبَحَتْ يَهُودُ مَذْعُورِينَ، فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: قُتِلَ سَيِّدُنَا غِيْلَةً، فَذَكَرَهُمُ النَّبِيُّ صَنِيعَهُ وَمَا كَانَ يُحَرِّضُ عَلَيْهِ وَيُؤْذِي الْمُسْلِمِينَ.))

“Orang-orang Yahudi dirundung ketakutan. Mereka mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: ‘Pemimpin kami telah dibunuh dengan tipu daya.’ Maka Nabi ﷺ menceritakan kepada mereka perihal apa yang telah dilakukan Ka’ab, provokasinya, dan perbuatannya yang mengusik kaum Muslimin.”

Ibnu Sa’ad menambahkan: ((فَخَافُوا فَلَمْ يَنْطَبِئُوا)) “Mereka ketakutan sehingga mereka tidak dapat berbicara.”

As-Suhaili berkata: “Pada kisah Ka’ab bin al-Asyraf terkandung hukum bunuh terhadap lembaga-lembaga ketika Syari’ (Allah dan Rasul-Nya) dicela. Berbeda dengan pendapat Abu Hanifah.”

Penulis berkata: Pendapat di atas perlu ditinjau. Apa yang dilakukan al-Bukhari dalam Kitab “al-Jihâd” memberikan penjelasan bahwa Ka’ab adalah musuh perang. Karena al-Bukhari telah membuat bab untuk hadits ini dengan judul: **الْفَتْكُ بِأَهْلِ الْحَرْبِ** (penyerangan terhadap musuh). Al-Bukhari juga membuat bab untuknya dengan judul: **الكَذِبُ فِي الْحَرْبِ** (kebohongan dalam peperangan).

Di dalam hadits ini terdapat keterangan:

- 1) Boleh membunuh orang musyrik tanpa (didahului oleh) dakwah, ketika dakwah (ajakan masuk Islam) secara umum telah sampai kepadanya.
- 2) Diperbolehkan melontarkan ucapan yang dibutuhkan saat perang, meskipun si pengucap tidak bermaksud bahwa ucapannya sesuai dengan realitanya. Pembahasan mengenai hal itu secara lengkap telah disebutkan dalam kitab “al-Jihâd.”
- 3) Hadits ini menunjukkan kecerdasan istri Ka’ab tersebut dan kebenaran ucapannya serta gaya bahasanya yang tinggi ketika dia mengatakan bahwa suara tersebut meneteskan darah.

**Terbunuhnya
Abu Rafi' Abdullah Bin Abil Huqaiq.
Ada Yang Mengatakan:
"Sallam Bin Abil Huqaiq, di Khaibar."
Ada Yang Mengatakan: "Di bentengnya
yang ada di Tanah Hijaz."
Az-Zuhri Berkata: "Pembunuhan tersebut
terjadi setelah (terbunuhnya)
Ka'ab Bin Al-Asyraf."**

١٦ - بَابُ قَتْلِ أَبِي رَافِعٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْحَقِيقِ،
وَيُقَالُ سَلَامُ بْنُ أَبِي الْحَقِيقِ، كَانَ بِخَيْبَرَ،
وَيُقَالُ فِي حِصْنٍ لَهُ بِأَرْضِ الْحِجَازِ.
وَقَالَ الزُّهْرِيُّ هُوَ بَعْدَ كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ

(٤٠٣٨) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا
ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطًا إِلَى أَبِي رَافِعٍ،
فَدَخَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَتِيكَ بَيْتَهُ لَيْلًا وَهُوَ نَائِمٌ فَقَتَلَهُ.

4038. Ishac bin Nashr meriwayatkan kepadaku¹⁰²: Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami: Ibnu Abi Za-idah meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari al-Bara bin Azib رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang ke Abu Rafi’. Pada suatu malam, Abdullah bin Atik memasuki rumah Abu Rafi’ saat dia tengah tidur, lalu dia membunuhnya.”

(٤٠٣٩) حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي رَافِعٍ الْيَهُودِيِّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ عَتِيكٍ، وَكَانَ أَبُو رَافِعٍ يُؤْذِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُعِينُ عَلَيْهِ، وَكَانَ فِي حِصْنٍ لَهُ بِأَرْضِ الْحِجَازِ، فَلَمَّا دَنَوْا مِنْهُ - وَقَدْ غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَرَاحَ النَّاسُ بِسَرَحِهِمْ - فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لِأَصْحَابِهِ: اجْلِسُوا مَكَانَكُمْ، فَإِنِّي مُنْطَلِقٌ وَمُتَلَطِّفٌ لِلْبَوَابِ لَعَلِّي أَنْ أَدْخُلَ. فَأَقْبَلَ حَتَّى دَنَا مِنَ الْبَابِ، ثُمَّ تَقَنَّعَ بِثَوْبِهِ كَأَنَّهُ يَقْضِي حَاجَةً، وَقَدْ دَخَلَ النَّاسُ، فَهَتَفَ بِهِ الْبَوَابُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَدْخُلَ، فَادْخُلْ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُغْلِقَ الْبَابَ. فَدَخَلْتُ فَكَمَنْتُ، فَلَمَّا دَخَلَ النَّاسُ أَغْلَقَ الْبَابَ ثُمَّ عَلَّقَ الْأَغَالِيقَ عَلَى وَتَدٍ. قَالَ فَقُمْتُ إِلَى الْأَقَالِيدِ

¹⁰² Dalam naskah (ص) حدثنا.

فَأَخَذْتُهَا فَفَتَحْتُ الْبَابَ، وَكَانَ أَبُو رَافِعٍ يُسْمَرُ عِنْدَهُ، وَكَانَ فِي
عَلَالِي لَهُ، فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْهُ أَهْلُ سَمَرِهِ صَعِدْتُ إِلَيْهِ فَجَعَلْتُ
كُلَّمَا فَتَحْتُ بَابًا أَغْلَقْتُ عَلَيَّ مِنْ دَاخِلٍ. قُلْتُ: إِنَّ الْقَوْمَ نَذَرُوا
بِي لَمْ يَخْلُصُوا إِلَيَّ حَتَّى أَقْتُلَهُ. فَاَنْتَهَيْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ فِي بَيْتٍ
مُظْلِمٍ وَسَطٍ عِيَالِهِ لَا أَذْرِي أَيْنَ هُوَ مِنَ الْبَيْتِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا رَافِعٍ.
قَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَأَهْوَيْتُ نَحْوَ الصَّوْتِ فَأَضْرِبُهُ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ
وَأَنَا دَهْشُ فَمَا أَغْنَيْتُ شَيْئًا. وَصَاحَ، فَخَرَجْتُ مِنَ الْبَيْتِ فَأَمَكْتُ
غَيْرَ بَعِيدٍ، ثُمَّ دَخَلْتُ إِلَيْهِ: فَقُلْتُ: مَا هَذَا الصَّوْتُ يَا أَبَا رَافِعٍ؟
فَقَالَ: لِأَمِكَ الْوَيْلُ، إِنَّ رَجُلًا فِي الْبَيْتِ ضَرَبَنِي قَبْلَ بِالسَّيْفِ.
قَالَ فَأَضْرِبُهُ ضَرْبَةً أَثْخَنَتْهُ وَلَمْ أَقْتُلْهُ، ثُمَّ وَضَعْتُ ظِبَّةَ السَّيْفِ
فِي بَطْنِهِ حَتَّى أَخَذَ فِي ظَهْرِهِ، فَعَرَفْتُ أَنِّي قَتَلْتُهُ فَجَعَلْتُ
أَفْتَحُ الْأَبْوَابَ بَابًا بَابًا حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى دَرَجَةٍ لَهُ، فَوَضَعْتُ
رِجْلِي وَأَنَا أَرَى أَنِّي قَدْ انْتَهَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ فَوَقَعْتُ فِي لَيْلَةٍ
مُقْمِرَةٍ، فَأَنْكَسَرَتْ سَاقِي، فَعَصَبْتُهَا بِعِمَامَةٍ ثُمَّ انْطَلَقْتُ حَتَّى
جَلَسْتُ عَلَى الْبَابِ فَقُلْتُ لَا أَخْرُجُ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَعْلَمَ أَقْتَلْتُهُ،
فَلَمَّا صَاحَ الدَّيْكَ قَامَ النَّاعِي عَلَى السُّورِ فَقَالَ: أَنْعَى أَبَا رَافِعٍ

تَاجِرَ أَهْلِ الْحِجَازِ، فَأَنْطَلَقْتُ، إِلَى أَصْحَابِي فَقُلْتُ النَّجَاءَ،
فَقَدْ قَتَلَ اللَّهُ أَبَا رَافِعٍ، فَأَنْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ،
فَقَالَ لِي: ((ابْسُطْ رِجْلَكَ، فَبَسَطْتُ رِجْلِي فَمَسَحَهَا، فَكَأَنَّهَا
لَمْ أَشْتَكِهَا قَطُّ)).

4039. Yusuf bin Musa meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami, dari Isra-il, dari Abu Ishaq, dari al-Bara bin Azib, dia berkata: “Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang laki-laki kaum Anshar ke Abu Rafi’, seorang Yahudi. Beliau ﷺ mengangkat Abdullah bin Atik sebagai pemimpin mereka. Abu Rafi’ telah menjahati Rasulullah ﷺ dan membantu (musuh) menyerang beliau. Saat itu, Abu Rafi’ tengah berada di bentengnya yang berada di tanah Hijaz. Ketika mereka telah dekat dengannya—sementara matahari telah tenggelam dan orang-orang pulang dengan membawa ternak mereka—, Abdullah berkata kepada teman-temannya: “Duduklah di tempat kalian. Akulah yang pergi. Aku akan beramah-tamah dengan penjaga pintu agar aku bisa masuk.”

Abdullah pun tampil hingga dia telah dekat dengan pintu. Tak lama kemudian dia menutupi wajahnya dengan pakaiannya seakan-akan dia hendak buang hajat. Sementara orang-orang telah masuk. Penjaga pintu meneriakinya: “Hai hamba Allah, jika kamu ingin masuk, maka masuklah, karena aku akan mengunci pintu.” Aku pun masuk, lalu bersembunyi. Setelah orang-orang masuk, penjaga pintu mengunci pintu kemudian dia menggantung kunci-kunci di atas sebuah pasak.

Abdullah berkata: “Aku pun bangkit menuju kunci-kunci tersebut, lalu aku mengambilnya dan membuka pintu tersebut.” Sementara pada malam itu, orang-orang tengah berbincang-bincang di sisi Abu Rafi’ di beberapa loteng miliknya. Setelah teman-teman bicaranya itu pergi meninggalkannya, Aku naik menemuinya. Setelah membuka pintu,

aku pun mengunci diriku dari dalam. Aku berkata: “Orang-orang telah mengetahuiku, mereka tidak dapat menjangkauku hingga aku bisa membunuhnya. Akhirnya, aku pun sampai kepada Abu Rafi’. Ternyata dia tengah berada di sebuah bilik gelap di tengah-tengah keluarganya. Aku tidak mengetahui di mana posisinya di bilik tersebut.” Aku pun berkata: “Hai Abu Rafi’.” Dia berkata: “Siapa ini?” Maka aku pun menyambar ke arah suara tersebut, lalu aku menebasnya dengan satu tebasan pedang. Aku pun tercengang, ternyata aku tidak menghasilkan apa pun. Abu Rafi’ berteriak. Maka aku pun keluar dari bilik tersebut. Aku diam di tempat yang tidak jauh.

Tak lama kemudian, aku masuk menemuinya. Aku bertanya: “Suara apa ini, hai Abu Rafi’?” Dia menjawab: “Sungguh celaka ibumu. Sebelumnya, ada seorang laki-laki di bilik yang telah menebasku dengan pedang.” Abdullah berkata: Aku pun menebasnya dengan satu tebasan yang membuatnya terluka, namun aku belum berhasil membunuhnya. Tak lama kemudian, aku menancapkan mata pedang ke dalam perutnya hingga tembus ke punggungnya. Setelah yakin berhasil membunuhnya, aku membuka pintu-pintu tersebut satu per satu hingga aku sampai ke tangga miliknya. Aku pun meletakkan kakiku sementara aku beranggapan bahwa aku telah sampai ke tanah. Ternyata aku telah terjatuh di malam terang bulan. Betisku patah, lalu aku membalutnya dengan sorban. Kemudian aku pergi hingga aku terduduk di depan pintu. Aku pun berkata: Aku tidak akan keluar malam ini hingga aku yakin telah membunuhnya.

Setelah ayam berkokok, pembawa berita kematian berdiri di atas pagar seraya berkata: “Aku mengumumkan kematian Abu Rafi’, saudagar penduduk Hijaz.” Akhirnya aku pergi menemui teman-temanku. Aku berkata: “Bergegaslah, sungguh Allah telah membunuh Abu Rafi’.” Setelah sampai ke Nabi ﷺ, aku menceritakan(nya) kepada beliau. Beliau bersabda kepadaku: “Rentangkan kakimu.” Aku pun merentangkan kakiku, lalu beliau mengusapnya. Maka seakan-akan aku tidak pernah mengeluhkannya.”

(٤٠٤٠) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا شُرَيْحُ هُوَ ابْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي رَافِعٍ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَتِيكَ، وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ فِي ذَايَسٍ مَعَهُمْ، فَأَنْطَلَقُوا حَتَّى دَنَوْا مِنَ الْحِصْنِ، فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَتِيكَ: امْكُثُوا أَنْتُمْ حَتَّى أَنْطَلِقَ أَنَا فَأَنْظُرَ. قَالَ: فَتَلَطَّفْتُ أَنْ أَدْخُلَ الْحِصْنَ فَفَقَدُوا حِمَارًا لَهُمْ، قَالَ فَخَرَجُوا بِقَبَسٍ يَطْلُبُونَهُ قَالَ: فَخَشِيتُ أَنْ أُعْرِفَ، قَالَ: فَعَطَيْتُ رَأْسِي وَجَلَسْتُ كَمَا تَبِي أَقْضِي حَاجَةً. ثُمَّ نَادَى صَاحِبُ الْبَابِ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ فَلْيَدْخُلْ قَبْلَ أَنْ أُغْلِقَهُ. فَدَخَلْتُ ثُمَّ اخْتَبَأْتُ فِي مَرْبِطِ حِمَارٍ عِنْدَ بَابِ الْحِصْنِ، فَتَعَشَّوْا عِنْدَ أَبِي رَافِعٍ وَتَحَدَّثُوا حَتَّى ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَى بُيُوتِهِمْ. فَلَمَّا هَدَأَتِ الْأَصْوَاتُ، وَلَا أَسْمَعُ حَرَكَهَ خَرَجْتُ، قَالَ: وَرَأَيْتُ صَاحِبَ الْبَابِ حَيْثُ وَدَعَعَ مِفْتَاحَ الْحِصْنِ فِي كَوْهٍ، فَأَخَذْتُهُ فَفَتَحْتُ بِهِ بَابَ الْحِصْنِ، نَالَ: قُلْتُ: إِنْ نَذَرَ بِي الْقَوْمُ أَنْطَلَقْتُ عَلَى مَهْلٍ، ثُمَّ عَمَدْتُ إِلَى أَبْوَابِ بُيُوتِهِمْ فَغَلَقْتُهَا عَلَيْهِمْ مِنْ ظَاهِرٍ، ثُمَّ صَعِدْتُ إِلَى أَبِي رَافِعٍ فِي سُلْمٍ، فَإِذَا الْبَيْتُ مُظْلِمٌ قَدْ طَنَيْ سِرَاجُهُ فَلَمْ أَدْرِ أَيْنَ الرَّجُلُ.

فَقُلْتُ: يَا أَبَا رَافِعٍ. قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: فَعَمَدْتُ نَحْوَ الصَّوْتِ فَأَضْرِبُهُ، وَصَاحَ، فَلَمْ تُغْنِ شَيْئًا. قَالَ: ثُمَّ جِئْتُ كَأَنِّي أُغِيثُهُ فَقُلْتُ: مَا لَكَ يَا أَبَا رَافِعٍ؟ وَغَيَّرْتُ صَوْتِي. فَقَالَ: أَلَا أُعْجِبُكَ لِأَمِكَ الْوَيْلُ، دَخَلَ عَلَيَّ رَجُلٌ فَضَرَبَنِي بِالسَّيْفِ. قَالَ: فَعَمَدْتُ لَهُ أَيْضًا فَأَضْرِبُهُ أُخْرَى، فَلَمْ تُغْنِ شَيْئًا، فَصَاحَ، وَقَامَ أَهْلُهُ. قَالَ: ثُمَّ جِئْتُ وَغَيَّرْتُ صَوْتِي كَهَيْئَةِ الْمُغِيثِ، فَإِذَا هُوَ مُسْتَلْقٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَأَضْعُ السَّيْفَ فِي بَطْنِهِ ثُمَّ أَنْكَفَى عَلَيْهِ حَتَّى سَمِعْتُ صَوْتَ الْعَظْمِ، ثُمَّ خَرَجْتُ دَهْشًا حَتَّى أَتَيْتُ السُّلَمَ أُرِيدُ أَنْ أَنْزِلَ فَأَسْقُطَ مِنْهُ، فَانْخَلَعَتْ رِجْلِي فَعَصَبْتُهَا، ثُمَّ أَتَيْتُ أَصْحَابِي أَحْجُلُ، فَقُلْتُ: انْطَلِقُوا فَبَشِّرُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنِّي لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَسْمَعَ النَّاعِيَةَ. فَلَمَّا كَانَ فِي وَجْهِ الصُّبْحِ صَعِدَ النَّاعِيَةُ فَقَالَ: أُنْعَى أَبَا رَافِعٍ. قَالَ: فَقُمْتُ أَمْشِي مَا بِي قَلْبَةً، فَأَذْرَكْتُ أَصْحَابِي قَبْلَ أَنْ يَأْتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَشَّرْتُهُ)).

4040. Ahmad bin Utsman meriwayatkan kepada kami: Syuraih bin Maslamah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar al-Bara bin Azib¹⁰³ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Kepada Abu Rafi’, Rasulullah ﷺ mengirim Abdullah bin Atik dan Abdullah bin Utbah

¹⁰³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن عارب.

bersama beberapa orang. Mereka pergi hingga ketika telah dekat dengan benteng, Abdullah bin Atik berkata kepada mereka: 'Tetaplah kalian (di sini), dan aku akan pergi sendiri untuk mengamati.'

Abdullah berkata: 'Aku pun bersikap lemah lembut agar aku bisa memasuki benteng tersebut. Saat itu mereka kehilangan seekor keledai milik mereka.' Abdullah melanjutkan: 'Mereka keluar dengan membawa obor untuk mencarinya.' Abdullah melanjutkan: 'Aku pun khawatir ketahuan.' Abdullah melanjutkan:¹⁰⁴ 'Maka aku pun menutupi kepalaku¹⁰⁵ lalu jongkok seakan-akan aku sedang buang hajat. Kemudian penjaga pintu berseru: 'Siapa yang ingin masuk, maka masuklah sebelum aku menguncinya.' Aku pun masuk kemudian aku bersembunyi di tempat penambatan keledai yang ada di sisi pintu benteng.

Mereka (orang-orang Yahudi) makan malam di sisi Abu Rafi' dan berbincang-bincang hingga sepenggalan malam telah berlalu, kemudian mereka kembali ke bilik-bilik mereka. Saat suara-suara telah tenang dan aku tidak mendengar satu gerakanpun, aku keluar.' Abdullah melanjutkan: 'Sementara itu, aku melihat penjaga pintu meletakkan kunci benteng di lubang dinding. Aku pun mengambilnya lalu menggunakannya untuk membuka pintu benteng.' Abdullah melanjutkan: 'Aku berkata (dalam hati): Sungguh orang-orang itu telah mengetahuiku, maka aku pergi perlahan-lahan. Kemudian aku menuju ke pintu bilik-bilik mereka lalu aku mengunci mereka dari luar.

Kemudian aku menaiki tangga menuju Abu Rafi'. Ternyata bilik tersebut gelap dan pelitanya telah dipadamkan, sehingga aku tidak mengetahui di mana posisi orang tersebut. Aku berkata: 'Hai Abu Rafi'.' Dia berkata: 'Siapa ini?' Abdullah melanjutkan: 'Maka aku pun menuju ke arah suara tersebut lalu aku menebasnya. Dia pun berteriak, namun tebasan itu tidak berarti sama sekali.' Abdullah melanjutkan: Kemudian aku datang seakan-akan aku hendak menolongnya. Aku berkata: 'Ada apa denganmu, hai Abu Rafi'?' Aku mengubah suaraku.

¹⁰⁴ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

¹⁰⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: رأسي ورجلي.

Dia berkata: ‘Maukah kamu aku beri kejutan, celaka ibumu. Ada seorang laki-laki masuk menemuiku lalu menebasku dengan pedang.’

Abdullah melanjutkan: Maka serta-merta aku pun menuju kepadanya lalu aku menebasnya lagi, namun tebasan itu tidak berarti sama sekali. Dia pun menjerit dan keluarganya terbangun.’ Abdullah melanjutkan: Kemudian aku datang dan mengubah suaraku seperti orang yang mau menolong. Ternyata dia telah jatuh terlentang, spontan aku menancapkan pedang ke dalam perutnya, kemudian aku mendorongnya hingga aku mendengar suara tulang. Tak lama kemudian aku keluar dalam keadaan panik hingga aku mendatangi tangga hendak turun, namun aku terjatuh darinya. Kakiku terlepas (dari pijakan), lalu aku membalutnya. Kemudian aku mendatangi teman-temanku dalam keadaan berjinjit. Aku berkata¹⁰⁶: Pergilah lalu berilah kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ. Karena aku tidak akan pulang sebelum aku mendengar pembawa berita kematian. Di awal Shubuh, seorang pembawa berita kematian naik seraya berkata: ‘Aku mengumumkan kematian Abu Rafi’.

Abdullah melanjutkan: Aku pun bangkit berjalan tanpa merasakan kesakitan. Lalu aku menyusul teman-temanku sebelum mereka mendatangi Nabi ﷺ, sehingga aku dapat menyampaikan kabar gembira kepada beliau.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[قَتَلَ أَبِي رَافِعٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْحَقِيقِ، وَيُقَالُ سَلَامُ بْنُ أَبِي الْحَقِيقِ، كَانَ بِخَيْبَرَ]
“Terbunuhnya Abu Rafi’ Abdullah bin Abil Huqaiq, Ada yang Mengatakan: Sallam bin Abil Huqaiq, di Khaibar.” Lafazh اللُّحَقِيقُ dibaca dengan huruf *ha* dan *qaf* dengan pola *tashghir*. Nama Abdullah yang dimaksud adalah Abdullah bin Unais. Sebagaimana hal itu disebutkan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Iklil* secara panjang lebar.

¹⁰⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: فقلت لهم.

Adapun redaksi awalnya:

((أَنَّ الرَّهْطَ الَّذِينَ بَعَثَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْحَقِيقِ لِيَقْتُلُوهُ وَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَتِيكَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَنَيْسٍ وَأَبُو قَتَادَةَ وَحَلِيفُ لَهُمْ وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَنَّهُمْ قَدِمُوا خَيْبَرَ لَيْلاً ...))

“Sekelompok orang yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ untuk membunuh Abdullah bin al-Huqaiq adalah Abdullah bin Atik, Abdullah bin Unais, Abu Qataadah, seorang yang bersekutu dengan mereka dan seorang laki-laki dari kaum Anshar. Mereka tiba di Khaibar pada malam hari”

Ibnu Ishaq berkata: “Dia (Abu Rafi’) adalah Sallam—dibaca dengan men-tasydiq-kan huruf lam.” Ibnu Ishaq melanjutkan: “Saat suku Aus berhasil membunuh Ka’ab bin al-Asyraf, suku Khazraj meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh Sallam bin Abil Huqaiq ketika dia sedang berada di Khaibar. Beliau pun memberi izin kepada mereka.”

Ibnu Ishaq berkata: “Lalu az-Zuhri meriwayatkan kepadaku, dari Abdullah bin Ka’ab bin Malik, dia berkata: “Di antara yang telah diperbuat oleh Allah untuk Rasul-Nya bahwa suku Aus dan Khazraj saling berlomba layaknya dua ekor pejalan yang saling berlomba. Tidaklah suku Aus berhasil melakukan sesuatu melainkan suku Khazraj berkata: ‘Demi Allah, mereka tidak boleh pergi dengan membawa keutamaan ini yang mengungguli kami. Demikian halnya dengan suku Aus. Saat suku Aus berhasil membunuh Ka’ab bin al-Asyraf, suku Khazraj bermusyawarah mengenai seseorang yang memiliki permusuhan dengan Rasulullah ﷺ; sebagaimana yang ada pada diri Ka’ab. Mereka pun menyebutkan nama Ibnu Abil Huqaiq ketika dia sedang berada di Khaibar.”

Perkataan: [وَيُقَالُ فِي حِصْنٍ لَهُ بِأَرْضِ الْحِجَازِ] “Ada yang mengatakan: di bentengnya yang ada di tanah Hijaz.” Ini merupakan perkataan yang terdapat dalam redaksi hadits *maushul* yang terdapat dalam bab ini. Ada kemungkinan bahwa bentengnya berada dekat dengan Khaibar di ujung tanah Hijaz.

Disebutkan pada riwayat Musa bin Uqbah: ((فَطَرَفُوا أَبَا رَافِعٍ بَنَ أَبِي الْحَقِيقِ بِخَيْبَرَ فَقَتَلُوهُ فِي بَيْتِهِ)) “Mereka pun mendatangi Abu Rafi’ bin Abil Huqaiq di malam hari di Khaibar, lalu mereka membunuhnya di rumahnya.”

Abu Rafi’ tersebut memiliki dua orang saudara yang cukup terkenal dari penduduk Khaibar. *Pertama*, Kinanah yang merupakan suami Shafiyah binti Huyay sebelum dipersunting oleh Nabi ﷺ. *Kedua*, ar-Rabi’ bin Abil Huqaiq. Nabi ﷺ telah membunuh keduanya sekaligus setelah penaklukan Khaibar.

Perkataan: [وَقَالَ الزُّهْرِيُّ هُوَ بَعْدَ كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ] “Az-Zuhri berkata: ‘Pembunuhan tersebut terjadi setelah (terbunuhnya) Ka’ab bin al-Asyraf.’” *Atsar* ini disebutkan secara *maushul* oleh Ya’qub bin Sufyan dalam *Tarikh*-nya, dari Hajjaj bin Abi Mani, dari kakeknya, dari az-Zuhri.

Penulis telah menyebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq, dari az-Zuhri bahwa dia telah mengambil keterangan tersebut dari Abdullah bin Ka’ab bin Malik berikut tambahan yang ada di dalamnya.

Ibnu Sa’ad berkata: “Pembunuhan tersebut terjadi pada bulan Ramadhan tahun 6 H. Ada yang mengatakan, pada bulan Dzul Hijjah tahun 5 H. Ada yang mengatakan, pada bulan Dzul Hijjah tahun 4 H. Dan ada juga yang mengatakan, pada bulan Rajab tahun 3 H.”



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir kisah pembunuhan Abu Rafi’ dari riwayat tiga orang, dari Abu Ishaq, dari al-Bara bin Azib. *Pertama*, riwayat Zakariya bin Abi Za-idah, dari Abu Ishaq, dari al-Bara:

((بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطًا إِلَى أَبِي رَافِعٍ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَتِيكَ بَيْتَهُ لَيْلًا وَهُوَ نَائِمٌ فَقَتَلَهُ.))

“Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang ke Abu Rafi’. Suatu malam, Abdullah bin Atik memasuki rumah Abu Rafi’ saat dia tengah tidur, lalu dia membunuhnya.” Seperti itulah, al-Bukhari menyitirnya secara ringkas.

Lafazh *يَتِي*, pada naskah riwayat mayoritas penyalin dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ya* dan dibaca *nashb* sebagai *maful*. Sedangkan di dalam naskah riwayat as-Sarakhsi dan al-Mustamli dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya* dengan lafazh *fi'il madhi* dari lafazh *التَّيِيْتُ* (menyergap di waktu malam).

Al-Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab “al-Jihâd” melalui jalur ini secara panjang lebar seperti riwayat Ibrahim bin Yusuf yang akan datang.

Perkataan: [حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى] “Yusuf bin Musa meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Yusuf bin Musa al-Qaththan. Ubaidullah bin Musa adalah Ubaidullah bin Musa al-Absi, guru al-Bukhari. Di sini, al-Bukhari meriwayatkan darinya dengan perantaraan.

Perkataan: [بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي رَافِعٍ الْيَهُودِيَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ] “Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang laki-laki kaum Anshar ke Abu Rafi’, seorang Yahudi.”

Sementara, dalam riwayat Yusuf bin Ishaq bin Abi Ishaq yang akan disebutkan nanti setelah bab ini, tercantum dengan redaksi hadits: ((بَعَثَ إِلَى أَبِي رَافِعٍ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ عَتِيكٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنُ عُثْبَةَ فِي أَنْاسٍ مَعَهُمْ)) “Kepada Abu Rafi’, Rasulullah ﷺ mengirim Abdullah bin Atik dan Abdullah bin Utbah bersama beberapa orang.”

Lafazh *عَبْدَ اللَّهِ بْنُ عَتِيكٍ* dibaca *nashb* sebagai *maful* dari lafazh *بَعَثَ*. Abdullah bin Atik adalah orang yang dikirim ke Abu Rafi’ dan itu bukanlah rama asli Abu Rafi’.

Abdullah bin Utbah hanya disebutkan pada jalur riwayat ini saja. Dalam *Jâmi’ al-Ushûl*, Ibnul Atsir beranggapan bahwa dia adalah Abdullah bin Inabah, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf ‘*ain* dan mem-*fat-bah*-kan huruf *nun*. Ini adalah kekeliruan yang berasal dari Ibnul Atsir, karena Abdullah bin Inabah adalah seorang Khaulani, bukan seorang Anshar, dan dia masuk Islam belakangan, sementara kisah ini terjadi di awal. Riwayat yang sebenarnya adalah (lafazh Utbah) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf ‘*ain* dan men-*sukun*-kan huruf *ta*, bukan dengan huruf *nun*, *wallâhu a’lam*.

Perkataan: [رَجَالًا مِنَ الْأَنْصَارِ] “Beberapa orang laki-laki kaum Anshar.” Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan sebagian mereka, yaitu Abdullah bin Atik dan Abdullah bin Utbah. Sedangkan pada riwayat Ibnu Ishaq tertera Abdullah bin Atik, Mas’ud bin Sinan, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah dan Khuza’i bin Aswad. Jika (penyebutan) Abdullah bin Utbah shahih (*mahfuzh*), maka dia adalah orang keenam.

Orang pertama adalah Abdullah bin Atik—yaitu dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘*ain* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ta*—bin Qais bin al-Aswad, dari Bani Salimah—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*.

Mengenai Abdullah bin Utbah, penulis telah menjelaskan apa saja yang berkaitan dengannya. Sedangkan Mas’ud adalah Mas’ud bin Sinan al-Aslami, sekutu Bani Salimah. Dia termasuk peserta Perang Uhud dan mati syahid di Yamamah.

Abdullah bin Unais adalah Abdullah bin Unais al-Juhani, sekutu kaum Anshar. Al-Mundziri membedakan antara Abdullah bin Unais al-Juhani dan Abdullah bin Unais al-Anshari. Al-Mundziri memastikan bahwa Abdullah bin Unais al-Anshari adalah orang yang terlibat dalam pembunuhan Ibnu Abil Huqaiq dan pendapat itu diikuti oleh Ibnul Madini. Namun ulama yang lainnya memastikan bahwa keduanya adalah orang yang sama, yaitu seorang dari suku Juhnah, sekutu kaum Anshar. Sementara Abu Qatadah merupakan (Sahabat) yang cukup masyhur.

Mengenai Khuza’i bin Aswad, sebagian ulama telah membalik namanya menjadi Aswad bin Khuza’i. Pada hadits Abdullah bin Unais yang terdapat dalam kitab *al-Iklîl* disebutkan Aswad bin Haram. Demikianlah yang disebutkan oleh Musa bin Uqbah dalam kitab “*al-Maghâzî*”. Jika Aswad bin Haram itu bukan orang yang disebutkan sebelumnya, maka cukup jelas. Namun jika tidak, maka itu adalah kesalahan tulisan. Kemudian penulis mendapatinya dalam kitab *Dalâ-il an-Nubuwwah*, karya al-Baihaqi melalui jalur Musa bin Uqbah, disebutkan dengan redksi yang menunjukkan adanya keraguan, apakah dia itu Aswad bin Khuza’i atau Aswad bin Haram.

Perkataan: [وَكَانَ أَبُو رَافِعٍ يُؤْذِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُعِينُ عَلَيْهِ] “Abu Rafi’ telah mengusik Rasulullah ﷺ dan membantu (musuh) menyerang beliau.” Ibnu A-idz menyebutkan melalui jalur al-Aswad, dari Urwah bahwa Abu Rafi’ termasuk orang yang membantu Ghathafan dan orang-orang musyrik Arab lainnya dengan harta yang banyak untuk menyerang Rasulullah ﷺ.

Perkataan: [وَقَدْ دَخَلَ النَّاسُ] “Sementara orang-orang telah masuk.” Di dalam riwayat Yusuf, al-Bukhari menyebutkan sebab ditundanya penguncian pintu, dia berkata:

((فَقَقَدُوا حِمَارًا لَهُمْ فَخَرَجُوا بِقَبَيسٍ - أَيُّ شُعْلَةٍ مِنْ نَارٍ -- يَطْلُبُونَهُ،
قَالَ: فَخَشِيتُ أَنْ أُعْرِفَ فَعَطَّيْتُ رَأْسِي.))

“Saat itu mereka kehilangan seekor keledai milik mereka. Mereka keluar dengan membawa obor--nyala api—untuk mencarinya. Abdullah melanjutkan: ‘Aku pun khawatir ketahuan. Maka aku menutupi kepalaku.”

Perkataan: [وَرَأَى النَّاسُ بِسَرِحِهِمْ] “Dan orang-orang pulang dengan membawa ternak mereka.” Yakni, mereka pulang dengan membawa ternak-ternak mereka yang tengah digembalakan. Lafazh سَرَح dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf *sin* dan men-sukun-kan huruf *ra* yang setelahnya huruf *ha*, artinya yaitu hewan ternak yang terdiri dari unta, sapi dan kambing.

Perkataan: [يَا عَبْدَ اللَّهِ] “Hai hamba Allah.” Maksudnya bukanlah nama aslinya. Karena seandainya memang demikian, tentulah penjaga pintu itu telah mengenalnya. Padahal kenyataannya, Abdullah tengah bersembunyi darinya. Namun yang jelas, maksudnya adalah arti yang sebenarnya, karena semua orang adalah hamba Allah.

Perkataan: [تَقَنَّعَ بِنُوبِهِ] “Dia menutupi wajahnya dengan pakaiannya.” Yakni, menutupi diri dengannya agar sosoknya tersembunyi sehingga tidak dikenali.

Perkataan: [فَهْتَفَ بِهِ] “Penjaga pintu meneriakinya.” Yakni memanggilnya. Disebutkan pada riwayat Yusuf: ((ثُمَّ نَادَى صَاحِبَ الْبَابِ)) “Kemudian penjaga pintu berseru.” Yakni penjaga pintu dan penulis tidak menemukan namanya.

Perkataan: [فَكَنَنْتُ] “Lalu aku bersembunyi.” Yakni, aku bersembunyi. Disebutkan pada riwayat Yusuf: ((ثُمَّ اخْتَبَأْتُ فِي مَرْبِطِ جِمَارٍ عِنْدَ بَابِ الْحِصْنِ)) “Kemudian aku bersembunyi di tempat penambatan keledai yang ada di sisi pintu benteng.”

Perkataan: [ثُمَّ عَلَّقَ الْأَعْلَاقَ عَلَى وَدٍّ] “Kemudian dia menggantung kunci-kunci di atas sebuah pasak.” Lafazh وَدٍّ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *wawu* dan men-*tasydid*-kan huruf *dal*, artinya pasak.

Dan disebutkan di dalam riwayat Yusuf: ((وَوَضَعَ مِفْتَاحَ الْحِصْنِ فِي كُوَّةٍ)) “Dia meletakkan kunci benteng di jendela.”

Lafazh الْأَعْلَاقُ dibaca dengan huruf *ghain* adalah bentuk jamak dari lafazh عَلَقَ yang dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ghain*, artinya sesuatu yang digunakan untuk mengunci pintu dan yang dimaksud dengannya adalah kunci-kunci. Sepertinya penjaga pintu menggunakannya untuk mengunci dan membuka (pintu).

Demikianlah yang terdapat pada naskah riwayat Abu Dzar. Sementara pada naskah riwayat lainnya, lafazh الْأَعْلَاقُ dibaca dengan huruf ‘*ain*, dan ia berarti kunci, tanpa adanya keraguan.

Lafazh الْكُوَّةُ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *kaf*, namun terkadang dibaca *dhammah*. Ada yang mengatakan, jika dibaca *fat-hab*, maka artinya bukan jendela dan jika dibaca *dhammah*, maka artinya jendela.

Perkataan: [فَقُنْتُ إِلَى الْأَقَالِيدِ] “Aku pun bangkit menuju kunci-kunci tersebut.” Yaitu bentuk jamak dari lafazh إِقْلِيدُ, artinya kunci. Disebutkan pada riwayat Yusuf: ((فَفَتَحْتُ بَابَ الْحِصْنِ)) “Maka aku membuka pintu benteng.”

Perkataan: [يُسْمَرُ عِنْدَهُ] “Pada malam itu, orang-orang tengah berbincang-bincang di sisi Abu Rafi’.” Artinya, mereka berbincang-bincang pada malam hari. Disebutkan di dalam riwayat Yusuf: ((فَتَعَسَّوْا عِنْدَ أَبِي رَافِعٍ وَتَحَدَّثُوا حَتَّى ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَى بُيُوتِهِمْ)) “Mereka makan malam di sisi Abu Rafi’ dan berbincang-bincang hingga malam telah berlalu satu jam, kemudian mereka kembali ke bilik-bilik mereka.”

Perkataan: [فِي عَلَائِي لَهُ] “Di beberapa loteng miliknya.” Lafazh عَلَائِي dibaca dengan huruf ‘ain adalah bentuk jamak dari lafazh عَلِيَّةٌ, artinya loteng. Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq: ((وَكَانَ فِي عَلِيَّةٍ لَهُ إِلَيْهَا عَجَلَةٌ)) “Pada sebuah loteng miliknya terdapat tangga kayu yang menunjunya.” Lafazh الْعَجَلَةُ dibaca dengan mem-fai-hab-kan huruf ‘ain dan jim, artinya tangga yang terbuat dari kayu dan Ibnu Qutaibah membatasinya dengan kayu pohon kurma.

Perkataan: [فَجَعَلْتُ كُلَّمَا فَتَحْتُ بَابًا أَغْلَقْتُ عَلَيَّ مِنْ دَاخِلٍ] “Setelah membuka pintu, aku pun mengunci diriku dari dalam.” Disebutkan pada hadits Abdullah bin Unais yang terdapat pada riwayat al-Hakim: ((فَلَمْ يَدْعُوا بَابًا إِلَّا أَغْلَقُوهُ)) “Padahal mereka tidak membiarkan satu pintu pun, melainkan mereka menguncinya.”

Perkataan: [نَذَرُوا بِي] “Orang-orang telah mengetahuiku.” Lafazh نَذَرُوا dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf dzal, artinya mereka telah mengetahui. Ia berasal dari lafazh النَّذْرُ yang berarti memberitahukan sesuatu yang perlu diwaspadai (memberikan peringatan).

Ibnu Sa’ad menyebutkan bahwa Abdullah bin Atik bisa berbicara dengan bahasa Yahudi. Abdullah bin Atik minta dibukakan pintu, maka istri Abu Rafi’ bertanya kepadanya: “Siapa kamu?” Abdullah bin Atik menjawab: “Aku datang kepada Abu Rafi’ dengan membawa hadiah.” Akhirnya, sang istri membukakan pintu untuknya.

Disebutkan pada riwayat Yusuf: ((فَلَمَّا هَدَّاتِ الْأَصْوَاتُ)) “Saat suara-suara telah tenang.” Yakni tenang. Dan disebutkan padanya: ((ثُمَّ عَمَدْتُ إِلَى أَبْوَابِ بُيُوتِهِمْ فَأَغْلَقْتُهَا عَلَيْهِمْ مِنْ ظَاهِرٍ. ثُمَّ صَعِدْتُ إِلَى أَبِي رَافِعٍ فِي سَلَمٍ)) “Kemudian aku menuju ke pintu bilik-bilik mereka lalu aku mengunci mereka dari luar. Kemudian aku menaiki tangga menuju Abu Rafi’.”

Perkataan: [فَاهَوَيْتُ نَحْوَ الصَّوْتِ] “Maka aku pun menyambar ke arah suara tersebut.”

Perkataan: [وَأَنَا دَهْشٌ] “Aku pun tercengang.” Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* yang setelahnya terdapat huruf *syin*.

Perkataan: [فَمَا أَغْنَيْتُ شَيْئًا] “Ternyata aku tidak menghasilkan apa pun.” Yakni aku tidak berhasil membunuhnya.

Perkataan: [فَقُلْتُ مَا هَذَا الصَّوْتُ يَا أَبَا رَافِعٍ] “Aku bertanya: ‘Suara apa ini, hai Abu Rafi’.” Disebutkan pada hadits Abdullah bin Unais: ((فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ يَا أَبَا رَافِعٍ هَذَا صَوْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتِيكَ. فَقَالَ: تَكَلَّمْتُكَ أُمُّكَ وَأَيُّنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتِيكَ)) “Istrinya berkata: ‘Hai Abu Rafi’, ini suara Abdullah bin Atik.’ Abu Rafi’ berkata: ‘Semoga ibumu kehilanganmu, di mana Abdullah bin Atik.’”

Perkataan: [هَدَأْتُ الْأَصْوَاتِ] “Suara-suara telah tenang.” Lafazh هَدَأْتُ dibaca dengan huruf *hamzah*, artinya tenang. Ibnut Tin beranggapan bahwa yang disebutkan padanya adalah هَدَتْ, dengan tanpa huruf *hamzah*, namun yang benar adalah dengan huruf *hamzah*.

Perkataan: [فَأَضْرِبُهُ] “Lalu aku menebasnya.” Al-Bukhari menyebutkannya dengan lafazh *mudhari*’ sebagai bentuk superlatif untuk menggambarkan kondisi ketika itu, meskipun hal tersebut telah berlalu.

Perkataan: [فَلَمْ يُغْنِ] “Namun tidak berarti.” Yakni tidak berguna.

Perkataan: [ثُمَّ دَخَلْتُ إِلَيْهِ] “Tak lama kemudian, aku masuk menemuinya.” Disebutkan pada riwayat Yusuf:

((ثُمَّ جِئْتُ كَأَنِّي أُغْنِيهِ فَقُلْتُ مَا لَكَ؟ وَغَيَّرْتُ صَوْتِي)) “Kemudian aku datang seakan-akan aku hendak menolongnya. Aku berkata: ‘Ada apa denganmu, hai Abu Rafi?’ Aku mengubah suaraku.”

Perkataan: [لَأُمِّكَ الْوَيْلُ] “Sungguh celaka ibumu.” Pada riwayat Yusuf ditambahkan: ((وَقَالَ: أَلَا أَعْجَلْتُكَ؟)) “Dia berkata: ‘Tidakkah aku mengejutkanmu.’” Al-Bukhari menambahkan dalam satu riwayat:

((قَالَ فَعَمَدْتُ لَهُ أَيْضًا فَأَضْرِبُهُ أُخْرَى فَلَمْ تُغْنِ شَيْئًا فَصَاحَ وَقَامَ أَهْلُهُ. ثُمَّ جِئْتُ وَغَيَّرْتُ صَوْتِي كَهَيْئَةِ الْمُسْتَغِيثِ فَإِذَا هُوَ مُسْتَلْقٍ عَلَى ظَهْرِهِ.))

“Abdullah melanjutkan: ‘Maka serta-merta aku pun menuju kepadanya lalu aku menebasnya lagi, namun tebasan itu tidak berarti sama sekali. Dia pun menjerit dan keluarganya terbangun.’ Abdullah melanjutkan: ‘Kemudian aku datang dan mengubah suaraku seperti orang yang mau menolong. Ternyata dia telah tidur terlentang.’”

Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq:

((فَصَاحَتْ امْرَأَتُهُ فَتَوَهَّتْ بِنَا، فَجَعَلْنَا نَرْفَعُ السَّيْفَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَذْكُرُ نَهْيَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ فَكَفَّ عَنْهَا.))

“Spontan istrinya menjerit lalu memanggil kami. Maka kamipun mengangkat pedang di atasnya, namun kemudian kami teringat akan larangan Rasulullah ﷺ membunuh kaum wanita, akhirnya kami menahan diri darinya.”

Perkataan: [ضَيْبُ السَّيْفِ] “Mata pedang.” Lafazh ضَيْبُ dibaca dengan huruf *dha'* yang dibaca *fat-bah* dan dengan dua huruf *ba*, mengikuti *wazan* رَغِيفٌ.

Al-Khaththabi menjelaskan: “Seperti itulah ia diriwayatkan. Aku menduganya tidaklah shahih, sebenarnya ia adalah طَبَّاتُ السَّيْفِ, artinya ujung mata pedang dan bentuk jamaknya adalah طَبَّاتٌ.” Al-Khaththabi melanjutkan: “Di sini, lafazh ضَيْبُ tidak memiliki arti, karena ia berarti aliran darah dari mulut.”

Iyadh berkata: “Pada naskah riwayat Abu Dzar, ia disebutkan dengan huruf *shad*. (ضَيْبٌ)” Seperti itulah yang dikatakan oleh al-Harbi dan dia menambahkan: “Aku menduganya berarti ujung pedang.”

Sementara pada naskah riwayat selain Abu Dzar disebutkan dengan huruf *dhad* yang berarti ujung pedang. Disebutkan pada riwayat Yusuf: ((فَأَضَعُ السَّيْفَ فِي بَطْنِهِ ثُمَّ أَتَكَبَّرُ عَلَيْهِ حَتَّى سَمِعْتُ صَوْتَ الْعَظْمِ)) “Spontan aku menancapkan pedang ke dalam perutnya, kemudian aku mendorongnya hingga aku mendengar suara tulang.”

Perkataan: [فَوَضَعْتُ رِجْلِي وَأَنَا أَرَى] “Aku pun meletakkan kakiku sementara aku beranggapan.” Kata أَرَى dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*, artinya aku menduga. Ibnu Ishaq menyebutkan dalam riwayatnya bahwa Abdullah memiliki pengelihatannya yang buruk.

Perkataan: [فَأَنْكَسَرَتْ سَاقِي فَعَصَبْتُهَا] “Betisku patah, kemudian aku membalutnya.” Sementara itu, disebutkan di dalam riwayat Yusuf: ((ثُمَّ خَرَجْتُ دَهْشًا حَتَّى أَتَيْتُ السُّلَمَ أُرِيدُ أَنْ أَنْزَلَ فَسَقَطْتُ مِنْهُ فَأَنْخَلَعْتُ رِجْلِي فَعَصَبْتُهَا)) “Tak lama kemudian aku keluar dalam keadaan tercengang hingga aku mendatangi tangga hendak turun, namun aku terjatuh darinya. Kakiku terlepas, lalu aku membalutnya.” Keduanya dapat dikompromikan bahwa kakinya terlepas dari persendian dan betisnya patah.

Ad-Dawudi berkata: “Hal ini berbeda. Dalam ungkapan, terkadang salah satu dari keduanya digunakan sebagai majaz bagi yang lainnya. Karena lafadh الْخَلْعُ berarti tergelincirnya (tulang) dari persendiannya tanpa patah, yang artinya berbeda dengan patah tulang.”

Penulis berkata: Namun mengkompromikan keduanya dengan memahami bahwa keduanya terjadi secara bersamaan adalah lebih utama.

Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq: ((فَوَثَبَتْ يَدُهُ)) “Lalu tangannya melompat.” Ini adalah suatu kekeliruan dan yang benar adalah kakinya. Namun jika riwayat tersebut shahih (*mahfuzh*), maka semua itu memang terjadi.

Ibnu Ishaq menambahkan bahwa mereka bersembunyi di sebuah sungai, sementara kaum Abu Rafi’ menyalakan api dan pergi ke segala arah sambil mencari hingga setelah putus asa, mereka kembali kepadanya, namun Abu Rafi’ telah tewas.

Perkataan: [قَامَ النَّاعِي] “Seorang pembawa berita kematian berdiri.” Disebutkan pada riwayat Yusuf: ((صَعِدَ النَّاعِيَّةُ)) “Seorang pembawa berita kematian naik.”

Perkataan: [أَنْعَى أَبَا رَافِعٍ] “Aku mengumumkan kematian Abu Rafi’.” Seperti itulah yang disebutkan pada riwayat-riwayat tersebut, yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘ain.

Ibnut 'Tin berkata: "Ia adalah satu bacaan, namun yang dikenal adalah: اُنْعُوا. Lafazh النَّعْيِ berarti berita kematian dan bentuk isim-nya adalah النَّاعِي.

Al-Ashmu'i menyebutkan bahwa dahulu dalam teradisi Arab ketika orang besar meninggal dunia di tengah-tengah mereka, maka seseorang menunggangi kuda dan berjalan sambil berkata: "Fulan telah meninggal dunia."

Perkataan: [فَقُلْتُ النَّجَاءَ] "Aku berkata: 'Bergegaslah.'" Lafazh النَّجَاءَ dibaca *nashb*, artinya bersegeralah. Disebutkan pada riwayat Yusuf: ((ثُمَّ أَتَيْتُ أَصْحَابِي أَحْجُلُ فَقُلْتُ: انْطَلِقُوا فَبَشِّرُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Kemudian aku mendatangi teman-temanku sambil berjinjit seraya berkata: Pergilah lalu berilah kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ."

Lafazh أَحْجُلُ dibaca dengan huruf *ha* kemudian huruf *jim*. Lafazh الْحَجْلُ artinya dia mengangkat satu kaki dan berdiri di atas kaki lainnya karena pincang, bahkan terkadang dengan kedua kaki sekaligus, hanya saja ketika itu ia disebut melompat, bukan berjalan. Dikatakan: -جَلَّ فِي مَشْيِهِ, artinya dia berjalan seperti orang yang dirantai, yakni dia mendekatkan langkahnya.

Disebutkan pada hadits Abdullah bin Unais:

((قَالَ: وَتَوَجَّهْنَا مِنْ خَيْبَرَ، فَكُنَّا نَدْكُمُنُ النَّهَارَ وَنَسِيرُ اللَّيْلَ، وَإِذَا كَمْنَا بِالنَّهَارِ أَفْعَدْنَا مِنَّْا وَاحِدًا يَحْرُسُنَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَخَافُهُ أَشَارَ إِلَيْنَا، فَلَمَّا قَرُبْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ كَانَتْ نَوْبَتِي، فَأَشْرَفْتُ إِلَيْهِمْ فَخَرَجُوا سِرَاعًا، ثُمَّ لَحِقْتُهُمْ فَدَخَلْنَا الْمَدِينَةَ، فَقَالُوا: مَاذَا رَأَيْتَ؟ قُلْتُ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا، وَلَكِنْ خَشِيتُ أَنْ تَكُونُوا أُعْيِيتُمْ فَأَحْبَبْتُ أَنْ يَحْمِلَكُمُ الْقَرْعُ.))

"Abdullah berkata: 'Dan kamipun pergi meninggalkan Khaibar. Kami bersembunyi di siang hari dan berjalan di malam hari. Ketika bersembunyi di siang hari, kami menugasi seorang dari kami untuk

menjaga kami. Ketika melihat sesuatu yang dikhawatirkannya, maka dia memberikan isyarat kepada kami.

Kamipun telah dekat dengan Madinah. Saat itulah giliranku. Lalu aku mendekati mereka [penduduk Madinah] dan mereka pun segera keluar. Kemudian aku menemui mereka. Akhirnya kamipun bisa memasuki Madinah.’ Mereka berkata: ‘Apa yang kamu lihat?’ Aku menjawab: ‘Aku tidak melihat apa-apa, akan tetapi aku khawatir jika kalian dibuat letih, sehingga aku senang apabila kerisauan membebani kalian.’”

Perkataan: [فَمَسَحَهَا فَكَأَنَّهَا لَمْ أَشْتِكْهَا قَطُّ] “Lalu beliau mengusapnya. Maka seakan-akan aku tidak pernah mengeluhkannya.” Disebutkan pada riwayat Yusuf: ((لَمَّا سَمِعَ النَّاعِيَّ قَالَ: فَقُمْتُ أَمْشِي مَا بِي قَلْبَةً)) “Setelah mendengar pembawa berita kematian, Abdullah berkata: ‘Aku pun bangkit berjalan tanpa merasakan kesakitan.’”

Lafazh قَلْبَةً dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf *qaf*, *lam*, dan *ba*, artinya penyakit yang membuat aku jungkir-balik. Al-Farra berkata: “Asalnya, lafazh الْقَلَابُ, dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *qaf*, yaitu (jenis) penyakit yang menimpa unta yang membuatnya mati pada hari itu juga. Lalu dikatakan kepada setiap orang yang terbebas dari suatu penyakit: مَا بِهِ قَلْبَةً, artinya tidak ada lagi penyakitnya yang bisa membuatnya binasa.

Perkataan: ((فَأَذْرَكْتُ أَصْحَابِي قَبْلَ أَنْ يَأْتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَشَّرْتُهُ)) “Lalu aku menyusul teman-temanku sebelum mereka mendatangi Nabi ﷺ, sehingga aku dapat menyampaikan kabar gembira kepada beliau.” Dipahami bahwa saat Abdullah terjatuh dari tangga, maka terjadilah semua yang telah dialaminya, akan tetapi karena begitu fokus memperhatikan urusan tersebut, dia tidak lagi merasakan sakit dan pada mulanya dia dibantu berjalan. Hal itu ditunjukkan oleh perkataan: مَا بِي قَلْبَةً (tanpa merasakan kesakitan). Namun kemudian saat kelamaan berjalan, dia merasakan kesakitan, sehingga dia digotong oleh teman-temannya, sebagaimana tertera pada riwayat Abu Ishaq. Kemudian setelah mendatangi Nabi ﷺ, beliau mengusapnya lalu hilanglah semua rasa sakit darinya lantaran keberkahan beliau ﷺ.

Di antara faedah yang terdapat pada hadits ini ialah:

- 1) Diperbolehkan membunuh orang musyrik dengan tipu daya setelah dakwah sampai kepadanya, namun dia tetap bersikeras.
- 2) Diperbolehkan membunuh orang yang memberikan bantuan untuk menyerang Rasulullah ﷺ dengan tangan, harta ataupun lisannya.
- 3) Diperbolehkan memata-matai musuh dan mencari kelengahan mereka.
- 4) Bersungguh-sungguh dalam memerangi orang-orang musyrik.
- 5) Diperbolehkan menyamarkan ucapan demi kemaslahatan.
- 6) Sedikit kaum Muslimin dapat menghadapi banyak orang musyrik.
- 7) Membuat keputusan berdasarkan dalil dan tanda, sebagaimana Ibnu Atik telah menjadikan suara Abu Rafi' sebagai petunjuk keberacaannya. Di samping itu, Ibnu Atik berpedoman kepada suara pembawa berita kematian untuk memastikan kematiannya. *Wallâhu a'lam.*



Perang Uhud

١٧ - بَابُ غَزْوَةِ أُحُدٍ

وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعَدَ
 لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ وَقَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿وَلَا تَهِنُوا
 وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٤٠﴾ إِنْ يَمْسَسْكُمْ
 قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ
 النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
 الظَّالِمِينَ ﴿١٤١﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٢﴾
 أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ
 وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٣﴾ وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ
 رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ نَظُرُونَ ﴿١٤٤﴾ [آل عمران: ١٣٩-١٤٠]، وَقَوْلِهِ:
 ﴿وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ﴾ تَسْتَأْصِلُونَهُمْ
 قَتْلًا ﴿بِإِذْنِهِ﴾ ¹⁰⁷ حَتَّى إِذَا فُشِلْتُمْ وَتَنْزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ
 وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَّا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ

¹⁰⁷ الآية إلى قوله ﴿وَاللَّهُ ذُو فَتْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾: Dalam naskah (ق) tertulis setelahnya:

الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ
 لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾
 [آل عمران: ١٥٢] ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا﴾
 [آل عمران: ١٦٩] الْآيَةُ.

Dan firman Allah ﷻ: “Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 121).
 Firman-Nya ﷻ: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka (sekarang) kamu sungguh, telah melihatnya; dan kamu menyaksikannya.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 139-143)

Firman-Nya: “Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka—kamu membasmi mereka—dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai.

Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang Mukmin.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 152). “Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 169)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ غَزْوَةِ أُحُدٍ] “Bab: Perang Uhud.” Lafazh *bab* tidak disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar.

Lafazh أُحُد, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan *ha*, adalah sebuah bukit terkenal yang berjarak kurang dari satu *farsakh* dari Madinah. Mengenai Uhud, beliau ﷺ bersabda: ((جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ)) “Bukit yang mencintai kami dan kamipun mencintainya.” Sebagaimana yang akan disebutkan di akhir bab mengenai perang tersebut berikut beberapa penjelasan tambahan yang berkaitan dengannya.

As-Suhaili menukil dari az-Zubair bin Bakkar mengenai keutamaan Madinah bahwa kuburan Harun ﷺ berada di bukit Uhud. Bersama Musa dan sejumlah Bani Isra-il, Harun datang untuk menunaikan ibadah haji lalu dia meninggal di tempat tersebut.

Penulis berkata: Sanad az-Zubair bin Bakkar mengenai hal itu sangat *dha’if* jika ditinjau dari gurunya, Muhammad bin al-Hasan bin Zubalah, di samping *munqathi’* dan tidak *marfu’*.

Di bukit Uhud inilah peristiwa peperangan terkenal yang terjadi pada bulan Syawwal tahun 3 H. berdasarkan kesepakatan jumhur. Janggallah orang yang mengatakan pada tahun 4 H. Ibnu Ishaq berkata: Pada tanggal 11 Syawwal. Ada yang mengatakan, pada tanggal 7 Syawwal. Ada yang mengatakan, pada tanggal 8 Syawwal. Ada yang mengatakan, pada tanggal 9 Syawwal. Ada yang mengatakan, pada pertengahan Syawwal.

Malik berkata: “Perang Uhud terjadi setahun setelah Perang Badar.” Namun hal ini merupakan bentuk majaz. Karena Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan berdasarkan kesepakatan ulama. Yang berarti, Perang Uhud terjadi setelah Perang Badar satu tahun lebih satu bulan yang belum genap. Karena inilah, sesekali Malik berkata: “Perang Uhud terjadi 31 bulan setelah hijrah.”

Mengenai penyebab terjadinya Perang Uhud disebutkan oleh Ibnu Ishaq, dari guru-gurunya dan Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab dan Abul Aswad, dari Urwah. Mereka berkata: “Berikut ini adalah ringkasan dari seluruh redaksi kisah yang telah disebutkan oleh Musa bin Uqbah.” Dia berkata: “Ketika kembali, orang-orang Quraisy mendatangkan orang-orang Arab yang mampu mereka datangkan. Abu Sufyan memimpin mereka berjalan hingga singgah di perut lembah dari arah Uhud. Sementara beberapa orang laki-laki dari kaum Muslimin menyesal karena tidak bisa mengikuti Perang Badar dan mereka berharap bisa bertemu musuh. Pada malam Jum’at, Rasulullah ﷺ bermimpi lalu di saat Shubuh, beliau bersabda: ‘Dalam mimpiku semalam, aku melihat beberapa ekor sapi tengah disembelih. Allahlah yang Mahabaik dan Mahabadi. Aku melihat mata pedangku, Dzul Faqar, pecah—atau beliau bersabda: pedangku tumpul—sehingga aku tidak menyukainya. Keduanya adalah musibah. Aku juga melihat diriku mengenakan baju zirah yang (melindungiku) cukup kuat dan aku memboncengi seekor domba.’

Mereka bertanya: ‘Apa penakwilan engkau terhadapnya?’ Beliau menjawab: ‘Aku menakwilkan sapi sebagai sapi yang ada di tengah-tengah kita, aku menakwilkan domba sebagai domba pasukan berkuda dan aku menakwilkan baju zirah yang cukup kuat dengan Madinah. Oleh karena itulah, tetaplah kalian di tempat. Jika orang-orang itu memasuki lorong-lorong, maka kita memerangi mereka dan melempari (mereka) dari atas rumah.’ Orang-orang tersebut berkata: ‘Wahai Nabi Allah, kami telah mengharapakan hari ini dan kebanyakan orang hanya menginginkan keluar (berperang).’

Maka setelah beliau melakukan Shalat Jum’at dan bubar, beliau meminta dibawakan baju zirah lalu beliau memakainya. Tak lama kemudian beliau mengumumkan di tengah-tengah manusia agar

keluar (berperang). Para pemikir dari mereka menyesali (hal itu) dan mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah, tetaplah sebagaimana yang engkau perintahkan kepada kami.’ Namun beliau bersabda: ‘Tidak sepatutnya bagi seorang Nabi ketika dia telah mengambil baju perang untuk kembali sebelum dia berperang.’

Beliau turun lalu keluar bersama mereka yang berjumlah 1000 orang laki-laki, sementara orang-orang musyrik berjumlah 3000 orang, hingga beliau singgah di Uhud. Namun Abdullah bin Ubay bin Salul bersama 300 orang pulang meninggalkan beliau, sehingga yang tersisa adalah 700 orang. Saat Abdullah pulang, dua kelompok kaum Mukmin, yaitu Bani Haritsah dan Bani Salimah menyesal (karena hampir saja mereka mengikuti mereka^{ed}). Kaum Muslimin berbaris di puncak Uhud. Sementara orang-orang musyrik berbaris di tanah lembab dan asin dan mereka telah letih karena perang. Khalid bin al-Walid memimpin pasukan berkuda kaum musyrikin yang berjumlah 100 ekor kuda. Sementara tidak ada seekor kudapun yang dibawa kaum Muslimin.

Pemegang panji kaum musyrikin adalah Thalhah bin Utsman. Rasulullah ﷺ menunjuk Abdullah bin Jubair sebagai pemimpin pasukan pemanah yang berjumlah 50 orang dan beliau berpesan kepada mereka agar tidak meninggalkan posisi mereka. Pemegang panji kaum Muslimin adalah Mush’ab bin Umair. Mush’ab bertarung melawan Thalhah bin Utsman yang kemudian berhasil membunuhnya. Kaum Muslimin pun menyerang orang-orang musyrik hingga berhasil menggeser mereka dari barang-barang bawaan mereka.

Pasukan berkuda kaum musyrikin pun menyerang, namun pasukan pemanah menghujani mereka dengan anak panah sebanyak tiga kali. Kaum Muslimin pun memasuki kemah orang-orang musyrik untuk merampas bawaan mereka. Melihat hal tersebut, pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka dan memasuki kemah. Melihat hal itu, Khalid bin al-Walid dan pasukan berkuda yang ada bersamanya menyerang kaum Muslimin. Mereka pun berhasil mencabik-cabik kaum Muslimin. Tiba-tiba ada yang berteriak: ‘Muhammad telah membunuh barisan belakang kalian.’ Kaum Muslimin pun mulai saling membunuh satu sama lain, sementara mereka tidak mengetahuinya.

Sekelompok orang dari mereka melarikan diri ke arah kota Madinah dan mereka semua telah bercerai-berai. Pembunuhan pun terjadi di tengah-tengah mereka. Sementara Nabi Allah tetap di tempat ketika mereka meninggalkan beliau dan beliau memanggil mereka di belakang mereka. Hingga sebagian mereka kembali kepada beliau saat beliau berada di cekungan celah bukit.

Saat itu, Nabi ﷺ tengah mencari-cari para Sahabatnya. Orang-orang musyrik pun menghadang beliau lalu melempari wajah beliau sehingga mereka membuat beliau berdarah dan memecahkan gigi *rubai'i* (gigi antara gigi seri dan gigi taring) beliau. Lalu beliau bertemu Mush'ab di celah bukit tengah bersama Thalhah dan az-Zubair. Ada yang mengatakan, bersama sejumlah kaum Anshar, di antaranya Sahl bin Baidha dan al-Harits bin ash-Shimmah.

Sementara orang-orang musyrik tengah sibuk dengan kaum Muslimin yang gugur untuk memutilasi mereka. Mereka memotong-motong telinga, hidung dan kemaluan, dan membelah perut-perut kaum Muslimin. Mereka beranggapan bahwa mereka telah berhasil membunuh Nabi ﷺ dan pembesar-pembesar Sahabat beliau. Karenanya Abu Sufyan berkata-kata seraya membangga-banggakan tuhan-tuhan mereka: 'Agungkanlah Hubal.' Spontan Umar meneriakinya: 'Allahlah yang lebih luhur dan agung!'

Orang-orang musyrik kembali ke barang bawaan mereka. Sementara Nabi ﷺ bersabda kepada para Sahabat: 'Bila mereka berkendaraan dan menjadikan barang bawaan mengikuti di belakang kuda, maka mereka ingin menuju ke rumah-rumah (kalian). Namun bila mereka menyusun barang bawaan dan menjauhi kuda, berarti mereka ingin kembali.' Maka Sa'ad bin Abi Waqqash mengikuti mereka. Tak lama kemudian dia kembali seraya berkata: 'Aku melihat kuda-kuda tersebut tengah dituntun.' Jiwa kaum Muslimin pun menjadi tenteram. Mereka pun kembali kepada saudara-saudara mereka yang terbunuh untuk mengurus dalam pakaian mereka tanpa dimandikan dan dishalati. Kaum Muslimin menangisi saudara-saudara mereka yang terbunuh.

Sementara itu, kaum munafik pun senang dan tampaklah kecurangan kaum Yahudi. Mereka meninggalkan Madinah dengan membawa sifat nifak. Kaum Yahudi berkata: 'Seandainya dia seorang Nabi, tentulah mereka tidak dapat mengalahkannya.' Kaum munafik berkata: 'Seandainya mereka mematuhi kami, tentulah hal ini tidak akan menimpa mereka.'

Para ulama berkata: Terdapat beberapa faedah besar dan hikmah *ilahi* yang terdapat pada kisah Uhud dan apa yang telah menimpa kaum Muslimin saat itu, di antaranya:

- 1) Kaum Muslimin bisa mengetahui akibat buruk dari kemaksiatan dan kesialan karena melanggar larangan. Karena pasukan pemanah telah meninggalkan posisi mereka di mana Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar tidak pergi meninggalkannya.
- 2) Kebiasaan para Rasul adalah menerima ujian, namun akhir yang baik tetap milik mereka, sebagaimana telah disebutkan dalam kisah Heraklius bersama Abu Sufyan. Hikmah di balik itu, seandainya kaum Mukminin senantiasa mendapatkan kemenangan, maka akan masuk ke tengah-tengah mereka siapa saja yang bukan termasuk golongan mereka dan tidak dapat dibedakan antara orang yang jujur dan yang tidak. Sebaliknya, seandainya kaum Mukminin senantiasa kalah, maka tujuan pengutusan para Rasul tidaklah diraih. Oleh karena itulah, hikmah menuntut untuk menghimpun antara kekalahan dan kemenangan agar dapat dibedakan antara orang yang jujur dan pendusta. Hal itu dikarenakan kemunafikan kaum munafik masih samar bagi kaum Muslimin. Lalu ketika kisah ini terjadi dan orang-orang munafik menampakkan perbuatan dan ucapan mereka, maka isyarat kembali menjadi penegasan dan kaum Muslimin mengetahui bahwa mereka memiliki musuh yang berada di dalam wilayah mereka, sehingga bisa mempersiapkan diri untuk melawan mereka dan berlandung dari mereka.
- 3) Tertundanya kemenangan pada sebagian peperangan akan meluluhkan jiwa dan mengikis kesombongannya. Saat kaum Mukminin diberi ujian, mereka bersabar dan kaum munafik berkeluh kesah.

- 4) Allah telah mempersiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman beberapa kedudukan di negeri kemuliaan-Nya di mana hal itu tidak dapat dicapai oleh amal-amal mereka. Lalu Dia mendatangkan untuk mereka sebab-sebab tertimpa ujian dan cobaan agar mereka dapat mencapai ke kedudukan tersebut.
- 5) *Syahadah* (mati syahid) merupakan tingkatan auliya' yang tertinggi, lalu Dia menggiringnya kepada mereka.
- 6) Allah berkehendak membinasakan musuh-musuh-Nya, lalu Dia mendatangkan untuk mereka sebab-sebab yang mengharuskan mereka menerima hal itu lantaran kekafiran, kesewenang-wenangan dan kezaliman mereka saat mengusik kekasih-kekasih-Nya. Lalu dengan sebab-sebab tersebut, Dia membersihkan dosa-dosa kaum Mukminin dan membinasakan orang-orang kafir.

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir beberapa ayat dari surah Ali 'Imran dalam bab ini dan bab yang ada setelahnya. Keseluruhan ayat tersebut berkaitan dengan Perang Uhud.

Ibnu Ishaq berkata: "Menegenai Perang Uhud, Allah telah menurunkan 60 ayat dari surah Ali 'Imran." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur al-Miswar bin Makhramah, dia berkata: Aku berkata kepada Abdurrahman bin Auf: Kabari aku tentang kisah kalian saat Perang Uhud. Abdurrahman berkata: Bacalah ayat 120 dari surah Ali 'Imran, maka kamu akan mendapati kisah tersebut, yaitu: ﴿وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿أَمِنَهُ نَحْنَانَا﴾
"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran—hingga firman-Nya—rasa aman (berupa) kantuk."
 (QS. Ali 'Imran [3]: 121-154)

Perkataan:

[وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾]
"Dan firman Allah ﷻ: 'Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar,

Maha Mengetahui.’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 121).” Lafazh عَدَوْتُ berarti engkau keluar pada pagi hari. ‘Amil pada lafazh إِذْ (ketika) tidak disebutkan, perkiraannya: وَادْكُرْ إِذْ عَدَوْتُ (Dan ingatlah, ketika engkau berangkat pada pagi hari).

Lafazh تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ, artinya menempatkan orang-orang beriman. Lafazh tersebut berasal dari lafazh الْمَأْب yang berarti tempat kembali.

Lafazh الْمَقَاعِدِ adalah jamak dari lafazh مَقْعَد, dan yang dimaksud dengannya adalah tempat duduk.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Sa’id, dari Qatadah, dia berkata: “Nabi Allah berangkat pada pagi hari meninggalkan keluarga beliau saat Perang Uhud untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan hal serupa melalui jalur Mujahid, as-Suddi dan selainnya. Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur al-Hasan bahwa hal itu terjadi saat Perang Ahzab, namun ath-Thabari menilainya dha’if.

Perkataan: ﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 139). Lafazh تَهِنُوا, asalnya adalah تَوَهَّنُوا, lalu huruf *wawu* dibuang. Lafazh الْوَهْنُ berarti lemah. Disebutkan, وَهَنَ dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *ha*, يَهْنُ dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *ha* dalam bentuk *mudhari*. Inilah bacaan yang paling fasih. Lafazh وَهَنَ digunakan dalam bentuk *lazim* dan *muta’addi*. Dia ﷺ berfirman: ﴿وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي﴾ “Sungguh tulangku telah lemah.” (QS. Maryam [19]: 4). Disebutkan dalam sebuah hadits: ((وَهَنَتْهُمْ حُمَى يَثْرِبَ)) “Demam Yatsrib membuat mereka lemah.”

Lafazh الْأَعْلَوْنَ adalah bentuk jamak dari lafazh أَعْلَى (paling tinggi). Lafazh إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (jika kamu orang beriman), redaksi *jawab*-nya tidak disebutkan dan perkiraannya: فَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا (maka janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati).

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Mujahid mengenai lafazh وَلَا تَهِنُوا, artinya janganlah kamu merasa lemah. Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur az-Zuhri, dia berkata: “Di kalangan Sahabat Nabi ﷺ banyak yang terbunuh dan terluka sampai-sampai setiap orang dari mereka mendapatkan bagian (luka)nya. Mereka pun sangat sedih, sehingga Allah menyampaikan sebaik-baik belasungkawa kepada mereka.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan hal serupa melalui jalur Qatadah, dia berkata: “Sehingga Allah menyampaikan belasungkawa kepada mereka dan menyerukan kepada mereka agar memerangi musuh mereka serta melarang mereka bersikap lemah.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur Ibnu Juraij, dia berkata mengenai firman-Nya: ﴿وَلَا تَهِنُوا﴾ “*Janganlah kamu (merasa) lemah*”, yakni janganlah kalian merasa lemah dalam urusan musuh kalian, ﴿وَلَا تَحْزَنُوا﴾ “*Janganlah (pula) bersedih hati*”, yakni di dalam hati kalian, karena kalian adalah orang yang paling tinggi (derajatnya). Ibnu Juraij melanjutkan: “Hal itu disebabkan saat mereka bercerai-berai kemudian kembali ke celah bukit, mereka berkata: ‘Apa yang telah dilakukan Fulan, apa yang telah dilakukan Fulan?’ Mereka saling mengumumkan kematian satu sama lain dan berbincang-bincang di antara mereka bahwa Rasulullah ﷺ telah terbunuh, sehingga mereka berada dalam kesusahan dan kesedihan.

Ketika mereka dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Khalid bin al-Walid bersama pasukan berkuda kaum musyrikin naik di atas mereka. Maka melompatlah sejumlah pasukan pemanah kaum Muslimin, mereka naik agar bisa memanah pasukan berkuda kaum musyrikin hingga Allah membuat mereka lari dan kaum Muslimin berada di atas bukit serta bertemu dengan Nabi ﷺ.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur al-Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Khalid bin al-Walid tampil dengan maksud menaiki bukit yang ada di atas mereka, maka Nabi ﷺ berdoa: ((اللَّهُمَّ لَا يَلُونَنَا)) ‘Ya Allah, semoga mereka tidak berada di atas kami.

Lalu Allah menurunkan: ﴿وَلَا يَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ﴾ ‘Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 139).”

Perkataan:

﴿وَقَوْلِهِ: ﴿وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ﴾ تَسْتَأْصِلُونَهُمْ قَتْلًا﴾ ﴿يَا ذِيْنَ﴾

- [الآية إلى قوله - ﴿وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾]

“Firman-Nya: ‘Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka—kamu membasmi mereka—dengan izin-Nya—hingga firman-Nya:—Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang Mukmin.’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 152).”

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur as-Suddi dan selainnya bahwa yang dimaksud dengan janji tersebut adalah sabda beliau ﷺ kepada pasukan pemanah: ((إِنَّكُمْ سَتَظْهَرُونَ عَلَيْهِمْ فَلَا تَبْرَحُوا مِنْ مَكَائِكُمْ حَتَّى أَمُرْكُمْ)) “Sungguh kalian akan mengalahkan mereka, namun janganlah kalian pergi dari posisi kalian sebelum aku memerintahkan kalian.” Pada bab ini, al-Bukhari telah menyebutkan kisah pasukan pemanah dan penulis akan menuturkan penjelasannya nanti, *in sya Allah Ta’ala*.

Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur Qatadah dan Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿إِذْ تَحُسُّونَهُمْ﴾ “Ketika kamu membunuh mereka.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 152). Yakni kalian membunuh mereka. Sedangkan perkataan al-Bukhari mengenai penafsiran ayat ﴿تَحُسُّونَهُمْ﴾ “Kamu membunuh mereka”, yaitu kamu membasmi mereka, sebenarnya adalah perkataan Abu Ubaidah.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur as-Suddi, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda kepada pasukan pemanah: ((إِنَّا لَنَ نَزَالُ غَالِبِينَ مَا تَبِتُمْ مَكَائِكُمْ)) “Sungguh, kita akan menang selama kalian tetap pada posisi kalian.” Orang yang pertama kali tampil untuk bertanding adalah Thalhah bin Utsman dan dia terbunuh. Tak lama kemudian kaum Muslimin menyerang orang-orang musyrik dan membuat mereka lari.

Khalid bin al-Walid yang ketika itu berada pada pasukan berkuda kaum musyrikin menyerang pasukan pemanah yang langsung mereka melemparinya dengan anak panah dan dia pun menahan diri.

Tak lama kemudian pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka dan memasuki tenda untuk mencari rampasan perang. Spontan Khalid meneriaki pasukan berkudanya lalu membunuh pasukan pemanah yang masih tetap di posisinya, termasuk pemimpin mereka, yaitu Abdullah bin Jubair. Saat melihat pasukan berkuda mereka telah menang, kaum musyrikin kembali lalu mendesak kaum Muslimin hingga dapat mengalahkan mereka dan membunuh mereka secara membabi-buta.

Firman-Nya: ﴿حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ﴾ “Sampai pada saat kamu lemah.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 152), yakni kalian takut. ﴿وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ﴾ “Dan berselisih dalam urusan itu.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 152), yakni kalian berselisih. Lafazh حَتَّىٰ adalah huruf *jarr* dan ia ber-*ta'alluq* dengan lafazh yang tidak disebutkan, yaitu hal itu tetap kalian miliki hingga saat kalian lemah. Namun bisa juga jika lafazh حَتَّىٰ adalah lafazh pembuka yang masuk pada kalimat syarat dan jawabnya tidak disebutkan.

Firman-Nya: ﴿ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ﴾ “Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 152) mengandung isyarat kaum Muslimin menarik diri dari kaum musyrikin setelah dikalahkan oleh mereka karena pasukan pemanah yang begitu berantusias mengambil rampasan perang. Hal itu diisyaratkan oleh firman-Nya: ﴿مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ﴾ “Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 152). As-Suddi berkata dari Abd Khair, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud berkata: “Dahulu aku tidak pernah mengira ada seorang Sahabat Nabi ﷺ yang menginginkan dunia hingga ayat ini turun saat Perang Uhud, yaitu: Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat.”

Firman-Nya: ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا﴾ “Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 169). Muslim meriwayatkan melalui jalur Masruq, dia berkata: “Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas’ud mengenai ayat-ayat ini, dia berkata: Kami pernah menanyakannya, lalu kami mendapatkan jawaban: Saat saudara-saudara kalian terbunuh di Uhud,

Allah meletakkan ruh-ruh mereka dalam tembolok burung berwarna hijau yang dapat mendatangi sungai-sungai Surga dan makan dari buah-buahannya ...”

(٤٠٤١) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ: ((هَذَا جِبْرِيلُ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ عَلَيْهِ أَدَاةُ الْحَرْبِ)).

4041. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami; Abdul Wahhab mengabarkan kepada kami; Khalid meriwayatkan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda saat Perang Uhud: “Inilah Jibril telah memegang kepala kudanya dengan mengenakan alat perang.”

(٤٠٤٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ أَخْبَرَنَا زَكْرِيَاءُ بْنُ عَدِيٍّ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيَّوَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلِي أُحُدٍ بَعْدَ ثَمَانِي سِنِينَ كَالْمُودِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ، ثُمَّ طَلَعَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: ((إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَرَطٌ، وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ، وَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْحَوْضُ وَإِنِّي لَا أَنْظَرُ إِلَيْهِ مِنْ مَقَامِي هَذَا. وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا، وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوهَا)) . قَالَ: فَكَانَتْ آخِرَ نَظَرَةِ نَظَرُهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4042. Muhammad bin Abdirrahim meriwayatkan kepada kami; Zakariya bin Ady mengabarkan kepada kami; Ibnul Mubarak mengabarkan kepada kami, dari Haywah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair, dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Setelah delapan tahun, Rasulullah ﷺ mendoakan prajurit yang terbunuh saat Perang Uhud seperti orang yang berpamitan kepada orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang telah meninggal dunia, kemudian beliau menaiki mimbar seraya bersabda: “Sungguh aku akan mendahului di depan kalian, dan aku menjadi saksi bagi kalian dan tempat perjanjian kalian adalah telaga. Sungguh, aku dapat melihatnya dari tempatku ini. Sungguh, aku tidak khawatir jika kalian menjadi musyrik. Akan tetapi, aku lebih mengkhawatirkan dunia atas kalian yang kalian memperebutkannya.” Uqbah bin Amir menuturkan: “Itulah terakhir kali aku melihat Rasulullah ﷺ.”



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari mengiringi ayat-ayat di atas dengan beberapa hadits layaknya penafsir bagi ayat-ayat tersebut.

Hadits pertama:

Hadits Uqbah bin Amir, ia berkata: ((صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أَحَدٍ...)) “Rasulullah mendoakan prajurit yang terbunuh saat Perang Uhud” Hadits ini terkait dengan firman-Nya ﷻ: ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾: “Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 169)

Perkataan: ((بَعْدَ ثَمَانٍ سَنَةٍ)) “Setelah delapan tahun” mengandung majaz dan penjelasannya telah disebutkan pada Bab: “Ash-Shalâh ‘ala ash-Syuhada’” dari kitab “al-Janâ-iz ”

Perkataan: ((ثُمَّ طَلَعَ الْمُنْبَرِ فَقَالَ: إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَرَطٌ)) “Kemudian beliau menaiki mimbar seraya bersabda: ‘Sungguh aku akan mendahului di depan kalian’,” telah disebutkan pada hadits *mursal* Ayyub bin Bisyr dari riwayat az-Zuhri darinya yang terdapat pada Ibnu Abi Syaibah:

((خَرَجَ عَاصِبًا رَأْسُهُ حَتَّى جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ، ثُمَّ كَانَ أَوَّلَ مَا تَكَلَّمَ بِهِ أَنَّهُ صَلَّى عَلَى أَصْحَابِ أُحُدٍ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ فَأَكْثَرَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ.))

“Beliau keluar sambil membalut kepalanya hingga beliau duduk di atas mimbar. Tak lama kemudian, yang pertama kali beliau ucapkan adalah mendoakan prajurit yang gugur saat Perang Uhud dan memohonkan ampunan untuk mereka. Beliau memperbanyak doa untuk mereka.” Hadits ini dipahami bahwa yang dimaksud adalah yang pertama kali beliau ucapkan, yakni ketika keluar dan sebelum menaiki mimbar.

Perkataan: [كَالْمُودِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ] “Seperti orang yang berpamitan kepada orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang telah meninggal dunia.” Tambahan Haywah bin Syuraih, dari Yazid bin Abi Habib ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Yahya bin Ayyub pada riwayat Muslim, lafazhnya: ((ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرِ كَالْمُودِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ)) “Kemudian beliau menaiki mimbar layaknya orang yang berpamitan kepada orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang telah meninggal dunia.”

Berpamitan kepada orang-orang yang masih hidup cukup jelas, karena redaksi hadits mengesankan bahwa hal itu terjadi di akhir hayat beliau ﷺ. Berbeda dengan berpamitan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Ada kemungkinan yang dimaksud dengan hal itu oleh Sahabat tersebut adalah beliau tidak lagi menziarahi orang-orang yang telah meninggal dunia dengan jasad beliau. Karena setelah beliau wafat, meskipun masih dikatakan hidup, akan tetapi itu adalah kehidupan ukhrawi yang tidak sama dengan kehidupan dunia. *Wallâhu a’lam.*

Ada kemungkinan yang dimaksud dengan berpamitan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia adalah memohonkan ampunan bagi penghuni pemakaman Baqi’, sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits Aisyah. Hadits ini telah dijelaskan dalam kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 1344) dan kitab “Alâmât an-Nubuwwah. (hadits no. 3596)” Penjelasan selengkapnya disebutkan dalam kitab “ar-Riqâq (hadits no. 6590)”, *in sya Allah Ta’ala.*



CATATAN PENTING

Sebelum hadits Uqbah bin Amir, pada naskah riwayat Abul Waqt dan al-Ashili di sini terdapat hadits Ibnu Abbas:

((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ: هَذَا جِبْرِيلُ أَخَذَ بِرَأْسِ قَرَسِهِ ...)) “Saat Perang Uhud, Nabi ﷺ bersabda: ‘Inilah Jibril telah memegang kepala kudanya’”

Ini adalah suatu kekeliruan ditinjau dari dua aspek, yaitu:

- 1) Hadits ini lengkap dengan sanad dan matannya telah disebutkan pada Bab “Syuhûd al-Mala-ikah Badran.” Karena inilah, Abu Dzar dan para perawi al-Bukhari lainnya yang *mutqin* (teliti) tidak menyebutkannya di sini. Al-Isma’ili dan Abu Nu’aime juga tidak memasukkannya dalam kitab *Mustakhraj* keduanya.
- 2) Yang shahih (*ma’ruf*) di dalam matan hadits ini adalah Perang Badar, sebagaimana yang telah disebutkan, bukan Perang Uhud. *Wallâhul musta’ân*.

(٤٠٤٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقِينَا الْمُشْرِكِينَ يَوْمَئِذٍ، وَأَجْلَسَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا مِنَ الرِّمَاءِ، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَبْدُ اللَّهِ وَقَالَ:
(لَا تَبْرَحُوا، إِنْ رَأَيْتُمُونَا ظَهَرْنَا عَلَيْهِمْ فَلَا تَبْرَحُوا،
وَإِنْ رَأَيْتُمُوهُمْ ظَهَرُوا عَلَيْنَا فَلَا تُعِينُونَا)). فَلَمَّا لَقِينَا هَرَبُوا،
حَتَّى رَأَيْتُ النِّسَاءَ يَشْتَدِدْنَ فِي الْجَبَلِ، رَفَعْنَ عَنْ سُوقِهِنَّ
قَدْ بَدَتْ خَلَائِلُهُنَّ فَأَخَذُوا يَقُولُونَ: الْغَنِيمَةُ الْغَنِيمَةُ.
فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: عَهْدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَبْرَحُوا. فَأَبَوْا.

فَلَمَّا أَبَوْا صُرِفَ وُجُوهُهُمْ، فَأَصِيبَ سَبْعُونَ قَتِيلًا. وَأَشْرَفَ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ: أَفِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ؟ فَقَالَ: ((لَا تُجِيبُوهُ)) . فَقَالَ: أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ؟ قَالَ: ((لَا تُجِيبُوهُ)) . فَقَالَ: أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ الْخَطَّابِ؟ فَقَالَ: إِنَّ هَؤُلَاءِ قُتِلُوا، فَلَوْ كَانُوا أَحْيَاءَ لَأَجَابُوا. فَلَمْ يَمْلِكْ عُمَرُ نَفْسَهُ فَقَالَ: كَذَبْتَ يَا عَدُوَّ اللَّهِ، أَبْقَى اللَّهُ عَلَيْكَ مَا يُخْزِيكَ. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: اعْلُ هُبْلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَجِيبُوهُ)) . قَالُوا: مَا نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا: ((اللَّهُ أَغْلَى وَأَجَلُّ)) . قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: لَنَا الْعِزَّى وَلَا عِزَّى لَكُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَجِيبُوهُ)) . قَالُوا: مَا نَقُولُ؟ قَالَ: ((قُولُوا: اللَّهُ مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَى لَكُمْ)) . قَالَ أَبُو سُفْيَانَ يَوْمَ بَيْتِ بَدْرٍ، وَالْحَرْبُ سَجَالٌ، وَتَجِدُونَ مِثْلَهُ لَمْ أَمُرْ بِهَا وَلَمْ تَسُونِي.

4043. Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami, dari Isra-il, dari Abu Ishaq, dari al-Barra' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , dia berkata: “Pada hari itu (Perang Uhud), kami bertemu orang-orang musyrik, sementara Nabi ﷺ telah menentukan posisi pasukan pemanah dan mengangkat Abdullah sebagai pemimpin mereka. Beliau bersabda: ‘Janganlah kalian pergi. Jika kalian melihat kami mengalahkan mereka, maka janganlah kalian pergi. Jika kalian melihat mereka mengalahkan kami, maka janganlah kalian membantu kami.’ Pada saat kami bertemu, orang-orang musyrik tersebut lari, sampai-sampai kami melihat kaum wanita berjalan cepat di bukit tersebut sambil menyingkap betis mereka yang memperlihatkan gelang-gelang kaki mereka.

Spontan pasukan pemanah tersebut berkata: Rampasan perang, rampasan perang. Maka, Abdullah¹⁰⁸ berkata: ‘Nabi ﷺ telah berpesan kepadaku agar kalian tidak pergi.’ Namun mereka tidak mengindahkannya. Saat menolak itulah, wajah-wajah mereka dipalingkan (dibuat bingung).¹⁰⁹ Akibatnya, tujuh puluh orang terbunuh.

Abu Sufyan naik seraya berkata: ‘Apakah di tengah-tengah orang-orang itu terdapat Muhammad?’ Beliau bersabda: ‘Janganlah kalian menjawabnya.’ Abu Sufyan kembali berkata: ‘Apakah di tengah-tengah orang-orang itu terdapat Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar)?’ Beliau ﷺ bersabda: ‘Janganlah kalian menjawabnya.’ Abu Sufyan kembali berkata: ‘Apakah di tengah-tengah orang-orang itu terdapat Ibnul Khathtab?’ Abu Sufyan melanjutkan: ‘Sungguh mereka bertiga telah terbunuh. Seandainya mereka masih hidup, tentulah mereka akan menjawab.’ Namun Umar tidak dapat menguasai dirinya, maka dia berkata:¹¹⁰ ‘Kamu dusta, hai musuh Allah. Semoga Allah melenggangkan atasmu¹¹¹ apa saja yang membuatmu hina.’¹¹² Abu Sufyan berkata: ‘Sanjunglah Hubal.’ Maka Nabi ﷺ bersabda: ‘Jawablah dia.’ Mereka (para Sahabat) bertanya: ‘Apa yang kami katakan?’ Beliau menjawab: ‘Katakanlah: Allahlah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.’ Abu Sufyan berkata: ‘Kami memiliki Uzza, sementara kalian tidak memiliki Uzza.’ Nabi ﷺ berkata: ‘Jawablah dia.’ Mereka bertanya: ‘Apa yang kami katakan?’ Beliau menjawab: ‘Katakanlah: Allahlah Penolong kami, sementara kalian tidak memiliki penolong.’ Abu Sufyan berkata: ‘Perang ini adalah pembalasan untuk Perang Badar. Perang itu silih berganti kemenangannya. Kalian mendapati mutilasi yang tidak pernah aku perintahkan dan ia tidak buruk bagiku.’”

Hadits kedua (no. 4043):

Hadits al-Barra bin Azib mengenai kisah pasukan pemanah.

¹⁰⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: عبد الله بن جبير.

¹⁰⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: صرفت.

¹¹⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: فقال له.

¹¹¹ Dalam naskah (ص) tertulis: لك.

¹¹² Dalam naskah (ق) tertulis: يحزنك.

Perkataan: [عَنِ الْبَرَاءِ] “Dari al-Barra.” Disebutkan pada riwayat Zuhair dalam kitab “al-Jihâd” dari Abu Ishaq: “Aku mendengar al-Barra bin Azib.”

Perkataan: [لَقَيْنَا الْمُشْرِكِينَ يَوْمَئِذٍ] “Pada hari itu (Perang Uhud), kami bertemu orang-orang musyrik.” Disebutkan pada satu riwayat milik Abu Nu’aim: ((لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ لَقَيْنَا الْمُشْرِكِينَ)) “Saat Perang Uhud, kami bertemu orang-orang musyrik.”

Perkataan: [الرَّمَاةِ] “Pasukan pemanah.” Disebutkan dalam riwayat Zuhair: ((وَكَانُوا خَمْسِينَ رَجُلًا)) “Mereka berjumlah 50 orang laki-laki.” Inilah yang dijadikan pedoman. Disebutkan dalam kitab “al-Hady” bahwa 50 itu adalah jumlah pasukan berkuda pada saat itu. Ini adalah kekeliruan yang nyata. Musa bin Uqbah telah memastikan bahwa saat Perang Uhud, mereka tidak membawa satu ekor kuda pun. Namun pada riwayat al-Waqidi disebutkan: “Mereka membawa seekor kuda untuk Rasulullah ﷺ dan seekor kuda untuk Abu Burdah.”

Perkataan: [وَأَمَرَ عَلَيْهِمَ عَبْدُ اللَّهِ] “Dan mengangkat Abdullah sebagai pemimpin mereka.” Disebutkan dalam riwayat Zuhair: “Abdullah bin Jubair.” Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq bahwa beliau bersabda kepada mereka: ((انْصَحُوا الْخَيْلَ عَنَّا بِالنَّبْلِ لَا يَأْتُونَنَا مِنْ خَلْفِنَا)) “Hujanilah pasukan berkuda tersebut dengan anak panah [agar] mereka tidak mendatangi kami dari belakang kami.”

Perkataan: [لَا تَبْرَحُوا] “Janganlah kalian pergi.” Disebutkan dalam riwayat Zuhair: ((حَتَّى أُرْسِلَ لَكُمْ)) “Hingga aku mengirim seorang utusan kepada kalian.”

Perkataan: [وَإِنْ رَأَيْتُمُوهُمْ ظَهَرُوا عَلَيْنَا] “Jika kalian melihat mereka mengalahkan kami.” Disebutkan dalam riwayat Zuhair: ((وَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا تَخْطِفُنَا الطَّيْرُ)) “Jika kalian melihat kami disambar burung.” Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas yang terdapat pada riwayat Ahmad, ath-Thabrani dan al-Hakim bahwa Nabi ﷺ telah memposisikan mereka di suatu tempat, kemudian beliau bersabda kepada mereka: ((اِخْمُوا ظُهُورَنَا، فَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا نُقْتَلُ فَلَا تَنْصُرُونَا، وَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا قَدْ غَيِمْنَا فَلَا تُشْرِكُونَا)) “Lindungilah punggung kami. Jika kalian melihat kami dibunuh,

maka janganlah kalian menolong kami. Dan jika kalian melihat kami mendapatkan rampasan perang, maka janganlah kalian ikut berpartisipasi bersama kami.”

Perkataan: [رَأَيْتُ النِّسَاءَ يَسْتَدِدْنَ] “Aku melihat kaum wanita berjalan cepat.” Seperti itulah milik mayoritas penyalin naskah, yaitu lafazh يَسْتَدِدْنَ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ya*, men-*sukun*-kan huruf *syin*, mem-*fat-hab*-kan huruf *ta*, setelahnya terdapat huruf *dal* yang dibaca *kasrah* kemudian huruf *dal* lainnya yang dibaca *sukun*, artinya mereka berjalan cepat. Dikatakan: اِسْتَدَّ فِي مَشْيِهِ, artinya dia mempercepat jalannya.

Lafazh itu juga milik al-Kusymihani dalam riwayat Zuhair. Namun di sini, miliknya itu adalah يُسْنِدُنْ, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, men-*sukun*-kan huruf *sin* yang setelahnya terdapat huruf *nun* yang dibaca *kasrah* dan huruf *dal*, artinya mereka menaiki. Dikatakan: اُسْنَدَ فِي الْجَبَلِ يُسْنِدُنْ, artinya dia menaiki bukit.

Sementara milik penyalin naskah lainnya dalam riwayat Zuhair adalah يَسْتَدُنْ, dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ya*, men-*sukun*-kan huruf *syin*, men-*dhammah*-kan huruf *dal* yang pertama dan men-*sukun*-kan huruf *dal* yang kedua.

Iyadh berkata: “Disebutkan pada naskah riwayat al-Qabisi dalam kitab “al-Jihâd”: يَسْتَدِدْنَ. Sama halnya yang terdapat pada naskah riwayat Ibnu Sakan dalam kitab “al-Jihâd” dan kitab “al-Fadha-il.” Sementara pada naskah riwayat al-Isma’ili dan an-Nasafi adalah يَسْتَدُّونْ dibaca dengan huruf *syin* dan satu huruf *dal*. Pada naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: يَسْتَدُّونْ, sementara pada naskah riwayat rekannya disebutkan: يَسْتَدُّونْ. Semua itu semakna.”

Di awal bab telah disebutkan bahwa orang-orang Quraisy keluar dengan membawa beberapa orang wanita demi penjiagaan dan keteguhan. Ibnu Ishaq menyebutkan nama wanita-wanita tersebut, yaitu: Hindun binti Utbah yang keluar bersama Abu Sufyan; Ummu Hakim binti al-Harits bin Hisyam (yang keluar) bersama suaminya, Ikrimah bin Abi Jahl; Fathimah binti al-Walid bin al-Mughirah (yang keluar) bersama suaminya, al-Harits bin Hisyam; Barzah binti Mas’ud ats-Tsaqafiyyah

(yang keluar) bersama suaminya, Shafwan bin Umayyah dan dia adalah ibunda Ibnu Shafwan; Raythah binti Syaibah as-Sahmiyyah (yang keluar) bersama suaminya Amr bin al-Ash dan dia adalah ibu putranya, Abdullah. Sulafah binti Sa'ad (yang keluar) bersama suaminya, Thalhah bin Abi Thalhah al-Hajabi; Khinas binti Malik, ibunda Mush'ab bin Umair; dan Amrah binti Alqamah bin Kinanah.

Ulama lainnya berkata: “Wanita-wanita yang ikut keluar bersama kaum musyrik saat Perang Uhud berjumlah 15 orang wanita.”

Perkataan: [رَفَعْنَ عَنْ سَوْقِهِنَّ] “Sambil menyingkap betis mereka.” Lafazh سَوْقُ adalah jamak dari lafazh سَاق. Maksudnya, agar hal itu dapat membantu mereka berlari cepat.

Disebutkan dalam hadits az-Zubair bin al-Awwam yang terdapat pada riwayat Ibnu Ishaq, dia berkata: “Demi Allah, sungguh aku yakin bahwa diriku telah melihat para pelayan Hindun binti Uqbah dan teman-temannya tengah berjalan dan berlari cepat, mereka tidak terlalu sedikit dan tidak juga terlalu banyak. Hal itu terjadi ketika pasukan pemanah menuju tenda hingga orang-orang tersebut meninggalkannya dan meninggalkan posisi kami di (atas) bukit. Kamipun mendatangi orang yang telah meninggalkan kami. Namun ada yang berteriak “Ingatlah, sungguh Muhammad telah terbunuh.” Maka kamipun bercerai-berai dan orang-orang itu juga bercerai-berai meninggalkan kami setelah kami dapat membunuh orang-orang yang membawa panji mereka agar tidak ada seorang pun dari orang-orang itu yang mendekati beliau.”

Perkataan:

[فَأَخَذُوا يَقُولُونَ الْغَنِيمَةَ الْغَنِيمَةَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جُبَيْرٍ: عَهْدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَبْرَحُوا، فَأَبَوْا]

“Spontan pasukan pemanah tersebut berkata: Rampasan perang, rampasan perang! Maka Abdullah bin Jubair berkata: ‘Nabi ﷺ telah berpesan kepadaku agar kalian tidak pergi.’ Namun mereka tidak mengindahkannya.”

Disebutkan pada riwayat Zuhair: “Pasukan Abdullah bin Jubair berkata: Rampasan perang—yakni hari penuh rampasan perang—teman-teman kalian telah menang, apa lagi yang kalian tunggu.”

Zuhair menambahkan: “Spontan Abdullah bin Jubair berkata: Apakah kalian lupa akan apa yang telah disabdakan Rasulullah ﷺ kepada kalian?’ Mereka menjawab: ‘Demi Allah, kami akan mendatangi orang-orang itu agar kami mendapatkan bagian dari rampasan perang tersebut.’”

Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas: “Saat Nabi ﷺ mendapatkan rampasan perang dan mereka menganggap tenda kaum musyrik sebagai milik bersama, maka semua pasukan pemanah bercerai-berai lalu memasuki tenda untuk merampas. Sebelumnya, barisan-barisan Sahabat Rasulullah ﷺ telah berkumpul, mereka seperti ini—perawi merangkai jari-jemarinya—namun saat pasukan pemanah melakukan kekacauan tersebut, pasukan berkuda masuk (dari pihak musuh) dari posisi tersebut untuk menyerang para Sahabat. Mereka pun saling baku hantam dan suasana menjadi kacau-balau. Banyak di antara kaum Muslimin yang terbunuh. Padahal sebelumnya, pada pagi harinya Rasulullah ﷺ dan para Sahabat beliau berhasil membunuh sembilan atau tujuh pembawa panji kaum musyrikin dan kaum Muslimin berada di sekeliling bukit. Namun syaitan berteriak: ‘Muhammad telah terbunuh.’”

Kami juga telah menyebutkan hadits serupa dari hadits az-Zubair.

Perkataan: [فَلَمَّا أَبَوْا صُرِفَتْ وَجُوهُهُمْ] “Saat mereka tidak menginginkan itulah, wajah-wajah mereka dipalingkan.” Disebutkan dalam riwayat Zuhair: ((فَلَمَّا أَتَوْهُمْ)) “Saat mendatangi mereka”, dibaca dengan huruf *ta*.

Perkataan: ((صُرِفَتْ وَجُوهُهُمْ)) “Wajah-wajah mereka dipalingkan”, artinya mereka bingung dan tidak tahu ke arah mana mereka menuju.

Dalam hal ini, Zuhair menambahkan dalam riwayatnya, redaksi: ((فَذَلِكَ إِذْ يَدْعُوهُمْ الرَّسُولُ فِي أَخْرَاهُمْ فَلَمْ يَقَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَيْرُ اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا)) “Hal itu terjadi ketika Rasulullah ﷺ memanggil mereka di belakang mereka, namun yang masih tetap bersama Nabi ﷺ hanya dua belas

orang laki-laki.” Disebutkan dalam sebuah riwayat *mursal* bahwa kedua belas orang tersebut berasal dari kaum Anshar. Riwayat *mursal* tersebut akan penulis tuturkan saat membahas hadits ketujuh dari bab berikutnya.

An-Nasa-i meriwayatkan melalui jalur Abuz Zubair, dari Jabir, dia berkata:

((لَمَّا وَلَّى النَّاسُ يَوْمَ أُحُدٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَفِيهِمْ طَلْحَةُ ...))
“Tatkala orang-orang lari saat Perang Uhud, Nabi ﷺ berada di tengah-tengah dua belas orang laki-laki dari kaum Anshar dan Thalhah berada di tengah-tengah mereka”

Disebutkan pada riwayat ath-Thabari melalui jalur as-Suddi, dia berkata: “Para Sahabat bercerai-berai. Sebagian memasuki Madinah. Sebagian pergi ke atas bukit. Sementara Rasulullah ﷺ tetap mengajak orang-orang kepada Allah. Tiba-tiba Ibnu Qami-ah melempari beliau dengan batu yang membuat patah hidung dan gigi *rubai*’i (antara gigi seri dan gigi taring) beliau. Batu itu juga membuat memar wajah beliau, sehingga beliau dibuatnya kesakitan. Spontan 30 orang laki-laki kembali untuk melindungi Nabi ﷺ. Thalhah dan Sahl bin Hunaif termasuk di antara mereka. Keduanya menggotong beliau. Namun Thalhah terkena lemparan panah dan tangannya menjadi kaku. Sementara sebagian orang yang lari ke bukit berkata: ‘Seandainya saja Thalhah mau menjadi utusan kami menemui Abdullah bin Ubay untuk meminta keamanan bagi kami dari Abu Sufyan.’ Anas bin an-Nadhr berkata: ‘Wahai kaum, jika Muhammad telah terbunuh, maka Rabb Muhammad tidaklah dapat dibunuh. Oleh karena itu, berperanglah demi apa yang telah beliau perjuangkan.’” Kemudian ath-Thabari menuturkan kisah terbunuhnya Anas bin an-Nadhr, sebagaimana akan disebutkan sesaat lagi.

Rasulullah ﷺ pun menuju bukit. Saat seorang Sahabat beliau hendak melempari beliau dengan panah, beliau berkata kepadanya: “Aku adalah Rasulullah ﷺ.” Saat mendengar hal itu, mereka pun bergembira karenanya. Mereka berkumpul di sekeliling beliau dan orang-orangpun kembali.

Pada bab tersendiri (hadits no. 4078) akan disebutkan apa saja yang berkaitan dengan orang yang telah membuat memar wajah beliau ﷺ.

Perkataan: [فَأُصِيبَ سَبْعُونَ قَتِيلًا] “Akibatnya, tujuh puluh orang terbunuh.” Disebutkan dalam riwayat Zuhair: ((فَأَصَابُوا مِنْهَا)) “Akibatnya, mereka membunuh sebagiannya”, yakni sebagian kelompok kaum Muslim. Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((فَأَصَابُوا مِنَّا)) “Akibatnya, mereka membunuh sebagian kami”, inilah yang lebih tepat.

Zuhair menambahkan:

((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ أَصَابُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ يَوْمَ بَدْرٍ أَرْبَعِينَ وَمِائَةً)) “Saat Perang Badar, Nabi ﷺ dan para Sahabat berhasil membunuh 140 orang musyrik.” Penjabaran hal itu telah disebutkan sebelumnya.

Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari hadits *mursal* Abud Dhuha, dia berkata:

((قُتِلَ يَوْمَئِذٍ - يَعْنِي يَوْمَ أُحُدٍ - سَبْعُونَ: أَرْبَعَةٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ حَمْرَةُ وَمُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَحْشٍ وَشَمَّاسُ بْنُ عُثْمَانَ، وَسَائِرُهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ))

“Pada saat itu—yakni Perang Uhud—70 orang telah terbunuh; empat orang dari kaum Muhajirin, yaitu: Hamzah, Mush’ab bin Umair, Abdullah bin Jahsy dan Syammas bin Utsman dan sisanya berasal dari kaum Anshar.”

Penulis berkata: Inilah yang ditegaskan oleh al-Waqidi. Sementara pernyataan Ibnu Sa’ad menyelisihi hal itu. Namun dapat dilakukan kompromi, sebagaimana yang telah disebutkan.

Dalam kedua kitab shahihnya, Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari Ubay bin Ka’ab, dia berkata:

((أُصِيبَ يَوْمَ أُحُدٍ مِنَ الْأَنْصَارِ أَرْبَعَةٌ وَسِتُّونَ وَمِنْ الْمُهَاجِرِينَ سِتَّةٌ، وَكَانَ الْخَامِسُ سَعْدُ مَوْلَى حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ وَالسَّادِسُ يُوسُفُ بْنُ عَمْرِو الْأَسْلَمِيِّ حَلِيفُ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ))

“Saat Perang Uhud telah terbunuh 64 orang dari kaum Anshar dan enam orang dari kaum Muhajirin. Orang kelima [dari enam orang tersebut] adalah Sa’ad *maula* Hathib bin Abi Balta’ah dan orang keenam adalah Yusuf bin Amr al-Aslami, sekutu Bani Abd Syams.”

Al-Muhibb ath-Thabari menuturkan dari asy-Syafi’i bahwa *syuhada* Uhud berjumlah 72 orang. Al-Muhibb ath-Thabari juga menuturkan dari Malik: (*Syuhada* Uhud berjumlah) 75 orang, khusus yang berasal dari kaum Anshar berjumlah 71 orang. Abul Fath al-Ya’muri menyebutkan nama-nama mereka itu hingga mencapai 96 orang; 11 orang dari kaum Muhajirin dan sisanya dari kaum Anshar. Di antara mereka ada yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq, sementara selebihnya berasal dari riwayat Musa bin Uqbah atau Muhammad bin Sa’ad atau Hisyam bin al-Kalbi. Selanjutnya, disebutkan empat atau lima orang dari Ibnu Abdil Barr dan dari ad-Dimyathi. Al-Muhibb ath-Thabari melanjutkan: Sehingga jumlah mereka lebih dari seratus orang.

Al-Ya’muri berkata: “Disebutkan dalam penafsiran firman-Nya ﷻ : ﴿أَوَلَمْ أَصْـِـبْكُمْ مِّصْـِـبَةً قَدْ أَصْـِـبْتُمْ مِنْهَا﴾ “Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar).” (QS. Ali ‘Imran [3]: 165) bahwa ayat tersebut turun sebagai pelipur lara bagi kaum Mukminin yang telah kehilangan orang-orang mereka yang terbunuh saat Perang Uhud. Sungguh, saat Perang Badar, mereka telah membunuh 70 orang dan menawan 70 orang musyrik.”

Al-Ya’muri melanjutkan: “Jika riwayat tersebut shahih, maka tambahan ini muncul karena adanya perbedaan dalam perincian.” Penulis berkata: Inilah yang menjadi acuannya. Sementara hadits yang telah disebutkannya itu diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i melalui jalur ats-Tsauri, dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah bin Amr, dari Ali:

((أَنَّ جَبْرِيلَ هَبَطَ فَقَالَ: خَيْرُهُمْ فِي أَسَارَى بَدْرٍ مِنَ الْقَتْلِ أَوْ الْفِدَاءِ عَلَى أَنْ يُقْتَلَ مِنْ قَابِلٍ مِثْلَهُمْ، قَالُوا: الْفِدَاءُ وَيُقْتَلُ مِنَّا.))

“Jibril turun dan berkata: ‘Suruhlah mereka untuk menentukan pilihan berkenaan dengan para tawanan Eadar antara dibunuh atau tebusan dengan syarat jumlah yang sama dengan mereka yang dibunuh sebagai imbalannya.’ Mereka berkata: ‘Tebusan dan di antara kami ada yang dibunuh.’” At-Tirmidzi berkata: “(Ini hadits) hasan.”

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah secara *mursal*. Penulis berkata: Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Aun pada riwayat ath-Thabari. Ath-Thabari menyebutkannya secara *maushul* melalui jalur lain, dari Ibnu Aun. Hadits ini memiliki syahid dari hadits Umar yang terdapat pada riwayat Ahmad dan selainnya.

Al-Ya’rnuri berkata: “Ada yang mengatakan, (jumlah mereka) 70 orang hanya dari kaum Anshar.” Inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Sa’ad.

Penulis berkata: Sepertinya *khithab* yang terdapat pada firman-Nya: ﴿أَوْحَاً أَصَبْتَكُمْ﴾ “Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa” ditujukan hanya kepada kaum Anshar. Hal ini didukung oleh pernyataan Anas: “Saat Perang Uhud, 70 orang di antara kami terbunuh.” Pernyataan semakna juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*.

Perkataan: [وَأَشْرَفَ أَبُو سُفْيَانَ] “Abu Sufyan naik.” Yakni Abu Sufyan bin Harb, pemimpin kaum musyrikin saat itu.

Perkataan: [فَقَالَ: أَفِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ] “Apakah di tengah-tengah orang-orang itu terdapat Muhammad?” Zuhair menambahkan: “Sebanyak tiga kali” di tiga tempat.

Perkataan: [فَقَالَ: لَا تُجِيبُوهُ] “Beliau bersabda: ‘Janganlah kalian menjawabnya.’” Disebutkan pada hadits Ibnu Abbas: ((أَيُّ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ، أَيُّ ابْنِ أَبِي قُحَافَةَ، أَيُّ ابْنِ الْخَطَّابِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: أَلَا أُجِيبُهُ؟ قَالَ: بَلَى)) “Di manakah Ibnu Abi Kabsyah? Di manakah Ibnu Abi Quhafah? Di manakah Ibnul Khaththab?” Umar berkata: ‘Tidakkah aku menjawabnya?’ Beliau menjawab: ‘Ya.’” Sepertinya beliau melarang menjawab pertanyaannya yang pertama dan mengizinkan menjawab pertanyaannya yang ketiga.

Perkataan: [فَقَالَ: إِنَّ هَؤُلَاءِ قُتِلُوا] “Abu Sufyan melanjutkan: Sungguh mereka bertiga telah terbunuh.” Disebutkan pada riwayat Zuhair: ((ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أَمَّا هَؤُلَاءِ فَقَدْ قُتِلُوا)) “Kemudian Abu Sufyan kembali kepada para pengikutnya seraya berkata: ‘Mereka bertiga telah terbunuh.’”

Perkataan: [أَبْقَى اللَّهُ عَلَيْكَ مَا يُخْرِيكَ] “Semoga Allah melanggengkan atasmu apa saja yang membuatmu hina.” Zuhair menambahkan: ((إِنَّ الَّذِي عَدَدْتَ لِأَحْيَاءِ كُلِّهِمْ)) “Sungguh, semua yang kamu sebutkan masih hidup.”

Perkataan: [اَعْلُ هُبَل] “Sanjunglah Hubal.” Disebutkan dalam riwayat Zuhair: ((ثُمَّ أَخَذَ يَرْتَجِرُ: اَعْلُ هُبَل)) “Tak lama, Abu Sufyan bersyair dengan *bahar rajaz*: Sanjunglah Hubal.”

Ibnu Ishaq berkata: “Yang dimaksud ‘sanjunglah Hubal’ adalah agamamu telah menang.” As-Suhaili berkata: “Maksudnya, Hubal semakin tinggi.” Al-Karmani berkata: “Jika Anda bertanya, apa arti sanjunglah dan tidak ada yang lebih tinggi dari Hubal? Maka jawabannya, ia diartikan maha tinggi, atau yang dimaksud adalah lebih tinggi dari segala sesuatu.”

Zuhair menambahkan: ((قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: يَوْمٌ بِيَوْمِ بَدْرٍ، وَالْحَرْبُ سِجَالٌ)) “Abu Sufyan berkata: ‘Hari pembalasan Perang Badar, dan peperangan itu silih berganti kemenangannya.’” Lafazh سِجَالٌ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dan huruf *jim* tanpa *tasydid*.

Disebutkan pada hadits Ibnu Abbas: ((الْأَيَّامُ دُوَلٌ وَالْحَرْبُ سِجَالٌ)) “Hari itu silih berganti dan peperangan juga silih berganti kemenangannya.” Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq bahwa Abu Sufyan berkata: ((أَنْعَمْتُ فَعَالٌ إِنَّ الْحَرْبَ سِجَالٌ)) “Anak panah telah memberikan anugerah. Sungguh, peperangan itu silih berganti kemenangannya.” Lafazh فَعَالٌ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *fa* dan huruf ‘*ain* tanpa *tasydid*. Menurut mereka, artinya: anak panah telah memberikan anugerah. Dan memang, sebelum keluar menuju Uhud, Abu Sufyan melakukan ramalan dengan anak panah.

Disebutkan pada hadits as-Suddi yang terdapat pada riwayat ath-Thabrani: “Sanjunglah Hubal. Hanzhalah sebanding dengan Hanzhalah yang lain dan Perang Uhud sebanding dengan Perang Badar.”

Abu Sufyan tetap meyakini hal itu hingga dia berkata kepada Heraklius yang menanyainya bagaimana peperangan kalian dengannya—yakni Nabi ﷺ—sebagaimana telah dijabarkan dalam kitab “Baḥ-ul Khalq.”

Nabi ﷺ menyetujui Abu Sufyan atas hal itu, bahkan beliau mengucapkan ungkapan ini, sebagaimana disebutkan dalam hadits Aus bin Abi Aus yang terdapat pada riwayat Ibnu Majah dan aslinya terdapat pada riwayat Abu Dawud, yaitu: ((الْحَرْبُ سِجَالٌ)) “Peperangan itu silih berganti kemenangannya.”

Hal itu didukung oleh firman-Nya ﷻ: ﴿وَلَكُمْ الْآيَاتُ نَذَاوِلَهَا بَيْنَ النَّاسِ﴾: *“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)”* yang terdapat setelah firman-Nya: ﴿إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ﴾: *“Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa.”* (QS Ali ‘Imran [3]: 140). Karena ayat tersebut turun berkenaan dengan kisah Uhud, berdasarkan kesepakatan ulama. Lafazh الْقَرْحُ berarti luka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits *mursal* Ikrimah, dia berkata: “Saat Nabi ﷺ menaiki bukit, Abu Sufyan datang seraya berkata: ‘Peperangan itu silih berganti kemenangannya’—lalu dia menyebutkan kisah selengkapnyanya, dia berkata:—‘Lalu Allah ﷻ menurunkan: *Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).*’”

Ibnu Abi Hatim menambahkan dalam hadits Ibnu Abbas: “Umar berkata: ‘Tidaklah serupa. Orang-orang kami yang terbunuh akan masuk Surga, sementara orang-orang kalian yang terbunuh akan masuk Neraka.’ Abu Sufyan merimpali: ‘Jika kalian beranggapan demikian, berarti kami benar-benar gagal dan merugi.’”

Perkataan: [وَتَجِدُونَ] “Kalian mendapati.” Disebutkan pada naskah riwayat al-Kusymihani: ((وَسَتَجِدُونَ)) “Kalian akan mendapati.”

Perkataan: [مُتْلَ] “Mutilasi.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *tsa*, namun boleh juga mem-*fat-hah*-kan huruf *mim*. Ibnut Tin berkata: “Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim* dan men-*dhammah*-kan huruf *tsa*.” Ibnu Faris berkata: “مَثَلٌ بِالْقَتْلِ, artinya dia melakukan mutilasi terhadap pembunuhan tersebut.”

Ibnu Ishaq berkata: “Shalih bin Kaisan meriwayatkan kepadaku, dia berkata: ‘Hindun dan beberapa wanita yang bersamanya keluar untuk memutilasi musuh yang terbunuh. Mereka memutilasi telinga dan hidung, sampai-sampai Hindun membuat beberapa ikat pinggang dan kalung (yang berbahankan) dari hal itu, dan dia memberikan ikat-ikat pinggang dan kalung-kalungnya—yang telah dikenakannya— itu kepada Wahsyi sebagai imbalannya yang telah berhasil membunuh Hamzah. Hindun membelah jantung Hamzah lalu mengunyahnya, namun dia tidak mampu menelannya sehingga dia memuntahkannya.’”

Perkataan: [لَمْ أَمُرْ بِهَا، وَلَمْ نَسْؤُنِي] “Yang tidak pernah aku perintahkan dan hal itu tidak buruk bagiku.” Yakni aku tidak membencinya (mutilasi), meskipun ia terjadi dengan tanpa perintah dariku.

Disebutkan pada hadits Ibnu Abbas: “Hal itu (mutilasi) bukan berasal dari pemikiran orang-orang mulia kami. Hal itu terjadi lantaran semangat Jahiliyyah.” Perawi berkata: Sungguh, Abu Sufyan tidak membenci hal itu (mutilasi). Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq: “Demi Allah, aku tidak menyukai dan tidak pula membenci(nya). Aku tidak melarang dan tidak pula memerintahkan(nya).”

Di dalam hadits ini terdapat beberapa faedah:

- 1) Abu Bakar dan Umar memiliki kedudukan dan keistimewaan di sisi Nabi ﷺ. Di mana musuh-musuh beliau hanya mengetahui keduanya yang memiliki hal itu, karena Abu Sufyan hanya menanyai keduanya.

- 2) Seyogyanya seseorang mengingat-ingat nikmat Allah dan mengakui akan kurangnya dalam mensyukurinya.
- 3) (Balasan) Kesialan terhadap orang yang melanggar larangan dan petakanya akan dirasakan secara masal termasuk orang yang tidak melakukannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً﴾ “Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.” (QS. Al-Anfâl [8]: 25)
- 4) Barang siapa yang lebih memprioritaskan dunianya, berarti dia telah merugikan urusan akhiratnya, sementara dunianya tidak akan diperolehnya.
- 5) Dari peristiwa ini, para Sahabat mengambil hikmah untuk waspada agar peristiwa serupa tidak terulang kembali dan mereka bersungguh-sungguh taat (kepada perintah Allah dan Rasul-Nya) serta melindungi diri dari musuh dalam selimut. Hal itu telah diisyaratkan oleh-Nya ﷻ dalam surah Ali ‘Imran: ﴿وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ﴾ “Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)” —hingga firman-Nya— ﴿وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ﴾ “Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 140-141). Dia berfirman: ﴿مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ﴾ “Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 179)

٤٠٤٤ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ جَابِرٍ قَالَ: ((اصْطَبَحَ الْخَمْرِيَوْمَ أَحَدُ نَاسٍ ثُمَّ قُتِلُوا شُهَدَاءَ)).

4044. Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepadaku: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Jabir, dia berkata: “Saat Perang Uhud, sekelompok orang meminum khamer di pagi harinya, namun kemudian mereka terbunuh sebagai syuhada.”

Hadits ketiga (no. 4044):

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو] “Dari Amr.” Yakni Amr bin Dinar.

Perkataan: [اضْطَبَحَ الْخَمْرَ يَوْمَ أُحُدٍ نَاسٌ ثُمَّ قُتِلُوا شُهَدَاءَ] “Saat Perang Uhud, sekelompok orang meminum khamer di pagi harinya, namun kemudian mereka terbunuh sebagai syuhada.” Pada hadits yang diriwayatkan oleh Wahb bin Kaisan, darinya, Jabir menyebutkan ayahnya, Abdullah bin Amr, termasuk di antara mereka. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Iklîl*.

Hal itu menunjukkan bahwa pengharaman khamer terjadi setelah Perang Uhud. Hal itu telah ditegaskan oleh Shadaqah bin al-Fadhl, dari Ibnu Uyainah, sebagaimana yang akan disebutkan dalam tafsir surah Al-Mâ-idah. Di akhir hadits, dia berkata: “Hal itu terjadi sebelum pengharaman khamer.” Sekilas mengenai hal itu telah diingatkan di awal kitab “al-Jihâd.”

(٤٠٤٥) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ أَتَى بِطَعَامٍ
- وَكَانَ صَائِمًا - فَقَالَ: قُتِلَ مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي،
كَفِّنَ فِي بُرْدَةٍ إِنْ غُطِّيَ رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِنْ غُطِّيَ رِجْلَاهُ
بَدَا رَأْسُهُ. وَأَرَاهُ قَالَ: وَقُتِلَ حَمْزَةُ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي. ثُمَّ بُسِطَ لَنَا
مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ - أَوْ قَالَ: أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا -
وَقَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتُنَا عُجِّلَتْ لَنَا. ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي
حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ.

4045. Abcan meriwayatkan kepada kami: Abdullah¹¹³ meriwayatkan kepada kami: Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari ayahnya, Ibrahim: Bahwa Abdurrahman bin Auf disodori makanan—padahal dia tengah berpuasa—, maka dia berkata: “Mush'ab bin Umair telah terbunuh dan dia lebih baik dariku. Dia berkafankan sehelai selimut. Jika kepalanya ditutup, maka kedua kakinya tampak dan jika kedua kakinya ditutup, maka kepalanya yang tampak.” Aku menduganya berkata: “Dan Hamzah telah terbunuh dan dia lebih baik dariku. Tak lama kemudian, dunia dibentangkan untuk kami—atau dia berkata: Dunia diberikan kepada kami—dan kami khawatir jika kebaikan-kebaikan kami disegerakan untuk kami.” Kemudian dia menangis, sampai-sampai dia membiarkan makanan tersebut.

Hadits keempat:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ] “Abdullah meriwayatkan kepada kami.” Yakni Abdullah bin al-Mubarak.

Perkataan: [عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ] “Dari Sa'ad bin Ibrahim.” Yakni Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

Perkataan: [أَتَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ بَطْعَامٍ] “Abdurrahman bin Auf disodori makanan.” Disebutkan pada riwayat Naufal bin Iyas bahwa makanan tersebut adalah roti dan daging. Ia diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *asy-Syamâ-il*.

Perkataan: [وَهُوَ صَائِمٌ] “Padahal dia tengah berpuasa.” Ibnu Abdil Barr menuturkan bahwa hal itu terjadi saat sakit menjelang kematiannya.

Perkataan: [قُتِلَ مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ] “Mush'ab bin Umair telah terbunuh.” Dia dan nasabnya telah disebutkan di awal pembahasan mengenai hijrah. Dia termasuk generasi pertama yang masuk Islam dan melakukan hijrah. Dia membacakan al-Qur-an kepada orang-orang yang tinggal di Madinah sebelum kedatangan Nabi ﷺ. Dia terbunuh saat Perang Uhud. Hal itu dituturkan oleh Ibnu Ishaq dan ulama lainnya.

Ibnu Ishaq berkata: “Orang yang telah membunuh Mush'ab bin Umair adalah Amr bin Qami'ah al-Laitsi yang menduga bahwa

¹¹³ Dalam naskah (ق) tertulis: عبد الله بن المبارك.

Mush'ab adalah Rasulullah. Saat dia kembali ke orang-orang Quraish ia berkata kepada mereka: 'Aku telah membunuh Muhammad.'

Dalam kitab *al-Jihâd*, karya Ibnul Mundzir, disebutkan dari hadits *mursal* Ubaid bin Umair, dia berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri di atas (jenazah) Mush'ab bin Umair sambil menundukkan wajah beliau. Mush'ab adalah pembawa panji Rasulullah ﷺ ..."

Perkataan: [وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي] "Dan dia lebih baik dariku." Agaknya Abdurrahman bin Auf mengatakan hal itu karena sifat ketawadu'an. Ada kemungkinan, ia memandang bahwa keutamaan sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga atas selainnya belum mantap baginya karena tidak termasuk yang terbunuh pada masa Nabi ﷺ.

Hal serupa juga terjadi pada diri Abu Bakar ash-Shiddiq. Ibnu Hisyam menuturkan bahwa seorang laki-laki menemui Abu Bakar ash-Shiddiq, sementara di sisinya terdapat putri Sa'ad bin ar-Rabi yang masih kecil. Laki-laki itu bertanya: "Siapa anak perempuan ini?" Abu Bakar menjawab: "Dia adalah putri seorang laki-laki yang lebih baik dariku, yaitu Sa'ad bin ar-Rabi'. Dia termasuk pemimpin Bai'at Aqabah, dia mengikuti Perang Badar dan syahid saat Perang Uhud."

Perkataan: [كُفِّنَ فِي بُرْدَةٍ] "Dia berkafankan sehelai selimut." Penjelasannya telah disebutkan dalam kitab "al-Janâ-iz" (hadits no. 1274)

Perkataan: [وَقُتِلَ حَمْزَةُ] "Dan Hamzah telah terbunuh." Yakni Hamzah bin Abdil Muththalib. Proses pembunuhannya akan disebutkan dalam bab ini.

Perkataan: [ثُمَّ بَسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بَسِطَ] "Tak lama kemudian, dunia dibentangkan untuk kami." Dia mengisyaratkan kepada kemenangan-kemenangan, rampasan perang dan harta yang mereka peroleh. Saat itu, Abdurrahman mendapatkan bagian yang cukup besar dari semua itu.

Perkataan: [وَقَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ حَسَاتِنَا] "Dan kami khawatir jika kebaikan-kebaikan kami." Disebutkan pada riwayat yang terdapat dalam kitab "al-Janâ-iz": ((طَيِّبَاتِنَا)). Disebutkan pada riwayat Naufal bin Iyas: ((وَلَا أَرَأَا أَعْزَمًا لِمَا هُوَ خَيْرٌ لَنَا)) "Dan aku tidak menduga apa yang lebih baik bagi kami ditunda."

Perkataan: [ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ] “Kemudian dia menangis, sampai-sampai dia membiarkan makanan tersebut.” Disebutkan pada riwayat Ahmad dari Gundar, dari Syu’bah: ((ارْأَحْسَبُهُ لَمْ يَأْكُلْهُ)) “Aku menduga dia tidak memakannya.”

Di dalam hadits ini terdapat keterangan:

- 1) Keutamaan zuhud.
- 2) Orang yang memiliki keutamaan dalam kacamata agama sepatutnya menghindari diri dari memperbanyak (urusan) keduniawian agar kebaikan-kebaikannya tidak berkurang. Hal itu telah diisyaratkan oleh Abdurrahman dengan ucapannya: “Kami khawatir jika kebaikan-kebaikan kami disegerakan untuk kami.” Penjelasan tambahan akan disebutkan dalam kitab “ar-Riqâq” (hadits no. 6448), *in sya Allah Ta’ala*.
- 3) Ibnu Baththal berkata: “Hadits ini mengandung keterangan bahwa sepatutnyalah diceritakan mengenai sejarah orang-orang Shalih dan sikap mereka yang menganggap sedikit dunia ini, agar keinginan terhadap dunia menjadi berkurang. Abdurrahman menangis karena dia takut tidak dapat menyusul orang-orang yang telah mendahuluinya.

٤٠٤٦ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عَمْرٍو
سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَوْمَ أُحُدٍ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: ((فِي الْجَنَّةِ)) . فَأُلْقَى
تَمْرَاتٍ فِي يَدِهِ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ.

4046. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr: dia mendengar Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: “Seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ saat Perang Uhud: ‘Beritahu aku, jika aku terbunuh, di manakah aku?’

Beliau ﷺ menjawab: ‘Di Surga.’ Spontan orang itu melemparkan beberapa butir kurma yang ada di tangannya. Tak lama kemudian, orang itu berperang hingga dia terbunuh.”

(٤٠٤٧) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبْتَغِي وَجْهَ اللَّهِ، فَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ، وَمِنَّا مَنْ مَضَى أَوْ ذَهَبَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، كَانَ مِنْهُمْ مُضَعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ لَمْ يَتْرُكْ إِلَّا نَمْرَةً كُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رِجْلَاهُ خَرَجَ رَأْسُهُ. فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((غَطُّوا بِهَا رَأْسَهُ، وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلِهِ الْإِذْخِرَ، أَوْ قَالَ: أَلْقُوا عَلَى رِجْلِهِ مِنَ الْإِذْخِرِ)) وَمِنَّا مَنْ قَدْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِيهَا.

4047. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami: Zuhair meriwayatkan kepada kami: Al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Syaqiq, dari Khabbab bin al-Aratt رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Kami hijrah bersama Rasulullah ﷺ karena mencari Wajah Allah. Balasan kami telah ditetapkan oleh Allah. Di antara kami ada yang telah berlalu atau pergi tanpa mencicipi sedikit pun dari balasannya. Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair.

Dia terbunuh saat Perang Uhud. Dia hanya meninggalkan selimut bergaris. Jika kami menggunakannya untuk menutupi kepalanya, maka kedua kakinya menyembul. Jika ia digunakan untuk menutupi kedua kakinya, maka kepalanya menyembul.

Nabi ﷺ bersabda pada kami: ‘Tutupilah kepalanya dengannya dan letakkanlah al-idzkhir di atas kakinya.’ Atau beliau bersabda: ‘Lemparkanlah sedikit al-idzkhir di atas kakinya.’ Di antara kami ada yang hasilnya telah matang lalu dia memetikanya untuknya.”

Hadits kelima (no. 4046):

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو] “Dari Amr.” Yaitu Amr bin Dinar.

Perkataan: [قَالَ رَجُلٌ] “Seseorang berkata.” Penulis tidak menemukan namanya. Ibnu Basykuwal beranggapan bahwa dia adalah Umair bin al-Humam, lafazh *al-Humam* dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan huruf *mim* tanpa *tasydid*. Anggapan serupa juga dilakukan sebelumnya oleh al-Khathib dan dia berhujjah dengan hadits Anas yang diriwayatkan oleh Muslim:

((أَنَّ عُمَيْرَ بْنَ الْحُمَامِ أَخْرَجَ تَمْرَاتٍ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ ثُمَّ قَالَ: لَيْنُ أَنَا أَحْيَيْتُ حَتَّى أَكُلَ تَمْرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاءٌ طَوِيلٌ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ.))

“Umair bin al-Humam mengeluarkan beberapa butir kurma lalu memakan sebagian darinya seraya berkata: ‘Jika aku masih hidup hingga aku memakan kurma-kurmaku ini, sungguh ia adalah kehidupan yang panjang. Tak lama kemudian dia berperang hingga terbunuh.’”

Penulis berkata: Akan tetapi terdapat penegasan dalam hadits Anas bahwa hal itu terjadi saat Perang Badar. Sementara kisah yang terdapat pada hadits Jabir yang juga ada pada bab ini menegaskan bahwa ia terjadi saat Perang Uhud. Jadi, yang jelas bahwa keduanya adalah dua kisah yang terjadi pada dua orang yang berbeda. *Wallâhu a’lam*.

Di dalam hadits ini terdapat keterangan:

- 1) Para Sahabat begitu menginginkan kemenangan Islam.
- 2) Mereka juga mengharapkan mati syahid karena mencari ridha Allah.

Hadits keenam (no. 4047):

Hadits Khabbab dan penjelasannya telah disebutkan dalam kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 1276) hadits ini juga akan disebutkan tujuh bab kemudian (hadits no. 4082) dan penjelasannya terdapat pada kitab “ar-Riqâq” (hadits no. 6448).

٤٠٤٨ أَخْبَرَنَا حَسَّانُ بْنُ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ عَمَّهُ غَابَ عَنْ بَدْرِ فَقَالَ: غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَئِنْ أَشْهَدَنِي اللَّهُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَرَيْنَّ اللَّهُ مَا أَجِدُ فَلَقِي يَوْمَ أُحُدٍ فَهَزِمَ النَّاسُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ - يَغْنِي الْمُسْلِمِينَ - وَأُبرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا جَاءَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ. فَتَقَدَّمَ بِسَيْفِهِ، فَلَقِي سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ فَقَالَ: أَيَنْ يَا سَعْدُ؟ إِنِّي أَجِدُ رِيحَ الْجَنَّةِ دُونَ أُحُدٍ. فَمَضَى فَقُتِلَ، فَمَا عُرِفَ حَتَّى عَرَفَتْهُ أُخْتُهُ بِشَامَةٍ - أَوْ بِنَانِهِ - وَبِهِ بَضْعٌ وَثَمَانُونَ: مِنْ طَعْنَةٍ، وَضَرْبَةٍ، وَرَمِيَةٍ بِسَهْمٍ.

4048. Hassan bin Hassan mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Thalhah meriwayatkan kepada kami: Humaid meriwayatkan kepada kami, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa pamannya tidak hadir dalam Perang Badar, dia berkata: “Aku tidak ikut serta dalam awal peperangan Nabi ﷺ. Sungguh, jika Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk ikut berperang bersama Nabi ﷺ, maka Allah benar-benar akan melihat kesungguhanku.” Tak lama, dia pun menjumpai Perang Uhud, dan ketika orang-orang lari dari medan perang, dia berkata: “Ya Allah, sungguh aku memohon ampun kepada-Mu dari apa yang dilakukan

oleh mereka—yakni kaum Muslimin—dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh kaum musyrikin.” Dia pun maju dengan membawa pedangnya. Saat bertemu Sa’ad bin Mu’adz, dia bertanya: “Mau ke mana, hai Sa’ad? Sungguh aku mencium aroma Surga di sisi Uhud. Dia pun maju hingga terbunuh. Jasadnya tidak dikenali hingga saudaranya mengenalinya melalui tahi lalat—atau ujung jarinya—dan padanya terdapat delapan puluhan tikaman, tebasan dan lemparan anak panah.”

Hadits ketujuh:

Perkataan: [أَخْبَرَنَا حَسَّانُ بْنُ حَسَّانٍ] “Hassan bin Hassan mengabarkan kepada kami.” Dia adalah Abu Ali al-Bashri yang pernah tinggal di Makkah. Dia juga dinamai Hassan bin Abi Abbad. Maka kelirulah orang yang menduganya bahwa ia adalah dua orang yang berbeda. Dia termasuk guru senior al-Bukhari yang wafat tahun 13 (maksudnya 213 H,^{pent}). Dalam *Shahîh al-Bukhari*, dia hanya memiliki hadits ini dan satu hadits lainnya yang terdapat pada bab-bab mengenai umrah.

Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, lafazh Musharrif dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra* yang dibaca *kasrah*, adalah orang Kufah yang masih perlu dikomentari. Hanya saja dia tidak sendirian meriwayatkan hadits ini dari Humaid.

Pada kitab “al-Jihâd” (hadits no. 2805), hadits ini telah disebutkan dari riwayat Abdul A’la bin Abdil A’la dengan redaksi yang lebih lengkap. Di dalamnya disebutkan dari Humaid: “Aku bertanya kepada Anas.”

Perkataan: [لَيَرَيْنَ اللَّهَ] “Sungguh Allah benar-benar akan melihat.” Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya*, *ra*, dan *ya* kedua serta men-*tasydid*-kan huruf *nun*. Sementara lafazh الله dibaca *rafa’*. Maksudnya, dia akan bersungguh-sungguh dalam peperangan, meskipun nyawanya hilang.

Di dalam riwayat Tsabit, Anas berkata: ((وَحَشْيِي أَنْ يَقُولَ غَيْرَهَا)) “Dia khawatir mengucapkan kata-kata lainnya”, yakni selain kata ini. Hal itu sebagai bentuk tata-krama dan kekhawatiran darinya, agar tidak ada sesuatu yang terjadi tiba-tiba padanya sehingga dia tidak dapat

melanjutkan apa yang dikatakannya, lalu dia menjadi seperti orang yang berjanji namun mengingkari.

Perkataan: [فَلَقِيَ يَوْمَ أُحُدٍ فَهَزَمَ النَّاسُ] “Tak lama, dia pun menjumpai Perang Uhud, dan (ketika) orang-orang lari meninggalkan peperangan.” Keterangannya akan disebutkan sesaat lagi pada penjelasan hadits ketujuh pada bab berikutnya.

Perkataan: [مَا أُجِدُّ] “Kesungguhanku.” Bagi mayoritas penyalin naskah, lafazh أُجِدُّ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*, meng-*kasrah*-kan huruf *jim*, dan men-*tasydid*-kan huruf *dal*, dari *fi’il ruba’i*. Dikatakan: أُجِدُّ فِي الشَّيْءِ يُجِدُّ, artinya dia bersungguh-sungguh melakukan sesuatu itu.

Ibnut Tin berkata: “Adapun yang benar, lafazh أُجِدُّ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* dan men-*dhammah*-kan huruf *jim*. Dikatakan: جَدَّ يَجِدُّ, artinya dia bersungguh-sungguh pada perkara tersebut. Sedangkan lafazh أُجِدُّ hanya diungkapkan untuk orang yang berjalan di tanah datar. Di sini, kata tersebut sama sekali tidak tepat maknanya.”

Ibnut Tin melanjutkan: “Sebagian ulama membaca lafazh أُجِدُّ dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah*, meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan huruf *dal* tanpa *tasydid* (أَجِدُّ), dari kata dasar الْوَجْدَان, artinya kedahsyatan yang aku jumpai saat berperang.

Perkataan: [إِنِّي أُجِدُّ رِيحَ الْجَنَّةِ دُونَ أُحُدٍ] “Sungguh aku mencium aroma Surga di sisi Uhud.” Ada kemungkinan hal itu memang nyata, yakni dia mencium aroma wangi yang melebihi apa yang dikenalnya sehingga dia meyakini bahwa itu adalah aroma Surga. Ada kemungkinan dia mengungkapkan kata itu berdasarkan rasa yakin yang ada pada dirinya, sampai-sampai sesuatu yang tidak tampak nyata seperti sesuatu yang kasat mata baginya. Artinya, tempat di mana aku berperang akan membawa pemiliknya ke Surga.

Perkataan: [فَمَضَى فُقِتِلَ] “Dia pun maju hingga terbunuh.” Disebutkan pada riwayat Abdul A’la: ((قَالَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ: فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا صَنَعَ)) “Sa’ad bin Mu’adz berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku tidak mampu melakukan apa yang dilakukannya.’”

Penulis berkata: Hal ini mengindikasikan bahwa Anas bin Malik mendengar hadits ini dari Sa'ad bin Mu'adz, karena dia tidak menyaksikan pembunuhan Anas bin an-Nadhr (pamannya).

Hal itu (kata-katanya) menunjukkan keberanian yang luar biasa pada diri Anas bin an-Nadhr, karena Sa'ad bin Mu'adz saja yang memiliki keteguhan dan keberanian yang cukup saat Perang Uhud tidak berani melakukan apa yang telah dilakukan oleh Anas bin an-Nadhr.

Perkataan: [فَمَا عُرِفَ حَتَّى عَرَفْتَهُ أَخْتُهُ بِشَامَةٍ أَوْ بِنَانِهِ] “Dia (jasadnya) tidak dikenali hingga saudaranya mengenalinya melalui tahi lalat—atau ujung jarinya.” Seperti itulah yang tertulis di sini dengan adanya keraguan. Lafazh شامة dibaca dengan huruf *syin* dan *mim*. Lafazh بِنَانِ dibaca dengan dua huruf *ba* dan dua huruf *nun* yang di antara keduanya terdapat *alif*. Lafazh yang kedua adalah yang *ma'ruf* (shahih) sebagaimana yang ditegaskan oleh Abdul A'la dalam riwayatnya dan juga disebutkan dalam riwayat Tsabit, dari Anas yang terdapat pada riwayat Muslim.

Perkataan: [وَبِهِ بَضْعٌ وَثَمَانُونَ مِنْ دَلْعَةٍ وَضَرْبَةٍ وَرَمِيَةٍ بِسَهْمٍ] “Dan padanya terdapat delapan puluhan tikaman, tebasan, dan lemparan anak panah.” Disebutkan pada riwayat Abdul A'la dengan lafazh: ((ضَرْبَةٍ بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةٍ بِالرُّمْحِ أَوْ رَمِيَةٍ بِالسَّهْمِ)) “Tebasan pedang, tikaman tombak maupun lemparan anak panah.” Lafazh أَوْ bukanlah menunjukkan arti keraguan, akan tetapi menunjukkan arti macam.

Abdul A'la menambahkan dalam riwayatnya: ((وَوَجَدْنَاهُ قَدْ مَثَلَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ)) “Dan kami mendapatinya telah dimutilasi oleh kaum musyrikin.” Pada riwayatnya juga disebutkan:

((قَالَ أَنَسٌ: كُنَّا نَرَى أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ)) وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ
يَجَالُ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ ﴿ إِلَىٰ آخِرِ الْآيَةِ.))

“Anas berkata: ‘Kami memandang bahwa ayat ini turun berkenaan dengannya dan orang-orang semisal, yaitu: ‘Di antara orang-orang

Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur.’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 23) hingga akhir ayat.”

Disebutkan pada riwayat Tsabit tersebut:

((قَالَ أَنَسٌ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿رَجُلٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ﴾ وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِيهِ وَفِي أَصْحَابِهِ.))

“Anas berkata: Lalu turunlah ayat ini: *‘Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.’* (QS. Al-Ahzâb [33]: 23). Mereka berpandangan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Anas bin an-Nadhr dan teman-temannya.”

Juga terdapat penegasan oleh al-Bukhari bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan hal itu dalam tafsir surah Al-Ahzâb (hadits no. 4783) melalui jalur Tsumamah, dari Anas, lafazhnya: ((هَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي أَنَسِ بْنِ النَّضْرِ)) “Ayat ini turun berkenaan dengan Anas bin an-Nadhr”, lalu al-Bukhari menyebutkan ayat tersebut.

Di dalam hadits ini terdapat keterangan:

- 1) Diperbolehkan melakukan kekejaman saat berjihad.
- 2) Diperbolehkan seseorang menyerahkan dirinya untuk memperoleh syahadah (mati syahid).
- 3) Menepati janji.

Sementara sisa dari faedah hadits telah disebutkan dalam kitab “al-Jihâd” (hadits no. 2805)

(٤٠٤٩) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي خَارِجَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّهُ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((فَقَدْتُ آيَةً مِنَ الْأَحْزَابِ - حِينَ نَسَخْنَا الْمُصْحَفَ - كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا، قَالَتُمْسْنَاهَا، فَوَجَدْنَاهَا مَعَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن يَنْتَظِرُ﴾ [الأحزاب: ٢٣] فَأَلْحَقْنَاهَا فِي سُورَتِهَا فِي الْمُصْحَفِ)).

4049. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami: Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami: Kharijah bin Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Ketika kami melakukan penyalinan mushaf, satu ayat dari surah Al-Ah_zâb hilang. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membacanya.¹¹⁴ Kamipun mencarinya. Akhirnya kami mendapatinya pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari. Yaitu ayat: 'Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu.' (QS. Al-Ah_zâb [33]: 23). Maka kami pun menyertakan ayat itu pada surahnya di dalam mushaf."

¹¹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: يقرأها.

(٤٠٥٠) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ يُحَدِّثُ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدٍ، رَجَعَ نَاسٌ مِمَّنْ خَرَجَ مَعَهُ. وَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرْقَتَيْنِ: فِرْقَةٌ تَقُولُ: نُقَاتِلُهُمْ، وَفِرْقَةٌ تَقُولُ: لَا نُقَاتِلُهُمْ. فَنَزَلَتْ: ﴿فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا﴾ [النساء: ٨٨] وَقَالَ إِنَّهَا: ((طَيْبَةٌ تَنْفِي الذُّنُوبَ كَمَا تَنْفِي النَّارُ خَبَثَ الْفِضَّةِ)).

4050. Abul Walid meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Ady bin Tsabit, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Yazid meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Saat Nabi ﷺ keluar menuju Perang Uhud, beberapa orang dari orang-orang yang keluar bersama beliau kembali. Saat itu, para Sahabat Nabi ﷺ menjadi dua kubu. Satu kubu mengatakan: 'Kami akan memerangi mereka.' Sementara kubu lainnya mengatakan: 'Kami tidak mau memerangi mereka.' Lalu turunlah ayat: *'Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri?'* (QS. An-Nisâ' [4]: 88). Beliau bersabda bahwa: 'Madinah itu negeri yang dapat menghilangkan dosa-dosa, sebagaimana api dapat menghilangkan kotoran perak.'"

Hadits kedelapan (no. 4049):

Hadits Zaid bin Tsabit yang disitir al-Bukhari secara ringkas, dan ia akan disebutkan secara lengkap berikut penjelasannya dalam pembahasan mengenai keutamaan al-Qur-an (hadits no. 4989).

Hadits kesembilan (no. 4050):

Perkataan: [عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ] “Abdullah bin Yazid.” Yaitu Abdullah bin Yazid al-Khathmi, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha* dan men-*sukun*-kan huruf *tha*, yaitu seorang Sahabat junior.

Perkataan: [رَجَعَ نَاسٌ مِّنْ خَرَجَ مَعَهُ] “Beberapa orang dari orang-orang yang keluar bersama beliau kembali.” Yakni Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya. Hal itu disebutkan secara tegas pada riwayat Musa bin Uqbah dalam Kitab “*al-Maghâzî*”.

Saat itu, pendapat Abdullah bin Ubay sama dengan pendapat Nabi ﷺ, yaitu tetap berada di Madinah. Saat (Sahabat) lainnya mengusulkan agar keluar dan beliau ﷺ menyetujui mereka lalu keluar (dari Madinah), Abdullah bin Ubay berkata kepada para pengikutnya: “Beliau telah menaati mereka dan mendurhakaiku. Untuk apa kita membunuh diri kita sendiri?” Abdullah pun kembali bersama sepertiga pasukan.

Ibnu Ishaq berkata dalam riwayatnya: “Mereka diikuti oleh Abdullah bin Amr bin Haram, yaitu ayah Jabir, seorang dari suku Khazraj sama seperti Abdullah bin Ubay. Dia meminta mereka agar kembali, namun mereka menolak. Dia pun berkata: ‘Semoga Allah menjauhi kalian.’”

Perkataan: [وَكَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَقَتَيْنِ] “Saat itu, para Sahabat Rasulullah ﷺ menjadi dua kubu.” Yakni berkenaan dengan hukuman bagi orang yang kembali bersama Abdullah bin Ubay.

Perkataan: [فَنَزَلَتْ] “Lalu turunlah ayat.” Inilah yang shahih mengenai sebab turunnya ayat tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Zaid bin Aslam, dari Abu Sa’id bin Mu’adz, dia berkata:

((نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي الْأَنْصَارِ، خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ لِي بِمَنْ يُؤْذِينِي؟ فَذَكَرَ مُنَازَعَةَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ وَسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ وَأَسِيدِ بْنِ حُضَيْرٍ وَمُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ.))

“Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar saat Rasulullah ﷺ berkhutbah: ‘Siapakah yang bersedia menghadapi orang yang telah menyakitiku?’ Lalu perawi menuturkan perdebatan antara Sa’ad bin Mu’adz, Sa’ad bin Ubadah, Usaid bin Hudhair dan Muhammad bin Maslamah. Perawi berkata: ‘Lalu Allah menurunkan ayat ini.’”

Mengenai sebab turunnya ayat ini terdapat pendapat lain yang diriwayatkan oleh Ahmad melalui jalur Abu Salamah bin Abdirrahman, dari ayahnya:

((أَنَّ قَوْمًا أَتَوْا الْمَدِينَةَ فَأَسْلَمُوا، فَأَصَابَهُمُ الْوَبَاءُ فَرَجَعُوا، وَاسْتَقْبَلَهُمْ نَاسٌ مِنَ الصَّحَابَةِ فَأَخْبَرُوهُمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَافَقُوا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا، فَنَزَلَتْ.))

“Satu kaum mendatangi Madinah untuk masuk Islam. Tak lama kemudian mereka terkena wabah sehingga mereka pun kembali. Mereka didatangi oleh beberapa orang Sahabat (menanyakan penyebabnya). Kemudian, Sahabat itu menceritakan (tentang jawaban mereka) kepada para Sahabat yang lain. Lalu sebagian Sahabat berkata: ‘Mereka munafik.’ Sebagian lainnya berkata: ‘Tidak.’ Maka turunlah ayat tersebut.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur lain, dari Abu Salamah secara *mursal*. Jika hadits ini shahih, maka ada kemungkinan ayat tersebut turun berkenaan dengan kedua perkara tersebut.

Perkataan: [وَقَالَ إِنَّهَا طَيِّبَةٌ تَنْفِي الذُّنُوبَ] “Beliau bersabda bahwa Madinah itu negeri yang dapat menghilangkan dosa-dosa.” Seperti itulah pada riwayat ini. Pada kitab “Al-Hajj” (hadits no. 1883) telah disebutkan: تَنْفِي الدِّجَالِ (menghilangkan pendusta). Ia juga disebutkan dalam kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 4589) dengan lafazh: ((تَنْفِي الْحَبِّ)) “Menghilangkan kotoran” dan inilah yang shahih. Pembahasan selengkapnyanya telah disebutkan di akhir kitab “Al-Hajj” (hadits no. 1883).

Perkataan: [كَمَا تَنْفِي النَّارَ الْإِخ] “Sebagaimana api menghilangkan”
Ia adalah hadits lain yang telah disebutkan di akhir kitab “Al-Hajj.” Muslim telah memilahnya menjadi dua hadits, lalu dia menyebutkan apa saja yang berkaitan dengan kisah ini di Bab: “Dzikh al-Munâfiqîn” di akhir kitabnya. Muslim menyebutkan sabda beliau: “Madinah adalah negeri” pada bab mengenai keutamaan Madinah di akhir kitab “Al-Hajj.” Muslim jarang melakukan hal ini. Berbeda dengan al-Bukhari yang sering memenggal satu hadits ke dalam beberapa bab.



"Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal."

(QS. Ali 'Imran [3]: 122)

١٨ - بَابُ ﴿إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾ [آل عمران: ١٢٢]

(٤٠٥١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو
عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيْنَا: ﴿إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ
مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا﴾ [آل عمران: ١٢٢] بَنِي سَلَمَةَ وَبَنِي حَارِثَةَ،
وَمَا أَحَبُّ أَنَّهَا لَمْ تَنْزِلْ وَاللَّهُ يَقُولُ: ﴿وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا﴾.

4051. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Ibnu Uyainah meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan kami, yaitu: 'Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut' (QS. Ali 'Imran [3]: 122), yaitu Bani Salimah dan Bani Haritsah. Aku tidak suka jika ayat ini tidak turun, sementara Allah berfirman: 'Padahal Allah adalah penolong mereka.'"

[Hadits nomor 4051 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4558]

¹¹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis setelahnya: الْآيَةُ.

(٤٠٥٢) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا عَمْرُو عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ((هَلْ نَكَحْتَ يَا جَابِرُ؟)) قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: ((مَاذَا، أَبْكَرًا أَمْ ثَيِّبًا؟)) قُلْتُ: لَا، بَلْ ثَيِّبًا. قَالَ فَهَلَّا جَارِيَةٌ تُلَاعِبُكَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبِي قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ كُنَّ لِي تِسْعَ أَخَوَاتٍ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَجْمَعَ إِلَيْهِنَّ جَارِيَةٌ خَرْقَاءَ مِثْلَهُنَّ، وَلَكِنْ امْرَأَةٌ تَمْشُطُهُنَّ وَتَقُومُ عَلَيْهِنَّ. قَالَ: ((أَصَبْتَ)).

4052. Qutaibah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Amr mengabarkan kepada kami¹¹⁶, dari Jabir, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku: ‘Hai Jabir, apakah kamu telah menikah?’ Aku menjawab: ‘Ya.’ Beliau bertanya lagi: ‘Apakah gadis atau janda?’ Aku menjawab: ‘Tidak, tetapi janda.’ Beliau bersabda: ‘Mengapa tidak gadis yang bisa bermain-main denganmu.’ Aku menimpali: ‘Wahai Rasulullah, ayahku terbunuh saat Perang Uhud dan dia meninggalkan sembilan orang anak perempuan yang notabene sembilan orang saudariku. Aku tidak ingin menggabungkan kepada mereka seorang gadis lugu yang sama seperti mereka. Akan tetapi, (aku menginginkan) seorang wanita yang dapat menyisiri dan mengurus mereka.’ Beliau bersabda: ‘Kamu tepat.’”

¹¹⁶ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

(٤٠٥٣) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ فِرَاسٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَبَاهُ اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا وَتَرَكَ سِتَّ بَنَاتٍ. فَلَمَّا حَضَرَ جِزَاؤُ النَّحْلِ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ وَالِدِي قَدْ اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ دَيْنًا كَثِيرًا، وَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ يَرَكَ الْغُرَمَاءُ. فَقَالَ: ((اذْهَبْ فَبَيْدِرْ كُلَّ تَمْرٍ عَلَى نَاحِيَةٍ)) . فَفَعَلْتُ. ثُمَّ دَعَوْتُهُ، فَلَمَّا نَظَرُوا إِلَيْهِ كَانَتْهُمْ أُغْرُوا بِي تِلْكَ السَّاعَةِ، فَلَمَّا رَأَى مَا يَصْنَعُونَ أَطَافَ حَوْلَ أَعْظَمِهَا بَيْدَرًا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ جَلَسَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ((اذْغُ لِي أَصْحَابَكَ)) . فَمَا زَالَ يَكِيلُ لَهُمْ حَتَّى أَدَّى اللَّهُ عَنْ وَالِدِي أَمَانَتَهُ، وَأَنَا أَرْضَى أَنْ يُؤَدِّيَ اللَّهُ أَمَانَةَ وَالِدِي وَلَا أَرْجِعَ إِلَى أَخَوَاتِي بِتَمْرَةٍ، فَسَلَّمَ اللَّهُ الْبَيَادِرَ كُلَّهَا، وَحَتَّى إِنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْبَيْدَرِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْهَا لَمْ تَنْقُصْ تَمْرَةً وَاحِدَةً.

4053. Ahmad bin Abi Suraij meriwayatkan kepadaku: Ubaidullah bin Musa mengabarkan kepada kami: Syaiban meriwayatkan kepada kami, dari Firas, dari asy-Sya'bi, dia berkata: Jabir bin Abdillāh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا meriwayatkan kepadaku bahwa ayahnya gugur sebagai syahid saat Perang Uhud dengan meninggalkan tanggungan hutang dan meninggalkan enam orang anak perempuan.

Saat menghadiri kelebihan kurma, Jabir berkata: “Aku mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata: ‘Sungguh, engkau telah mengetahui bahwa ayahku telah gugur sebagai syahid saat Perang Uhud dan meninggalkan hutang yang cukup banyak. Aku ingin para pemilik piutang melihat engkau.’ Beliau bersabda: ‘Pergilah, lalu timbunlah semua kurma pada satu sudut.’ Aku pun melakukan(nya). Tak lama kemudian, aku memanggil beliau. Saat melihat beliau, agaknya mereka membujukku saat itu. Saat melihat apa yang mereka lakukan, beliau berkeliling di seputar timbunan kurma yang terbesar sebanyak tiga kali. Kemudian beliau duduk di atasnya lalu bersabda: ‘Panggillah teman-temanmu menemui.’ Tiada henti-hentinya beliau menakarkan untuk mereka hingga Allah menunaikan amanat ayahku. Aku pun rela Allah menunaikan amanat ayahku dan aku tidak kembali ke saudari-saudariku dengan membawa sebutir kurma pun. Namun Allah menyelamatkan semua timbunan tersebut hingga aku melihat seakan-akan timbunan yang berada di bawah Nabi ﷺ tidak berkurang sebutir kurma pun.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ﴿إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَ وَاللَّهُ وَلِيُّمَا﴾ الآية] “Bab: ‘Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka.’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 122).” Lafazh الفشل, artinya rasa takut. Ada yang mengatakan, lafazh الفشل jika berkenaan dengan logika maka berarti lemah, sedang jika berkenaan dengan tubuh berarti letih, dan bila berkenaan dengan perang berarti rasa takut. Lafazh الولي berarti penolong.

SYARAH HADITS

Pada bab ini, al-Bukhari menyitir sebelas hadits.

Hadits pertama (no. 4051):

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو] “Dari Amr.” Yaitu Amr bin Dinar.

Perkataan: [نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيْنَا] “Ayat ini turun berkenaan dengan kami.” Yakni berkenaan dengan kaumnya, yaitu; Bani Salimah yang berasal dari suku Khazraj dan kaum kerabat mereka, yaitu Bani Haritsah di mana mereka berasal dari suku Aus.

Perkataan: [وَمَا أُحِبُّ أَنَّهَا لَمْ تَنْزِلْ وَاللَّهُ يَقُولُ: ﴿وَاللَّهُ وَلِيُّهَا﴾] “Aku tidak suka jika ayat ini tidak turun, sementara Allah berfirman: *Padahal Allah adalah penolong mereka.*” Artinya, meskipun secara lahiriahnya ayat itu merendahkan mereka, akan tetapi di bagian akhirnya berisikan puncak kemuliaan bagi mereka.

Ibnu Ishaq berkata: “Firman-Nya: ﴿وَاللَّهُ وَلِيُّهَا﴾ *Padahal Allah adalah penolong mereka*’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 122), yakni yang menahan keinginan mundur keduanya karena rasa takut mereka. Karena hal itu berasal dari bisikan syaitan, bukan berasal dari kelemahan mereka.

Hadits kedua dan ketiga (no. 4052-4053):

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو] “Dari Amr.” Yaitu Amr bin Dinar.

Perkataan: [تِسْعَ بَنَاتٍ] “Sembilan orang anak perempuan.” Disebutkan pada riwayat asy-Sya’bi: ((سِتُّ بَنَاتٍ)) “Enam orang anak perempuan.” Agaknya tiga orang dari mereka telah menikah atau sebaliknya. Penjelasan mengenai kandungan hadits pada riwayat kedua telah disebutkan dalam kitab “*Alâmât an-Nubuwwah*” (hadits no. 3580) dan penjelasan mengenai kandungan hadits pada riwayat pertama akan disebutkan dalam kitab “*an-Nikâh*” (hadits no. 5079). Hadits ini juga telah disebutkan dalam kitab “*al-Janâ-iz*” (hadits no. 1351) melalui jalur lain, dari Jabir.

Tujuan pencantuman hadits ini di bab ini karena adanya keterangan bahwa Abdullah, ayah Jabir, termasuk salah satu orang yang gugur sebagai syahid di Uhud.

Disebutkan pada riwayat at-Tirmidzi melalui jalur Thalhah bin Khirasy:

((سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ: لَقِينِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكَ مُنْكَسِرًا؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أُسْثْهِدَ أَبِي بِأُحُدٍ وَتَرَكَ دِينًا وَعِيَالًا، قَالَ: أَفَلَا أُبَشِّرُكَ؟ إِنَّ اللَّهَ قَدْ لَقِيَ أَبَاكَ فَقَالَ: تَمَنَّ عَلَيَّ، قَالَ: تُخَيِّنُنِي فَأُقْتَلُ فِيكَ مَرَّةً أُخْرَى، وَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتًا بَلْ أَحْيَاءُ﴾ الْآيَةُ.))

“Aku mendengar Jabir berkata: Nabi ﷺ menemuiku seraya berkata: ‘Ada apa denganmu, aku melihatmu tampak sedang murung?’ Aku menjawab: ‘Wahai Rasulullah, ayahku gugur sebagai syahid di Uhud dan dia meninggalkan hutang dan keluarga.’ Beliau bersabda: ‘Maukah aku beri kabar gembira untukmu? Sungguh, Allah telah menemui ayahmu seraya berfirman: ‘Sampaikanlah harapanmu kepada-Ku’ Dia menjawab: ‘Engkau menghidupkanku agar aku bisa terbunuh karena-Mu untuk kesekian kali.’ Ayat ini pun diturunkan: ‘Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 169).”

(٤٠٥٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَمَعَهُ رَجُلَانِ يُقَاتِلَانِ عَنْهُ عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بَيْضُ كَأَشَدِّ الْقِتَالِ، مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ)).

4054. Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Sa'ad bin Abi Waqqash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , dia berkata: “Saat Perang Uhud, aku melihat Rasulullah ﷺ bersama dua orang laki-laki yang berperang membela beliau. Keduanya mengenakan pakaian putih. Keduanya berperang dengan tangguh dan sungguh-sungguh. Aku belum pernah melihat keduanya sebelum dan sesudahnya.”

[Hadits nomor 4054 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5826]

(٤٠٥٥) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ السَّعْدِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ: نَثَلَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِنَانَتَهُ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: ((اِرْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي)).

4055. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Marwan bin Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami: Hasyim bin Hasyim as-Sa'di meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata: Aku mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: “Nabi ﷺ mengibaskan tabung anak panahnya untukku saat Perang Uhud seraya bersabda: ‘Lemparlah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.’”

(٤٠٥٦) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: ((سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُولُ: جَمَعَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ)).

4056. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata: Aku mendengar Sa'ad berkata: "Nabi¹¹⁷ ﷺ menggabungkan kedua orang tua beliau untukku saat Perang Uhud."

(٤٠٥٧) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَقَدْ جَمَعَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أَحَدٍ أَبَوَيْهِ كِلَيْهِمَا. يُرِيدُ حِينَ قَالَ: ((فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي))، وَهُوَ يُقَاتِلُ.

4057. Qutaibah meriwayatkan kepada kami: Laits¹¹⁸ meriwayatkan kepada kami, dari Yahya, dari Ibnul Musayyab bahwa dia berkata: Sa'ad bin Abi Waqqash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Saat Perang Uhud, Rasulullah ﷺ menggabungkan kedua orang tua beliau untukku.¹¹⁹" Maksudnya ketika beliau bersabda: "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu" pada saat itu Sa'ad tengah berperang.

(٤٠٥٨) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ سَعْدِ بْنِ شَدَّادٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ أَبَوَيْهِ لِأَحَدٍ غَيْرِ سَعْدٍ)).

4058. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Mis'ar meriwayatkan kepada kami, dari Sa'ad, dari Ibnu Syaddad, dia berkata: Aku

¹¹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله.

¹¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: الليث.

¹¹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: كلاهما.

mendengar Ali رضي الله عنه¹²⁰ berkata: “Aku tidak pernah mendengar Nabi ﷺ menggabungkan kedua orang tua beliau untuk seseorang selain Sa’ad.”

٤٠٥٩ حَدَّثَنَا يَسْرَةُ بْنُ صَفْوَانَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ: عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم جَمَعَ أَبَوَيْهِ لِأَحَدٍ إِلَّا لِسَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ يَوْمَ أُحُدٍ: ((يَا سَعْدُ ارْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي)).

4059. Yasarah bin Shafwan meriwayatkan kepada kami: Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Syaddad, dari Ali رضي الله عنه, dia berkata: “Aku tidak pernah mendengar Nabi ﷺ menggabungkan kedua orang tua beliau untuk seseorang selain untuk Sa’ad bin Malik, karena aku mendengar beliau bersabda saat Perang Uhud: ‘Hai Sa’ad, lemparlah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.’”

Hadits keempat (no. 4054):

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Yaitu Sa’ad bin Ibrahim.

Perkataan: [وَمَعَهُ رَجُلَانِ يُقَاتِلَانِ عَنْهُ] “Bersama dua orang laki-laki yang berperang membela beliau ﷺ.” Keduanya adalah Jibril dan Mikail. Demikianlah yang disebutkan pada riwayat Muslim melalui jalur lain, dari Mis’ar yang di bagian akhirnya disebutkan: ((يَعْنِي جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ)) “Yakni Jibril dan Mikail.”

Perkataan: [وَمَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلَ وَلَا بَعْدَ] “Aku belum pernah melihat keduanya sebelum dan sesudahnya.” Disebutkan pada riwayat ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa’ad: ((لَمْ أَرَهُمَا قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَا بَعْدَهُ)) “Aku tidak pernah melihat keduanya sebelum hari itu maupun setelahnya.”

¹²⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: عليا يقول.

Hadits kelima (no. 5055):

Hadits Sa'ad¹²¹ yang disitirnya melalui dua jalur, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Sa'ad dan melalui¹²² dua jalur lainnya dari Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Sa'id bin al-Musayyab.

Perkataan pada riwayat kedua: ((حَدَّثَنَا يَحْيَى)) “Yahya meriwayatkan kepada kami” dan dia adalah Yahya bin Sa'id¹²³ al-Qaththan. Sementara pada riwayat ketiga disebutkan Laits, yaitu Laits bin Sa'ad, dari Yahya, yaitu Yahya bin Sa'id al-Anshari. Riwayat al-Laits lebih lengkap.

Perkataan pada riwayat pertama: “Hasyim bin Hasyim”, yaitu Hasyim bin Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash. Mengenai penisbatannya, al-Bukhari mengatakan as-Sa'di, karena dia dinisbatkan kepada paman ayahnya, yaitu Sa'ad, dan dia adalah kakeknya dari jalur ibu.

Perkataan: Lafazh تَنَلَّ, *wazan* dan maknanya sama dengan lafazh نَفَضَ (mengibaskan).

Lafazh الْكِنَانَةُ berarti tempat anak panah dan biasanya terbuat dari kulit.

Perkataan pada riwayat ketiga: كِلَاهُمَا (kedua-duanya). Demikianlah yang disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar dan Abul Waqt. Sementara pada naskah riwayat selain keduanya disebutkan: كِلَيْهِمَا. Keduanya diperbolehkan.

Perkataan: ((أَرْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي)) “Lemparlah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu” adalah penafsiran dari perkataan: ((جَمَعَ لِي أَبَوَيْهِ)) “Menggabungkan kedua orang tua beliau untukku” yang terdapat pada kedua riwayat terakhir.

Pada hadits ini, penulis melihat adanya tambahan melalui jalur lain secara *mursal* yang diriwayatkan oleh Ibnu A'idz, dari al-Walid bin Muslim, dari Yahya bin Hamzah, dia berkata:

¹²¹ Dalam cetakan Bulaq terdapat tambahan الأَصْصَارِي di kedua tempat tersebut. Agaknya, ia adalah kesalahan tulis dari salah seorang penyalin naskah.

¹²² Dalam naskah (ق) tertulis: من dengan membuang huruf *wawu*.

¹²³ Dalam cetakan Bulaq terdapat tambahan الأَصْصَارِي di kedua tempat tersebut. Agaknya, ia adalah kesalahan tulis dari salah seorang penyalin naskah.

((قَالَ سَعْدٌ: رَمَيْتُ بِسَهْمٍ، فَرَدَّ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَهْمِي أَغْرِفُهُ، حَتَّى وَالَيْتُ بَيْنَ ثَمَانِيَّةٍ أَوْ تِسْعَةٍ كُلِّ ذَلِكَ يَرُدُّهُ عَلَيَّ، فَقُلْتُ: هَذَا سَهْمُ دَمٍ فَجَعَلْتُهُ فِي كِنَانَتِي لَا يُفَارِقْنِي.))

“Sa’ad berkata: ‘Aku melempar dengan satu anak panah. Namun Nabi ﷺ mengembalikan kepadaku anak panahku yang aku kenali. Hingga berturut-turut aku melempar antara delapan atau sembilan, kesemuanya beliau kembalikan kepadaku.’ Aku berkata: ‘Ini adalah anak panah darah.’ Lalu aku meletakkannya di tabung anak panahku yang tidak pernah berpisah dariku.”

Pada riwayat al-Hakim terdapat keterangan sebab bagi kisah ini. Dia meriwayatkan melalui jalur Yunus bin Bukair dan ia dalam Kitab “*al-Maghâzi*” adalah riwayatnya melalui jalur Aisyah binti Sa’ad, dari ayahnya, dia berkata:

((جَالِ النَّاسُ يَوْمَ أَحَدٍ تِلْكَ الْجَوْلَةَ تَنْحَيْتُ فَقُلْتُ أَدُوْدُ عَنْ نَفْسِي فَإِنَّمَا أَنُجُو وَإِنَّمَا أَنُشْهَدُ، فَإِذَا رَجُلٌ مُحَمَّرٌ وَجْهُهُ وَقَدْ كَادَ الْمُشْرِكُونَ أَنْ يَرْكَبُوهُ، فَمَلَأَ يَدَهُ مِنَ الْحَصَى فَرَمَاهُمْ، وَإِذَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ الْمِقْدَادُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَسْأَلَهُ عَنِ الرَّجُلِ فَقَالَ لِي: يَا سَعْدُ هَذَا رَسُولُ اللَّهِ يَدْعُوكَ، فَقُمْتُ وَكَأَنَّهُ لَمْ يُصْبِنِي شَيْءٌ مِنَ الْأَذَى، وَأَجْلَسَنِي أَمَامَهُ فَجَعَلْتُ أَرْمِي.))

“Ketika orang-orang berkeliling sedemikian rupa saat Perang Uhud, aku menjauh. Aku katakan demi mempertahankan diriku: Aku selamat atau gugur sebagai syahid. Tiba-tiba seorang laki-laki yang memerah wajahnya hampir saja ditunggangi oleh kaum musyrikin. Dia memenuhi tangannya dengan kerikil lalu melempari mereka. Namun antara diriku dan orang tersebut terhalangi oleh al-Miqdad.

Aku bermaksud menanyainya perihal orang tersebut, namun dia unta berkata kepadaku: ‘Hai Sa’ad, dia adalah Rasulullah tengah memangg lmu. Spontan aku bangkit dan seakan-akan tidak ada gangguan sedikit pun yang menimpaku. Beliau menyuruhku duduk di depannya lalu aku mulai melempar” lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Hadits keenam (no. 5056):

Al-Bukhari menyitirnya melalui dua jalur.

Perkataan: [عَنْ سَعْدٍ] “Dari Sa’ad.” Yaitu Sa’ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf. Ibnu Syaddad adalah Abdullah bin Syaddad, sebagaimana disebutkan pada riwayat kedua. Ayahnya adalah seorang Sahabat yang mulia. Yasarah (يَسْرَة), dan Ibrahim adalah Ibrahim bin Sa’ad bin Ibrahim sebagaimana yang telah disebutkan.

Perkataan: [غَيْرِ سَعْدٍ] “Selain Sa’ad.” Yaitu Sa’ad bin Abi Waqqash dan dia adalah Sa’ad bin Malik, sebagaimana disebutkan pada riwayat kedua. Perkataan yang terdapat pada riwayat kedua: ((إِلَّا لِسَعْدِ بْنِ مَالِكٍ)) “Selain untuk Sa’ad bin Malik.” Pada naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((غَيْرِ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ)) “Selain Sa’ad bin Malik.”

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ مُعْتَمِرٍ عَنْ أَبِيهِ (٤٠٦١)، (٤٠٦٠) قَالَ: ((زَعَمَ أَبُو عُثْمَانَ أَنَّهُ لَمْ يَبْقَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ تِلْكَ الْأَيَّامِ الَّتِي¹²⁵ يُقَاتِلُ فِيهِنَّ غَيْرُ طَلْحَةَ وَسَعْدٍ عَنْ حَدِيثِهِمَا)).¹²⁶

4060, 4061. Musa bin Isma’il meriwayatkan kepada kami, dari Mu’tamir, dari ayahnya, dia berkata: “Abu Utsman beranggapan bahwa tidak ada lagi yang tersisa bersama (mendampingi) Nabi ﷺ pada sebagian hari tersebut di mana beliau berperang selain Thalhah dan Sa’ad. Hal ini berasal dari hadits keduanya.”

¹²⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: في تلك.

¹²⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: الذي.

¹²⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: حديثهما.

(٤٠٦٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ قَالَ: ((صَحِبْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَطَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ وَالْمِقْدَادَ وَسَعْدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا أَنِّي سَمِعْتُ طَلْحَةَ يُحَدِّثُ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ)).

4062. Abdullah bin Abil Aswad meriwayatkan kepada kami: Hatim bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Yusuf, dia berkata: Aku mendengar as-Sa'ib bin Yazid berkata: "Aku pernah menemani Abdullah bin Auf, Thalhah bin Ubaidullah, al-Miqdad dan Sa'ad , namun aku tidak pernah mendengar seorang pun dari mereka yang meriwayatkan dari Nabi ﷺ. Kecuali aku pernah mendengar Thalhah meriwayatkan tentang Perang Uhud."

(٤٠٦٣) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: ((رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ شَلَاءَ وَقَى بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ)).

4063. Abdullah bin Abi Syaibah meriwayatkan kepadaku: Waki meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il, dari Qais, dia berkata: "Aku melihat tangan Thalhah lumpuh. Tangan itu telah digunakannya untuk melindungi Nabi ﷺ. Dia meriwayatkan kepada kami saat Perang Uhud."

Hadits ketujuh (no. 4060-4061):

Perkataan: [عَنْ مُعْتَمِرٍ] “Dari Mu’tamir.” Dia adalah Mu’tamir bin Sulaiman. **Perkataan:** ((رَزَعَهُ أَبُو عُثْمَانَ)) “Abu Utsman beranggapan”, yakni Abu Utsman an-Nahdi. Pada riwayat al-Isma’ili disebutkan: ((سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ)) “Aku mendengar Abu Utsman.”

Perkataan: [فِي تِلْكَ الْأَيَّامِ] “Pada hari-hari tersebut.” Pada riwayat selain Abu Dzar disebutkan: ((فِي بَعْضِ تِلْكَ الْأَيَّامِ)) “Pada sebagian hari tersebut” dan redaksi itu yang lebih jelas. Karena yang dimaksud dengan sebagian hari tersebut adalah Perang Uhud.

Perkataan: ((الَّذِي يُقَاتِلُ فِيهِنَّ)), pada riwayat Abu Dzar disebutkan: ((الَّذِي)) (sebagai ganti التي).

Perkataan: ((غَيْرِ طَلْحَةَ)) “Selain Thalhah”, yaitu Thalhah bin Ubaidullah. Sedangkan Sa’ad adalah Sa’ad bin Abi Waqqash.

Perkataan: ((عَنْ حَدِيثَيْهِمَا)) “Hal ini berasal dari hadits keduanya.” Maksudnya bahwa keduanya (Thalhah dan Sa’ad) meriwayatkan hal itu kepada Abu Utsman.

Disebutkan pada riwayat Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhbaj* melalui jalur Abdullah bin Mu’adz, dari Mu’tamir mengenai hadits ini: ((قَالَ سُلَيْمَانُ فَقُلْتُ لِأَبِي عُثْمَانَ: وَمَا عَلَمَكَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: عَنْ حَدِيثَيْهِمَا)) “Sulaiman berkata: ‘Talu aku bertanya kepada Abu Utsman: Apa yang telah memberitahumu perihal tersebut?’ Dia menjawab: ‘Dari hadits keduanya.’”

Hadits Abu Nu’aim di atas dikacaukan (disanggah) oleh keterangan yang baru saja disebutkan pada hadits kelima bahwa al-Miqdad juga termasuk orang yang masih tersisa bersama beliau ﷺ. Meskipun ada kemungkinan al-Miqdad baru datang setelah orang-orang tersebut berkeliling.

Ada kemungkinan penyendirian keduanya (Thalhah dan Sa’ad) dari al-Miqdad terjadi pada sebagian kesempatan. Karena Muslim telah meriwayatkan melalui jalur Tsabit, dari Anas, dia berkata: ((أَفْرَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي سَبْعَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَرَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ)) “Saat

Perang Uhud, Rasulullah ﷺ menyendiri di tengah-tengah tujuh orang dari kaum Anshar dan dua orang laki-laki dari suku Quraisy.”

Sepertinya yang dimaksud dengan dua orang tersebut adalah Thalhah dan Sa’ad dan yang dimaksud dengan pengecualian/pembatasan yang disebutkan pada hadits bab adalah pengkhususannya dengan kaum Muhajirin. Sehingga seakan-akan dia berkata: “Tidak ada lagi yang tersisa bersama beliau dari kaum Muhajirin selain kedua orang ini.” Jelaslah hadits tersebut dipahami berdasarkan penafsiran yang telah penulis kemukakan dan hal itu karena mempertimbangkan perbedaan kondisi, di samping pada perang tersebut mereka telah bercerai-berai.

Saat terjadi kekalahan pada orang yang telah melarikan diri kemudian syaitan berteriak: “Muhammad telah terbunuh!”, setiap orang dari mereka sibuk dengan urusannya sendiri dan melindungi dirinya sendiri, sebagaimana yang telah disebutkan pada hadits Sa’ad.

Tak lama kemudian mereka baru saja mengetahui bahwa beliau masih hidup, maka satu per satu dari mereka kembali menghampiri beliau ﷺ. Setelah itu, beliau mengajak mereka berperang. Akhirnya mereka pun sibuk berperang.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanad yang hasan, dari az-Zubair bin al-Awwam, dia berkata:

((مَالُ الرِّمَاءِ يَوْمَ أَحَدٍ يُرِيدُونَ النَّهْبَ، فَأَتَيْنَا مِنْ وَرَائِنَا، وَصَرَخَ صَارِخٌ:
أَلَا إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ، فَأَنْكَفَأْنَا رَاجِعِينَ، وَأَنْكَفَأَ الْقَوْمُ عَلَيْنَا.))

“Saat Perang Uhud, pasukan pemanah turun karena ingin mengambil rampasan perang. Tiba-tiba kami diserang dari belakang dan seseorang berteriak: ‘Ingatlah, sungguh Muhammad telah terbunuh.’ Spontan kami pun mundur dan orang-orang itu juga mundur mengikuti kami.”

Dalam Kitab “*al-Maghâzî*” Ibnu Ishaq dengan sanad miliknya menyebutkan bahwa orang yang gugur sebagai syahid dari kaum Anshar yang sebelumnya tetap bertahan bersama Nabi ﷺ saat itu adalah Ziyad bin as-Sakan—perawi dan sebagian ulama mengatakan: “Imarah bin as-Sakan—yang berada di tengah-tengah lima orang dari kaum Anshar.”

Pada riwayat Ibnu A'idz dari hadits *mursal* al-Muththalib bin Abdillah bin Hanthab disebutkan:

((أَنَّ الصَّحَابَةَ تَفَرَّقُوا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ حَتَّى بَقِيَ مَعَهُ اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ))
“Saat Perang Uhud, para Sahabat telah bercerai-berai meninggalkan Nabi ﷺ hingga yang masih tetap bertahan bersama beliau hanya 12 orang dari kaum Anshar.”

Disebutkan pada riwayat an-Nasa-i dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ-il* melalui jalur Imarah bin Ghaziyyah, dari Abuz Zubair, dari Jabir, dia berkata:

((تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَبَقِيَ مَعَهُ أَحَدٌ عَشَرَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَطَلْحَةُ))
“Saat Perang Uhud, orang-orang bercerai-berai meninggalkan Nabi ﷺ dan yang masih bertahan bersama beliau hanyalah sebelas orang dari kaum Anshar dan Thalhah.” Sanad hadits ini *jayyid* dan ia seperti hadits Anas, hanya saja di dalamnya terdapat tambahan empat orang. Mungkin mereka baru datang setelah itu.

Pada riwayat Muhammad bin Sa'ad disebutkan bahwa yang tetap bertahan bersama beliau adalah empat belas orang; tujuh orang dari kaum Muhajirin, di antaranya Abu Bakar dan tujuh orang lagi dari kaum Anshar.

Oleh karenanya, antara hadits di atas dan hadits bab dapat dikompromikan; bahwa Sa'ad mendatangi mereka setelah (kejadian) itu, sebagaimana hal itu disebutkan dalam haditsnya, yang telah penulis kemukakan pada hadits kelima.

Di samping itu, orang-orang yang disebutkan dari kaum Anshar telah gugur sebagai syahid, sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas. Karena di dalam hadits tersebut—yang terdapat pada riwayat Muslim disebutkan: ((فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَهُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ))
“Nabi ﷺ bersabda: ‘Siapakah yang mau melawan mereka demi membela kami dan dia adalah temanku di Surga?’ Spontan seorang dari kaum Anshar bangkit.”

Lalu Muslim menuturkan bahwa semua orang yang disebutkan dari kaum Anshar itu telah gugur sebagai syahid, yang tersisa hanyalah Thalhah dan Sa'ad. Kemudian setelah mereka barulah orang-orang berdatangan.

Mengenai al-Miqdad, ada kemungkinan dia terus menyibukkan dirinya berperang. Penjelasan mengenai apa yang terjadi pada Thalhah akan disebutkan setelah ini.

Dalam *al-Maghâzi*, al-Waqidi menuturkan bahwa saat Perang Uhud yang tetap bertahan dari kaum Muhajirin berjumlah tujuh orang, yaitu: Abu Bakar, Ali, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad, Thalhah, az-Zubair dan Abu Ubaidah. Sementara yang tetap bertahan dari kaum Anshar adalah Abu Dujanah, al-Hubab bin al-Mundzir, Ashim bin Tsabit, al-Harits bin ash-Shimmah, Sahl bin Hunaif, Sa'ad bin Mu'adz, dan Usaid bin Hudhair. Ada yang mengatakan bahwa Sa'ad bin Ubadah dan Muhammad bin Maslamah menggantikan posisi dua orang terakhir.

Jika penuturan al-Waqidi di atas shahih, maka ia dipahami bahwa secara umum mereka tetap bertahan, kemudian sebagaimana telah disebutkan bahwa mereka mendatangi beliau ﷺ satu per satu. *Wallâhu a'lam*.

Hadits kedelapan (no. 4062):

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ] “Dari Muhammad bin Yusuf.” Yaitu Muhammad bin Yusuf al-Kindi. As-Sa-ib bin Yazid adalah seorang Sahabat junior.

Perkataan: [إِلَّا أَنِّي سَمِعْتُ طَلْحَةَ - يَعْنِي ابْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ - يُحَدِّثُ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ] “Hanya saja aku mendengar Thalhah—yakni Thalhah bin Ubaidullah—meriwayatkan tentang Perang Uhud.” Penjelasan hadits ini telah disebutkan dalam kitab “*al-Jihâd*” (hadits no. 2824)

Disebutkan pada riwayat Abu Ya'la melalui jalur lain, dari as-Sa-ib bin Yazid bahwa saat Perang Uhud Thalhah muncul dengan mengenakan dua baju zirah.

Ibnu Ishaq menuturkan bahwa Thalhah duduk di bawah Nabi ﷺ hingga beliau dapat mendaki bukit. Ibnu Ishaq berkata: Lalu Yahya bin Ibad bin Abdillah bin az-Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abdullah bin az-Zubair, dia berkata: “Saat itu, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: “Thalhah telah memastikan.”

Hadits kesembilan (no. 4063):

Perkataan: [عَنْ إِسْمَاعِيلَ] “Dari Isma’il.” Yakni Isma’il bin Abi Khalid. Qais adalah Qais bin Abi Hazim.

Perkataan: ((رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ)) “Aku melihat tangan Thalhah”, yakni Thalhah bin Ubaidullah. **Perkataan:** ((شَلَّاءُ)) “Lumpuh”, yakni menderita lumpuh yang menyebabkan tidak berfungsinya jari-jemari atau sebagiannya.

Perkataan: [وَقَى بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ] “Tangan itu telah digunakannya untuk melindungi Nabi ﷺ saat Perang Uhud.” Keterangan hal itu terdapat¹²⁷ pada riwayat al-Hakim dalam *al-Iklil* melalui jalur Musa bin Thalhah: ((جَرَحَ يَوْمَ أُحُدٍ تِسْعًا وَثَلَاثِينَ أَوْ خَمْسًا وَثَلَاثِينَ، وَشَلَّتْ إصْبَعُهُ)) “Saat Perang Uhud, Thalhah telah melukai 39 atau 35 orang, dan jemarinya menjadi lumpuh), yakni jari telunjuk dan jari yang ada di sebelahnya.

Disebutkan pada riwayat ath-Thayalisi melalui jalur Isa bin Thalhah, dari Aisyah, dia berkata:

((كَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا ذَكَرَ يَوْمَ أُحُدٍ قَالَ: كَانَ ذَلِكَ الْيَوْمَ كُلُّهُ لِطَلْحَةَ. قَالَ: كُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَاءَ فَرَأَيْتُ رَجُلًا يُقَاتِلُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقُلْتُ: كُنْ طَلْحَةَ، قُلْتُ: حَيْثُ فَاتَنِي يَكُونُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِي، وَبَيْنِي وَبَيْنَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَإِذَا هُوَ أَبُو عُبَيْدَةَ، فَانْتَهَيْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: دُونَكُمْ صَاحِبُكُمْ، يُرِيدُ طَلْحَةَ، فَإِذَا هُوَ قَدْ قُطِعَتْ إِصْبَعُهُ، فَلَمَّا أَصْلَحْنَا مِنْ شَأْنِهِ.))

¹²⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: رفع.

“Ketika mengingat Perang Uhud, Abu Bakar berkata: ‘Hari itu seluruhnya milik Thalhah. Aku adalah orang yang pertama kali kembali. Lalu aku melihat seorang laki-laki berperang melindungi Rasulullah ﷺ.’ Aku berkata: ‘Jadilah Thalhah.’ Dia telah luput dariku, karena seorang laki-laki dari kaumku, sementara antara diriku dan dirinya terdapat seorang laki-laki dari kaum musyrikin. Ternyata dia adalah Abu Ubaidah. Setelah kami sampai ke tempat Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: ‘Teman kalian berdua ada di depan kalian.’ Maksud beliau adalah Thalhah. Ternyata jemarnya telah putus. Setelah itu kami memperbaiki kondisinya”

Pada hadits Jabir yang terdapat pada riwayat an-Nasa-i disebutkan, Jabir berkata: ((فَأَذَرَ الْمُشْرِكُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ لِلْقَوْمِ؟ فَقَالَ طَلْحَةُ: أَنَا)) “Kaum musyrikin mengejar Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: ‘Siapakah yang mau melawan orang-orang itu?’ Spontan Thalhah berkata: ‘Aku.’”

Lalu Jabir menceritakan pembunuhan orang-orang Anshar yang sebelumnya bersama keduanya, dia berkata:

ثُمَّ قَاتَلَ طَلْحَةُ قِتَالَ الْأَحَدِ عَشَرَ حَتَّى ضُرِبَتْ يَدُهُ فَقُطِعَتْ أَصَابِعُهُ فَقَالَ: حَسَنٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ قُلْتَ بِسْمِ اللَّهِ لَرَفَعْتُكَ الْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ، قَالَ ثُمَّ رَدَّ اللَّهُ الْمُشْرِكِينَ.))

“Tak lama kemudian Thalhah bertarung melawan sebelas orang hingga tangannya ditebas yang membuat jari-jemarnya terputus. Dia pun berkata: ‘Baik.’ Maka Nabi ﷺ bersabda: ‘Seandainya kamu mengucapkan *bismillah*, niscaya para Malaikat mengangkatmu sementara orang-orang melihat.’ Perawi berkata: ‘Kemudian Allah mengembalikan kaum musyrikin.’”

(٤٠٦٤) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُجَوِّبٌ عَلَيْهِ بِحَافَةِ لَهُ، وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَجُلًا رَامِيًا شَدِيدَ النَّزْعِ، كَسَرَ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ مَعَهُ بِجَعْبَةٍ مِنَ النَّبْلِ فَيَقُولُ: انْثُرْهَا لِأَبِي طَلْحَةَ. قَالَ: وَيُشْرِفُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ، فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ: يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، لَا تُشْرِفْ يُصِيبُكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ، نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ. وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُمَا لَمُشِيرَتَانِ أَرَى خَدَمَ سُوقِهِمَا تُنْقِرَانِ الْقِرْبَ عَلَى مُتُونِهِمَا تُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ، ثُمَّ تَرْجِعَانِ فَتَمْلَأْنِيهَا، ثُمَّ تَجِيئَانِ فَتُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ. وَلَقَدْ وَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدَيَّ أَبِي طَلْحَةَ إِمَّا مَرَّتَيْنِ وَإِمَّا ثَلَاثًا.))

4064. Abu. Ma'mar meriwayatkan kepada kami: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Saat Perang Uhud, orang-orang lari dalam kekacauan meninggalkan Nabi ﷺ, sementara Abu Thalhah berada di depan Nabi ﷺ membentengi beliau ﷺ dengan perisai miliknya. Abu Thalhah adalah seorang pemanah yang sangat lihai. Saat itu, dia telah mematahkan dua atau tiga busur.

Sementara seorang laki-laki menghampirinya dengan membawa tabung berisi anak panah seraya berkata: 'Taburkanlah ia untuk

Abu Thalhah.' Perawi berkata: 'Nabi ﷺ naik untuk memperhatikan orang-orang. Spontan Abu Thalhah berkata: 'Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, janganlah engkau naik, nantinya engkau terkena¹²⁸ anak panah orang-orang tersebut. Diriku menjadi tebusanmu. Sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakr dan Ummu Sulaim. Keduanya tengah berjalan cepat dan aku melihat gelang yang ada di betis keduanya. Keduanya melompat dengan beberapa geriba berada di atas punggung keduanya sambil menuangkan isinya ke dalam mulut orang-orang. Kemudian keduanya kembali untuk mengisi geriba-geriba tersebut. Tak lama kemudian keduanya datang untuk menuangkan isinya ke dalam mulut orang-orang. Sungguh pedang telah jatuh dari kedua tangan Abu Thalhah, sebanyak dua ataupun tiga kali.'"

(٤٠٦٥) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ هُزِمَ الْمُشْرِكُونَ، فَصَرَخَ إِبْلِيسُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ: أَيُّ عِبَادَ اللَّهِ، أَخْرَاكُمُ. فَرَجَعْتُ أَوْلَاهُمْ فَاجْتَلَدْتُ هِيَ وَأَخْرَاهُمْ، فَبَصُرَ حُذَيْفَةُ فَإِذَا هُوَ بِأَبِيهِ الْيَمَانِ فَقَالَ: أَيُّ عِبَادَ اللَّهِ، أَبِي أَبِي. قَالَ: قَالَتْ: فَوَاللَّهِ مَا احْتَجَزُوا حَتَّى قَتَلُوهُ. فَقَالَ حُذَيْفَةُ: يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ. قَالَ عُرْوَةُ: فَوَاللَّهِ مَا زَالَتْ فِي حُذَيْفَةَ بَقِيَّةٌ خَيْرٍ حَتَّى لَحِقَ بِاللَّهِ ((. (بَصُرْتُ) : عَلِمْتُ، مِنْ الْبَصِيرَةِ فِي الْأَمْرِ. وَأَبْصَرْتُ مِنْ بَصَرِ الْعَيْنِ. وَيُقَالُ بَصُرْتُ وَأَبْصَرْتُ وَاحِدٌ.

¹²⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: يُصَبِّكُ.

4065. Ubaidullah bin Sa'id meriwayatkan kepadaku: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata: "Saat Perang Uhud, kaum musyrikin dibuat lari. Tiba-tiba Iblis *laknatullah 'alaih* berteriak: 'Hai hamba-hamba Allah, hati-hati dari arah belakang kalian.' Spontan barisan depan mereka pun kembali lalu mereka saling baku hantam dengan barisan belakang mereka. Ketika melihat, ternyata Hudzaifah mendapati ayahnya, al-Yaman. Spontan dia berkata: 'Hai hamba-hamba Allah, ayahku ayahku.' Perawi berkata: Aisyah berkata: 'Demi Allah, mereka tidak menahan diri hingga mereka membunuhnya (al-Yaman).' Hudzaifah pun berkata: 'Semoga Allah mengampuni kalian.' Urwah berkata: 'Demi Allah, pada diri Hudzaifah masih tersisa kebaikan hingga dia berjumpa dengan Allah.'"¹²⁹ Lafazh **بَصُرْتُ** berarti aku mengetahui, berasal dari kata **الْبَصِيرَةُ فِي الْأَمْرِ** (mengetahui perkara). Lafazh **أَبْصُرْتُ** berasal dari **بَصَرُ الْعَيْنِ** (pengelihatan mata). Ada yang mengatakan, lafazh **بَصُرْتُ** dan **أَبْصُرْتُ** adalah sama.

Hadits kesepuluh (no. 4064):

Perkataan: [عَبْدُ الْعَزِيزِ] "Abdul Aziz." Yaitu Abdul Aziz bin Shuhaib.

Perkataan: [انْهَزَمَ النَّاسُ] "Orang-orang lari." Yakni sebagian mereka. Atau hal itu diungkapkan secara mutlak (keseluruhan pasukan) atas tercerai-berainya mereka, sebagaimana keterangannya telah disebutkan.

Kenyataannya mereka terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok yang terus berlari hingga mendekati Madinah dan mereka tidak mau kembali hingga perang berakhir. Jumlah mereka sedikit. Berkenaan dengan mereka, turun ayat: ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu."
 (QS. Ali 'Imran [3]: 155)

¹²⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: **بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ**.

- 2) Kelompok yang dirundung kebingungan saat mereka mendengar bahwa Nabi ﷺ telah terbunuh. Sehingga tujuan salah seorang dari mereka adalah melindungi diri sendiri atau mengikuti mata hatinya untuk melanjutkan peperangan hingga terbunuh. Mereka adalah mayoritas Sahabat.
- 3) Kelompok yang tetap bertahan bersama Nabi ﷺ.

Tak lama kemudian, kelompok kedua kembali satu per satu saat mereka mengetahui bahwa beliau ﷺ masih hidup, sebagaimana telah penulis jelaskan pada hadits terdahulu. Dengan demikian, dapatlah dikompromikan di antara hadits-hadits yang berselisih mengenai jumlah orang yang masih bertahan bersama Nabi ﷺ.

Pada riwayat Muhammad bin Aidz dari hadits *mursal* al-Muththalib bin Hanthab disebutkan: “Adapun yang tetap bertahan bersama beliau hanya dua belas orang.”

Pada riwayat Ibnu Sa’ad disebutkan: “Yang tetap bertahan bersama beliau adalah tujuh orang dari kaum Anshar dan tujuh orang dari suku Quraisy.”

Pada riwayat Muslim dari hadits Anas disebutkan: “Beliau ﷺ menyendiri di tengah-tengah tujuh orang dari kaum Anshar dan dua orang dari suku Quraisy, yaitu Thalhah dan Sa’ad.”

Al-Waqidi telah menyebutkan nama-nama mereka. Sementara Abu Utsman an-Nahdi hanya menyebutkan Thalhah dan Sa’ad, dan ia terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur as-Suddi bahwa saat Ibnu Qami-ah melempari Nabi ﷺ, mematahkan gigi *rubai* (antara gigi seri dan gigi taring) beliau dan membuat memar wajah beliau, sementara para Sahabat bercerai-berai melarikan diri dan beliau memanggil mereka, 30 orang dari mereka berkumpul menghampiri beliau. Lalu dia menuturkan kelanjutan kisah tersebut.

Perkataan: [وَأَبُو طَلْحَةَ] “Dan Abu Thalhah.” Dia adalah Zaid bin Sahl al-Anshari, suami dari ibunda Anas dan Anas menerima hadits ini darinya.

Perkataan: [مُجَوَّبٌ] “Membentengi.” Dibaca dengan huruf *mim*, *jim*, men-*tasydid*-kan huruf *wawu kasrah* dan setelahnya huruf *ba*, artinya membentengi. Lafazh جَوَّبَةٌ digunakan untuk arti tameng. Lafazh الْحَجَفَةُ dibaca dengan huruf *ha*, *jim* dan *fa*, artinya tameng/perisai.

Perkataan: [شَدِيدُ النَّزْعِ] “Yang sangat lihai.” Lafazh النَّزْعُ dibaca dengan huruf *nun* dan huruf *zai* serta huruf ‘*ain*, artinya ahli pelempar panah (permainan).

Pada kitab “al-Jihâd”, hadits tersebut telah disebutkan melalui jalur lain dengan lafazh: ((كَانَ أَبُو ثَالِثٍ أَحْسَنَ الرَّمِي، وَكَانَ يَنْتَرِسُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَرِيسٍ وَاحِدٍ)) “Abu Thalhah adalah orang yang baik lemparannya. Dia membentengi diri bersama Nabi ﷺ dengan satu tameng.”

Perkataan: [كَسَرَ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا] “Saat itu, dia telah mematahkan dua atau tiga busur.” Yakni karena begitu kuatnya melempar.

Perkataan: [بِجُعْبَةٍ] “Tabung anak panah.” Dibaca dengan huruf *jim*: ‘*ain* dan setelahnya huruf *ba*, yaitu sebuah alat yang di dalamnya diletakkan beberapa anak panah.

Perkataan: [لَا تُشْرَفْ] “Janganlah engkau naik.” Dibaca dengan huruf *ta* dan huruf *syin*, berasal dari lafazh الإِشْرَاف. Sementara pada naskah riwayat Abul Waqt disebutkan dengan mem-*fat-bah*-kan huruf *ta* dan men-*sukun*-kan huruf *syin* serta men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Aslinya adalah دُنْشَرُفٌ. Artinya, janganlah engkau berusaha berada di atas mereka.

Perkataan: [يُصِيبُكَ] “Maka engkau akan terkena.” Dibaca dengan huruf *ba*, karena berkedudukan sebagai *jawab nahi*. Sementara pada naskah riwayat selain Abu Dzar disebutkan: يُصِيبُكَ, dibaca *rafa*’ yang pola katanya membolehkan memperkirakan kalimat sebelumnya. Yaitu, seakan-akan dia berkata: “Janganlah engkau naik, karena engkau akan terkena.”

Perkataan: [نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ] “Diriku menjadi tebusanmu.” Yakni diriku menjadi tebusanmu.

Perkataan: [وَلَقَدْ رَأَيْتَ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَدْرٍ - أُمَ الْمُؤْمِنِينَ - وَأُمَّ سَلَمَةَ - أَيْ وَالِدَةَ أَنَسٍ] “Sungguh

aku melihat Aisyah binti Abu Bakr—Ummul Mukminin—dan Ummu Sulaim—yakni ibunda Anas.”

Perkataan: [أَرَى خَدَمَ سَوْقِيهَما] “Aku melihat gelang betis keduanya.” Lafazh خَدَم dibaca dengan huruf *kha* dan *dal*, merupakan bentuk jamak dari lafazh خَدَمَة, artinya gelang kaki. Ada yang mengatakan, lafazh الخَدَمَة berarti pangkal betis dan lafazh السَّوْقُ adalah bentuk jamak dari lafazh ساق (betis). Hal itu telah disebutkan dalam kitab “al-Jihâd” (hadits no. 2880). Demikian halnya dengan penjelasan perkataan: تُنْقِرَانِ الْقِرْبَ (Keduanya melompat dengan (membawa) beberapa geriba), namun terjadi perbedaan pada lafazhnya.

Perkataan: [وَلَقَدْ وَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدَيْ أَبِي طَلْحَةَ] “Sungguh pedang telah jatuh dari tangan Abu Thalhah.” Pada naskah riwayat al-Ashili disebutkan: ((مِنْ يَدَيَّ)) “Dari kedua tangan” dengan bentuk *tatsniyah*.

Perkataan: [إِمَّا مَرَّتَيْنِ وَإِمَّا ثَلَاثًا] “Sebanyak dua atau tiga kali.” Muslim menambahkan dari ad-Darimi, dari Abu Ma'mar, guru al-Bukhari di dalamnya, dengan sanad ini: ((مِنْ النَّعَاسِ)) “Karena kantuk.” Muslim menjelaskan sebab terjatuhnya pedang tersebut dari tangannya.

Pada bab berikut, hadits ini disebutkan melalui jalur lain, dari Anas, dari Abu Thalhah: ((كُنْتُ فِيْمَنْ يَغْشَاهُ النَّعَاسُ يَوْمَ أُحُدٍ حَتَّى سَقَطَ سَيْفِي مِنْ يَدَيَّ مَرَّاتًا)) “Aku termasuk orang yang diselimuti rasa kantuk saat Perang Uhud sampai-sampai pedangku terjatuh dari kedua tanganku berkali-kali.”

Disebutkan pada riwayat Ahmad dan al-Hakim melalui jalur Tsabit, dari Anas:

((رَفَعْتُ رَأْسِي يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ وَمَا مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَهُوَ يَمِيلُ تَحْتَ حَجَفَتِهِ مِنَ النَّعَاسِ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِذْ يُغَشِّيكُمُ النَّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ﴾))

“Saat Perang Uhud, aku mengangkat kepalaku. Ternyata aku melihat tidak ada seorang pun dari mereka melainkan dia telah limbung di bawah tamengnya karena kantuk. Itulah firman-Nya ﷻ: (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya.’ (QS. Al-Anfâl [8]: 11).”

Hadits kesebelas (no. 4065):

Perkataan: [مَّا كَانَ يَوْمٌ أَحَدٌ هُزِمَ الْمُشْرِكُونَ، فَصَرَخَ إِبْلِيسُ: أَيُّ عِبَادَ اللَّهِ أُخْرَاكُمْ] “Saat Perang Uhud, kaum musyrikin dibuat lari. Tiba-tiba Iblis *laknatullah ‘alaih* berteriak: ‘Hai hamba-hamba Allah, hati-hati dari arah belakang kalian.’” Yakni hati-hatilah dari arah belakang kalian. Ia adalah kalimat (peringatan) yang dilontarkan kepada orang yang dikhawatirkan diserang dari belakang ketika berperang. Hal itu terjadi saat pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka dan masuk ke tenda kaum musyrikin untuk merampas (harta) mereka, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan: [فَرَجَعَتْ أُولَاهُمْ فَأَجْتَلَدَتْ هِيَ وَأَخْرَاهُمْ] “Spontan barisan depan mereka pun kembali lalu mereka saling baku hantam dengan barisan belakang mereka.” Yakni, barisan depan beranggapan bahwa mereka adalah musuh. Hal itu telah dijelaskan pada hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim. Saat kembali itulah mereka berbaur dengan kaum musyrikin dan dua pasukan menjadi satu sehingga tidak dapat dibedakan. Maka kaum Muslimin saling berperang satu sama lain.¹³⁰

Perkataan: [فَبَصُرَ حُذَيْفَةُ فَإِذَا هُوَ بِأَبِيهِ الْيَمَانِ فَقَالَ: أَيُّ عِبَادَ اللَّهِ أَبِي أَبِي] “Ketika melihat, ternyata Hudzaifah mendapati ayahnya, al-Yaman. Spontan dia berkata: ‘Hai hamba-hamba Allah, ayahku ayahku.’” Lafazh أَبِي dibaca dengan huruf *hamzah* dan huruf *ba* tanpa *tasydid*. Hudzaifah mengulangnya demi mempertegas. Al-Bukhari memberinya harakat agar—lafazh أَبِي—tidak dibaca أَبِي.

Ibnu Sa’ad menjelaskan bahwa orang yang telah membunuh al-Yaman karena kekeliruan adalah Utbah bin Mas’ud, saudara Abdullah bin Mas’ud. Penjelasan tersebut terdapat pada *Tafsîr Abd bin Humaid* melalui jalur lain, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Ishaq menuturkan seraya berkata: Ashim bin Umar meriwayatkan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, dia berkata: “Al-Yaman, ayah Hudzaifah, dan Tsabit bin Waqsy adalah dua orang

¹³⁰ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertulis: من.

yang telah tua renta. Rasulullah ﷺ meninggalkan keduanya bersama kaum wanita dan anak-anak kecil. Keduanya melakukan diskusi empat mata dan keduanya menginginkan mati syahid. Tak lama keduanya mengambil pedang masing-masing dan menyusul kaum Muslimin setelah terjadi kekalahan. Namun mereka tidak mengetahui keduanya. Tak lama Tsabit dibunuh oleh kaum musyrikin. Sementara al-Yaman, justru pedang kaum Muslimin malah datang silih berganti mengenainya hingga mereka membunuhnya sementara mereka tidak mengetahuinya.”

Perkataan: [قَالَ عُروَةُ إلخ] “Urwah berkata” Keterangananya telah disebutkan dalam kitab “al-Manâqib” (hadits no. 3724)

Pada riwayat Ibnu Ishaq disebutkan:

((فَقَالَ حُذَيْفَةُ: قَتَلْتُمْ أَبِي، قَالُوا: وَاللَّهِ مَا عَرَفْنَاهُ، وَصَدَقُوا، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ، فَأَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَدِيَهُ فَتَصَدَّقَ حُذَيْفَةُ بِدِيَّتِهِ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَرَّادَهُ ذَلِكَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ خَيْرًا.))

“Hudzaifah berkata: ‘Kalian telah membunuh ayahku.’ Mereka berkata dengan jujur: ‘Demi Allah, kami tidak mengetahuinya.’ Hudzaifah berkata: ‘Semoga Allah mengampuni kalian.’ Rasulullah ﷺ bermaksud menebusnya dengan diyat, namun Hudzaifah menyedekahkan diyatnya kepada kaum Muslimin, sehingga hal itu membuatnya semakin baik di sisi Rasulullah ﷺ.”

Hadits di atas mengandung komentar (penjelasan) atas pernyataan Ibnut Tin, di mana dia pernah berkata: “Mengenai pembunuhan al-Yaman, perawi diam tidak menjelaskan diyat maupun kaffarat yang wajib berkenaan dengannya. Hal itu bisa jadi karena memang belum diwajibkan saat itu atau hal itu dianggap cukup karena pendengar telah mengetahuinya.”



Firman Allah ﷻ :

**"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."
(QS. Ali 'Imran [3]: 155)**

١٩- بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى :

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴾ [آل عمران: ١٥٥]

(٤٠٦٦) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبُو حَمْرَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مَوْهَبٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ حَجَّ الْبَيْتَ فَرَأَى قَوْمًا جُلُوسًا فَقَالَ: مَنْ هَؤُلَاءِ الْقُعُودُ؟ قَالُوا: هَؤُلَاءِ قُرَيْشٌ. قَالَ: مَنْ الشَّيْخُ؟ قَالُوا: ابْنُ عُمَرَ. فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنِّي سَأِئِلُكَ عَنْ شَيْءٍ أَتُحَدِّثُنِي؟ قَالَ: أُنْشِدُكَ بِحُرْمَةِ هَذَا الْبَيْتِ، أَتَعْلَمُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ فَرَّ يَوْمَ أُحُدٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَتَعْلَمُهُ تَغْيِبَ عَنْ بَدْرِ فَلَمْ يَشْهَدْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَتَعْلَمُ أَنَّهُ تَخَلَّفَ عَنْ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ فَلَمْ يَشْهَدْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَكَبَّرَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: تَعَالِ لِأَخْبِرَكَ وَلَا بَيْنَ لَكَ عَمَّا سَأَلْتَنِي عَنْهُ: أَمَّا فِرَارُهُ يَوْمَ أُحُدٍ فَأَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ عَفَا عَنْهُ. وَأَمَّا تَغْيِبُهُ عَنْ بَدْرِ فَإِنَّهُ كَانَ تَحْتَهُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ مَرِيضَةً، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ)). وَأَمَّا تَغْيِبُهُ عَنْ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ أَحَدٌ أَعَزَّ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ لَبَعَثَهُ مَكَانَهُ، فَبَعَثَ عُثْمَانَ، وَكَانَتْ بَيْعَةُ الرِّضْوَانِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ عُثْمَانُ إِلَى مَكَّةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى: ((هَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ)), فَضَرَبَ بِهَا عَلَى يَدِهِ فَقَالَ: ((هَذِهِ لِعُثْمَانَ، اذْهَبْ بِهِذَا الْآنَ مَعَكَ)).

4066. Abdan meriwayatkan kepada kami: Abu Hamzah mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Mauhab, dia berkata: “Saat seorang laki-laki datang untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah, dia melihat orang-orang tengah duduk. Dia pun berkata: ‘Siapakah orang-orang yang tengah duduk tersebut?’ Mereka menjawab¹³¹: ‘Mereka orang-orang Quraisy.’ Dia bertanya lagi: ‘Siapakah orang tua itu?’ Mereka menjawab: ‘Ibnu Umar.’ Orang itu pun mendatangi Ibnu Umar seraya berkata: ‘Aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu, apakah kamu mau bercerita kepadaku?’ Dia melanjutkan: ‘Aku memintamu demi kesucian Baitullah ini. Apakah engkau mengetahui bahwa Utsman bin Affan telah lari saat Perang Uhud?’ Ibnu Umar menjawab: ‘Ya.’ Orang itu bertanya lagi: ‘Engkau mengetahuinya mangkir dari Perang Badar sehingga dia tidak mengikutinya?’ Ibnu Umar menjawab: ‘Ya.’ Orang itu bertanya lagi: ‘Engkau mengetahui bahwa dia terlambat dari Bai’at Ridwan sehingga dia tidak mengikutinya?’ Ibnu Umar menjawab: ‘Ya.’ Perawi berkata: Orang itu pun bertakbir.

Ibnu Umar berkata: ‘Kemarilah, aku akan mengabarimu dan menjelaskan kepadamu perihal apa yang telah kamu tanyakan kepadaku; Mengenai larinya Utsman saat Perang Uhud, maka saksikanlah bahwa Allah telah memaafkannya. Mengenai mangkirnya dari Perang Badar, maka sesungguhnya saat itu dia bertanggung jawab terhadap putri Rasulullah ﷺ yang saat itu tengah sakit. Nabi ﷺ pun bersabda kepadanya: ‘Sungguh, bagimu pahala dan bagian dari harta rampasan sebagaimana yang diberikan kepada orang-orang yang ikut andil dalam Perang Badar.’ Adapun mengenai mangkirnya dari Bai’at Ridhwan, maka seandainya di lembah Makkah ada orang yang lebih mulia dari Utsman bin Affan, niscaya beliau ﷺ telah mengutusnyanya menggantikan posisi Utsman. Beliau telah mengutus Utsman, sementara Bai’at Ridhwan terjadi setelah Utsman pergi ke Makkah. Maka Nabi ﷺ berisyarat dengan tangan kanan beliau: ‘Ini adalah tangan Utsman.’ Lalu beliau menepukkannya ke tangan beliau seraya bersabda: ‘Ini bagi Utsman, sekarang pergilah dengan membawa ini bersamamu.’”

¹³¹ Dalam naskah (ق) tertulis: قال.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ﴾] “*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu.*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 155). Para ulama ahli *naql* (riwayat) bersepakat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Perang Uhud. Kelirulah orang yang mengatakan Perang Badar. Karena saat Perang Badar, tidak ada seorang Muslim pun yang berpaling.

Memang konteks yang dimaksud dengan firman Allah *Ta’ala*: [﴿وَمَا أَرْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَى الْجَمْعَانِ﴾] “*Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan*” (QS. Al-Anfâl [8]: 41) adalah Perang Badar. Padahal tidaklah mesti (setiap) adanya pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu yang dimaksud adalah Perang Badar.

Perkataan: [﴿أَسْتَرَّهُمْ﴾] “*Sesungguhnya mereka digelincirkan.*” Yakni, syaitan menghiasi mereka agar mereka tergelincir.

Perkataan: [﴿بَعْضُ مَا كَسَبُوا﴾] “*Disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau).*” Ibnut Tin berkata: “Ada yang mengatakan, syaitan yang mengingatkan kepada mereka dosa-dosa mereka, sehingga mereka tidak ingin berperang sebelum bertobat. Ketidak-inginan mereka berperang bukan karena membangkang ataupun munafik. Sehingga Allah ﷻ memaafkan mereka.”

Penulis berkata: Tidaklah jelas apa yang dikatakan Ibnut Tin. Ada kemungkinan mereka lari karena takut dan masih ingin hidup, bukan karena membangkang maupun munafik. Mereka pun bertobat dan Allah memaafkan mereka.



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir hadits Ibnu Umar mengenai kisah Utsman. Penjelasanannya telah disebutkan dalam “*Manâqib Utsman*” (hadits no. 3698). Sebelumnya secara tegas penulis (Ibnu Hajar) menjelaskan bahwa penulis tidak menemukan nama orang yang bertanya tersebut.

Hanya saja ada kemungkinan dia adalah al-Ala' bin Arar. Tak lama kemudian, penulis melihat pada riwayat sebagian perawi bahwa namanya adalah Hakim, namun perlu dikoreksi. Pada riwayat terdahulu disebutkan bahwa orang tersebut berasal dari penduduk Mesir. Kemudian penulis mendapatkan penegasan bahwa orang yang bertanya itu adalah al-Ala' bin Arar, yaitu dengan dua huruf 'ain' tanpa titik. Hal itu terdapat pada "Manâqib Utsman" dan ia akan dijabarkan lebih dari itu pada penafsiran: ﴿وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً﴾ "Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah" dari surah Al-Baqarah (hadits no. 4513).

Perkataan pada riwayat ini: ((أَشْذُكَ بِحُرْمَةِ هَذَا الْبَيْتِ)) "Aku memintamu demi kesucian Baitullah ini" mengandung keterangan diperbolehkannya sumpah semacam ini menurut *atsar* Abdullah bin Umar, karena dia tidak mengingkari orang tersebut. Pembahasan mengenai hal ini akan disebutkan pada kitab "Al-Aimân wan Nudzûr" (hadits no. 6659, 6660, 6661), *in sya Allah Ta'ala*.

Perkataan: [إِنِّي سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ، أَتَحَدِّثُنِي؟] "Aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu, apakah kamu mau bercerita kepadaku?" Al-Bukhari menambahkan pada riwayat Abu Nu'aim tersebut: "Ibnu Umar menjawab: 'Ya.'"



**"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedang Rasul (Muhammad) yang berada di antara (kawan-kawan)mu yang lain memanggil kamu (kelompok yang lari), karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan, agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan."
(QS. Ali 'Imran [3]: 153)**

٢٠ - بَابُ ﴿١٥٣﴾ إِذْ تَصْعِدُونَ وَلَا تَكْلُونَ عَلَى أَحَدٍ
وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أَخْرَابِكُمْ فَأَتْبِكُمْ غَمًّا بَغِيًّا
لِيَكَيْلًا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ
وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾ [آل عمران: ١٥٣]

¹³² Dalam naskah (ق) tertulis setelahnya: ﴿بِمَا تَعْمَلُونَ﴾.

تُصْعِدُونَ: تَذْهَبُونَ. أَصْعَدَ وَصَعِدَ فَوْقَ الْبَيْتِ.

Lafazh تُصْعِدُونَ, artinya kalian pergi. أَصْعَدَ وَصَعِدَ فَوْقَ الْبَيْتِ (dia naik ke atas rumah)

(٤٠٦٧) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الرَّجَالِ يَوْمَ أُحُدٍ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ جُبَيْرٍ وَأَقْبَلُوا مِنْهُمْ مِثْرَ فِئَاكِ إِذْ يَدْعُوهُمْ الرَّسُولُ فِي أُخْرَاهُمْ.

4067. Amr bin Khalid meriwayatkan kepadaku: Zuhair meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar al-Bara bin Azib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: “Saat Perang Uhud, Nabi ﷺ menunjuk Abdullah bin Jubair sebagai pemimpin pasukan yang berjalan kaki. Mereka berhadapan dengan pasukan yang tengah berlari. Hal itu terjadi saat Rasulullah memanggil mereka di barisan belakang mereka.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

“Bab: [بَابُ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَكُونُوا عَلَى أَحَدٍ] - إلى قوله - ﴿يَا تَعْمَلُونَ﴾ (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun—hingga firman-Nya:—apa yang kamu kerjakan.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 153).”

Perkataan: [تُصْعِدُونَ: تَذْهَبُونَ. أَصْعَدَ وَصَعِدَ فَوْقَ الْبَيْتِ] “Lafazh تُصْعِدُونَ, artinya kalian pergi. أَصْعَدَ وَصَعِدَ فَوْقَ الْبَيْتِ (dia naik ke atas rumah).” Penafsiran ini tidak tercantum pada naskah riwayat al-Mustamli.

Agaknya al-Bukhari ingin mengisyaratkan mengenai adanya perbedaan antara bentuk lafazh *tsulatsi* dan *rubai*. Bentuk *tsulatsi*

(pada lafazh tersebut) diartikan naik, sedangkan bentuk *rubā'i* diartikan pergi. Sebagian ahli bahasa berkata: “Lafazh أَصْعَدَ artinya mulai berjalan.”

Mengenai firman-Nya: ﴿فَأَثْبِكُمُ عَنْ مَاعَمْرٍ﴾ “*Karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan.*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 153), Abd bin Humaid meriwayatkan melalui jalur Mujahid, dia berkata: “Kesedihan pertama terjadi saat mereka mendengar suara bahwa Muhammad ﷺ telah terbunuh. Kesedihan kedua terjadi saat mereka bergabung dengan Nabi ﷺ dan mendaki bukit. Mereka pun teringat akan pembunuhan orang-orang yang terbunuh dari mereka, sehingga mereka pun bersedih.”

Abd bin Humaid juga meriwayatkan hal serupa melalui jalur Sa’id, dari Qatadah dan dia menambahkan: “Firman-Nya: ﴿لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ﴾ ‘*Agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu*’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 153), berupa harta rampasan perang ﴿وَلَا مَا أَصْبَكُمْ﴾ ‘*Dan terhadap apa yang menimpamu*’, berupa luka dan terbunuhnya saudara-saudara kalian.”

Ath-Thabrani meriwayatkan hal serupa melalui jalur as-Sarry, akan tetapi dia berkata: “Kesedihan pertama disebabkan karena luputnya harta rampasan perang dari mereka dan kesedihan kedua karena luka yang menimpa mereka.” Dia menambahkan seraya berkata: “Saat mereka mendaki, Abu Sufyan tampil dengan kuda hingga dia berada di atas mereka. Mereka pun melupakan kesedihan yang mereka alami atas terbunuhnya sebagian dari mereka dan mereka sibuk melawan kaum musyrikin.”



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir penggalan hadits al-Bara mengenai kisah pasukan pemanah. Penjelasan baru saja telah disebutkan.



"Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: 'Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?'

Katakanlah (Muhammad): 'Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu.

Mereka berkata: 'Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.'

Katakanlah (Muhammad): 'Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya

orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.'

Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu.

**Dan Allah Maha Mengetahui isi hati."
(QS. Ali 'Imran [3]: 154)**

٢١ - بَابُ ﴿ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُبَاسًا¹³³
يَغْشَى طَآئِفَةً مِنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ
بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ
مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنْ الْأَمْرُ كُلُّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ
يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ
فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ
وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿[آل عمران: ١٥٤]

¹³³ Dalam naskah (ق) ayat tersebut tidak disebutkan secara lengkap.

(٤٠٦٨) وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كُنْتُ فِيْمَنْ تَغَشَّاهُ النَّعَاسُ يَوْمَ أُحُدٍ حَتَّى سَقَطَ سَيْفِي مِنْ يَدِي مِرَارًا يَسْقُطُ وَأَخْذُهُ وَيَسْقُطُ فَأَخْذُهُ)).

4068. Khalifah berkata kepadaku: Yazid bin Zurai meriwayatkan kepada kami: Sa'id meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: “Aku termasuk orang-orang yang diliputi rasa kantuk saat Perang Uhud, sampai-sampai pedangku terjatuh dari tanganku berkali-kali. Ia terjatuh dan aku mengambilnya, lalu ia terjatuh dan aku kembali mengambilnya.”

[Hadits nomor 4068 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4562]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا﴾ الْآيَةُ] “Bab: Firman-Nya: ‘Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk ...’” Pada bab ini, al-Bukhari menyitir hadits Abu Thalhah: ((كُنْتُ فِيْمَنْ تَغَشَّاهُ النَّعَاسُ ...)) “Aku termasuk orang-orang yang diliputi rasa kantuk” Penjelasannya baru saja dijelaskan.

Ibnu Ishaq berkata: “Allah menurunkan kantuk sebagai rasa aman bagi orang-orang yang yakin (beriman). Mereka tertidur dan tidak merasakan takut, sementara orang-orang yang mementingkan diri sendiri, yaitu orang-orang munafik berada dalam puncak ketakutan dan kepanikan.”



**"Itu bukan menjadi urusanmu
(Muhammad) apakah Allah menerima
tobat mereka, atau mengazabnya,
karena sesungguhnya mereka orang-
orang zalim."
(QS. Ali 'Imran [3]: 128)**

٢١ - بَابٌ ¹³⁴ ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ﴾ [آل عمران: ١٢٨]

قَالَ حُمَيْدٌ وَثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ: شَجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: ((كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟)) فَنَزَلَتْ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾.

Humaid dan Tsabit berkata dari Anas: "Saat Perang Uhud, Nabi ﷺ dibuat memar, lalu beliau bersabda: 'Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang telah membuat memar Nabi mereka?' Lalu turun ayat: *Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad).*"

¹³⁴ Seperti inilah, nomor bab 21 disebutkan berulang pada cetakan as-Salafiyyah dan ia mirip penomoran bab-bab menurut kitab *al-Mu'jam al-Mufabhras li Alfāzh al-Hadīts*, karya A. J. Wensink. ^{penerbit}

(٤٠٦٩) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ السُّلَمِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي سَالِمٌ عَنْ أَبِيهِ ((أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا، بَعْدَ مَا يَقُولُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿فَانْتَهُم ظُلُمُوتٌ﴾))

4069. Yahya bin Abdillah as-Sulami meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: Salim meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda saat beliau mengangkat kepala dari rukuk pada rakaat terakhir¹³⁵ shalat Shubuh: "Ya Allah, laknatlah Fulan, Fulan dan Fulan" setelah beliau membaca: "*Sami'allâhu liman hamidah, Rabbana wa lakal hamd.*" Lalu Allah¹³⁶ menurunkan: "Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)—hingga firman-Nya-- karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim."

[Hadits nomor 4069 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4070, 4559 dan 7346]

(٤٠٧٠) وَعَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ وَسُهَيْلِ بْنِ عَمْرِو وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ: فَنَزَلَتْ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿فَانْتَهُم ظُلُمُوتٌ﴾ [آل عمران: ١٢٨]))

¹³⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: الأخيرة.

¹³⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

4070. Dan dari Hanzhalah bin Abi Sufyan: Aku mendengar¹³⁷ Salim bin Abdillah berkata: “Rasulullah ﷺ mengutuk Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan al-Harits bin Hisyam, lalu turunlah: *‘Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)’* hingga firman-Nya: *‘Karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim.’*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 128)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَأِنَّهُمْ ظَالِمُونَ﴾]
 “Bab: Firman-Nya: *‘Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim.’* (QS. Ali ‘Imran [3]: 128).” Yakni penjelasan sebab turunnya ayat ini. Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan dua sebab.

Ada kemungkinan ayat tersebut turun berkenaan dengan kedua perkara tersebut, karena keduanya masih satu kisah. Di akhir bab, penulis akan menyebutkan sebab yang lainnya.

Perkataan:

[وَقَالَ حُمَيْدٌ وَقَابُتٌ عَنْ أَنَسٍ: شَجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟ فَنَزَلَتْ ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ﴾]

“Humaid dan Tsabit berkata dari Anas: ‘Saat Perang Uhud, Nabi ﷺ dibuat memar, lalu beliau bersabda: ‘Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang telah membuat memar Nabi mereka?’ Lalu turun ayat: *‘Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad).’*”

Hadits Humaid disebutkan secara *maushul* oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i melalui beberapa jalur, dari Humaid dengan hadits tersebut.

Dalam *al-Maghâzî*, Ibnu Ishaq berkata:

حَدَّثَنِي حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كُسِرَتْ رِبَاعِيَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَشَجَّ وَجْهُهُ، فَجَعَلَ الدَّمُ يَسِيلُ عَلَى وَجْهِهِ، وَجَعَلَ يَمْسَحُ الدَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: ((كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ خَضَبُوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ؟)) فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْآيَةَ.

¹³⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: قال سمعت.

“Humaid ath-Thawil meriwayatkan kepadaku, dari Anas, dia berkata: Saat Perang Uhud, gigi *rubā’i* (antara gigi seri dan gigi taring) Nabi ﷺ dibuat patah dan wajah beliau dibuat memar, sehingga darah mengalir di atas wajah beliau. Sambil mengusap darah tersebut beliau bersabda: ‘Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang telah membuat wajah Nabi mereka berdarah, padahal dia telah mengajak mereka kepada Rabb mereka?’ Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.”

Sementara hadits Tsabit disebutkan secara *maushul* oleh Muslim dari riwayat Hammad bin Salaman, dari Tsabit, dari Anas:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ يَسْلُتُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ: ((كَيْفَ يُنْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ وَكَسَرُوا رَبَاعِيَّتَهُ وَأَدَمَوْا وَجْهَهُ؟)) فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ ﴿الْآيَةَ﴾.

“Saat Perang Uhud, Nabi ﷺ bersabda sambil membuang darah dari wajah beliau: ‘Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang telah membuat memar Nabi mereka, mematahkan gigi *rubā’i* (antara gigi seri dan gigi taring)nya dan membuat wajahnya berdarah?’ Lalu Allah ﷻ menurunkan: ‘Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)’”

Ibnu Hishyam menyebutkan dalam hadits Abu Sa’id al-Khudri:

أَنَّ عُثْبَةَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ هُوَ الَّذِي كَسَرَ رَبَاعِيَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السُّفْلَى وَجَرَحَ شَفْتَهُ السُّفْلَى، وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شِهَابٍ الزُّهْرِيَّ هُوَ الَّذِي شَجَّهُ فِي جَبْهَتِهِ، وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَمِيئَةَ جَرَحَهُ فِي وَجْنَتِهِ فَدَخَلَتْ حَلَقَتَانِ مِنْ حَلَقِ الْمَغْفَرِ فِي وَجْنَتِهِ وَأَنَّ مَالِكَ بْنَ سِنَانَ مَصَّ الدَّمَ مِنْ وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَزْدَرَدَهُ فَقَالَ: ((لَنْ تَمْسَكَ النَّارُ))

“Utbah bin Abi Waqqash adalah orang yang telah mematahkan gigi *rubā’i* (antara gigi seri dan gigi taring) Nabi ﷺ bagian bawah, dan melukai bibir bagian bawah beliau. Abdullah bin Syihab az-Zuhri adalah

orang yang telah membuat memar dahi beliau. Abdullah bin Qami-ah telah melukai bagian pipi atas beliau, sehingga dua ring dari ring-ring topi baja beliau masuk ke dalam pipi atas beliau. Malik bin Sinan menghisap darah dari wajah Rasulullah ﷺ kemudian dia menelannya, maka beliau bersabda: ‘Neraka tidak akan menyentuhmu.’”

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari hadits Sa’ad bin Abi Waqqash, dia berkata:

فَمَا حَرَصْتُ عَلَى قَتْلِ رَجُلٍ قَطُّ حِرْصِي عَلَى قَتْلِ أَخِي عُثْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ لِمَا صَنَعَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ.

“Aku belum pernah begitu berantusias membunuh seseorang sebagaimana antusiasku untuk membunuh saudaraku, Utbah bin Abi Waqqash, karena apa yang telah diperbuatnya terhadap Rasulullah ﷺ saat Perang Uhud.”

Disebutkan pada riwayat ath-Thabrani dari hadits Abu Umamah, dia berkata:

رَمَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ قَمِيَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَشَجَّ وَجْهَهُ وَكَسَرَ رِبَاعِيَّتَهُ فَقَالَ: خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ قَمِيَّةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ: ((مَا لَكَ أَقْمَاكَ اللَّهُ، فَسَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِ تَيْسَ جَبَلٍ فَلَمْ يَزَلْ يَنْطَحُهُ حَتَّى قَطَّعَهُ قِطْعَةً قِطْعَةً.))

“Saat Perang Uhud, Abdulah bin Qami-ah melempari Rasulullah ﷺ sehingga dia membuat memar wajah beliau dan mematahkan gigi *rubai*’ (antara gigi seri dan gigi taring) beliau sambil berkata: ‘Ambillah dan aku adalah Ibnu Qami-ah.’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda sambil mengusap darah dari wajah beliau: ‘Ada apa denganmu, semoga Allah merendahkanmu.’ Lalu Allah menyerahkannya kepada kambing gunung yang tiada henti-hentinya menyeruduknya hingga berpotong-potong.”

Dalam *al-Maghâzi*, Ibnu A'idz meriwayatkan dari al-Walid bin Muslim: Abdurrahman bin Yazid meriwayatkan kepadaku, dari Jabir, lalu dia menyebutkan hadits serupa secara *munqathi*'. Di akhir pembahasan mengenai perang ini akan disebutkan beberapa syahid bagi hadits Anas dari hadits Abu Hurairah (hadits no. 4074, 4076-4076) dan selainnya.

Disebutkan pada riwayat Muslim melalui jalur Ibnu Abbas, dari Umar mengenai kisah Perang Badar, dia berkata: "Saat Perang Uhud, 70 orang dari mereka telah terbunuh dan mereka lari. Sementara gigi *rubai*' (antara gigi seri dan gigi taring) Nabi ﷺ dibuat patah, topi baja yang ada di atas kepala beliau memecahkan dan darah mengalir di atas wajah beliau. Lalu Allah menurunkan: ﴿أَوَلَمْأَاصِبْتُمْمُصِيبَةًقَدْأَصَبْتُمْمِثْلَهَا﴾ 'Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar)' (QS. Ali 'Imran [3]: 165)."

Yang dimaksud dengan mematahkan gigi *rubai*', yaitu gigi yang terletak antara gigi seri dan gigi taring, yaitu gigi tersebut patah, sehingga potongan darinya hilang dan tidak sampai copot dari pangkalnya.



SYARAH HADITS

Perkataan: [أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ] "Abdullah mengabarkan kepada kami." Yaitu Abdullah bin al-Mubarak.

Perkataan: [الْعَنَ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا] "Kutuklah Fulan, Fulan dan Fulan." Beliau menyebutkan nama mereka pada riwayat berikutnya.

Perkataan: [وَعَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ] "Dan dari Hanzhalah bin Abi Sufyan." Ia di-*'athaf*-kan kepada perkataan: ((أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ بْنُ إِيَّادٍ)) "Ma'mar mengabarkan kepada kami" Perawi yang meriwayatkan dari Hanzhalah adalah Abdullah bin al-Mubarak. Kelirulah orang yang beranggapan bahwa hadits tersebut *mu'allaq*.

Perkataan: [سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْعُو إِلَيَّ] "Aku mendengar Salim bin Abdillah berkata: 'Rasulullah ﷺ mengutuk ..., ' ia adalah hadits *mursal*.

Ketiga orang yang telah beliau sebutkan namanya telah masuk Islam saat *Fat-hu Makkah*. Agaknya, inilah rahasia di balik turunnya firman Allah ﷻ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ “*Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad).*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 128)

Hadits yang serupa dengan hadits Ibnu Umar disebutkan pada riwayat Yunus, dari az-Zuhri, dari Sa’id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, akan tetapi di dalamnya disebutkan:

((اللَّهُمَّ الْعَن لِحْيَانَ وَرِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ، قَالَ: ثُمَّ بَلَعْنَا أَنَّهُ تَرَكَ ذَلِكَ لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾))

“Ya Allah, kutuklah Bani Lihyan, Bani Ri’l, Bani Dzakwan dan Bani Ushayyah.” Abu Hurairah berkata: “Kemudian sampai kepada kami berita bahwa beliau meninggalkan hal itu saat turun ayat: *‘Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad).*”

Penulis berkata: Jika hadits ini shahih, maka ada kemungkinan turunnya ayat tersebut tertunda dari kisah Perang Uhud. Karena kisah Bani Ri’l dan Bani Dzakwan terjadi setelah kisah Uhud, sebagaimana ia akan disebutkan setelah perang ini. Namun kemungkinan ini keliru. Yang benar, ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang yang beliau kutuk disebabkan kisah Uhud. *Wallâhu a’lam.*

Hal itu didukung dengan lahiriah (lafazh) firman-Nya di awal ayat, yaitu: ﴿لَيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ “(Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir”—yakni membunuh mereka—﴿أَوْ يَكْبِتُهُمْ﴾ “Atau untuk menjadikan mereka hina”—yakni menghinakan mereka.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 127). Kemudian Dia berfirman: ﴿أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ﴾ “Apakah Allah menerima tobat mereka”—yakni mereka masuk Islam—﴿أَوْ يُعَذِّبُهُمْ﴾ “Atau mengazabnya”—yakni jika mereka mati dalam keadaan kafir.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 128)



Kisah Ummu Salith

٢٢ - بَابُ ذِكْرِ أُمِّ سَلَيْطٍ

(٤٠٧١) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ وَقَالَ ثَعْلَبَةُ بْنُ أَبِي مَالِكٍ: ((إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَسَمَ مُرَوِّطًا بَيْنَ نِسَاءٍ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، فَبَقِيَ مِنْهَا مِرْطٌ جَيِّدٌ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ مَنْ عِنْدَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَعْطِ هَذَا بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي عِنْدَكَ - يُرِيدُونَ أُمَّ كُلْثُومَ بِنْتَ عَلِيٍّ - فَقَالَ عُمَرُ: أُمُّ سَلَيْطٍ أَحَقُّ بِهِ، وَأُمُّ سَلَيْطٍ مِنْ نِسَاءِ الْأَنْصَارِ مِمَّنْ بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ عُمَرُ: فَإِنَّهَا كَانَتْ تُزْفِرُ لَنَا الْقِرْبَ يَوْمَ أُحُدٍ)).

4071. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab dan Tsa'labah bin Abi Malik berkata: "Umar bin al-Khathtab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ membagi-bagikan beberapa pakaian tanpa jahitan di antara wanita-wanita Madinah. Kemudian masih tersisa satu pakaian tanpa jahitan yang bagus. Sebagian orang yang ada di sisinya berkata kepada Umar: 'Wahai Amirul Mukminin, berikanlah pakaian ini kepada putri Rasulullah ﷺ yang ada di sisimu—maksud mereka adalah Ummu Kultsum binti Ali.'

Namun Umar berkata: ‘Ummu Salith yang lebih berhak¹³⁸ mendapatkannya.’ Ummu Salith termasuk wanita Anshar yang (ikut) berbai’at kepada Rasulullah ﷺ. Umar berkata: ‘Karena dia telah mengangkut geriba-geriba untuk kami saat Perang Uhud.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ أُمِّ سَلَيْطٍ] “Bab: Kisah Ummu Salith.” Lafazh سَلَيْطٍ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin* dan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*. Mengenainya, al-Bukhari menyitir hadits Umar tentang kisah beberapa pakaian tanpa jahitan. Penjelasannya telah disebutkan dalam kitab “al-Jihâd” (2881).

Ummu Salith tersebut adalah ibunda Abu Sa’id al-Khudri. Dia adalah istri Abu Salith yang telah wafat meninggalkannya sebelum hijrah. Lalu dia dinikahi oleh Malik bin Sinan al-Khudri dan dia mengaruniainya anak, yaitu Abu Sa’id.



¹³⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: أحق به منها.

Kisah Terbunuhnya Hamzah Bin Abdul Muththalib رضي الله عنه

٢٣ - باب ١٣٩ قتل حمزة بن عبد المطلب رضي الله عنه

(٤٠٧٢) حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمَرِيِّ^{١٤٠} قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ، فَلَمَّا قَدِمْنَا حِمَصَ قَالَ لِي عُبَيْدُ اللَّهِ هَلْ لَكَ فِي وَحْشِي نَسْأَلُهُ عَنْ قَتْلِ حَمْزَةَ قُلْتُ نَعَمْ. وَكَانَ وَحْشِي يَسْكُنُ حِمَصَ فَسَأَلْنَا عَنْهُ فَقِيلَ لَنَا هُوَ ذَاكَ فِي ظِلِّ قَصْرِهِ، كَأَنَّهُ حَمِيْتُ. قَالَ فَجِئْنَا حَتَّى وَقَفْنَا عَلَيْهِ بِبَيْسِيرٍ، فَسَلَّمْنَا، فَرَدَّ السَّلَامَ، قَالَ وَعُبَيْدُ اللَّهِ مُعْتَجِرٌ بِعِمَامَتِهِ، مَا يَرَى وَحْشِي إِلَّا عَيْنَيْهِ وَرِجْلَيْهِ، فَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ يَا وَحْشِي أَتَعْرِفُنِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهِ

¹³⁹ باب: Dalam naskah 1 (ق) tidak tertulis.

¹⁴⁰ Dalam naskah 1 (ق) tidak tertulis: الضمري.

ثُمَّ قَالَ لَا وَاللَّهِ إِلَّا أَنِّي أَعْلَمُ أَنَّ عَدِيَّ بْنَ الْخِيَارِ تَزَوَّجَ امْرَأَةً
 يُقَالُ لَهَا أُمُّ قَتَالٍ بِنْتُ أَبِي الْعَيْصِ، فَوَلَدَتْ لَهُ غُلَامًا بِمَكَّةَ،
 فَكُنْتُ أَسْتَرْضِعُ لَهُ، فَحَمَلْتُ ذَلِكَ الْغُلَامَ مَعَ أُمِّهِ، فَنَاولْتُهَا إِيَّاهُ،
 فَلَمَّا كَانِي نَظَرْتُ إِلَى قَدَمَيْكَ. قَالَ فَكَشَفَ عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ وَجْهِهِ
 ثُمَّ قَالَ أَلَا تُخْبِرُنَا بِقَتْلِ حَمْزَةَ قَالَ نَعَمْ، إِنَّ حَمْزَةَ قَتَلَ طُعَيْمَةَ
 بْنَ عَدِيَّ بْنِ الْخِيَارِ بِبَدْرٍ، فَقَالَ لِي مَوْلَايَ جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ
 إِنَّ قَتَلْتَ حَمْزَةَ بِعَمِّي فَأَنْتَ حُرٌّ، قَالَ فَلَمَّا أَنْ خَرَجَ النَّاسُ
 عَامَ عَيْنَيْنِ - وَعَيْنَيْنِ جَبَلٍ بِحِيَالِ أُحُدٍ، بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ وَادٍ -
 خَرَجْتُ مَعَ النَّاسِ إِلَى الْقِتَالِ، فَلَمَّا¹⁴¹ اضْطَفُّوا لِلْقِتَالِ خَرَجَ
 سِبَاعٌ فَقَالَ هَلْ مِنْ مُبَارِزٍ قَالَ فَخَرَجَ إِلَيْهِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
 فَقَالَ يَا سِبَاعُ يَا ابْنَ أُمِّ أَنْمَارٍ مُقَطَّعَةَ الْبُطُورِ، أَتُحَادُّ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثُمَّ شَدَّ عَلَيْهِ فَكَانَ كَأَمْسِ الذَّاهِبِ
 - قَالَ - وَكَمَنْتُ لِحَمْزَةَ تَحْتَ صَخْرَةٍ فَلَمَّا دَنَا مِنِّي رَمَيْتُهُ
 بِحَرْبَتِي، فَأَضَعُهَا فِي ثُنْتَيْهِ حَتَّى خَرَجَتْ مِنْ بَيْنِ وَرِكَيْهِ - قَالَ -
 فَكَانَ ذَاكَ الْعَهْدَ بِهِ، فَلَمَّا رَجَعَ النَّاسُ رَجَعْتُ مَعَهُمْ فَأَقَمْتُ
 بِمَكَّةَ، حَتَّى فَشَا فِيهَا الْإِسْلَامُ، ثُمَّ خَرَجْتُ إِلَى الطَّائِفِ،

¹⁴¹ Dalam naskah (ق) tertulis: أن.

فَأَرْسَلُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا، فَقِيلَ لِي إِنَّهُ لَا يَهِيْجُ
الرُّسُلَ - قَالَ - فَخَرَجْتُ مَعَهُمْ حَتَّى قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَنِي قَالَ: ((أَنْتَ وَحَشِيٌّ)) . قُلْتُ: نَعَمْ.
قَالَ: ((أَنْتَ قَتَلْتَ حَمْرَةً)) . قُلْتُ قَدْ كَانَ مِنَ الْأَمْرِ مَا بَلَغَكَ ¹⁴².
قَالَ: ((فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُغَيِّبَ وَجْهَكَ عَنِّي)) . قَالَ فَخَرَجْتُ،
فَلَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ مُسَيِّلِمَةُ الْكَذَّابُ قُلْتُ
لَا خُرْجَنَ إِلَى مُسَيِّلِمَةَ لَعَلِّي أَفْتُلُهُ فَأُكَافِيَ بِهِ حَمْرَةً - قَالَ -
فَخَرَجْتُ مَعَ النَّاسِ، فَكَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ - قَالَ - فَإِذَا رَجُلٌ
قَائِمٌ فِي ثَلَمَةٍ جِدَارٍ، كَأَنَّهُ جَمَلٌ أَوْرَقُ ثَائِرُ الرَّأْسِ - قَالَ - فَرَمَيْتُهُ
بِخَرَبَتِي، فَأَضَعُهَا ¹⁴³ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ حَتَّى خَرَجَتْ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ -
قَالَ - وَوَثَبَ إِلَيْهِ رَجُلٌ ¹⁴⁴ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَضْرَبَهُ بِالسَّيْفِ عَلَى
هَامَتِهِ. قَالَ ¹⁴⁵ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْفَضْلِ فَأَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ
يَسَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ فَقَالَتْ جَارِيَةٌ عَلَى ظَهْرِ
بَيْتٍ وَآمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَتَلَهُ الْعَبْدُ الْأَسْوَدُ.

¹⁴² Dalam naskah 1 (ق) tertulis: قد بلغك.

¹⁴³ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: فوضعتها.

¹⁴⁴ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: إليه رجل.

¹⁴⁵ Dalam naskah 1 (ق) lafazh قال tidak tertulis secara berulang.

4072. Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah meriwayatkan kepadaku: Hujain bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin al-Fadh dari Sulaiman bin Yasar dari Ja'far bin Amr bin Ummayah adh-Dhamri, dia berkata: "Aku keluar bersama Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar dan setelah kami sampai di Himsh, Ubaidillah bin Adi berkata kepadaku: 'Maukah kamu, jika kita menemui Wahsyi untuk menanyakan kepadanya tentang bagaimana dia membunuh Hamzah?' Aku berkata: 'Ya, aku mau'. Wahsyi pada saat itu tinggal di Himsh, lalu kamipun menanyakan kepada orang-orang tentang dia. Kemudian ada seseorang yang berkata kepada kami: 'Itu Wahsyi sedang berteduh di rumahnya.' Badannya besar seperti gentong. Lalu kami mendatangnya dan berdiri di dekatnya, lalu kami memberi salam kepadanya dan dia pun membalas salam kami.

Ja'far berkata: 'Ubaidah melilitkan sorban di kepalanya tanpa dikencangkan dan Wahsyi hanya dapat melihat kedua mata dan kedua kakinya saja.' Ubaidah berkata: 'Hai Wahsyi, apakah kamu mengenalku?' Ja'far berkata: 'Lalu Wahsyi memandangnya dan setelah itu dia berkata: 'Demi Allah, saya tidak mengenalmu, tetapi saya tahu bahwa Adi bin Khiyar menikah dengan seorang wanita yang disebut dengan Ummu Qital binti Abul Ish dan dari wanita itu dia dikarunia seorang anak laki-laki di Makkah. Waktu itu saya yang mencarikan seorang wanita untuk menyusuinya, lalu saya pun membawa anak itu bersama ibunya dan memberikannya kepadanya. Seakan aku melihat kembali anak itu ketika aku melihat kedua telapak kakimu.'

Lalu Ubaidah membuka mukannya dan berkata: 'Maukah kamu menceritakan kepada kami tentang bagaimana kamu membunuh Hamzah?' Dia berkata: 'Baiklah, Hamzah telah membunuh Thu'aimah bin Adi bin Khiyar waktu Perang Badar, lalu tuanku Jubair bin Muth'im berkata kepadaku: 'Jika kamu bisa membunuh Hamzah untuk membalas kematian pamanku, maka kamu merdeka.' Wahsyi berkata: 'Ketika kaum Quraisy keluar pada tahun Ainain—Ainain adalah gunung yang berhadapan dengan gunung Uhud dan keduanya dibelah oleh lembah—aku pun ikut keluar bersama mereka untuk berperang.

Ketika kaum Quraisy mulai berbaris untuk bertempur, Siba keluar lalu berkata: 'Siapakah yang berani bertanding denganku?' Wahsyi berkata: 'Lalu keluarlah Hamzah bin Abdul Muththalib dan dia berkata: 'Hai Siba, hai Ibnu Ummi Anmar tukang sunat bayi perempuan, apakah kamu menantang Allah dan Rasul-Nya? Wahsyi berkata: 'Lalu Hamzah menyerang Siba dan membunuhnya hingga tewas.' Wahsyi berkata: 'Aku bersembunyi untuk membunuh Hamzah di balik sebuah batu besar, lalu ketika Hamzah sudah dekat denganku, maka aku lemparkan tombakku dan mengenai bawah pusarnya hingga tembus ke belakang.' Wahsyi berkata: 'Itulah kesepakatanmu ikut berperang.' Setelah kaum Quraisy kembali pulang, aku pun ikut pulang bersama mereka dan aku tinggal di Makkah. Ketika Islam telah tersebar di Makkah, aku pergi ke Tha'if. Kemudian penduduk Tha'if mengutus beberapa orang mereka untuk mendatangi Rasulullah, lalu seseorang berkata kepadaku: 'Sesungguhnya Muhammad tidak akan menyakiti para utusan itu.' Wahsyi berkata: 'Maka aku pun ikut pergi bersama mereka hingga aku sampai kepada Rasulullah.

Ketika beliau melihatku, beliau berkata: 'Apakah kamu Wahsyi?' Aku berkata: 'Ya' Beliau berkata lagi: 'Kamu yang telah membunuh Hamzah?' Aku menjawab: 'Ya, seperti yang telah engkau dengar.' Rasulullah berkata lagi: 'Bisakah kamu jauhkan wajahmu dariku?' Wahsyi berkata: 'Lalu aku pergi. Ketika Rasulullah meninggal dunia, muncul Musailamah al-Kadzdzab (yang mengaku Nabi), aku berkata: 'Aku akan keluar mengejar Musailamah agar aku bisa membunuhnya sebagai tebusan atas dosaku telah membunuh Hamzah.' Wahsyi berkata: 'Maka aku pun keluar bersama kaum Muslim dan terjadilah peperangan antara kaum Muslim dan pasukan Musailamah.' Wahsyi berkata: 'Lalu ada seorang laki-laki yang berdiri di balik dinding seperti unta abu-abu yang berambut kusut.' Wahsyi berkata: 'Lalu aku lemparkan orang itu dengan tombak dan mengenai dadanya hingga tembus ke punggungnya.' Wahsyi berkata: 'Lalu salah seorang dari kalangan Anshar menyerangnya, dan memergalnya dengan pedang.'"

Abdul Aziz bin Abdullah bin Salamah menuturkan, Abdullah bin al-Fadh berkata, Sulaiman bin Yasar meriwayatkan kepadaku bahwa dia mendengar Abdullah bin Umar berkata: “Seorang wanita berteriak dari atap rumahnya: ‘Oooh, Amirul Mukminin telah dibunuh oleh budak hitam.’”



SYARAH BAB

Perkataan: [قَتَلَ حَمْرَةَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ] “Bab: Kisah terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muththalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.” Demikianlah lafazh versi riwayat Abu Dzar, sementara versi riwayat lainnya hanya menyebutkan, ((بَابُ قَتْلِ حَمْرَةَ)) “Bab: Terbunuhnya Hamzah.” Sedangkan riwayat an-Nasafi menyebutkan ((قَتَلَ حَمْرَةَ سَيِّدِ الشُّهَدَاءِ)) “Terbunuhnya Hamzah, pemimpin para syuhada.” Lafazh ini disebutkan dalam hadits *marfu'* yang dikeluarkan ath-Thabrani melalui jalur Ashbagh bin Nabatah dari Ali, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Pemimpin para syuhada adalah Ali bin Abi Thalib.’”



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ] “Abu Ja’far Muhammad bin Abdullah meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah Abu Ja’far Muhammad bin Abdullah bin al-Mubarak al-Mukharrami—dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*, mem-*fat-bah*-kan huruf *kha* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra*—al-Baghdadi.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Ibnul Mubarak dalam bab ini dan bab thalaq. Sedangkan gurunya Ibnul Mubarak adalah Hujain bin al-Mutsanna—ditulis dengan huruf *ha* dan *jim* dan akhirnya *nun* berbentuk *tashghir*. Hujain berasal dari Yamamah, tetapi tinggal di Baghdad dan menjadi hakim di Khurasan. Hujain termasuk salah seorang teman dari guru-guru senior al-Bukhari, tetapi dia belum pernah mendengar hadits darinya secara langsung. Hadits yang diriwayatkan Hujain hanya terdapat dalam bab ini saja.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ] “Dari Abdullah bin al-Fadhl.” Dia adalah Ibnu Abbas bin Rabi’ah bin al-Harits bin Abdul Muththalib al-Hasyimi al-Madini, salah seorang Tabi’in junior.

Perkataan: [عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ] “Dari Ja’far bin Amr bin Umayyah.” Dia adalah Ja’far bin Amr bin Umayyah adh-Dhamari. Bapaknya adalah seorang Sahabat terkenal. Sanad inilah yang lebih benar dan Ahmad bin Khalid al-Wahbi meriwayatkannya seperti ini dari Abdul Aziz sebagaimana dikeluarkan oleh ath-Thabrani. Sedangkan Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abdul Aziz—guru Hujain bin al-Mutsanna—dia berkata: “Dari Abdullah bin Fadhl al-Hasyimi dari Sulaiman bin Yasar dari Ubaidillah bin Adi bin Khiyar, dia berkata: ‘Kami datang dari Romawi.’”

Selanjutnya perawi menyebutkan haditsnya. Namun yang lebih benar sanadnya adalah: “Dari Ja’far bin Amr, dia berkata: ‘Saya keluar bersama Ubaidillah bin Adi.’” Seperti ini juga yang dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dengan lafazh: “Dari Abdullah bin al-Fadhl dari Sulaiman dari Ja’far, dia berkata: ‘Aku keluar bersama Ubaidah.’” Seterusnya perawi menyebutkan haditsnya. Seperti ini juga yang dikeluarkan oleh Ibnu A’idz dalam *al-Maghâzi* dengan lafazh: “Dari al-Walid bin Muslim dari Abdurrahman bin Yazid dari Jabir dari Ja’far bin Amr bin Umayyah, dia berkata: ‘Saya keluar bersama Ubaidillah bin Adi.’” Ath-Thabrani juga mengeluarkan riwayat ini dari jalur lain dari Ibnu Jabir.

Perkataan: [خَرَجْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ] “Saya keluar bersama Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar.” Dia adalah Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar an-Nufaili yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasaran Keutamaan Utsman. Ahmad bin Khalid dalam riwayatnya dari Abdul Aziz menambahkan lafazh: ((فَأَذَرْنَا)) “Lalu kami masuk gerbang Romawi untuk berjihad.” ((فَلَمَّا مَرَرْنَا بِحِمِصٍ)) “Ketika kami melewati Hims.” Lafazh seperti ini juga terdapat dalam riwayat Ibnu Ishaq. Sedangkan dalam riwayat Abdurrahman bin Yazid bin Jabir lafazhnya adalah:

((خَرَجْتُ أَنَا وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَدِيٍّ غَازِيَيْنِ الطَّائِفَةِ زَمَنَ مُعَاوِيَةَ، فَلَمَّا قَفَلْنَا مَرَرْنَا بِحِمِصٍ.))

“Aku keluar bersama Ubaidillah bin Adi untuk berperang melawan sekelompok orang pada masa pemerintahan Mu’awiyah dan ketika masuk, kami melewati Himsh.”

Perkataan: [هَلْ لَكَ فِي وَحْشِي] “Maukah kamu, jika kita menemui Wahsyi?” Dia adalah Ibnu Harb al-Habsyi, bekas budak Jubair bin Muth’im.

Perkataan: [نَسْأَلُهُ عَنْ قَتْلِ حَمْزَةَ] “Kita akan bertanya kepadanya tentang bagaimana dia membunuh Hamzah.” Dalam versi riwayat al-Kusymihani lafaznya adalah ((فَسْأَلُهُ عَنْ قَتْلِهِ حَمْزَةَ)) “Kita akan bertanya kepadanya tentang bagaimana dia membunuh Hamzah.” Sedangkan Ibnu Ishaq menambahkan lafazh: ((كَيْفَ قَتَلَهُ)) “Bagaimana dia membunuh Hamzah.”

Perkataan: [فَسَأَلْنَا عَنْهُ، فَقِيلَ لَنَا] “Maka kamipun bertanya tentang Wahsyi. Lalu ada seseorang yang berkata kepada kami.” Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah:

((فَقَالَ لَنَا رَجُلٌ وَنَحْنُ نَسْأَلُ عَنْهُ: إِنَّهُ غَلَبَ عَلَيْهِ الْخَمْرُ، فَإِنْ تَجِدَاهُ صَاحِبًا تَجِدَاهُ عَرَبِيًّا يُحَدِّثُكُمَا بِمَا شِئْتُمَا، وَإِنْ تَجِدَاهُ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَأَنْصِرْفَا عَنْهُ.))

“Ketika kami sedang bertanya tentang Wahsyi seseorang berkata kepada kami: ‘Dia sudah kecanduan minuman keras. Bila kalian mendapatinya dalam keadaan sadar, maka dia akan berbicara dengan fasih dan menceritakan apa saja yang kalian inginkan. Tetapi jika kalian mendapatinya sedang tidak sadar, maka menjauhlah darinya.’”

Riwayat ath-Thayalisi sama dengan riwayat ini, tetapi dia mengatakan: ((إِنْ أَذْرَكْتُمَاهُ شَارِبًا فَلَا تَسْأَلَاهُ)) “Jika kalian mendapatinya sedang minum minuman keras, maka janganlah kalian bertanya kepadanya.”

Perkataan: [كَأَنَّهُ حِمِيْتُ] “Dia seperti gentong.” Lafazh (حِمِيْتُ) dengan huruf *ha* memiliki pola yang sama dengan lafazh (رَغِيفٌ) dan artinya adalah gentong yang besar. Lafazh ini digunakan jika gentong penuh dengan air. Dalam riwayat Ibnu A’idz lafazhnya adalah ((وَجَدْنَاهُ رَجُلًا سَمِينًا مُّحَمَّرَةً عَيْنَاهُ)) “Kami mendapatinya sangat gemuk dan kedua matanya merah.” Sedangkan dalam riwayat ath-Thayalisi lafazhnya adalah ((فَإِذَا بِهِ قَدْ أُلْقِيَ لَهُ شَيْءٌ عَلَى بَابِهِ وَهُوَ جَالِسٌ صَاحٍ)) “Ternyata di depan pintu rumahnya dilemparkan sesuatu ketika dia sedang duduk sambil berteriak-teriak.” Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah ((عَدَى طِنْفِسَةٍ لَهُ)) “di atas karpetnya.” Ibnu Ishaq juga menambahkan lafazh ((فَإِذَا شَيْخٌ كَبِيرٌ مِّثْلُ الْبُعَاثِ)) “Ternyata dia orang tua seperti burung yang lemah.” Lafazh *bughats* artinya burung yang lemah fisiknya yang tidak diburu dan tidak bisa pakai untuk berburu.

Perkataan: [مُعْتَجِرٌ] “Melilitkan.” Artinya adalah membelitkan sorbannya di kepala tanpa dikencangkan.

Perkataan: [يَا وَحْشِي أَتَعْرِفُنِي] “Hai Wahsyi, apakah kamu mengenalku?” Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah:

((فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهِ سَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ فَقَالَ: ابْنُ الْعَدِيِّ بْنُ الْخِيَارِ أَأَنْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ.))

“Setelah kami sampai kepadanya, maka kami memberi salam kepadanya, lalu ia mengangkat kepalanya sambil melihat Ubaidillah bin Adi, lalu ia berkata: ‘Apakah kamu Ibnul Adi bin al-Khiyar?’ Ia menjawab: ‘Ya.’”

Kemungkinan Wahsyi mengatakan itu setelah Ubaidillah bin Adi berkata: “Apakah kamu mengenalku?”

Perkataan: [أُمُّ قَيْتَالٍ] “Ummu Qital.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hai*-kan huruf *qaf* dan setelahnya huruf *ta*. Sedangkan dalam riwayat al-Kusymihani, setelah huruf *qaf* adalah huruf *ba* [أُمُّ قَيْتَالٍ], tetapi yang benar adalah yang pertama. Dia adalah bibinya Atab bin Usaid, yaitu Ibnu Abi al-Ash bin Umayyah.

Perkataan: [أَسْتَرْضِعُ لَهُ] “Saya mencarikan orang untuk menyusuinya.”
Ibnu Ishaq menambahkan dalam riwayatnya:

((وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُكَ مُنْذُ نَاوَلْتُكَ أُمَّكَ السَّعْدِيَّةَ الَّتِي أَرْضَعَتْكَ بِذِي طَوِيِّ،
فَإِنِّي نَاوَلْتُكَهَا وَهِيَ عَلَى بَعِيرِهَا فَأَخَذْتُكَ، فَلَمَعَتْ لِي قَدَمُكَ حِينَ
رَفَعْتُكَ، فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ وَقِفْتَ عَلَيَّ فَعَرَفْتُهَا.))

“Demi Allah, aku tidak pernah melihatmu sejak aku menyerahkanmu kepada ibumu as-Sa’diyyah yang telah menyusuimu di Dzi Thawyin. Aku menyerahkanmu kepadanya ketika ia sedang menunggang unta, lalu ia pun membawamu. Ketika aku melihatmu, nampak telapak kakimu dan kini kamu berdiri di hadapanku sehingga aku dapat mengenalmu.”

Hadits ini menjelaskan ucapan Wahsyi pada hadits yang disebutkan dalam bab ini, yaitu ((فَكَأَنِّي نَظَرْتُ إِلَى قَدَمَيْكَ)) “Seakan saya melihat telapak kakimu.” Wahsyi menyerupakan telapak kaki Ubaidillah bin Adi dengan telapak kaki anak kecil yang pernah digendongnya dan ternyata anak kecil itu memang dia.

Waktu antara kedua riwayat ini sekitar lima puluh tahun. Hal ini menunjukkan kecerdasan Wahsyi yang luar biasa dan pengetahuannya yang sempurna tentang nasab.

Perkataan: [أَلَا تُخْبِرُنَا بِقَتْلِ حَمْرَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ] “Maukah kamu menceritakan kepadaku tentang bagaimana kamu membunuh Hamzah?” Dia menjawab: ‘Baiklah.’” Dalam riwayat ath-Thayalisi lafazhnya adalah: ((فَقَالَ سَأَحْدِثُكُمْ كَمَا حَدَّثْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ سَأَلَنِي)) “Maka Wahsyi berkata: ‘Aku akan menceritakan kepada kalian sebagaimana aku menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau bertanya kepadaku.’”

Perkataan: [فَلَمَّا أَنْ خَرَجَ النَّاسُ] “Maka ketika orang-orang keluar.”
Yaitu kaum Quraisy dan orang-orang yang bersama mereka.

Perkataan: [عَيْنَيْنِ] “Tahun ‘Ainain.” Yaitu tahun terjadinya Perang Uhud. Sedangkan perkataan: (عَيْنَيْنِ جَبَلٍ بِحِيَالِ أَحَدٍ) “‘Ainain adalah gunung yang berhadapan dengan gunung Uhud.” Yaitu berada searah dengan gunung Uhud. Bila dikatakan, (فُلَانٌ حِيَالِ كَذَا) “Fulan berada searah dengan sesuatu,” maka artinya adalah di hadapannya. Ini adalah penafsiran dari sebagian perawi.

Adapun alasan Wahsyi menisbatkan tahun tersebut kepada tahun ‘Ainain bukan tahun Uhud karena kaum Quraisy menetap di gunung tersebut. Ibnu Ishaq berkata: “Kaum Quraisy menetap di gunung ‘Ainain, gunung yang berada di daerah tanah tandus di pinggir lembah yang menghadap Madinah.

Perkataan: [خَرَجْتُ مَعَ النَّاسِ إِلَى الْقِتَالِ] “Aku keluar bersama orang-orang untuk berperang.” Dalam riwayat ath-Thayalisi lafazhnya adalah:

((فَأَنْطَلَقْتُ يَوْمَ أَحَدٍ مَعِيَ حَرْبَتِي، وَأَنَا رَجُلٌ مِنَ الْحَبَشَةِ أَلْعَبُ لَعِبَهُمْ، قَالَ: وَخَرَجْتُ مَا أُرِيدُ أَنْ أَقْتُلَ وَلَا أَقَاتِلَ إِلَّا حَمْرَةً.))

“Lalu aku pergi pada waktu Perang Uhud dengan membawa tombak, sedang aku adalah orang Habasyah yang bisa bermain permainan mereka.” Wahsyi berkata: “Aku keluar hanya ingin membunuh atau berperang melawan Hamzah.”

Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah: ((وَكَانَ وَحْشِيٌّ يَفْذِفُ بِالْحَرْبَةِ قَذْفُ الْحَبْنَةِ قَلَمًا يُخْطَى)) “Wahsyi mampu melempar tombak seperti orang Habasyah dan jarang meleset.”

Perkataan: [خَرَجَ سِبَاعٌ] “Siba keluar.” Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dan setelahnya huruf *ba* tanpa *tasydid*. Dia adalah Ibnu Abd al-Izzi al-Khudza’i kemudian al-Ghubsyani—dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain*, men-*sukun*-kan huruf *ba* dan setelahnya huruf *syin*. Ibnu Ishaq mengatakan julukannya adalah Abu Niyar dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun* dan setelahnya huruf *ya* tanpa *tasydid*.

Perkataan: [فَخَرَجَ إِلَيْهِ حَمْزَةٌ] “Lalu keluarlah Hamzah untuk melawan Siba.” Dalam riwayat ath-Thayalisi lafazhnya adalah:

((فَإِذَا حَمْزَةٌ كَأَنَّهٗ جَمَلَ أَوْرُقُ مَا يَرْفَعُ لَهُ أَحَدٌ إِلَّا قَمَعَهُ بِالسَّيْفِ، فَهَبْتَهُ. وَبَادَرَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ وَلَدِ سِبَاعٍ.))

“Tiba-tiba Hamzah muncul lakasana unta cokelat. Tak seorang pun yang berani melawannya kecuali akan dilumpuhkan dengan pedangnya sehingga aku merasa takut. Lalu seorang laki-laki dari anak Siba menyerangnya.” Demikianlah yang diucapkan ath-Thayalisi. Namun yang benar adalah lafazh yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah: ((فَجَعَلَ يَهْدُ النَّاسَ بِسَيْفِهِ)) “Maka dia pun mengacungkan pedangnya kepada orang-orang.” Sementara dalam riwayat Ibnu A’idz lafazhnya adalah:

((فَرَأَيْتَ رَجُلًا إِذَا حَمَلَ لَا يَرْجِعُ حَتَّى يَهْزِمَنَا، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: حَمْزَةٌ. قُلْتُ: هَذَا حَاجَتِي.))

“Lalu aku melihat seorang laki-laki yang jika menyerang dia tidak akan mundur sebelum mengalahkan kami.” Saya bertanya: “Siapakah orang itu?” Orang-orang berkata: “Hamzah.” Saya berkata: “Inilah targetku.”

Perkataan: [يَا ابْنَ أُمِّ أُنْمَارٍ] “Hai Ibnu Ummi Anmar.” Lafazh (أُنْمَارٍ) dibaca dengan mem-fat-hah-kan *hamzah* dan men-sukun-kan *nun*. Dia adalah ibunya Siba bekas budak Syuraiq bin Amr ats-Tsaqafi bapaknya al-Akhnas.

Perkataan: [مُقَطَّعَةَ الْبُطُورِ] “Tukang potong daging farji (klitoris) bayi perempuan.” Lafazh (بُطُورِ) adalah jamal dari lafazh (بُظْرٍ). Yaitu daging yang dipotong pada kemaluan perempuan ketika disunat. Ibnu Ishaq berkata: “Ibunya Siba adalah tukang sunat di Makkah yang biasa mengkhitan perempuan.”

Orang Arab mengucapkan kalimat ini untuk mencela. Bila tidak bermaksud mencela, maka mereka mengatakan: (خَاتِنَةٌ) “Wanita tukang sunat.” Ibnu Abi Syabbah menyebutkan dalam “Kitab Makkah” dari Abdul Aziz al-Muththalib bahwa wanita ini adalah Ummu Siba dan Abdul Uzza al-Khudza’i. Dahulu ia adalah seorang budak dan dia juga ibunya Khabab bin Arat, seorang Sahabat terkenal.

Perkataan: [أَتَحَادُّ] “Apakah kamu menentang.” Lafazh ini dibaca dengan huruf *ha* dan *dal* yang ber-*tasydid*. Artinya adalah menentang. Asal arti lafazh (الْمُحَادَّةُ) adalah dua hal yang masing-masing memiliki batas, kemudian digunakan untuk menunjukkan makna penentangan.

Perkataan: [كَأَمْسِ الدَّاهِي] “Seperti hari kemarin yang telah berlalu.” Lafazh ini merupakan kiasan tentang terbunuhnya Siba. Yaitu Hamzah telah melerupakan Siba. Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah ((فَكَأَدُّنَا أَخْطَأَ رَأْسَهُ)) “Seakan kepalanya hilang.” Lafazh ini diucapkan untuk memberikan penekanan tentang kematian seseorang.

Perkataan: [وَكَمَنْتَ] “Dan saya bersembunyi.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *mim* dan artinya adalah bersembunyi. Dalam riwayat Ibnu A’idz terdapat tambahan lafazh ((عِنْدَ شَجَرَةٍ)) “di (balik) pohon.” Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Umair bin Ishaq secara *mursal* bahwa Hamzah terjatuh lalu baju besinya terbuka hingga kelintatan perutnya dan ketika itu Habsyi melihatnya, lalu ia melemparkan tombaknya ke arah perutnya itu.

Perkataan: [فِي نَتْنِهِ] “Di bawah perut.” Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *tsa* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun*. Artinya adalah bagian atas kemaluan. Pendapat lain mengatakan, artinya adalah antara pusa dan atas kemaluan.

Ath-Thayalisi dalam riwayatnya menyebutkan sebagai berikut:

146 ((فَجَعَلْتُ الْوَدُ مِنْ حَمْزَةٍ بِشَجَرَةٍ وَمَعِيَ حَرْبَتِي حَتَّى إِذَا اسْتَمَكَنْتَ

¹⁴⁶ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: استمكنت.

مِنْهُ هَزَزْتُ الْحَرْبَةَ حَتَّى رَضِيتُ مِنْهَا، ثُمَّ أَرْسَلْتُهَا فَوَقَعَتْ بَيْنَ
ثَنْدَوَتَيْهِ¹⁴⁷، وَذَهَبَ يَقُومُ فَلَمْ يَسْتَطِعْ.))

“Maka aku bersembunyi dari Hamzah pada sebuah pohon sambil memegang tombak. Hingga ketika aku dapat mendekatinya, maka aku goyangkan tombakku, lalu aku lemparkan kepadanya dan mengenai dadanya, lalu dia berusaha bangkit tapi tidak mampu.”

Lafazh (الثَّنْدَوَةُ) dengan mem-fat-hab-kan huruf tsa, men-sukun-kan huruf nun dan men-dhammah-kan huruf dal dan setelahnya huruf wawu yang tidak ber-tasydid, artinya bagi kaum laki-laki tempat tumbuhnya payudara bagi perempuan. Namun pendapat yang benar adalah yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari*, bahwa tombak Habsyi mengenai atas kemaluan Hamzah.

Perkataan: [فَلَمَّا رَجَعَ النَّاسُ] “Ketika orang-orang kembali.” Yaitu kembali ke Makkah. Ath-Thayalisi menambahkan lafazh: ((فَلَمَّا جِئْتُ عَتَقْتُ)) “Setelah aku kembali, maka aku merdeka.” Sedangkan lafazh versi Ibnu Ishaq adalah ((فَلَمَّا قَدِمْتُ مَكَّةَ عَتَقْتُ، وَإِنَّمَا قَتَلْتَهُ لِأُعْتَقُ)) “Setelah tiba di Makkah, aku merdeka dan sesungguhnya aku membunuh Hamzah karena ingin merdeka.”

Perkataan: [حَتَّى فَشَا فِيهَا الْإِسْلَامُ] “Ketika Islam tersebar di Makkah.” Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah ((فَلَمَّا فَتَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ هَرَبْتُ إِلَى الطَّائِفِ)) “Ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan Makkah aku lari ke Tha’if.”

Perkataan: [فَأَرْسَلُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Maka masyarakat Tha’if mengutus delegasi mereka kepada Rasulullah ﷺ.” Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah:

((فَلَمَّا خَرَجَ وَفَدُ الطَّائِفُ لِيُسَلِّمُوا تَعَمَّتْ¹⁴⁸ عَلَيَّ الْمَذَاهِبُ فَقُلْتُ
أَلْحَقْ بِالْيَمَنِ أَوْ الشَّامِ أَوْ غَيْرَهَا.))

¹⁴⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: ثَنْدَوَيْتِهِ.

¹⁴⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: تَغَمَّيْتُ.

“Ketika delegasi Tha’if keluar untuk memeluk Islam, maka aku gelisah kemana aku akan pergi? Aku berkata dalam diriku: ‘Aku akan pergi ke Yaman, atau Syam, atau tempat lainnya.’”

Perkataan: [رُسُلًا] “Beberapa orang utusan.” Seperti ini lafazh versi Abu Dzar dan Abul Waqt. Sedangkan versi yang lainnya, lafazhnya adalah ((رَسُولًا)) “seorang utusan” dengan bentuk *mufrad* (tunggal).

Orang pertama dari Tsaqif yang mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah adalah Urwah bin Mas’ud yang kemudian memeluk Islam. Lalu ia kembali ke kampung halaman dan mengajak masyarakatnya untuk memeluk Islam, namun mereka malah membunuhnya. Kemudian mereka menyesal dan mereka mengutus lagi delegasi yang terdiri dari Amr bin Wahab bin Mughits, Syurahbil bin Ghailan bin Maslamah, Abd Yalail bin Amr bin Umair—tiga orang ini berasal dari kalangan sekutu mereka—, Utsman bin Abi al-Ash, Aus bin Auf dan Numair bin Harisyah. Ketiga orang berasal dari kalangan Bani Malik. Nama-nama tersebut diuraikan oleh Ibnu Ishaq secara mendetail. Ibnu Ishaq menambahkan bahwa jumlah mereka ada tujuh puluh orang dan enam orang merupakan para pemimpinnya. Pendapat lain mengatakan bahwa jumlah seluruhnya ada tujuh belas orang. Ibnu Ishaq mengatakan, inilah yang lebih benar.

Perkataan: [فَتَبَيَّلَ لِي إِنَّهُ لَا يَهِيحُ الرَّسُلُ] “Lalu disampaikan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak akan menyakiti delegasi itu.” Yaitu mereka tidak akan diganggu oleh Nabi. Dalam riwayat ath-Thayalisi lafazhnya adalah:

((فَأَرَدْتُ الْهَرَبَ إِلَى الشَّامِ، فَقَالَ لِي رَجُلٌ: وَيْحَكَ، وَاللَّهِ مَا يَأْتِي مُحَمَّدًا أَحَدٌ بِشَهَادَةِ الْحَقِّ إِلَّا خَلَّى عَنْهُ، قَالَ فَاَنْطَلَقْتُ أَمَّا شَعْرَبِي إِلَّا وَأَنَا قَائِمٌ عَلَى رَأْسِهِ أَشْهَدُ بِشَهَادَةِ الْحَقِّ.))

“Aku ingin lari ke Syam, lalu seseorang berkata kepadaku: ‘Jangan lakukan itu, demi Allah, sesungguhnya tak seorang pun yang datang kepada Muhammad untuk bersyahadat melainkan beliau akan

membebaskannya.” Wahsyi berkata: “Lalu aku pergi dan tanpa terasa aku sudah berada di hadapan Rasulullah sambil mengucapkan syahadat yang hak.”

Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah ((فَلَمْ يَرُعْهُ إِلَّا بِبَيِّ قَائِمًا عَلَى رَأْسِهِ)) “Tanpa rasa takut tiba-tiba aku telah berada di hadapan Nabi.”

Perkataan: [قَالَ: أَنْتَ قَتَلْتَ حَمْزَةَ؟ قُلْتُ: قَدْ كَانَ مِنَ الْأَمْرِ مَا قَدْ بَلَغَكَ] “Rasulullah bertanya: ‘Apakah kamu yang membunuh Hamzah?’ Aku menjawab: ‘Ya, seperti yang telah engkau dengar.’” Dalam riwayat ath-Thayalisi lafazhnya adalah:

((فَقَالَ وَيْحَكَ، حَدِّثْنِي عَنْ قَتْلِ حَمْزَةَ. قَالَ فَأَنْشَأْتُ أَحَدَهُ كَمَا حَدَّثْتُكُمْ.))

“Rasulullah berkata: ‘Celakalah kamu, ceritakanlah kepadaku bagaimana kamu membunuh Hamzah?’ Wahsyi berkata: ‘Maka aku pun mulai menceritakan kepada Nabi ﷺ sebagaimana aku menceritakan kepada kalian.’”

Pada riwayat Yunus bin Bukair yang terdapat dalam *Maghâzi* Ibnu Ishaq, perawi berkata:

فَقِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا وَحْشِيٌّ، فَقَالَ: ((دَعُوهُ فَلَا سِلاَمَ رَجُلٍ وَاحِدٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ قَتْلِ أَلْفِ كَافِرٍ.))

“Lalu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ: ‘Ini adalah Wahysi.’ Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Biarkanlah, satu orang masuk Islam lebih aku cintai daripada membunuh seribu orang kafir.’”

Perkataan: [فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُغَيِّبَ وَجْهَكَ عَنِّي] “Bisakah kau jauhkan wajahmu dariku?” Dalam riwayat ath-Thayalisi lafazhnya adalah ((فَقَالَ غَيِّبْ وَجْهَكَ عَنِّي فَلَا أَرَاكَ)) “Lalu Rasulullah berkata: ‘Jauhkanlah wajahmu dariku agar aku tidak melihatmu.’”

Perkataan: [قَالَ فَخَرَجْتُ] “Wahsyi berkata: ‘Lalu aku keluar.’” Ath-Thayalisi menambahkan dalam riwayatnya ((فَكُنْتُ أَتَّقِي أَنْ يَرَانِي)) “Maka aku menghindar agar Nabi tidak melihatku.”

Sedangkan dalam riwayat Ibnu A'idz disebutkan: "Maka Nabi ﷺ tidak melihatku sampai beliau wafat."

Dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan: "Maka Rasulullah ﷺ bersabda: Hai Wahsyi keluarlah dan berjihadlah di jalan Allah sebagaimana dahulu kamu menghalangi manusia dari jalur-Nya."

Perkataan: [فَنَلْتُ لِأَخْرَجَنِّي إِلَى مُسَيْلِمَةَ] "Maka aku berkata: 'Aku akan berjihad untuk melawan Musailamah.'" Dalam riwayat ath-Thayalisi: lafazhnya adalah: ((فَلَمَّا كَانَ مِنْ أَمْرِ مُسَيْلِمَةَ مَا كَانَ إِنْبَعَثُ مَعَ الْبَعِثِ فَأَخَذْتُ حَرْبَتِي)) "Ketika terjadi peristiwa (penyerangan) Musailamah, maka akupun bangkit bersama pasukannya, lalu aku mengambil tombakku." Riwayat Ibnu Ishaq juga seperti itu.

Perkataan: [فَأُكَفِّئُ بِهِ حَمْزَةً] "Aku akan membalas kematian Hamzah dengan Musailamah." Lafazh (أُكَفِّئُ) dibaca dengan huruf *hamzah* artinya adalah membalas kematian Hamzah dengan kematian Musailamah. Wahsyi menjelaskan ungkapannya ini dengan ungkapan setelahnya: "Maka aku bunuh manusia terbaik dan manusia terburuk."

Perkataan: [فَكَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ] "Maka terjadilah apa yang terjadi." Yaitu peperangan melawan Musailamah dan terbunuhnya beberapa orang Sahabat pada peristiwa itu. Kemudian kemenangan diraih kaum Muslim dengan terbunuhnya Musailamah sebagaimana yang akan dipaparkan nanti *in sya Allah* pada Kitab al-Fitan (hadits no. 7121).

Perkataan: [فِي ثَلَمَةٍ جِدَارٍ] "Pada lobang dinding."

Perkataan: [جَمَلٌ أَوْزَقٌ] "Unta berwarna coklat." Yaitu warnanya seperti debu karena bekas debu-debu saat peperangan.

Perkataan: [ثَائِرُ الرَّأْسِ] "Rambutnya acak-acakan."

Perkataan: [فَوَضَعْتُهَا] "Maka aku lemparkan tombakku." Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah ((فَأَضَعْتُهَا)) "Maka aku melemparkan tombakku."

Perkataan: [وَوَتَبَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ] "Maka salah seorang Anshar menyerang Musailamah." Dia adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim

al-Mazini sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Waqidi, Ishaq bin Rahawaih dan al-Hakim. Pendapat lain mengatakan, dia adalah Adi bin Sahal sebagaimana ditegaskan oleh Saif dalam “Kitab ar-Riddah”. Pendapat lain lagi mengatakan dia adalah Abu Dujanah dan ada juga yang mengatakan Zaid bin al-Khaththab, namun pendapat pertama yang lebih populer. Ada kemungkinan Abdullah bin Zaid adalah orang yang menusuk Musailamah dengan pedangnya, sedangkan dua orang selainnya yang menyerangnya.

Pendapat yang ganjil dikemukakan oleh Watsimah dalam “Kitab ar-Riddah.” Dia mengatakan bahwa yang menusuk Musailamah adalah Syannun bin Abdullah yang melantunkan bait syair berikut:

أَلَمْ تَرَ أَتَيْ وَوَحْشِيَّهَمْ * ضَرَبْنَا مُسَيْلِمَةَ الْمُفْتَنِ
يُسَائِلُنِي النَّاسَ عَنْ قَتْلِهِ * فَقُلْتُ ضَرَبْتُ وَهَذَا طَعَنَ
فَلَسْتُ بِصَاحِبِهِ دُونَهُ * وَلَيْسَ بِصَاحِبِهِ دُونَ شَنْ

*Tidakkah kamu melihat bahwa aku dan Wahsyi yang menusuk
Musailamah dan orang-orang bertanya kepadaku bagaimana
Musailamah terbunuh*

*Aku menjawab: “Akulah yang memukulnya dan dia menusuknya
tanpa dia aku tidak bisa menusuknya
dan tanpa Syannun dia juga tidak bisa menusuknya.”*

Pendapat yang lebih ganjil adalah pendapat Ibnu Abdul Barr yang mengatakan bahwa yang membunuh Musailamah adalah Khilas bin Basyir bin al-Asham.

Perkataan: [فَضْرَبَهُ بِالسَّيْفِ عَلَى هَامَتِهِ] “Lalu ia memenggal kepalanya dengan pedangnya.” Dalam riwayat ath-Thayalisi lafazhnya adalah: ((فَرَبُّكَ أَعْلَمُ أَيُّنَا قَتَلَهُ، فَإِنْ أَكُ قَتَلْتَهُ فَقَدْ قَتَلْتَ خَيْرَ النَّاسِ وَشَرَّ النَّاسِ)) “Tuhanmu yang lebih mengetahui, siapakah di antara kami yang membunuhnya? Jika aku yang membunuhnya, maka aku telah membunuh manusia terbaik dan manusia terjahat.”

Perkataan: [قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْفَضْلِ] “Abdullah bin al-Fadhl berkata.” Sanad ini masih bersambung dengan sanad sebelumnya. Dalam riwayat ath-Thayalisi lafazhnya adalah: ((فَقَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ)) “Sulaiman bin Yasar berkata: ‘Aku mendengar Ibnu Umar berkata.’” Ibnu Ishaq menambahkan dalam riwayatnya: ((وَكَانَ قَدْ شَهِدَ الْيَمَامَةَ)) “Dan Abdullah bin Umar termasuk salah seorang Sahabat yang ikut Perang Yamamah.”

Perkataan: [فَقَالَتْ جَارِيَةٌ عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ: وَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَتَلَهُ الْعَبْدُ الْأَسْوَدُ] “Seorang wanita dari atas rumahnya berteriak: ‘Oh, Amirul Mukminin dibunuh oleh budak hitam.’”

Perkataan ini memperkuat pernyataan Wahsyi bahwa dialah yang membunuh Musailamah. Namun sebutan wanita tersebut kepada Musailamah “Amirul Mukminin” perlu dipertimbangkan lagi, karena Musailamah mengaku dirinya Nabi utusan Allah dan para pengikutnya memanggilnya: “Wahai Utusan Allah dan Nabi Allah”, sedangkan julukan Amirul Mukminin terjadi setelah peristiwa itu. Orang pertama yang mendapat gelar itu adalah Umar dan semua yang mendapat gelar tersebut terjadi setelah terbunuhnya Musailamah. Ini masalah yang perlu diperhatikan.

Sedangkan Ibnu Tin mengatakan Musailamah terkadang dipanggil Nabi dan terkadang Amirul Mukminin. Bila pendapatnya itu berdasarkan hadits ini, maka itu bukan pendapat yang baik. Namun bila pendapatnya itu bukan berdasarkan hadits ini, maka ia perlu mengemukakan dalil lain tentang hal itu.

Sedangkan ath-Thayalisi dalam riwayatnya mengemukakan: “Ibnu Umar berkata: ‘Waktu itu aku sedang bersama pasukan, lalu aku mendengar seseorang berteriak: ‘Musailamah dibunuh budak hitam.’” Dalam riwayat ini orang yang berteriak tadi tidak menyebut “Amirul Mukminin.”

Mungkin juga wanita tadi menyebut Musailamah “Amirul Mukminin” karena semua urusan para pengikutnya berada di tangannya, sedangkan para pengikutnya disebut orang-orang Mukmin karena mereka beriman kepadanya. Jadi wanita tersebut sama sekali tidak bermaksud

memberikan gelar “Amirul Mukminin” kepada Musailamah. *Wallâhu a’lam.*

Kemudian saya mendapati perkataan Abi al-Khatthab bin Dihyah yang menolak bahwa orang pertama yang bergelar “Amirul Mukminin” adalah Umar. Dia mengatakan sebelum Umar gelar “Amirul Mukminin” pernah disandang oleh Musailamah sebagaimana kisah Wahsyi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Maksudnya adalah hadits ini. Namun pendapat ini ditolak oleh Ibnu Sholah dan diikuti oleh an-Nawawi. An-Nawawi berkata: “Ibnu Sholah mengemukakan bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Dihyah tidak benar. Karena dalam hadits tersebut hanya disebutkan bahwa ketika Musailamah terbunuh seorang wanita berteriak: ‘Oh, Amirul Mukminin!’ Perkataan wanita tadi tidak menunjukkan bahwa Musailamah bergelar Amirul Mukminin.”

Mughlatai juga membantah bahwa gelar Amirul Mukminin pertama kali disandang oleh Umar. Dia mengatakan orang pertama yang diberi gelar Amirul Mukminin adalah Abdullah bin Jahsy. Namun pendapat ini ditolak juga karena Abdullah bin Jahsy belum pernah diberi gelar ini. Dia hanya dipanggil seperti itu karena dialah orang pertama dalam Islam yang menjadi Amir (pemimpin) pasukan yang diutus oleh Nabi untuk berperang.

Hadits kisah Wahsyi ini memiliki banyak pelajaran, di antaranya apa yang dikemukakan sebelumnya tentang kecerdasan Wahsyi yang tinggi, kebaikan Hamzah yang sangat banyak, Islam menghapus dosa-dosa yang lalu, kewaspadaan dalam berperang dan seseorang tidak boleh menganggap remeh orang lain dalam perang, misalnya Hamzah pasti dia melihat Wahsyi pada saat itu, tetapi dia tidak waspada darinya karena dia meremehkannya hingga akhirnya dia dibunuh oleh Wahsyi dari depan.

Ibnu Ishaq menuturkan, Muhammad bin Ja’far bin Zubair meriwayatkan kepadaku, dia berkata: “Rasulullah keluar untuk mencari Hamzah, lalu beliau menemukannya dalam keadaan anggota tubuhnya dipotong-potong di tengah lembah. Lalu beliau berkata: ‘Seandainya Shafiyah tidak akan bersedih—yaitu Shafiyah binti Abdul Muththalib—dan tidak menjadi tradisi di kemudian hari,

maka akan aku biarkan Hamzah hingga Allah membangkitkan kembali jasadnya (pada hari Kiamat) dari perut binatang buas dan burung pemangsa.' Ibnu Hisyam menambahkan: "Dan Rasulullah ﷺ berkata: 'Tidak akan ada lagi seorang pun yang bernasib sepertimu.' Jibril turun dan berkata: 'Sesungguhnya nama Hamzah ditulis di langit Singa Allah dan Singa Rasul-Nya.'"

Al-Bazzar dan ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abu Hurairah bahwa ketika Nabi ﷺ melihat Hamzah dipotong-potong, beliau berkata: "Semoga rahmat Allah tercurah kepadamu, sungguh engkau adalah orang yang dahulu selalu menjalin tali silaturahmi dan banyak berbuat baik. Seandainya tidak akan membuat sedih orang-orang setelahku, aku ingin membiarkan kamu sampai Allah akan membangkitkanmu dari dalam perut-perut hewan." Kemudian di hadapan Hamzah Nabi ﷺ bersumpah: "Akan aku potong-potong juga tujuh puluh orang dari mereka." Lalu turun firman Allah ﷻ: ﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ﴾ *"Dan jika kamu memberikan balasan."* (QS. An-Nahl [16]: 126)

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam *Ziyadat al-Musnad* dan juga ath-Thabrani dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: "Orang-orang musyrikin memotong-motong tubuh tentara Muslim yang tewas, lalu orang Anshar berkata: 'Bila suatu saat nanti kami dapat membunuh mereka, maka akan kami perlakukan mereka lebih dari itu. Pada peristiwa penaklukan Makkah, seseorang berteriak: 'Hari ini tidak ada lagi orang Quraisy.' Lalu turun firman Allah Ta'ala: ﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا غَوَّيْتُمْ بِهِ﴾ *"Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."* (QS. An-Nahl [16]: 126). Lalu Rasulullah ﷺ berkata: 'Lepaskan mereka.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits yang sama dengan riwayat Abu Hurairah di atas secara ringkas dari jalur Muqsim dari Ibnu Abbas dan di akhir haditsnya disebutkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bahkan kami akan bersabar wahai Rabb.'" Semua jalur periwayatan ini masing-masing saling menguatkan.

Luka Yang Dialami Nabi ﷺ Pada Perang Uhud

٢٤ - باب مَا أَصَابَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنَ الْجِرَاحِ يَوْمَ أُحُدٍ

(٤٠٧٣) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ
عَنْ هَمَّامٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوا بِنَبِيِّهِ - يُشِيرُ إِلَى رَبَاعِيَّتِهِ -
اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللَّهِ ¹⁴⁹ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ)).

4073. Ishaq bin Nashr meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Hammam, ia mendengar Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah sangat murka kepada kaum yang berbuat sesuatu terhadap Nabinya—seraya menunjuk ke gigi serinya—Allah sangat murka kepada seseorang yang dibunuh oleh Rasulullah di jalan Allah."

¹⁴⁹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(٤٠٧٤) حَدَّثَنِي مَخْلَدُ بْنُ مَالِكٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ حَدَّثَنَا¹⁵⁰ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى مَنْ قَتَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ دَمَوْا وَجْهَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

4074. Makhlad bin Malik meriwayatkan kepadaku: Yahya bin Sa'id al-Anawi meriwayatkan kepada kami: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Allah sangat murka kepada seseorang yang dibunuh oleh Nabi ﷺ di jalan Allah. Allah sangat murka kepada suatu kaum yang memuat wajah Nabi Allah berdarah."

(٤٠٧٥) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، وَهُوَ يُسْأَلُ عَنْ جُرْحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مَنْ كَانَ يَغْسِلُ جُرْحَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ كَانَ يَسْكُبُ الْمَاءَ وَبِمَا دُووِي. قَالَ: كَانَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَغْسِلُهُ وَعَلَيَّ¹⁵¹ يَسْكُبُ الْمَاءَ بِالْمَجْنِ، فَلَمَّا رَأَتْ فَاطِمَةُ أَنَّ الْمَاءَ لَا يَزِيدُ الدَّمَ إِلَّا كَثْرَةً أَخَذَتْ قِطْعَةً مِنْ حَصِيرٍ، فَأَحْرَقَتْهَا¹⁵² وَأَلْصَقَتْهَا فَاسْتَمْسَكَ الدَّمُ.

¹⁵⁰ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

¹⁵¹ Dalam naskah (ق) tertulis: وعلي بن أبي طالب.

¹⁵² Dalam naskah (ق) tertulis: وأحرقتها.

وَكُسِرَتْ رِبَاعِيَّتُهُ يَوْمَئِذٍ، وَجُرِحَ وَجْهُهُ، وَكُسِرَتِ الْبَيْضَةُ عَلَى رَأْسِهِ.

4075. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Ya'qub meriwayatkan kepada kami dari Abu Hazim bahwa dia mendengar Sahal bin Sa'ad pernah ditanya tentang luka yang dialami Nabi, lalu dia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui siapa yang mencuci luka Rasulullah ﷺ, siapa yang menuangkan air dan bagaimana beliau diobati." Sahal bin Sa'ad berkata: "Fathimah putri Rasulullah ﷺ yang mencuci luka beliau, sedangkan Ali menuangkan air dengan perisai. Ketika Fathimah melihat bahwa air yang dituangkan ke luka beliau justru membuat darah bertambah banyak keluar, maka ia mengambil tikar, lalu membakarnya dan menempelkan abunya ke luka Nabi hingga darah berhenti. Gigi seri Nabi pada waktu itu juga patah, muka beliau terluka dan topi besi beliau yang menutupi kepala beliau patah."

(٤٠٧٦) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ((اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى مَنْ قَتَلَهُ نَبِيٌّ، اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى مَنْ دَمَّى وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

4076. Amr bin Ali meriwayatkan kepadaku: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Allah sangat murka kepada seseorang yang dibunuh oleh seorang Nabi. Allah sangat murka kepada seseorang yang membuat wajah Nabi ﷺ berdarah."



SYARAH BAB

Perkataan: [بَاب مَا أَصَابَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْجِرَاحِ يَوْمَ أُحُدٍ] “Bab: Luka yang dialami Nabi ﷺ pada Perang Badar.” Sebagian hadits ini telah dijelaskan sebelumnya pada Bab: “*Laisa laka minal amri syai’un*” Dari beberapa hadits yang ada, apa yang dialami Nabi pada Perang Uhud adalah wajah beliau pecah, gigi seri beliau patah, pelipis dan bibir bawah bagian dalam beliau terluka, pundak beliau patah karena pukulan Ibnu Qami’ah dan lutut beliau pecah.

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Zuhri, dia berkata: “Pada Perang Uhud wajah Nabi terkena sabetan pedang sebanyak tujuh puluh kali. Semoga Allah melindungi beliau dari keburukan ini.” Hadits ini merupakan hadits *mursal* yang kuat derajatnya. Tujuh puluh kali sabetan pedang yang disebut dalam hadits ini, bisa berarti sebenarnya dan bisa pula untuk menjelaskan (sebagai kiasan) betapa banyaknya luka yang diderita di wajah Rasulullah ﷺ.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4073):

Perkataan: [رَبَاعِيَّتِهِ] “Gigi seri beliau.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-ha*-kan huruf *ra* dan mer-*ng*-nakan huruf *ba*.

Perkataan: [اِسْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى رَجُلٍ يَأْتِلُهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ] “Allah sangat murka kepada seseorang yang dibunuh oleh Rasulullah di jalan Allah.” Sa’id bin Manshur menambahkan dalam hadits *mursal* riwayat Ikrimah lafazh ini: ((يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللَّهِ بِيَدِهِ)) “Seseorang yang dibunuh oleh Rasulullah dengan tangannya.”

Sedangkan Ibnu A’idz meriwayatkan dari jalur al-Auza’i hadits berikut:

((بَلَّغْنَا أَنَّهُ لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ أَخَذَ شَيْئًا فَجَعَلَ يَنْشِفُ بِهِ دَمَهُ وَقَالَ: لَوْ وَقَعَ مِنْهُ شَيْءٌ عَلَى الْأَرْضِ لَنَزَلَ عَلَيْكُمْ

الْعَذَابُ مِنَ السَّمَاءِ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.))

“Kami mendengar bahwa ketika Nabi ﷺ keluar pada Perang Uhud, beliau mengambil sesuatu untuk mengelap darah yang keluar seraya bersabda: ‘Bila ada sedikit darah ini yang menetes ke tanah, maka kalian ditimpakan azab dari atas langit.’ Kemudian beliau bersabda: ‘Ya Allah ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui.’”

Hadits kedua (no. 4073):

Hadits yang kedua yaitu hadits riwayat Ibnu Abbas yang semakna dengan hadits sebelumnya disebutkan oleh al-Bukhari melalui dua jalur dari Ibnu Juraij dan salah satu jalurnya disebutkan sebelum hadits riwayat Sahal bin Sa’ad dan satu lagi setelahnya. Mungkin al-Bukhari memang sengaja menyebutnya di awal dan yang ini di akhir.

Perkataan: ¹⁵³ [دَمَوْا] “Mereka membuat Nabi ﷺ berdarah.” Lafazh ini dibaca dengan men-tasydid-kan huruf *mim* dan maknanya adalah bahwa mereka telah melukai Nabi hingga beliau berdarah.



CATATAN

Hadits riwayat Abu Hurairah dan Ibnu Abbas ini termasuk kategori hadits *mursal Shahabah* karena keduanya tidak ikut langsung dalam Perang Uhud. Kemungkinan mereka mendengar hadits ini dari Sahabat yang ikut Perang Uhud atau mendengar langsung dari Nabi ﷺ setelah peristiwa peperangan tersebut.

Perkataan: [يَعْقُوب] “Ya’qub.” Dia tidak lain adalah Ibnu Abdurrahman al-Iskandari.

Perkataan: [فَلَمَّا رَأَتْ فَاطِمَةُ] “Ketika Fathimah melihat.” Dia adalah Fathimah bintu Rasulullah. Sa’id bin Abdurrahman menjelaskan dari Abu Hazim sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani melalui jalur Sa’id mengenai alasan kedatangan Fathimah ke tempat terjadinya Perang Uhud. Lafazh haditsnya adalah sebagai berikut:

¹⁵³ Dalam matan tertulis: دَمَوْا وَجْهَ النَّبِيِّ ﷺ.

((لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ وَانْصَرَفَ الْمُشْرِكُونَ خَرَجَ النِّسَاءُ إِلَى الصَّحَابَةِ يُعِينُونَهُمْ، فَكَانَتْ فَاطِمَةُ فِيمَنْ خَرَجَ، فَلَمَّا رَأَتْ النَّبِيَّ ﷺ اِعْتَنَقَتْهُ وَجَعَلَتْ تَغْسِلُ جِرَاحَاتِهِ بِالْمَاءِ فَيَزْدَادُ الدَّمُ، فَلَمَّا رَأَتْ ذَلِكَ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ حَصِيرٍ فَأَحْرَقَتْهُ بِالنَّارِ وَكَمَدَتْهُ بِهِ حَتَّى لَصِقَ بِالْجُرُجِ فَاسْتَمْسَكَ الدَّمُ.))

“Ketika Perang Uhud setelah kaum musyrik pergi, para wanita mendatangi para Sahabat untuk membantu mereka. Di antara wanita yang keluar adalah Fathimah dan ketika ia melihat Nabi ﷺ ia lalu memeluk beliau dan mencuci luka beliau dengan air, tetapi darahnya justru semakin bertambah. Maka ketika melihat itu, ia mengambil sehelai tikar, lalu membakarnya dan meletakkan abunya pada luka Nabi ﷺ hingga darah berhenti.”

Ath-Thabrani meriwayatkan juga dari jalur Zuhair bin Muhammad dari Abu Hazim hadits lain dengan lafazh sebagai berikut:

((فَأَحْرَقَتْ حَصِيرًا حَتَّى صَارَتْ رَمَادًا، فَأَخَذَتْ مِنْ ذَلِكَ الرَّمَادِ فَوَضَعَتْهُ فِيهِ حَتَّى رَقَا الدَّمُ.))

“Lalu Fathimah membakar tikar hingga menjadi abu, lalu mengambil abu tersebut dan meletakkannya pada luka Nabi hingga darahnya berhenti.”

Di akhir hadits ini dikatakan sebagai berikut:

((ثُمَّ قَالَ يَوْمَئِذٍ: اِشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ دَمَوْا وَجْهَ رَسُولِهِ. ثُمَّ مَكَثَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.))

“Kemudian saat itulah Nabi bersabda: ‘Allah sangat murka kepada orang-orang yang telah membuat wajah Rasulullah berdarah.’ Kemudian beliau bernenti sejenak, lalu bersabda lagi: ‘Ya Allah ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.’”

Ibnu A'idz meriwayatkan:

((أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ أَنَّ الَّذِي رَمَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِأُحْدٍ فَجَرَحَهُ فِي وَجْهِهِ قَالَ: خُذْهَا مِنِّي وَأَنَا ابْنُ قَمِيئَةَ، فَقَالَ: أَقْمَاكَ اللَّهُ. قَالَ فَاَنْصَرَفَ إِلَى أَهْلِهِ فَخَرَجَ إِلَى غَنَمِهِ فَوَافَاَهَا عَلَى ذُرْوَةِ جَبَلٍ، فَدَخَلَ فِيهَا فَشَدَّ عَلَيْهِ تِيْسَهَا فَنَطَحَهُ نَطْحَةً أَرْدَاهُ مِنْ شَاهِقِ الْجَبَلِ فَتَقَطَّعَ.))

“Al-Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir meriwayatkan kepadaku bahwa orang yang melemparkan panah kepada Nabi pada waktu Perang Uhud hingga wajah beliau terluka berkata: ‘Terimalah panahku ini, aku adalah Ibnu Qami’ah.’ Lalu Nabi ﷺ berkata: ‘Semoga Allah menghinakanmu.’” Abdurrahman bin Yazid bin Jabir berkata: “Lalu Ibnu Qami’ah pulang ke rumahnya, lalu ia keluar untuk mencari untanya dan ia mendapatinya berada di atas puncak gunung, lalu kambingnya menyerangnya dan menanduknya dari puncak gunung hingga ia terjatuh dan hancur tubuhnya.”

Hadits ini menunjukkan dibolehkannya berobat dan seorang Nabi ﷺ bisa saja mengalami hal-hal yang biasa dialami manusia di dunia, seperti luka dan penyakit. Tujuannya adalah agar mereka mendapatkan pahala yang besar, mendapatkan kedudukan yang tinggi dan menjadi teladan bagi para pengikutnya dalam bersabar menghadapi segala penderitaan. Sesungguhnya hasil kebaikan hanyalah didapati oleh orang-orang yang bertakwa.



"Orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya"
(QS. Ali 'Imran [3]: 172)

٢٥ - باب ﴿الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ﴾ [آل عمران: ١٧٢]

(٤٠٧٧) حَدَّثَنَا ¹⁵⁴ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ﴿الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ قَالَتْ لِعُرْوَةَ يَا ابْنَ أُخْتِي كَانَ أَبَوَاكَ ¹⁵⁵ مِنْهُمْ الزُّبَيْرُ وَأَبُو بَكْرٍ، لَمَّا أَصَابَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَصَابَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَانْصَرَفَ عَنْهُ ¹⁵⁶ الْمُشْرِكُونَ خَافَ أَنْ يَرْجِعُوا قَالَ: ((مَنْ يَذْهَبُ فِي إِثْرِهِمْ؟)) فَانْتَدَبَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ رَجُلًا، قَالَ: كَانَ فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَالزُّبَيْرُ.

4077. Muhammad meriwayatkan kepada kami: Abu Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah (tentang latar belakang turunnya ayat ini): "(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka

¹⁵⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

¹⁵⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: أبوك.

¹⁵⁶ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: عنه.

(dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 172), Aisyah berkata: “Wahai anak saudara perempuanku, bapakmu, Zubair dan Abu Bakar termasuk di antara mereka yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Yaitu ketika Rasulullah mengalami apa yang beliau alami pada Perang Uhud dan kaum musyrik pergi meninggalkannya, beliau takut mereka akan kembali lagi, maka beliau bersabda: ‘Siapakah yang akan mengejar mereka?’ Maka berangkatlah tujuh puluh orang.” Perawi berkata: “Di antara mereka adalah Abu Bakar dan Zubair.”



SYARAH BAB

Perkataan: [بَابُ ﴿الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ﴾] “Bab: (Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya.” Maksudnya adalah bab tentang latar belakang turunnya ayat ini yang berhubungan dengan Perang Uhud.

Ibnu Ishaq mengemukakan bahwa Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu pertengahan bulan Syawwal. Esok harinya, yaitu hari Ahad tanggal 16 Syawwal seseorang ditugaskan oleh Rasulullah untuk mengumumkan bahwa mereka akan menyerang musuh dan hanya yang kemarin ikut bersama mereka sajalah yang boleh ikut dalam penyerangan ini. Lalu Jabir bin Abdullah meminta izin kepada Rasulullah agar dibolehkan ikut dalam penyerangan dan Rasulullah pun mengizinkannya. Tujuan Nabi dalam penyerangan ini adalah untuk membuat musuh gentar dan agar mereka tahu bahwa kekalahan yang dialami kaum Muslim tidak membuat mereka menyerah untuk menyerang musuh. Ketika Nabi sampai di *Hamra’ al-Asad*, beliau bertemu dengan Sa’id bin Abi Ma’bad al-Khuza’i—sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abu Bakar kepadaku—. Lalu Sa’id pun menyampaikan duka cita atas kematian para Sahabat beliau, lalu dia juga menyampaikan kepada beliau bahwa dia telah bertemu Abu Sufyan bersama pasukannya di *Rauha’* sambil mencela diri mereka sendiri. Mereka berkata: “Kita telah membunuh sebagian besar Sahabat Muhammad dan tokoh-tokoh penting mereka,

tapi kita pergi meninggalkan mereka sebelum kita menghabiskan mereka seluruhnya.” Mereka pun berniat akan kembali lagi ke Madinah, tetapi Ma’bad menyampaikan bahwa Muhammad tengah keluar untuk menyerang kalian bersama pasukannya yang tak pernah aku lihat jumlahnya sebanyak itu dari orang-orang yang masih berada di Madinah. Ma’bad berkata: “Akhirnya mereka mengurungkan niat mereka dan mereka pun kembali ke Makkah.”

Abdun bin Humaid juga meriwayatkan hadits yang sama dengan hadits ini dari Ikrimah secara *mursal*.

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ] “Muhammad meriwayatkan kepadaku.” Yaitu Muhammad bin Salam. Abu Nu’aim berkata dalam *Mustakhraj*-nya: “Menurutku dia adalah Muhammad bin Salam.”

Perkataan: [عَنْ عَائِشَةَ: ﴿الَّذِينَ اسْتَجَابُوا﴾] “Dari Aisyah tentang sebab turunnya firman Allah: ‘Yaitu orang-orang yang menaati’” Pada kalimat ini terdapat redaksi yang dibuang dan asalnya adalah: “Dari Aisyah bahwasanya dia membaca ayat ini: ﴿الَّذِينَ اسْتَجَابُوا﴾ ‘Yaitu orang-orang yang menaati’” Atau “Sesungguhnya Aisyah pernah ditanya tentang ayat ini, atau kalimat yang semakna dengan ini.”

Perkataan: ¹⁵⁷[كَانَ أَبُوكَ مِنْهُمْ الزُّبَيْرُ] “Bapakmu dan Zubair.” Yaitu Zubair bin al-Awwam.

Perkataan: ((فَانْتَدَبَ مِنْهُمْ)) “Maka berangkatlah sebagian dari mereka.” Yaitu dari kalangan kaum Muslim.

Perkataan: [سَبْعُونَ رَجُلًا] “Tujuh puluh orang laki-laki.” Dalam naskah ash-Shaghani terdapat kalimat, ((كَانَ فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَالزُّبَيْرُ)) “Di antara mereka adalah Abu Bakar dan Zubair.” Di antara tujuh puluh orang tersebut adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ammar bin Yasir, Thalhah, Sa’ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah, Hudzaifah dan Ibnu Mas’ud. Ath-Thabari mengeluarkan riwayat ini dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan secara *mursal* dan ia menyebut nama lima orang pertama.

¹⁵⁷ Dalam matan tertulis: الزبير وأبو بكر: كان أبوك منهم.

Sedang Abdurrazzaq meriwayatkan dari Urwah secara *mursal* dan ia menyebut nama Ibnu Mas'ud. Sedangkan Aisyah menyebutkan pada hadits yang terdapat di bab ini Abu Bakar dan Zubair.



Di Antara Kaum Muslim Yang Terbunuh Pada Perang Uhud Adalah Hamzah Bin Abdul Muththalib, Al-Yaman, Anas Bin An-Nadhr Dan Mush'ab Bin Umair

٢٦ - باب مَنْ قُتِلَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ أُحُدٍ مِنْهُمْ:
حَمْرَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَالْيَمَانُ، وَأَنَسُ بْنُ النَّضْرِ¹⁵⁸،
وَمُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ

(٤٠٧٨) حَدَّثَنَا¹⁵⁹ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ:
حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: ((مَا نَعْلَمُ حَيًّا مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ
أَكْثَرَ شَهِيدًا أَعَزَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْأَنْصَارِ. قَالَ قَتَادَةُ: وَحَدَّثَنَا
أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّهُ قُتِلَ مِنْهُمْ يَوْمَ أُحُدٍ سَبْعُونَ، وَيَوْمَ بَيْتْرِ مَعُونَةَ
سَبْعُونَ، وَيَوْمَ الْيَمَامَةِ سَبْعُونَ. قَالَ: وَكَانَ بَيْتْرُ مَعُونَةَ عَلَى عَهْدِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَوْمَ الْيَمَامَةِ عَلَى عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ
يَوْمَ¹⁶⁰ مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابِ)).

¹⁵⁸ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: والنضر بن أنس.

¹⁵⁹ Dalam naskah 1 (ص) dan (ق) tertulis: حدثني.

¹⁶⁰ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: ويوم.

4078. Amr bin Ali meriwayatkan kepada kami: Mu'adz bin Hisyam meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Bapaku meriwayatkan kepadaku dari Qatadah, dia berkata: "Kami belum pernah melihat sebuah daerah bangsa Arab yang penduduknya paling banyak syahid dan paling mulia pada hari Kiamat selain kaum Anshar." Qatadah menuturkan, Anas bin Malik meriwayatkan kepadaku bahwa jumlah kaum Muslim yang terbunuh pada Perang Uhud sebanyak tujuh puluh orang, pada peristiwa Bi'ru Ma'unah tujuh puluh orang dan pada Perang Yamamah tujuh puluh orang pula. Anas berkata: 'Peristiwa Bi'ru Ma'unah terjadi pada masa Rasulullah ﷺ dan Perang Yamamah pada masa pemerintahan Abu Bakar, yaitu pada masa peperangan melawan Musailamah al-Kadzdzab."

٤٠٧٩ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أَحَدٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَقُولُ: ((أَتَيْتُكُمْ أَكْثَرُ أَخْذَاً لِلْقُرْآنِ)) . فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدٍ، قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، وَقَالَ: ((أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) . وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ بِدِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُغَسَّلُوا.

4079. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik bahwa Jabir bin Abdullah menyampaikan kepadanya bahwa Rasulullah menyatukan para korban Perang Uhud dalam satu pakaian, lalu beliau bersabda: "Siapakah di antara mereka yang paling banyak menghafal al-Qur-an?" Maka bila ditunjuk kepada seseorang,

beliau akan mendahulukannya di liang Lahd dan beliau bersabda: ‘Akulah yang akan menjadi saksi pada hari Kiamat.’ Beliau memerintahkan kepada mereka untuk mengkafankan mereka dengan darah-darah mereka tanpa menshalati mereka dan tanpa pula memandikannya.”

(٤٠٨٠) وَقَالَ أَبُو الْوَلِيدِ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا قَالَ: لَمَّا قُتِلَ أَبِي جَعَلْتُ أَبْكِي وَأَكْشِفُ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ، فَجَعَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَوْنَنِي¹⁶¹، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَ، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَبْكِيهِ¹⁶² أَوْ مَا تَبْكِيهِ، مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ)).

4080. Abul Walid meriwayatkan dari Syu’bah dari Ibnul Munkadir, dia berkata: Aku mendengar Jabir berkata: “Ketika bapakku meninggal dunia, aku menangis dan membuka kain di wajahnya, lalu para Sahabat Nabi melarangku, sementara Nabi tidak melarang. Beliau hanya berkata: ‘Apakah kamu menangisinya atau tidak menangisinya, para Malaikat tetap menaunginya dengan sayapnya hingga ia diangkat dari tempatnya.’”

(٤٠٨١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَرَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: ((رَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَأَنْقَطَعَ صَدْرُهُ، فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ،

¹⁶¹ Dalam naskah (ق) tertulis: ينهوني.

¹⁶² Dalam naskah (ق) tertulis: لا تكبيه - أو ما تكبيه - ما زالت.

ثُمَّ هَزَزْتُهُ أُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ، فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ بِهِ اللَّهُ
مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ، وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقْرًا وَاللَّهُ خَيْرٌ،
فَإِذَا هُمْ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ أُحُدٍ)).

4081. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami; Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Buraidah bin Abdullah bin Abi Burdah, dari kakeknya Abu Burdah, dari Abu Musa—Muhammad bin al-Ala berkata—: “Menurutku Abu Musa meriwayatkan hadits ini dari Nabi.” Yaitu beliau bersabda: “Aku bermimpi bahwa aku menghunuskan pedang, lalu bagian tengahnya patah dan ternyata itu adalah musibah yang menimpa kaum Mukmin pada Perang Uhud, kemudian aku menghunuskan pedangku yang lain dan keadaannya kembali lebih baik dari sebelumnya dan ternyata itu karunia yang Allah berikan berupa kemenangan dan bersatunya kaum Mukmin. Dalam mimpiku aku juga melihat sapi—dan perbuatan Allah adalah baik—dan ternyata itu adalah kaum Mukmin pada Perang Uhud.”

(٤٠٨٢) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
عَنْ شَقِيقٍ عَنْ خَبَّابٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَنَحْنُ نَبْتَغِي وَجْهَ اللَّهِ، فَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ، فَمِنَّا مَنْ
مَضَى أَوْ ذَهَبَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، كَانَ مِنْهُمْ مُضْعَبُ
بْنِ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ، فَلَمْ¹⁶³ يَتْرُكْ إِلَّا نَمْرَةً كُنَّا إِذَا غَطَيْنَا
بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غُطِيَ بِهَا رِجْلَاهُ¹⁶⁴ خَرَجَ رَأْسُهُ،

¹⁶³ Dalam naskah (ق) tertulis: ولم.

¹⁶⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: رجليه.

فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((غَطُّوا بِهَا رَأْسَهُ، وَاجْتَنِلُوا عَلَى رِجْلَيْهِ الْإِذْخِرَ)). أَوْ قَالَ: ((أَلْثُمُوا عَلَى رِجْلَيْهِ مِنَ الْإِذْخِرِ)). وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِيهَا.

4082. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami: Zuhair meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Syaqiq dari Khabab, dia berkata: "Kami berhijrah ke Madinah bersama Rasulullah ﷺ demi mengharap Wajah Allah, dan Allah benar-benar menepati balasan-Nya kepada kami. Di antara kami ada yang meninggal dan belum sempat memakan sedikit pun dari harta hasil rampasan perang. Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair yang terbunuh pada Perang Uhud dan tidak meninggalkan apa-apa kecuali hanya sehelai kain, di mana bila kami tutup kepalanya dengan kain tersebut, kedua kakinya terlihat dan bila kami tutup kedua kakinya dengan kain itu, kepalanya yang terlihat, lalu Nabi ﷺ berkata kepada kami: 'Tutupilah kepalanya dengan kain itu dan tutuplah kedua kakinya dengan idzkhir.' Atau beliau berkata: 'Letakkanlah di kedua kakinya idzkhir.' Di antara kami ada juga (yang hidup) sampai buah-buahannya masak dan dia pun dapat memetikinya."



SYARAH BAB

Perkataan:

[بَاب مَنْ قُتِلَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ أُحُدٍ، مِنْهُمْ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَالْيَمَانُ وَالنَّضْرُ بْنُ أَنَسٍ وَمُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ]

"Bab: Di antara kaum Muslim yang terbunuh pada Perang Uhud adalah Hamzah bin Abdul Muththalib, al-Yaman, Anas bin an-Nadhr dan Mush'ab bin Umair." Kisah tentang terbunuhnya Hamzah telah dijelaskan pada bab tersendiri (hadits no. 4072), sedangkan al-Yaman adalah bapaknya Hudzaifah yang telah diuraikan pada akhir Bab: "Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) (hadits no. 4075)."

An-Nadhr bin Anas adalah nama yang tercantum dalam riwayat versi Abu Dzar dari para gurunya dan juga versi an-Nasafi. Namun nama ini keliru, adapun yang benar namanya adalah Anas bin an-Nadhr dan nama ini pernah dibahas sebelumnya di awal pembahasan Perang Uhud (hadits no. 4048). Sedangkan an-Nadhr bin Anas adalah anaknya Anas bin an-Nadhr dan pada waktu Perang Uhud dia masih kecil, kemudian ia hidup sampai waktu yang lama.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa di antara yang para syuhada pada Perang Uhud adalah Abdullah bin Amr¹⁶⁵ bapaknya Jabir. Di antara para syuhada Uhud yang terkenal adalah Abdullah bin Jubair, pemimpin pasukan pemanah, Sa'ad bin Zubair, Malik bin Sinan, bapaknya Abu Sa'id, Aus bin Tsabit, saudaranya Hassan, Hanzhalah bin Abi Amir yang dikenal sebagai orang yang pernah dimandikan Malaikat, Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair, kerabat istrinya Abu Bakar ash-Shaddiq dan Amr bin Jamuh. Masing-masing dari mereka memiliki kisah yang terkenal di kalangan ahli sejarah.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4078):

Perkataan: [مَا نَعْلَمُ حَيًّا مِنْ أَحْبَاءِ الْعَرَبِ أَكْثَرَ شَهِيدًا أَعْرَ] “Kami belum pernah melihat di daratan Arab yang paling banyak syahid (di medan perang) dan paling mulia penduduknya.” Lafazh (أَعْرَ) dengan huruf *ghain* dan *ra* adalah lafazh versi riwayat al-Kusymihani, sementara versi riwayat yang lain, lafazhnya adalah (أَعَزَّ) dengan huruf *‘ain* dan huruf *zai*.

Perkataan: [قَالَ قَتَادَةُ] “Qatadah berkata.” Sanad ini masing bersambung dengan sanad sebelumnya dan al-Bukhari mencatumkan sanad ini untuk membuktikan kebenaran perkataan Qatadah yang sebelumnya.

Perkataan: [قُتِلَ مِنْهُمْ يَوْمَ أُحُدٍ سَبْعُونَ] “Pada Perang Uhud kaum Muslim yang terbunuh berjumlah tujuh puluh orang.” Kalimat inilah yang menjadi tujuan pencantuman hadits pada bab ini. Secara lahir seluruhnya berasal dari kaum Anshar dan memang seperti itu kenyataannya, kecuali sedikit saja yang bukan berasal dari kaum Anshar.

¹⁶⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: Amr.

Ibnu Ishaq menyebutkan semua nama kaum Muslim yang syahid pada Perang Uhud dan jumlah mereka mencapai enam puluh lima orang, di antara mereka ada empat orang dari kaum Muhajirin, yaitu: Hamzah, Abdullah bin Jahsy, Syamman bin Utsman dan Mush'ab bin Umair. Ibnu Ishaq lupa menyebut Sa'ad bekas budaknya Hatib, tetapi Musa bin Uqbah menyebutkannya.

Al-Hakim dalam "al-Iklil" dan juga Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Orang-orang Anshar yang terbunuh pada Perang Uhud berjumlah enam puluh empat orang, sedangkan orang Muhajirin enam orang." Ibnu Hibban menshahihkan hadits yang diriwayatkan melalui jalur ini. Mungkin yang keenam adalah Tsaqif bin Amr al-Aslami, sekutu Bani Abd Syams, di mana al-Waqidi memasukkannya dalam daftar nama orang-orang yang syahid pada Perang Uhud dari kaum Muhajirin.

Ibnu Sa'ad memasukkan beberapa nama orang yang syahid dalam Perang Uhud dari selain kaum Anshar adalah al-Harits bin Uqbah bin Qobus al-Muzani dan pamanaya Wahab bin Qobus, Abdullah dan Abdurrahman, dua orang putra Hubaib dari Bani Sanad bin Laits, Malik dan an-Nu'man, dua orang putra Khalaf bin Auf al-Aslami. Khalaf mengatakan kedua orang ini merupakan dua orang mata-mata Nabi, namun keduanya dibunuh.

Komentar saya:

Mungkin orang-orang yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad itu termasuk sekutu kaum Anshar, lalu mereka digolongkan sebagai kaum Anshar juga. Namun bila memang sejak awal mereka tidak digolongkan sebagai kaum Anshar, maka genaplah jumlah kaum Anshar yang syahid dalam Perang Uhud tujuh puluh orang, sehingga jumlah seluruh kaum Muslim yang syahid lebih dari tujuh puluh orang. Jika ada sebagian ulama mengatakan jumlah kaum Muslim yang syahid ada tujuh puluh orang, ia mengabaikan angka satuan. *Wallâhu a'lam.*

Pada awal pembahasan Perang Uhud ini telah dikutip dari Ibnu Ishaq dan lainnya mengenai perbedaan pendapat jumlah kaum Muslim yang terbunuh pada perang tersebut.

Perkataan: [وَيَوْمَ بَثْرَ مَعُونَةٍ سَبْعُونَ] “Dan pada peristiwa Bi’ru Ma’unah jumlah kaum Muslim yang meninggal ada tujuh puluh orang.” Tentang peristiwa ini akan dijelaskan sebentar lagi dan akan dijelaskan juga bahwa semuanya bukan dari kalangan kaum Anshar, tetapi sebagian mereka ada dari kalangan kaum Muhajirin seperti Amir bin Fuhairah, bekas budak Abu Bakar, Nafi bin Warqa al-Khuza’i dan lainnya.

Perkataan: [وَيَوْمَ الْيَمَامَةِ سَبْعُونَ] “Dan pada peristiwa Perang Yamamah juga ada tujuh puluh orang.” Nama-nama mereka dijelaskan oleh para ulama yang menulis buku khusus tentang pembahasan masalah kemurtadan, seperti Saif dan Watsimah.

Perkataan: [وَكَانَ بَثْرَ مَعُونَةِ الْخِ] “Peristiwa Bi’ru Ma’unah” Orang yang mengatakan ini adalah Qatadah dalam menjelaskan hadits riwayat Anas, dan Abu Nu’aim telah memaparkannya dalam *al-Mustakhraj*.

Perkataan: [وَيَوْمَ الْيَمَامَةِ عَلَى عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ وَيَوْمَ مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ] “Perang Yamamah terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, yaitu masa peperangan melawan Musailamah al-Kadzdzab.” Seperti ini redaksinya dengan mencantumkan huruf *wawu* pada kalimat ((وَيَوْمَ مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ)) dan huruf *wawu* di sini merupakan huruf tambahan (yang tidak memiliki makna) karena peristiwa Yamamah merupakan peristiwa perang melawan Musailamah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Hammad dari Tsabit dari Anas hadits yang semakna dengan hadits riwayat Qatadah, tetapi dengan tambahan redaksi: ((وَيَوْمَ مُؤْتَةِ سَبْعُونَ)) “Dan pada peristiwa Mu’tah, kaum Muslim yang meninggal juga berjumlah tujuh puluh orang.” Hadits ini dishahihkan oleh Abu Awanah dan dikeluarkan oleh al-Hakim dalam *al-Iklil* dengan lafazh berikut:

((يَا رَبِّ سَبْعِينَ مِنَ الْأَنْصَارِ يَوْمَ أُحُدٍ، وَسَبْعِينَ يَوْمَ بَثْرَ مَعُونَةٍ، وَسَبْعِينَ يَوْمَ مُؤْتَةِ، وَسَبْعِينَ يَوْمَ مُسَيْلِمَةَ.))

“Wahai Rabb tujuh puluh orang dari kalangan Anshar terbunuh pada Perang Uhud, tujuh puluh pada peristiwa Sumur Ma’unah, tujuh puluh orang pada peristiwa Mu’tah dan tujuh puluh orang pada peristiwa peperangan melawan Musailamah.”

Kemudian Imam Ahmad mengeluarkan dari jalur Ibrahim bin al-Mundzir bahwa tambahan lafazh ini salah. Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan lagi melalui dua jalur dari Sa'id bin al-Musayyab dan dia menyebut peristiwa jembatan Abu Ubaidah bukan peristiwa Mu'tah. Ibrahim bin al-Mundzir berkata: "Inilah riwayat yang populer."

Komentar saya:

Peristiwa jembatan Abu Ubaidah adalah sebuah peristiwa yang terjadi di Irak pada masa pemerintahan Khalifah Umar.

Hadits kedua (no. 4079):

Perkataan: [قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ] "Maka Rasulullah ﷺ mendahulukannya di lubang Lahd." Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Tsa'labah bahwa Rasulullah ﷺ berkata: "Lihatlah siapakah di antara mereka yang paling banyak hafalan al-Qur-annya? Maka tempatkanlah dia di barisan depan."

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa di antara para korban terbunuh yang dimakamkan dalam satu lubang adalah Abdullah bin Jahsy dan pamannya Hamzah bin Abdul Muththalib. Dalam jalur periwayatan yang lain disebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan untuk memakamkan Amr bin Jamuh bersama Abdullah bin Amr, ayahnya Jabir.

Perkataan: [وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ] "Dan Rasulullah ﷺ tidak menshalati mereka." Masalah tidak menshalati orang yang mati syahid telah dijelaskan sebelumnya dalam Kitab Janâ-iz (hadits no. 1343). Sebagian ulama Hanafiyah menjawab masalah ini dengan mengatakan bahwa pada riwayat ini Nabi tidak menshalatkan, sedangkan pada riwayat yang lain beliau menshalatkan (dan riwayat yang menetapkan harus didahulukan dari riwayat yang menafikan). Ulama yang lain menjawab bahwa riwayat yang menetapkan memang harus didahulukan dari riwayat yang menafikan, bila riwayat yang menafikan bersifat umum. Namun riwayat yang menafikan pada kasus tertentu harus didahulukan dari riwayat yang menafikan bila perawinya lemah, seperti hadits yang menetapkan shalat Jenazah terhadap seorang yang mati syahid.

Atau bila kita setuju bahwa riwayat yang menetapkan harus didahulukan dari riwayat yang menafikkan, maka sebenarnya riwayat yang menetapkan ini hanya terjadi pada kasus Hamzah saja dan kemungkinan Nabi ﷺ melakukan itu padanya karena keutamaan yang dimilikinya. Namun pandangan ini ditolak karena menetapkan adanya keutamaan (pada Hamzah sehingga Nabi ﷺ menshalatinya) tidak bisa menetapkan sesuatu yang masih belum pasti. Jawaban yang menolak ini pun dapat dijawab, bahwa riwayat yang menetapkan ini berarti tidak bisa dijadikan sebagai dalil.

Dua riwayat yang saling berbeda ini bisa dipertemukan, yaitu bahwa pada saat itu Nabi ﷺ tidak menshalati mereka sebagaimana yang diceritakan oleh Jabir, kemudian Nabi ﷺ menshalati mereka pada keesokan harinya sebagaimana yang diceritakan oleh selain Jabir.

Hadits ketiga (no. 4080):

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو الْوَلِيد عَنْ شُعْبَةَ] “Abul Walid berkata dari Syu’bah.” Al-Isma’ili menyebutkan sanad ini secara bersambung, dia berkata: “Abu Khalifah meriwayatkan kepada kami: Abul Walid meriwayatkan kepada kami” dan seterusnya sesuai sanad di atas.

Perkataan: [لَمَّا قُتِلَ أَبِي] “Ketika bapakku terbunuh.” Dalam Kitab “Janâ-iz” terdapat tambahan lafazh “pada peristiwa Perang Uhud.”

Perkataan: [وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَ] “Sedangkan Nabi tidak melarang.” Dalam riwayat al-Isma’ili lafazhnya adalah “dan Nabi tidak melarangku.”

Perkataan: [لَا تَبْكِيهِ] “Janganlah kamu menangis.” Demikian lafazhnya di sini dan secara lahir larangan ini ditujukan kepada Jabir, namun sesungguhnya bukan demikian, tetapi larangan ini ditujukan kepada Fathimah binti Amr bibinya Jabir. Muslim mengeluarkan hadits ini melalui jalur Ghundar dari Syu’bah dengan lafazh seperti ini:

((قُتِلَ أَبِي - فَذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلَى أَنْ قَالَ - وَجَعَلْتُ فَاطِمَةَ بِنْتُ عَمْرٍو عَمَّتِي تَبْكِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَبْكِيهِ.))

“Bapakku terbunuh—lalu Jabir menyebutkan hadits ini hingga ia berkata—: ‘Dan Fathimah binti Amr bibiku menangis, lalu Nabi berkata: ‘Janganlah menangis.’”

Sebelumnya, hadits yang semakna dengan riwayat ini telah disebutkan oleh al-Bukhari dalam Kitab “Janâ-iz” dan dari jalur Ibnu Uyainah dari Ibnul Munkadir juga seperti ini. *Wallâhu a’lam*.

Hadits keempat (no. 4081): Hadits Abu Musa.

Perkataan: [أَرَىٰ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Menurutku hadits ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ.” Demikianlah lafazh hadits ini dalam naskah aslinya. Lafazh (أَرَىٰ) dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* artinya “saya mengira.” Orang yang berkata ini adalah al-Bukhari, di mana ia ragu apakah ia mendengar hadits ini dari gurunya secara *marfu’* (hadits yang disandarkan kepada Nabi) atau tidak. Al-Bukhari pernah menyebutkan lafazh seperti ini dalam meriwayatkan sebuah hadits dalam Kitab “Alâmât an-Nubuwwah”, Kitab “Ta’bir” dan lainnya. Sedangkan Muslim dan Abu Ya’la mengeluarkan dari Abu Kuraib, gurunya al-Bukhari tanpa adanya keraguan.

Perkataan: [رَأَيْتُ] “Saya bermimpi.” Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah (أَرَيْتُ).

Perkataan: [أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا] “Saya menghunuskan pedang.” Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah (سَيْفِي) “pedang saya.” Di awal pembahasan perang telah dikemukakan bahwa nama pedangnya adalah Dzul Faqqar.

Perkataan: [فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ] “Patah bagian tengahnya.” Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah ((وَرَأَيْتُ فِي ذُبَابٍ سَيْفِي ثُلَمًا)) “Saya melihat ujung pedang saya tumpul.” Abul Aswad dalam *al-Maghâzî* meriwayatkan dari Urwah dengan lafazh: ((رَأَيْتُ سَيْفِي ذَا الْفَقَارِ قَدْ انْقَضَمَ مِنْ عِنْدِ ظَبْيَةٍ)) “Saya melihat pedang saya Dzul Faqqar patah pada bagian yang tajamnya.”

Lafazh seperti ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad dan dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ-il* dari Anas dan riwayat ini telah disebutkan secara bersambung.

Sedangkan dalam riwayat Urwah lafazhnya adalah ((كَأَنَّ الَّذِي رَأَى بِسَيْفِهِ مَا أَصَابَ وَجْهَهُ الْمَكْرَمِ)) “Seakan (ta’bir) pedang beliau yang dilihat Nabi ﷺ dalam mimpinya adalah luka yang menimpa pada wajah beliau.”

Ibnu Hisyam meriwayatkan: “Sebagian ulama meriwayatkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ bersabda: ‘Adapun ta’bir tentang tumpulnya pedang adalah seseorang dari keluargaku yang terbunuh.’”

Perkataan: [وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقْرًا] “Dalam mimpi itu saya juga melihat sapi.” Lafazh (بَقْرًا) ditulis dengan huruf *ba* dan *qaf*. Dalam riwayat Abul Aswad dari Urwah lafazhnya adalah ((بَقْرًا تُذْبَحُ)) “Sapi yang disembelih.” Lafazh ini sama dengan lafazh yang diriwayatkan Abu Ya’la dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [وَاللَّهُ خَيْرٌ] “Dan perbuatan Allah adalah baik.” Kalimat ini termasuk bagian dari mimpi Nabi ﷺ sebagaimana yang ditegaskan oleh Iyadh dan lainnya. Kedua lafazh ini dibaca dengan *rafa’* karena keduanya adalah *mubtada’* dan *khavar*. Dalam kalimat ini terdapat lafazh yang dibuang di mana asalnya adalah (وَصُنْعُ اللَّهِ خَيْرٌ) “Dan perbuatan Allah adalah baik.” As-Suhaili berkata: “Maknanya adalah: ‘Saya bermimpi melihat sapi yang disembelih dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik.’”

Komentar saya:

Dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah: (وَإِنِّي رَأَيْتُ وَاللَّهُ خَيْرًا، رَأَيْتُ بَقْرًا) “Dan sesungguhnya—demi Allah—saya melihat kebaikan; saya bermimpi melihat sapi.” Lafazhnya ini lebih jelas maknanya. Huruf *wawu* di sini merupakan huruf *qasam* (sumpah) dan lafazh (اللَّهُ) dibaca *jar*, sedangkan lafazh (خَيْرًا) dibaca *nashab* karena menjadi *maf’ul* lafazh (رَأَيْتُ).

As-Suhaili mengemukakan bahwa sapi dalam mimpin ini dita’birkan dengan beberapa orang bersenjata yang saling berperang. Menurut saya penafsiran ini perlu ditinjau ulang, karena (dalam kisah Nabi Yusuf), seorang raja di Mesir bermimpi melihat sapi dan Nabi Yusuf menafsirkannya dengan masa paceklik.

Sementara itu dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan juga Urwah secara *mursal* disebutkan sebagai berikut:

((تَأَوَّلْتُ الْبَقْرَ الَّتِي رَأَيْتُ بَقْرًا يَكُونُ فِيْنَا، قَالَ فَكَانَ ذَلِكَ مَنْ أُصِيبَ مِنْ الْمُسْلِمِينَ.))

“Aku menakwilkan mimpiku melihat sapi dengan luka menganga yang terdapat di perut kami dan ternyata itu adalah kematian yang menimpa kaum Muslimin.”

Lafazh (بَقْرًا) dengan mem-*sukun*-kan huruf *qaf* artinya adalah pecah pada bagian perut. Ini adaalah salah satu bentuk ta’bir mimpi, di mana dari sebuah nama diambil pengertian yang sesuai dengan nama tersebut. Mungkin itu salah satu bentuk penafsiran mimpi. Namun lafazh ini telah dirubah, karena lafazh *baqar* sama tulisannya dengan lafazh *nafar*.

Imam Ahmad, an-Nasa-i dan Ibnu Sa’ad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Jabir dengan lafazh:

((وَرَأَيْتُ بَقْرًا مُنْحَرَّةً - وَقَالَ فِيهِ - فَأَوَّلْتُ أَنَّ الدِّرْعَ الْمَدِينَةَ وَالْبَقْرَ نَفَر.))

“Dan aku bermimpi melihat sapi yang disembelih—Rasulullah ﷺ mengatakan tentang mimpinya ini—lalu aku menakwilkan bahwa baju perang adalah kota Madinah, sedangkan sapi adalah sekelompok orang.”

Demikianlah lafazh hadits dalam riwayat ini, yaitu lafazhnya adalah (نَفَر) dengan huruf *nun* dan *fa*. Riwayat ini memperkuat salah satu pengertian di atas, *wallâhu a’lam*. In sya Allah pembahasan selebihnya akan dijelaskan dalam Kitab “Ta’bir” (hadits no. 7035).

Hadits kelima: Hadits Khabab.

Telah disampaikan sebelumnya dengan sanad dan matan yang sama (hadits no. 4045) berikut uraian mengenainya.

Uhud Adalah Gunung Yang Mencintai Kami Dan Kami Mencintainya

٢٧ - بَابُ أَحَدِ جَبَلٍ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

قَالَ عَبَّاسُ بْنُ سَهْلٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Abbas bin Sahl berkata, dari Abu Humaid dari Nabi ﷺ.

(٤٠٨٣) حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ قُرَّةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ)).

4083. Nashr bin Ali meriwayatkan kepada kami, dia berkat: Bapakku mengabarkan kepadaku dari Qurrah bin Khalid dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Anas mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Ini adalah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya.”

(٤٠٨٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفٍ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَعَ لَهُ أَحَدٌ فَقَالَ: ((هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ، اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ مَا بَيْنَ¹⁶⁶ لَا بَتَيْهَا)).

4084. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Malik mengabarkan kepada kami dari Amr, bekas budak al-Muththalib dari Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ melihat gunung Uhud, lalu beliau bersabda: “Ini adalah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya. Ya Allah sesungguhnya Nabi Ibrahim ؑ telah mensucikan kota Makkah dan sesungguhnya aku pun mensucikan kota yang berada di antara dua batu hitam (Madinah).”

(٤٠٨٥) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أَحَدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: ((إِنِّي فَرَطُ لَكُمْ، وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ، وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ - أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ - وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا)).

¹⁶⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: المدينة ما بين.

4085. Amr bin Khalid meriwayatkan kepadaku: al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Yazid bin Abi Hubaib dari Abul Khair dari Uqbah bahwa pada suatu hari Nabi ﷺ keluar, lalu beliau melaksanakan shalat Jenazah kepada para syuhada Uhud. Kemudian beliau pergi ke mimbar, lalu bersabda: “Sesungguhnya aku mendahului kalian (ke telaga) dan aku akan menjadi saksi kepada kalian. Sesungguhnya aku melihat telagaku sekarang dan sesungguhnya aku diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi—atau kunci-kunci bumi.—Sesungguhnya bukan perbuatan syirik yang aku takutkan kepada kalian setelah kematianku, tetapi sesungguhnya yang aku takutkan adalah kalian akan berlomba-lomba mengejar dunia.”



SYARAH BAB

Perkataan: [بَابُ أَحَدُ جَبَلٍ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ] “Bab: Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya.”

As-Suhaili berkata: “Gunung ini dinamakan dengan Uhud karena gunung ini terpisah dari gunung-gunung yang lain yang ada di sana. Atau di namakan gunung Uhud karena penghuninya meraih kemenangan dalam menegakkan tauhid.”

Perkataan: [قَالَ عَبَّاسُ بْنُ سَهْلٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Abbas bin Sahl meriwayatkan dari Abu Humaid dari Nabi ﷺ.” Ini adalah sebagian dari hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam Kitab “az-Zakat” dengan sanad bersambung. Penjelasanannya telah dipaparkan dalam Kitab tersebut kecuali yang berhubungan dengan gunung Uhud. Mughalhai mengatakan hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari secara bersambung dalam Kitab “Haji”, tetapi yang dikeluarkan al-Bukhari pada Kitab tersebut adalah pokok haditsnya tanpa adanya tambahan ini.



SYARAH HADITS

Perkataan: [أَخْبَرَنِي أَبِي] “Bapakku menyampaikan kepadaku.” Maksudnya adalah Ali bin Nashr al-Jahdhami.

Perkataan: [هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ] “Ini adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya.” Apa yang nampak pada riwayat setelahnya (dapat dipahami bahwa) Nabi ﷺ mengatakan ini ketika beliau ﷺ melihat gunung Uhud sekembalinya dari ibadah haji. Sedangkan dalam riwayat Abu Humaid, Nabi ﷺ mengatakannya kepada para Sahabat sekembalinya beliau dari Tabuk ketika kota Madinah sudah terlihat. Beliau mengatakan: “Ini adalah Thabah.” Kemudian ketika beliau melihat Uhud, beliau mengatakan: “Ini adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya.” Ada kemungkinan Nabi ﷺ mengatakan kalimat ini dua kali.

Ada beberapa pendapat para ulama dalam memahami ucapan Nabi ini, antara lain:

Pendapat *pertama*, mengatakan bahwa pada kalimat ini terdapat lafazh yang dibuang, di mana asalnya adalah: “Penduduk sekitar gunung Uhud.” Penduduk yang dimaksud adalah kaum Anshar karena mereka tinggal dekat dengan gunung ini.

Pendapat *kedua*, bahwa Nabi ﷺ mengatakan hal itu sebagai ungkapan kegembiraan beliau setelah kembali dari perjalanan, yaitu ketika sudah dekat dengan keluarga yang akan dijumpai. Ini adalah perbuatan seseorang terhadap sesuatu yang dicintainya.

Pendapat *ketiga* mengatakan bahwa kedua belah pihak saling mencintai dengan sebenarnya karena Uhud salah satu gunung Surga sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Abi Abs bin Jabr secara *marfu'*:

((جَبَلٌ أَحَدٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ وَهُوَ مِنْ جِبَالِ الْجَنَّةِ.))

“Gunung Uhud mencintai kami dan kami pun mencintainya dan dia adalah salah satu gunung Surga.”¹⁶⁷

Bukan sesuatu yang tidak mungkin jika gunung mencintai sebagaimana alam juga bisa bertasbih (sebagai bentuk rasa cintanya).

¹⁶⁷ HR. Ahmad.

Bahkan Nabi sendiri pernah berkata kepada gunung Uhud ketika ia bergoyang seperti beliau berkata kepada makhluk yang berakal: “Hai Uhud, diamlah!”

As-Suhaili mengemukakan bahwa Nabi menyukai kebaikan dan nama yang indah. Tidak ada nama yang lebih indah selain nama yang diambil dari sifat keesaan Rabb. As-Suhaili menambahkan, walaupun nama Uhud diambil dari sifat keesaan Rabb (*al-Ahadiyah*), tetapi semua harakatnya dibaca *rafa'*. Hal ini menunjukkan ketinggian agama Allah Yang Maha Esa. Maka cinta Nabi tertuju kepada sesuatu yang sama dengan keesaan Rabb baik dari sisi lafazh maupun maknanya dan gunung Uhud adalah salah satu gunung yang memiliki keistimewaan tersebut. *Wallâhu a'lam*.

Sebagian penjelasan tentang makna sabda Nabi: “Gunung Uhud mencintai kami dan kami pun mencintainya” telah dikemukakan pada Bab “Orang yang berperang bersama anak kecil untuk melayani” pada Kitab Jihad (hadits no. 2893).

Kemudian penulis menyebutkan hadits riwayat Uqbah bin Amir tentang shalat Jenazah yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap para syuhada Uhud. Penjelasan masalah ini telah diuraikan di awal bab.



Perang Ar-Raji', Ri'al, Dzakwan, Bi'r Ma'unah, Peristiwa Adhal, Al-Qarah, Ashim Bin Tsabit, Khubaib Dan Para Sahabatnya

٢٨ - باب غزوة الرجيع ورغل وذكوان وبئر معونة
وحديث عضل والقارة وعاصم بن ثابت
وخبيب وأصحابه

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ أَنَّهَا بَعْدَ أُحُدٍ..

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar meriwayatkan kepada kami bahwa Perang ar-Raji' terjadi setelah Perang Uhud.

(٤٠٨٦) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ
عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً عَيْنًا،
وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ - وَهُوَ جَدُّ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ - فَأَنْطَلَقُوا حَتَّى إِذَا كَانَ بَيْنَ عُسْفَانَ وَنَكَّةَ ذَكُرُوا

لَحِيٍّ مِنْ هُذَيْلٍ، يُقَالُ لَهُمْ بَنُو لَحِيَّانَ، فَتَبِعُوهُمْ بِقَرِيبٍ مِنْ مِائَةِ رَامٍ، فَاقْتَصُوا آثَارَهُمْ حَتَّى أَتَوْا مَنْزِلًا نَزَلُوهُ فَوَجَدُوا فِيهِ نَوَى تَمْرٍ تَزَوَّدُوهُ مِنَ الْمَدِينَةِ فَقَالُوا هَذَا تَمْرٌ يَثْرِبُ. فَتَبِعُوا آثَارَهُمْ حَتَّى لَحِقُّوهُمْ، فَلَمَّا انْتَهَى عَاصِمٌ وَأَصْحَابُهُ لَجُّوا إِلَى قَدَفٍ، وَجَاءَ الْقَوْمُ فَأَحَاطُوا بِهِمْ، فَقَالُوا لَكُمْ الْعَهْدُ وَالْمِيثَاقُ إِنْ نَزَلْتُمْ إِلَيْنَا أَنْ لَا نَقْتُلَ مِنْكُمْ رَجُلًا. فَقَالَ عَاصِمٌ أَمَّا أَنَا فَلَا أَنْزِلُ فِي ذِمَّةِ كَافِرٍ، اللَّهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا نَبِيَّكَ¹⁶⁸. فَقَاتَلُوهُمْ حَتَّى قَتَلُوا عَاصِمًا فِي سَبْعَةِ نَفَرٍ بِالنَّبْلِ، وَبَقِيَ خُبَيْبٌ، وَزَيْدٌ وَرَجُلٌ آخَرُ، فَأَعْطَوْهُمْ الْعَهْدَ وَالْمِيثَاقَ، فَلَمَّا أَعْطَوْهُمْ الْعَهْدَ وَالْمِيثَاقَ نَزَلُوا إِلَيْهِمْ، فَلَمَّا اسْتَمَكَّنُوا مِنْهُمْ حَلُّوا أَوْتَارَ قِسِيِّهِمْ فَرَبَطُوهُمْ بِهَا. فَقَالَ الرَّجُلُ الثَّلَاثُ الَّذِي مَعَهُمَا هَذَا أَوَّلُ الْغَدْرِ. فَأَبَى أَنْ يَصْحَبَهُمْ فَجَرَّرُوهُ وَعَالَجُوهُ عَلَى أَنْ يَصْحَبَهُمْ، فَلَمْ يَفْعَلْ، فَقَتَلُوهُ، وَانْطَلَقُوا بِخُبَيْبٍ وَزَيْدٍ حَتَّى بَاغَوْهُمَا بِمَكَّةَ، فَاشْتَرَى خُبَيْبًا بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ نَوْفَلٍ، وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ قَتَلَ الْحَارِثَ¹⁶⁹ يَوْمَ بَدْرٍ، فَمَكَثَ عِنْدَهُمْ أَسِيرًا حَتَّى إِذَا أَجْمَعُوا قَتْلَهُ اسْتَعَارَ مُوسَى مِنْ بَعْضِ بَنَاتِ الْحَارِثِ اسْتَحْدَّ بِهَا فَأَعَارَتْهُ،

¹⁶⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: رسولك.

¹⁶⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: بن عامر.

قَالَتْ فَغَفَلْتُ عَنْ صَبِيٍّ لِي فَدَرَجَ إِلَيْهِ حَتَّى أَتَاهُ، فَوَضَعَهُ عَلَى
فَخِذِهِ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُ فَزِعْتُ فَزَعَةً عَرَفَ ذَاكَ مِنِّي، وَفِي يَدِهِ الْمَوْسَى
فَقَالَ أَتَخْشَيْنَ أَنْ أَقْتُلَهُ مَا كُنْتُ لَأَفْعَلَ ذَاكَ¹⁷⁰ إِنْ شَاءَ اللَّهُ¹⁷¹.
وَكَأَنْتَ تَقُولُ مَا رَأَيْتُ أُسِيرًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ حُبِيبٍ، لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ
مِنْ قِطْفِ عِنَبٍ، وَمَا بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ ثَمَرَةٌ، وَإِنَّهُ لَمَوْثُقٌ فِي الْحَدِيدِ،
وَمَا كَانَ إِلَّا رِزْقُ رَزَقَهُ اللَّهُ، فَخَرَجُوا بِهِ مِنَ الْحَرَمِ، لِيَقْتُلُوهُ فَقَالَ
دَعُونِي أَصْلَى¹⁷² رَكَعَتَيْنِ. ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ لَوْلَا أَنْ تَرَوْا
أَنَّ مَا بِي جَزَعٌ مِنَ الْمَوْتِ، لَرِدْتُ. فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الرَّكَعَتَيْنِ
عِنْدَ الْقَتْلِ هُوَ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا. ثُمَّ قَالَ:

مَا أَبَالِي حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا * عَلَى أَيِّ شَيْءٍ كَانَ لِلَّهِ مَضَرَعِي
وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأُ * يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعٍ
ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ عُقْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ فَقَتَلَهُ، وَبَعَثَ قُرَيْشٌ إِلَى عَاصِمٍ
لِيُؤْتُوا بِشَيْءٍ مِنْ جَسَدِهِ يَعْرِفُونَهُ، وَكَانَ عَاصِمٌ قَتَلَ عَظِيمًا مِنْ
عُظَمَائِهِمْ يَوْمَ بَدْرٍ، فَبَعَثَ اللَّهُ عَلَيْهِ مِثْلَ الظُّلَّةِ مِنَ الدَّبْرِ،
فَحَمَتَهُ مِنْ رُسُلِهِمْ، فَلَمْ يَقْدِرُوا مِنْهُ عَلَى شَيْءٍ ((.

¹⁷⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: ذلك.

¹⁷¹ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

¹⁷² Dalam naskah (ق) tertulis: أصل.

4086. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepadaku: Hisyam bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Amr bin Abi Sufyan ats-Tsaqafi dari Abu Hurairah, dia berkata: "Nabi ﷺ mengutus pasukan ekspedisi (berjumlah sepuluh orang) yang bertugas sebagai mata-mata, dan beliau mengangkat Ashim bin Tsabit al-Anshari kakek Ashim bin Umar bin al-Khatthab sebagai pemimpinnya. Kemudian mereka pun berangkat dan ketika sampai di sebuah tempat antara Ashfan dan Makkah, keberadaan mereka diceritakan kepada suku Hudzail yang biasa disebut Bani Lihyan. Maka suku tersebut bergerak bersama sekitar seratus orang pemanah untuk mencari jejak keberadaan mereka hingga sampai di suatu tempat yang pernah disinggahi pasukan Muslim tersebut.

Di tempat itu mereka menemukan biji-biji kurma yang menjadi bekal pasukan Muslim dari Madinah. Mereka berkata: 'Ini kurma Yatsrib (Madinah).' Maka suku itu mengikuti jejak pasukan Muslim itu hingga dapat mengejar mereka. Akhirnya Ashim dan pasukannya bersembunyi di atas bukit. Namun suku tersebut langsung mengepung Ashim dan para sahabatnya lantas berseru kepada mereka: 'Kalian mendapatkan jaminan dan perjanjian, bila kalian turun, maka kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian.' Ashim bin Tsabit berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan menyerah dengan jaminan orang kafir.' Lalu dia berdoa: 'Ya Allah beritahukan keadaan kami kepada Nabi-Mu.' Maka suku tersebut menyerang mereka dengan anak panah hingga mereka dapat membunuh Ashim bersama enam orang pasukannya. Sedangkan yang masih hidup hanya Khubaib, Zaid dan seorang lagi. Akhirnya tiga anggota pasukan yang masih hidup itu menyerah dengan menyetujui jaminan dan perjanjian. Namun setelah suku itu mampu menundukkan mereka, mereka melepas tali busur panah mereka dan mengikat ketiganya dengan tali busur itu. Orang ketiga yang bersama Khubaib dan Zaid berkata: 'Ini merupakan awal pengkhianatan.' Maka dia pun menolak untuk mengikuti suku tersebut. Akhirnya mereka menyeretnya dan memaksanya untuk mengikuti mereka, namun dia menolaknya dan akhirnya mereka pun membunuhnya.

Kemudian mereka pergi dengan membawa Khubaib dan Zaid hingga akhirnya mereka menjual keduanya di Makkah. Khubaib dibeli oleh Banu al-Harits bin Amir bin Naufal. Sebelumnya, Khubaib adalah orang yang telah membunuh al-Harits bin Amir saat Perang Badar. Maka jadilah Khubaib di tangan mereka sebagai tawanan hingga ketika bulan-bulan Haram telah habis dan mereka sepakat untuk membunuhnya, Khubaib meminjam kepada salah seorang anak perempuan al-Harits sebilah pisau cukur untuk mencukur bulu kemaluannya. Maka anak perempuan itu pun meminjamkannya. Perempuan tadi berkata: 'Ketika aku sedang lengah dari anakku, tiba-tiba anakku itu merangkak hingga menghampiri Khubaib, lalu Khubaib pun memangkunya. Ketika aku melihat pemandangan itu, aku sangat takut karena pisau ada di tangan Khubabib. Ketika ia mengetahui hal tersebut, Khubaib berkata: 'Apakah kamu takut aku akan membunuhnya? In sya Allah, aku tidak akan melakukannya.' Perempuan itu berkata: 'Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang tawanan sebaik Khubaib. Demi Allah, aku pernah mendapati Khubaib pada suatu hari sedang memakan buah anggur, padahal di Makkah saat itu bukan sedang musim buah-buahan, sedang tangannya dibelenggu dengan besi. Sungguh itu merupakan rezeki yang Allah berikan kepada Khubaib.'

Kemudian suku tadi membawa Khubaib keluar dari tanah Haram untuk membunuhnya, lalu Khubaib berkata kepada mereka: 'Biarkan aku shalat dua rakaat.' Kemudian Khubaib pergi mendatangi mereka, lalu ia berkata: 'Seandainya bukan karena sangkaan kalian bahwa aku takut mati, tentu aku akan memanjangkan shalatku ini.' Khubaib adalah orang pertama yang mencontohkan shalat dua rakaat sebelum dibunuh. Lalu dia berdoa: 'Ya Allah binasakanlah mereka!' Kemudian dia bersyair:

*Aku tidak peduli selama aku dibunuh dalam keadaan Muslim
pada kondisi apa pun aku tersungkur, yang penting di jalan Allah
semuanya itu pada Dzat ilah, jika Dia berkehendak
Dia dapat memberkahi urat-urat yang tercabik*

Akhirnya Uqbah bin al-Harits bangkit dan membunuhnya. Orang-orang kafir Quraisy lalu mengirim beberapa orang untuk mendatangi Ashim bin Tsabit untuk mengambil sesuatu dari jasadnya yang bisa dijadikan tanda untuk mengenalinya. Sebelumnya Ashim memang telah membunuh salah seorang pembesar mereka pada Perang Badar. Allah mengirimkan pasukan lebah kepada Ashim yang melindunginya dari para utusan kafir Quraisy sehingga mereka tidak mampu mengambil secuil pun daging dari jasad Ashim.”

٤٠٨٧ حَدَّثَنَا ¹⁷³عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ: ((الَّذِي قَتَلَ خُبَيْبًا هُوَ أَبُو سِرْوَعَةَ)).

4087. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Amr, dia mendengar Jabir menuturkan bahwa yang membunuh Khubaib adalah Abu Siwa'ah.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ غَزْوَةِ الرَّجِيعِ] “Bab: Perang ar-Raji’.” Dalam riwayat versi Abu Dzar lafazh بَاب tidak tertulis. Lafazh (الرَّجِيعِ)—yaitu dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ra* dan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*—arti asalnya adalah kotoran hewan. Penyebutan kotoran hewan dengan lafazh ini karena adanya proses perubahan yang terjadi. Namun yang dimaksud di sini adalah nama sebuah tempat di wilayah Hudzail. Dan peperangan ar-Raji’ ini terjadi di dekat tempat tersebut, lalu dinamakanlah perang yang terjadi dengan nama tempat tersebut.

Perkataan: [وَرِغْلٌ وَذَكْوَانٌ] “Ri’lin dan Dzakwan.” Maksudnya adalah Perang Ri’lin dan Perang Dzakwan. Lafazh (رِغْلٌ)—dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf ‘*ain*—adalah anak suku Bani Salim yang dinisbatkan kepada seseorang yang bernama Ri’lin bin Auf bin Malik bin Imri’i al-Qais bin Lahi’ah bin Salim.

¹⁷³ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنِي.

Sedangkan Dzakwan adalah anak-anak suku Bani Salim juga yang dinisbatkan kepada seseorang yang bernama Dzakwan bin Tsa'labah bin Buhtsah bin Salim. Lalu kedua peperangan ini dinisbatkan kepada kedua nama orang ini.

Perkataan: [وَبِئْرٍ مَعُونَةٍ] “Dan peristiwa Bi’r Ma’unah.” Lafazh (مَعُونَةٍ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim*, men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan setelahnya huruf *wawu*; yaitu nama sebuah tempat di wilayah Hudzail yang berada di antara Makkah dan Usfan. Peperangan ini dikenal juga dengan Sariyyatul Qurra' (satuan pasukan ahli baca al-Qur-an); dan peperangan ini terjadi (antara 70 orang qari) dengan Bani Ri’lin dan Dzakwan. Peristiwa ini akan dijelaskan nanti pada pembahasan hadits riwayat Anas yang disebutkan dalam bab ini.

Perkataan: [وَحَدِيثِ عَضِلٍ وَالْقَارَةِ] “Dan peristiwa Adhal dan al-Qarah.” Lafazh (عَضِلٍ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ain* dan huruf *dhad* dan setelahnya huruf *lam* adalah nama anak suku Bani al-Haul bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar yang dinisbatkan pada Adhal bin ad-Daisy bin Muhakkam. Sedangkan lafazh (الْقَارَةِ) ditulis dengan huruf *qaf* dan *ra* tanpa *tasydid* adalah anak suku Bani al-Haul juga yang dinisbatkan kepada ad-Daisy.

Ibnu Duraid menuturkan bahwa al-Qarah artinya sebuah dataran tinggi yang berbatu hitam, dan ketika anak suku Bani al-Haul tinggal di sana maka mereka disebut Qarah. Kemudian lafazh Qarah sering dijadikan perumpamaan panah yang mengenai sasaran, sebagaimana perkataan penyair:

قَدْ أَنْصَفَ الْقَارَةَ مَنْ رَامَاهَا

Seseorang yang melempari panah mengenai sasarannya

Kisah Adhal dan Qarah terjadi pada Perang ar-Raji', bukan pada peristiwa Perang Bi'r Ma'unah. Ibnu Ishaq menjelaskan secara terpisah kedua peperangan ini, di mana Perang ar-Raji' disebutkan terjadi pada akhir tahun tiga Hijriyah, sedangkan Perang Bi'r Ma'unah pada awal tahun keempat Hijriyah.

Al-Bukhari tidak menyebutkan peristiwa Adhal dan Qarah secara tegas, tetapi Ibnu Ishaq menyebutkannya. Dan setelah memaparkan peristiwa Perang Uhud secara lengkap, Ibnu Ishaq lalu menyebutkan: “Peristiwa ar-Raji’: Ashim bin Umar bin Qatadah meriwayatkan padaku, dia berkata: ‘Setelah Perang Uhud, datang kepada Rasulullah sekelompok orang dari Adhal dan Qarah, kemudian mereka berkata: ‘Sesungguhnya Islam tersebar di daerah kami, maka utuslah beberapa orang Sahabatmu untuk mengajari kami pemahaman tentang agama.’ Maka Rasulullah pun mengutus bersama mereka 6 orang Sahabatnya.” Ibnu Ishaq menyebutkan kelanjutan kisah ini.

Dengan kisah ini, maka kita dapat memahami perkataan al-Bukhari: “Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar meriwayatkan kepada kami bahwa perang itu (Perang ar-Raji’) terjadi setelah Perang Uhud”, bahwa kata ganti dalam kalimat ini kembali kepada Perang ar-Raji’, bukan Perang Bi’r Ma’unah. Saya akan menyebutkan keterangan tambahan tentang kedua peristiwa ini yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq ketika menjelaskan hadits riwayat Abu Hurairah dalam bab ini.

Perkataan: [وَعَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ] “Dan Ashim bin Tsabit.” Dia adalah Ibnu Abi al-Aqlah (الأقْلَحُ)—ditulis dengan huruf *qaf* dan *ha*—al-Anshari. Sedangkan Khubaib, ditulis dengan huruf *kha* dan dibaca *tashghir*.

Perkataan: [وَأَصْحَابَهُ] “Dan para sahabatnya.” Yaitu yang berjumlah sepuluh orang sebagaimana yang akan kami paparkan nanti dalam menjelaskan hadits riwayat Abu Hurairah.



CATATAN PENTING

Redaksi judul bab ini mengindikasikan bahwa Perang ar-Raji’ dan Bi’r Ma’unah merupakan satu peperangan, padahal kenyataannya tidaklah demikian sebagaimana yang telah dijelaskan. Perang ar-Raji’ adalah peperangan antara pasukan Ashim dan Khubaib yang berjumlah sepuluh orang dengan suku Adhal dan suku Qarah. Sedangkan Perang Bi’r Ma’unah merupakan peperangan antara pasukan tujuh puluh orang penghafal al-Qur-an dengan suku Ri’lin dan Dzakwan. Tampaknya al-Bukhari sengaja menyatukan penyebutannya di sini karena kedua peperangan ini waktunya berdekatan.

Bukti yang menunjukkan bahwa kedua peperangan ini berdekatan adalah hadits yang diriwayatkan Anas bahwa Nabi ﷺ dalam doanya menyatukan antara Bani Lihyan, Bani Ushayyah, dan lainnya yang beliau panjatkan untuk kebinasaan mereka. Al-Waqidi menyebutkan bahwa berita tentang peristiwa Bi'r Ma'unah dan peristiwa ar-Raji' sampai kepada Nabi ﷺ pada satu malam.

As-Suhaili mengatakan bahwa riwayat al-Bukhari terkait pemimpin pasukan dalam peperangan tersebut adalah Ashim, merupakan riwayat yang paling kuat. Sedangkan selainnya mencoba menyatukan dengan mengatakan bahwa pemimpin pasukan 70 orang penghafal al-Qur'an adalah Mitsad. Sedangkan pemimpin pasukan yang berjumlah sepuluh orang adalah Ashim berdasarkan riwayat-riwayat yang berbeda-beda. Sedangkan al-Bukhari tidak bermaksud mengatakan bahwasanya kedua peperangan itu adalah satu kisah. *Wallâhu a'lam.*

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ] “Dari Amr bin Abu Sufyan ats-Tsaqafi.” Demikianlah sanad yang dikatakan oleh Ma'mar yang juga disepakati oleh Syu'aib dan yang lainnya.

Dalam Kitab “al-Jihad” sanad hadits ini telah disebutkan secara lebih lengkap. Sedangkan Ibrahim bin Sa'ad mengatakan (bahwa sanadnya) dari az-Zuhri dari Umar. Demikianlah sanad yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dari Ma'an bin Isa dari Ibrahim bin Sa'ad. Seperti ini juga yang dikatakan oleh ath-Thayalisi dari Ibrahim. Demikian juga yang ditegaskan oleh adz-Dzuhli dalam *az-Zuhriyyat*. Namun dalam bab “Perang Badar” disebutkan bahwa sanadnya dari Musa bin Isma'il dari Ibrahim dari Amr dengan mem-*fat-hab*-kan huruf ‘ain. Sedangkan Abu Dawud meriwayatkan sanad di atas dari Musa, dan dia berkata dari Umar¹⁷⁴. Demikian juga yang dikatakan oleh putra saudaranya az-Zuhri dan al-Laits dari az-Zuhri dari Umar. Al-Bukhari mengatakan dalam kitab *Tarîkh*-nya bahwa riwayat yang menyebut Amr lebih shahih, sebagaimana telah saya jelaskan dalam bab “Perang Badar”.

¹⁷⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: Amr.

Perkataan: [بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً] “Nabi ﷺ mengutus pasukan.” Dalam riwayat al-Kusymihani redaksinya berbunyi (سَرِيَّةً)—yaitu dengan menambahkan huruf *ba* di depannya. Sedangkan di dalam riwayat Ibrahim bin Sa’ad yang telah disebutkan sebelumnya di dalam Bab “Perang Badar” redaksinya adalah: ((بَعَثَ عَشْرَةَ عَيْنًا يَتَجَسَّسُونَ لَهُ)) “Nabi ﷺ telah mengutus sepuluh orang untuk menjadi mata-mata untuk beliau.” Sementara dalam riwayat Abi al-Aswad dari Urwah redaksinya yaitu: ((بَعَثَهُمْ غُيُوثًا إِلَى مَكَّةَ لِيَأْتُوهُ بِخَبَرٍ قُرَيْشٍ)) “Nabi ﷺ mengutus mata-mata ke Makkah untuk mencari informasi kaum Quraisy.”

Al-Waqidi menjelaskan bahwa alasan suku Bani Liyah keluar untuk menyerang pasukan mata-mata tersebut adalah karena terbunuhnya Sufyan bin Nubih al-Hudzali.

Komentar saya: Sufyan itu dibunuh oleh Abdullah bin Unais dan kisahnya diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik.

Ibnu Ishaq mengemukakan bahwa pasukan mata-mata itu berjumlah enam orang dengan menyebutkan nama-namanya, antara lain yaitu: Ahim bin Tsabit, Martsad bin Abi Martsad, Khubaib bin Adi, Zaid bin ad-Datsinnah (الدَّيْتَنَةُ), Abdullah bin Thariq dan Khalid bin al-Bukair. Sedangkan Ibnu Sa’ad menyatakan bahwa jumlah mereka sebanyak sepuluh orang, dan ia pun menyebutkan enam nama tersebut ditambah empat orang, yaitu: Mu’attib bin Ubaid. Ibnu Sa’ad mengatakan dia adalah saudara seibu Abdullah bin Thariq. Dia juga menyebut nama Musa bin Uqbah pada urutan yang ketujuh, selain itu dia juga menyebut Mu’attib bin Auf.

Komentar saya: Kemungkinan tiga orang yang lain merupakan pengikut dari tujuh orang yang lain sehingga namanya tersebut kurang mendapatkan perhatian.

Perkataan: [وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ] “Dan Nabi ﷺ mengangkat Ashim bin Tsabit sebagai pemimpin mereka.” Demikianlah redaksi yang disebutkan dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*, sedangkan yang disebutkan dalam *Sirah*, pemimpin mereka bernama Martsad bin Abi Martsad. Apa yang disebutkan pada *Shahîh al-Bukhari* adalah yang lebih benar.

Perkataan: [حَتَّى إِذَا كَانُوا بَيْنَ عُسْفَانَ وَمَكَّةَ] “Hingga ketika mereka berada di sebuah tempat yang terletak antara Usfan dan Makkah.” Dalam Bab “Perang Badar” telah disebutkan bahwa redaksinya berbunyi “Hingga ketika mereka berada di Had’ah.” Lafazh (الْهَدَاءُ) ini menurut mayoritas perawi *Shahîh al-Bukhari* dibaca dengan men-*sukun*-kan *dal* dan setelahnya huruf *hamzah* yang di-*fat-hab*-kan. Sedangkan menurut al-Kusymîni lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *dal* dan men-*tashil* huruf *hamzah* (الْهَدَاءُ). Sementara itu menurut Ibnu Ishaq redaksinya berbunyi Haddah dengan men-*tasydid*-kan huruf *dal* dan tanpa *alif* (الْهَدَاءُ). Kemudian Ibnu Ishaq mengatakan bahwa jaraknya dari Usfan sekitar tujuh mil.

Perkataan: [وَهُوَ جَدُّ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ] “Dan dia adalah kakeknya Ashim bin Umar.” Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dia adalah pamannya Ashim, bukan kakeknya. Sedang mengenai riwayat sebelumnya hal itu bisa dibenarkan bila lafazhnya dibaca (جِدُّ) dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*. Sedangkan lafazh yang terdapat dalam riwayat ini tidak bisa dirubah. Sebagian ulama ada yang memahami makna lahiriahnya, lalu mereka mengatakan bahwa Umar menikah dengan putrinya Ashim bin Tsabit, lalu melahirkan anak bernama Ashim.

Perkataan: [يُقَالُ لَهُمْ بَنُو لِيْحَانَ] “Mereka disebut Bani Lihyan.” Lafazh (لِيْحَانَ) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*. Adapun Lihyan adalah Ibnu Hudzail dan Hudzail adalah Ibnu Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Al-Hamdani seorang ahli nasab mengklaim bahwa asal Bani Lihyan dari suku Jurhum yang masuk ke Hudzail, lalu nama mereka dinisbatkan kepada Lihyan tersebut.

Perkataan: [فَتَّبِعُوهُمْ بِقَرِيبٍ مِنْ مِائَةِ رَاٍ] “Lalu suku Lihyan tersebut mengejar pasukan mata-mata bersama sekitar seratus orang pemanah.” Dalam riwayat Syu’aib dalam Kitab “al-Jihâd” redaksinya berbunyi: ((فَتَقَرَّوْا لَهُمْ قَرِيبًا مِنْ مِائَتَيْنِ رَجُلٍ)) “Maka berangkatlah Bani Lihyan tersebut untuk mengejar pasukan mata-mata bersama sekitar dua ratus orang.” Untuk menyatukan perbedaan jumlah dalam kedua riwayat ini dapat dijelaskan bahwa seratus orang pasukan yang lain (bukan pemanah) dan seratus orang lagi pasukan pemanah. Mengenainya saya tidak menemukan nama salah seorang pun dari mereka.

Perkataan: [فَافْتَضُوا آثَارَهُمْ حَتَّى أَتَوْا مَنْزِلًا نَزَلُوهُ فَوَجَدُوا فِيهِ نَوَى تَمْرٍ] “Mereka mencari jejak keberadaan pasukan mata-mata hingga sampai di suatu tempat yang pernah disinggahi pasukan tersebut. Di tempat itu mereka menemukan biji-biji kurma.” Riwayat Abi Ma’syar dalam *Maghâzî*-nya menyebutkan sebagai berikut:

((فَنَزَلُوا بِالرَّجِيعِ سَحَرًا فَأَكَلُوا تَمْرَ عَجْوَةٍ فَسَقَطَتْ نَوَاةٌ بِالْأَرْضِ، وَكَانُوا يَسِيرُونَ اللَّيْلَ وَيَكْمُنُونَ النَّهَارَ، فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ هَذِيلٍ تَرَعَى غَنَمًا فَرَأَتْ النَّوَاةَ فَأَنْكَرَتْ صِغَرَهَا وَقَالَتْ: هَذَا تَمْرٌ يَثْرِبُ، فَصَاحَتْ فِي قَوْمِهَا أَتَيْتُمْ، فَجَاءُوا فِي طَلَبِهِمْ فَوَجَدُوهُمْ قَدْ كَمَنُوا فِي الْجَبَلِ.))

“Pasukan mata-mata singgah di ar-Raji’ pada waktu sahur, lalu mereka memakan kurma Ajwa dan bijinya jatuh ke tanah. Mereka biasanya berjalan di siang hari dan bersembunyi di malam hari. Sampai suatu ketika seorang wanita dari Hudzail pergi untuk mengembala kambing, lalu ia melihat biji kurma namun dia mengingkari kurma tersebut (dari daerahnya) karena bentuknya yang kecil. Dia mengatakan: ‘Ini kurma Madinah.’ Lalu ia berteriak kepada kaumnya dengan mengatakan: ‘Kalian telah diserang.’ Maka kaumnya pergi untuk mencari pasukan mata-mata tadi, dan mereka mendapati pasukan mata-mata itu tengah berlindung di sebuah bukit.”

Perkataan: [حَتَّى لَحَقُّوهُمْ] “Hingga mereka menemukan pasukan mata-mata tersebut.” Dalam riwayat Ibnu Sa’ad redaksinya berbunyi: ((فَلَمْ يَرَعْ الْقَوْمُ إِلَّا بِالرَّجَالِ بِأَيْدِيهِمُ السُّيُوفَ قَدْ عَشَوْهُمْ)) “Pasukan mata-mata merasa ketakutan. Karena mereka telah dikepung oleh orang-orang yang bersenjatakan pedang.”

Perkataan: [لَجَبُّوا إِلَى فَذَدٍ] “Mereka berlindung di atas bukit.” Lafazh (فَذَدٍ) ditulis dengan dua huruf *fa* dan *dal* ber-*sukun*, artinya adalah bukit. Dalam riwayat Abu Dawud tertulis (فَرَدَدَ). Ibnu Atsir mengemukakan bahwa lafazh (فَذَدٍ) artinya dataran tinggi. Pendapat lainnya mengatakan artinya adalah tanah yang rata, tetapi pendapat pertama yang lebih benar.

Perkataan: [ثَقَالُوا لَكُمْ الْعَهْدُ وَالْمِيثَاقُ إِن نَزَلْتُمْ إِلَيْنَا أَوْ لَا نَقْتُلُ مِنْكُمْ رَجُلًا] “Mereka mengatakan: ‘Kalian mendapatkan jaminan dan perjanjian. Jika kalian turun, maka kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian.’” Dalam riwayat Ibnu Sa’ad redaksinya berbunyi:

((فَقَالُوا لَهُمْ: أَمَّا وَاللَّهِ مَا نُرِيدُ قِتَالَكُمْ إِنَّمَا نُرِيدُ أَنْ نَصِيبَ مِنْكُمْ شَيْئًا مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ.))

“Mereka berkata kepada pasukan mata-mata: ‘Demi Allah, kami tidak bermaksud memerangi kalian, tetapi yang kami inginkan adalah mendapat sesuatu milik penduduk Makkah dari kalian.’”

Perkataan: [فَقَالَ عَاصِمٌ: أَمَّا أَنَا فَلَا أَنْزِلُ فِي ذِمَّةِ كَافِرٍ] “Maka Ashim bin Tsabit berkata: ‘Demi Allah, aku tak akan menyerah dengan jaminan orang kafir.’” Dalam *mursal* Buraidah bin Sufyan dari Sa’id bin Manshur redaksinya berbunyi: ((فَقَالَ عَاصِمٌ: الْيَوْمَ لَا أَقْبَلُ عَهْدًا مِنْ مُشْرِكٍ)) “Maka Ashim berkata: ‘Hari ini aku tidak akan menerima jaminan dari orang musyrik.’”

Perkataan: [فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا رَسُولَكَ] “Maka Ashim berkata: ‘Ya Allah, sampaikanlah kabar kami kepada Rasul-Mu.’” Sementara dalam riwayat ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sanad disebutkan dengan redaksi: ((فَاسْتَجَابَ اللَّهُ لِعَاصِمٍ، فَأَخْبَرَ رَسُولُهُ خَبْرَهُ، فَأَخْبَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ يَوْمَ أُصَيْبُوا)) “Maka Allah mengabulkan doa Ashim sehingga Allah menyampaikan kepada Rasul-Nya tentang berita yang menimpanya, lalu Rasulullah menyampaikan pula kepada para Sahabatnya pada hari pasukan mata-mata itu mendapatkan musibah.” Dalam riwayat Buraidah disebutkan: ((فَقَالَ عَاصِمٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَحْمِي لَكَ دِينَكَ، فَأَحْمِي لِي لَحْيِي)) “Maka Ashim berdoa: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku telah menjaga agama-Mu, maka jagalah dagingku.’” Apa yang berhubungan dengan masalah ini akan dijelaskan nanti pada akhir penjelasan hadits ini.

Perkataan: [فِي سَبْعَةٍ] “Dalam tujuh orang pasukan.” Maksudnya dalam jumlah tujuh orang (termasuk Ashim).

Perkataan: [وَبَنِي خُبَيْبٍ وَزَيْدٍ وَرَجُلٍ آخَرٍ] “Dan yang masih hidup adalah Khubaib, Zaid, dan satu orang lagi.” Pada riwayat Ibnu Ishaq tertera: ((فَأَمَّا خُبَيْبُ بْنُ عَدِيٍّ وَزَيْدُ بْنُ الدَّثَنَةِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَارِقٍ فَاسْتَأْذَنُوا)) “Sedangkan

Khubaib bin Adi bin ad-Datsinnah dan Abdullah bin Thariq, maka mereka telah ditawan.” Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan nama orang yang ketiga, yaitu Abdullah bin Thariq.

Dalam riwayat Abi al-Aswad dari Urwah disebutkan: Pasukan mata-mata itu naik ke puncak gunung sehingga suku Bani Lihyan tidak dapat menangkap mereka, lalu mereka berjanji akan memberikan jaminan keamanan.

Perkataan: [فَرَبَطُوهُمْ بِهَا فَقَالَ الرَّجُلُ الثَّالِثُ الَّذِي مَعَهُمَا: هَذَا أَوَّلُ الْعَدْرِ إِلَيْنَا] “Lalu mereka mengikat ketiga orang yang masih hidup itu dengan tali busur. Orang yang ketiga berkata: ‘Ini adalah awal pengkhianatan.’”

Kalimat ini menunjukkan bahwa mereka diikat saat pertama kali ditangkap. Namun dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: “Lalu mereka membawa ketiga orang yang masih hidup tersebut hingga ketika mereka berada di Marri azh-Zhahran, Abdullah bin Thariq menarik tangannya dan mengambil pedangnya.” Ibnu Ishaq kemudian menyebutkan kisah terbunuhnya Abdullah bin Thariq. Kemungkinan suku Bani Lihyan mengikat mereka ketika sampai di Marri azh-Zhahran. Atau riwayat yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* lebih shahih.

Perkataan: [حَتَّىٰ بَاغَوْهُمَا بِمَكَّةَ] “Hingga mereka menjual keduanya di Makkah.” Di dalam riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa’ad disebutkan: “Adapun Zaid dibeli oleh Shafwan bin Umayyah. Setelah itu Shafwan membunuhnya sebagai balasan atas kematian bapaknya.” Menurut riwayat Ibnu Sa’ad orang yang membunuhnya adalah Nasthas, bekas budak Shafwan.

Perkataan: [فَاشْتَرَىٰ حُبَيْبًا بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرٍ بْنُ نَوْفَلٍ] “Kemudian Khubaib dibeli oleh Bani al-Harits bin Amir bin Naufal.” Ibnu Ishaq menerangkan bahwasanya orang yang menangani pembelian tersebut adalah Hujain bin Abi Ihab at-Tamimi, sekutu Bani Naufal, saudara seibu dengan al-Harits bin Amir. Dalam riwayat Buraidah bin Sufyan disebutkan bahwa mereka membelinya secara barter dengan seorang budak wanita hitam. Sedangkan Ibnu Hisyam mengatakan bahwa mereka menjual keduanya dengan dua orang tawanan dari Bani Hudzail di Makkah. Kedua riwayat ini dapat disatukan.

Perkataan: [وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ قَتَلَ الْحَارِثَ بْنَ عَامِرٍ يَوْمَ بَدْرٍ] “Sebelumnya Khubaib adalah orang yang telah membunuh al-Harits bin Amir pada waktu Perang Badar.” Demikian keterangan yang terdapat pada hadits riwayat Abu Hurairah, dan riwayat ini pula yang dijadikan acuan oleh al-Bukhari sehingga ia mengatakan bahwa Khubaib bin Adi termasuk salah seorang yang ikut Perang Badar. Inilah pendapat yang tepat. Walaupun begitu, pendapat ini disangkal oleh ad-Dimyathi yang menyatakan bahwa tak satu pun ahli sejarah yang menyebutkan bahwa Khubaib bin Adi ikut serta dalam Perang Badar dan tidak pernah pula ia membunuh al-Harits bin Amir. Menurut mereka, yang membunuh al-Harits adalah Khubaib bin Asaf bukan Khubaib bin Adi, karena Khubaib bin Asaf dari suku Khazraj, sementara Khubaib bin Adi dari suku Aus. *Wallâhu a’lam.*

Komentar saya:

Orang yang mengatakan demikian secara tidak langsung ia telah menolak hadits shahih ini. Karena seandainya bukan Khubaib bin Adi yang membunuh al-Harits bin Amir, lalu apa kepentingan Bani al-Harits menahan Khubaib, bahkan membunuhnya. Selain itu, dalam hadits shahih ditegaskan bahwa mereka membunuh Khubaib bin Adi sebagai balasan atas kematian al-Harits. Atau bisa jadi mereka membunuh Khubaib bin Adi (sebagai balasan pengganti) karena Khubaib bin Asaf telah membunuh al-Harits bin Amir. Karena dalam tradisi Jahiliyah sebagian kabilah dibunuh menggantikan kabilah yang lain. Atau mungkin juga Khubaib ikut membunuh al-Harits bersama Khubaib bin Asaf. Hanya Allah ﷻ yang mengetahui kebenaran.

Perkataan: [فَمَكَتْ عَنْدَهُمْ أَسِيرًا حَتَّى إِذَا أَجْمَعُوا قَتَلَهُ] “Maka jadilah Khubaib di tangan mereka sebagai tawanan hingga ketika mereka berniat akan membunuhnya.” Dalam riwayat Ibnu Sa’ad disebutkan bahwa mereka menawan keduanya (Khubaib bin Adi dan Zaid bin ad-Datsinnah) hingga berakhir bulan-bulan haram, lalu mereka membawa keduanya keluar (tanah Haram) ke wilayah Tan’im, setelah itu membunuhnya. Sedangkan dalam riwayat Buraidah bin Sufyan disebutkan bahwa mereka menyakitinya selama dalam tawanan, lalu Khubaib berkata

kepada mereka: ((مَا تَصْنَعُ الْقَوْمَ الْكَرَامَ هَذَا بِأَسِيرِهِمْ)) ‘Kaum yang terhormat tidak mungkin melakukan semua ini terhadap tawanannya.’ Perawi mengatakan, setelah mendengar kata-kata tersebut, akhirnya mereka berhenti menyakiti dan mulai berbuat baik kepadanya dan mereka menjadikan tawanan dalam pengawasan seorang wanita.

Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari jalur Mauhib, bekas budak keluarga Naufal, dia berkata: “Khubaib—yang kini menjadi tawananku—berkata kepadaku: ‘Hai Mauhib, aku minta tiga hal kepadamu; berikan aku air tawar, jauhkan dari hewan yang disembelih untuk berhala, dan beritakanlah kepadaku bila mereka ingin membunuhku.’”

Perkataan: [حَتَّى إِذَا أَجْمَعُوا عَلَى قَتْلِهِ اسْتَعَارَ مُوسَى] “Hingga ketika mereka hendak membunuh Khubaib, Khubaib meminjam pisau cukur.” Demikian kisah yang terdapat dalam riwayat Ma’mar. Demikian juga dalam riwayat Ibrahim bin Sa’ad sebagaimana hadits yang telah disebutkan dalam Bab “Perang Badar”.

Syu’aib menyebutkan riwayat ini secara bersambung, sebagaimana disebutkan dalam Kitab “al-Jihâd”, Syu’aib menuturkan: “Khubaib tinggal bersama mereka sebagai tawanan, lalu Ubaidillah bin Iyadh menyampaikan kepadaku bahwa putri al-Harits menyampaikan kepadanya sebagai berikut: Ketika mereka berkumpul, Khubaib meminjam pisau cukur kepada putri al-Harits.”

Dalam *al-Athraf* karya Khalaf dijelaskan bahwa nama wanita tersebut adalah Zainab binti al-Harits dan dia adalah saudara dari Uqbah bin al-Harits yang membunuh Khubaib. Pendapat lain mengatakan dia adalah istrinya al-Harits (bukan anaknya).

Terkait biografi Ubaidillah bin Iyadh yang disebutkan di atas, menurut penjelasan ad-Dimyathi bahwa ulama yang menulis tentang para perawi *Shahîh al-Bukhari* tidak pernah menyebutkan namanya. Namun menurut saya, al-Mizzi telah menyebutkan biografinya dan mengatakan: Dia adalah seorang Tabi’in yang pernah meriwayatkan hadits dari Aisyah dan dari yang lainnya. Sementara itu az-Zuhri, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ubaidillah.

Orang yang mengatakan: “Utaidillah bin Iyadh menyampaikan kepadaku” adalah az-Zuhri. Maka keliru pendapat yang menyatakan bahwa perkataan itu dikatakan oleh Amr bin Abi Sufyan.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Najih, ia berkata: Mariyah bekas budak Hujain bin Abi Ihab yang sebelumnya telah masuk Islam menceritakan: “Khubaib ditahan di rumahku dan pada suatu hari aku melihat di tangannya ada setangkai anggur bagaikan kepala manusia, sedang ia tengah memakannya.” Jika riwayat ini benar, kemungkinan Mariyah dan Zainab sama-sama melihatnya memakan anggur yang berada di tangannya, sedangkan rumah tempat Khubaib di tahan adalah rumah Mariyah, dan yang menjaganya adalah Zainab. Hal ini dalam rangka menyatukan dua riwayat yang berbeda itu.

Kemungkinan lain bahwa al-Harits adalah bapak susuan Mariyah. Menurut Ibnu Baththal nama wanita tadi adalah Juwairiyah. Mungkin Ibnu Baththal ketika melihat perkataan Ibnu Ishaq bahwa wanita tadi adalah bekas budak Hujain bin Abi Ihab, maka dia menyebut nama wanita tadi Juwairiyah yang artinya budak wanita. Atau ia memiliki riwayat yang menyebutkan bahwa namanya adalah Juwairiyah.

Kata (مُوسَى) boleh di-*tanwin*-kan dan boleh juga tidak. Sedangkan redaksi: ((لَيْسَتْ جِدَّ بِهَا)) “Untuk mencukur bulu kemaluan” dalam riwayat Buraidah bin Sufyan, tertera: ((لَيْسَتْ وَجِيبَ بِهَا)) “Untuk membersihkan diri.” Maksudnya adalah mencukur bulu kemaluannya.

Perkataan: [قَالَتْ فَغَفَلْتُ عَنْ صَبِيٍّ لِي] “Wanita tersebut berkata: ‘Aku lengah dari anak saya yang masih kecil.’” Az-Zubair bin Bakkar mengatakan: “Nama anak kecil ini adalah Abu Husain bin al-Harits bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf. Ia adalah kakeknya Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain al-Maki, seorang ahli hadits yang juga termasuk teman-temannya az-Zuhri.”

Sementara dalam riwayat Buraidah bin Sufyan redaksinya berbunyi: “Wanita tadi memiliki seorang anak kecil, tiba-tiba anak itu mendatangi Khubaib, lalu Khubaib mengambilnya dan memangkunya. Wanita tadi takut Khubaib akan membunuhnya. Ia pun berteriak minta tolong.”

Sedangkan Abu as-Aswad meriwayatkan dari Urwah, redaksinya:

((فَأَخَذَ خُبَيْبُ بِيَدِ الْعُغْلَامِ فَقَالَ: هَلْ أُمَكِّنَ اللَّهُ مِنْكُمْ؟ فَقَالَتْ مَا كَانَ هَذَا ظَنِّي بِكَ، فَرَمَى لَهَا الْمَوْسَى وَقَالَ: إِنَّمَا كُنْتُ مَارِحًا.))

“Khubaib memegang tangan anak kecil itu, lalu ia berkata: ‘Apakah Allah telah memberikan kekuasaan kepadaku terhadap kalian? Wanita berkata: ‘Aku tidak punya pikiran tentang hal itu kepadamu.’ Lalu Khubaib melemparkan pisau cukur kepadanya seraya mengatakan: ‘Aku tadi hanya bercanda.’”

Dalam riwayat Buraidah bin Sufyan, redaksinya: ((مَا كُنْتُ لِأُغْدِرَ)) “Aku tidak akan berkhianat.”

Sementara, Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dan Ashim bin Umar bahwa Mariyah menceritakan: “Khubaib berkata kepadaku ketika ia hendak dibunuh: ‘Berikanlah aku pisau untuk membersihkan badanku.’ Mariyah berkata: ‘Lalu aku berikan kepadanya pisau itu melalui seorang anak kecil.’” Hisyam berkata: “Sebagian pendapat mengatakan anak kecil itu adalah anaknya Mariyah.”

Untuk menyatukan kedua riwayat ini adalah dengan memahami bahwa Khubaib saat itu meminta pisau cukur kepada kedua wanita itu. Adapun anak kecil yang memberikan pisau kepadanya adalah salah satu dari anak keduanya. Sedangkan anak kecil yang dikhawatirkan oleh wanita tadi bukanlah anak yang memberikan pisau cukur kepada Khubaib. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [لَقَدْ رَأَيْتَهُ يَأْكُلُ مِنْ قِطْفِ عِنَبٍ، وَمَا بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ ثَمَرَةٌ] “Sungguh saya melihatnya memakan setangkai anggur, padahal di Makkah pada waktu itu bukan sedang musim buah-buahan.” Lafazh (قِطْفٍ) artinya tangkai. Sedangkan riwayat Ibnu Ishaq dari Ibnu Abi Najih seperti telah disebutkan sebelumnya adalah: “Dan sungguh di tangannya ada setangkai buah anggur seperti kepala manusia.”

Perkataan: [وَمَا كَانَ إِلَّا رِزْقٌ رَزَقَهُ اللَّهُ] “Sungguh itu merupakan rezeki yang Allah berikan kepadanya.” Dalam riwayat Ibnu Sa’ad redaksinya: ((رَزَقَهُ اللَّهُ خُبَيْبًا)) “Rezeki yang diberikan Allah kepada Khubaib.”

Sedangkan dalam riwayat Syu'aib dan Tsabit redaksinya adalah: ((تَقُولُ إِنَّهُ لَرِزْقٌ مِنَ اللَّهِ رِزْقَهُ خَبِيًّا)) “Wanita itu berkata: ‘Sesungguhnya itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada Khubaib.’”

Ibnu Faththal menjelaskan: “Pada peristiwa ini Allah ﷻ ingin memperlihatkan salah satu tanda kekuasaan-Nya kepada orang kafir sekaligus menjadikan bukti akan kebenaran risalah Nabi-Nya.”

Ibnu Baththal menambahkan: “Adapun pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa seperti ini bisa saja terjadi pada zaman ini di tengah kaum Muslim, maka itu adalah pendapat yang tidak tepat. Pasalnya, kaum Muslimin telah memeluk Islam dan yakin kepada Nabi ﷺ. Jadi untuk apa peristiwa seperti itu diperlihatkan di tengah mereka? Justru dengan mempercayai peristiwa seperti ini—yang dapat terjadi di tengah kaum Muslimin pada saat ini—membuat orang yang tidak mengerti akan mengatakan: ‘Jika ini dapat terjadi pada selain Nabi, bagaimana mungkin kita percaya kepada Nabi, karena selain Nabi pun bisa melakukannya? Maka menolak terjadinya peristiwa ini dapat mencegah perkataan orang yang tidak mengerti itu.’”

Ibnu Baththal melanjutkan: “Kecuali jika kita mengatakan bahwa peristiwa seperti ini bukan sesuatu yang luar biasa, seperti Allah memuliakan seorang hamba dengan mengabdikan doanya pada saat itu juga dan sejenisnya yang menunjukkan tentang karamah seorang kekasih Allah. Sebagaimana misalnya ketika Allah melindungi tubuh Ashim agar tidak dilecehkan oleh musuhnya.”

Dengan demikian Ibnu Baththal sebenarnya sedang mencoba mengambil sikap tengah di antara pendapat yang mempercayai adanya karamah dan yang tidak mempercayainya. Mereka yang percaya menganggap bahwa peristiwa tersebut merupakan sesuatu yang biasa terjadi sesekali pada manusia. Sedangkan yang menolaknya mengatakan bahwa peristiwa itu merupakan sesuatu yang di luar kebiasaan.

Sedangkan pendapat Ahlus Sunnah justru membenarkan adanya karamah secara mutlak. Walaupun sebagian ulama peneliti seperti

Abi Qasim al-Qusyairi mengecualikan peristiwa yang terjadi pada sebagian Nabi ﷺ yang merupakan bentuk tantangan terhadap kaum kafir. Abu Qasim al-Qusyairi mengatakan: “Pada manusia biasa tidak mungkin terjadi adanya anak yang lahir tanpa seorang bapak dan peristiwa sejenisnya.” Ini merupakan pendapat yang paling adil, karena dikabulkannya doa dengan segera, diperbanyaknya makanan dan minuman, serta diperlihatkannya sesuatu yang tidak kasat mata, disampaikannya peristiwa yang akan terjadi, dan peristiwa yang sejenisnya, sering sekali terjadi. Bahkan bagi orang yang shalih peristiwa yang terjadi pada mereka sudah dianggap hal yang biasa. Maka peristiwa yang luar biasa hanya terbatas pada kasus yang dijelaskan oleh al-Qusyairi di atas.

Dengan demikian pendapat yang secara mutlak menyatakan bahwa setiap mukjizat yang terjadi pada seorang Nabi dapat terjadi pada diri seorang wali Allah sebagai karamah (kemuliaan), harus dibatasi dengan pengertian di atas. Namun sayangnya, di kalangan masyarakat awam ada sebuah persepsi yang menyatakan bahwa jika peristiwa luar biasa terjadi pada seseorang maka hal itu menunjukkan bahwa orang yang mengalaminya dianggap sebagai seorang wali Allah. Ini adalah persepsi yang keliru karena peristiwa luar biasa kadang terjadi pada seorang yang buruk seperti penyihir, dukun dan pendeta. Maka seseorang yang menganggap bahwa peristiwa semacam itu menunjukkan adanya tanda kewalian seseorang harus dapat membedakan keadaan orang yang mengalaminya.

Adapun cara yang paling baik adalah dengan melihat keadaan orang tersebut. Bila dia termasuk orang yang memegang teguh perintah dan larangan agama, maka itu tanda bahwa dia adalah wali Allah, tetapi bila keadaannya tidak demikian, maka dia bukan wali Allah.

Perkataan: [فَلَمَّا خَرَجُوا بِهِ مِنَ الْحَرَمِ] “Ketika mereka membawanya keluar dari tanah Haram.” Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa mereka membawanya ke Tan'im.

Perkataan: [دَعُونِي أَصَلِّ] “Biarkan aku shalat.” Demikian lafazh versi riwayat al-Kusymihani, yaitu tanpa adanya huruf *ya* pada lafazh (أَصَلِّ), sementara menurut versi riwayat lain di akhir lafazhnya terdapat huruf *ya* (أُصَلِّي), tetapi masing-masing riwayat memiliki alasan. Menurut Musa bin Uqbah, Khubaib shalat dua rakaat di masjid Tan'im.

Perkataan: [لَزِدْتُ] “Pasti aku akan shalat lebih dari dua rakaat.” Sementara dalam riwayat Buraidah bin Sufyan redaksinya berbunyi: ((لَزِدْتُ سَجْدَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ)) “Aku akan shalat dua rakaat lagi.”

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا] “Kemudian Khubaib berdoa: ‘Ya Allah binasakanlah mereka semua!’” Ibrahim bin Sa’ad dalam riwayatnya menambahkan: ((وَأَقْتُلْهُمْ بَدَدًا)) “Dan bunuhlah mereka semuanya secara terpisah.” ((وَلَا تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا)) “Dan janganlah Engkau sisakan seorang pun dari mereka.”

Sementara Buraidah bin Sufyan dalam riwayatnya mengatakan: ((فَقَالَ خُبَيْبٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي لَا أَجِدُ مَنْ يُبَلِّغُ رَسُولَكَ مِنِّي سَلَامًا فَبَلِّغْهُ)) “Khubaib berkata: ‘Ya Allah sesungguhnya saya tidak mendapatkan seseorang yang dapat menyampaikan salam kepada Rasul-Mu, maka sampaikanlah salamku kepadanya.’” Dalam riwayat ini juga disebutkan bahwa ketika Khubaib diangkat ke atas kayu, lalu dia menghadap untuk berdoa, perawi berkata: “Seseorang menempelkan badannya ke tanah karena takut dengan doa Khubaib.” Lalu Khubaib berdoa: “Ya Allah hitunglah jumlah mereka dan bunuhlah semuanya secara terpisah.” Perawi menambahkan: “Setelah berjalan setahun tidak ada seorang pun yang hidup selain laki-laki yang ketika itu menempelkan tubuh Khubaib ke tanah.”

Ibnu Ishaq menceritakan dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan dia menuturkan: “Aku pernah bersama bapakku, lalu ia melemparkan aku ke tanah ketika ia mendengar doa Khubaib.”

Dalam riwayat Abul Aswad dari Urwah disebutkan: “Di antara orang-orang yang hadir pada saat itu adalah Abu Ihab bin Aziz, al-Akhnaz bin Syuraiq, Ubaidah bin Hakim as-Sulami, dan Ummayah bin Utbah bin Hammam.” Dalam riwayatnya yang lain disebutkan:

((فَجَاءَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَأَخْبَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ)) “Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan mengabarkan peristiwa pembunuhan Khubaib, lalu Nabi ﷺ mengabarkannya kepada para Sahabat.”

Sedangkan dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan:

((فَزَعَمُوا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَهُوَ جَالِسٌ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ يَا حُبَيْبُ، قَتَلْتَهُ قُرَيْشٌ.))

“Para Sahabat mengira bahwa pada saat itu Rasulullah ﷺ tengah duduk, beliau berkata: ‘*Wa ‘alaikassalam*, wahai Khubaib, dia telah dibunuh oleh orang Quraisy.’”

Perkataan: [مَا إِنُّ أَبَالِي] “Aku tidak peduli.” Demikianlah redaksinya menurut mayoritas para perawi *Shahih al-Bukhari*. Sementara dalam naskah al-Kusymihani redaksinya: ((فَلَسْتُ أَبَالِي)) “Saya tidak peduli.” Redaksi kedua inilah yang lebih sesuai dengan wazannya, akan tetapi redaksi yang pertama juga boleh meski kurang sempurna dan menjadi sempurna bila di awalnya ditambahkan huruf *fa*. Huruf ما pada lafazh ini bermakna menafikan dan huruf *ain* yang ada setelahnya juga bermakna menafikan untuk memperkuat makna pertama. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani dalam riwayat Syu’aib menyebutkan, ((وَمَا إِنُّ أَبَالِي)), yaitu dengan menambahkan huruf *wawu*, sedangkan yang lainnya redaksinya berbunyi: ((وَلَسْتُ أَبَالِي)).

Perkataan: [وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ] “Dan semua itu (kuserahkan) pada Dzat Allah.” Penjelasan tentang lafazh ini akan dipaparkan nanti, *in sya Allah* dalam Kitab “at-Tauhid” (hadits no. 7402).

Perkataan: [أَوْصَالٍ شِلْوٍ مُمَرَّعٍ] “Anggota tubuh yang tercabik-cabik.” Lafazh (أَوْصَالٍ) adalah jamak lafazh (وَصَلٍ) dan artinya adalah anggota badan. Sedangkan lafazh (شِلْوٍ) artinya adalah badan. Terkadang lafazh ini juga diartikan anggota badan, namun yang dimaksud di sini adalah badan seluruhnya. Sementara lafazh (الْمُمَرَّعِ) dengan huruf *zai* dan *ain* artinya adalah tercabik-cabik. Jadi arti kalimat ini adalah jasad yang tercabik-cabik.

Dalam riwayat Abul Aswad dari Urwah terdapat tambahan bait syair berikut:

لَقَدْ أَجْمَعَ الْأَحْزَابُ حَوْلِي وَالْبُؤَا * قَبَائِلَهُمْ وَاسْتَجْمَعُوا كُلَّ مَجْمَعٍ

*Semua golongan bersatu-padu di sekitarku dan mereka mengumpulkan
semua kabilah mereka dan akhirnya semuanya pun berkumpul*

أَشْكُو غُرْبَتِي بَعْدَ كُرْبَتِي * وَمَا أَرْصَدَ الْأَحْزَابُ لِي عِنْدَ مَضْرَعِي

*Hanya kepada Allah aku mengadukan kesendirianku yang
bercampur dengan kegelisahanku dan semua orang menonton
saat-saat kematianku*

Ibnu Hisyam menyebutkan tiga belas bait syair, tetapi Ibnu Hisyam mengatakan bahwa sebagian ulama ada yang menolak bait-bait syair itu diucapkan oleh Khubaib.

Perkataan: [ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ عُقْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ فَقَتَلَهُ] “Kemudian Uqbah bin al-Harits bangkit ke arah Khubaib, lalu ia membunuhnya.” Bahasan ini akan dipaparkan nanti dalam penjelasan hadits setelahnya.

Sementara dalam riwayat Abi al-Aswad dari Urwah disebutkan:

((فَلَمَّا وَضَعُوا فِيهِ السَّلَاحَ وَهُوَ مَصْلُوبٌ نَادَوْهُ وَنَاشَدَوْهُ: أَتُحِبُّ
أَنَّ مُحَمَّدًا مَكَانَكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ الْعَظِيمِ، مَا أُحِبُّ أَنْ يَفْدِيَنِي بِشَوْكَةٍ
فِي قَدَمِهِ.))

“Ketika mereka meletakkan pedang di tubuh Khubaib yang tengah tersalib, mereka berkata: ‘Apakah engkau mau Muhammad menggantikan posisimu?’ Dia menjawab: ‘Demi Allah Yang Maha Agung, aku tidak ingin Muhammad menebusku walaupun hanya dengan satu duri di telapak kakinya.’”

Perkataan:

[وَبَعَثَتْ قُرَيْشٌ إِلَى عَاصِمٍ لِيُؤْتُوا بَشِيرًا مِنْ جَسَدِهِ يَعْرِفُونَهُ، وَكَانَ عَاصِمٌ قَتَلَ عَظْمًا مِنْ عَظْمَائِهِمْ
يَوْمَ بَدْرٍ]

“Kaum Quraisy mengutus seseorang untuk mengambil sebagian dari tubuh Ashim sebagai tanda untuk mengenalinya. Sedangkan Ashim sendiri pernah membunuh salah seorang tokoh pembesar mereka pada Perang Badar.”

Mungkin tokoh yang dimaksud itu adalah Uqbah bin Abi Mu'ith. Ashim sendiri membunuhnya atas perintah Nabi ﷺ ketika mereka kembali dari Badar.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq dan juga riwayat Buraidah bin Sufyan disebutkan: Ketika Ashim dibunuh, suku Hudzail ingin mengambil kepalanya untuk dijual kepada Sulafah binti Sa'ad¹⁷⁵ bin Syahid, dia itu adalah ibunya Musafih dan Julas dua orang anaknya Thalhah al-Abdari yang telah dibunuh oleh Ashim pada Perang Uhud.

Sulafah telah bernadzar bahwa jika ia bisa mendapatkan kepala Ashim, maka ia akan meminum khamar dengan batok kepalanya namun lebah menghalanginya. Jika riwayat ini benar, mungkin kaum Quraisy tidak mengetahui apa yang terjadi pada suku Hudzail yang dihalmi oleh lebah untuk mengambil kepala Ashim, lalu mereka mengutus seseorang untuk mengambil bagian dari tubuhnya. Atau mereka mengetahuinya akan tetapi mereka berharap lebah-lebah itu telah pergi meninggalkan Ashim sehingga mereka bisa mengambil bagian dari tubuhnya.

Perkataan: [مِثْلُ الظَّلَّةِ مِنَ الدَّبْرِ] “Lebah itu bagaikan segumpal awan.” Lafazh (الظَّلَّةِ) dengan men-*dhammah*-kan huruf *dha* artinya awan, sedangkan lafazh (الدَّبْرِ), yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal* dan men-*sukun*-kan *ba* artinya adalah lebah. Pendapat lain mengatakan lafazh (الدَّبْرِ) artinya lebah jenis jantan dan lafazh ini tidak memiliki bentuk *mufrad*-nya.

Perkataan: [فَحَمَتُهُ] “Melindunginya.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* dan *mim* artinya adalah melindungi tubuh Ashim dari orang-orang Quraisy.

¹⁷⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: Sa'id.

Perkataan: [فَلَمْ يَقْدِرُوا مِنْهُ عَلَى شَيْءٍ] “Maka mereka tidak dapat mengambil sedikit pun bagian dari tubuh Khubaib.” Dalam riwayat Syu’bah redaksinya berbunyi: ((فَلَمْ يَقْدِرُوا أَنْ يَقْطَعُوا مِنْ لَحْمِهِ شَيْئًا)) “Maka mereka tidak dapat memotong sedikit pun dari dagingnya.” Sementara di dalam riwayat Abi al-Aswad dari Urwah redaksinya disebutkan: ((فَبَعَثَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الذَّبْرُ تَطِيرُ فِي وُجُوهِهِمْ وَتَلْدَغُهُمْ، فَحَالَتْ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ أَنْ يَقْطَعُوا)) “Maka Allah ﷻ mengutus lebah yang terbang di depan wajah mereka dan menyengat mereka sehingga mereka tidak dapat memotong bagian dari tubuh Khubaib.”

Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Ashim bin Amr dari Qatadah disebutkan:

((كَانَ عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ أُعْطِيَ اللَّهُ عَهْدًا أَنْ لَا يَمَسَّهُ مُشْرِكٌ وَلَا يَمَسَّ مُشْرِكًا أَبَدًا، فَكَانَ عُمَرُ يَقُولُ لَمَّا بَلَغَهُ خَبْرُهُ: يَحْفَظُ اللَّهُ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ بَعْدَ وَفَاتِهِ كَمَا حَفِظَهُ فِي حَيَاتِهِ.))

“Allah telah memberikan jaminan kepada Ashim bahwa dia tak akan disentuh oleh orang musyrik dan ia juga tak akan pernah menyentuh orang musyrik. Maka Umar berkata saat mendengar berita tersebut: ‘Allah menjaga hamba yang beriman setelah kematiannya sebagaimana Dia menjaganya ketika hidupnya.’”

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang tawanan perang dibolehkan menolak pemberian jaminan keamanan dan tidak menyerahkan diri untuk menerima jaminan itu, sekalipun dia harus dibunuh. Hal ini dilakukannya sebagai keteguhan hatinya agar ia tidak dianggap telah kafir. Sikap seperti ini (merupakan pilihan) bila ia mengambil pendapat yang berat, tetapi bila ia ingin mengambil pendapat yang lebih ringan, maka dibolehkan meminta jaminan keamanan dari pihak musuh.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa tidak mengapa mengambil pendapat yang lebih ringan. Sebaliknya, Sufyan Tsauri mengatakan: “Aku tidak menyukai mengambil pendapat yang ringan.”

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran, antara lain:

- 1) Sikap menepati janji seorang Muslim kepada kaum musyrikin.
- 2) Tidak membunuh anak-anak mereka.
- 3) Berbuat baik kepada orang yang akan dibunuh.
- 4) Mengakui adanya karamah seorang wali Allah.
- 5) Berdoa untuk kebinasaan kaum musyrik secara umum.
- 6) Shalat sunnah sebelum dieksekusi.
- 7) Melantunkan sya'ir sebelum dibunuh.
- 8) Kekuatan keyakinan Khubaib dan keteguhannya dalam berpegang teguh kepada agama.
- 9) Hadits ini menunjukkan bahwa Allah akan menguji seorang hamba-Nya yang Muslim dengan ujian apa saja yang dikehendaki-Nya yang telah diketahui-Nya untuk memberi balasan pahala kepadanya. Jika Rabbmu menghendaki, sungguh orang-orang kafir tidak akan melakukan sesuatu kepadanya.
- 10) Hadits ini juga menunjukkan bahwa Allah mengabulkan doa seorang Muslim dan memuliakannya baik dalam keadaan masih hidup atau sesudah meninggal.
- 11) Allah mengabulkan doa Khubaib dengan melindungi jasadnya dari perbuatan buruk kaum musyrikin. Namun Allah membiarkan mereka membunuhnya karena Allah ingin memuliakannya dengan mati syahid. Di antara kemuliaan Khubaib adalah dirinya terjaga dari penodaan kaum musyrik terhadap kehormatannya dengan memotong bagian jasadnya.
- 12) Kaum musyrik mengagungkan tanah haram dan bulan Haram.

Hadits kedua (no. 4087):

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو] “Dari Amr.” Dia adalah Ibnu Dinar.

Perkataan: [الَّذِي قَتَلَ خُبَيْبًا هُوَ أَبُو سِرْوَةَ] “Orang yang membunuh Khubaib adalah Abu Sirwa’ah.” Sa’id bin Manshur menambahkan: “Dan namanya adalah Uqbah bin al-Harits.”

Al-Isma'ili meriwayatkan dari Ibnu Abi Umar dari Sufyan secara *mudraj*. Banyak para pakar sejarah dan nasab yang tidak sependapat. Mereka mengatakan: “Abu Sirwa’ah adalah saudaranya Uqbah bin al-Harits.” Bahkan Abu Ahmad al-Askari mengatakan: “Siapa yang berpendapat bahwa keduanya adalah sama, maka dia telah keliru.” Ibnu Ishaq dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Uqbah bin al-Harits bahwa dia berkata: “Bukan aku (Abu Sirwa’ah) yang membunuh Khubaib karena saat itu aku lebih muda darinya, tetapi saat itu Abu Maisarah al-Abdari yang mengambil tombak. Setelah itu dia meletakkannya di tanganku, lalu ia memegang tanganku dan tombak itu, lalu menusukkannya kepada Khubaib hingga ia terbunuh.”

(٤٠٨٨) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ¹⁷⁶ عَنْهُ - قَالَ: ((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ رَجُلًا لِحَاجَةِ يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَاءُ، فَعَرَضَ لَهُمْ حَيَّانٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ رِغْلٌ وَذَكْوَانٌ، عِنْدَ بَيْتٍ يُقَالُ لَهَا بَيْتُ مَعُونَةَ، فَمَالَ الْقَوْمُ: وَاللَّهِ مَا إِيَّاكُمْ أَرَدْنَا، إِنَّمَا نَحْنُ مُجْتَازُونَ فِي حَاجَةِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَتَلُوهُمْ فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الْعِدَّةِ، وَذَلِكَ بِدُءِ الْقُنُوتِ، وَمَا كُنَّا نَقْنُتُ)) . قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ: وَسَأَلَ رَجُلٌ أَنَسًا عَنِ الْقُنُوتِ: أَبْعَدَ الرُّكُوعِ، أَوْ عِنْدَ فَرَاغٍ مِنَ الْقِرَاءَةِ؟ قَالَ: لَا. بَلْ عِنْدَ فَرَاغٍ مِنَ الْقِرَاءَةِ.

¹⁷⁶ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: الله تعالى.

4088. Abu Ma'mar telah meriwayatkan kepada kami; Abdul Harits meriwayatkan kepada kami; Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami dari Anas, dia berkata: "Nabi ﷺ mengutus tujuh puluh orang Sahabat untuk melaksanakan sebuah tugas. Mereka dikenal sebagai para pembaca al-Qur-an. Lalu mereka dihadang oleh dua suku dari Bani Sulaim, yaitu Ri'il dan Dzakwan di dekat sebuah sumur yang disebut dengan Bi'r Ma'unah. Lalu ketujuh puluh orang Sahabat itu berkata: 'Demi Allah, bukan kalian yang kami tuju, tetapi kami sedang melintas untuk melaksanakan tugas dari Rasulullah ﷺ. Lalu kelompok itu malah membunuh rombongan Sahabat tadi. Maka Nabi ﷺ berdoa untuk kecelakaan mereka selama sebulan pada waktu shalat Shubuh. Itu adalah awal dilakukannya qunut dan kami tidak pernah melakukan qunut sebelumnya."

Abdul Aziz berkata: "Seseorang bertanya kepada Anas tentang waktu qunut, apakah setelah ruku atau setelah membaca surah?" Anas lalu menjawab: "Bukan setelah ruku, akan tetapi setelah selesai membaca surah."

٤٠٨٩ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ:
 ((قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى
 أَحْيَاءٍ مِنَ الْعَرَبِ))

4089. Muslim meriwayatkan kepada kami; Hisyam meriwayatkan kepada kami; Qatadah meriwayatkan kepada kami dari Anas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ qunut selama sebulan setelah ruku (dalam shalat) mendoakan kecelakaan bagi suku-suku dari orang Arab."

(٤٠٩٠) حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((أَنَّ رِغْلًا وَذُكْوَانَ وَعُصِيَّةً وَبَنَى لِحْيَانَ اسْتَمَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَدُوٍّ، فَأَمَدَّهُمْ بِسَبْعِينَ مِنَ الْأَنْصَارِ، كُنَّا نُسَمِّيهِمُ الْقُرَاءَ فِي زَمَانِهِمْ، كَانُوا يَحْتَطِبُونَ بِالنَّهَارِ، وَيُصَلُّونَ بِاللَّيْلِ. حَتَّى كَانُوا يَبْشُرُ مَعُونَةَ قَتْلِهِمْ، وَغَدَرُوا بِهِمْ، فَبَلَغَ النَّبِيُّ ¹⁷⁷ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو فِي الصُّبْحِ عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ: عَلَى رِغْلٍ وَذُكْوَانَ وَعُصِيَّةً وَبَنَى لِحْيَانَ. قَالَ أَنَسٌ: فَقَرَأْنَا فِيهِمْ قُرْآنًا، ثُمَّ إِنَّ ذَلِكَ رُفِعَ: بَلَّغُوا عَنَّا قَوْمَنَا، أَنَّا لَقِينَا ¹⁷⁸ رَبَّنَا، فَرَضَى عَنَّا وَأَرْضَانَا)). وَعَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ حَدَّثَهُ: ((أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ: عَلَى رِغْلٍ وَذُكْوَانَ وَعُصِيَّةً وَبَنَى لِحْيَانَ)). زَادَ خَلِيفَةُ ((حَدَّثَنَا ابْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسٌ أَنَّ أَوْلِيكَ السَّبْعِينَ مِنَ الْأَنْصَارِ قُتِلُوا بِبِشْرِ مَعُونَةَ، قُرْآنًا كِتَابًا نَحْوَهُ)).

¹⁷⁷ Dalam naskah 1 (ق) terdapat tambahan: ذلك.

¹⁷⁸ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: قد لقينا.

4090. Abdul A'la bin Hammad meriwayatkan kepadaku; Yazid bin Zurai meriwayatkan kepada kami; Sa'id meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah dari Anas bin Malik, dia berkata: "Sesungguhnya Bani Ri'l, Dzakwan, Ushayyah dan Bani Lihyan meminta bantuan kepada Rasulullah ﷺ untuk menghadapi musuh mereka. Maka Rasulullah ﷺ memberikan bantuan kepada mereka dengan mengirim tujuh puluh orang dari kalangan Asnhar yang kami sebut pada masa itu sebagai para pembaca al-Qur-an. (Kegiatan mereka sehari-hari) pada siang hari bekerja mencari kayu bakar dan pada malam harinya mereka senantiasa shalat malam.

Ketika mereka sampai di dekat Bi'r Ma'unah, mereka (orang-orang kafir) membunuh rombongan Sahabat tersebut dan mengkhianati mereka. Ketika berita itu sampai kepada Nabi ﷺ, beliau membaca qunut selama sebulan pada waktu shalat Shubuh mendoakan kecelakaan bagi suku-suku Arab itu, yaitu Ri'l, Dzakwan, Bani Ushayyah dan Bani Lihyan." Anas menuturkan: "Dahulu kami membaca al-Qur-an tentang peristiwa mereka, namun kemudian ayat itu *dinasakh* (dibatalkan bacaannya). Ayat itu adalah: *"Sampaikanlah berita kami kepada kaum kami. Sesungguhnya kami telah berjumpa dengan Rabb kami dan Dia meridhai kami dan kami pun meridhai-Nya."*

Diriwayatkan juga dari Qatadah dari Anas bin Malik bahwa Anas menceritakan kepadanya: "Sesungguhnya Nabi ﷺ membaca qunut selama sebulan pada waktu shalat Shubuh mendoakan kecelakaan bagi sekelompok orang Arab, yaitu Ri'l, Dzakwan, Bani Ushayyah dan Bani Lihyan." Khalifah menambahkan, Ibnu Zurai meriwayatkan kepada kami; Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah; Anas meriwayatkan kepada kami bahwa tujuh puluh orang Sahabat Anshar itu dibunuh di dekat Bi'r Ma'unah. Dan, ada ayat al-Qur-an yang menerangkan tentang peristiwa seperti itu.

(٤٠٩١) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ خَالَهٗ - أَخٌ¹⁷⁹ لِأُمِّ سُلَيْمٍ - فِي سَبْعِينَ رَاكِبًا، وَكَانَ رَئِيسَ الْمُشْرِكِينَ عَامِرُ بْنُ الظَّفِيلِ خَيْرَ بَيْنِ ثَلَاثِ خِصَالٍ فَقَالَ: يَكُونُ لَكَ أَهْلُ السَّهْلِ، وَلِي أَهْلُ الْمَدَرِ، أَوْ أَكُونُ خَلِيفَتَكَ، أَوْ أَغْزُوكَ بِأَهْلِ غَطَفَانَ بِالْأُفِّ وَالْأُفِّ. فَطَعِنَ عَامِرٌ فِي بَيْتِ أُمِّ فُلَانٍ فَقَالَ: غَدَّةُ كَعْدَةِ الْبَكْرِ، فِي بَيْتِ امْرَأَةٍ مِنْ آلِ فُلَانٍ اثْنَوْنِي بِفَرَسِي. فَمَاتَ عَلَى ظَهْرِ فَرَسِهِ، فَاِنْطَلَقَ حَرَامٌ أَخُو أُمِّ سُلَيْمٍ هُوَ رَجُلٌ أَعْرَجٌ وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي فُلَانٍ قَالَ: كُونَا قَرِيبًا حَتَّى آتِيَهُمْ، فَإِنْ آمَنُونِي كُنْتُمْ، وَإِنْ قَتَلُونِي أَتَيْتُمْ أَدْسَحَابَكُمْ. فَقَالَ: أَتُؤْمِنُونِي أَبْلِغْ رِسَالَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ، وَأَوْمَأُوا¹⁸⁰ إِلَى رَجُلٍ فَأَتَاهُ مِنْ خَلْفِهِ فَطَعَنَهُ، قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ حَتَّى أَنْفَذَهُ بِالرَّمْحِ، قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. فَلَحِقَ الرَّجُلُ فَقَتَلُوا كُلَّهُمْ غَيْرَ الْأَعْرَجِ كَانَ فِي رَأْسِ جَبَلٍ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا، ثُمَّ كَانَ مِنَ الْمَنْسُوحِ ((إِنَّا قَدْ لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ

¹⁷⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: أخا أم.

¹⁸⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: فأومؤا.

عَنَا وَأَرْضَانَا)) فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثِينَ صَبَاحًا،
عَلَى رِغْلٍ وَذِكْوَانٍ وَبَنَى لَحْيَانٍ وَعُصَيَّةً، الَّذِينَ عَصَوْا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4091. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami; Hammam meriwayatkan pada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dia berkata: Anas menceritakan kepadaku bahwa Nabi ﷺ mengutus pamannya—saudaranya Ummu Salim—dalam rombongan yang berjumlah 70 orang. (Hal itu disebabkan karena) pemimpin kaum musyrik yang bernama Amir bin Thufail menyampaikan tiga pilihan kepada Nabi ﷺ seraya berkata: “Engkau menguasai wilayah pedesaan dan aku menguasai wilayah perkotaan, atau aku menjadi penggantinya, atau aku memerangimu bersama suku Ghatfan dengan beribu-ribu pasukan.” Kemudian Amir terkena penyakit tha'un di rumah Ummu Fulan, lalu ia berkata: “Penyakit ini seperti penyakit unta di rumah wanita dari keluarga Bani Fulan. Berikanlah kepadaku kudaku.” Akhirnya dia meninggal di atas kudanya.

Maka berangkatlah Haram, saudaranya Ummu Salim, bersama seseorang yang cacat dan seseorang lagi dari Bani Fulan. Haram berkata: “Hendaklah kalian dekat denganku. Jika mereka memberikan keamanan kepadaku, maka kalian berada dekat denganku, tetapi jika mereka membunuhku, maka kalian bisa mengejar teman-teman kalian.” Haram berkata (kepada orang-orang kafir): “Apakah kalian akan memberikan keamanan kepadaku untuk menyampaikan surat Muhammad ﷺ?” Haram pun mulai berbicara dan di saat itu kaum kafir memberi isyarat kepada seseorang untuk menikamnya, maka orang itu pun menikamnya dari belakang. Hammam berkata: “Aku mengira orang itu menikam dengan tombaknya hingga tembus.” Haram berkata: “Allah Akbar, demi Rabb Ka'bah aku telah menang.” Kemudian laki-laki yang tadi bersama Haram dikejar hingga akhirnya semuanya dibunuh kecuali laki-laki yang cacat yang berada di puncak gunung.

Kemudian Allah menurunkan ayat kepada kami (tentang kisah mereka), namun akhirnya ayat tersebut dibatalkan (*nasakh*), yaitu: “*Sesungguhnya kami telah berjumpa dengan Rabb kami dan Dia meridhai kami dan kami pun meridhai-Nya.*” Akhirnya Nabi ﷺ berdoa untuk kecelakaan mereka selama tiga puluh hari, yaitu suku Ri’il, Dzakwan, Bani Lihyan dan Ushayyah yang telah menentang Allah dan Rasul-Nya.”

(٤٠٩٢) حَدَّثَنِي حِبَّانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ: حَدَّثَنِي ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((لَمَّا طَعِنَ حَرَامُ بْنُ مِلْحَانَ - وَكَانَ خَالَهُ - يَوْمَ بَيْرِ مَعُونَةَ، قَالَ بِالدِّمِّ هَكَذَا، فَتَضَحَّهُ عَلَى وَجْهِهِ وَرَأْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ)).

4092. Hibban meriwayatkan padaku; Abdullah mengabarkan pada kami; Ma'mar mengabarkan pada kami, dia berkata: Tsumamah bin Abdullah bin Anas menceritakan padaku bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata: “Ketika Haram bin Milhan—dan dia adalah pamannya Anas—ditikam pada peristiwa Bi'r Ma'unah, dia mengambil darahnya (dari luka bekas tikaman tersebut) lalu melumuri muka dan kepalanya dengan darah itu. Kemudian ia berkata: ‘Demi Rabb Ka’bah, aku telah menang.’”



SYARAH HADITS

Hadits ketiga (no. 4088):

Perkataan: [بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ رَجُلًا لِحَاجَةٍ] “Nabi ﷺ mengutus tujuh puluh orang Sahabat untuk suatu tugas.” Mengenai tugas tersebut dijelaskan oleh Qatadah sebagaimana yang akan disebutkan pada hadits selanjutnya, yaitu bahwa kabilah Ri’il dan yang lainnya meminta

bantuan kepada Nabi ﷺ untuk menghadapi musuh mereka, maka beliau memberikan bantuan sebanyak tujuh puluh orang Anshar.

Sebagaimana juga telah dikemukakan sebelumnya dalam Kitab “al-Jihâd” dari jalur periwayatan yang lain dari Sa’id dari Qatadah bahwa kabilah Ri’l, Dzakwan, Ushayyah dan Bani Lihyan datang kepada Nabi ﷺ dan mereka mengaku telah masuk Islam, lalu mereka minta pertolongan kepada beliau untuk menghadapi kaum mereka. Riwayat ini membantah pendapat yang mengatakan bahwa keterangan dalam riwayat Qatadah keliru. (Menurut mereka), suku-suku Arab itu tidaklah meminta bantuan kepada Nabi ﷺ, akan tetapi yang meminta bantuan kepada beliau adalah Amir bin ath-Thufail. Padahal secara lahiriahnya suku-suku Arab itu memang meminta bantuan, walaupun tujuan mereka yang sebenarnya adalah ingin mengkhianati para Sahabat Nabi ﷺ. Ada kemungkinan juga orang-orang yang meminta bantuan tersebut bukanlah orang-orang yang diminta bantuan oleh Amir bin ath-Thufail, walaupun semuanya dari Bani Sulaim.

Pada riwayat Ashim yang terdapat di akhir bab, dari riwayat Anas dikatakan: “Sesungguhnya Nabi ﷺ mengutus beberapa orang kepada kaum musyrikin yang memiliki ikatan perjanjian dengan beliau ﷺ.” Atau mungkin juga suku-suku Arab itu meminta bantuan bukan untuk memerangi musuh mereka, akan tetapi untuk mangajak kaum mereka memeluk Islam. Hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu Ishaq, dia mengatakan: “Bapakku meriwayatkan kepadaku dari al-Mughirah bin Abdurrahman dan yang lainnya, dia mengatakan: ‘Abu Bara Amir bin Malik—yang terkenal sebagai penombak handal—mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau menawarkan kepadanya untuk memeluk Islam, tetapi dia tidak berislam dan tidak pula menolak tawaran beliau. Dia berkata: ‘Wahai Muhammad, seandainya kamu mengirim beberapa orang Sahabatmu ke Najd, aku berharap mereka mau memenuhi ajakan para Sahabatmu itu, sesungguhnya aku adalah tetangga mereka. Maka, Nabi ﷺ mengutus al-Mundzir bin Amr dalam rombongan 40 orang yang di antaranya adalah al-Harits bin ash-Shimmah, Haram bin Milhan, Rafi bin Budail bin Warqa, Urwah bin Asma, Amir bin Fuhairah dan lainnya dari kalangan kaum Muslim terbaik.”

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik dan beberapa orang ulama lainnya dengan riwayat yang sama, tetapi tanpa menyebutkan nama-nama Sahabat tersebut.

Riwayat ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur yang lain dari Ibnu Syihab dari Ibnu Ka'ab bin Malik dari Ka'ab. Juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Aidz dari Ibnu Abbas, tetapi dengan sanad yang lemah. Juga terdapat dalam riwayat Muslim yang disampaikan secara ringkas dari jalur Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, tetapi dalam riwayatnya tidak menyebutkan nama "Abu Bara" melainkan dengan "seseorang".

Mengenai perbedaan jumlah utusan pada kedua riwayat ini masih dapat diselaraskan. Di antaranya, 40 orang adalah jumlah para utusan sedangkan sisanya adalah jumlah para pengikut. Keliru bagi mereka yang berpendapat bahwa jumlahnya hanya 30 orang saja.

Al-Bukhari menyebutkan pada riwayat *mursal* dari Urwah bahwa Amir bin Thufail ditawan oleh Amru bin Umayyah pada peristiwa Bi'r Ma'unah. Hadits itu menguatkan hadits *mursal* Ibnu Ishaq.

Perkataan: [يُقَالُ لَهُمُ الْقُرْآنُ] "Mereka dikenal sebagai pembaca al-Qur-an." Qatadah menjelaskan dalam riwayatnya: "Aktifitas sehari-hari mereka mencari kayu bakar pada siang hari dan senantiasa mendirikan shalat pada malam harinya." Dalam riwayat Tsabit, disebutkan: "Mereka terbiasa membelikan makanan untuk para Ahlus Suffah, senantiasa membaca al-Qur-an dan mempelajarinya pada malam hari.

Perkataan: [فَعَرَضَ لَهُمُ حَيَّان] "Mereka dihadang oleh dua suku dari Bani Sulaim." Kata (حَيَّان) dibaca dengan huruf *ha* dan *ya*, bentuk *tatsniyyah* cari kata حَيَّ، yaitu dua suku dari Bani Salim.

Hadits (no. 4090):

Perkataan: [أَنَّ رِغْلًا وَذَكَرَانَ وَعُصَيَّةً وَبَنِي لِحْيَانَ] "Sesungguhnya Ri'l, Dzakwan, Ushayyah dan Bani Lihyan." Penyebutan Bani Lihyan dalam

kisah ini adalah suatu kekeliruan. Adapun yang benar, penyebutan Bani Lihyan telah disebutkan sebelumnya pada kisah Khubaib dalam Perang ar-Raji.

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ خَالَهَ أَخَا أُمِّ سُلَيْمٍ فِي سَبْعِينَ رَاكِبًا] “Dari Anas bahwa Nabi ﷺ mengutus pamannya—saudaranya Ummu Sulaim—dalam rombongan yang berjumlah 70 orang Sahabat penunggang kuda.” Pada riwayat ini Anas menyebut nama pamannya yaitu Haram sebagaimana juga terdapat pada riwayat berikutnya dari riwayat Tsumamah dari Anas. *Dhamir* pada lafazh “pamannya” kembali kepada Anas. Pada riwayat yang lain dari Tsumamah dari Anas, dia berkata: “Ketika Haram bin Milhan ditikam—dan dia adalah paman Anas.” Al-Karmani berpendapat aneh di mana ia membolehkan *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada Nabi ﷺ, ia berkata: “Haram adalah paman Nabi ﷺ dalam satu susuan, boleh juga paman beliau dalam satu nasab.” Demikian perkataan al-Karmani.

Perkataan: [قَالَ أَنَسٌ فَقَرَأْنَا فِيهِمْ قُرْآنًا ثُمَّ إِنَّ ذَلِكَ] “Anas berkata: ‘Dahulu kami membaca al-Qur-an tentang peristiwa mereka, namun kemudian ayat itu dinasakh.’” Yaitu al-Qur-an (diangkat) atau dinasakh bacaannya. Pada riwayat sebelumnya tertera (ثُمَّ رَفَعَ بَعْدَ ذَلِكَ) “Kemudian ayat tersebut diangkat setelah itu.” Sedang pada riwayat Ahmad dari Ghundar, dari Syu'bah dengan lafazh (ثُمَّ نُسِخَ ذَلِكَ) “Kemudian ayat tersebut dinasakh setelah itu.”

Perkataan: [ثُمَّ زَادَ خَلِيفَةً] “Khalifah menambahkan.” Dia adalah Ibnu Khayath, salah seorang guru al-Bukhari.

Perkataan: [قَرَأْنَا كِتَابًا نَحْوَهُ] “Kami pernah membaca ayat al-Qur-an yang menerangkan tentang peristiwa seperti itu.” Yaitu seperti yang ada dalam riwayat Abdul A’la bin Hammad, dari Yazid bin Zari.

Perkataan dalam riwayat Ishaq: [وَكَانَ رَأْسُ الْمُشْرِكِينَ عَامِرُ بْنُ الطَّفَيْلِ] “Sebelumnya pemimpin kaum musyrikin, Amir bin ath-Thufail.” Ia adalah Ibnu Malik bin Ja’far bin Kilab; ia adalah anak saudaranya Abu Bara Amir bin Malik.

Hadits (no. 4091):

Perkataan: [خَيْرٍ] “Menyampaikan pilihan.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *kha* dan membuang *maf’ul*-nya. Maksudnya, Amir bin ath-Thufail menyampaikan pilihan kepada Nabi ﷺ.

Al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ-il* menyebutkan riwayat ini secara lebih jelas dari Utsman bin Sa’id dari Musa bin Isma’il, guru al-Bukhari, adapun redaksinya adalah: ((وَكَانَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ أَخْيَرُكَ بَيْنَ ذَلَاثِ خِصَالٍ)) “Amir bin Thufail mendatangi Nabi ﷺ, ia lalu berkata kepada beliau: ‘Aku sampaikan kepada engkau tiga pilihan.’” Lalu dia menyebutkan kelanjutan haditsnya. Di sebagian naskah disebutkan lafazhnya (خَيْرٍ) “Nabi ﷺ diberikan beberapa pilihan.” Namun lafazh ini dianggap keliru oleh Ibnu Qurqul.

Perkataan: [بِأَلْفٍ وَأَلْفٍ] “Dengan beribu-ribu orang.” Dalam riwayat Utsman bin Sa’id redaksinya berbunyi: ((بِأَلْفٍ أَشَقَرٍ وَأَلْفٍ شَقْرَاءَ)).

Perkataan: [غُدَّةٌ كَغُدَّةِ الْبُكَرِ] “Penyakit seperti penyakit unta.” Lafazh (غُدَّةٌ) boleh dibaca *rafa’*; asalnya adalah (أَصَابَتْنِي غُدَّةٌ) “Aku terkena penyakit” atau (غُدَّةٌ بِي) “Aku terjangkit penyakit.” Dan bisa juga lafazh ini dibaca *nashab* dan asalnya adalah: (أَغْدُهُ غُدَّةً مِثْلَ بُعِيرَةٍ) “Aku terkena penyakit seperti penyakit unta.” Kata (غُدَّةٌ), dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain*, artinya adalah salah satu jenis penyakit unta.

Perkataan: [فِي بَيْتِ امْرَأَةٍ مِنْ آلِ بَنِي فُلَانٍ] “Di rumah salah seorang wanita dari keluarga Bani Fulan.” Ath-Thabrani menjelaskan biografi keluarga wanita itu dalam riwayatnya dari Sahl bin Sa’ad di mana dia berkata: “Seorang wanita dari keluarga Salul.” Ath-Thabrani juga menjelaskan kedatangan Amir bin ath-Thufail kepada Nabi ﷺ dan perkataannya kepada beliau: “Aku akan memerangimu dengan 1000 asyqar dan 1000 syaqr”. Selain itu dia juga menjelaskan bahwa Nabi ﷺ mengirim para Sahabat dalam kisah Bi’r Ma’unah setelah kembalinya Amir, tetapi dia mengkhianati mereka dan membatalkan perjanjian pamannya, yaitu Abi al-Bara (dengan Nabi ﷺ), lalu Nabi mendoakan kecelakaan untuk mereka. Beliau berdoa: “Ya Allah jauhkan kami dari kejahatan Amir.”

Setelah itu, Amir bin ath-Thufail pergi ke rumah salah seorang wanita dari Bani Salul.

Salul, menurut saya adalah nama seorang wanita, yaitu Salul binti Dzul bin Syaiban. Suaminya adalah Murrah bin Sha'sha'ah, saudaranya Amir bin Sha'sha'ah, lalu anak-anaknya dinisbatkan kepadanya."

Perkataan: [فَانْطَلَقَ حَرَامٌ أَخُو أُمِّ سُلَيْمٍ وَهُوَ رَجُلٌ أَعْرَجٌ] "Maka berangkatlah Haram, saudaranya Ummu Sulaim dan dia adalah seorang laki-laki yang cacat." Demikianlah lafazh ini tertulis, yaitu lafazh (أَعْرَجٌ) "cacat" menjelaskan keadaan Haram, padahal pengertiannya tidaklah demikian, karena laki-laki yang cacat tersebut adalah orang lain selain Haram.

Sementara dalam riwayat Utsman bin Sa'id, redaksinya berbunyi: ((فَانْطَلَقَ حَرَامٌ وَأَخُو أُمِّ سُلَيْمٍ مَعَهُ رَجُلَانِ مَعَهُ أَعْرَجٌ مِنْ بَنِي فُلَانٍ)) "Maka berangkatlah Haram bersama dua orang laki-laki yang salah satunya seorang laki-laki yang cacat dari Bani Fulan." Tampaknya, alasan mengapa huruf *wawu* yang terdapat pada lafazh (وَهُوَ) diletakkan di awal oleh perawi, adalah karena ia lupa, adapun yang benar adalah diletakkan di belakang. Jadi yang benar redaksinya berbunyi: ((فَانْطَلَقَ حَرَامٌ أَخُو أُمِّ سُلَيْمٍ هُوَ وَرَجُلٌ أَعْرَجٌ)) "Maka berangkatlah Haram—saudaranya Ummu Sulaim—bersama seorang laki-laki yang cacat." Adapun nama laki-laki yang cacat tersebut adalah Ka'ab bin Zaid, dan dia berasal dari kalangan Bani Dinar bin an-Najjar. Sedangkan satu orang lagi bernama al-Mundzir bin Muhammad bin Uqbah bin Uhaihah bin al-Jilah al-Khazraji. Kedua nama mereka disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Ziyadat as-Siyar*. Pada sebagian naskah, redaksinya itu tertulis: ((هُوَ وَرَجُلٌ أَعْرَجٌ)) "Dia bersama seorang laki-laki cacat." Inilah lafazh yang benar.

Perkataan: [فَإِنْ آمَنُونِي كُنْتُمْ] "Jika mereka memberikan keamanan kepadaku, maka kalian (dekat denganku)." Dalam riwayat ini lafazhnya hanya tertulis seperti itu (yaitu tanpa ada kata penjelasan setelahnya). Sedangkan dalam riwayat Utsman bin Sa'id—yang telah disebutkan sebelumnya—redaksinya berbunyi: ((فَإِنْ آمَنُونِي كُنْتُمْ كَذًّا)) "Jika mereka memberikan keamanan kepadaku, maka kalian tetap di situ."

Mungkin lafazh (كَذًا) tambahkan dari perawi seakan dia menjelaskan lafazh “maka kalian,” maksudnya tetap di situ. Sedangkan Abu Nu’aim dalam kitab *al-Mustakhraj* meriwayatkan melalui jalur Ubaidillah bin Zaid al-Muqri dari Hammam, dengan lafazh: ((فَإِنْ آمَنُوا بِكُمْ قَرِيبًا مِنِّي)) “Jika mereka memberikan keamanan kepadaku, maka kalian dekat denganku.” Dalam riwayat ini lafazhnya dijelaskan.

Perkataan: [فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ] “Maka mulailah Haram berbicara kepada mereka.” Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Ikrimah dari Ammar dari Ishaq bin Abi Thalhah dalam kisah ini redaksinya berbunyi:

((فَخَرَجَ حَرَامٌ فَقَالَ: يَا أَهْلَ بَيْرِ مَعُونَةَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْكُمْ، فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِنْ كَسْرِ الْبَيْتِ بِرُمْحٍ فَضَرَبَهُ فِي جَنْبِهِ حَتَّى خَرَجَ مِنَ الشَّقِ الْأَخْرِ.))

“Maka keluarlah Haram, lalu ia berkata: ‘Wahai penduduk Bi’r Ma’unah, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada kalian, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya.’ Tiba-tiba keluarlah seseorang sambil membawa sebuah tombak dari samping rumah, lalu menusuk tombak itu ke tubuh Haram dari bagian sisi tubuh hingga tembus ke sisi yang lainnya.”

Perkataan: [فَأَوْمَتْوْا إِلَى رَجُلٍ فَأَتَاهُ مِنْ خَلْفِهِ فَطَعَنَهُ] “Lalu mereka memberi isyarat kepada seseorang (untuk membunuhnya), maka orang itu pun mendatangnya dari belakang, lalu menusuknya.” Saya tidak menemukan siapa nama laki-laki yang menusuknya itu. Mengenai hal ini, dalam *Sirah Ibnu Hisham* terdapat keterangan yang secara lahir menunjukkan bahwa yang menusuk adalah Amir bin ath-Thufail, karena dia (Ibnu Ishaq) berkata: “Ketika para Sahabat sampai di Bi’r Ma’unah, mereka mengutus Haram bin Milhan untuk menyampaikan surat Rasulullah ﷺ kepada Amir bin ath-Thufail. Setelah Haram mendatangi Amir, dia tidak mau melihat surat itu, tetapi dia malah menyerang Haram lalu membunuhnya.”

Namun dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur Tsabit dari Anas dijelaskan bahwa orang yang membunuh Haram bin Milhan akhirnya masuk Islam, sedangkan Amir bin ath-Thufail justru mati dalam keadaan kafir sebagaimana telah dijelaskan dalam bab ini.

Masih terkait hal ini, ada hadits yang diriwayatkan al-Mustaghfiri dalam *ash-Shahâbah* dari jalur al-Qasim dari Abi Umamah dari Amir ath-Thufail bahwa dia berkata: “Ya Rasulullah ﷺ, berikanlah beberapa pesan (nasihat) kepadaku”, maka Rasulullah berkata: “Wahai Amir, sebarlah salam, berilah makan, malulah kepada Allah, dan jika kamu berbuat buruk, maka ikutilah dengan perbuatan baik setelahnya.” Dari keterangan ini, maka Amir bin ath-Thufail yang disebutkan dalam hadits di atas adalah Amir bin ath-Thufail al-Aslami. Al-Mustaghfiri telah keliru dalam menjelaskan biografi Amir bin ath-Thufail, karena dia justru menyebutkan nasab Amir bin ath-Thufail al-Amiri.

Sementara itu al-Baghawi ketika menjelaskan biografi Abi Bara bin Malik al-Amiri, dia meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Buraidah al-Aslami bahwa dia menuturkan: “Pamanku Amir bin ath-Thufail meriwayatkan kepadaku” Selanjutnya dia menyebutkan haditsnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Sahabat yang dimaksud adalah al-Aslami yang kebetulan namanya sama dengan nama bapaknya, al-Amiri. Dari sinilah timbulnya kekeliruan al-Mustaghfiri.

Perkataan: [قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبَّ الْكَعْبَةِ، فَلَحِقَ الرَّجُلُ فَقَتِلُوا كُلَّهُمْ] “*Allâhu Akbar*, demi Rabb Ka’bah aku telah menang.’ Kemudian laki-laki yang sebelumnya bersama Haram dikejar hingga akhirnya seluruhnya dibunuh.” Pemberian harakat pada lafazh (فَلَحِقَ الرَّجُلُ) yang terdapat dalam redaksi ini menimbulkan masalah. Mungkin yang dimaksud laki-laki di sini adalah temannya Haram dan asal kalimat ini adalah: “Laki-laki itu bergabung bersama kaum Muslim.”

Mungkin juga yang dimaksud adalah pembunuh Haram dan asal kalimat ini adalah: “Laki-laki itu menikam Haram, lalu Haram berkata: ‘Demi Rabb Ka’bah, aku telah menang’, lalu laki-laki musyrik yang membunuh Haram tadi bergabung bersama kaumnya dan mereka bersepakat untuk membunuh kaum Muslim, lalu seluruhnya dibunuh.”

Kemungkinan lain, lafazhnya dibaca (فُلِحِقَ) “dijemput.” Maksudnya adalah: “Maka laki-laki itu (Haram) dijemput ajalnya.” Atau laki-laki yang dimaksud di sini adalah temannya Haram. Maksudnya, mereka (kaum musyrikin) tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk kembali kepada kaum Muslimin, akan tetapi mereka mengejanya, lalu membunuhnya dan membunuh semua sahabatnya.

Bisa juga lafazhnya dibaca (لِرَجُلٍ) dengan men-*sukun*-kan huruf *jim* dan merupakan bentuk jamak. Artinya adalah orang yang membunuh Haram bergabung bersama kaumnya, yaitu orang-orang yang diminta pertolongan oleh Amir bin ath-Thufail. Lafazh (لِرَجُلٍ) bisa juga bisa diartikan: Para pembaca al-Qur-an dari kalangan kaum Muslimin. Mereka semuanya dibunuh. Inilah beberapa analisa lafazh tersebut bila memang ada riwayat shahih yang tertulis dengan men-*sukun*-kan huruf *jim*. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَقَتَّلُوا كُلَّهُمْ غَيْرَ الْأَعْرَجِ كَانَ فِي رَأْسِ جَبَلٍ] “Kemudian laki-laki yang tadi bersama Haram dikejar hingga akhirnya semuanya dibunuh kecuali seorang laki-laki cacat yang berada di puncak gunung.” Dalam riwayat Hafash bin Umar dari Hisyam yang terdapat dalam Kitab “al-Jihâd” redaksinya berbunyi: ((فَقَتَّلُوهُمْ إِلَّا رَجُلًا أَعْرَجَ صَعِدَ الْجَبَلَ)) “Maka mereka membunuh seluruh Sahabat kecuali seorang laki-laki cacat yang naik ke atas gunung.” Hammam berkata: “Dan laki-laki lain yang bersamanya.” Sedangkan dalam riwayat al-Isma’ili dari jalur ini redaksinya berbunyi: ((فَقَتَّلُوا أَصْحَابَهُ غَيْرَ الْأَعْرَجِ وَكَانَ فِي رَأْسِ الْجَبَلِ)) “Maka mereka membunuh seluruh Sahabat kecuali laki-laki cacat yang berada di atas puncak gunung.”

Perkataan: [ثُمَّ كَانَ مِنَ الْمَنْسُوخِ] “Kemudian ayat itu dinasakh (dibatalkan) tulisannya.” Yaitu dibatalkan tulisannya sehingga bacaannya tidak lagi diharamkan sebagaimana al-Qur-an yang diharamkan dibaca oleh orang yang sedang junub dan lainnya.

Hadits (no. 4092):

Perkataan pada riwayat Tsumamah: [وَكَانَ خَالَهُ] “Dan dia adalah pamannya Anas.”

Perkataan: [قَالَ بِالدَّمِ هَكَذَا] “Dia berkata begini dengan darahnya.” Lafazh ini merupakan ucapan yang mengandung arti perkataan, dan yang dimaksud adalah; dia mengusapkan darah ke muka dan kepalanya.

Perkataan: [فُزْتُ وَرَبِّ الْكُعْبَةِ] “Dan demi Rabb Ka’bah, aku telah menang.” Yaitu meraih syahid.

(٤٠٩٣) حَدَّثَنَا¹⁸¹ عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْخُرُوجِ حِينَ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْأَذَى، فَقَالَ لَهُ: ((أَقِمِ)) . فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَطْمَعُ أَنْ يُؤْذَنَ لَكَ؟ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنِّي لَا رُجُوَ ذَلِكَ)) . قَالَتْ: فَانْتَظَرَهُ أَبُو بَكْرٍ. فَاتَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ظَهْرًا فَنَادَاهُ فَقَالَ: ((أَخْرِجْ مَنْ عِنْدَكَ)) . فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّمَا هُمَا ابْنَتَايَ. فَقَالَ: ((أَشَعَرْتَ أَنَّهُ قَدْ أُذِنَ لِي فِي الْخُرُوجِ؟)) فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصُّحْبَةُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الصُّحْبَةُ)) . قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدِي نَاقَتَانِ قَدْ كُنْتُ أُعِدِّتُهُمَا لِلْخُرُوجِ، فَأَعْطَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَاهُمَا - وَهِيَ الْجَدْعَاءُ - فَرَكِبَهَا، فَانْطَلَقَا حَتَّى أَتَيَا الْغَارَ، وَهُوَ بِثَوْرٍ، فَتَوَارَيَا فِيهِ، فَكَانَ عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ غُلَامًا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الطُّفَيْلِ بْنِ سَخْبَرَةَ أَخُو عَائِشَةَ لِأُمِّهَا -

¹⁸¹ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

وَكَانَتْ لِأَبِي بَكْرٍ مِّنْحَةٌ، فَكَانَ يَرُوحُ بِهَا وَيَغْدُو عَلَيْهِمْ، وَيُضْبِحُ
فَيَدْلُجُ إِلَيْهِمَا، ثُمَّ يَسْرَحُ فَلَا يَفْطُنُ بِهِ أَحَدٌ مِنَ الرِّعَاءِ، فَلَمَّا
خَرَجَ خَرَجَ مَعَهُمَا يُعْقِبَانِهِ حَتَّى قَدِمَا الْمَدِينَةَ. فَقُتِلَ عَامِرُ بْنُ
فُهَيْرَةَ يَوْمَ بَيْثِ مَعُونَةَ. وَعَنْ أَبِي أُسَامَةَ قَالَ: قَالَ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ
فَأَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ: لَمَّا قُتِلَ الَّذِينَ بِبَيْثِ مَعُونَةَ وَأَسْرَ عَمْرُو بْنُ
أُمَيَّةَ الضَّمْرِيُّ قَالَ¹⁸² لَهُ عَامِرُ بْنُ الطَّفَيْلِ: مَنْ هَذَا؟ فَأَشَارَ
إِلَى قَتِيلٍ، فَقَالَ لَهُ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ: هَذَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ.
فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدَ مَا قُتِلَ رُفِعَ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى يَبْقَى لَأَنْظُرَ
إِلَى السَّمَاءِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَرْضِ، ثُمَّ وَضَعَ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَبَرَهُمْ، فَنَعَاهُمْ فَقَالَ: ((إِنَّ أَصْحَابَكُمْ قَدْ أُصِيبُوا، وَإِنَّهُمْ
قَدْ سَأَلُوا رَبَّهُمْ، فَقَالُوا: رَبَّنَا أَخْبِرْ عَنَّا إِخْوَانَنَا بِمَا رَحِمْنَا عَنْكَ
وَرَضِيتَ عَنَّا. فَأَخْبَرَهُمْ عَنْهُمْ)) وَأُصِيبَ يَوْمَئِذٍ فِيهِمْ عُرْوَةُ بْنُ
أُسْمَاءَ بْنِ الصَّلْتِ، فَسُمِّيَ عُرْوَةُ بِهِ، وَمُنْذِرُ بْنُ عَمْرِو سُمِّيَ بِهِ
مُنْذِرًا.

4093. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah, ia berkata: "Abu Bakar pernah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk hijrah ketika gangguan kaum musyrikin semakin keras,

¹⁸² قال لي: Dalam naskah (ق) tertulis:

lalu beliau ﷺ berkata kepadanya: ‘Berdiamlah dulu!’ Abu Bakar berkata: ‘Apakah engkau berharap turun perintah kepadamu untuk hijrah?’ Rasulullah berkata: ‘Ya, aku mengharapkan itu.’”

Aisyah melanjutkan: “Maka Abu Bakar menunggu perintah hijrah. Kemudian pada suatu hari di waktu siang Rasulullah ﷺ mendatangi Abu Bakar seraya berkata: ‘(Wahai Abu Bakar) perintahkan kepada orang-orang yang ada bersamamu untuk hijrah.’ Abu Bakar berkata: ‘Mereka adalah kedua putriku.’ Nabi ﷺ berkata: ‘Sekarang kamu telah tahu bahwa aku telah diberi izin untuk hijrah?’ Abu Bakar berkata: ‘Wahai Rasulullah, apakah kamu ingin ditemani?’ Nabi ﷺ menjawab: ‘Ya, aku ingin ditemani.’

Abu Bakar berkata: ‘Wahai Rasulullah ﷺ, aku memiliki dua unta yang telah kusiapkan untuk hijrah.’ Kemudian Abu Bakar memberikan salah satunya yaitu al-Jad’a. Kemudian mereka berdua berangkat hingga sampai di sebuah gua di gunung Tsaur, lalu mereka bersembunyi di dalamnya. Sementara itu Amir bin Fuhairah bekas budak Abdullah bin Thufail bin Sakhbarah—saudara seibu Aisyah—dan Abu Bakar memiliki seekor unta perah yang setiap sore dan pagi digembalakan oleh Amir bin Fuhairah.

Kemudian ia pergi di pagi hari lalu bermalam untuk keduanya, selepas itu Amir bin Fuhairah pulang pada sepertiga malamnya hingga tidak seorang pun gembala yang mengetahui. Tatkala Nabi ﷺ dan Abu Bakar keluar, Amir bin Fuhairah ikut keluar bersama mereka yang dibonceng secara bergantian oleh keduanya hingga mereka sampai di kota Madinah. Amir bin Fuhairah terbunuh pada Perang Bi’r Ma’unah.

Dari Abu Usamah dia berkata: Hisyam bin Urwah menuturkan: Bapakku menyampaikan kepadaku, dia berkata: “Ketika beberapa Sahabat dibunuh pada peristiwa Bi’r Ma’unah dan Amr bin Ummayah adh-Dhamri ditahan, Amir bin ath-Thufail bertanya kepadanya: ‘Siapakah ini?’ Dia menunjuk kepada salah seorang yang terbunuh. Amr bin Umayyah lantas menjawab: ‘Ini adalah Amir bin Fuhairah.’

Amir bin ath-Thufail berkata: ‘Sungguh, aku menyaksikan Amir bin Fuhairah setelah terbunuh diangkat ke atas langit hingga aku melihat dia berada di antara langit dan bumi, lalu diturunkan lagi.’

Kemudian berita tentang mereka sampai kepada Nabi ﷺ, lalu beliau mengumumkannya seraya berkata: ‘Sesungguhnya Sahabat kalian telah terbunuh dan mereka meminta kepada Rabb mereka: ‘Wahai Rabb kami sampaikanlah kepada teman-teman kami tentang kami, bahwa kami telah ridha kepada-Mu dan Engkau meridhai kami.’ Maka Allah pun menyampaikan kepada para Sahabat tentang peristiwa mereka. Di antara yang terbunuh pada peristiwa itu adalah Urwah bin Asma bin ash-Shalt, nama ini diberikan untuk nama Urwah bin Zubair, juga di antara yang terbunuh adalah Mundzir bin Amr, yang nama ini pun diberikan untuk nama Mundzir bin Zubair.”

(٤٠٩٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَتَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الرُّكُوعِ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى رِغْلٍ وَذُكْوَانَ وَيَقُولُ: ((عَصَيْتُ عَصَتِ اللَّهُ وَرَسُولَهُ)) .

4094. Muhammad meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami: Sulaiman at-Taimi telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Mijlaz dari Anas, dia berkata: “Nabi ﷺ membaca qunut setelah ruku (dalam shalat Shubuh) selama sebulan mendoakan kecelakaan bagi suku Ri'l dan Dzakwan seraya berkata: Ushayyah kaum yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.”

٤٠٩٥ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الَّذِينَ قَتَلُوا¹⁸³ أَصْحَابَهُ بِبِرِّ مَعُونَةٍ ثَلَاثِينَ صَبَاحًا حِينَ يَدْعُو عَلَى رِغْلٍ وَلِحْيَانٍ وَعُصِيَّةٍ عَصَتْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ أَنَسٌ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ¹⁸⁴ فِي الَّذِينَ قُتِلُوا أَصْحَابِ بِرٍّ مَعُونَةٍ قُرْآنًا حَتَّى نُسِخَ بَعْدُ: بَلِّغُوا قَوْمَنَا، فَقَدْ لَقِينَا، رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا، وَرَضِينَا عَنْهُ.

4095. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan pada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah dari Anas bin Malik, dia berkata: “Rasulullah ﷺ mendoakan kecelakaan kepada orang-orang musyrik yang telah membunuh para Sahabat dalam peristiwa Bi’r Ma’unah selama 30 hari (pada waktu Shubuh). Beliau mendoakan kecelakaan kepada suku Ri’il, Lihyan dan Ushayyah yang telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.” Anas berkata: “Allah telah menurunkan ayat al-Qur-an tentang kisah para Sahabat yang terbunuh pada peristiwa Bi’r Ma’unah dan kami telah membacanya, namun kemudian *dinaskh* (dibatalkan bacaannya). Bunyi ayat tersebut adalah: ‘Sampaikanlah kepada kaum kami bahwa kami telah berjumpa dengan Rabb kami dan Dia telah ridha kepada kami dan kami pun ridha kepada-Nya.’”

¹⁸³ Dalam naskah (ص) dan (ق) terdapat tambahan: يعني.

¹⁸⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(٤٠٩٦) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا غَاصِمُ الْأَحْوَلِ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْقُنُوتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: نَعَمْ. فَقُلْتُ: كَانَ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَهُ؟ قَالَ: قَبْلَهُ. قُلْتُ: فَإِنَّ فَلَانًا أَخْبَرَنِي عَنْكَ أَنَّكَ قُلْتَ بَعْدَهُ، قَالَ: كَذَبَ، إِنَّمَا قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الرُّكُوعِ شَهْرًا، أَنَّهُ كَانَ بَعَثَ نَاسًا يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَاءُ، وَهُمْ - سَبْعُونَ رَجُلًا - إِلَى نَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، وَبَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ قَبْلَهُمْ، فَظَهَرَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ، فَقَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الرُّكُوعِ شَهْرًا يَدْعُو عَلَيْهِمْ.

4096. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami: Ashim a -Ahwal meriwayatkan kepada kami, dia berkata: "Aku bertanya kepada Anas bin Malik mengenai (apakah ada) qunut dalam shalat?" "Ya, ada." Jawabnya. "Apakah sebelum ruku atau setelah ruku?" tanyaku lagi. Dia lalu menjawab: "Sebelum ruku." Aku berkata lagi: "Seseorang menyampaikan kepadaku bahwa engkau berkata qunut itu setelah ruku." Dia menjawab: "Orang itu berdusta (keliru), sesungguhnya Rasulullah ﷺ qunut setelah ruku selama satu bulan karena beliau pernah mengutus beberapa orang Sahabat yang dikenal sebagai para pembaca al-Qur'an—jumlah mereka ada 70 orang—kepada kaum musyrik yang memiliki ikatan perjanjian dengan beliau untuk memberikan keamanan. Namun kemudian kaum musyrikin yang tidak memiliki perjanjian mengalahkan kaum musyrik yang memiliki ikatan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ qunut selama sebulan setelah ruku mendoakan kecelakaan bagi mereka."



Hadits (no. 4093):

Perkataan: [عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْخُرُوجِ] “Dari Aisyah, dia berkata: ‘Abu Bakar meminta izin pada Nabi ﷺ untuk keluar.’” Maksudnya adalah keluar untuk hijrah.

Sebelumnya hadits ini telah dijelaskan secara panjang lebar di Bab “Hijrahnya Nabi”. Adapun tujuan al-Bukhari menyebutkan hadits ini di dalam bab ini adalah untuk menjelaskan kedudukan Sahabat Amir bin Fuhairah, bahwa ia adalah salah seorang Sahabat generasi pertama yang masuk Islam.

Perkataan: [فَكَانَ عَامِرَ بْنَ فُهَيْرَةَ غُلَامًا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الطَّفَيْلِ بْنِ سَخْبَرَةَ أَخُو عَائِشَةَ] “Sementara itu Amir bin Fuhairah adalah bekas budak Abdullah bin ath-Thufail bin Sakhbarah, saudara Aisyah.” Di dalam riwayat al-Kusymihani redaksinya: (أَخِي عَائِشَةَ). Kedua redaksi ini. Lafazh pada riwayat pertama merupakan kalimat baru yang terpisah dari kalimat sebelumnya, sedangkan lafazh pada riwayat kedua menjadi *badal* dari kalimat sebelumnya.

Lafazh (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الطَّفَيْلِ) perlu ditinjau kembali kebenarannya, dan tampaknya lafazh ini terbalik. Adapun yang benar, adalah sebagaimana yang dikatakan oleh ad-Dimyathi, yaitu; ath-Thufail bin Abdullah bin Sakhbarah.

Ath-Thufail berasal dari suku Azdi dari Bani Zahran, dan bapaknya adalah suami Ummu Ruman, ibunya Aisyah. Pada masa Jahiliyah mereka berdua datang ke Makkah, lalu ath-Thufail bersekutu dengan Abu Bakar. Ketika Abdullah wafat dan meninggalkan anak yang bernama ath-Thufail, Abu Bakar lalu menikahi bekas istri Abdullah, Ummu Ruman, dan dari perkawinannya itu lahirlah Abdurrahman dan Aisyah. Jadi, ath-Thufail merupakan saudara Asiyah seibu yang kedua. Bukan hanya itu, Abu Bakar juga membeli (budaknya) Amir bin Fuhairah dari ath-Thufail.

Perkataan: [وَعَنْ أَبِي أُسَامَةَ] “Dan dari Abu Usamah.” Redaksi ini di-’athaf-kan (terhubungkan) dengan redaksi: “Ubaidillah bin Isma’il meriwayatkan pada kami: ‘Abu Usamah meriwayatkan kepada kami.’” Al-Bukhari sengaja menyebutkan dua riwayat ini secara terpisah untuk menjelaskan riwayat yang bersambung dan yang *mursal*.

Seakan-akan Hisyam meriwayatkan dari bapaknya seperti yang terdapat di atas, lalu dia menuturkan hadits tentang hijrah secara bersambung dengan menyebutkan Aisyah. Sedangkan pada kisah Bi’r Ma’unah ia meriwayatkannya secara *mursal* tanpa menyebut Aisyah. Adapun korelasi antara riwayat ini dengan riwayat sebelumnya karena pada riwayat sebelumnya disebutkan nama Amir bin Fuhairah, yang dalam peristiwa hijrah diterangkan bahwa dia ikut bersama Nabi ﷺ dan Abu Bakar. Redaksi riwayat tersebut adalah: “Ketika Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar keluar, maka Amir bin Fuhairah ikut keluar bersama mereka ke Madinah.”

Perkataan: [يَعْقُبَانِهِ] “Keduanya (Nabi ﷺ dan Amir bin Fuhairah) menaiki unta secara bergantian.” Maksudnya orang yang tadinya naik unta turun lalu temannya naik, kemudian yang naik unta tadi turun dan yang berjalan naik lagi. Inilah arti yang tampak secara lahir dari kata bergantian. Atau yang dimaksud adalah sekali waktu Nabi ﷺ memboncengi Amir bin Fuhairah dan pada waktu yang lain Abu Bakar yang memboncenginya. Jika pengertian kedua ini yang dimaksud maka lafazh yang tepat adalah (يُرِدْفَانِهِ) “Mereka memboncengi Amir bin Fuhairah.”

Perkataan: [فَقَتِلَ عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ يَوْمَ بَرْ مَعُونَةَ] “Amir bin Fuhairah terbunuh pada peristiwa Bi’r Ma’unah.” Ini adalah redaksi akhir dari hadits yang *mausul*. Lalu Hisyam bin Urwah menyebutkan riwayat dari bapaknya secara *mursal* tentang bagaimana Amir bin Fuhairah dibunuh.

Al-Isma’ili dan al-Baihaqi dalam kitabnya *ad-Dalâ-il* menyebutkan secara *mursal* kisah terbunuhnya Amir bin Fuhairah dalam hadits tentang hijrah. Namun yang benar adalah kisah yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*.

Perkataan: [لَمَّا قُتِلَ الَّذِينَ يَبْثُرُ مَعُونَةً] “Ketika para Sahabat terbunuh dalam peristiwa Bi’r Ma’unah.” Yaitu para pembaca al-Qur-an yang telah diuraikan sebelumnya.

[وَأَسِرَ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ] “Dan Amr bin Ummayah adh-Dhamri ditawan.” Abul Aswad dalam Kitab “al-Maghâzî” menyebutkan kisah ini dari Urwah. Dalam riwayat ini disebutkan: “Nabi ﷺ mengutus al-Mundzir bin Amr as-Sa’idi ke daerah Bi’r Ma’unah, beliau juga mengutus al-Muththalib as-Sulami bersamanya sebagai petunjuk jalan bagi para Sahabat. Kemudian al-Mundzir bin Amr dan sahabatnya itu dibunuh kecuali Amr bin Umayyah, ia ditawan dan dibiarkan hidup.” Sementara Ibnu Ishaq dalam kitab *al-Maghâzî* meriwayatkan bahwa Amr bin ath-Thufail menarik ubun-ubunnya lalu membebaskannya dari perbudakan, (yang saat itu Amr) adalah budak dari ibunya.

Perkataan: [قَالَ لَهُ عَامِرُ بْنُ الطَّفِيلِ: مَنْ هَذَا؟ فَأَشَارَ إِلَى قَتِيلٍ] “Amr bin ath-Thufail bertanya kepada Amr bin Umayyah: ‘Siapakah ini?’ Sambil menunjukkan ke arah salah seorang korban yang terbunuh.”

Di dalam riwayat al-Waqidi yang sanadnya berasal dari Urwah disebutkan: “Amr bin ath-Thufail bertanya kepada Amr bin Umayyah: ‘Apakah kamu mengenal para sahabatmu?’ ‘Ya’, jawabnya. Kemudian dia berkeliling di sekitar (jasad) para korban yang terbunuh sambil menanyakan kepadanya tentang nasab mereka.”

Perkataan: [هَذَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ] “Ini adalah Amir bin Fuhairah.” Ia adalah bekas budak Abu Bakar yang disebutkan pada kisah hijrah.

Perkataan: [لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدَمَا قُتِلَ] “Sungguh saya melihatnya setelah ia dibunuh ...” Dalam riwayat Urwah disebutkan: “Amir bin at-Thufail memberi isyarat kepada salah seorang (korban) . Kemudian ia berkata: Orang ini ditikam dengan tombaknya, lalu ia mencabutnya. Tiba-tiba seseorang telah membawa orang ini ke atas langit hingga aku tidak dapat melihatnya.”

Perkataan: [ثُمَّ وُضِعَ] “Kemudian dia diturunkan lagi.” Yaitu diturunkan ke bumi. Al-Waqidi menyebutkan bahwa para Malaikat menutupi jasadnya sehingga kaum musyrik tidak dapat melihatnya. Riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnul Mubarak dari Yunus dari az-Zuhri.

Peristiwa ini merupakan bentuk pengagungan (Allah) terhadap Amir bin Fuhairah dan untuk menimbulkan rasa takut terhadap kaum kafir. Dalam riwayat Urwah disebutkan: “Orang yang membunuh Amir bin Fuhairah adalah salah seorang dari Bani Kilab yang bernama Jabbar bin Salam. Dia menuturkan, ketika dia menikam Amir bin Fuhairah, Amir berkata: ‘Demi Allah aku telah menang.’ Jabbar berkata: ‘Aku bertanya dalam diriku: ‘Apa maksud perkataannya ‘Aku telah menang?’ Lalu aku mendatangi adh-Dhahaq bin Sufyan untuk menanyakan, dia berkata: ‘Maksudnya adalah ia di Surga.’ Jabbar berkata: ‘Maka aku masuk Islam. Aku masuk Islam karena melihat apa yang terjadi pada diri Amir bin Fuhairah.’” Dan Jabbar ini termasuk seorang Sahabat.

Dalam *al-Isti'ab* pada biografi Amir bin Fuhairah disebutkan bahwa, Amir bin ath-Thufail-lah yang membunuhnya. Ada kemungkinan penyebutan Amir bin ath-Thufail sebagai pembunuhnya adalah semata karena dia pemimpin kaum kafir.

Perkataan: [فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَهُمْ] “Kemudian berita mereka sampai kepada Nabi ﷺ.” Jelas sekali apa yang terdapat dalam hadits riwayat Anas bahwasanya Allah yang menyampaikan berita tentang keadaan mereka melalui Malaikat Jibril. Di dalam riwayat Urwah disebutkan: “Berita tentang mereka sampai ke Rasulullah pada malam itu juga.”

Perkataan: [وَأُصِيبَ فِيهِمْ يَوْمَئِذٍ عُرْوَةُ بْنُ أَسْمَاءَ بْنِ الصَّلْتِ] “Di antara korban yang terbunuh adalah Urwah bin Asma bin ash-Shalt.” Yaitu Ibnu Abi Habib bin Haritsah as-Sulami sekutu Bani Amr bin Auf.

Perkataan: [فَسَمِيَ عُرْوَةً بِهِ] “Maka Urwah diberi nama yang sama dengan Urwah bin Asma.” Sebagian pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah putranya az-Zubair di mana az-Zubair memberi nama anaknya; Urwah. Ketika lahir ia diberi nama Urwah bin Asma. Jarak antara terbunuhnya Urwah bin Asma dengan kelahiran Urwah bin az-Zubair sekitar sepuluh tahunan. Maka itu pendapat ini dianggap mustahil karena jaraknya yang amat jauh dan juga karena tidak adanya hubungan kekerabatan antara az-Zubair dan Urwah bin Asma.

Perkataan: [وَمُنْذِرٌ بْنُ عَمْرٍو] “Dan juga Mundzir bin Amr.” Yaitu Ibnu Abi Hubaisy bin Laudzan dari Bani Sa’idah dari kalangan Khazraj dan dia termasuk Sahabat senior yang ikut dalam Bai’atul Aqabah dan Perang Badar.

Perkataan: [سُمِّيَ بِهِ مُنْذِرًا] “Mundzir (bin az-Zubair) diberi nama yang sama dengan Mundzir bin Amr.” Lafazh (مُنْذِرًا) dibaca *nashab*. Namun yang benar redaksinya berbunyi (سُمِّيَ بِهِ مُنْذِرٌ) sebagaimana yang telah diuraikan pada perkataan sebelumnya. Maksud kalimat ini, az-Zubair menamakan anaknya, Mundzir, dengan nama Mudzir bin Amr.

Bisa jadi pada riwayat ini kata (سُمِّيَ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *sin* dengan tidak mencantumkan *fa’il*-nya, yaitu az-Zubair. Atau yang dimaksud dengan orang yang diberi nama Mundzir itu adalah Abu Usaid, sebagaimana keterangan ini terdapat pada *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* bahwa putranya Usaid pernah dibawa kepada Nabi ﷺ, lantas beliau bertanya: “Siapakah namanya?” Para Sahabat menjawab: “Fulan.” Beliau ﷺ berkata: “Namanya adalah Mundzir.”

An-Nawawi mengemukakan dalam *Syarah Muslim*: “Az-Zubair menamakan anaknya, Mundzir, dengan harapan mendapat kebaikan yang sama dengan nama paman ayahnya, al-Mundzir bin Amr yang syahid pada peristiwa Bi’r Ma’unah. Ia berharap anaknya bisa menjadi pengganti Mundzir bin Amr.” Keterangan ini memperkuat penjelasan yang telah saya kemukakan tentang Urwah.

Dan bisa juga kata مُنْذِرًا dibaca *nashab* sesuai dengan madzhab Kufah yang mengatakan huruf *jar* dan *isim* yang di-*jar*-kan menjadi *fa’il*. Sebagaimana firman Allah: ﴿لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ “Karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 14)

Dalam kesempatan ini perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan Urwah bin az-Zubair tidak lain adalah Urwah bin Asma binti Abu Bakar. Maka itu, karena Urwah adalah anaknya Asma (Urwah bin Asma), maka pantas bila namanya disebut juga Urwah bin Asma.

Ketika az-Zubair menamakan putranya dengan nama salah seorang Sahabat terkenal, maka ia pun menamakan putranya yang lain dengan nama Sahabat lainnya.

Hadits (no. 4094):

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ] “Muhammad meriwayatkan kepadaku.” Ia adalah Ibnu Muqatil, sedangkan Abdullah adalah Ibnul Mubarak.

Perkataan: [عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ] “Dari Abu Mijlaz.” Lafazh مِجْلَزٍ ini dibaca dengan meng-*kāsr*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *jim* dan mem-*fat-hah*-kan *lam* dan setelahnya yaitu huruf *zai*, namanya adalah Lahiq bin Humaid.

Riwayat ini lebih ringkas apabila dibandingkan dengan riwayat Ishaq bin Abi Thalhah yang lalu. Demikian pula riwayat Malik dari Ishaq yang terdapat setelah riwayat ini lebih ringkas daripada riwayat Hamam dari Ishaq sebagaimana yang telah disampaikan.

Hadits (no. 4096):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ] “Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Ibnu Ziyad.

Perkataan: [فَإِنَّ فُلَانًا] “Sesungguhnya Fulan.” Sepertinya Fulan yang dimaksud adalah Muhammad bin Sirin, dan masalah ini telah dipaparkan sebelumnya pada Kitab “al-Witir” (hadits no. 1002).

Perkataan:

إِلَى نَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَبَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ قَبْلَهُمْ، فَظَهَرَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ

“Beliau ﷺ pernah mengutus beberapa orang Sahabat yang dikenal sebagai para pembaca al-Qur-an—jumlah mereka ada 70 orang—kepada kaum musyrikin yang memiliki ikatan perjanjian dengan beliau untuk memberikan keamanan. Namun kemudian kaum musyrikin yang tidak memiliki perjanjian mengalahkan kaum musyrikin yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ.” Demikianlah al-Bukhari menyebutkan redaksi riwayat ini.

Perkataan: [قَبْلَهُمْ] “Dari pihak mereka.” Maksudnya adalah perjanjian keamanan yang diberikan oleh mereka. Al-Bukhari menyebutkan pada akhir Kitab “al-Witr” hadits riwayat Musaddad dari Abdul Wahid dengan lafazh: ((إِلَى قَوْمٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ دُونَ أَوْلِيَّكَ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ)) “(Rasulullah ﷺ mengutus tujuh puluh orang Sahabat) kepada kaum musyrikin bukan kepada mereka yang memiliki perjanjian keamanan dengan Nabi ﷺ.” Makna riwayat ini masih belum jelas.

Sementara al-Isma’ili menyebutkan dengan redaksi yang lebih jelas. Dia menyebutkan riwayat Yusuf bin al-Qadi yang meriwayatkan dari Musaddad guru al-Bukhari, dengan lafazh:

((إِلَى قَوْمٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَقَتَلَهُمْ قَوْمٌ مُشْرِكُونَ دُونَ أَوْلِيَّكَ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ.))

“Rasulullah ﷺ mengutus 70 orang Sahabat kepada kaum musyrikin, lalu para Sahabat itu dibunuh oleh kaum musyrik (yang lain), bukan oleh mereka yang memiliki perjanjian keamanan dengan Nabi.”

Jelaslah bahwa kaum musyrikin yang memiliki ikatan perjanjian dengan Nabi bukanlah kaum musyrik yang membunuh kaum Muslimin. Ibnu Ishaq dalam *al-Maghâzî* menjelaskan—dari para gurunya dan demikian juga Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab—mengenai kedua golongan kaum musyrikin itu. Kaum musyrikin yang memiliki ikatan perjanjian dengan Nabi ﷺ adalah Bani Amir dan pemimpinnya adalah Abu Bara Amir bin Malik bin Ja’far, yang lebih dikenal dengan sebutan Mula’ib al-Asinnah, sedangkan golongan yang lain adalah Bani Sulaim. Sementara, Amir bin ath-Thufail anak saudaranya Mula’ib al-Asinnah ingin mengkhianati para Sahabat Nabi ﷺ. Ia pun mengajak Bani Amir untuk memerangi mereka, namun mereka menolak, dan mengatakan: “Kami tidak akan membatalkan perjanjian yang telah dibuat Abu Bara.” Akhirnya ia meminta bantuan kepada Ushayyah dan Dzakwan dari Bani Sulaim dan mereka pun menyetujuinya, lalu mereka membunuh para Sahabat Nabi itu.

Hassan melantunkan sya'ir yang mencela perbuatan Abu Bara sekaligus mendorongnya untuk memerangi Amir bin ath-Thufail atas perbuatannya itu. Akhirnya Rabi'ah bin Abi Bara pun bangkit dan menikamnya hingga terjatuh. Amir bin ath-Thufail berkata kepadanya: "Jika aku masih hidup akan aku perhitungkan perkara ini namun jika aku mati maka darahnya (kupersembahkan) untuk pamanku."

Para ulama menuturkan bahwa setelah itu Abu Bara meninggal karena menyesali perbuatan Amir bin ath-Thufail tersebut. Sementara, Amir bin ath-Thufail masih tetap hidup, namun akhirnya dia meninggal karena doa Nabi ﷺ sebagaimana telah dikemukakan.

Di akhir hadits tentang doa-doa disebutkan: "Maka Rasulullah ﷺ melakukan qunut dalam shalat Shubuh selama sebulan dan beliau bersabda: 'Sesungguhnya suku Ushayyah telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.'" Ushayyah adalah anak suku Bani Sulaim, sebuah kabilah yang dinisbatkan kepada Ushayyah bin Khifaf bin Nudbah bin Buhtsa¹⁸⁵ bin Sulaim.



¹⁸⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: بهتة bukan dengan huruf tsa.

Perang Khandaq, Yaitu Perang Ahzab

٢٩ - باب غَزْوَةُ الْخَنْدَقِ وَهِيَ الْأَحْزَابُ

قَالَ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ: كَانَتْ فِي شَوَّالٍ سَنَةِ أَرْبَعٍ.

Musa bin Uqbah berkata: “Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal, tahun ke empat Hijriah.”

(٤٠٩٧) حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ¹⁸⁶ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ فَلَمْ يُجِزْهُ، وَعَرَضَهُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَهُوَ ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ فَأَجَازَهُ)).

4097. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Ubaidillah, dia berkata: Nafi mengabarkan kepada kami dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ menguji keadaannya (memeriksa kesiapan pasukan) pada Perang Uhud. Sedang umurnya pada waktu itu baru empat belas tahun, maka Nabi ﷺ tidak mengizinkannya untuk ikut perang. Pada Perang Khandaq beliau kembali mengujinya dan waktu itu umurnya sudah lima belas tahun, maka Nabi ﷺ mengizinkannya untuk ikut berperang.”

¹⁸⁶ قال Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

(٤٠٩٨) حَدَّثَنِي ¹⁸⁷ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَنْدَقِ، وَهُمْ يَحْفِرُونَ، وَنَحْنُ نَنْقُلُ التُّرَابَ عَلَى أَكْتَادِنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَاعْفِرْ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ)).

4098. Qutaibah meriwayatkan padaku: Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami dari Abi Hazim dari Sahl bin Sa'ad, dia menuturkan: "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam Perang Khandaq ketika para Sahabat tengah menggali parit, sedang kami mengangkut tanah di atas pundak kami. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ya Allah tidak ada kehidupan yang hakiki selain kehidupan akhirat. Ampunilah dosa kaum Muhajirin dan Anshar.'"

(٤٠٩٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ حُمَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ، فَإِذَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفِرُونَ فِي غَدَاةٍ بَارِدَةٍ، فَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ عَبِيدٌ يَعْمَلُونَ ذَلِكَ لَهُمْ، فَلَمَّا رَأَى مَا بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوعِ قَالَ: ((اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ فَاعْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ)). فَقَالُوا مُجِيبِينَ لَهُ: نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا * عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِيَْنَا أَبَدًا

¹⁸⁷ Dalam naskah (ص) حدثنا.

4099. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami: Mu'awiyah bin Amr telah meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami dari Humaid, dia berkata: Aku mendengar Anas berkata: "Rasulullah ﷺ keluar ke Khandaq dan (beliau bersama) kaum Muhajirin dan Anshar menggali parit dari pagi hari yang dingin, dan mereka tidak memiliki seorang budak pun untuk membantu mereka. Maka, tatkala Rasulullah ﷺ melihat mereka yang tengah kelelahan dan kelaparan, beliau berdoa: 'Ya Allah tidak ada kehidupan yang hakiki selain kehidupan akhirat. Ampunilah dosa kaum Muhajirin dan Anshar.' Mereka lalu menjawab perkataan Nabi ﷺ:

'Kami adalah orang-orang yang membai'at Muhammad untuk berjihad selama kami masih hidup.'"

(٤١٠٠) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَعَلَ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفَرُونَ الْخَنْدَقَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ، وَيَنْقُلُونَ التُّرَابَ عَلَى مُتُونِهِمْ وَهُمْ يَقُولُونَ:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا * عَلَى الْإِسْلَامِ مَا بَقِينَا أَبَدًا
قَالَ يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُجِيبُهُمْ: ((اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ، فَبَارِكْ فِي الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ)) . قَالَ: يُؤْتُونَ بِيْلًا كَفَى مِنَ الشَّعِيرِ فَيُصْنَعُ لَهُمْ بِإِهَالَةٍ سِنَخَةٌ تُوَضَعُ بَيْنَ يَدَيِ الْقَوْمِ، وَالْقَوْمُ جِيَاعٌ، وَهِيَ بَشْعَةٌ فِي الْحَلْقِ وَلَهَا رِيحٌ مُنْتِنٌ.

4100. Abu Ma'mar meriwayatkan: Abdul Harits meriwayatkan kepada kami dari Abdul Aziz dari Anas, dia berkata: "Kaum Muhajirin dan Anshar menggali parit di sekeliling Madinah dan mengangkat tanah di atas punggung mereka sambil berkata:

'Kami adalah orang-orang yang membai'at Muhammad untuk membela Islam selamanya, selama kami masih hidup.'

Anas berkata: Nabi ﷺ bersabda menjawab ucapan mereka: 'Ya Allah tidak ada kehidupan yang hakiki selain kehidupan akhirat. Berkahilah kaum Muhajirin dan Anshar.' Mereka diberi segenggam gandum lalu dibuatkan untuk mereka makanan yang sudah berubah warnanya. Setelah itu, makanan tersebut diletakkan di hadapan mereka yang sedang kelaparan. Rasa makanan itu sudah kurang enak di tenggorokan dan mengeluarkan bau tidak sedap."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ غَزْوَةِ الْخَنْدَقِ وَهِيَ الْأَحْزَابُ] "Bab: Perang Khandaq, yaitu Perang Ahzab." Maknanya, perang tersebut memiliki dua nama. Dan memang demikian, seperti dikatakan oleh al-Bukhari. Lafazh الْأَحْزَابُ adalah bentuk jamak dari lafazh جُزْبٌ, artinya kelompok.

Adapun penamaan *Khandaq* (parit) bagi perang tersebut dikarenakan parit yang digali di sekeliling Madinah atas perintah Nabi ﷺ dan atas usulan dari Salman. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh para penulis kitab *al-Maghâzî* (peperangan), di antaranya yaitu Abu Ma'syar. Ia mengatakan: "Salman berkata kepada Nabi ﷺ: 'Saat di Persia dulu, ketika (Persia) dikepung, kami membuat parit di sekeliling kami.' Maka Nabi ﷺ pun memerintahkan agar menggali parit di sekeliling Madinah. Beliau ﷺ sendiri ikut bekerja di dalamnya untuk memotivasi kaum Muslimin, sehingga mereka bergegas mengerjakannya hingga rampung. Tak lama kemudian, kaum musyrikin datang mengepung mereka."

Sedangkan penamaan *Ahzab* (kelompok-kelompok) bagi perang tersebut dikarenakan adanya beberapa kelompok dari kaum musyrikin yang bergabung untuk memerangi kaum Muslimin. Mereka adalah

suku Quraisy, Ghathafan, Yahudi, dan orang-orang yang mengikuti mereka. Berkenaan dengan kisah ini, Allah ﷻ menurunkan awal surah Al-Ahzâb.

Sementara itu, Musa bin Uqbah menuturkan di dalam *al-Maghâzî*, dia menuturkan: “Setelah terjadinya pembunuhan atas Bani an-Nadhir, Huyay bin Akhthab keluar menuju Makkah untuk membujuk suku Quraisy memerangi Rasulullah ﷺ. Sementara Kinanah bin ar-Rabi bin Abil Huqaiq pergi ke Bani Ghathafan dan mendesak mereka untuk memerangi Rasulullah ﷺ dengan perjanjian bahwa mereka akan mendapatkan setengah dari buah-buahan Khaibar. Desakan itu pun mendapatkan tanggapan dari Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr al-Fazari. Mereka mengirimkan surat kepada sekutu-sekutu mereka dari Bani Asad. Maka, Thalhab bin Khuwailid lantas menemui mereka bersama orang-orang yang tunduk kepadanya. Abu Sufyan bin Harb pun keluar bersama suku Quraisy lalu singgah di Marr azh-Zhahran. Bani Sulaim pun memenuhi ajakan dan menemui mereka guna memberikan bantuan kepada mereka. Akhirnya, mereka menjadi satu himpunan yang cukup besar. Mereka itulah orang-orang yang dinamai oleh Allah ﷻ sebagai *al-Ahzâb*.”

Ibnu Ishaq menyebutkan dengan beberapa sanad miliknya bahwa jumlah pasukan Ahzab adalah sebanyak 10.000 orang, sementara kaum Muslimin berjumlah 3000 orang. Ada yang mengatakan, kaum musyrikin berjumlah 4000 orang dan kaum Muslimin berjumlah sekitar 1000 orang.

Musa bin Uqbah menyebutkan: Pengepungan tersebut berlangsung selama 20 hari tanpa adanya peperangan di antara mereka, kecuali saling melempar anak panah dan batu. Tatkala itu, Sa’ad bin Mu’adz terkena anak panah dan hal itulah yang menyebabkan kematiannya, sebagaimana akan disebutkan nanti.

Para penulis kitab *al-Maghâzî* menyebutkan penyebab kepergian pasukan Ahzab meninggalkan kaum Muslimin). Hal itu karena Nu’aim bin Mas’ud al-Asyja’i telah melemparkan fitnah di antara mereka,

sehingga mereka saling berselisih. Tindakan itu dilakukannya atas perintah Nabi ﷺ kepadanya. Tak lama kemudian, Allah mengirimkan angin kepada mereka sehingga mereka tercerai-berai. Dan Allah ﷻ telah mencukupkan kaum Mukminin untuk tidak berperang.

Perkataan: [قَالَ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ: كَانَتْ فِي شَوَّالِ سَنَةِ أَرْبَعٍ] “Musa bin Uqbah berkata: ‘Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun 4 H.’” Seperti inilah yang kami riwayatkan dalam kitab *al-Maghâzî*, karya Musa bin Uqbah. Menurut saya, riwayat Musa ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Malik yang riwayatnya itu dikeluarkan oleh Ahmad, dari Musa bin Dawud, darinya.

Ibnu Ishaq berkata: “Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 H.” Pernyataan ini juga ditegaskan oleh para penulis kitab *al-Maghâzî* lainnya. Namun Bukhari lebih memihak kepada pendapat Musa bin Uqbah. Bahkan al-Bukhari menguatkannya dengan perkataan Ibnu Umar yang diriwayatkannya di awal hadits-hadits bab, bahwa ketika Perang Uhud Ibnu Umar diuji sebelum diangkat sebagai prajurit saat dia masih berusia 14 tahun, sementara ketika Perang Khandaq dia diuji sebelum diangkat sebagai prajurit saat masih berusia 15 tahun. Oleh karena itu, selisih usia di antara keduanya hanyalah satu tahun. Jika Perang Uhud terjadi pada tahun 3 H, maka Perang Khandaq itu terjadi pada tahun ke 4 H.

Tidak ada *hujjah* yang menerangkan bahwa Perang Khandaq terjadi pada tahun 5 H. Karena ada kemungkinan saat Perang Uhud, Ibnu Umar baru menginjak usia 14 tahun dan saat Perang Ahzab (*Khandaq*) usianya telah genap 15 tahun. Inilah jawaban al-Baihaqi.

Ibnu Ishaq memberi pernyataan yang menegaskan bahwa saat kembali dari Uhud, Abu Sufyan berkata kepada kaum Muslimin: “Tempat yang dijanjikan untuk kalian tahun depan adalah Badar.” Maka pada tahun depannya, Nabi ﷺ keluar menuju Badar. Namun, Abu Sufyan tidak datang pada tahun tersebut karena paceklik yang terjadi saat itu. Abu Sufyan berkata kepada kaumnya: “Perang itu hanya patut dilakukan pada tahun kesuburan.” Maka mereka pun kembali setelah sebelumnya sampai di Usfan atau yang searah dengannya. Hal itu disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan penulis kitab *al-Maghâzî* lainnya.

Al-Baihaqi telah menjelaskan penyebab perbedaan pendapat kapan terjadinya Perang Khandaq ini. Menurutnya, karena sejumlah ulama Salaf biasa memulai menghitung tanggal dari bulan Muharram yang masuk setelah peristiwa hijrah (Nabi ﷺ) dan mereka mengabaikan (tidak menghitung) bulan-bulan sebelum itu hingga bulan Rabi'ul Awwal. Inilah yang diberlakukan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam kitab *Tarikh*-nya. Sehingga dengan demikian dia menyebutkan bahwa Perang Badar al-Kubra terjadi pada tahun pertama Hijriyyah, Perang Uhud terjadi pada tahun kedua Hijriyyah dan Perang Khandaq terjadi pada tahun keempat Hijriyyah.

Atas dasar perhitungan tersebut, Ya'qub bin Sufyan memberikan pendapat yang tepat. Akan tetapi, pedoman tersebut dinilai lemah karena menyelisihi jumhur yang telah menetapkan bulan Muharram sebagai dimulainya penanggalan hijriah. Atas dasar itu, Perang Badar terjadi pada tahun kedua, Perang Uhud terjadi pada tahun ketiga, dan Perang Khandaq terjadi pada tahun kelima. Inilah yang dijadikan pedoman.



SYARAH HADITS

Selanjutnya, pada bab ini al-Bukhari menyitir 17 hadits, yaitu:

Hadits pertama (no. 4097): Hadits Ibnu Umar.

Perkataan: [عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ] “Mengujiinya sebelum diangkat sebagai prajurit pada Perang Uhud.” Lafazh عَرَضَ الْجَيْشِ, maknanya menguji kondisi pasukan sebelum terjun perang untuk melihat penampilan mereka, urutan posisi dan urusan selain itu.

Perkataan: [وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً] “Saat Ibnu Umar berusia 14 tahun.” Pada riwayat Muslim tertera: ((عَرَضَنِي يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً)) “Beliau ﷺ mengujiku sebelum diangkat sebagai prajurit pada Perang Uhud untuk berperang saat aku masih berusia 14 tahun.” Hadits ini berikut penjelasan dan beberapa pembahasannya secara lengkap telah disebutkan dalam Kitab “asy-Syâhâdât” (hadits no. 2664), sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini.

Perkataan: ((فَأَجَازَةً)) “Lalu beliau mengizinkannya.” Yakni memberi tanda dan mengizinkan Ibnu Umar untuk ikut perang. Al-Karmani berkata: “Kata: ((أَجَازَةً)) berasal dari kata ((الْإِجَازَةُ)), artinya tambahan ((تَفْل)), maksudnya beliau mengikut-sertakannya. Menurut saya, makna yang pertama ((أَجَازَةً)) itu adalah lebih utama. Sementara makna yang kedua di sini terbantahkan, karena pada saat Perang Khandaq tidak terdapat rampasan perang sehingga darinya tidak diperoleh tambahan ((تَفْل)).

Dalam hal ini, pada hadits Abu Waqid al-Laitsi disebutkan redaksi: ((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزُضُ الْغِلْمَانَ وَهُوَ يَخْفِرُ الْخَنْدَقَ، فَأَجَازَ مَنْ أَجَازَ وَرَدَّ مَنْ رَدَّ إِلَى الدَّرَارِيِّ)) “Aku melihat Rasulullah ﷺ tengah menguji beberapa anak remaja sambil menggali parit. Dan beberapa anak lainnya, beliau perkenankan (dengan memberinya tanda), sementara yang lainnya beliau kembalikan ke kelompok anak-anak.” Hadits ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ijazah* adalah memberinya tanda untuk berperang. Karena hal itu terjadi di awal sebelum mendapatkan harta rampasan perang, seandainya saja memang ada rampasan perang (di akhir peperangan). *Wallâhu a’lam*.

Hadits kedua (no. 4098): Hadits Sahl bin Sa’ad.

Perkataan: [كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَنْدَقِ وَهُمْ يَخْفِرُونَ] “Kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam parit pada saat mereka tengah menggali.” Penyebab penggalian parit telah disebutkan dalam kitab *al-Maghâzî* karya Musa bin Uqbah. Setelah berhasil menghimpun para Sahabat, Nabi ﷺ langsung menggali parit di sekeliling Madinah. Tatkala itu beliau menggunakan tangan sendiri dalam penggalian tersebut, dan beliau bekerja bersama para Sahabatnya. Mereka bekerja dengan cepat sebelum kedatangan musuh. Hal serupa disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Disebutkan di dalam riwayat Musa bahwa pekerjaan (penggalian) tersebut membuat mereka menetap selama 20 malam. Sementara pada riwayat al-Waqidi disebutkan: Selama 24 hari. Pada kitab *ar-Raudhah*, karya an-Nawawi disebutkan: Selama 15 hari. Pada kitab *al-Hady*, karya Ibnul Qayyim disebutkan: Mereka menghabiskan waktu hingga menetap selama sebulan.

Perkataan: [وَنَحْنُ نَنْقُلُ الثَّرَابَ عَلَى أَكْتَادِنَا] “Sementara kami memindahkan tanah di atas *katid* kami.” Lafazh أَكْتَاد dilafalkan dengan huruf *ta*, yaitu bentuk jamak dari lafazh كَتَد, yaitu bagian tubuh antara *kahil* (bagian atas punggung dekat leher) dan punggung. Sebagaimana telah disebutkan di dalam Kitab “al-Jihâd” dari hadits Anas dengan lafazh: ((عَلَى مُتُونِهِمْ)) “Di atas punggung mereka.” Kata الْمَتْن, artinya bagian tulang punggung antara daging dan urat. Mengenai hadits ini, dugaan Ibnut Tin keliru, karena dia menyandarkan lafazh ini kepada hadits Sahl bin Sa’ad.

Disebutkan pada sebagian naskah: ((عَلَى أَكْبَادِنَا)) “Di atas hati kami.” Yaitu dibaca dengan huruf *ba* dan ia beralasan bahwa yang dimaksud dengannya adalah anggota tubuh yang berada di dekat hati.

Perkataan: [اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ] “Ya Allah, kehidupan sejati hanyalah kehidupan akhirat.” Ibnu Baththal mengatakan: “Itu adalah perkataan Ibnu Rawahah.” Artinya, Nabi ﷺ telah menggunakannya sebagai peribahasa, walaupun itu bukan berasal dari ucapan beliau. Dan berdasarkan hal itu, maka Nabi ﷺ bukanlah seorang penyair. Penyebutan beliau sebagai penyair hanya diketahui dari *qashd*-nya, ilmu *sabab*, *watad* dan keseluruhan maknanya yang terdiri dari *zihaf* dan sebagainya.”¹⁸⁸

Seperti itulah yang dikatakan oleh Ibnu Baththal. Padahal ilmu *Sabab*, *Watad* dan seterusnya hanya dapat mereka temukan dalam ilmu Arudh yang sistematikanya baru dibuat oleh al-Khalil bin Ahmad. Sementara syair Jahiliyyah, Mukhadhramin, dan para penyair Islam dari generasi pertama dan kedua telah ada sebelum al-Khalil menyusun ilmu ini. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abul Atahiyyah: “Aku ada lebih dahulu daripada ilmu Arudh.” Artinya, dia telah menyusun syair sebelum terciptanya ilmu Arudh. Dan dalam hal ini, Abu Abdillah bin Al-Hajjaj al-Katib berkata:

قَدْ كَانَ شِعْرُ الْوَرَى قَدِيمًا * مِنْ قَبْلِ أَنْ يُخْلَقَ الْخَلِيلُ

*Syair manusia itu telah ada sejak dahulu
sebelum al-Khalil dilahirkan.*

¹⁸⁸ Adalah istilah-istilah dalam ilmu Arudh. Penerj.

Ad-Dawudi, sebagaimana dinukil oleh Ibnut Tin, mengatakan: “Sebenarnya perkataan Ibnu Rawahah itu berbunyi: (لَا هَمَّ إِلَّا الْعَيْشُ) “Tidak ada cita-cita, sesungguhnya kehidupan ...” Lafazh (لَا هَمَّ) dibaca tanpa huruf *alif* dan *lam*. Lalu sebagian perawi menyitirnya berdasarkan maknanya.”

Seperti itulah yang dikatakan oleh ad-Dawudi. Yang mendorongnya mengatakan hal itu karena anggapannya bahwa jika lafazh tersebut dilafalkan dengan huruf *alif* dan *lam*, maka ia tidak mengikuti *wazan*. Padahal tidaklah demikian, justru lafazh tersebut kemasukan *khazm* yang di antara bentuknya adalah adanya penambahan huruf-huruf bermakna di bagian awalnya.

Perkataan: [فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ] “Maka berilah ampunan bagi kaum Muhajirin dan Anshar.” Disebutkan pada hadits Anas yang ada setelahnya: ((فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ)) “Maka berilah ampunan bagi kaum Anshar dan Muhajirin.” Dan keduanya itu tidak mengikuti *wazan*. Ada kemungkinan, beliau ﷺ sengaja melakukan hal itu dan aslinya adalah ((فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ)), yaitu dengan membaca *tashil* pada huruf *lam* kata (الْأَنْصَارِ) dan huruf *lam* pada kata (الْمُهَاجِرَةِ). Disebutkan pada riwayat yang lain: ((فَبَارِكْ)) “Maka berilah keberkahan,” sebagai ganti dari lafazh (فَاغْفِرْ).

Hadits ketiga (no. 4099): Hadits Anas.

Al-Bukhari menyitirnya melalui dua jalur periwayatan, dan pada jalur yang kedua terdapat tambahan.

Perkataan: [وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ عَبِيدٌ يَعْمَلُونَ ذَلِكَ] “Pada saat itu, mereka tidak memiliki seorang budak pun untuk membantu mengerjakan semua itu.” Maksudnya, mereka mengerjakan sendiri penggalian tersebut, karena mereka (dalam keadaan terdesak) membutuhkan hal itu, bukan karena motivasi paiala semata.

Perkataan: [فَلَمَّا رَأَى مَا بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوعِ] “Saat beliau ﷺ melihat keletihan dan rasa lapar yang mereka rasakan.” Adapun perkataan ini menerangkan tentang penyebab diucapkannya sabda beliau ﷺ:

((اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ)) “Ya Allah, sungguh kehidupan sejati adalah kehidupan akhirat.”

Pada riwayat al-Harits bin Abi Usamah yang berasal dari hadits *mursal* Thawus terdapat tambahan pada *rajaz* (syair) ini, yaitu:

وَالْعَنْ عَضَلًا وَالْقَارَةَ
هُمْ كَلَّفُونَا نَنْقُلُ الْحِجَارَةَ

“Dan kutuklah Kabilah ‘Adhal dan Qarah
merekalah yang telah memaksa kita memindahkan batu tersebut.”

Pada bait pertama juga tidak mengikuti *wazan*. Ada kemungkinan, (aslinya) adalah (وَالْعَنْ إِلَهِي عَضَلًا وَالْقَارَةَ) “Dan kutuklah, wahai Rabb, Kabilah ‘Adhal dan Qarah.”

Disebutkan pada jalur kedua milik Anas bahwa Nabi mengatakan hal itu sebagai jawaban atas ucapan mereka: ((نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا إِيَّاكَ)) “Kami adalah orang-orang yang telah membai’at Muhammad”

Taqdim (mendahulukan) dan *ta-khir* (mengakhirkan) tidak memiliki pengaruh di sini. Karena hal tersebut dipahami bahwa beliau berucap ketika mereka berucap, dan mereka berucap ketika beliau berucap (maksudnya, mereka saling menjawab).

Hadits bab ini mengandung keterangan bahwa lantunan syair dapat memberikan dorongan semangat dalam bekerja dan itulah kebiasaan mereka saat berperang. Kebanyakan *bahar* yang mereka gunakan dalam syair perang adalah *bahar rajaz*.

Perkataan: [نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا] “Kami adalah orang-orang yang telah membai’at.” Lafazh بَايَعُوا adalah sifat (*shilah*) bagi lafazh الَّذِينَ, bukan sifat (*khobar*) bagi lafazh نَحْنُ.

Perkataan: [عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِينَا أَبَدًا] “Untuk berjihad selama kami masih hidup untuk selamanya.” Pada riwayat Abdul Aziz disebutkan (عَلَى الْإِسْلَامِ), sebagai ganti dari lafazh الْجِهَادِ, hanya saja yang pertama (lafazh الْجِهَادِ) adalah yang lebih shahih.



CATATAN PENTING

Al-Bukhari telah menyebutkan jalur periwayatan dari Abdul Aziz lengkap dengan sanad dan matannya di awal Kitab “al-Jihâd” (hadits no. 2835), kecuali ungkapan: ((قَالَ يُؤْتُونَ الْخِ)) “Anas bin Malik berkata: ‘Mereka dibawakan’” Nanti akan disebutkan dari hadits al-Bara yang berbunyi: Beliau ﷺ bersabda: ((اللَّهُمَّ لَوْ لَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا)) “Ya Allah, seandainya bukan karena hidayah-Mu, tentulah kami tidak akan mendapat petunjuk.”

Hadits (no. 4100):

Perkataan: [قَالَ يُؤْتُونَ] “Prawi berkata: ‘Mereka dibawakan’” Orang yang mengatakannya adalah Anas bin Malik, dan sanadnya disebutkan secara *maushul* dengan sanad tersebut hingga sampai kepadanya (Anas).

Perkataan: [بِمِلءٍ كَفِّي - روي بالافراد والتثنية - فَيُصْنَعُ لَهُمُ الشَّعِيرُ] “(Gandum) sepenuh telapak tanganku—redaksi ini diriwayatkan dengan bentuk *mufrad* dari *tatsniyah*—lalu gandum tersebut diolah untuk mereka,” yakni dimasak.

Perkataan: ((بِإِهَالَةٍ)) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* dari huruf *ba* tanpa *tasydid*, artinya minyak yang digunakan sebagai lauk, baik berbentuk minyak, samin ataupun lemak. Ad-Dawudi berpendapat aneh, dia mengatakan: “Lafazh الإِهَالَةُ artinya wadah yang terbuat dari kulit yang berisi samin.”

Perkataan: ((سَيْخَةً)) “Tengik.” Artinya, yang telah berubah rasa dan warnanya karena telah lama. Karena inilah, Anas menyifatinya dengan lafazh ((بَشِيعَةً)) “yang tidak enak rasanya.”

Perkataan: ((بَشِيعَةً)) “Yang tidak enak rasanya.” Yaitu dibaca dengan huruf *ba*, *syin* dan *‘ain*. Ada yang mengatakan, dibaca dengan huruf *nun* dan *ghain* (yakni النَّشْغَ). Lafazh النَّشْغَ berarti yang membuat mual (menjijikkan). Artinya, mereka merasakan mual ketika menelannya, seperti sesuatu yang menjijikkan. Namun yang pertama (dibaca بَشِيعَةً) adalah yang lebih benar.

Perkataan: ((في الحلق)) “Di tenggorokan.” Dibaca dengan huruf *ha*.

Perkataan: [وَلَهَا رِيحٌ مُنْتِنٌ] “Dan ia berbau busuk.” Ini menunjukkan bahwa minyak tersebut sangat lama tak dipakai sehingga membusuk. Disebutkan dalam riwayat al-Isma’ili: ((وَلَهَا رِيحٌ مُنْكَرٌ)) “Dan ia beraroma tidak sedap.”

Ibnut Tin menjelaskan: “Yang benar adalah redaksi (رِيحٌ مُنْتِنَةٌ), karena lafazh رِيح berbentuk *mu-annats*. Hanya saja, diperbolehkan pada lafazh *mu-annats* yang tidak hakiki untuk diungkapkan dalam bentuk *mudzakkar*. Lafazh مُنْتِنٌ dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan boleh dibaca *kasrah*.”

(٤١١) حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَيْمَنَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَيْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: إِنَّا يَوْمَ الْخَنْدَقِ نَحْفِرُ فَعَرَضْتُ كُذْيَةً شَدِيدَةً، فَجَاءُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: هَذِهِ كُذْيَةٌ عَرَضَتْ فِي الْخَنْدَقِ. فَقَالَ: ((أَنَا نَازِلٌ)). ثُمَّ قَامَ وَبَطْنُهُ مَعْصُوبٌ بِحَجَرٍ، وَلَبِثْنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَا نَذُوقُ ذَوَاقًا، فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِعْوَلَ فَضْرَبَ فِي الْكُدْيَةِ، فَعَادَ كَثِيرًا أَهْيَلٌ أَوْ أَهِيَمٌ¹⁸⁹. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي إِلَى الْبَيْتِ. فَقُلْتُ لِمَرَّتِي: رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مَا كَانَ فِي ذَلِكَ صَبْرٌ، فَعِنْدَكَ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: عِنْدِي شَعِيرٌ وَعَنَاقٌ. فَذَبَحَتْ الْعَنَاقَ، وَطَحَنَتْ الشَّعِيرَ حَتَّى جَعَلْنَا اللَّحْمَ فِي الْبُرْمَةِ¹⁹⁰.

¹⁸⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: أَهْمٌ.

¹⁹⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: فِي الْبُرْمَةِ.

ثُمَّ جِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَجِينُ قَدْ انْكَسَرَ، وَالْبُرْمَةُ
 بَيْنَ الْأَثَافِيِّ قَدْ كَادَتْ أَنْ تَنْضَجَ، فَقُلْتُ: طَعِمْتُ لِي، فَقُمْ أَنْتَ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ وَرَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ. قَالَ: ((كَمْ هُوَ؟)) فَذَكَرْتُ لَهُ،
 فَقَالَ¹⁹¹: ((كَثِيرٌ طَيِّبٌ)) . قَالَ: ((قُلْ لَهَا لَا تَنْزِعِ الْبُرْمَةَ
 وَلَا الْخُبْزَ مِنَ التَّنُورِ حَتَّى آتِي)) . فَقَالَ: قُومُوا. فَقَامَ الْمُهَاجِرُونَ
 وَالْأَنْصَارُ. فَلَمَّا دَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ قَالَ: وَيْحَكَ، جَاءَ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَمَنْ مَعَهُمْ. قَالَتْ: هَلْ سَأَلَكَ
 قُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: ((ادْخُلُوا وَلَا تَصَاغُطُوا)) . فَجَعَلَ يَكْسِرُ
 الْخُبْزَ وَيَجْعَلُ عَلَيْهِ اللَّحْمَ، وَيُخَمِّرُ الْبُرْمَةَ وَالتَّنُورَ إِذَا أَخَذَ مِنْهُ،
 وَيُقَرِّبُ إِلَى أَصْحَابِهِ ثُمَّ يَنْزِعُ، فَلَمْ يَزَلْ يَكْسِرُ الْخُبْزَ وَيَغْرِفُ
 حَتَّى شَبِعُوا، وَبَقِيَ بَقِيَّةٌ، قَالَ: ((كُلِّي هَذَا وَأَهْدِي نِإَانَ النَّاسِ
 أَصَابَتْهُمْ مَجَاعَةٌ)) .

4101. Khallad bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Abdul Wahid bin Aiman meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata: Saat aku mendatangi Jabir رضي الله عنه, dia berkata: “Sewaktu kami menggali (parit) saat Perang Khandaq, tiba-tiba sebuah benda yang sangat keras menghalangi proses penggalian. Mereka pun mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: ‘Benda keras ini telah menghalangi (penggalian) parit.’ Maka beliau bersabda: ‘Aku akan turun.’ Kemudian beliau bangkit dengan perut dibalut (yang balutannya berisikan) sebuah batu.

¹⁹¹ قال: Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

Sebelumnya kami telah berdiam selama 3 hari tanpa menyicipi satu makanan pun. Nabi ﷺ mengambil cangkul lalu memukul benda keras tersebut. Spontan benda keras itu berubah menjadi pasir yang berhamburan atau berserakan (pecah-pecahan).

Ketika itu aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, izinkan aku ke rumah!’ (Setibanya di rumah) aku berkata kepada istriku: ‘Aku melihat pada diri Nabi ﷺ sesuatu yang sedang beliau tahan (yaitu lapar), maka adakah sesuatu yang kamu miliki?’ Istriku menjawab: ‘Aku memiliki gandum dan kambing betina.’ Maka aku pun menyembelih kambing betina tersebut, sementara istriku memasak gandum sampai kami meletakkan daging (kambing tersebut) di periuk yang terbuat dari batu. Setelah itu, aku mendatangi Nabi ﷺ, sementara adonan roti telah pecah. Isi periuk batu yang diletakkan di antara dapur api itu hampir matang. Aku pun berkata: ‘(Ini) makanan ringan yang dibuatkan untukku. Wahai Rasulullah ﷺ, bangkitlah engkau bersama satu atau dua orang laki-laki.’ Beliau bertanya: ‘Seberapa banyak makanan itu?’ Aku pun menyebutkan(nya) kepada beliau. Maka beliau bersabda: ‘Banyak dan baik.’ Beliau melanjutkan: ‘Katakanlah kepadanya (istrimu) agar dia tidak mengangkat periuk batu tersebut, juga roti dari perapian sebelum aku datang.’

Tak lama beliau berkata: ‘Berdirilah kalian!’ Spontan kaum Muhajirin dan Anshar berdiri. Pada saat Jabir mendatangi istrinya, ia berkata: ‘Celaka kamu. Nabi ﷺ datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang bersama mereka.’ Istriku bertanya: ‘Apakah sebelumnya beliau bertanya kepadamu?’ Aku menjawab: ‘Ya.’ Tak lama, beliau berkata: ‘Masuklah kalian, namun janganlah kalian berdesakan.’ Beliau pun mulai memotong-motong roti dan memasukkan daging di atasnya. Ketika mengambil darinya, beliau menutupi periuk batu dan perapian tersebut dan mendekatkannya kepada para Sahabat beliau. Tak lama kemudian beliau mengangkatnya. Tak henti-hentinya beliau memotong-motong roti tersebut dan menciduknya hingga mereka telah kenyang masih ada yang tersisa. Beliau bersabda: ‘Makanlah yang tersisa ini dan hadiahkanlah (sebagiannya) karena orang-orang tengah menderita kelaparan.’”

(٤١٠٢) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا حُفِرَ الْخَنْدَقُ رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيدًا، فَأُنْكَفَأْتُ إِلَى امْرَأَتِي فَقُلْتُ: هَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ؟ فَإِنِّي رَأَيْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيدًا. فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جِرَابًا فِيهِ صَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ، وَلَنَا بُهَيْمَةٌ دَاجِنٌ فَذَبَحْتُهَا، وَطَحَنْتُ الشَّعِيرَ، فَفَرَعْتُ إِلَى فَرَاعِي، وَقَطَعْتُهَا فِي بُرْمَتِهَا. ثُمَّ وَلَّيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَتْ: لَا تَفْضَحْنِي بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَنْ مَعَهُ. فَجِئْتُهُ فَسَارَرْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَبَحْنَا بُهَيْمَةً لَنَا وَطَحْنَا صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ كَانَ عِنْدَنَا، فَتَعَالَ أَنْتَ وَنَفَرُ مَعَكَ، فَصَاحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁹²: ((يَا أَهْلَ الْخَنْدَقِ، إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ سُورًا، فَحَيَّ هَلَا بِهَلَكُمُ)). فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تُنْزِلَنَّ بُرْمَتَكُمْ وَلَا تَخْزِينَ عَجِينَكُمْ حَتَّى أَجِيءَ)). فَجِئْتُ وَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْدُمُ النَّاسَ، حَتَّى جِئْتُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ: بِكَ وَبِكَ. فَقُلْتُ: قَدْ فَعَلْتُ الَّذِي قُلْتَ. فَأَخْرَجَتْ لَهُ عَجِينًا، فَبَصَقَ فِيهِ وَبَارَكَ،

¹⁹² Dalam naskah (ق) ditambahkan: فقال.

ثُمَّ عَمَدَ إِلَى بُرْمَتِنَا فَبَصَقَ وَبَارَكَ. ثُمَّ قَالَ: ((اذْغُ خَايِزَةً
فَلْتُخَبِّرْ¹⁹³ مَعِيَ. وَاقْدَحِي مِنْ بُرْمَتِكُمْ وَلَا تُنْزِلُوهَا))، وَهُمْ أَلْفٌ،
فَأَقْسِمُ بِاللَّهِ لَقَدْ أَكَلُوا حَتَّى تَرَكَوهُ وَانْحَرَفُوا، وَإِنَّ بُرْمَتَنَا لَتَغِطُّ
كَمَا هِيَ، وَإِنْ عَجِينَنَا لِيُخَبِّرُ كَمَا هُوَ.

4102. Amr bin Ali meriwayatkan kepadaku: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami: Hanzhalah bin Abi Sufyan mengabarkan kepada kami: Sa'id bin Mina mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata: "Saat parit digali, aku melihat perut yang sangat kempis (karena lapar) pada diri Nabi ﷺ. Oleh karena itulah, aku pulang menemui istriku lalu aku bertanya (kepadanya): 'Apakah kamu memiliki sesuatu? Karena aku melihat perut yang sangat kempis pada diri Rasulullah ﷺ.' Tak lama, istriku mengeluarkan untukku sebuah kantong kulit berisi satu *sha*' gandum. Sementara itu, kami memiliki seekor anak kambing jinak. Aku pun menyembelinya, sementara istriku memasak gandum tersebut. Pekerjaan istriku rampung bersamaan dengan rampungnya (pekerjaan)ku. Aku pun memotong-motongnya di dalam periuk batu.

Tidak lama kemudian, aku pun kembali ke tempat Rasulullah ﷺ. (Saat kembali) istriku berkata: 'Janganlah kamu membuat reputasiku turun di hadapan Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau.' Aku pun mendatangi beliau seraya berbisik kepada beliau dengan mengatakan: 'Wahai Rasulullah ﷺ, kami telah menyembelih anak kambing milik kami dan memasak satu *sha*' gandum yang kami miliki. Oleh karena itu, kemarilah engkau bersama beberapa orang yang ada bersama engkau.' Spontan Nabi ﷺ berseru: 'Hai para penggali parit, sesungguhnya Jabir telah membuat suatu pekerjaan (jamuan).

¹⁹³ Dalam naskah (ق) tertulis: معك.

Oleh karena itu, kemarilah kalian segera.’ Rasulullah ﷺ berkata kepada Jabir: ‘Janganlah kalian menurunkan periuk batu kalian dan jangan pula kalian mengolah adonan kalian menjadi roti sebelum aku datang.’ Aku dan Rasulullah ﷺ tiba mendahului orang-orang. Hingga ketika aku mendatangi istriku, dia berkata: ‘Ada apa denganmu.’ Aku menjawab: ‘Aku telah melakukan apa yang kamu katakan.’

Singkat cerita, aku mengeluarkan adonan untuk beliau. Beliau pun meludahinya dan mendoakan keberkahan. Tak lama kemudian, beliau mer- uju ke periuk batu milik kami lalu meludah dan mendoakan keberkahan. Selanjutnya, beliau bersabda: ‘Panggillah wanita pembuat roti agar dia membuat roti bersamaku. Ciduklah dari periuk batu kalian, namun jangan kalian menurunkannya.’ Ternyata mereka (yang datang) berjumlah 1000 orang. Aku bersumpah dengan nama Allah, sungguh mereka makan hingga mereka meninggalkannya (makanan tersebut) dan kembali (ke tempat penggalian), sementara periuk batu milik kami tetap berbunyi (didihan) seperti sedia kala dan adonan kami tetap dapat dibuat roti seperti sedia kala.”



SYARAH HADITS

Hadits keempat (no. 4101):

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Disebutkan dalam riwayat Yunus bir. Bukair yang terdapat dalam beberapa tambahan kitab *al-Maghâzî*: ((عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ أَيْمَنَ الْمَخْزُومِيِّ)) “Dari Abdul Wahid bin Aiman al-Makhzumi.”

Perkataan: [أَتَيْتُ جَابِرًا فَقَالَ: إِنَّا يَوْمَ الْخَنْدَقِ] “Saat aku mendatangi Jabir, dia berkata: ‘Saat Perang Khandaq, kami ...’” Disebutkan pada riwayat al-Isma’ili melalui jalur al-Muharibi, dari Abdul Wahid bin Aiman, dari ayahnya: “Dia berkata: Aku berkata kepada Jabir bin Abdillah: ‘Riwayatkanlah kepadaku satu hadits tentang Rasulullah ﷺ yang aku riwayatkan darimu, lalu ia berkata: ‘Saat kami bersama Rasulullah ﷺ saat Perang Khandaq.’”

Perkataan: [فَعَرَضْتُ كُدْيَةً] “Tiba-tiba sebuah benda keras menghalangi.” Seperti itulah redaksi dalam naskah riwayat Abu Dzarr, yaitu lafadh (كُدْيَةً) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf* dan men-*sukun*-kan huruf *ya*. Ada yang mengatakan, lafadh tersebut berarti bongkahan tanah yang sangat keras.

Iyadh berkata: “Tampaknya yang dimaksud dari lafadh tersebut adalah bentuk tunggal dari lafadh الكُدَيْدِ yaitu bongkahan tanah yang sangat keras yang tidak mampu mereka taklukkan, sehingga mereka meminta bantuan kepada Nabi ﷺ.”

Disebutkan pada riwayat Ahmad, dari Waki, dari Abdul Wahid bin Aiman: ((وَهَاهُنَا كُدْيَةٌ مِنَ الْجَبَلِ)) “Di sini terdapat tanah yang keras yang merupakan bagian dari bukit.” Disebutkan pada riwayat al-Isma’ili: ((فَعَرَضْتُ كُدْيَةً)) “Tiba-tiba tanah keras menghalangi.” Lafadh كُدْيَةٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf* dan mendahulukan huruf *dal* sebelum huruf *ya*. Artinya, seongkah tanah yang sangat keras.

Pada naskah riwayat al-Ashili, dari al-Jurjani, lafazhnya yaitu: (كِنْدَةً). Pada naskah riwayat Ibnus Sakan tertulis (كِنْدَةً) dibaca dengan huruf *ta*. Menurut Iyadh: “Aku tidak mengetahui makna keduanya.”

Disebutkan pada riwayat al-Isma’ili:

((فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: هَذِهِ كُدْيَةٌ قَدْ عَرَضَتْ فِي الْخَنْدَقِ - وَزَادَ فِي رِوَايَتِهِ - فَقَالَ: رُشُّوْهَا بِالْمَاءِ فَرَشُّوْهَا.))

“Maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata: Ada bongkahan batu keras yang menghalangi penggalian parit—dan dia menambahkan dalam riwayatnya—lalu beliau ﷺ berkata: ‘Basahilah ia dengan air!’ Mereka pun membasahinya.”

Perkataan: [أَنَا نَازِلٌ¹⁹⁴، ثُمَّ قَامَ وَبَطْنُهُ مَعْصُوبٌ بِحَجَرٍ] “Aku akan turun.’ Kemudian beliau ﷺ bangkit dengan perut dibalut sebuah batu.” Yunus menambahkan: ((مِنَ الْجُوعِ)) “Karena (menahan rasa) lapar.”

¹⁹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: نازل به.

Disebutkan pada riwayat Ahmad:

((أَصَابَهُمْ جَهْدٌ شَدِيدٌ حَتَّى رَبَطَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَطْنَهُ حَجَرًا مِنَ الْجُوعِ.))

“Mereka sangat kelelahan, sampai-sampai Nabi ﷺ mengikat perut beliau dengan diganjal batu karena rasa lapar.”

Adapun tujuan mengikatkan batu di perut adalah supaya beliau dapat menyembunyikan rasa lapar. Karena dikhawatirkan tulang rusuk akan menjadi bungkuk lantaran rasa lapar tersebut. Maka itu, ketika batu diletakkan di atasnya dan diikat dengan kencang, punggung pun menjadi tegak kembali.

Al-Karnani berkata: “Ada kemungkinan Nabi ﷺ (mengikat batu di perut) tujuannya adalah untuk mendinginkan panasnya rasa lapar dengan dinginnya batu. Karena, batu tipis yang pas di perut akan dapat mengikat usus, hal itu (membantu) agar isi perut tidak terurai, sehingga (rasa lapar) tidak menambah lemahnya tubuh disebabkan penguraian tersebut.”

Perkataan: [وَلَيْشْنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَا نَذُوقُ ذَوَاقًا] “Sebelumnya kami telah berdiam selama tiga hari tanpa menyicipi satu makanan pun.” Ini adalah *jumlah mu'taridhah* (kalimat sisipan) yang disitirnya untuk menjelaskan penyebab beliau ﷺ mengikatkan batu pada perut beliau. Al-Isma'ili menambahkan: ((لَا نَظْعُمُ شَيْئًا أَوْ لَا نَقْدِرُ عَلَيْهِ)) “Kami tidak memakan apa pun atau kami tidak mampu melakukannya.”

Perkataan: [فَأَخَذَ الْمِغُولَ] “Nabi ﷺ mengambil cangkul.” Lafazh *المِغُول* dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *ain* dan mem-*fit-bah*-kan huruf *wawu* yang setelahnya terdapat huruf *lam*, artinya sekop (cangkul). Sementara disebutkan dalam riwayat Ahmad: ((فَأَخَذَ الْمِغُولَ أَوِ الْمِسْحَاةَ)) “Rasulullah ﷺ mengambil cangkul atau sekop”, yaitu dengan redaksi yang menunjukkan adanya keraguan.

Perkataan: [فَضْرَبَ] “Lalu beliau memukul.” Disebutkan dalam riwayat al-Isma'ili: ((ثُمَّ سَمَى ثَلَاثًا ثُمَّ ضَرَبَ)) “Kemudian beliau membaca *basmalah* tiga kali, tak lama kemudian beliau memukul.”

Disebutkan pada riwayat al-Harits bin Abi Usamah melalui jalur Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman, dia berkata: “Nabi ﷺ memukul ke dalam parit tersebut kemudian mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ وَبِهِ بَدِينَا - وَلَوْ عَبْدَنَا غَيْرُهُ شَقِينَا - فَحَبَّذَا رَبًّا وَحَبَّ دِينًا

‘Dengan nama Allah, dan dengannya kami memulai.

Seandainya kami beribadah kepada selain-Nya, maka kami celaka.

Dialah sebaik-baik Rabb dan sebaik-baik agama.”

Perkataan: [فَعَادَ كَثِيرًا] “Spontan benda keras itu berubah menjadi *katsib*.” Yakni pasir.

Perkataan: [أَهْيَلْ أَوْ أَهَيْمَ¹⁹⁵] “Yang berhamburan atau berserakan.” Keraguan (أَيُّ “atau”) ini adalah dari perawi. Disebutkan pada riwayat al-Isma’ili dan juga pada riwayat Yunus: ((أَهْيَلْ)), yaitu tanpa adanya keraguan. Disebutkan dalam riwayat Ahmad: ((كَثِيرًا يَهَالُ)) “Pasir yang dihamburkan.” Maknanya, benda keras itu menjadi pasir halus yang tidak dapat digenggam. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَكُنْتَ الْجِبَالُ كَيْبًا مَهِيلاً﴾ “Dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan.” (QS. Al-Muzzammil [73]: 14), yakni pasir yang mengalir/halus.

Mengenai lafazh (أَهْيَمَ), menurut Iyadh, sebagian ulama membacanya dengan huruf *t*sa (sehingga menjadi أَهْتَمَ) dan sebagian ulama membacanya dengan huruf *t*a (sehingga menjadi أَهْتَمَ). Iyadh menafsirinya dengan arti; menjadi pecah. Namun yang shahih adalah dengan huruf *y*a (sehingga menjadi أَهَيْمَ) dan ia semakna dengan lafazh أَهْيَلْ (berhamburan/berserakan).

Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿فَنَسْرُبُونَ مِنْ لَبْنٍ مَاءٍ﴾ “Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum.” (QS. Al-Wâqi’ah [56]: 55), Iyadh berkata: “Maksudnya, pasir yang tidak dibasahi oleh air.” Perbedaan pendapat mengenai penafsirannya telah disebutkan di dalam Kitab “al-Buyû” (hadits no. 2099).

¹⁹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: أَهْتَمَ.

Mengenai kisah ini, terdapat tambahan pada riwayat Ahmad dan an-Nasa-i dengan sanad hasan dari hadits al-Bara bin Azib, dia berkata:

((لَمَّا كَانَ حِينَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَفْرِ الْخَنْدَقِ عَرَضَتْ لَنَا فِي بَعْضِ الْخَنْدَقِ صَخْرَةٌ لَا تَأْخُذُ فِيهَا الْمَعَاوِلُ، فَاشْتَكَيْنَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ فَأَخَذَ الْمِعْوَلَ فَقَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، فَضَرَبَ ضَرْبَةً فَكَسَرَ ثُلُثَهَا، وَقَالَ: ((اللَّهُ أَكْبَرُ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الشَّامِ، وَاللَّهُ إِلَيَّ لَا بُصْرُ قُصُورَهَا الْحُمْرِ السَّاعَةِ))، ثُمَّ ضَرَبَ الثَّانِيَةَ فَقَطَعَ الثُّلُثَ الْآخَرَ فَقَالَ: ((اللَّهُ أَكْبَرُ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ فَارِسَ، وَاللَّهُ إِلَيَّ لَا بُصْرُ قَصْرِ الْمَدَائِنِ أَبْيَضَ))، ثُمَّ ضَرَبَ الثَّالِثَةَ وَقَالَ: ((بِاسْمِ اللَّهِ))؛ فَقَطَعَ بَقِيَّةَ الْحَجَرِ فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْيَمَنِ، وَاللَّهُ إِلَيَّ لَا بُصْرُ أَبْوَابِ صَنْعَاءَ مِنْ مَكَانِي هَذَا السَّاعَةِ.))

“Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan kami menggali parit, sebuah batu besar menghalangi kami di sebagian ke dalaman parit. Beberapa cangkul tidak dapat menghancurkannya. Maka kami mengadukan hal itu kepada Nabi ﷺ. Beliau pun datang lalu mengambil cangkul sambil membaca: ‘Bismillah!’ Lalu beliau memukul sehingga pecah sepertiganya. Beliau bersabda: ‘Allah Mahabesar, aku telah diberi kunci-kunci negeri Syam. Demi Allah, saat ini aku tengah melihat istana-istananya yang berwarna merah.’ Kemudian beliau memukul untuk kedua kalinya yang membuat putus (pecah) sepertiga lainnya. Beliau bersabda: ‘Allah Mahabesar, aku telah diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, aku tengah melihat istana Mada-in yang berwarna putih.’ Tak lama kemudian beliau memukul untuk ketiga kalinya seraya membaca: ‘Bismillah!’ Maka putuslah (pecahlah) bagian yang masih tersisa dari batu tersebut. Beliau bersabda: ‘Allah Mahabesar, aku telah diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, saat ini aku tengah melihat pintu-pintu Shan’a dari tempatku saat ini.”

Hadits serupa diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari hadits Abdullah bin Amr. Hadits ini diriwayatkan secara panjang lebar oleh al-Baihaqi melalui jalur Katsir bin Abdirrahman bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya dan di bagian awalnya disebutkan:

((خَطَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَنْدَقَ لِكُلِّ عَشْرَةِ أَنْاسٍ عَشْرَةَ أَذْرُعَ - وَفِيهِ - فَمَرَّتْ بِنَا صَخْرَةٌ بَيْضَاءُ كَسَرَتْ مَعَاوِيلَنَا فَأَرَدْنَا أَنْ نَعْدِلَ عَنْهَا فَقُلْنَا: حَتَّى نُشَاوِرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِ سَلْمَانَ - وَفِيهِ - فَضْرَبَ ضَرْبَةً صَدَعَ الصَّخْرَةَ وَبَرَقَ مِنْهَا بَرْقَةٌ فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ الْمُسْلِمُونَ - وَفِيهِ - رَأَيْنَاكَ تُكَبِّرُ فَكَبَّرْنَا بِتَكْبِيرِكَ فَقَالَ: إِنَّ الْبَرْقَةَ الْأُولَى أَضَاءَتْ لَهَا قُصُورُ الشَّامِ، فَأَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ أَنَّ أُمَّتِي ظَاهِرَةٌ عَلَيْهِمْ - وَفِي آخِرِهِ - فَفَرِحَ الْمُسْلِمُونَ وَاسْتَبَشَرُوا.))

“Rasulullah ﷺ telah membuat garis pada parit tersebut. Setiap sepuluh orang mendapat bagian 10 hasta. Di dalamnya disebutkan: Tiba-tiba kami mendapatkan sebuah batu besar berwarna putih yang telah mematahkan cangkul-cangkul kami. Kami pun bermaksud berpaling darinya, namun kami katakan: ‘Hingga kita bermusyawarah dengan Rasulullah ﷺ.’ Kami lalu mengutus Salman untuk menemui beliau. Di dalamnya disebutkan: Beliau ﷺ memukul dengan pukulan yang membuat batu besar tersebut pecah dan darinya berkilat satu cahaya. Spontan beliau bertakbir dan kaum Muslimin pun ikut bertakbir. Di dalamnya disebutkan: “Kami melihat engkau bertakbir, maka kami pun mengikuti takbir engkau.” Maka beliau bersabda: “Kilatan yang pertama menerangi istana-istana Syam. Lalu Jibril memberitahuku bahwa umatku akan mengalahkan mereka.” Disebutkan di bagian akhir hadits: “Spontan kaum Muslimin bergembira ria.”

Hadits serupa diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash.

Perkataan: [فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي إِلَى الْبَيْتِ] “Maka aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, izinkan aku ke rumah.’” Abu Nu’aim menambahkan dalam *al-Mustakbraj*: ((فَأْذِنَ لِي)) “Lalu beliau memberiku izin.”

Disebutkan dalam kitab *al-Muṣnad* pada beberapa tambahan dari Abdullah bin Ahmad dari hadits Ibnu Abbas:

((اِخْتَفَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَنْدَقَ وَأَصْحَابُهُ قَدْ شَدُّوا الْحِجَارَةَ عَلَى بُطُونِهِمْ مِنَ الْجُوعِ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلْ دَلَلْتُمْ عَلَى رَجُلٍ يُطْعِمُنَا أَكْلَةً؟ قَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ، قَالَ: ((أَمَّا لَا فَتَقَدِّمَ ...))

“Rasulullah ﷺ menggali parit tersebut, sementara itu para Sahabat mengikatkan batu pada perut-perut mereka karena rasa lapar. Saat melihat hal itu, Nabi ﷺ bersabda: ‘Apakah kalian mau menunjuk seseorang yang mau memberi makanan kepada kita?’ Seseorang berkata: ‘Ya.’ Beliau berkata: ‘Jika tidak, maka majulah ...’”

Agaknya, orang itu adalah Jabir. Dari poin inilah diambil perkataannya: ‘Izinkan aku, wahai Rasulullah.’”

Perkataan: [فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي] “(Setibanya di rumah) aku berkata kepada istriku.” Nama istrinya: Suhailah binti Mas’ud al-Anshariyyah.

Perkataan: [عِنْدِي شَعِيرٌ] “Aku memiliki gandum.” Yunus bin Bukair menjelaskan dalam riwayatnya bahwa jumlahnya sebanyak satu *sha*’.

Perkataan: [وَعَنَاقُ] “Dan kambing betina.” Kata ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘ain dan huruf *nun* tanpa *tasydid*, artinya yaitu kambing betina.

Disebutkan dalam riwayat Sa’id bin Maina setelah riwayat ini: ((فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جِرَابًا فِيهِ صَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ، وَلَنَا بُهَيْمَةٌ دَاجِنٌ)) “Tidak lama kemudian, istriku mengeluarkan untukku sebuah kantong kulit berisi satu *sha*’ gandum. Sementara itu, kami memiliki seekor anak kambing jinak.” Yakni yang gemuk. Lafazh الدَّاجِنُ maknanya adalah hewan yang tidak meninggalkan rumah dan tidak lepas dari rumput. Biasanya, binatang semacam ini bertubuh gemuk.

Disebutkan pada riwayat Ahmad melalui jalur Sa'id bin Maina: (سَمِينَةً) “Yang gemuk.”

Perkataan: [فَذَبَحْتُ] “Maka aku pun menyembelih.” Dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ha* dan men-*dhammah*-kan huruf *ta*.

Perkataan: [طَحَنَتْ] “Memasak.” Dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ha* dan huruf *nun*. Jadi, orang yang menyembelih adalah Jabir, sementara istrinya yang memasak.

Dalam riwayat Sa'id yang terdapat pada Ahmad, redaksinya yaitu: ((فَأَمَرْتُ امْرَأَتِي فَطَحَنَتْ لَنَا الشَّعِيرَ وَصَنَعَتْ لَنَا مِنْهُ خُبْزًا)) “Maka aku memerintahkan istriku untuk memasak gandum dan membuatkan roti untuk kami.”

Perkataan: [وَالْعَجِينُ قَدْ انْكَسَرَ] “Sementara adonan roti telah pecah.” Yakni, telah lunak, basah dan ragi telah berpengaruh padanya.

Perkataan: [وَالْبُرْمَةُ بَيْنَ الْأَثَافِي] “Periuk batu yang diletakkan di antara dapur api.” Lafazh الْأَثَافِي dibaca dengan huruf *tsa* dan *fa*, yakni tiga buah batu (tungku) di mana periuk diletakkan di atasnya.

Perkataan: [حَتَّى جَعَلْنَا] “Sampai kami meletakkan.” Dalam riwayat al-Kusymihani: ((حَتَّى جَعَلْتُ)) “Sampai aku meletakkan.”

Perkataan: [فِي الْبُرْمَةِ] “Di periuk batu.” Kata الْبُرْمَةُ dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*.

Perkataan: [طَعِيمٌ] “Makanan ringan.” Dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya* untuk menjelaskan remehnya makanan tersebut dalam bentuk superlatif. Mereka mengatakan, di antara makna yang paling tepat adalah cepat (dalam penyajian) dan ringannya makanan tersebut. Ibnut Tin berkata: “Sebagian ulama membacanya dengan huruf *ya* tanpa *tasydid*, dan ini merupakan suatu kekeliruan.”

Perkataan: [فَقُمْ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَرَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ] “Wahai Rasulullah, bangkitlah engkau bersama satu atau dua orang laki-laki.” Disebutkan di dalam riwayat Yunus: ((وَرَجُلَانِ)) “Dan dua orang laki-laki,” yaitu disebutkan dengan tegas (tanpa adanya lafazh أَوْ). Disebutkan pada riwayat Sa'id yang ada setelah riwayat ini: ((فَقُمْ أَنْتَ وَتَقَرُّ مَعَكَ)) “Bangkitlah engkau bersama beberapa orang yang ada bersama engkau.”

Dalam riwayat Ahmad, redaksinya yaitu:

((وَكُنْتُ أُرِيدُ أَنْ يَنْصَرِفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحْدَهُ)) “Dan sebelumnya, aku ingin agar Rasulullah ﷺ pergi (ke jamuanku) seorang diri.”

Perkataan: [فَقَالَ: قُومُوا، فَقَامَ الْمُهَاجِرُونَ] “Tak lama beliau ﷺ bersabda: ‘Berdirilah kalian!’ Spontan kaum Muhajirin berdiri.” Pada riwayat Yunus, redaksinya: ((فَقَالَ لِلْمُسْلِمِينَ جَمِيعًا: قُومُوا)) “Tak lama beliau bersabda kepada seluruh kaum Muslimin: ‘Berdirilah kalian!’” Riwayat Yunus ini lebih jelas, karena hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwasanya makanan tersebut tidak hanya dikhususkan bagi kaum Muhajirin saja. Sehingga seakan-akan yang dimaksud: Maka berdirilah kaum Muhajirin dan orang-orang yang ada bersama mereka. Jabir menyebutkan mereka (Muhajirin) secara khusus karena kemuliaan mereka. Di sebagian hadits terdapat redaksi yang mendukung asumsi ini, yaitu dia mengatakan: ((فَلَمَّا دَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ قَالَ وَيْحَكَ، جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ)) “Saat menemui istrinya, Jabir berkata: ‘Celaka kamu (wahai istriku).’ Nabi ﷺ datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar.”

Perkataan: [قَالَتْ: هَلْ سَأَلَك؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: ادْخُلُوا] “Istriku bertanya: ‘Apakah sebelumnya beliau bertanya kepadamu?’ ‘Ya,’ jawabku. Tak lama kemudian, beliau berakta: ‘Masuklah kalian!’” Pada redaksi ini terdapat keterangan yang diringkas dan penjelasannya terdapat pada riwayat Yunus:

((قَالَ فَلَقِيتُ مِنَ الْحَيَاءِ مَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَقُلْتُ: جَاءَ الْخَلْقُ عَلَى صَاحٍ مِنْ شَعِيرٍ وَعَنَاقٍ، فَدَخَلْتُ عَلَى امْرَأَتِي أَقُولُ: افْتَضَحْتُ، جَاءَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَنْدَقِ أَجْمَعِينَ، فَقَالَتْ: هَلْ كَانَ سَأَلَكَ مِنْكُمْ طَعَامُكُمْ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَتْ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، وَنَحْنُ قَدْ أَخْبَرْنَاهُ بِمَا عِنْدَنَا، فَكَشَفْتُ عَنِّي غَمًّا شَدِيدًا.))

“Jabir berkata: ‘Istriku pun merasa malu dengan kadar yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ.’ Aku berkata: ‘Orang-orang akan datang memenuhi undangan satu *sha*’ gandum dan seekor kambing betina.’ Aku menemui istriku dan berkata: ‘Aku telah membuat reputasi(mu) turun, Rasulullah ﷺ mendatangimu bersama semua (penggali) parit.’

Istriku lalu bertanya: ‘Apakah sebelumnya beliau bertanya kepadamu, berapa banyak makananmu?’ ‘Ya,’ jawabku. Istriku lantas berkata: ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui, sementara kami telah memberitahukan kepada beliau perihal apa saja yang kami miliki.’ Istriku telah menghilangkan kesusahan berat dari diriku.”

Penjelasan tersebut juga terdapat di dalam riwayat setelahnya, yaitu: ((فَجِئْتُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ: بِكَ وَبِكَ، فَقُلْتُ: قَدْ فَعَلْتُ الَّذِي قُلْتَ)) “Ketika aku mendatangi istriku, dia berkata: ‘Ada apa denganmu?’ Aku menjawab: ‘Aku telah melakukan apa yang kamu katakan.’” Dan pada redaksi sebelumnya, Bukhari menyebutkan: ((قَالَتْ لَهُ لَا تَفْضُخْنِي بِرَسُولِ اللَّهِ وَبِمَنْ مَعَهُ، فَجِئْتُ فَسَارَرْتُهُ)) “(Saat kembali) istriku berkata: ‘Janganlah kamu membuat reputasiku turun di hadapan Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau.’ Aku pun mendatangi beliau seraya berbisik kepada beliau.”

Kedua riwayat dapat diselaraskan, bahwa pada mulanya, istri Jabir berpesan kepadanya agar memberitahukan kepada beliau ﷺ perihal kadar makanan yang dihidangkan. Namun saat Jabir berkata kepada istrinya bahwa beliau datang dengan semua orang, istrinya beranggapan bahwa Jabir belum memberitahukan kadar makanan yang dihidangkan kepada beliau itu, sehingga keduanya pun bertengkar. Lalu saat Jabir memberitahukan kepada istrinya bahwa dia telah memberitahukan kepada beliau, maka hatinya pun menjadi tenang, karena dia meyakini akan terjadi sesuatu yang di luar adat kebiasaan. Hal itu menunjukkan kecepatan daya pikirnya dan keunggulannya yang sempurna.

Sebelumnya ada peristiwa antara Jabir dan istrinya mengenai kisah kurma yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan dalam sebuah hadits yang cukup panjang, yaitu:

((أَنَّ جَابِرًا أَوْصَاهَا لَمَّا زَارَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ لَا تُكَلِّمَهُ، فَلَمَّا أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِنْصِرَافَ نَادَتْهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى زَوْجِي، فَقَالَ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ وَعَلَى زَوْجِكَ، فَعَاتَبَهَا جَابِرٌ، فَقَالَتْ لَهُ: أَكُنْتُ تَظُنُّ أَنَّ اللَّهَ يُورِدُ رَسُولَهُ بَيْتِي ثُمَّ يَخْرُجُ وَلَا أَسْأَلُهُ الدُّعَاءَ.))

“Jabir pernah berpesan kepada istrinya saat Rasulullah ﷺ mengunjungi mereka agar dia tidak berbicara kepada beliau. Namun saat Rasulullah hendak pulang, sang istri memanggil beliau ﷺ: ‘Wahai Rasulullah, mohon doakan aku dan suamiku!’ Beliau pun bersabda: ‘Semoga Allah merahmatimu dan juga suamimu!’ Spontan Jabir menegurnya. Namun sang istri berkata kepadanya: ‘Apakah kamu mengira bahwa Allah telah mendatangkan Rasul-Nya ke rumahku, kemudian beliau keluar, sementara aku tidak meminta doanya?’”

Masih pada kisah yang serupa dengan ini; disebutkan pada riwayat Abuz Zubair, dari Jabir bahwa sang istri berkata kepada Jabir:

((فَارْجِعْ إِلَيْهِ فَبَيِّنْ لَهُ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّمَا هِيَ زَنَاقٌ وَصَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ، قَالَ: فَارْجِعْ فَلَا تُحَرِّدَنَّ شَيْئًا مِنَ التَّنُورِ وَلَا مِنَ الْقِدْرِ حَتَّى آتِيَهَا، وَاسْتَعْرِ صَحَافًا.))

“Maka kembalilah temui beliau lalu jelaskan kepada beliau. Aku pun mendatang: beliau seraya mengatakan: ‘Wahai Rasulullah, ia (makanan yang kuhicangkan itu) hanyalah berupa seekor kambing betina dari satu *sha*’ gandum.’ Beliau menimpali: ‘Kembalilah dan janganlah sekali-kali kamu menggerakkan sesuatu dari perapian dan periuk itu sebelum aku mendatangnya, dan pinjamlah beberapa piring besar.”

Perkataan: [وَلَا تَضَاعَطُوا] “Namun janganlah kalian berdesakan.” Lafazh تَضَاعَطُوا boleh dibaca dengan huruf *dhad* maupun huruf *shad*, setelahnya huruf *tha*, dengan dibaca *musyallah*. Maknanya: Janganlah kalian berdesakan. Sementara disebutkan dalam riwayat setelahnya: ((فَأَخْرَجْتُ لَهُ عَجِينًا فَبَصَقَ فِيهِ وَبَارَكَ ثُمَّ عَمَدَ إِلَى بُرْمَتِنَا فَبَصَقَ فِيهَا وَبَارَكَ)) “Singkat cerita, aku mengeluarkan adonan untuk beliau. Beliau pun meludahinya dan mendoakan keberkahan. Setelah itu, beliau menuju ke periuk batu milik kami lalu meludah dan mendoakan keberkahan padanya.”

Perkataan: [وَيُخَمِّرُ الْبُرْمَةَ] “Beliau menutupi periuk batu.” Yakni, menutupinya.

Perkataan: [ثُمَّ يَنْزِعُ] “Tak lama kemudian beliau mengangkat(nya).” Yakni mengambil daging dari periuk batu tersebut. Dalam riwayat Sa’id yang ada setelah riwayat ini, disebutkan: ((فَقَالَ ادْعُ حَايِرَةً فَلْتُخْبِزْ مَعَكَ)) “Selanjutnya, beliau bersabda: ‘Panggillah wanita pembuat roti agar dia membuat roti bersamamu.’” Yakni membantumu.

Perkataan: [وَأَقْدَحِي مِنْ بُرْمَتِكَ] “Ciduklah dari periuk batu kalian.” Yakni, ciduklah. Lafazh الْقِدْحَةُ artinya alat ciduk (gayung). Disebutkan dalam riwayat Abuz Zubair, dari Jabir: ((وَأَقْعَدَهُمْ عَشْرَةَ عَشْرَةً فَأَكَلُوا)) “Dan beliau memerintahkan mereka duduk sepuluh orang-sepuluh orang, lalu mereka makan.”

Perkataan: [وَبَقِيَ بَقِيَّةٌ] “Dan masih ada yang tersisa.” Disebutkan dalam riwayat Sa’id: ((فَأُقْسِمُ بِاللَّهِ لَا أَكَلُوا - أَيْ لَقَدْ أَكَلُوا - حَتَّى تَرَكُوهُ وَانْحَرَفُوا)) “Aku bersumpah dengan nama Allah, sungguh mereka makan hingga mereka meninggalkannya (makanan tersebut) dan kembali (ke tempat penggalan).” Lafazh انْحَرَفُوا dibaca dengan huruf *ha* dan *fa*, artinya mereka kembali.

Disebutkan di dalam riwayat Yunus bin Bukair, redaksi berikut: ((فَمَا زَالَ يُقَرِّبُ إِلَى النَّاسِ حَتَّى شَبِعُوا أَجْمَعُونَ، وَيَعُوذُ التَّوَرُ وَالْقِدْرُ أَمْلَأَ مَا كَانَا)) “Tiada henti-hentinya beliau mendekati orang-orang tersebut hingga mereka semua telah kenyang. Sementara perapian dan periuk tersebut kembali penuh seperti sedia kala.”

Perkataan: [كُلِّي هَذَا وَأَهْدِي] “Makanlah yang tersisa ini dan hadiahkanlah.” Lafazh أَهْدِي dibaca dengan *hamzah qatha*, yaitu bentuk *fi’il amar* bagi wanita, dari lafazh الْهَدِيَّةُ “hadiah.” Lalu, Nabi menjelaskan alasan dibalik perintah untuk menghadihkan makanan tersebut, yaitu dengan sabda beliau: ((فَإِنَّ النَّاسَ أَصَابَتْهُمْ مَجَاعَةٌ)) “Karena orang-orang tengah menderita kelaparan.”

Pada riwayat Yunus, tertera: ((كُلِّي وَأَهْدِي، فَلَمْ نَزَلْ نَأْكُلْ وَنَهْدِي يَوْمَنَا أَجْمَعُ)) “Makanlah dan hadiahkanlah, dan kami masih bisa makan darinya dan menghadihkan sepanjang hari itu.”

Pada riwayat Abuz Zubair dari Jabir, tercantum redaksi berikut: ((فَأَكَلْنَا نَحْنُ وَأَهْدَيْنَا لِحَبِيرَانَا، فَلَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ ذَلِكَ)) “Maka kami pun makan dan menghadihkannya kepada tetangga-tetangga kami. Namun ketika Rasulullah ﷺ keluar dan pergi, habislah makanan itu.”

Sebelumnya pada Kitab “Alâmatun Nubuwwah” (hadits no. 3578) telah diketengahkan hadits Anas terkait makanan sedikit yang menjadi banyak pada kisah lain sehingga tidak perlu lagi diulang penjelasannya di sini.

Hadits kelima (no. 4102): Hadits Jabir.

Perkataan: [أَبُو عَاصِمٍ] “Abu Ashim.” Dia adalah adh-Dhahhak bin Makhlad, guru al-Bukhari. Di sini, al-Bukhari meriwayatkan sanad darinya dengan perantaraan. Adapun Abu Ashim ini termasuk guru senior al-Bukhari. Tampaknya, al-Bukhari tidak mendengarkan hadits secara langsung darinya sebagaimana halnya hadits-hadits lainnya, yang di dalamnya terdapat perantara antara al-Bukhari dan gurunya.

Perkataan: [خَمِصًا] “Yang kempis.” Dibaca dengan huruf *kha* dan *mim* yang dibaca *fat-bah* serta huruf *shad*, namun terkadang huruf *mim* dibaca *sukun* [خَمِصًا]. Yaitu perut yang kempis.

Perkataan: [فَانْكَفَيْتُ] “Oleh karena itulah, aku pulang.” Dibaca dengan huruf *fa* yang dibaca *fat-bah* dan setelahnya terdapat huruf *ya* yang dibaca *sukun*, artinya aku pulang. Bentuk kata aslinya adalah اِنْكَفَأْتُ, dibaca dengan huruf *hamzah*, sehingga seakan-akan perawi membacanya dengan cara *tashil*.

Perkataan: [إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ سُورًا] “Sesungguhnya Jabir telah membuat suatu pekerjaan (jamuan).” Kata سُور dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *warwu* tanpa adanya huruf *hamzah*. Di sini, lafazh tersebut berarti suatu pekerjaan. Kata سُور merupakan bahasa Abisenia. Ada yang mengatakan, kata ini berasal dari bahasa Persia, artinya pesta pernikahan. Kata tersebut juga digunakan untuk arti bangunan yang mengelilingi kota (pagar). Sedangkan jika lafazh tersebut menggunakan huruf *hamzah* (سُور), maka artinya sisa.

Perkataan: [فَحَيْهَآ بِكُمْ] “Oleh karena itu, marilah kalian bersegera.” Yaitu kalimat undangan yang mengandung anjuran. Artinya yaitu, kemarilah segera. Tertulis pada riwayat al-Qabisi: أَهْلًا بِكُمْ, yaitu dibaca dengan menambahkan *alif*, namun yang benar adalah tanpa *alif*.

Perkataan: [وَهُمْ أَلْفٌ] “Mereka berjumlah 1000 orang.” Yakni orang-orang yang telah makan tersebut. Disebutkan pada riwayat Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj*, aku mendapatkan kabar bahwa mereka berjumlah 900 atau 800 orang. Disebutkan pada riwayat Abdul Wahid bin Aiman yang terdapat pada riwayat al-Isma’ili: “Mereka berjumlah 800 atau 300 orang.” Disebutkan pada riwayat Abuz Zubair: “Mereka berjumlah 300 orang.” Jumlah yang bertambah itu dipastikan berdasarkan adanya tambahan pengetahuan mengenainya. Karena kisahnya satu (sama).

Perkataan: [وَانْحَرُونَا] “Dan mereka kembali (ke tempat penggalian).” Yakni mereka meninggalkan makanan tersebut (setelah kenyang).

Perkataan: [لَتَنْغُطُ] “Tetap berbunyi (didihan).” Yaitu dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain* dan men-*tasydid*-kan huruf *tha*, artinya mendidih dan mendesis.

٤١٠٣ حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ﴿إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذَا زَاغَتْ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ﴾ قَالَتْ: كَانَ ذَاكَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ.

4103. Utsman bin Abi Syaibah telah meriwayatkan kepadaku: Abdah meriwayatkan pada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, (Terkait dengan firman-Nya): “(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan” (QS. Al-Ahzâb [33]: 10), Aisyah berkata: “Itulah Perang Khandaq.”

(٤١٠٤) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ التُّرَابَ يَوْمَ
الْخَنْدَقِ حَتَّى أَغْمَرَ بَطْنُهُ - أَوْ أَغْبَرَ بَطْنُهُ - يَقُولُ:

وَاللَّهِ لَوْ لَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا
فَأَنْزِلْ سَكِينَةً عَلَيْنَا * وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَا قَيْنَا
إِنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَيْدِنَا
وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ: أَبَيْنَا، أَبَيْنَا)).

4104. Muslim bin Ibrahim telah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari al-Bara رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Saat Nabi ﷺ memindahkan tanah ketika Perang Khandaq (tanah tersebut) hingga menutupi perut beliau dan—atau perut beliau tertutupi debu—beliau bersyair:

*Demi Allah, seandainya bukan karena hidayah Allah, tentulah kami
tidak akan mendapatkan petunjuk,
juga tidak bersedekah dan mendirikan shalat.*

*Karenanya, turunkanlah ketenangan kepada kami
dan teguhkanlah telapak kaki kami ketika kami bertemu (musuh)
sungguh, orang-orang itu telah berlaku zalim terhadap kami
jika mereka menghendaki kekacauan, maka kami menolak.*

Dan beliau meninggikan suara saat mengucapkan: 'Maka kami menolak, maka kami menolak.'

(٤١٠٥) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ:
 حَدَّثَنِي الْحَكَمُ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((نُصِرْتُ بِالصَّبَا، وَأُهْلِكْتُ عَادُ بِالْدَّبُورِ)).

4105. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami: Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, dia mengatakan: Al-Hakam meriwayatkan kepadaku, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda: “Aku ditolong dengan angin timur, sedangkan kaum ‘Ad dibinasakan dengan angin angin barat.”

(٤١٠٦) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عُمَانَ حَدَّثَنَا شُرَيْحُ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ:
 حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ:
 سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يُحَدِّثُ قَالَ: ((لَمَّا كَانَ يَوْمُ الْأَحْزَابِ
 وَخَنَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَأَيْتُهُ يَنْقُلُ مِنْ تُرَابِ الْخَنْدَقِ حَتَّى
 وَارَى عَنِّي الْعُبَارُ جِلْدَةً بَطْنِهِ - وَكَانَ كَثِيرَ الشَّعْرِ - فَسَمِعْتُهُ
 يَرْتَجِزُ بِكَلِمَاتِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَهُوَ يَنْقُلُ مِنَ التُّرَابِ يَقُولُ:

اللَّهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلِّينَا

فَأَنْزِلْ سَكِينَةً عَلَيْنَا * وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا

إِنَّ الْأَلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا * وَإِنْ أَرَادُوا فِتْنَةً أَبِينَا

قَالَ: ثُمَّ يَمُدُّ صَوْتَهُ بِآخِرِهَا)).

4106. Ahmad bin Utsman meriwayatkan kepadaku: Syuraih bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Yusuf meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar al-Bara meriwayatkan, dia berkata: “Saat Perang Ahzab, Rasulullah ﷺ ikut menggali parit, aku melihat beliau memindahkan sebagian tanah parit hingga tanah menutupi kulit perut beliau dariku—dan perut beliau ditumbuhi banyak bulu—. Aku mendengar beliau melantunkan syair *bahar rajaz* dengan kalimat-kalimat (yang berasal dari ucapan) Ibnu Rawahah sambil memindahkan sebagian tanah, beliau bersyair:

*Demi Allah, seandainya bukan karena hidayah-Mu, tentulah kami
tidak mendapatkan petunjuk
juga tidak bersedekah dan melakukan shalat
karenanya, turunkanlah ketenangan kepada kami
dan teguhkanlah telapak kaki kami ketika kami bertemu (musuh)
sungguh, orang-orang itu telah berlaku zalim terhadap kami
jika mereka menghendaki kekacauan, maka kami menolak.*

Al-Bara melanjutkan: “Kemudian beliau memanjangkan suara pada kalimat terakhir.”

٤١٠٧ حَدَّثَنِي عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ - عَنْ أَبِيهِ
أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((أَوَّلُ يَوْمٍ شَهِدْتُهُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ)).

4107. Abdan bin Abdillah meriwayatkan kepadaku: Abdus Shamad meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar, dari ayahnya bahwa Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: “Awal peperangan yang aku ikuti adalah Perang Khandaq.”

Hadits keenam (no. 4103):

Perkataan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ﴿إِذَا جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذَا زَاغَتْ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ﴾ قَالَتْ: كَانَ ذَاكَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ

“Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, (berkenaan dengan firman-Nya): ‘(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan.’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 10): Aisyah berkata: ‘Itulah Perang Khandaq.’ Demikianlah, redaksinya disebutkan secara ringkas.”

Pada riwayat Ibnu Mardawaih disebutkan hadits Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengenai firman-Nya: ﴿إِذَا جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ﴾ “(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas”, Ibnu Abbas berkata: “Yaitu Uyainah bin Hishn.” ﴿وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ﴾ “Dan dari bawahmu”, Ibnu Abbas berkata: “Yaitu Abu Sufyan bin Harb (pemimpin pasukan Quraisy^{ed}).”

Dalam *al-Maghâzî*, Ibnu Ishaq menjelaskan sifat penyerangan mereka, dia berkata: “Orang-orang Quraisy singgah di tempat penghimpunan banjir (*mujtama’ as-suyûl*) bersama 10.000 orang Habsyi (orang-orang Quraisy, Kinanah dan Khuza’ah yang tinggal di bukit Habsyi yang ada di dataran rendah Makkah) dan orang-orang yang mengikuti mereka dari Bani Kinanah dan Tihamah. Sementara Uyainah singgah bersama Ghathafan dan penduduk Najed yang mengikuti mereka ke pinggiran Uhud di pintu Nu’mân. Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin bersama 3000 orang keluar hingga mereka memposisikan punggung mereka ke arah *sala’* (jenis pohon), sementara itu terdapat parit yang menghalangi antara *sala’* dan orang-orang tersebut. Beliau menempatkan kaum wanita dan anak-anak dalam benteng-benteng pertahanan.

Sementara itu, Huyay bin Akhthab pergi menuju Bani Quraizhah dan dia masih berada di kampung tersebut hingga mereka berniat untuk berkhianat. Penjelasan tentang peristiwa itu akan disebutkan pada bab berikut.

Ketika kabar pengkhianatan kabilah Ghathafan telah sampai kepada kaum Muslimin, tak pelak hal itu menjadikan ujian yang menimpa mereka semakin berat. Maka itulah, Nabi ﷺ bermaksud memberikan sepertiga dari buah-buahan Madinah kepada Uyainah bin Hishn dan orang-orang yang bersamanya dengan syarat mereka mau kembali. Namun Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah menghalang-halangi beliau dari maksud tersebut. Keduanya berkata: 'Kami adalah kami, sementara mereka orang-orang musyrik. Sedikit pun mereka tidak boleh diberi makan dari milik kami ini. Maka bagaimana mungkin kami melakukannya setelah Allah ﷻ memuliakan kami dengan Islam dan menguatkan kami dengan engkau, lalu kami memberikan harta kami kepada mereka? Kami tidak membutuhkan hal ini. Yang akan kami berikan kepada mereka hanyalah pedang (perang).'

Pengepungan pasukan Ahzab itu memberatkan kaum Muslimin. Sampai-sampai Mu'tab bin Qusyair, Aus bin Qaizhi dan orang-orang munafik lainnya mengucapkan hal-hal kemunafikan. Allah ﷻ lalu menurunkan ayat: ﴿وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا﴾ *'Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata: "Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka"'* (QS. Al-Ahzâb [33]: 12). Sementara musuh yang mendatangi kaum Muslimin dari atas mereka adalah Bani Qurazhah dan yang mendatangi mereka dari bawah adalah orang-orang Quraisy dan Ghathafan."

Ibnu Ishaq berkata dalam riwayatnya: "Tidak terjadi peperangan di antara mereka selain saling melempar anak panah. Akan tetapi Amr bin Abd Wudd al-Amiri bersama sejumlah orang yang bersamanya, nekat menyerang menggunakan kuda-kuda mereka dari sudut parit yang sempit hingga mereka berada di tempat berair. Maka Ali mengajaknya berduel dan berhasil membunuhnya. Sementara Naufal bin Abdillah bin al-Mughirah al-Makhzumi berduel dengan az-Zubair dan az-Zubair berhasil membunuhnya. Namun ada yang mengatakan, dia dibunuh oleh Ali. Sementara sisa pasukan berkuda lainnya melarikan diri."

Dalam *ad-Dalâ'il*, al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur riwayat Zaid bin Aslam: “Seseorang berkata kepada Hudzaifah: ‘Kalian menyusul Rasulullah ﷺ, sementara kami tidak menyusul beliau.’ Hudzaifah menimpali: ‘Hai putra saudaraku, demi Allah kamu tidak mengerti, seandainya kamu menyusul beliau maka bagaimana kamu jadinya. Sungguh aku melihat kami pada malam Perang Khandaq berada pada malam yang dingin dan hujan. Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Barang siapa yang mau pergi untuk memberitahu kami perihal orang-orang itu (musuh), maka Allah menjadikannya teman Ibrahim pada hari Kiamat.’ Demi Allah, tidak ada seorang pun yang mau berdiri. Pada kali kedua, beliau bersabda kepada kami: ‘Maka Allah menjadikannya temanku.’ Namun tidak ada seorang pun yang mau berdiri. Karenanya, Abu Bakar berkata: ‘Utuslah Hudzaifah!’ Maka beliau berkata: ‘Pergilah!’ Namun aku berkata: ‘Aku khawatir ditawan.’ Beliau menanggapi: ‘Sungguh, kamu tidak akan ditawan.’

Singkat cerita, perawi menuturkan bahwa akhirnya Hudzaifah berangkat dan mereka saling berdebat. Allah ﷻ kemudian mengirim angin kepada mereka, sehingga tidak ada satu pun bangunan yang ditinggalkan mereka melainkan angin itu merobohkannya dan tidak ada satu pun wadah melainkan angin itu menelungkupkannya.”

Al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits serupa melalui jalur Amr bin Sari' bin Hudzaifah dan di dalamnya disebutkan: “Alqamah bin Ulatsah berkata: ‘Wahai keluarga Amir, sesungguhnya angin telah memerangiku. Orang-orang Quraisy tetap bertahan, namun angin dapat mengalahkan mereka sehingga harus merelakan sebagian harta mereka.’”

Al-Hakim meriwayatkan melalui jalur Abdul Aziz, putra saudara Hudzaifah, dari Abu Hudzaifah, dia berkata: “Sungguh aku melihat (pasukan) kami pada malam Perang Ahzab. Sementara, posisi Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya berada di atas kami dan posisi Quraizhah berada di bawah kami. Kami khawatir mereka membahayakan anak-anak kami. Kami belum pernah kedatangan satu malam pun yang lebih gelap dan berangin daripadanya.

Orang-orang munafik mulai meminta izin seraya mengatakan: ‘Sesungguhnya rumah-rumah kami adalah aurat.’ Singkat cerita, Nabi ﷺ menemuiku saat aku berlutut di atas lututku. Adapun yang masih tetap bertahan bersama beliau hanya 300 orang. Beliau bersabda: ‘Pergilah, lalu bawakan aku berita mengenai orang-orang itu (musuh).’ Beliau pun mendoakanku, sehingga Allah menghilangkan rasa dingin dan takut dariku. Saat aku memasuki tenda mereka, ternyata angin berada di calamnya dan tidak sejengkal pun angin itu melewatinya. Saat kembali, aku melihat beberapa penunggang kuda di jalur yang aku lalui, mereka berkata: ‘Beritahu temanmu bahwa Allah ﷻ telah menggantikannya mengalahkan orang-orang itu.’” Aslinya, hadits ini ada pada riwayat Muslim secara ringkas. Pada hadits berikutnya akan disebutkan sesuatu yang berkaitan dengan hadits Aisyah.

Hadits ketujuh (no. 4104):

Di dalamnya, al-Bukhari menyisir hadits al-Bara melalui dua jalur.

Perkataan: [عَنِ الْبَرَاءِ] “Dari al-Bara.” Setelah hadits Ibnu Abbas akan disebutkan hadits al-Bara dari jalur lain yang di dalamnya terdapat penegasan bahwasanya Abu Ishaq mendengarnya langsung dari al-Bara.

Perkataan: [حَتَّىٰ أَغْمَرَ بَطْنَهُ أَوْ أَغْبَرَ بَطْنَهُ] “Hingga menutupi perut beliau—atau perut beliau tertutupi debu.” Demikianlah tertulis dengan redaksi yang menunjukkan adanya keraguan (أو). Keduanya dibaca dengan huruf *ghain* (أَغْمَرَ dan أَغْبَرَ). Adapun lafazh yang dibaca dengan huruf *ba* (أَغْبَرَ) cukup jelas berasal dari lafazh (الْغُبَارُ) “debu.” Sedangkan lafazh yang dibaca dengan huruf *mim* (أَغْمَرَ), al-Khaththabi berkata: “Jika lafazh itu shahih, maka artinya: tanah telah menutupi kulit perut beliau. Dari lafazh ini terdapat ungkapan (غِمَارُ النَّاسِ) artinya perkumpulan orang-orang ketika sebagian mereka menyusup dan masuk ke tengah-tengah sebagian lainnya.

Ada pula yang meriwayatkan dengan bacaan أَغْفَرَ—dibaca dengan huruf ‘ain dan *fa*. Lafazh الْعَفْرُ—semua huruf dibaca dengan berharakat—artinya tanah.”

Iyadh berkata: “Mayoritas riwayat menuliskan lafazh pada naskah tersebut dengan huruf ‘ain dan *fa* serta dengan huruf *ghain* dan *ba*. Mengenai lafazh (بَطْنَهُ) sebagian mereka ada yang membaca dengan me-*nashb*-kan lafazh-nya: (بَطْنَهُ). Sedangkan sebagian yang lainnya me-*rafa*’kannya (بَطْنُهُ).

Pada naskah riwayat an-Nasafi tertulis: ((حَتَّى غَبَّرَ بَطْنَهُ أَوْ اغْبَرَّ)) lafazh keduanya dibaca dengan huruf *ghain* dan *ba*. Pada naskah riwayat Abu Dzar dan Abu Zaid tertulis: ((حَتَّى أُغْمِرَ)), namun bacaan ini tidak memiliki alasan selain ia diartikan menutupi, sebagaimana disebutkan pada riwayat lainnya: ((حَتَّى وَارَى عَنِّي التُّرَابُ بَطْنَهُ)) “Hingga tanah menutupi perut beliau dariku.” Di antara riwayat-riwayat di atas, yang paling argumentatif adalah (اغْبَرَّ) dibaca dengan huruf *ghain* dan *ba* serta me-*rafa*’kan lafazh (بَطْنُهُ).

Berkaitan dengan lafazh ini, menurut hemat saya, juga ada dalam hadits Ummu Salamah yang terdapat pada riwayat Ahmad dengan sanad yang shahih:

((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَاطِيهِمُ اللَّبَنَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، وَقَدْ اغْبَرَّ شَعْرُ صَدْرِهِ.))

“Nabi ﷺ memberi mereka susu saat Perang Khandaq, sementara bulu dada beliau tertutupi debu.”

Disebutkan pada riwayat berikut: “Hingga aku melihat debu menutupi kulit perut beliau yang banyak bulunya.” Secara lahiriah, hadits ini menunjukkan bahwa beliau memiliki banyak bulu di dada. Padahal tidaklah demikian, karena disebutkan mengenai sifat beliau ﷺ bahwa beliau memiliki bulu tipis di dada hingga ke perut. Oleh karena itu, dapat diselaraskan bahwa meskipun tipis, bulu tersebut banyak. Artinya, bahwa bulu tersebut tidak menyebar, akan tetapi memanjang. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [يَقُولُ: وَاللَّهِ لَوْلَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا] “Beliau bersyair: ‘Demi Allah, seandainya bukan karena petunjuk Allah, tentulah kami tidak mendapatkan petunjuk.’” Pada riwayat setelah ini, Bukhari menjelaskan: Syair ber-*bahar rajaz* ini berasal dari ucapan Abdullah bin Rawahah.

Perkataan: [إِنَّ الْأُلَىٰ قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا] “*Sungguh, orang-orang itu telah berlaku zalim terhadap kami.*” Lafazh ini tidak mengikuti *wazan*. Perbaikannya: ((إِنَّ الَّذِينَ قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا)) “*Sungguh, orang-orang itu telah berlaku zalim terhadap kami*” Perawi menyebutkan lafazh الْأُلَىٰ dengan arti الَّذِينَ “orang-orang” dan menghilangkan lafazh قَدْ. Dan Ibnut Tin beranggapan bahwa lafazh yang tidak disebutkan adalah قَدْ dan هُمْ, dia berkata: “Aslinya adalah ((إِنَّ الْأُلَىٰ هُمْ قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا)).” Ini sesuai dengan apa yang dikatakan beliau ﷺ. Akan tetapi tidak dapat dipastikan.

Dalam riwayat Muslim sebagian perawi menyebutkannya dengan lafazh (أَبَوْا) sebagai ganti lafazh بَغَوْا, dan maknanya benar. Yakni mereka enggan masuk ke dalam agama kita.

Pada jalur kedua dari hadits al-Bara tertulis: ((إِنَّ الْأُلَىٰ قَدْ رَغَبُوا عَلَيْنَا)) “*Sungguh, orang-orang itu telah merabenci kami.*” Demikian pula yang terdapat pada naskah riwayat as-Sarakhsi, al-Kusymihani, Abul Waqt dan al-Ashili serta Ibnu Asakir. Sementara pada naskah riwayat penyalin lainnya adalah: (قَدْ بَغَوْا) seperti riwayat yang pertama.

Pada naskah riwayat al-Ashili, lafazh tersebut dibaca dengan huruf *ghain* yang ber-*tasydid* dan huruf *ba* (yakni رَغَبُوا). Sementara dalam kitab *al-Mathâli*, lafazh tersebut dibaca dengan huruf *ghain*. Pada naskah riwayat Abul Waqt, lafazh tersebut juga dibaca sama, akan tetapi dengan huruf *zai* di awalnya. Bacaan yang masyhur adalah yang tertera dalam kitab *al-Mathâli*.

Perkataan: [وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ: أَبَيْنَا أَبَيْنَا] “Dan beliau meninggikan suara saat mengucapkan: *Maka kami menolak, maka kami menolak.*” Demikianlah redaksi yang banyak terdapat dalam mayoritas naskah, yaitu dengan huruf *ba*. Sedangkan di akhir riwayat berikutnya, perawi berkata: ((ثُمَّ يَمُدُّ صَوْتَهُ بِأَخْرِنَا)) “Kemudian beliau memanjangkan suara pada kalimat terakhir.” Redaksi ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lafazh (أَبَيْنَا) adalah lafazh yang tertulis di bagian akhir, yaitu perkataan: ((إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا)).

Ada kemungkinan, maksud beliau adalah lafazh yang terdapat pada lafazh akhir di bagian bait terakhir, yaitu perkataan: ((إِنَّا إِذَا صَبَحَ بِنَا أَبَيْنَا)) “Jika kami diteriaki, maka kami abaikan.” Karena syair ini diriwayatkan dengan dua jalur.

Tertulis pada naskah riwayat Abu Dzar, Abul Waqt, Karimah, al-Ashili dan as-Sajzi: (أَبَيْنَا) “Kami datangi”, dibaca dengan huruf *ta* sebagai ganti huruf *ba*. Iyadh berkata: “Kedua lafazh itu benar maknanya. Lafazh pertama (أَبَيْنَا) diartikan: Jika kami diteriaki karena ketakutan atau suatu musibah, maka kami menolak lari dan kami tetap bertahan. Lafazh kedua (أَتَيْنَا) diartikan: Kami akan mendatangi dan menghadapi musuh kami.”

Iyadh melanjutkan: “Riwayat yang menggunakan huruf *ta* pada bagian ini lebih argumentatif, karena pengulangan kalimat pada *qafiyah bahar rajaz* secara berdekatan adalah suatu aib yang dimaklumi. Namun yang rajih adalah perkataan: (إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا), lafazh أَبَيْنَا dibaca dengan huruf *ba*; perkataan: ((إِنَّا إِذَا صَبَحَ بِنَا أَتَيْنَا)), kata أَتَيْنَا dibaca dengan huruf *ta*. *Wallâhu a’lam.*”

Pada sebagian naskah tertulis: ((وَإِنْ أَرَادُونَا عَلَى فِتْنَةٍ أَبَيْنَا)) “Jika mereka ingin membuat kekacauan atas kami, maka kami menolak,” ini adalah suatu perubahan redaksi.

Hadits kedelapan (no. 4105): Hadits Ibnu Abbas.

Perkataan: [نُصِرْتُ بِالصَّبَا] “Aku ditolong dengan angin timur.” Lafazh الصَّبَا dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan *shad* dan huruf *ba* tanpa *tasydid*, yaitu angin timur. Sementara lafazh الدَّبُور artinya angin barat.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Sa’id, dia berkata:

((قُلْنَا يَوْمَ الْخَنْدَقِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ مِنْ شَيْءٍ تَقُولُهُ؟ قَدْ بَلَغَتْ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ، قَالَ: نَعَمْ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا، وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا. قَالَ: فَضْرَبَ اللَّهُ وُجُوهَ أَعْدَائِنَا بِالرِّيحِ، فَهَزَمَهُمُ اللَّهُ عَزَّجَلَّ بِالرِّيحِ.))

“Pada saat Perang Khandaq, kami berkata: ‘Wahai Rasulullah, adakah sesuatu yang ingin engkau sampaikan? Sungguh hati telah menyesak sampai ke tenggorokan.’ Beliau menjawab: ‘Ya.’ ‘Ya Allah, tutupilah aurat kami dan beri rasa aman pada rasa takut kami.’ Perawi berkata: Maka Allah menghantam wajah musuh-musuh kami dengan angin. Allah ﷻ mengalahkan mereka dengan angin.”

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dalam *at-Tafsîr* melalui jalur lain, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

((قَالَتِ الصَّبَا لِلشِّمَالِ: اذْهَبِي بِنَا نَنْصُرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ الْحَرَائِرَ لَا تَهْبُ بِاللَّيْلِ، فَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا فَجَعَلَهَا عَقِيمًا.))

“Angin timur berkata kepada angin utara: ‘Mari kita pergi menolong Rasulullah ﷺ.’ Angin utara menjawab: ‘Sesungguhnya angin bebas itu tidak berhembus di malam hari.’ Maka Allah murka kepadanya, sehingga menjadikannya sebagai azab.”

Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Mardawaih melalui jalur ini: ((فَكَانَتِ الرِّيحُ الَّتِي نَصَرَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّبَا)) “Jadi, angin yang digunakan untuk menolong Rasulullah ﷺ adalah angin timur.”

Dalam Kitab “al-Istisqa” telah disebutkan poin pengkhususan angin Barat bagi kaum ‘Ad dan angin timur bagi kaum Muslimin. Dengan demikian, diketahui bahwa alasan al-Bukhari menyitir hadits ini di bab ini karena Allah ﷻ menolong Nabi-Nya saat Perang Khandaq dengan angin.

Allah berfirman: ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَخُوفًا لَّمْ تَرَوْهَا﴾ “Lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 9). Mujahid berkata: “Allah memberikan kekuasaan kepada angin untuk membinasakan mereka. Angin tersebut menelungkupkan periuk-periuk mereka dan mencabut kemah-kemah mereka hingga membuat mereka kocar-kacir.”

Ibnu Ishaq menyebutkan penyebab kepergian mereka: “Nu’aim bin Mas’ud al-Asyja’i mendatangi Nabi ﷺ sebagai seorang Muslim dan kaumnya tidak mengetahui akan keislamannya tersebut.

Beliau berkata kepadanya: 'Biarkan kami!' Nu'aim pun pergi menemui Bani Quraizhah—sebelumnya dia adalah teman mereka—seraya berkata: 'Sungguh, kalian telah mengetahui cintaku.' Mereka menanggapi: 'Ya.' Nu'aim melanjutkan: 'Sungguh, ini bukanlah negeri orang-orang Quraisy dan Ghathafan. Jika mereka melihat satu kesempatan, maka mereka akan mempergunakannya. Jika tidak, mereka akan kembali ke negeri mereka dan meninggalkan kalian berada dalam bencana bersama Muhammad, sementara kalian tidak kuasa untuk menghadapinya.'

Mereka berkata: 'Lalu apa pendapatmu?' Nu'aim lalu menjawab: 'Janganlah kalian berperang melawan mereka hingga kalian mengambil jaminan dari mereka.' Mereka pun menerima pendapat Nu'aim.

Setelah itu, Nu'aim menuju ke orang-orang Quraisy seraya berkata kepada mereka: 'Sungguh, orang-orang Yahudi telah menyesal mengkhianati Muhammad. Mereka telah mengirim surat kepada beliau untuk rujuk kepadanya. Dan Muhammad pun telah mengirim surat kepada mereka, isinya: Sungguh kami tidak rela hingga kalian mengirim utusan kepada orang-orang Quraisy agar kalian mengambil jaminan dari mereka, lalu bunuhlah mereka.'

Selanjutnya, Nu'aim mendatangi Ghathafan dengan maksud serupa. Di pagi harinya, Abu Sufyan mengutus Ikrimah bin Abi Jahl kepada Bani Quraizhah untuk mengatakan 'Sungguh, tempat ini sudah terasa sempit bagi kami dan kami tidak mendapatkan tempat penggembalaan. Oleh karenanya, keluarlah bersama kami hingga kita bisa memerangi Muhammad.' Bani Quraizhah memberikan jawaban kepada mereka: 'Sesungguhnya, ini adalah hari Sabtu dan kami tidak boleh berbuat apa pun saat itu. Kami harus mendapatkan jaminan dari kalian, agar kalian tidak mengkhianati kami.' Orang-orang Quraisy berkata: 'Ini seperti apa yang telah diperingatkan oleh Nu'aim kepada kalian.' Lalu untuk kedua kalinya orang-orang Quraisy mengirim surat kepada mereka, yang isinya: 'Kami tidak akan memberikan jaminan kepada kalian. Jika kalian mau keluar, maka lakukanlah.' Bani Quraizhah berkata: 'Ini seperti apa yang dikabarkan oleh Nu'aim kepada kami.'

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Ruman meriwayatkan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah bahwa Nu'aim adalah seorang laki-laki yang pandai mengadu domba. Nabi ﷺ berkata kepadanya: “Sungguh, orang-orang Yahudi mengirim surat kepadaku, isinya: Jika dengan mengambil jaminan dari orang-orang Quraisy dan Ghathafan membuatmu rela, maka kami akan menyerahkan mereka kepadamu sehingga kamu dapat membunuh mereka, maka kami akan melakukannya.”

Maka, Nu'aim segera kembali kepada kaumnya untuk mengabari mereka. Mereka berkata: “Demi Allah, Muhammad tidak pernah mendustai mereka. Justru mereka itulah para pengkhianat.” Nu'aim pun berkata demikian kepada orang-orang Quraisy. Itulah penyebab keterlantaran dan kepergian mereka.

Mengenai penjelasan angin yang dikirim kepada mereka telah disebutkan pada pembahasan hadits keenam.

Hadits kesembilan (no. 4107):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ] “Abdus Shamad meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Abdus Shamad bin Abdil Warits bin Sa'id.

Perkataan: [أَوَّلَ مَشْهَدٍ شَهِدْتُهُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ] “Awal peperangan yang aku ikuti adalah Perang Khandaq.” Yakni, aku ikut berperang saat itu. Ini sesuai dengan hadits riwayat Nafi' dari Ibnu Umar yang telah disebutkan di awal bab.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Umar, dia berkata:

((بَعَثَنِي خَالِي عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ فِي حَاجَةٍ، فَاسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنَ لِي وَقَالَ: مَنْ لَقِيتَ فَقُلْ لَهُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَرْجِعُوا، قَالَ: فَلَا وَاللَّهِ مَا عَظَفَ عَلَيَّ مِنْهُمْ إِثْنَانِ.))

“Pamanku (dari pihak ibu): Utsman bin Mazh'un, mengutusku dalam suatu keperluan. Aku pun meminta izin kepada Nabi ﷺ dan beliau

mengizinkan seraya bersabda: 'Siapa pun yang kamu jumpai, maka katakanlah kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian agar kembali.' Ibnu Umar berkata: 'Demi Allah, tidaklah dua orang pun dari mereka yang mau menaruh simpati kepadaku.'

(٤١٨) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ. قَالَ: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ طَاوُسٍ
عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: ((دَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ
وَنِسَوَاتِهَا تَنْطَفُ، قُلْتُ: قَدْ كَانَ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ مَا تَرَيْنَ، فَلَمْ
يُجْعَلْ لِي مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ. فَقَالَتْ: الْحَقُّ فَإِنَّهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ،
وَأَخْشَى أَنْ يَكُونُوا فِي احْتِبَاسِكَ عَنْهُمْ فُرْقَةٌ. فَلَمْ تَدْعُهُ حَتَّى
ذَهَبَ. فَلَمَّا تَفَرَّقَ النَّاسُ خَطَبَ مُعَاوِيَةَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُرِيدُ
أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي هَذَا الْأَمْرِ فَلْيُطْلِعْ لَنَا قَرْنَهُ، فَلَنَحْنُ أَحَقُّ بِهِ مِنْهُ
وَمِنْ أَبِيهِ. قَالَ حَبِيبُ بْنُ مَسْلَمَةَ: فَهَلَّا أَجَبْتَهُ؟ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ:
فَحَلَلْتُ حُبُوتِي وَهَمَمْتُ أَنْ أَقُولَ: أَحَقُّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْكَ
مَنْ قَاتَلَكَ وَأَبَاكَ عَلَى الْإِسْلَامِ. فَخَشِيتُ أَنْ أَقُولَ كَلِمَةً تُفَرِّقُ
بَيْنَ الْجَمْعِ وَتَسْفِكُ الدَّمَ وَيُحْمَلُ عَنِّي غَيْرُ ذَلِكَ، فَذَكَرْتُ
مَا أَعَدَّ اللَّهُ فِي الْجَنَانِ. قَالَ حَبِيبٌ: حَفِظْتَ وَعُصِمْتَ))
قَالَ مُحَمَّدٌ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ: ((وَنِسَوَاتِهَا))

4108. Ibrahim bin Musa meriwayatkan padaku: Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar. Ma'mar berkata: Dan Ibnu Thawus mengabarkan kepadaku, dari Ikrimah bin Khalid, dari Ibnu Umar, dia berkata: "Aku menemui Hafshah, sementara pintalan rambut kepalanya tengah meneteskan (air). Aku berkata: 'Sungguh, perkara orang-orang itu (terjadi) sebagaimana yang kamu lihat. Tak ada sesuatu pun dari urusan itu (kepemimpinan) yang ditujukan kepadaku.' Hafshah berkata:¹⁹⁶ 'Susullah, karena mereka menantikanmu. Aku khawatir jika penahanan dirimu dari mereka menimbulkan perpecahan.'

Hafshah pun tidak meninggalkan Ibnu Umar sebelum dia pergi. Saat orang-orang bercerai-berai, Mu'awiyah berpidato, dia berkata: 'Siapa yang ingin membicarakan perkara ini (kepemimpinan), maka hendaklah dia memperlihatkan tanduknya (pendapatnya) kepada kami. Sungguh kami lebih berhak mendapatkannya¹⁹⁷ (daripadanya) dan daripada ayahnya.' Habib bin Maslamah berkata: "Tidakkah kami menjawabnya?" Abdullah berkata: 'Aku pun melepaskan serbanku dan aku bermaksud mengatakan: Yang lebih berhak mendapatkan urusan ini daripadamu adalah orang yang pernah memerangimu dan ayahmu demi membela Islam. Namun aku khawatir jika aku melontarkan satu kalimat yang dapat memecah belah di antara jamaah, menimbulkan pertumpahan darah dan disalah-pahami. Aku pun teringat akan apa yang telah Allah janjikan di Surga.' Habib berkata: 'Kamu telah dijaga dan dilindungi.' Mahmud berkata dari Abdurrazzaq: "وَنُوسَاتُهَا."

Hadits kesepuluh (no. 4108):

Perkataan: [هَيْسَامٌ] "Hisyam." Yakni Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani.

Perkataan: [قَالَ: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ ثَاوُسٍ] "Dia berkata: 'Dan Ibnu Thawus mengabarkan kepadaku.'" Orang yang mengatakan hal itu adalah Ma'mar. Nama Ibnu Thawus adalah Abdullah.

¹⁹⁶ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: فقالت.

¹⁹⁷ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: منه ومن.

Perkataan: [دَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ] “Aku menemui Hafshah.” Yakni, Hafshah binti Umar, saudaranya.

Perkataan: [وَنَسَوَاتُهَا] “Sementara pintalan rambut kepalanya.” Dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *nun* dan huruf *sin*. Al-Khaththabi berkata: “Demikianlah lafazhnya tertulis dan lafazh itu boleh saja demikian (secara tata bahasa). Sebenarnya, lafazh tersebut adalah نَوَسَاتُهَا, yakni rambut kepala yang dipintal.

Arti lafazh تَنْطِفُ, yakni menetes. Sepertinya, Hafshah baru saja mandi. Lafazh النَّوَسَاتُ adalah bentuk jamak dari lafazh نَوَسَةٌ, maksudnya adalah, pintalan rambutnya itu bergerak-gerak, sedangkan segala sesuatu yang bergerak-gerak itu berarti berayun-ayun (نَاسٌ). Lafazh النَّوَسُ berarti goncangan. Mengenai kaitan lafazh ini terdapat ucapan seorang wanita yang ada pada hadits Ummu Zar’: ((أَنَاسٌ مِنْ حُلِيِّ أُذُنَيَّ)) “Kedua telingaku bergoncang karena perhiasan.”

Ibnut Tin berkata: “Perkataan: نَوَسَاتُ, dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *wawu* boleh juga dibaca dengan mem-*fat-hab*-kannya. Sementara lafazh نَسَوَاتُ, sepertinya hurufnya telah dibalik.”

Perkataan: [قَدْ كَانَ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ مَا تَرَيْنَ، فَلَمْ يُجْعَلْ لِي مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ] “Sungguh, urusan orang-orang itu (terjadi) sebagaimana yang kau lihat. Tidak ada sesuatu pun dari urusan kepemimpinan itu yang ditujukan padaku.”

Maksud perkataan Ibnu Umar tersebut adalah mengenai peperangan yang terjadi antara Ali dan Mu’awiyah di Shiffin saat orang-orang berkumpul menantikan keputusan (*arbitrase*) di antara mereka perihal apa yang mereka perselisihkan. Mereka pun mengirim surat kepada para Sahabat yang berada di dua tanah Haram dan negeri lainnya. Mereka berjanji akan berkumpul untuk menyaksikan peristiwa itu.

Ibnu Umar bermusyawarah dengan saudaranya (Hafshah), apakah dia akan menemui mereka atau tidak. Hafshah pun menganjurkan kepadanya agar menyusul mereka, karena dikhawatirkan ketidakhadirannya akan menimbulkan suatu perselisihan yang menyebabkan kekacauan tersebut terus berlangsung.

Perkataan: [فَلَمَّا تَفَرَّقَ النَّاسُ] “Saat orang-orang bercerai-berai.” Yakni setelah kedua juru runding berselisih, yaitu Abu Musa al-Asy’ari dari pihak Ali dan Amr bin al-Ash dari pihak Mu’awiyah. Terkait hadits ini, pada riwayat Abdurrazzaq dari Ma’mar disebutkan: ((فَلَمَّا تَفَرَّقَ الْحَكَمَانِ)) “Saat juru runding tersebut berselisih.” Redaksi ini menafsirkan maksud (perkataan Ibnu Umar) sekaligus menjelaskan bahwa kisah tersebut terjadi pada peristiwa Shiffin.

Sebagian ulama berspekulasi bahwa yang dimaksud di atas terjadi pada pertemuan terakhir antara Mu’awiyah dan al-Hasan bin Ali. Namun riwayat Abdurrazzaq membantahnya. Atas dasar ini, asumsi ungkapan tersebut adalah: Hafshah tidak meninggalkan Ibnu Umar sebelum dia pergi menemui mereka di tempat berkumpulnya juru runding kedua kelompok tersebut. Ibnu Umar hadir bersama mereka. Saat mereka bercerai-berai, Mu’awiyah berpidato

Sementara itu, dalam *Kasyf al-Musykil*, Ibnul Jauzi melakukan kekeliruan. Ia berpendapat bahwa redaksi di atas mengisyaratkan pada peristiwa pemberian kekhilafahan kepada Umar yang telah dimusyawarahkan oleh enam orang dewan. Dan tidak ada sesuatu pun dari perkara tersebut (musyawarah kekhilafahan) yang diberikan kepada Ibnu Umar, sehingga Hafshah memerintahkannya agar menyusul (keenam dewan tersebut). Lebih lanjut, Ibnul Jauzi berkata: “Ini adalah *hikayat hal* (cerita mengenai kondisi) yang telah terjadi sebelumnya. Sementara perkataan [saat orang-orang bercerai-berai, Mu’awiyah berpidato] terjadi pada masa Mu’awiyah ketika dia ingin menetapkan putranya, Yazid, sebagai putra mahkotanya.” Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi dan dia tidak menyertakan sandaran bagi pernyataannya tersebut.

Pendapat yang dijadikan pedoman (dalam masalah ini) adalah apa yang telah ditegaskan dalam riwayat Abdurrazzaq.

Selanjutnya, penulis menemukan dalam riwayat Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu Umar, dia berkata:

((لَمَّا كَانَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي اجْتَمَعَ فِيهِ مُعَاوِيَةُ بِدَوْمَةَ الْجَنْدَلِ قَالَتْ حَفْصَةُ: إِنَّهُ لَا يَجْمُلُ بِكَ أَنْ تَتَخَلَّفَ عَنْ صَلَاحٍ يُصْلِحُ اللَّهُ بِهِ بَيْنَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ. وَأَنْتَ صِهْرُ رَسُولِ اللَّهِ وَابْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ فَأَقْبَلَ مُعَاوِيَةُ يَوْمِيذٍ عَلَى بُحْتِي عَظِيمٍ فَقَالَ: مَنْ يَطْمَعُ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَوْ يَرْجُوهُ أَوْ يَمُدُّ إِلَيْهِ عُنْقَهُ))

“Pada hari di mana Mu’awiyah berkumpul di Daumah al-Jandal, Hafshah berkata: ‘Tidak baik bagimu absen dari perdamaian yang Allah jadikan sebagai perantara untuk mendamaikan umat Muhammad, sementara kamu adalah ipar Rasulullah dan putra Umar bin Khatthab. Perawi menuturkan: Saat itu, Mu’awiyah tampil dengan peruntungan besar, dia berkata: ‘Barang siapa yang berambisi terhadap perkara ini (kepemimpinan) atau mengharapkannya atau menjulurkan lehernya kepadanya”¹⁹⁸

Perkataan: [أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي هَذَا الْأَمْرِ] “Membicarakan perkara ini (kepemimpinan).” Yakni kekhalifahan.

Perkataan: [فَلْيُطْلِعْ لَنَا قَرْنَهُ] “Maka hendaklah dia memperlihatkan tanduknya (pendapatnya) kepada kami.” Lafazh قَرْنَهُ dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf qaf. Ibnut Tin berkata: “Ada kemungkinan, maksudnya adalah pandangan barunya, sebagaimana disebutkan di hadits lain: ((كُلَّمَا نَجَمَ قَرْنٌ)), yakni saat tanduk (pandangan baru) muncul. Bisa jadi, maknanya: Maka hendaklah ia memperlihatkan wajahnya kepada kami. Tanduk (qarn) itu pastilah berada di wajah (kepala). Maksudnya, maka hendaklah dia menampakkan dirinya kepada kami dan jangan menyembunyikan (diri)nya.”

Ada yang mengatakan, maksud Mu’awiyah adalah Ali dan dia menyindir al-Hasan dan al-Husain. Ada yang mengatakan, maksud Mu’awiyah adalah Umar dan dia menyindir putranya: Abdullah (Ibnu Umar). Namun pendapat terakhir ini keliru, karena Mu’awiyah sangat menghormati Umar.

¹⁹⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

Tertulis pada riwayat Habib bin Abi Tsabit, Ibnu Umar berkata:

((مَا حَدَّثْتُ نَفْسِي بِالدُّنْيَا قَبْلَ يَوْمَيْذٍ أَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ لَهُ يَظْمَعُ فِيهِ مَنْ ضَرَبَكَ وَأَبَاكَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى أَدْخَلَكَمَا فِيهِ، فَذَكَرْتُ الْجَنَّةَ فَأَعْرَضْتُ عَنْهُ.))

“Sebelum hari itu, aku tak pernah memikirkan dunia. Aku ingin berkata kepadanya (Mu’awiyah): ‘Yang berambisi terhadap kepemimpinannya adalah orang yang pernah memukulmu dan juga ayahmu (Abu Sufyan) demi membela Islam, hingga dia berhasil memasukkan kalian berdua ke dalamnya (agama Islam). Namun aku teringat Surga, sehingga aku berpaling darinya (tidak jadi mengatakan hal itu).”

Dari sini, tampaklah kesesuaian memasukkan kisah ini ke dalam Perang Khandaq, karena saat itu, Abu Sufyan adalah panglima pasukan Ahzab (sekutu orang-orang kafir).

Perkataan: [قَالَ حَبِيبُ بْنُ مَسْلَمَةَ] “Habib bin Maslamah berkata.” Yakni Habib bin Maslamah bin Malik al-Fihri, seorang Sahabat junior. Ayahnya juga seorang Sahabat. Sebelumnya, dia menetap di Syam. Mu’awiyah pernah mengutusnya bersama satu pasukan untuk membantu Utsman, namun Utsman telah terbunuh sebelum dia datang. Dia pun kembali dan menetap bersama Mu’awiyah. Mu’awiyah menunjuknya sebagai panglima dalam perang Romawi. Maka itulah, dia dijuluki Habib ar-Ruum, karena dia sering mengunjungi orang-orang Romawi. Dia meninggal di masa kekhalifahan Mu’awiyah.

Perkataan: [فَهَلَّا أَجَبْتُهُ] “Tidakkah aku menjawabnya?” Yakni, apakah aku tidak menjawab pernyataan Mu’awiyah tersebut. Maka Ibnu Umar memberitahukan perihal apa yang telah menghalanginya menanggapi hal itu, dia berkata: ((حَلَلْتُ حُبُوتِي)) “Aku pun melepaskan serbanku ...”

Dalam riwayat Abdurrazzaq disebutkan: ((فَلَنَحْنُ أَحَقُّ بِهِ مِنْهُ وَمِنْ أَبِيهِ)) “Sungguh, kamilah yang lebih berhak mendapatkannya (kepemimpinannya) daripada dia dan ayahnya.” Dia menyindir Ibnu Umar. Dengar.

tambahan ini, diketahuilah keserasian ucapan Habib bin Maslamah dengan Ibnu Umar, yaitu: ((هَلَّا أَجَبْتُهُ)) “Tidakkah aku menjawabnya.”

Lafazh الحُبُوة dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*, yaitu pakaian yang diletakkan di atas punggung dan kedua ujungnya diikatkan pada kedua betis setelah menggabungkan keduanya.

Perkataan: [مَنْ قَاتَلَكَ وَأَبَاكَ عَلَى الْإِسْلَامِ] “Orang yang pernah memerangimu dan ayahmu demi membela Islam.” Yakni saat Perang Uhud dan Perang Khandaq. Termasuk dalam peperangan ini: Ali dan semua kaum Muhajirin yang mengikutinya dan Abdullah bin Umar termasuk di antara mereka.

Dari penjelasan ini, tampaklah hubungan memasukkan kisah ini ke dalam Perang Khandaq, karena Abu Sufyan, ayah Mu’awiyah, adalah pemimpin pasukan *Ahzb* (sekutu orang-orang kafir) saat itu.

Disebutkan pula pada riwayat Habib bin Abi Tsabit:

((قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَمَا حَدَّثْتُ نَفْسِي بِالدُّنْيَا قَبْلَ يَوْمَيْدٍ، أَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ لَهُ يَطْمَعُ فِيهِ مَنْ قَاتَلَكَ وَأَبَاكَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى أَدْخَلَكَمَا فِيهِ فَذَكَرْتُ الْجَنَّةَ فَأَعْرَضْتُ عَنْهُ.))

“Ibnu Umar berkata: Sebelum hari itu, aku tidak pernah memikirkan dunia. (Tadinya) aku ingin berkata kepadanya (Mu’awiyah): ‘Yang berambisi terhadapnya (kepemimpinan) adalah orang yang pernah memerangimu dan juga ayahmu (Abu Sufyan) demi membela Islam, hingga dia berhasil memasukkan kalian berdua ke dalamnya (agama Islam.)’ Namun aku teringat Surga, sehingga aku berpaling darinya (tidak jadi mengatakan hal itu).”

Mengenai kekhilafahan, Mu’awiyah berpendapat: “Orang yang memiliki keutamaan (kelebihan) dalam hal kekuatan (kekuasaan), pendapat dan pengetahuan lebih didahulukan daripada orang yang memiliki keutamaan senioritas dalam Islam, agama dan ibadah.”

Oleh karena inilah, Mu'awiyah menyatakan bahwa dialah yang lebih berhak. Sementara Ibnu Umar berpendapat sebaliknya dan tidaklah dia membaiai orang yang tidak diunggulkan melainkan ketika dia mengkhawatirkan timbulnya fitnah (kekacauan). Oleh karena inilah, setelah peristiwa itu, Ibnu Umar membaiai Mu'awiyah, kemudian putranya, Yazid. Dia pun melarang anak-anaknya mencabut baiatnya, sebagaimana nanti disebutkan dalam Kitab “al-Fitan” (hadits no. 7109). Bahkan setelah itu, Ibnu Umar membaiai Abdul Malik bin Marwan.

Perkataan: [وَيُحْمَلُ عَنِّي غَيْرُ ذَلِكَ] “Dan disalah-pahami.” Yakni tidak seperti yang aku maksudkan. Disebutkan pada sebuah riwayat *munqathi* yang terdapat dalam riwayat Sa'id bin Manshur yang diriwayatkan dari Isma'il bin Ibrahim, dari Ayyub, dia berkata:

((نُبِيتُ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ لَمَّا قَالَ مُعَاوِيَةُ مَنْ أَحَقُّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنَّا وَمَنْ يُنَازِعُنَا، فَهَمَمْتُ أَنْ أَقُولَ الَّذِينَ قَاتَلُوكَ وَأَبَاكَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَخَشِيتُ أَنْ يَكُونَنَّ فِي قَوْلِي هِرَاقَةُ الدِّمَاءِ، وَأَنْ يُحْمَلَ قَوْلِي عَلَى غَيْرِ الَّذِي أَرَدْتُ.))

“Aku mendapatkan berita bahwa saat Mu'awiyah mengatakan: ‘Siapakah yang lebih berhak mendapatkan perkara ini daripada kami, dan siapakah yang mau berbeda pendapat dengan kami?’ Ibnu Umar berkata: ‘Maka aku berniat mengatakan: Yaitu orang-orang yang pernah memerangimu dan juga ayahmu demi membela Islam, namun aku khawatir jika ucapanku nanti menyebabkan pertumpahan darah dan ucapanku dipahami tidak sesuai dengan yang aku maksudkan.”

Perkataan: [فَذَكَرْتُ مَا أَعَدَّ اللَّهُ فِي الْجَنَّةِ] “Aku pun teringat akan apa yang telah Allah janjikan di Surga.” Yakni bagi siapa saja yang mau sabar dan lebih memprioritaskan akhirat daripada dunia.

Perkataan: [قَالَ حَبِيبٌ] “Habib berkata.” Yakni Habib bin Maslamah, sebagaimana yang telah disebutkan. Perkataan: ((حُفِظْتُ وَغُصِنْتُ)) “Kamu telah dijaga dan dilindungi,” yaitu dibaca dengan men-*dhammah*-kan

huruf awal keduanya. Artinya, pendapatnya mengenai hal itu tepat. Sebelumnya telah kami kemukakan bahwasanya Habib bin Maslamah termasuk pengikut Mu'awiyah.

Perkataan: [قَالَ مَحْمُودٌ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ: وَنُوسَاتُهَا] “Mahmud berkata dari Abdurrazzaq: وَنُوسَاتُهَا.” Artinya: Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini dari Ma'mar, guru Hisyam bin Yusuf, seperti yang diriwayatkan oleh Hisyam. Namun Abdurrazzaq berbeda pada lafazh ini, ia berkata: نُوَسَاتُهَا dan inilah yang benar, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Jalur Mahmud bin Ghailan al-Marwazi ini disebutkan secara *maushul* oleh Muhammad bin Qudamah al-Jauhari dalam *Akhbâr al-Khawârij*, karyanya, dia berkata: “Mahmud bin Ghailan al-Marwazi meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar. Lalu dia menyebutkannya dengan dua sanad secara bersamaan dan menyebutkan matannya secara lengkap. Awal redaksinya berbunyi: ‘Aku menemui Hafshah, sementara untaian rambutnya menetes.’”

Saya telah menyebutkan faedah tambahan yang terdapat pada riwayatnya. Demikian halnya, hadits ini diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya, dari Abdurrazzaq.

٤١٠٩ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ:
((نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا))

4109. Abu Nu'aim meriwayatkan pada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Sulaiman bin Shurad, dia berkata: “Saat Perang Ahzab, Nabi ﷺ bersabda: ‘Kita yang memerangi mereka, dan mereka tidak akan memerangi kita.’”

[Hadits nomor 4109 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4110]

(٤١١٠) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ يَقُولُ: سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ صُرَدٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حِينَ أَجَلَى الْأَحْزَابَ عَنْهُ: ((الآن نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا نَحْنُ نَسِيرُ إِلَيْهِمْ)).

4110. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami: Isra-il meriwayatkan kepada kami, aku mendengar Abu Ishaq berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Shurad berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda ketika pasukan Ahzab terusir dari beliau: “Sekarang kita yang memerangi mereka, dan mereka tak dapat memerangi kita. Kita berjalan menghampiri mereka.”

(٤١١١) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ¹⁹⁹ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ: ((مَلَأَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ)).

4111. Ishaq meriwayatkan kepada kami: Rauh meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad, dari Abidah, dari Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ bahwasanya saat Perang Khandaq, beliau bersabda: “Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api, sebagaimana mereka telah membuat kami sibuk sehingga meninggalkan shalat *Wustha* (Ashar) hingga matahari terbenam.”

¹⁹⁹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

٤١١٢ حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ جَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ
وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا كِدْتُ أَنْ أُصَلِّيَ حَتَّى كَادَتْ الشَّمْسُ
أَنْ تَغْرُبَ. قَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَاللَّهِ مَا صَلَّيْتُهَا)) . فَنَزَلْنَا
مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُطْحَانَ، فَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ فَتَوَضَّأْنَا²⁰⁰ لَهَا،
فَصَلَّى الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ.

4112. Al-Makki bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan pada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Jابر bin Abdillah: “Bahwa saat Perang Khandaq setelah matahari terbenam Umar bin Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ datang seraya mencela orang-orang kafir Quraisy, dia berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku hampir saja tidak shalat hingga matahari hampir terbenam.’ Nabi ﷺ bersabda: ‘Demi Allah, aku belum melakukan shalat tersebut.’ Lalu kami menuruni lembah Buth-han bersama Nabi ﷺ. Kami pun berwudhu untuk shalat (Ashar), lalu beliau shalat Ashar setelah matahari terbenam. Setelah itu, beliau melakukan shalat Maghrib.”



SYARAH HADITS

Hadits kesebelas (no. 4109): Hadits Sulaiman bin Shurad.

Sulaiman bin Shurad (صُرَدٍ), yaitu Sulaiman bin Shurad bin al-Jaun (الْجَوْن) al-Khuza'i. Ia seorang Sahabat terkenal. Ada yang mengatakan, sebelumnya dia bernama Yasar, kemudian Nabi ﷺ mengubahnya.

²⁰⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: وتوضأنا لها.

Dalam *Shahîh al-Bukhari*, dia hanya memiliki hadits ini dan hadits lain yang telah disebutkan pada Bab “Sifat Iblis” (hadits no. 3282). Dia juga memiliki satu jalur periwayatan dalam Kitab “al-Adab”.

Pada riwayat kedua, al-Bukhari menegaskan bawa ia mendengar haditsnya ini dari Abu Ishaq dari Sulaiman. Sulaiman yang dimaksud adalah penduduk Kufah tertua yang keluar untuk menuntut balas atas terbunuhnya al-Husain bin Ali. Namun dia dan para pengikutnya terbunuh di mata air Wardah pada tahun 65 H.

Perkataan: [نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا] “Kita yang memerangi mereka (pasukan Ahzab), dan mereka tidak akan memerangi kita.” Dalam riwayat Abu Nu’aim dalam *al-Mustakbraj* melalui jalur Bisyr bin Musa, dari Abu Nu’aim, guru al-Bukhari disebutkan: ((الآن نَغْزُوهُمْ)) “Sekarang kita yang memerangi mereka.” Dan redaksi tersebut disebutkan pada riwayat Isra-il yang ada setelah riwayat ini.

Hadits (no. 4110):

Perkataan: [حِينَ أَجَلِي] “Ketika terusir.” Lafazh أَجَلِي dibaca dengan men-dhammah-kan hamzah, men-sukun-kan jim dan meng-kasrah-kan huruf lam. Artinya, pasukan Ahzab itu pulang meninggalkan beliau. Hadits ini mengisyaratkan bahwa mereka pulang bukan karena kemauan mereka sendiri, melainkan karena Allah ﷻ telah berbuat sesuatu untuk menolong Rasul-Nya. Al-Waqidi menyebutkan bahwa beliau ﷺ mengatakan hal itu setelah mereka kembali. Perang tersebut terjadi pada tanggal 23 Dzul Hijjah.

Pada hadits ini terdapat salah satu tanda kenabian. Karena beliau ﷺ melakukan umrah pada tahun berikutnya, namun beliau dihalangi oleh orang-orang Quraisy dari Baitullah. Lalu terjadilah perjanjian damai di antara mereka hingga mereka sendiri yang melanggarnya, dan itulah penyebab terjadinya *Fat-hu Makkah*. Maka terjadilah perkara tersebut sebagaimana yang telah beliau ﷺ sabdakan.

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari hadits Jabir sebagai *syahid* bagi hadits ini, lafazhnya:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ وَقَدْ جَمَعُوا لَهُ جُمُوعًا كَثِيرَةً: لَا يَغْزُونَكُمْ بَعْدَ هَذَا أَبَدًا، وَلَكِنْ أَنْتُمْ تَغْزُونَهُمْ.))

“Saat Perang Ahzab ketika mereka telah berkumpul dalam jumlah yang cukup banyak untuk menyerang Nabi ﷺ, beliau bersabda: ‘Setelah ini, mereka tidak akan memerangi kalian untuk selamanya. Akan tetapi, kalianlah yang akan memerangi mereka.’”

Hadits kedua belas (no. 4111): Hadits Ali.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ] “Ishaq meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Ishaq bin Manshur. Sebelumnya dalam Kitab “al-Jihad”, saya telah menyebutkan bahwa Hisyam tersebut adalah Hisyam ad-Dustuwa-i. Namun, al-Mizzi menegaskan dalam kitab *al-Athraf* bahwa dia adalah Hisyam bin Hassan. Kemudian saya mendapatinya ditegaskan demikian di beberapa jalur, sehingga inilah yang dijadikan pedoman.

Sementara penilaian dhaif oleh al-Ashili terhadap hadits ini karena menurutnya Hisyam adalah seorang yang tidak dapat dijadikan pedoman periwayatannya, sebagaimana nanti akan saya jelaskan dalam Kitab “at-Tafsîr”, *in sya Allah Ta’ala*.

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّدٍ] “Dari Muhammad.” Yaitu Muhammad bin Sirin. Abidah (عَبِيدَة)—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘ain—adalah Abidah bin Amr as-Salmani.

Perkataan: [قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ] “Saat Perang Khandaq, beliau bersabda.” Disebutkan pada riwayat yang ada dalam Kitab “al-Jihâd”: ((يَوْمَ الْأَحْزَابِ)) dan ia semakna. Disebutkan dalam riwayat Yahya bin al-Jazzar, dari Ali yang terdapat pada riwayat Muslim bahwa tatkala Perang Ahzab, Rasulullah ﷺ duduk di salah satu dasar parit yang dalam, lalu beliau menyebutkan hadits tersebut.

Perkataan: [كَمَا شَغَلُونَا] “Sebagaimana mereka telah membuat kami sibuk.” Disebutkan pada naskah riwayat al-Kusymihani: (كُلَّمَا شَغَلُونَا) dengan tambahan huruf *lam* dan ini adalah suatu kekeliruan.

Perkataan: [الصَّلَاةُ الْوُسْطَى] “Shalat *wustha* (Ashar).” Muslim menambahkan: ((صَلَاةُ الْعَصْرِ)) “Shalat Ashar.” Penjelasan mengenainya dan penjelasan hadits ini secara lengkap akan disebutkan dalam tafsir surah Al-Baqarah.

Hadits ketiga belas (no. 4112): Hadits Jabir.

Perkataan: [حَدَّثَنَا هِشَامٌ] “Hisyam meriwayatkan kepada kami.” Yakni Hisyam bin Abdillah ad-Dustuwa-i, dan Yahya adalah Yahya bin Katsir.

Perkataan: [جَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ] “Mencela orang-orang kafir Quraisy.” Penjelasan hadits ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Mawâqîf” pada Kitab “ash-Shalâh.” Di sana, saya menjelaskan beberapa pendapat mengenai urutan (tertib) shalat yang tertinggal.

٤١١٣ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: ((مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟)) فَقَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا. ثُمَّ قَالَ: ((مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟)) فَقَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا. ثُمَّ قَالَ: ((مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟)) فَقَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا. ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٍّ، وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْرِ)).

4113. Muhammad bin Katsir telah meriwayatkan kepada kami: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Ibnul Munkadir, dia mengatakan: Aku mendengar Jabir berkata: Tatkala Perang Ahzab, Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapakah yang bersedia membawakan kami berita orang-orang itu (inusuh)?” Az-Zubair berkata: “Aku.” Tak lama kemudian, beliau bersabda: “Siapakah yang mau membawakan kami berita orang-

orang itu (musuh)?” Az-Zubair berkata: “Aku.” Tak lama kemudian, beliau bersabda: “Siapakah yang mau membawakan kami berita orang-orang itu (musuh)?” Az-Zubair berkata: “Aku.” Kemudian beliau bersabda: “Sungguh, setiap Nabi memiliki *hawari* (pembantu/penolong) dan *hawari*-ku adalah az-Zubair.”

٤١١٤ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَعَزَّ جُنْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدُهُ، وَغَلَبَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، فَلَا شَيْءَ بَعْدَهُ)).

4114. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami: al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah. Dia telah memenangkan pasukan-Nya, menolong hamba-Nya, mengalahkan kekuatan sekutu (*ahzab*) seorang diri. Karenanya, tidak ada sesuatu pun setelah-Nya.”

٤١١٥ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا الْفَزَارِيُّ وَعَبْدَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْأَحْزَابِ فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ. اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ)).

4115. Muhammad meriwayatkan kepadaku: al-Fazari dan Abdah mengabarkan pada kami²⁰¹, dari Isma'il bin Abi Khalid, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ mengutuk pasukan Ahzab (sekutu orang-orang kafir), beliau berdoa: “Ya Allah, Yang menurunkan al-Kitab lagi Yang cepat perhitungannya, kalahkanlah pasukan Ahzab. Ya Allah, kalahkan mereka dan porak-porandakanlah mereka.”

(٤١١٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمٍ وَنَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنَ الْغَزْوِ أَوْ الْحَجِّ أَوْ الْعُمْرَةِ يَبْدَأُ فَيَكْبِّرُ ثَلَاثَ مَرَارٍ ثُمَّ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آيُبُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، سَاجِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ. صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ)).

4116. Muhammad bin Muqatil meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami²⁰²: Musa bin Uqbah mengabarkan kepada kami, dari Salim dan Nafi', dari Abdullah رضي الله عنه bahwa ketika pulang dari peperangan atau ibadah haji atau umrah, Rasulullah ﷺ memulai dengan bertakbir tiga kali, kemudian beliau mengucapkan: “Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, bertaubat, beribadah dan bersujud kepada Rabb kami serta memuji-(Nya). Allah pasti menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan pasukan Ahzab sendirian.”

²⁰¹ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

²⁰² Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

Hadits keempat belas (no. 4113):

Juga hadits Jabir perihal az-Zubair, penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab “al-Manâqib”.

Perkataan: [مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟ فَقَالَ الرَّبِيزُ: أَنَا] “Siapakah yang mau membawakan kami berita orang-orang itu (musuh)?’ Az-Zubair berkata: ‘Aku.’” Al-Bukhari menyebutkannya sebanyak tiga kali. Namun dalam Kitab “al-Jihâd”, Bab: “Keutamaan pasukan Perintis”, al-Bukhari menyebutkannya sebanyak dua kali. Penjelasan hadits ini juga telah disebutkan dalam Bab “Keutamaan az-Zubair.”

Penyebutan az-Zubair dalam kisah ini menimbulkan problem. Guru kami, Ibnul Mulaqqin berkata: “Ketahuilah, di sini tertulis bahwa az-Zubair lah orang yang pergi untuk menyingkap berita Bani Quraizhah. Padahal yang masyhur, sebagaimana dikatakan guru kami, Abul Fath al-Ya’muri dan juga sebagaimana yang kami riwayatkan melalui jalur Ibnu Ishaq dan selainnya, bahwa orang yang pergi untuk membawakan berita orang-orang tersebut adalah Hudzaifah.”

Saya berkata: Pembatasan ini dapat dibantah. Karena kisah di mana az-Zubair pergi untuk menyingkap berita bukanlah kisah di mana Hudzaifah pergi untuk menyingkap berita ini. Kisah az-Zubair terkait dengan penyingkapan berita Bani Quraizhah, apakah mereka telah melanggar perjanjian antara mereka dengan kaum Muslimin dan mereka bersepakat dengan orang-orang Quraisy untuk memerangi kaum Muslimin.

Sementara kisah Hudzaifah terjadi saat Perang Khandaq, dan pengepungan oleh kelompok-kelompok sekutu tersebut dirasakan cukup berat oleh kaum Muslimin, dan pasukan sekutu itu bersekongkol untuk menyerang mereka. Kemudian terjadi perselisihan di antara kelompok-kelompok tersebut. Setiap kelompok memperingatkan kelompok lainnya. Sementara Allah mengirim angin kepada mereka dan malam itu terasa sangat dingin. Maka itulah, Nabi ﷺ mengutus orang yang membawakan beliau berita tentang orang-orang Quraisy.

Beliau mengutus Hudzaifah untuk melaksanakan tugas itu setelah berkali-kali beliau meminta hal itu. Kisah Hudzaifah mengenai hal itu cukup masyhur. Yaitu saat Hudzaifah masuk ke tengah-tengah suku Quraisy dan mengetahui informasi tentang mereka. Dia pun kembali, sementara hawa dingin begitu dahsyat dirasakannya. Lalu Nabi ﷺ menutupinya hingga dia merasa hangat. Al-Waqidi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kaum (orang-orang itu) adalah Bani Quraizhah.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari hadits *mursal* Ikrimah:

((أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ: مَنْ يُبَارِزُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قُمْ يَا زُبَيْرُ))، فَمَاتَتْ أُمُّهُ صَفِيَّةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: وَاحِدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: ((قُمْ يَا زُبَيْرُ))، فَقَامَ الزُّبَيْرُ فَقَتَلَهُ ثُمَّ جَاءَ بِسَلْبِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَقَلَهُ إِبَاهُ.))

“Saat Perang Khandaq, seorang musyrik berkata: ‘Siapa yang mau berduel?’ Nabi bersabda: ‘Bangkitlah, hai Zubair.’ Ibunya, Shafiyyah binti Abdil Muththalib berkata: ‘Seorang diri, wahai Rasulullah.’ Beliau ﷺ bersabda: ‘Bangkitlah, hai Zubair.’ Az-Zubair pun bangkit, lalu membunuhnya. Tak lama kemudian dia datang dengan membawa harta *salak*-nya (harta musuh yang dibunuhnya) kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memberikan harta itu kepadanya.”

Hadits kelima belas (no. 4114):

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Yaitu Abu Sa’id al-Maqburi.

Perkataan: [وَعَلَبَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، فَلَا شَيْءَ بَعْدَهُ] “Dan mengalahkan kekuatan sekutu (*ahzab*) sendirian. Karenanya, tidak ada sesuatu pun setelah-Nya.” Ini termasuk sajak yang terpuji. Adapun perbedaan antara sajak yang terpuji dan sajak yang tercela, sajak yang tercela adalah sajak yang dipaksakan, sementara sajak yang terpuji adalah sajak yang serasi dan harmonis. Karena inilah, mengenai contoh sajak yang tercela, beliau bersabda: “Apakah sajak seperti sajak dukun?”

Demikianlah yang beliau sabdakan. Beliau juga tidak menyukai sajak dalam doa. Memang banyak dijumpai doa dan pidato yang bersajak, akan tetapi sangat harmonis/serasi dan hal itu memberikan kesan bahwa ia terjadi tanpa dipaksakan.

Maksud sabda beliau: ((لَا شَيْءَ بَعْدَهُ)) “Tiada sesuatu pun setelah-Nya”, yakni semua hal jika dikaitkan dengan wujud-Nya maka semua itu seakan tidak pernah ada. Atau yang dimaksud bahwa segala sesuatu akan fana, sedangkan Dia Kekal Abadi. Dia tetap ada setelah segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ((كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ)) “Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.” (QS. Al-Qashash [28]: 88)

Hadits keenam belas (no. 4115):

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ] “Muhammad bin Sallam meriwayatkan kepadaku.” Al-Fazari adalah Marwan bin Mu’awiyah. Abdah adalah Abdah bin Sulaiman.

Perkataan: [دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْأَحْزَابِ] “Rasulullah ﷺ mengutuk pasukan Ahzab (sekutu orang-orang kafir).” Penjelasan hadits ini telah diberikan pada Bab: “Jangan Kalian Berangan-Angan Bertemu Musuh” dalam Kitab “al-Jihâd”.

Hadits ketujuh belas (no. 4115): Hadits Abdullah bin Umar.

Perkataan: [أَوْ الْحَجَّ أَوْ الْعُمْرَةَ] “Atau ibadah haji atau umrah.” Kata (أَوْ) “atau” bukan untuk arti keraguan, akan tetapi untuk arti keragaman. Bukhari menyebutkannya di sini karena sabda Nabi: ((وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ)) “Dan mengalahkan pasukan Ahzab sendirian.” Penjelasan akan disebutkan dalam Kitab “ad-Da’awât” in sya Allah Ta’ala.



Kembalinya Nabi ﷺ Dari Perang Ahzab Dan Keluarnya Beliau Ke Bani Quraizhah Serta Pengepungan Terhadap Mereka

٣٠- بَابُ مَرْجِعِ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْأَحْزَابِ
وَمَخْرَجِهِ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ، وَمُحَاصَرَتِهِ إِيَّاهُمْ

(٤١١٧) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا²⁰³ قَالَتْ: لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ ﷺ
مِنَ الْخَنْدَقِ وَوَضَعَ السِّلَاحَ وَاغْتَسَلَ أَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ:
قَدْ وَضَعْتَ السِّلَاحَ وَاللَّهُ مَا وَضَعْنَاهُ فَاخْرُجْ إِلَيْهِمْ قَالَ: فَإِلَى
أَيْنَ؟ قَالَ: هَاهُنَا. وَأَشَارَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ
إِلَيْهِمْ.

4117. Abdullah bin Abi Syaibah meriwayatkan padaku: Ibnu Numair meriwayatkan pada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata: “Saat Nabi ﷺ kembali dari Perang Khandaq, beliau telah meletakkan senjata dan mandi, Jibril عَلَيْهِ السَّلَام mendatangi beliau seraya

²⁰³ Dalam naskah (ق) tertulis: اللَّهُ تَعَالَى.

mengatakan: ‘Engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah, kami belum meletakkan senjata. Maka itu, keluarlah ke tempat mereka.’ Beliau bertanya: ‘Ke mana?’ Jibril menjawab: ‘Ke sini.’ Jibril menunjuk ke Quraizhah.²⁰⁴ Maka Nabi ﷺ pun keluar menuju mereka.”

(٤١١٨) حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْعُبَارِ سَاطِعًا فِي رُقَاقِ بَنِي غَنَمٍ مَوْكِبَ جِبْرِيلَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ حِينَ سَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ.

4118. Musa meriwayatkan pada kami: Jarir bin Hazim meriwayatkan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia menuturkan: “Seakan-akan aku masih melihat debu meninggi di lorong Bani Ghanm, itu adalah arak-arakan Jibril ketika Rasulullah ﷺ berjalan menuju (perkampungan) Bani Quraizhah.”

(٤١١٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصَرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهُمْ²⁰⁵ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ.

²⁰⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: بني قريظة.

²⁰⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: نأتيها.

4119. Abdullah bin Muhammad bin Asma' meriwayatkan pada kami: Juwairiyah bin Asma' meriwayatkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata: Saat Perang Ahzab, Nabi ﷺ bersabda: 'Jangan ada seorang pun yang melaksanakan shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah.' Namun sebagian mereka mendapati waktu Ashar di jalan. Di antara mereka ada yang berkata: 'Kita tidak shalat sebelum kita sampai di perkampungan mereka.' Sebagian yang lain berkata: 'Justru kita shalat (di jalan). Beliau tidak bermaksud demikian dari kita.' Kejadian itu akhirnya diceritakan kepada Nabi ﷺ, namun beliau tidak mencela (menyalahkan) seorang pun dari mereka.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَرْجِعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَحْزَابِ] “Bab: Kembalinya Nabi ﷺ dari Perang Ahzab.” Yakni Nabi pulang dari tempat di mana beliau memerangi pasukan Ahzab, menuju rumah beliau di Madinah.

Perkataan: [وَمَخْرَجِهِ إِلَى بَنِي نَزِيْظَةَ وَمُحَاصَرَتِهِ إِيَّاهُمْ] “Dan keluarnya beliau ke Bani Quraizhah serta pengepungan beliau terhadap mereka.” Penyebabnya telah disebutkan sebelumnya, yaitu ulah Bani Quraizhah yang telah melanggar perjanjian dengan beliau dan bersekongkol dengan orang-orang Quraisy dan Ghathafan untuk memerangi beliau.

Sebelumnya telah disebutkan keterlibatan Bani Quraizhah dalam Perang Bani an-Nadhir. Abdul Malik bin Yusuf menyebutkan dalam kitabnya *al-Anwa'*: Orang-orang Yahudi Bani Quraizhah beranggapan bahwa mereka berasal dari keturunan Nabi Syu'aib عليه السلام, padahal itu hanya kemungkinan saja. Mereka juga beranggapan bahwa Syu'aib berasal dari Bani Judzam, suku terkenal. Ini juga sangat keliru.

Sebelumnya juga telah disebutkan bahwa Nabi ﷺ menuju ke perkampungan Bani Quraizhah pada tanggal 23 Dzul Hijjah dan beliau menuju ke perkampungan mereka bersama 3000 orang pasukan. Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa kaum Muslimin membawa 36 ekor kuda.



Selanjutnya, pada bab ini, al-Bukhari menyitir enam hadits, yaitu:

Hadits pertama (no. 4117): Hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Al-Bukhari menyitir hadits ini secara ringkas dan ia akan disebutkan secara panjang lebar pada bab ini berikut penjelasannya.

Hadits kedua (no. 4118): Hadits Anas.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوسَى] “Musa meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Musa bin Isma’il at-Tabudzaki.

Perkataan: [كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْغُبَارِ] “Seakan-akan aku masih melihat debu.” Perawi memberikan kesan bahwa dia seperti masih menyaksikan kisah tersebut dengan jelas meskipun kejadiannya telah lama berlangsung.

Perkataan: [سَاطِعًا] “Meninggi.” Yakni meninggi.

Perkataan: [بَنِي غَنَمٍ] “Bani Ghanm.” Lafazh غَنَمٍ dilafalkan dengan mem-fat-bah-kan huruf ghain dan men-sukun-kan nun, sebagaimana penjelasannya telah disebutkan di awal Kitab “Bad-ul Khalq.” ‘Trab perkataan (مَوْكِبٍ جَبْرِيلَ) telah disebutkan sebelumnya.

Hadits ini disebutkan secara panjang lebar pada riwayat Ibnu Sa’ad melalui jalur Sulaiman bin al-Mughirah, dari Humaid bin Hilal, akan tetapi Anas tidak disebutkan di dalamnya. Awalnya berbunyi:

((كَانَ بَيْنَ بَنِي قُرَيْظَةَ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ، فَلَمَّا جَاءَتِ الْأَحْزَابُ نَقَضُوهُ وَظَاهَرُوهُمْ. فَلَمَّا هَزَمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْأَحْزَابَ تَحَصَّنُوا، فَجَاءَ جَبْرِيلُ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ انْهَضْ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ، فَقَالَ: إِنَّ فِي أَصْحَابِي جَهْدًا قَالَ: انْهَضْ إِلَيْهِمْ فَلَأَضْعُغَنَّاهُمْ. قَالَ: فَأَذْبَرَ جَبْرِيلُ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ حَتَّى سَطَعَ الْغُبَارُ فِي رُقَاقِ بَنِي غَنَمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ))

“Dahulu antara Bani Quraizhah dan Nabi ﷺ terdapat perjanjian (damai). Namun saat pasukan Ahzab datang, mereka melanggarnya dan justru membantu mereka. Saat Allah ﷻ mengalahkan pasukan Ahzab, mereka berlindung di dalam benteng. Maka Malaikat Jibril datang bersama pasukan Malaikat seraya berkata: ‘Wahai Rasulullah, bangkitlah menuju Bani Quraizah.’ Beliau bersabda: ‘Para Sahabatku masih letih.’ Jibril berkata: ‘Bangkitlah menuju perkampungan mereka dan aku benar-benar akan menghinakan mereka.’ Perawi menuturkan: Maka Jibril pun pergi bersama pasukan Malaikat sampai-sampai debu meninggi di lorong Bani Ghanm yang merupakan bagian dari perkampungan kaum Anshar.”

Hadits ketiga (no. 4119): Hadits Ibnu Umar.

Perkataan: [جَوَيْرِيَّةٌ] “Juwairiyah.” Dibaca dengan huruf *jim* dalam bentuk *tashghir*. Ia adalah paman Abdullah bin Ahmad, orang yang meriwayatkan darinya.

Perkataan: [لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ] “Jangan ada seorang pun yang melakukan shalat Ashar.” Seperti itulah yang tertulis di semua naskah *Shahîh al-Bukhari*. Sementara itu, yang tertulis di semua naskah kitab *Shahîh Muslim* adalah: الظُّهْر. Padahal al-Bukhari dan Muslim sama-sama meriwayatkannya, dari satu orang guru dengan satu sanad. Sementara Abu Ya’la dan para perawi lainnya bersepakat dengan Muslim.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad, dari Abu Utban Malik bin Isma’il, dari Juwairiyah dan juga Ibnu Hibban melalui jalur Abu Utbar²⁰⁶ dengan lafazh: الظُّهْر. Saya juga tidak pernah melihat hadits ini dari riwayat Juwairiyah kecuali dengan lafazh: الظُّهْر. Hanya saja Abu Nu’aim meriwayatkannya di dalam *al-Mustakbraj* melalui jalur Abu Hafsh as-Sulami, dari Juwairiyah, dia berkata: الْعَصْر. Sementara para penulis kitab *al-Maghâzi* bersepakat bahwa shalat tersebut adalah shalat Ashar.

²⁰⁶ Dalam satu naskah pada catatan kaki cetakan Bulaq tertulis: أبي غسان.

Ibnu Ishaq berkata:

((لَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ رَاجِعًا إِلَى الْمَدِينَةِ أَتَاهُ جِبْرِيلُ الظُّهْرِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَسِيرَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ، فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ فِي النَّاسِ: مَنْ كَانَ سَامِعًا فَلَا يُصَلِّينَ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ.))

“Tatkala Nabi ﷺ kembali dari Perang Khandaq menuju Madinah, Jibril mendatangi beliau di saat zuhur seraya berkata: ‘Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau agar berjalan menuju Bani Quraizhah.’ Beliau kemudian memerintahkan Bilal memberikan pengumuman di tengah-tengah pasukan: ‘Barangsiapa yang mendengar dan taat, maka janganlah melakukan shalat Ashar kecuali di (perkampungan) Bani Quraizhah.”

Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ'il* dengan sanad shahih hingga ke az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'ab bin Malik, dari pamannya, Ubaidullah bin Ka'ab:

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَجَعَ مِنْ طَلَبِ الْأَخْزَابِ وَجَمَعَ عَلَيْهِ الْإِلَافَةَ وَاغْتَسَلَ وَاسْتَجَمَرَ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: عَذِيرُكَ مِنْ مُحَارِبٍ، فَوُتِبَ فَرِعًا، فَعَزَمَ عَلَى النَّاسِ أَنْ لَا يُصَلُّوا الْعَصْرَ حَتَّى يَأْتُوا بَنِي قُرَيْظَةَ، قَالَ فَلَبَسَ النَّاسُ السِّلَاحَ فَلَمْ يَأْتُوا قُرَيْظَةَ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ، قَالَ فَاخْتَصَمُوا عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَصَلَّتْ طَائِفَةٌ الْعَصْرَ وَتَرَكْتُهَا طَائِفَةٌ وَقَالَتْ: إِنَّا فِي عَزْمَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَيْسَ عَلَيْنَا إِثْمٌ، فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنَ الْفَرِيقَيْنِ.))

“Saat Rasulullah ﷺ pulang dari pengejaran pasukan Ahzab, lalu meletakkan baju besinya setelah itu beliau mandi dan beristinja dengan batu, tiba-tiba Jibril muncul di hadapan beliau seraya berkata: ‘Apa yang menghalangimu untuk terus berperang?’ Spontan beliau melompat kaget. Beliau pun memutuskan kepada orang-orang agar mereka tidak melakukan shalat Ashar sebelum mereka mendatangi Bani Quraizhah. Perawi berkata: Orang-orang pun lalu mengenakan senjata mereka. Mereka baru tiba di (perkampungan) Bani Quraizhah saat matahari tenggelam. Saat matahari tenggelam, mereka berselisih pendapat. Satu kelompok melakukan shalat Ashar dan kelompok lain tidak melakukannya, seraya berkata: ‘Kita berada dalam keputusan Rasulullah ﷺ, sehingga kita tidak menanggung dosa.’ Namun beliau tidak mencela seorang pun dari kedua kelompok tersebut.”

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani melalui jalur ini secara *maushul* dengan menyebutkan Ka’ab bin Malik di dalamnya. Hadits serupa juga diriwayatkan secara panjang lebar oleh al-Baihaqi melalui jalur al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, di dalamnya disebutkan:

((فَصَلَّتْ طَائِفَةٌ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا وَتَرَكْتُ طَائِفَةٌ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا.))

“Satu kelompok melakukan shalat karena iman dan mencari pahala, sementara satu kelompok lainnya tidak melakukannya juga karena iman dan mencari pahala.”

Semua ini mendukung riwayat al-Bukhari bahwa shalat tersebut adalah shalat Ashar. Sebagian ulama berusaha menyelaraskan di antara kedua riwayat tersebut bahwa ada kemungkinan sebagian mereka melakukan shalat Zhuhur sebelum adanya perintah tersebut, sementara sebagian lainnya belum melakukan shalat Zhuhur. Lalu dikatakan kepada orang yang belum melakukannya: ‘Jangan ada seorang pun yang melakukan shalat Zhuhur ...’ Dan dikatakan kepada orang yang telah melakukannya: ‘Jangan ada seorang pun yang melakukan shalat Ashar’

Sebagian ulama lainnya menyelaraskan kedua hadits itu dengan mengatakan bahwa ada kemungkinan satu kelompok dari mereka

beristirahat setelah kelompok lainnya. Lalu shalat Zhuhur dikatakan kepada kelompok yang pertama dan shalat Ashar dikatakan kepada kelompok yang ada setelahnya.

Kedua penyelarasan tersebut sah-sah saja. Akan tetapi, ia dianggap mustahil, karena perawi hadits tersebut sama. Sebagaimana telah kami jelaskan, hadits tersebut terdapat pada al-Bukhari dan Muslim dengan satu sanad dari awal hingga akhir. Sehingga mustahil jika setiap perawi sanadnya meriwayatkannya dengan dua cara. Karena seandainya demikian, tentulah salah seorang dari mereka menerima hadits tersebut dari sebagian perawinya dengan dua cara, namun hal itu tidak pernah dijumpai.

Saya (Ibnu Hajar) yakin bahwa perbedaan pada lafazh tersebut berasal dari hafalan sebagian perawinya. Karena hanya redaksi milik al-Bukhari yang berbeda dengan redaksi semua perawi yang telah meriwayatkannya dari Abdullah bin Muhammad bin Asma' dan dari pamannya, Juwairiyah.

Lafazh al-Bukhari berbunyi:

((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصَلِّينَ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ، فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ. فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَعْتَفِ وَاحِدًا مِنْهُمْ.))

“Nabi ﷺ bersabda: ‘Jangan ada seorang pun yang melakukan shalat Ashar kecuali di (perkampungan) Bani Quraizhah.’ Sebagian mereka mendapati waktu Ashar di jalan. Di antara mereka ada yang berkata: ‘Kita tidak shalat sebelum kita sampai di perkampungan mereka.’ Sebagian yang lain berkata: ‘Justru kita shalat (di jalan). Beliau tidak bermaksud demikian dari kita.’ Kejadian itu akhirnya diceritakan kepada Nabi ﷺ, namun beliau tidak mencela (menyalahkan) seorang pun dari mereka.”

Sementara redaksinya menurut riwayat Muslim dan semua perawi yang meriwayatkannya, berbunyi:

((نَادَىٰ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ انْصَرَفَ عَنِ الْأَحْزَابِ أَنْ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الظُّهْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ، فَتَخَوَّفَ نَاسٌ قَوْتَ الْوَقْتِ فَصَلُّوا دُونَ بَنِي قُرَيْظَةَ، وَقَالَ آخَرُونَ: لَا نُصَلِّي إِلَّا حَيْثُ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ فَاتَنَا الْوَقْتُ، قَالَ فَمَا عَنَّفَ وَاحِدًا مِنَ الْفَرِيقَيْنِ.))

“Saat kembali dari Perang Ahzab, Rasulullah ﷺ berseru di tengah-tengah kami: ‘Jangan ada seorang pun yang melakukan shalat Zhuhur kecuali di (perkampungan) Bani Quraizhah.’ Namun beberapa orang mengkhawatirkan luputnya waktu sehingga mereka shalat sebelum sampai ke (perkampungan) Bani Quraizhah. Beberapa orang lainnya berkata: ‘Kita tidak melakukan shalat melainkan di tempat yang telah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, meskipun waktunya telah luput dari kita.’ Namun beliau tidak menyalahkan seorang pun dari kedua kelompok tersebut.”

Dari perbedaan kedua lafazh tersebut, tampak jelas bahwa Abdullah bin Muhammad bin Asma’, guru al-Bukhari dan Muslim dalam hadits ini, saat dia meriwayatkannya kepada al-Bukhari dia meriwayatkannya dengan lafazh ini. Namun saat dia meriwayatkannya kepada para perawi yang lainnya (termasuk Muslim), dia meriwayatkannya kepada mereka dengan lafazh yang terakhir, yaitu lafazh yang diriwayatkan oleh Juwairiyah. Buktinya, Abu Utban bersepakat dengannya pada lafazh tersebut, berbeda dengan lafazh yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Atau, al-Bukhari menulis hadits ini berdasarkan hafalannya dan dia tidak mempedulikan lafazhnya, sebagaimana hal itu diketahui dari mazhabnya yang memperbolehkan hal itu. Berbeda dengan Muslim yang selalu menjaga (keakuratan) lafazh.

Tidak mungkin terjadi kondisi sebaliknya, karena para perawi lainnya bersepakat dengan Muslim pada lafazhnya, berbeda dengan

al-Bukhari. Akan tetapi, keserasian Abu Hafsh as-Sulami dengannya mendukung kemungkinan yang pertama.

Semua ini jika ditinjau dari hadits Ibnu Umar. Sementara jika memperhatikan hadits selainya, maka dua kemungkinan yang pertama bahwa beliau mengatakan shalat Zhuhur kepada satu kelompok dan shalat Ashar kepada kelompok lainnya adalah kemungkinan yang argumentatif. Sehingga ada kemungkinan riwayat shalat Zhuhur adalah yang didengar oleh Ibnu Umar dan riwayat shalat Ashar adalah yang didengar oleh Ka'ab bin Malik dan Aisyah, *wallâhu a'lam*.

As-Suhaili dan selainya mengatakan: "Hadits ini dipahami bahwa tidak dicela orang yang berpedoman dengan lahiriah hadits ataupun ayat dan juga orang yang ber-*istinbath* (menggali) dari nash satu makna yang men-*takhshish*-nya (mengkhususkannya). Hadits ini juga mengandung keterangan bahwa setiap mujtahid yang berbeda pendapat perihal masalah cabang (*furu'iiyyah*) berada di pihak yang benar."

As-Suhaili berkata: "Tidaklah mustahil jika sesuatu itu benar bagi seseorang dan keliru bagi selainya. Yang mustahil adalah jika satu peristiwa diputuskan dengan dua hukum yang saling berlawanan berkenaan dengan satu orang. Yang dijadikan pedoman dalam hal itu bahwa larangan dan pembolehan adalah sifat bagi hukum, bukan bagi person. Setiap mujtahid yang ijtihadnya sesuai dengan salah satu aspek takwil adalah benar."

Namun pendapat yang masyhur, jumhur ulama berpendapat bahwa mujtahid yang benar dalam masalah yang pasti (*qath'i*) hanyalah satu. Berbeda dengan pendapat al-Jahizh dan al-Anbari. Sementara kaitannya dengan masalah yang tidak ada kepastian, jumhur juga mengatakan bahwa mujtahid yang benar hanyalah satu. Hal itu telah disebutkan dan ditetapkan oleh asy-Syafi'i.

Dinukil dari al-Asy'ari bahwasanya setiap mujtahid adalah benar dan hukum Allah mengikuti praduga mujtahid tersebut. Sebagian Hanafiyyah dan Syafi'iiyyah berpendapat bahwa mujtahid itu benar berdasarkan ijtihadnya. Jika ijtihadnya tidak benar secara substantif,

maka dia keliru namun tetap mendapatkan satu pahala. Penjabaran mengenai masalah ini akan disebutkan nanti dalam Kitab “al-Ahkâm”, *in sya Allâh Ta’ala*.

Selanjutnya, menjadikan kisah ini sebagai dalil bahwa setiap mujtahid adalah benar secara mutlak bukanlah maksud lahiriah dari hadits ini. Adapun hadits ini hanya dijelaskan bahwa Nabi ﷺ tidak mencela orang yang telah berupaya dan berijtihad. Sehingga darinya dapat dipetik bahwa orang tersebut tidaklah berdosa.

Adapun kesimpulan dari apa yang telah terjadi dalam kisah ini bahwa sebagian Sahabat memahami larangan menurut hakikatnya dan mereka tidak mempedulikan keluarnya waktu shalat karena lebih mengunggulkan larangan yang kedua (yaitu jangan shalat sebelum tiba di perkampungan Bani Quraizhah) daripada larangan yang pertama, yaitu tidak menunda shalat dari waktunya.

Mereka berdalil dengan diperbolehkannya menunda shalat bagi orang yang disibukkan dengan urusan perang karena mengqiyaskan dengan apa yang terjadi pada hari-hari saat Perang Khandaq tersebut. Sebelumnya, hadits Jabir telah menegaskan bahwa mereka melakukan shalat Ashar setelah matahari terbenam, hal itu dikarenakan kesibukan mereka dengan urusan perang. Karenanya, mereka memperbolehkan jika hal itu berlaku umum pada setiap kesibukan yang terkait dengan urusan perang, terlebih lagi saat itu masih masa penetapan syariat.

Sementara sebagian Sahabat lainnya memahami bahwa larangan Nabi untuk tidak shalat kecuali di perkampungan Bani Quraizhah itu tidak menurut hakikatnya. Larang itu hanyalah *kinayah* (sindiran) yang menyerukan agar bergegas menuju perkampungan Bani Quraizhah.

Hadits ini dijadikan sebagai dalil oleh jumhur bahwa orang yang berijtihad itu tidaklah berdosa. Karena Nabi tidak mencela seorang pun dari kedua kelompok tersebut. Seandainya hal itu menimbulkan dosa, tentulah beliau akan mencela orang yang berdosa.

Hadits ini dijadikan sebagai dalil oleh Ibnu Hibban bahwa orang yang meninggalkan shalat hingga keluar waktunya tidak dihukumi kafir.

Namun tidaklah diragukan bahwa pendapat ini perlu ditinjau. Hadits ini dijadikan sebagai dalil oleh selainnya atas dibolehkannya shalat di atas kendaraan saat kondisi sangat mencekam. Pendapat ini juga perlu ditinjau ulang dan saya telah menjelaskannya pada Bab: “Shalat Khauf”.

Hadits ini juga dijadikan sebagai dalil bahwa orang yang sengaja menunda shalat hingga keluar waktunya agar dia mengqadhanya setelah itu. Karena para Sahabat yang belum melakukan shalat Ashar, mereka melakukannya setelah itu, sebagaimana disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq bahwa mereka melakukan shalat Ashar pada waktu Isya dan juga disebutkan pada riwayat Musa bin Uqbah dan hadits Ka’ab bin Malik bahwa mereka melakukannya setelah matahari terbenam. Namun pendapat ini juga perlu ditinjau ulang, karena tidaklah mereka menunda shalat Ashar melainkan karena menurut mereka ada uzur. Perbedaan pendapat hanyalah berkenaan dengan orang yang menunda (shalat) dengan sengaja tanpa adanya penafsiran (uzur).

Ibnul Munayyir berpendapat aneh. Ia mengklaim bahwa saat tiba waktu shalat Ashar sementara mereka masih berada di tengah jalan, mereka yang melakukan shalat tersebut adalah kelompok yang berkendara. Ibnul Munayyir berpedoman bahwa singgah untuk melakukan shalat bertentangan dengan perintah Nabi, yaitu segera sampai (ke perkampungan Bani Quraizhah).

Ibnul Munayyir berkata: “Sesungguhnya para Sahabat yang tidak melakukan shalat berpedoman dengan dalil khusus, yaitu perintah agar bersegera, sehingga keumuman melakukan shalat Ashar pada waktunya ditinggalkan hingga waktu itu luput (berlalu). Sementara para Sahabat yang melakukan shalat, mereka mengkompromikan kedua dalil, yaitu wajibnya shalat dan wajibnya bersegera, sehingga mereka melakukan shalat di atas kendaraan. Karena seandainya mereka singgah untuk melakukan shalat, tentulah hal tersebut berlawanan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu bersegera dan hal itu tidak mungkin terjadi pada mereka, karena kedalaman pemahaman mereka.”

Pendapat Ibnul Munayyir di atas perlu ditinjau ulang. Karena tidak ada penegasan bahwa mereka tidak singgah. Sehingga dimungkinkan mereka memahami bahwa yang dimaksud dengan perintah agar mereka tidak melakukan shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah adalah kesungguhan perintah agar bersegera, sehingga mereka segera melaksanakan perintah beliau. Mereka men-*takshish* (mengkhhususkan) waktu shalat dari hal itu karena perintah tersebut begitu ditekankan menurut mereka. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika mereka singgah untuk melakukan shalat dan hal itu tidak bertentangan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka. Sementara itu, klaim bahwa mereka melakukan shalat di atas kendaraan membutuhkan adanya dalil dan saya tidak melihat hal itu ditegaskan pada satu pun dari jalur-jalur riwayat kisah ini. Sebelumnya telah dijelaskan pembahasan Ibnu Baththal mengenai hal itu pada Bab: “Shalat Khauf”.

Dalam kitab *al-Hady*, Ibnul Qayyim melontarkan pendapat yang dapat disimpulkan: “Masing-masing dari kedua kelompok tersebut diberi pahala karena niatnya. Hanya saja, orang yang melakukan shalat memperoleh dua keutamaan, yaitu: melaksanakan perintah agar bersegera dan melaksanakan perintah agar menjaga waktu shalat, terlebih lagi khusus pada shalat ini (shalat Ashar) terdapat anjuran agar menjaganya dan siapa saja yang meninggalkannya akan gugur amalannya. Beliau tidak mencela Sahabat yang menunda shalat tersebut karena mereka memiliki alasan berpedoman dengan lahiriyah perintah dan karena mereka telah berijtihad sehingga mereka menunda shalat disebabkan melaksanakan perintah tersebut. Akan tetapi mereka tidak melakukan shalat hingga ijtihad mereka itu lebih tepat/benar daripada ijtihad kelompok lainnya.

Sementara ada ulama yang membolehkan orang menunda shalat. Ulama tersebut berhujjah bahwa ketika itu shalat memang ditunda, sebagaimana yang terjadi saat Perang Khandaq dan hal itu terjadi sebelum pensyariaan shalat *Khauf*. Namun pendapat ini tidaklah jelas, karena ada kemungkinan penundaan shalat yang terjadi saat Perang Khandaq itu karena lupa dan hal itu tampak jelas pada sabda beliau kepada Umar

saat dia berkata kepada beliau: ‘Aku hampir saja tidak melakukan shalat Ashar hingga matahari hampir saja tenggelam.’ Beliau pun menanggapi: ‘Demi Allah, aku belum melakukan shalat tersebut.’ Karena seandainya beliau mengingatkannya, tentulah beliau segera melakukannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar.”

Penjelasan mengenai penundaan shalat saat Perang Khandaq telah diberikan di Kitab “ash-Shalâh” sehingga tidak perlu untuk diulang kembali di sini (lihat hadits no. 596).

(٤١٢٠) حَدَّثَنِي ²⁰⁷ ابْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ ²⁰⁸ . وَحَدَّثَنِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يَجْعَلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخْلَاتِ حَتَّى افْتَتَحَ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيرَ وَإِنَّ أَهْلِي أَمَرُونِي أَنْ آتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْأَلَهُ الَّذِي ²⁰⁹ كَانُوا أُعْطَوْهُ أَوْ بَعْضُهُ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُعْطَاهُ أُمَّ أَيْمَنَ فَجَاءَتْ أُمَّ أَيْمَنَ فَجَعَلَتْ الثَّوْبَ فِي عُنْقِي تَقُولُ كَلَّا وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَا يُعْطِيكَهُمْ وَقَدْ أُعْطَانِيهَا أَوْ كَمَا قَالَتْ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَكَ كَذَا وَتَقُولُ كَلَّا وَاللَّهِ حَتَّى أُعْطَاهَا حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ عَشْرَةَ أَمْثَالِهِ أَوْ كَمَا قَالَ.

4120. Ibnu Abil Aswad telah meriwayatkan kepadaku: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami. Dan Khalifah meriwayatkan kepadaku: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahnya, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Dahulu seseorang memberikan

²⁰⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

²⁰⁸ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ح.

²⁰⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: الذين.

beberapa pohon kurma kepada Nabi ﷺ sebelum beliau menaklukkan Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Aku pun disuruh oleh keluargaku agar mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta kepada beliau apa yang telah mereka berikan kepada beliau atau sebagiannya. Namun Nabi ﷺ telah memberikannya kepada Ummu Aiman. Maka Ummu Aiman datang seraya membelitkan pakaian di leherku, dia berkata: ‘Sekali-kali tidak, demi Dzat Yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Dia, beliau tidak akan memberikannya kepada kalian dan beliau telah memberikannya kepadaku’—atau sebagaimana yang dikatakannya—sementara beliau berkata: ‘Untukmu sekian.’ Ummu Aiman terus menolak dan berkata: ‘Sekali-kali tidak, demi Allah.’ Hingga beliau memberinya—aku mengira dia berkata—sepuluh kali-lipatnya, atau sebagaimana yang dikatakannya.”



SYARAH HADITS

Hadits keempat:

Perkataan: [حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ] “Ibnu Abil Aswad meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah Abdullah, sebagaimana penjelasannya telah disebutkan di Kitab “al-Khumus.” Di sana, al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari Ibnu Abil Aswad dengan redaksi yang lebih lengkap. Hadits ini juga telah disebutkan secara ringkas pada bab mengenai Perang Bari an-Nadhir. Sebelumnya telah disebutkan apa saja yang berkaitan dengan tambahan yang terdapat dalam hadits ini pada hadits az-Zuhri, dari Anas dalam Kitab “al-Hibah”.

Kesimpulannya bahwa kaum Anshar telah membantu kaum Muhajirin dengan pohon kurma agar mereka memanfaatkan buahnya. Namun saat Allah menaklukkan Bani an-Nadhir, kemudian Bani Quraizhah, beliau membagi-bagikan harta rampasan perang kepada kaum Muhajirin dengan kadar yang paling banyak. Beliau juga memerintahkan mereka agar mengembalikan milik kaum Anshar, karena mereka tidak membutuhkannya lagi dan karena kaum Anshar juga tidak memberikan kepada mereka kepemilikan batang pohon tersebut. Namun Ummu Aiman menolak mengembalikan milik mereka itu

karena dia beranggapan bahwa dia telah memiliki batang pohon tersebut. Nabi ﷺ pun merayunya, karena dia pernah mengasuh beliau, hingga beliau memberikan pengganti dari apa yang ada di tangannya dengan sesuatu yang membuatnya senang.

Perkataan: [وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَعْطَاهُ أُمُّ أَيْمَنَ، فَجَاءَتْ أُمُّ أَيْمَنَ] “Namun Nabi ﷺ telah memberikannya kepada Ummu Aiman. Maka Ummu Aiman datang.” Ada kalimat yang tidak disebutkan pada redaksi ini. Kalimat itu dijelaskan oleh riwayat Muslim melalui jalur ini dengan lafazh: ((أَعْطَاهُ أُمُّ أَيْمَنَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِيهِ، فَجَاءَتْ أُمُّ أَيْمَنَ)) “Beliau memberikannya kepada Ummu Aiman. Saat aku mendatangi Nabi ﷺ dan beliau memberikannya kepadaku, Ummu Aiman datang.”

Perkataan: [وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَكَ كَذَا] “Sementara Nabi ﷺ berkata: ‘Untukmu sekian.’” Yakni beliau berkata kepada Ummu Aiman: ‘Untukmu sekian.’ Sementara itu, disebutkan dalam riwayat Muslim: ((وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا أُمُّ أَيْمَنَ، اثْرِكِيهِ وَلَكَ كَذَا)) “Nabi ﷺ berkata: ‘Wahai Ummu Aiman, tinggalkan ia dan untukmu sekian.’”

Perkataan: ((وَلَكَ كَذَا)) “Dan untukmu sekian” merupakan *kinayah* (sindiran) tentang kadar yang disebutkan oleh Nabi ﷺ untuknya. An-Nawawi berkata: “Ummu Aiman beranggapan bahwa pemberian itu berlaku selamanya. Maka Nabi ﷺ tidak mengingkari anggapannya ini demi menyenangkan hatinya karena dia pernah mengasuh beliau, bahkan beliau memberikan padanya tambahan dari milik beliau agar hatinya senang.”

Perkataan: [أَوْ كَمَا قَالَتْ] “Atau sebagaimana yang dikatakannya”, perkataan ini mengisyaratkan keraguan yang terdapat pada redaksinya, meskipun maknanya telah terpenuhi.

Perkataan: [حَتَّى أَعْطَاهَا، حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ عَشْرَةَ أَمْثَالِهِ، أَوْ كَمَا قَالَ] “Hingga beliau memberinya—aku mengira dia berkata—sepuluh kali-lipatnya, atau sebagaimana yang dikatakannya.” Disebutkan dalam riwayat Muslim: ((حَتَّى أَعْطَاهَا عَشْرَةَ أَمْثَالِهِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ عَشْرَةِ أَمْثَالِهِ)) “Sampai-sampai beliau memberinya sepuluh kali-lipatnya atau mendekati sepuluh kali-lipatnya.”

Dengar ini diketahuilah apa yang dimaksud dengan sabda beliau: ((وَلَكُمْ كَذَا)) “Dan untukmu sekian”, yakni seperti apa yang engkau dapatkan sekali. Kemudian beliau mulai memberinya tambahan sebanyak dua atau tiga kali hingga mencapai sepuluh kali.

Di dalam hadits ini terdapat keterangan:

- 1) Pensyariaan hibah manfaat, bukan pokok bendanya.
- 2) Nabi ﷺ sangat dermawan dan santun lagi sangat berbakti.
- 3) Kedudukan Ummu Aiman رضي الله عنها di sisi Nabi ﷺ dan dia merupakan ibunda Usamah bin Zaid. Putranya, Aiman, juga seorang Sahabat dan dia gugur sebagai syahid dalam Perang Hunain. Aiman lebih tua daripada Usamah. Ummu Aiman meninggal dunia beberapa lama setelah wafatnya Nabi ﷺ.

(٤١٢١) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: نَزَلَ أَهْلُ قُرَيْظَةَ عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى سَعْدٍ فَأَتَى عَلَى جِمَارٍ فَلَمَّا دَنَا مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ لِلْأَنْصَارِ: قُومُوا إِلَيَّ سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ! فَقَالَ هَؤُلَاءِ نَزَلُوا عَلَى حُكْمِكَ²¹⁰، فَقَالَ: تَقْتُلُ²¹¹ مُقَاتِلَتَهُمْ وَتَسْبِي ذُرَارِيَهُمْ، قَالَ: قَضَيْتَ بِحُكْمِ اللَّهِ وَرَبِّمَا قَالَ بِحُكْمِ الْمَلِكِ.

²¹⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: حكمك هؤلاء قريظة على حكمك.

²¹¹ Dalam naskah (ق) tertulis: تقتل منهم.

4121. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Sa'ad, dia mengatakan: Aku mendengar Abu Umamah berkata: Aku mendengar Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata: "Penduduk Bani Quraizhah meminta keputusan hukum kepada Sa'ad bin Mu'adz. Nabi ﷺ pun mengirim utusan kepada Sa'ad. Maka Sa'ad datang dengan mengendarai himar (keledai). Saat telah dekat dengan masjid, beliau berkata kepada kaum Anshar: 'Bangkitlah kalian untuk menyambut pemimpin kalian—atau orang terbaik kalian—'. Beliau ﷺ lalu berkata: 'Mereka meminta keputusan hukum kepadamu.' Sa'ad lalu berkata: 'Engkau bunuh para prajurit mereka dan kau tawan anak-anak mereka.' Beliau bersabda: 'Engkau telah memutuskan dengan hukum Allah.' Dan mungkin (juga) beliau mengatakan: 'Dengan hukum al-Malik (Allah Maharaja).'"

(٤١٢٢) حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُصِيبَ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ رَمَاهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ حِبَّانُ بْنُ الْعَرِيقَةِ²¹²، رَمَاهُ فِي الْأَكْحَلِ فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِيَمَةً فِي الْمَسْجِدِ لِيَعُودَهُ مِنْ قَرِيبٍ فَلَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَضَعَ السِّلَاحَ وَاعْتَسَلَ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام وَهُوَ يَنْقُضُ رَأْسَهُ مِنَ الْغُبَارِ، فَقَالَ: قَدْ وَضَعْتَ السِّلَاحَ؟ وَاللَّهِ مَا وَضَعْتُهُ اخْرُجْ إِلَيْهِمْ! قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَيْنَ؟ فَأَشَارَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ، فَأَتَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلُوا عَلَى حُكْمِهِ فَرَدَّ الْحُكْمَ

²¹² Dalam naskah (ق) ditambahkan: وهو حبان بن قيس من بني معيص بن عامر بن لؤي.

إِلَى سَعْدٍ قَالَ فَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ أَنْ تُقْتَلَ الْمُقَاتِلَةُ وَأَنْ تُسَبَى
النِّسَاءُ وَالذَّرِيَّةُ وَأَنْ تُقَسَمَ أَمْوَالُهُمْ. قَالَ هِشَامٌ: فَأَخْبَرَنِي
أَبِي عَنْ عَائِشَةَ²¹³ أَنَّ سَعْدًا قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ
أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أُجَاهِدَهُمْ فِيكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَبُوا رَسُولَكَ²¹⁴ وَأَخْرَجُوهُ
اللَّهُمَّ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَإِنْ كَانَ
بَقِيَ مِنْ حَرْبِ قُرَيْشٍ شَيْءٌ فَأَبْقِنِي لَهُ حَتَّى أُجَاهِدَهُمْ فِيكَ
وَإِنْ كُنْتَ وَضَعْتَ الْحَرْبَ فَأَفْجُرْهَا وَاجْعَلْ مَوْتِي²¹⁵ فِيهَا
فَأَنْفَجَرْتُ مِنْ لَبَّتِهِ فَلَمْ يَرْغَهُمْ وَفِي الْمَسْجِدِ خِيْمَةٌ مِنْ بَنِي غِفَارٍ
إِلَّا الدَّمُ يَسِيلُ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا: يَا أَهْلَ الْخِيْمَةِ مَا هَذَا الَّذِي يَأْتِينَا
مِنْ قِبَلِكُمْ فَإِذَا سَعْدٌ يَغْدُو جُرْحُهُ دَمًا فَمَاتَ مِنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

4122. Zakariya bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Numair meriwayatkan pada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: “Saat Perang Khandaq, Sa’ad terkena (anak panah). Seseorang dari suku Quraisy yang bernama Hibban bin al-Ariqah telah melemparnya dan tepat mengenai urat nadinya. Nabi ﷺ pun mendirikan kemah di dalam masjid agar beliau dapat menjenguknya dari dekat. Setelah kembali dari Perang Khandaq, Rasulullah ﷺ meletakkan senjata dan mandi. Tiba-tiba Jibril عليه السلام mendatangi beliau saat beliau tengah mengibaskan debu dari kepala beliau. Jibril berkata: ‘Engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah,

²¹³ Dalam naskah (ق) ditambahkan: رضي الله عنها.

²¹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: رَسُولُكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

²¹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: مَوْتِي.

aku belum meletakkannya. Keluarlah temui mereka!’ Nabi ﷺ bertanya: ‘Ke mana?’ Jibril pun menunjuk ke arah (perkampungan) Bani Quraizhah. Spontan Rasulullah ﷺ mendatangi mereka.

Singkat cerita, mereka pun tunduk kepada keputusan beliau, lalu beliau mengembalikan keputusan tersebut kepada Sa’ad. Sa’ad berkata: ‘Maka aku memberikan keputusan terhadap mereka agar para prajurit mereka dibunuh, kaum wanita dan anak-anak mereka ditawan dan harta mereka dibagi-bagikan.’

Hisyam berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, dari Aisyah bahwa Sa’ad berkata: ‘Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai untuk aku perangi demi Engkau daripada satu kaum yang telah mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. Ya Allah, sungguh aku menduga bahwa Engkau telah menghentikan perang antara kami dan mereka. Karenanya, jika masih ada yang tersisa walau sedikit dari perang terhadap orang-orang Quraish, maka sisakanlah hidupku untuknya hingga aku bisa memerangi mereka demi Engkau. Namun jika Engkau telah menghentikan perang, maka semburkanlah luka ini dan jadikanlah kematianku karenanya.’ Tiba-tiba lukanya menyembur dari *labbah* (tempat kalung di bawah leher)nya. Tidak ada yang membuat mereka takut—sementara di dalam masjid terdapat kemah Bani Ghifar—selain darah itu mengalir ke mereka. Mereka berkata: ‘Hai penghuni kemah, apa yang menghampiri kami ini dari arah kalian?’ Ternyata luka Sa’ad mengalirkan darah, lalu dia meninggal dunia karenanya, semoga Allah meridhainya.”



SYARAH HADITS

Hadits kelima (no. 4121): Hadits Abu Sa’id.

Al-Bukhari menyitirnya melalui jalur Syu’bah dengan sanad *nazil* (yang jumlah perawinya banyak). Dan sebelumnya di dalam Kitab “al-Manâqib”, al-Bukhari menyitirnya dengan sanad *ali* (yang jumlah perawinya sedikit). Demikian pula telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “al-Maghâzî”.

Perkataan: [عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ] “Dari Sa’ad bin Ibrahim, dari Abu Umamah bin Sahl.” Seperti inilah hadits ini diriwayatkan oleh Syu’bah, dari Sa’ad bin Ibrahim; dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Shalih bin Dinar at-Tammar al-Madani, dari Sa’ad bin Ibrahim, dia berkata: “Dari Amir bin Sa’ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya.” Ia diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Namun riwayat Syu’bah lebih shahih. Ada kemungkinan dalam hadits ini, Sa’ad bin Ibrahim memiliki dua sanad.

Perkataan: [نَزَلَ أَهْلُ قُرَيْظَةَ عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ] “Bani Quraizhah tunduk kepada keputusan Sa’ad bin Mu’adz.” Keterangan hal itu akan disebutkan pada hadits berikutnya. Disebutkan pada riwayat Muhammad bin Shalih tadi: ((حَكَمَ أَنْ يُقْتَلَ مِنْهُمْ كُلُّ مَنْ جَرَتْ عَلَيْهِ الْمُرْسَى)) “Sa’ad memutuskan agar setiap orang dari mereka yang telah memakai pisau cukur (dewasa) dibunuh.” Di sini terdapat tambahan keterangan perbedaan antara prajurit dan anak-anak.

Perkataan: [فَلَمَّا دَنَا مِنَ الْمَسْجِدِ] “Saat telah dekat dengan masjid.” Maksudnya, masjid yang telah ditentukan oleh Nabi ﷺ untuk shalat di sana di perkampungan Bani Quraizhah pada hari-hari pengepungan mereka. Bukanlah yang dimaksud dengannya Masjid Nabawi yang ada di Madinah.

Akan tetapi, ungkapan Ibnu Ishaq menunjukkan bahwa Sa’ad bin Mu’adz bermukim di masjid Madinah hingga Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadanya agar dia memberikan keputusan terhadap Bani Quraizhah. Ibnu Ishaq berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ سَعْدًا فِي خَيْمَةٍ رَفِيدَةٍ عِنْدَ مَسْجِدِهِ، وَكَانَتْ امْرَأَةٌ تُدَاوِي الْجَرْحَى فَتَنَالُ: اجْعَلُوهُ فِي خَيْمَتِهَا لِأَعُوذَهُ مِنْ قَرِيبٍ، فَلَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ وَحَاصَرَهُمْ وَسَأَلَهُ الْأَنْصَارُ أَنْ يَنْزِلُوا عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ أُرْسِلَ إِلَيْهِ فَحَمَلُوهُ عَلَى حِمَارٍ وَوَضَعُوهُ لَهُ وَكَانَ جَسِيمًا.))

“Rasulullah ﷺ menempatkan Sa’ad di tenda Rafidah yang ada di sisi masjid beliau. Rafidah adalah seorang wanita yang tengah mengobati orang-orang yang terluka. Beliau bersabda: ‘Tempatkan Sa’ad di dalam tenda Rafidah agar aku dapat menjenguknya dari dekat. Saat Rasulullah keluar ke (perkampungan) Bani Quraizhah dan mengepung mereka, sementara kaum Anshar meminta beliau agar mereka tunduk kepada keputusan Sa’ad, beliau mengirim utusan kepadanya agar mereka membawanya di atas himar sambil memijatnya, padahal dia adalah seorang yang gemuk.”

Perkataan: “Saat Nabi ﷺ keluar ke (perkampungan) Bani Quraizhah” menunjukkan bahwa Sa’ad berada di masjid Madinah.

Perkataan: [قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ] “Bangkitlah kalian untuk menyambut pemimpin kalian.” Diskusi mengenai ini akan disebutkan dalam Kitab “al-Isti-dzân” in sya Allah Ta’ala. Di sana terdapat keterangan mengenai apa yang masih diperselisihkan, yaitu apakah *mukhathab* (lawan bicara) dalam hal itu ditujukan kepada kaum Anshar saja atau kepada mereka dan selain mereka.

Di dalam *Musnad* Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dari *Musnad* Ahmad melalui jalur Alqamah bin Waqqash, darinya (Aisyah) di tengah satu hadits yang cukup panjang, disebutkan:

((قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَلَمَّا طَلَعَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ فَأَنْزَلُوهُ، فَقَالَ عُمَرُ: السَّيِّدُ هُوَ اللَّهُ.))

“Abu Sa’id berkata: Maka tatkala Sa’ad bin Mu’adz muncul, Nabi ﷺ bersabda: ‘Bangkitlah kalian untuk menyambut pemimpin kalian, lalu turunkanlah dia.’ Tiba-tiba Umar berkata: ‘Sayyid (pemimpin) itu adalah Allah.”

Perkataan: [حَكَمْتَ فِيهِ بِحُكْمِ اللَّهِ، وَرُبَّمَا قَالَ بِحُكْمِ الْمَلِكِ] “‘Engkau memutuskan dengan hukum Allah.’ Terkadang beliau ﷺ bersabda: ‘Dengan hukum al-Malik (Allah Maharaja).’” Lafazh الْمَلِكِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf lam. Keraguan yang ada di dalamnya berasal dari salah seorang perawinya, yakni manakah dari kedua lafazh tersebut yang beliau sabdakan.

Dan juga disebutkan pada riwayat Muhammad bin Shalih tadi: ((لَقَدْ حَكَمْتَ فِيهِمُ الْيَوْمَ بِحُكْمِ اللَّهِ الَّذِي حَكَمَ بِهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ)) “Sungguh hari ini kamu telah memberikan keputusan terhadap mereka berdasarkan hukum Allah yang telah digunakan-Nya untuk memutuskan dari atas tujuh langit.”

Pada hadits Jabir yang terdapat pada riwayat Ibnu A'idz, tertera:

((فَقَالَ: احْكُمْ فِيهِمْ يَا سَعْدُ، قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ بِالْحُكْمِ. قَالَ: قَدْ أَمَرَكَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ تَحْكُمَ فِيهِمْ.))

“Beliau ﷺ bersabda: ‘Hai Sa’ad, berilah keputusan terhadap mereka (Bani Quraizah).’ Sa’ad berkata: ‘Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih berhak untuk memutuskan.’ Beliau bersabda: ‘Sungguh Allah ﷻ telah memerintahkanmu agar memberikan keputusan terhadap mereka.’”

Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq dari hadits *mursal* Alqamah bin Waqqash: ((لَقَدْ حَكَمْتَ فِيهِمْ بِحُكْمِ اللَّهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعَةِ أَرْقَعَةٍ)) “Sungguh kamu telah memberikan keputusan terhadap mereka berdasarkan keputusan Allah dari atas tujuh langit.” Lafazh أَرْقَعَةٍ dibaca dengan huruf *qaf* adalah bentuk jamak dari lafazh رَقِيع dan ia termasuk nama langit. Ada yang mengatakan, langit dinamakan demikian, karena langit itu ditambal (ditopang) dengan bintang-bintang. Semua ini membantah apa yang tertulis pada riwayat al-Karmani, yaitu: بِحُكْمِ الْمَلِكِ “Sesuai dengan keputusan Malaikat” dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *lam* dan al-Karmani menafsirkannya dengan Jibril. Karena Jibrillah yang turun membawa hukum-hukum.

As-Suhaili berkata: “Maksud perkataan: ((مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ)) “Dari atas tujuh langit” bahwa keputusan tersebut turun dari atas.” Lebih lanjut as-Suhaili berkata dan perkataannya itu adalah sama seperti perkataan Zainab binti Jahsy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((رَزَوْنِي اللَّهُ مِنْ نَبِيِّهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ)) “Allah telah menikahkanku dengan Nabi-Nya dari atas tujuh langit.” Maknanya, (keputusan) pernikahannya itu turun dari atas. As-Suhaili berkata: “Tidaklah mustahil menyifati-Nya dengan ‘atas’ berdasarkan makna

yang layak dengan keagungan-Nya, bukan berdasarkan makna yang sebelumnya dibatasi oleh salah duga sehingga menyebabkan adanya *tasybih* (penyerupaan).”²¹⁶ Sisa pembahasan hadits ini disebutkan pada hadits setelahnya.

Hadits keenam (no. 4122): Hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا .

Perkataan: [أَصِيبُ سَعْدُ] “Sa’ad terkena (anak panah).” Disebutkan pada riwayat yang terdapat dalam Kitab “al-Manâqib”: ((سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ)) “Sa’ad bin Mu’adz.”

Perkataan: [حِبَّانٌ - بكسر المهملة وتشديد الموحدة - ابْنُ الْعَرَفَةِ] “Hibban—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan men-*tasydid*-kan huruf *ba*—bin al-Ariqah—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘*ain* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* kemudian huruf *qaf*.”

Perkataan: [وَهُوَ حِبَّانُ بْنُ قَيْسٍ] “Yaitu Hibban bin Qais.” Artinya, al-Ariqah adalah ibunya, yaitu al-Ariqah binti Sa’id bin Sa’ad bin Sahm.

Perkataan: [مِنْ بَنِي مَعِيصٍ] “Dari Bani Ma’ish.” Lafazh معيص dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim*, meng-*kasrah*-kan ‘*ain*, kemudian huruf *ya* yang ber-*sukun* dan huruf *shad*. Dia adalah Hibban bin Qais. Dia juga dipanggil Ibnu Abi Qais bin Alqamah bin Abdi Manaf.

Perkataan: [رَمَاهُ فِي الْأَكْحَلِ] “Telah melemparnya dan mengenai urat nadinya.” Lafazh الْأَكْحَلِ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *ha* yang di antara keduanya terdapat huruf *kaf* yang ber-*sukun*, yaitu urat yang berada di bagian tengah lengan (urat nadi).

²¹⁶ Penetapan sifat *fauqiyah* (berada di atas) bagi Allah ﷻ adalah hak (benar). Karena Dia ﷻ di atas ‘Arsy dan di atas langit, sementara Allah Yang lebih tahu mengenai *kaifiyyah* (tata cara) hal tersebut. Kita tidak boleh memalingkan *fauqiyah*-Nya, sebagaimana kita tidak boleh menyerupakan, men-*takyif* (menerangkan tata cara), dan menakwilkannya dengan *ta’thil* (tidak ada). Sebagaimana Dia ﷻ menyebutkan: “Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya.” (QS. Al-An’âm [6]: 18 dan 61) dan firman-Nya: “Mereka takut kepada Rabb yang (berkuasa) di atas mereka.” (QS. An-Nahl [16]: 50). Juga sebagaimana disebutkan pada hadits bab. Kebenaran yang ditunjukkan oleh nash-nash dan ditetapkan oleh Ahlus Sunnah bahwa Allah ﷻ disifati dengan *fauqiyah adz-dzat* (dzat yang ada di atas), *fauqiyah al-qadr* (kekuasaan yang ada di atas) dan *fauqiyah al-qahr* (keperkasaan yang ada di atas), sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam *an-Nûniyyah*: “Sifat *fauq* (atas) itu ada tiga macam, keseluruhannya bagi Allah adalah *tsabit* (benar) tanpa ada yang mengingkari.”

Al-Khalil berkata: “Ia adalah urat kehidupan (urat nadi). Ada yang mengatakan bahwa pada setiap anggota tubuh terdapat cabang darinya; cabang yang berada di tangan adalah *akhal* (urat yang berada di bagian tengah lengan), cabang yang berada di punggung adalah *abhar* (urat nadi leher) dan cabang yang berada di paha adalah *nasa* (urat dari pangkal paha sampai mata kaki). Jika cabang tersebut diputus, maka darah tidak akan berhenti mengalir.”

Perkataan: [خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ] “Kemah di dalam masjid.” Penjelasananya telah disebutkan pada hadits yang ada sebelumnya.

Perkataan: ((نَلَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَضَعَ السِّلَاحَ وَاعْتَسَلَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ)) “Setelah kembali dari Perang Khandaq, Rasulullah ﷺ meletakkan senjata dan mandi. Tiba-tiba Jibril ﷺ mendatangi beliau.” Redaksi ini menjelaskan bahwa huruf *wawu* yang terdapat pada jalur riwayat yang ada dalam Kitab “al-Jihâd” adalah huruf tambahan, karena di sana tertulis dengan lafazh: ((لَمَّا رَجَعَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَوَضَعَ السِّلَاحَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ)). Ini lebih tepat daripada klaim al-Qurthubi bahwa huruf *fa* tersebut adalah huruf tambahan. Al-Qurthubi berkata: “Sepertinya, huruf *fa* tersebut adalah huruf tambahan, sebagaimana huruf *wawu* sebagai huruf tambahan pada *jawab* lafazh (لَمَّا).”

Klaim bahwa huruf *wawu* yang terdapat pada perkataan (وَضَعَ) sebagai huruf tambahan adalah lebih tepat daripada klaim bahwa huruf *fa* adalah huruf tambahan, karena huruf *wawu* sering tampil sebagai huruf tambahan.

Namun, di awal Kitab “al-Maghâzî” ini disebutkan redaksi berikut: ((لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَوَضَعَ السِّلَاحَ وَأَتَاهُ جِبْرِيلُ)) “Setelah kembali dari Perang Khandaq, meletakkan senjata dan mandi, Jibril mendatangi beliau.” Dari sini, al-Qurthubi mengklaim bahwa huruf *fa* tersebut adalah huruf tambahan.

Disebutkan pada riwayat ath-Thabrani dan al-Baihaqi melalui jalur al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata:

((سَلَّمَ عَلَيْنَا رَجُلٌ وَنَحْنُ فِي الْبَيْتِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرْعَاءً، فَقُمْتُ فِي أَثَرِهِ فَإِذَا بِدَحِيَّةِ الْكَلْبِيِّ فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ.))

“Saat berada di dalam rumah, seseorang mengucapkan salam kepada kami. Lalu Rasulullah ﷺ bangkit dalam keadaan takut. Aku pun berdiri menyusul di belakang beliau. Ternyata orang tersebut adalah Dihyah al-Kalbi, dia berkata: ‘Aku ini Jibril (yang menyamar sebagai Dihyah al-Kalbi).’”

Disebutkan dalam hadits Alqamah: ((يَأْمُرُنِي أَنْ أَذْهَبَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ)) “Beliau memerintahkanku agar pergi ke (perkampungan) Bani Quraizhah.” Peristiwa tersebut terjadi setelah beliau kembali dari Perang Khandaq. Aisyah berkata: “Aku seakan-akan menyaksikan Rasulullah ﷺ tengah mengusap debu dari wajah Jibril.”

Pada hadits Alqamah bin Waqqash, dari Aisyah yang terdapat pada riwayat Ahmad dan ath-Thabrani: ((فَجَاءَهُ جِبْرِيلُ وَإِنَّ عَلَى ثَنَائِيهِ لَنَفْعَ الْغُبَارِ)) “Tiba-tiba Jibril mendatangi beliau dan sungguh pada gigi seri beliau terdapat debu.”

Disebutkan pada hadits *mursal* Yazid bin al-Asham yang terdapat pada riwayat Ibnu Sa’ad:

((فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: عَفَا اللَّهُ عَنْكَ، وَصَعْتَ السِّلَاحَ وَلَمْ تَضَعْهُ
مَلَائِكَةُ اللَّهِ.))

“Jibril berkata kepada beliau: Semoga Allah ﷻ memaafkan engkau. Engkau telah meletakkan senjata, sedangkan para Malaikat Allah belum meletakkannya.”

Disebutkan pada riwayat Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah yang terdapat pada hadits bab:

((قَالَتْ عَائِشَةُ: لَقَدْ رَأَيْتُهُ مِنْ خَلَلِ الْبَابِ قَدْ عَصَبَ التُّرَابُ رَأْسَهُ.))

“Aisyah berkata: ‘Sungguh aku melihat beliau dari celah pintu, sungguh tanah telah mengotori kepala beliau.’”

Pada riwayat Jabir yang terdapat pada riwayat Ibnu A’idz, tertera: ((فَقَالَ: فَمُ قَسِدٌ عَلَيْكَ سِلَاحُكَ، فَوَاللَّهِ لَا دُقْتَهُمْ دَقُّ الْبَيْضِ عَلَى الصَّفَا)) “Jibril berkata: Bangkitlah, lalu kenakanlah senjatamu. Demi Allah, aku benar-benar akan menghancurkan mereka seperti telur dihancurkan di atas Shafa.”

Perkataan: [فَأَنَّهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Spontan Rasulullah mendatangi mereka.” Yakni, beliau segera mengepung mereka (Bani Quraizah). Ibnu A'idz meriwayatkan dari hadits *mursal* Qatadah, dia berkata: ((بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيًا يُنَادِي، فَتَادَى: يَا حَيْلَ اللَّهِ ارْكَبِي)) “Rasulullah ﷺ mengutus seorang penyeru agar berseru: ‘Hai kuda Allah, berangkatlah!’”

Disebutkan pada riwayat Abul Aswad, dari Urwah yang terdapat pada riwayat al-Hakim dan al-Baihaqi:

((وَبَعَثَ عَلِيًّا عَلَى الْمُقَدِّمَةِ وَدَفَعَ إِلَيْهِ اللَّوَاءَ، وَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَثَرِهِ.))

“Beliau mengutus Ali memimpin pasukan perintis dan menyerahkan panji kepadanya. Rasulullah ﷺ pun keluar mengikuti jejaknya.”

Hal serupa disebutkan dalam riwayat Musa bin Ubqah, bunyinya: ((وَحَاصَرَهُمْ بِضَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً)) “Dan beliau mengepung mereka selama belasan malam.” Disebutkan pada riwayat Ibnu Sa'ad: ((خَمْسَ عَشْرَةَ)) “Selama lima belas (malam).” Disebutkan pada hadits Alqamah bin Waqqash tadi: ((خَمْسًا وَعِشْرِينَ)) “Selama dua puluh lima (malam).”

Bilangan serupa terdapat pada riwayat Ibnu Ishaq, dari ayahnya, dari Ma'bad bin Ka'ab, dia berkata:

((حَاصَرَهُمْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً حَتَّى أَجْهَدَهُمُ الْحِصَارُ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ، فَعَرَضَ عَلَيْهِمْ رَئِيسُهُمْ كَعْبُ بْنُ أَسَدٍ أَنْ يُؤْمِنُوا، أَوْ يَقْتُلُوا نِسَاءَهُمْ وَأَبْنَاءَهُمْ وَيَخْرُجُوا مُسْتَقْتَلِينَ، أَوْ يَبِيتُوا الْمُسْلِمِينَ لَيْلَةَ السَّبْتِ. فَقَالُوا: لَا نُؤْمِنُ، وَلَا نَسْتَحِلُّ لَيْلَةَ السَّبْتِ، وَأَيُّ عَيْشٍ لَنَا بَعْدَ أَبْنَائِنَا وَنِسَائِنَا؟ فَأَرْسَلُوا إِلَى أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ وَكَانُوا حُلَفَاءَهُ فَاسْتَشَارُوهُ فِي الذُّرُولِ عَلَى حُكْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ - يَعْنِي الدَّبْحَ - ثُمَّ نَدِمَ، فَتَوَجَّهَ إِلَى مَسْجِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَبَطَ بِهِ حَتَّى تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ.))

“Beliau mengepung mereka selama 25 malam hingga pengepungan tersebut membuat mereka letih dan menimbulkan ketakutan di dalam hati mereka. Pemimpin mereka, Ka’ab bin Asad menawarkan mereka agar beriman, atau mereka akan membunuh kaum wanita dan anak-anak mereka dan mereka keluar menantang kematian, atau mereka membiarkan kaum Muslimin bermalam pada malam Sabtu. Mereka menjawab: ‘Kami tidak akan beriman dan kami tidak akan menghalalkan malam Sabtu. Kehidupan mana lagi yang berguna bagi kami setelah anak-anak dan kaum wanita kami terbunuh? Mereka pun mengirim utusan kepada Abu Lubabah bin Abdil Mundzir yang merupakan sekutu mereka untuk bermusyawarah dengannya perihal ketundukan kepada keputusan Nabi ﷺ. Abu Lubabah pun menunjuk ke tenggorokannya—yakni penyembelihan—namun kemudian dia menyesal. Tak lama dia menuju ke masjid Nabi ﷺ, lalu dia diikat hingga Allah menerima tobatnya.”

Perkataan: [فَنَزَلُوا عَلَى حُكْمِهِ، فَرَدَّ الْحُكْمَ عَلَى سَعْدٍ] “Akhirnya, mereka pun meminta keputusan kepada beliau, lalu beliau mengembalikan keputusan tersebut kepada Sa’ad.” Agaknya mereka menyerah untuk tunduk kepada keputusan beliau ﷺ. Namun pada saat kaum Anshar bertanya pada beliau perihal mereka, beliau mengembalikan keputusan tersebut kepada Sa’ad.

Keterangan hal itu terdapat pada riwayat Ibnu Ishaq, dia berkata:

((لَمَّا اشْتَدَّ بِهِمُ الْحِصَارُ أَذْعَنُوا إِلَى أَنْ يَنْزِلُوا عَلَى حُكْمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَاتَبَتِ الْأَوْسُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ فَعَلْتَ فِي مَوَالِي الْخَزَرَجِ - أَيْ بَنِي قَيْنِقَاعَ، مَا عَلِمْتَ. فَقَالَ: أَلَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَحْكُمَ فِيهِمْ رَجُلٌ مِنْكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ إِلَى سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.))

“Saat mereka semakin terdesak oleh pengepungan tersebut, mereka akhirnya menyerah untuk tunduk kepada keputusan Rasulullah ﷺ. Spontan suku Aus berlompatan seraya berkata: ‘Wahai Rasulullah, sungguh engkau telah memperlakukan *maula* suku Khazraj—yakni Bani Qainuqa—sesuai dengan yang engkau ketahui.’ Beliau bersabda: ‘Apakah kalian rela jika seorang laki-laki dari kalian yang memberikan keputusan terhadap mereka?’ ‘Tentu,’ jawab mereka. Beliau bersabda: ‘Maka keputusan itu diserahkan kepada Sa’ad bin Mu’adz.’”

Disebutkan di banyak kitab *Sirah* bahwa mereka tunduk kepada keputusan Sa’ad. Dapat dikompromikan bahwa mereka telah tunduk kepada keputusan beliau sebelum Sa’ad memberikan keputusan terhadapnya.

Disebutkan pada riwayat Alqamah bin Waqqash tadi:

((فَلَمَّا اشْتَدَّ بِهِمُ الْبَلَاءُ قِيلَ لَهُمْ اَنْزِلُوا عَلَى حُكْمِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،
فَلَمَّا اسْتَشَارُوا اَبَا لُبَابَةَ قَالَ نَنْزِلُ عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.))

“Saat ujian tersebut terasa berat bagi mereka, dikatakan kepada mereka: ‘Mintalah kalian keputusan hukum kepada Rasulullah ﷺ.’ Lalu saat mereka bermusyawarah dengan Abu Lubabah, ia berkata: ‘Kami minta keputusan hukum kepada Sa’ad bin Mu’adz.’” Hal serupa terdapat pada hadits Jabir yang terdapat pada riwayat Ibnu A’idz.

Jadi, ada dua perkara yang dapat disimpulkan mengenai sebab penyerahan keputusan kepada Sa’ad bin Mu’adz, yaitu:

- 1) Pertanyaan suku Aus.
- 2) Instruksi dari Abu Lubabah dan ada kemungkinan instruksi tersebut terjadi setelah mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Kemudian saat mereka semakin terjepit oleh pengepungan tersebut, mereka mengetahui pertanyaan (beliau kepada) suku Aus, karenanya mereka menyerah untuk tunduk kepada keputusan Nabi dan mereka yakin bahwa beliau akan menyerahkan keputusan itu kepada Sa’ad.

Disebutkan pada riwayat Ali bin Mushir, dari Hisyam bin Urwah yang terdapat pada riwayat Muslim: ((فَرَدَّ الْحُكْمَ فِيهِمْ إِلَى سَعْدٍ وَكَانُوا خُلَفَاءَهُ)) “Lalu beliau menyerahkan keputusan mengenai mereka kepada Sa’ad dan mereka adalah sekutunya.”

Perkataan: [فَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ] “Maka aku memberikan keputusan terhadap mereka.” Yakni berkenaan dengan perkara ini. Disebutkan dalam naskah riwayat an-Nasafi: ((وَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ)) “Dan aku memberikan keputusan terhadap mereka.”

Perkataan: [أَنْ تُقْتَلَ الْمَقَاتِلَةُ] “Agar para prajurit mereka dibunuh.” Keterangan hal itu telah disebutkan pada hadits sebelumnya. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa mereka ditawan di rumah putri al-Harits. Disebutkan pada riwayat Abul Aswad, dari Urwah: “Di rumah Usamah bin Zaid.” Keduanya dapat dikompromikan bahwa mereka ditempatkan di dua rumah. Pada hadits Jabir yang terdapat pada riwayat Ibnu A’idz terdapat penegasan bahwa mereka ditempatkan di dua rumah.

Ibnu Ishaq berkata: “Beberapa parit pun digali untuk mereka. Saat leher-leher mereka ditebas, darah mengalir ke dalam parit-parit tersebut. Sementara harta, kaum wanita dan anak-anak mereka dibagi-bagikan kepada kaum Muslimin. Pada awal hari terjadinya peristiwa tersebut, beliau memberikan dua bagian kepada pasukan berkuda.”

Disebutkan pada riwayat Ibnu Sa’ad dari hadits *mursal* Humaid bin Hilal bahwa Sa’ad bin Mu’adz juga memberikan keputusan bahwa rumah mereka diberikan kepada kaum Muhajirin, tidak kepada kaum Anshar. Beliau pun menegurnya, namun dia berkata: “Sungguh aku senang jika kalian (kaum Muhajirin) tidak membutuhkan rumah-rumah mereka (kaum Anshar).”

Masih diperselisihkan mengenai jumlah mereka (prajurit yang dibunuh). Disebutkan pada riwayat Ibnu Ishaq dan ditegaskan oleh Abu Amr pada Bab “Keutamaan Sa’ad bin Mu’adz”: Mereka berjumlah 600 orang. Pada riwayat Ibnu A’idz dari hadits *mursal* Qatadah, tertera: “Mereka berjumlah 700 orang.” As-Suhaili berkata: “Mayoritas ulama menyatakan bahwa mereka berjumlah antara 800 hingga 900 orang.”

Disebutkan pada hadits Jabir yang terdapat pada riwayat at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Hibban dengan sanad yang shahih bahwa mereka berjumlah 400 orang prajurit.

Berkenaan dengan cara pengkompromian, ada kemungkinan dikatakan bahwa sisanya adalah para pengikut. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa ada yang mengatakan, mereka berjumlah 900 orang.

Perkataan: [قَالَ هِشَامٌ فَأَخْبَرَنِي أَبِي] “Hisyam berkata: ‘Lalu ayahku mengabarkan kepadaku.’” Pada mulanya ia disebutkan secara *maushul* dengan sanad tersebut. Ukuran tersebut dari hadits ini telah disebutkan secara *maushul* melalui jalur lain, dari Hisyam di Bab “Hijrah Nabi ﷺ”.

Pada riwayat Abdullah bin Numair, dari Hisyam yang diriwayatkan oleh Muslim, dia berkata: ((قَالَ سَعْدٌ وَتَحَجَّرَ كَلِمُهُ لِلْبَرَاءِ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ الْخ)) “Saat lukanya mengering karena sembuh, Sa’ad berkata: ‘Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui ...’” Yakni, dia berdoa dengan ungkapan tersebut saat lukanya hampir sembuh. Arti lafazh تَحَجَّرَ adalah mengering.

Perkataan: [فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَصَّيْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ] “Sungguh aku menduga bahwa Engkau telah menghentikan perang antara kami dan mereka.” Sebagian pensyarah berkata: “Saat situasi ini, dugaan tersebut tidaklah tepat, karena setelah itu masih terjadi beberapa peperangan dan pertempuran. Namun dapat dipahami bahwa dia berdoa dengan ungkapan tersebut, namun tidak terjadi pengabulan dan Allah ﷻ menyimpan untuknya sesuatu yang lebih baik dari itu. Sebagaimana hal itu disebutkan secara shahih pada hadits lain mengenai doa seorang mukmin. Atau yang dimaksud Sa’ad dengan penghentian perang, yakni pada perang tersebut saja, bukan pada perang setelahnya.”

Ibnut Tin menyebutkan dari ad-Dawudi bahwa *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada Bani Quraizhah. Ibnut Tin mengomentari: “Namun pendapat ini sangat keliru, karena nashnya ditujukan kepada orang-orang Quraisy.”

Penulis berkata: Bantahan terhadap Ibnut Tin telah disebutkan pula di awal pembahasan mengenai hijrah saat membahas hadits ini.

Dan yang jelas menurutku, dugaan Sa'ad itu tepat dan doanya dalam kisah ini dikabulkan. Yakni setelah Perang Khandaq tidak lagi terjadi satu perangnya antara kaum Muslimin dan orang-orang Quraisy di mana tujuan awalnya berasal dari orang-orang musyrik. Karena beliau telah bersiap-siap untuk ibadah umrah, namun mereka menghalangi beliau untuk memasuki Makkah dan perang hampir saja terjadi di antara mereka, namun tidak terjadi, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: *"Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Makkah, setelah Allah memenangkan kamu atas mereka."* (QS. Al-Fath [48]: 24). Tak lama kemudian terjadilah perdamaian dan beliau melakukan ibadah 'umrah pada tahun mendatang. Hal itu terus berlangsung hingga mereka melanggar perjanjian itu, sehingga beliau pergi untuk memerangi mereka lalu terjadilah *Fathu Makkah*.

Atas dasar keterangan ini, maka yang dimaksud dengan perkataan: ((أَظُنُّ أَنَّكَ وَضَعْتَ الْحَرْبَ)) "Sungguh aku menduga bahwa Engkau telah menghentikan perang", yakni mereka menuju kami untuk berperang. Ia seperti sabda beliau ﷺ pada hadits yang baru saja telah disebutkan pada akhir Perang Khandaq: ((لَا أَنْ نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا)) "Kecuali kami memerangi mereka dan mereka tidak dapat memerangi kami."

Perkataan: [فَأُبْقِيَنِي لَهُ] "Maka kekalkanlah aku untuknya." Yakni untuk perang tersebut. Pada naskah riwayat al-Kusymihani tertera: ((فَأُبْقِيَنِي لَهُمْ)) "Maka kekalkanlah aku untuk mereka."

Perkataan: [فَأَفْجَرُهَا] "Maka semburkanlah luka ini." Yakni luka tersebut.

Perkataan: [فَأَنْفَجَرَتْ مِنْ لَبَّتِهِ] "Tiba-tiba lukanya menyembur dari *labbah* (tempat kalung di bawah leher)nya." Lafazh لَبَّةٌ dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf lam dan men-tasydid-kan huruf ba, yaitu tempat kalung di dada. Ini adalah riwayat Muslim dan al-Isma'ili. Disebutkan pada naskah riwayat al-Kusymihani: ((مِنْ لَيْلَتِهِ)) dan ini adalah kesalahan tulis. Karena hadits ini telah diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, dari Hisyam, lalu dia berkata dalam riwayatnya: ((فَإِذَا لَبَّتُهُ قَدْ أَنْفَجَرَتْ مِنْ كَلِمِهِ))

“Tiba-tiba *labbah*-nya menyembur karena lukanya.” Yakni karena lukanya. Lafazh ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah. Tempat luka tersebut membengkak hingga bengkak tersebut bersambung sampai ke dadanya, lalu darah menyembur dari sana.

Perkataan: [فَانْفَجَرَتْ] “Tiba-tiba lukanya menyembur.” Penyebab hal itu dijelaskan dalam hadits *mursal* Humaid bin Hilal yang terdapat pada riwayat Ibnu Sa’ad, lafazhnya:

((أَنَّهُ مَرَّتْ بِهِ عَنَزٌ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ فَأَصَابَ ظِلْفُهَا مَوْضِعَ الْجُرْحِ فَاَنْفَجَرَ حَتَّى مَاتَ.))

“Saat tengah berbaring, seekor kambing betina melintasinya. Ternyata kuku kambing betina tersebut mengenai tempat luka. Luka itu pun menyembur hingga Sa’ad bin Mu’adz meninggal dunia.”

Perkataan: [فَلَمْ يَرْعَهُمُ] “Tidak ada yang membuat mereka takut.” Dibaca dengan huruf *ai*, yakni orang-orang yang ada di dalam masjid. Artinya, tidak ada yang membuat mereka takut.

Perkataan: [وَفِي الْمَسْجِدِ حَيْمَةٌ] “Sementara di dalam masjid terdapat kemah.” Yaitu *jumlah hâliyyah*.

Perkataan: [حَيْمَةٌ مِنْ بَنِي غِفَارٍ] “Kemah Bani Ghifar.” Sebelumnya telah disebutkan bahwa Ibnu Ishaq menuturkan bahwa kemah tersebut milik Rafidah al-Aslamiyyah. Sehingga ada kemungkinan bahwa suami Rafidah berasal dari Bani Ghifar.

Perkataan: [يَغْدُو] “Mengalir.” Dibaca dengan huruf *ghain* dan *dzal*, artinya mengalir.

Perkataan: [فَمَاتَ مِنْهَا] “Lalu dia meninggal karenanya.” Disebutkan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah di akhir kisah ini: ((فَإِذَا الدَّمُ لَهُ هَدِيٌّ)) “Tiba-tiba darahnya mengalir.” Sementara disebutkan pada riwayat Alqamah bin Waqqash, dari Aisyah yang terdapat pada riwayat Ahmad: ((فَاَنْفَجَرَ كُلُّهُ وَكَانَ قَدْ بَرِيَ إِلَّا مِثْلَ الْخُرْصِ)) “Tiba-tiba lukanya menyembur, padahal sebelumnya telah sembuh hanya tinggal seukuran ring (anting-anting).”

Lafazh الخرص dibaca dengan men-dhammah-kan *kha* dan men-sukun-kan huruf *ra* kemudian huruf *shad*, yaitu salah satu perhiasan telinga.

Disebutkan pada riwayat Muslim melalui jalur Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin Urwah: ((فَمَا زَالَ الدَّمُ يَسِيلُ حَتَّى مَاتَ)) “Tiada henti-hentinya darah tersebut mengalir hingga dia meninggal dunia.” Itulah saat di mana seorang penyair berkata:

*Ingatlah, wahai Sa’ad, yaitu Sa’ad bin Mu’adz
karena apa yang telah diperbuat oleh Bani Quraizhah dan an-Nadhir
Sumpah, sungguh Sa’ad bin Mu’adz
di pagi hari, mereka menggotong orang yang sabar terhadap mereka
Kalian meninggalkan periuk kalian, sehingga kosong dalamnya
sementara periuk orang-orang itu panas mendidih
Sungguh telah berkata seorang yang mulia, yaitu Abu Hubats
hai Bani Qainuqa, menetaplah dan janganlah kalian pergi
Sungguh di negeri mereka terdapat beban
sebagaimana batu-batu besar memberatkan Mithan*

Perkataan: ((أَبُو حُبَّاثٍ)) “Abu Hubats.” Yaitu dilafalkan dengan cara men-dhammah-kan huruf *ha*, huruf *ba* tanpa *tasydid* dan di akhirnya huruf *tsa*. Yaitu Abdullah bin Ubay, pemimpin suku Khazraj. Dia pernah memberikan syafaat (bantuan hukum) kepada Bani Qainuqa. Nabi ﷺ pun menyerahkan mereka kepadanya, karena mereka adalah sekutunya. Sedangkan Bani Quraizhah adalah sekutu Sa’ad bin Mu’adz, namun dia memutuskan agar membunuh mereka. Karena itulah, penyair ini mencelanya.

Perkataan: ((تَرَكْتُمْ قِدْرَكُمْ)) “Kalian meninggalkan periuk-periuk kalian.” Penyair ini bermaksud menjadikannya peribahasa. Mithan adalah suatu tempat di negeri Muzainah yang merupakan kawasan Hijaz yang banyak dijumpai tempat-tempat yang tidak rata. Dengan hal itu, penyair memberikan kesan bahwa Bani Quraizhah adalah orang-orang yang teguh berada di negeri mereka karena mereka memiliki banyak kekuatan, bantuan dan harta, sebagaimana halnya batu-batu besar teguh bercokol di negeri tersebut.

Ibnu Ishaq menuturkan bahwa bait-bait ini adalah milik Jabal bin Jawwal ats-Tsa'labi. Jabal dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *jim* dan *ba*. Sementara ayahnya (جَوَّال) dibaca dengan huruf *jim* dan men-*tasydiq*-kan huruf *wawu*. Lafazh ats-Tsa'labi (التَّعْلَبِيّ) dibaca dengan huruf *tsa*, *'uin*, dan *ba*.

Namun tertulis pada riwayat Ibnu Ishaq, sebagai ganti perkataan: “Sungguh orang yang mulia berkata”, yaitu:

Sementara seorang dari suku Khazraj, yaitu Abu Hubats berkata kepada Bani Qainuqa: “Janganlah kalian pergi”

Dan Ibnu Ishaq juga menambahkan beberapa bait di dalamnya, di antaranya:

*Menetaplah, wahai para pemimpin suku Aus, di dalamnya
seakan-akan kalian bagian dari sesuatu yang
mendatangkan kehinaan*

Tujuannya adalah untuk mencela Sa'ad bin Mu'adz, karena ia adalah pemimpin suku Aus. Sementara saat itu, Jabal bin Jawwal masih kafir. Agaknya *qashidah* Ka'ab bin Malik yang telah kami sebutkan pada pembahasan mengenai Perang Bani an-Nadhir merupakan tanggapan terhadap Jabal. *Wallâhu a'lam*.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Hassan bin Tsabit memiliki satu *qashidah* yang mengikuti *wazan* dan *qafiyah* ini, di dalamnya dia berkata:

*Orang-orang yang membantu suku Quraisy itu telah kehilangan
mereka tidak memiliki penolong di negeri mereka
Mereka telah diberikan kitab, namun mereka menyia-nyiakannya
sehingga mereka buta tentang Taurat lagi binasa*

Syair ini termasuk sekumpulan *qashidah* Hassan bin Tsabit yang sebagiannya telah disebutkan dalam Bab “Perang Bani an-Nadhir”. *Qashidah*-nya ini mendapat tanggapan dari Abu Sufyan bin al-Harits.

Di antara faedah yang terkandung di dalam kisah Bani Quraizhah dan cerita Sa'ad bin Mu'adz adalah:

- 1) Diperbolehkan mengangan-angankan mati syahid. Ia dikhususkan dari keumuman larangan mengangan-angankan kematian.
- 2) Senior atau seorang tokoh memberikan keputusan bagi orang yang lebih rendah statusnya darinya.
- 3) Diperbolehkan berijtihad pada masa Nabi ﷺ. Namun ini adalah masalah *khilafiyyah* dalam bidang Ushul Fiqh. Pendapat yang dipilih adalah diperbolehkannya hal itu, baik di hadapan Nabi ﷺ ataupun tidak. Sesuatu yang menghalangi terjadinya pijakan pada dugaan dianggap mustahil, meskipun dapat dipastikan. Hal itu tidaklah mengganggu. Karena dengan adanya penetapan, maka hal itu akan menjadi sesuatu yang pasti. Disebutkan secara shahih bahwa hal itu pernah terjadi di hadapan beliau ﷺ, sebagaimana yang terdapat pada kisah ini dan kisah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه terkait orang yang dibunuh oleh Abu Qatadah, dan hal itu akan disebutkan di dalam Bab “Perang Hunain”, serta kisah yang lainnya. Penjelasan tambahan terkait hal itu akan disebutkan dalam Kitab “al-I’tishâm” in sya Allah Ta’ala.

٤١٢٣ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَدِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَسَّانٍ ²¹⁷ أَهْجُهُمْ - أَوْ هَاجِهِمْ - وَجِبْرِيلُ مَعَكَ)) .

4123. Al-Hajjaj bin Minhal telah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ady mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar al-Bara رضي الله عنه berkata: Nabi ﷺ bersabda kepada Hassan: “Cacilah mereka (kaum musyrikin) dengan untaian syair *hija* (ejekan) dan Jibril bersamamu.”

²¹⁷ Dalam naskah (ق) ditambahkan: يوم قريظة.

(٤١٢٤) وَزَادَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ قُرَيْظَةَ لِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ: اهْجُ الْمُشْرِكِينَ، فَإِنَّ جِبْرِيلَ مَعَكَ.))

4124. Dan Ibrahim bin Thahman menambahkan dari asy-Syaibani, dari Ady bin Tsabit, dari al-Bara bin Azib, dia berkata: “Saat Perang Bani Quraizhah, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Hassan bin Tsabit: ‘Cacilah kaum musyrikin dengan untaian syair *hija*, karena sungguh Jibril bersamamu.’”



SYARAH HADITS

Hadits ketujuh (no. 4123): Hadits al-Bara.

Perkataan: [عَدِيٌّ] “Ady.” Yaitu Ady bin Tsabit.

Perkataan: [اهْجُهُمْ أَوْ هَاجِهِمْ] “Cacilah mereka (kaum musyrikin) dengan untaian syair *hija*.” Dengan adanya redaksi yang menunjukkan keraguan. Lafazh yang kedua (هَاجِهِمْ) lebih khusus daripada lafazh yang pertama (اهْجُهُمْ).

Perkataan: [وَزَادَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ] “Dan Ibrahim bin Thahman menambahkan.” Ia disebutkan secara *maushul* oleh an-Nasa-i dan sanadnya mengikuti syarat hadits shahih yang ditetapkan al-Bukhari. Abu Ishaq adalah asy-Syaibani dan nama aslinya adalah Sulaiman.

Tambahan Ibrahim dalam hadits ini mengidentifikasikan bahwa perintah beliau itu terjadi saat Perang Bani Quraizhah. Disebutkan pada hadits Tabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang terdapat pada riwayat Ibnu Mardawaih:

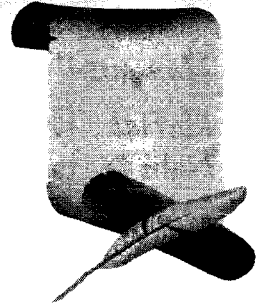
((لَمَّا كَانَ يَوْمُ الْأَحْزَابِ وَرَدَّهُمُ اللَّهُ بَغِيزِهِمْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ يَحْمِي أَعْرَاضَ الْمُسْلِمِينَ؟ فَقَامَ كَعْبٌ وَابْنُ رَوَاحَةَ وَحَسَّانُ، فَقَالَ لِحَسَّانَ: اهْجُهُمْ أَنْتَ فَإِنَّهُ سَيُعِينُكَ عَلَيْهِمْ رُوحُ الْقُدُسِ.))

“Saat Perang Ahzab dan Allah mengembalikan mereka berikut amarah mereka, Nabi ﷺ bersabda: ‘Siapakah yang dapat melindungi harga diri kaum Muslimin?’ Spontan berdirilah Ka’ab, Ibnu Rawahah dan Hassan. Singkat cerita, beliau bersabda kepada Hassan: ‘Cacilah mereka (kaum musyrikin) dengan untaian syair *hija* (ejekan), karena engkau akan dibantu oleh Ruhul Qudus (Jibril) untuk menghadapi mereka.’”

Hadits di atas menguatkan tambahan redaksi yang ada pada riwayat asy-Syaibani tadi. Karena Perang Bani Quraizhah itu merupakan *musabbab* (akibat) dari Perang Ahzab. *Wallâhu a’lam*. Namun tak ada penghalang jika perintah beliau kepada Hassan itu terjadi berulang kali. Dalam hal ini, Ibnu Ishaq telah menyitir beberapa *qashidah* Hassan terkait Bani Quraizhah dan mengenai hal itu telah disinggung pada hadits sebelumnya.



GLOSARIUM HADITS

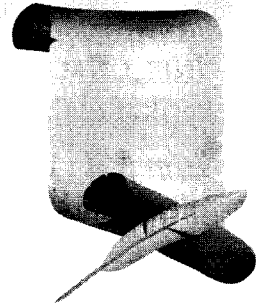


1. *'Ali* : Sanad yang terdiri dari perawi yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.
2. *Atsar* : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
3. *Dha'if* : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.
4. *Gharib* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
5. *'Illat* : Cacat yang terdapat dalam suatu hadits.
6. *Hasan* : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.
7. *Jayyid* : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.
8. *Mahfuzh* : Lawan dari syadz; yaitu hadits yang seorang perawi tsiqahnya bertentangan dengan hadits perawi lainnya yang tsiqahnya masih berada di bawah dia.
9. *Marfu'* : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
10. *Matan* : Teks atau redaksi hadits.
11. *Maushul* : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
12. *Mudraj* : Hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadits; Hadits yang bentuk sanadnya diubah atau pada matannya diselipkan apa yang bukan termasuk matan hadits tersebut tanpa ada pemisah.
13. *Mu'allaq* : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

14. *Munqathi'* : Riwayat yang sanadnya terputus.
15. *Mursal* : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat .
16. *Mursal Sahabat* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang Sahabat dari perkataan atau perbuatan Rasulullah, sementara Sahabat tersebut tidak mendengar dari beliau atau menyaksikannya. Hal tersebut adakalanya karena Sahabat yang bersangkutan masih kecil ketika itu, atau karena terlambat masuk Islam, atau karena sedang tidak berada di tempat saat Nabi menyampaikan haditsnya. Jumhur ulama menghukumi hadits mursal shahabi shahih dan dapat dijadikan hujjah.
17. *Musnad* : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.
18. *Mutaba'ah* : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.
19. *Rajih* : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.
20. *Sanad* : Urutan para perawi yang berujung pada matan.
21. *Shaduq* : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.
22. *Shighar Tabi'in* : Sekelompok Tabi'in yang bertemu dengan Sahabat generasi terakhir.
23. *Syadz* : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.
24. *Syahid* : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.
25. *Syarah* : Penjelasan terhadap lafazh hadits.
26. *Tsiqah* : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.



GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

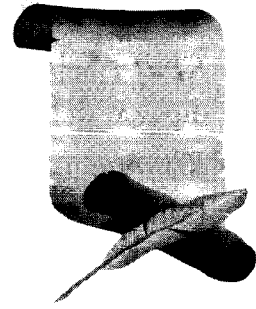


1. *Badal* : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضَرَبَ عَلِيٌّ رِجْلَهُ (Ali dipukul kakinya).
2. *Dhamir* : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ “Kalian” (para laki-laki); كِتَابُهُ “Bukunya” (buku milik laki-laki itu); أَتُوبُ “Aku bertaubat” (*dhamir* أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).
3. *Fi’il amr* : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اجْلِسْ (duduklah).
4. *Fi’il mudhari’* : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).
5. *Hamzah washal* : *Hamzah* yang ditulis dan dibaca apabila terdapat pada awal kalimat, tetapi tidak dibaca apabila berada di tengah-tengahnya, misalnya: فَاسْتَعْمَلَ dan اِعْتَصَمَ.
6. *Idbafah* : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُولُ اللَّهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التَّلْمِيزِ (buku murid).
7. *I’rab* : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan ‘amil-‘amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

8. *Isim* : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِينٌ (agama); بَابٌ (pintu).
9. *Isim fi'il* : Isim yang menunjukkan makna kata kerja namun tidak mengikuti polanya. Contoh: آيِن (kabulkanlah).
10. *Khabar* : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيضٌ dalam kalimat اَلْأُسْتَاذُ مَرِيضٌ (guru itu sakit).
11. *Majrur* : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: مُحَمَّدٌ - أُسْتَاذٌ.
12. *Mashdar* : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلْتَّصُرُ (pertolongan).
13. *Manshub* : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *fat-hah*. Contohnya lafazh أَذْهَبَ pada kalimat: أُرِيدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ (aku ingin pergi ke masjid).
14. *Marfu'* : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contohnya lafazh عُمَانٌ pada kalimat: يَجْلِسُ عُمَانٌ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).
15. *Nakirah* : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
16. *Shighat tamridh* : Redaksi periwayatan hadits dengan konteks kalimat pasif. Contoh: Diriwayatkan; dikatakan.
17. *Tsulatsi* : Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.
18. *Tashghir* : *Isim* yang dibentuk dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf awalnya, *fat-hah* pada huruf keduanya, dan menambahkan huruf *ya sukun* setelahnya. Salah satu fungsinya untuk mengisyaratkan makna “kecil”. Contoh: كِتَابٌ (buku) menjadi كُتَيْبٌ (buku kecil).



GLOSARIUM FIQIH



1. *Fa'i* : Harta yang diperoleh kaum Muslim dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
2. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum Muslim dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
3. *Hadd/Hudûd* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
4. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non Muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
5. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
6. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum Muslim. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.
7. *Kafir harbi* : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.
8. *Khawarij* : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum Muslim.

9. ***Khuf*** : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
10. ***Khumus*** : Pembagian seperlima dari harta ghanimah atau harta rampasan perang yang dibagikan kepada lima bagian, yaitu untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan Ibnu Sabil.
11. ***Maula*** : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
12. ***Mud*** : Bejana yang berkapasitas $1\frac{1}{3}$ rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
13. ***Salab*** : Perlengkapan perang yang dirampas oleh seorang tentara Islam dari seorang prajurit musuh yang mati dibunuh oleh tentara Islam tersebut.
14. ***Sha'*** : Satu sha' = 2.176 gram.
15. ***Ummu Walad*** : Budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya, baik laki-laki atau perempuan.
16. ***Wasaq*** : 1 wasaq setara 60 sha'.

